Toxic

a novel by SITI UMROTUN

Toxic

Siti Umrotun

Chapter 1

Suara pintu dibuka mencuri perhatian cowok yang tengah asyik dengan komputernya. Ia menoleh ke sumber suara dengan sebelah alis yang terangkat. Seorang cewek dengan piama motif polkadot berwarna mencolok muncul bersama cengiran menyebalkan, melenggang masuk ke kamarnya tanpa permisi. Sudah biasa terjadi, memang tidak tahu diri. Bahkan dengan santainya cewek yang kini berdiri di sisi meja komputer itu, merampok semua camilan dan menyembunyikannya di balik *hoodie*. Sialnya lagi, *hoodie* abu-abu yang cewek sinting itu kenakan adalah miliknya. Pantas saja dicari-cari tidak ada. Si sinting itu mencuri dengan gaya: meminjam tak dikembalikan.

"Besok-besok ngeminya telur gulung aja, Bar. Kalau sajennya telur gulung, gue betah di sini nemenin lo yang *noob*[1]," komentar cewek itu lalu meraih gelas berisi jus alpukat dan meneguknya hingga tak tersisa. Tersenyum tanpa merasa canggung usai besendawa, si tidak tahu diri itu duduk di pangkuannya. Akbar sampai harus menahan napas karena tingkah gila si tetangga yang sepertinya memang sengaja memancing agar dibanting itu.

"Ekhem." Akbar berdeham, mendadak tenggorokannya terasa kering.

Merasakan Akbar terus bergerak tak nyaman, Mia—si tetangga sinting—pun menoleh ke belakang hingga matanya begitu dekat dengan rahang tegas cowok itu. "Kenapa lo? Gerak mulu kayak uler keket, diem." Kembali ke posisi semula, ia pun menguasai *keyboard*. Dasarnya barbar, Mia memukul *keyboard* begitu semangat dengan tangan terkepal agar puas.

"Lo yang harusnya diem," erang Akbar frustrasi. Jari-jarinya sudah berada di pinggang Mia, mencengkeram di sana, sebelum mendorongnya agar menyingkir. Posisi tadi terlalu ekstrem.

---

1 Merupakan kata serapah dari bahasa Inggris "*newbie*". Istilah *noob* sendiri sering digunakan oleh pemain gim untuk menyebut para pemain baru yang belum pandai bermain.

"Pelan-pelan bisa kali, Bar," protes Mia seraya memegangi perut untuk mempertahankan camilan agar tidak terjatuh.

"Jauh-jauh dari gue!"

"Gue, kan, mau—"

Akbar yang sudah kehabisan stok kesabaran, mengangkat monitor, menggertak.

"Gue hitung sampe tiga lo nggak minggat, kepala lo gue timpuk pake ini."

"Main kasar terus, pantes nggak laku. Mana ada cewek yang mau sama cowok kasar," cibir Mia.

Mia tidak takut, hanya saja sebuah panggilan masuk dari seseorang yang ditunggu sejak tadi menginterupsi keributan mereka. Tanpa mengatakan apa-apa, ia melangkah dan membanting tubuhnya di ranjang Akbar. Begitu menemukan posisi nyaman, Mia pun menggeser ikon hijau. Menit-menit selanjutnya, suara hebohnya memenuhi kamar Akbar.

"Sinting," cibir Akbar yang baru saja selesai memeriksa kondisi *keyboard*-nya.

"Udah dipanggil sayang, jadi bingung mau pake adat apa nanti." Cewek itu meraih bantal untuk diremas, sesekali digigit sarungnya. Bantal yang baru saja dipukul pun ia lempar lalu menubruk kepala belakang Akbar.

Mia menelan saliva susah payah lalu mengubah posisi tidur agar tidak bertemu pandang dengan Akbar. "Aaaaaaa, jangan gitu, Rik. Mental Yupi ini. Mana belum minum pil anti meleyot." Mia terkekeh.

"Kalau masalah ginian, otak gue cepet banget konek, Rik. Giliran pelajaran, dijelasin sampe gurunya berbusa pun gue tetep *not responding*." Mia terdiam, sepertinya mendengarkan lawan bicaranya mengatakan sesuatu.

"Seru kali, ya, kalau kita udah nikah terus punya anak sebelas. Pagi-pagi gue dasteran, rambut dicepol, terus bikinin kopi buat temen lo baca koran. Anak-anak pada berantem di belakang, nanti gue yang ngomel, lo yang belain mereka," Mia membalas.

Akbar yang baru hendak memulai memainkan *game online*-nya pun mengurungkan niat setelah mendengar obrolan aneh cewek di belakangnya. Begitu *headphone* dilepas, telinganya yang terasa panas digosok dengan gerakan tak teratur. Kepalanya menoleh ke arah cewek tidak tahu diri yang

mengusik kesenangannya sejak awal datang. Tatapannya enggan lepas dari cewek yang saat ini tengah menendang apa saja yang ada di ranjang. Lihat saja! Bantal, selimut, jaket denim, dan guling beterbangan dan berakhir berserak di lantai.

"Bisa diem, nggak? Kalau nggak bisa diem, minggat dari sini!" usir Akbar. Malam ini adalah malam terakhir ia bisa bermain sepuasnya, karena besok tahun ajaran baru dimulai. Setelah itu waktunya mungkin akan banyak dihabiskan untuk belajar, aktif di organisasi, dan ekstrakurikuler.

Tawa Mia lenyap, cewek itu menatap galak ke arah cowok yang terang-terangan mengusirnya. "Huuuussst, jangan berisik. Dunia ini milik gue sama Riko, lo cuma ngontrak. Jangan sok keras," balasnya tengil.

"Kaca itu kurang gede? Yang berisik itu lo! Lagian ngapain, sih, lo ke sini? Mau nyari gara-gara lagi?"

Mia memutar bola mata malas. Ponsel kembali ditempelkan ke telinga kanan. "Akbar, Rik. Itu loh tetangga gue yang suka dengki. Emang rese banget orangnya. Gimana kalau besok lo ajak *by one*? Masa lo diem aja cewek lo diganggu sama cowok lain, mana tuh cowok suka caper sama gue," adu Mia pada Riko—kekasihnya. Ia sengaja melebih-lebihkan keadaan demi melihat ekspresi marah cowok dengan kesabaran paling tipis jika berurusan dengannya. Mia harus berusaha keras untuk tidak tertawa melihat betapa menggemaskannya Akbar Adji Pangestu saat menahan marah.

"Oh, nantangin gue. Oke, gue ladenin," balas Akbar.

Seringai misterius di bibir Akbar cukup membuat Mia ketar-ketir namun berusaha ditutupi dengan perbincangan bersama sang kekasih. Hingga tiba-tiba ponsel dalam genggamannya direbut paksa oleh cowok yang entah sejak kapan berbaring di sampingnya. Gerakannya terlalu lambat hingga tak bisa mencegah Akbar yang kini tersenyum penuh kemenangan usai memutus panggilan secara sepihak.

"Ahhh, Akbar! Rese banget, sih!" erang Mia kesal lalu menendang-nendang ke udara dengan gerakan brutal.

"Digituin lo seneng? Gue aja pengin muntah," cemooh Akbar yang tengah membaca riwayat percakapan Mia dan Riko.

"Dengki aja terus. Di mana-mana jomlo kayak lo, tuh, rese!"

"Selera lo masih sama ternyata," ejeknya saat mengamati wajah Riko yang tidak asing. Beruntung Akbar memiliki ingatan yang bagus. Hanya

butuh tiga detik untuknya mengumpulkan poin-poin tentang Riko. Ia tersenyum miring, sepertinya akan mudah *mengurus* cowok itu.

"Ganteng tau, ya walaupun masih gantengan lo dikit. Tapi, orangnya romantis, stok gombalannya banyak banget. Kupu-kupu di perut gue terbang semua, lo mana bisa kayak Riko. Tiap hari aja ngamuk, maki-maki gue."

"Lo emang pantes dimaki-maki. Pulang sana! Gue mau nge-*game*, kalah mulu kalau ada lo. Berisik," usir Akbar seraya mendorong bahu Mia yang berbaring di sampingnya. Akbar tidak menyangka jika tenaga yang digunakan terlalu kuat hingga nyaris membuat Mia jatuh dari ranjang andai ia terlambat menahan pinggang dan punggung cewek itu.

"Apa-apa pake tenaga!"

"Badan lo aja yang tinggal kulit sama tulang, kena angin aja mental."

"Nggak hujat, nggak hidup. Terusin aja, ntar kalau dicakar jangan ngadu ke Nyokap."

"Udah sana, pulang! Ngapain malah duduk di situ? Caper? Lo nggak semenarik itu kali."

"Anterin." Mia tersenyum lebar sampai giginya terlihat. Wajahnya dibuat-buat seimut mungkin untuk meluluhkan sikap galak Akbar.

"Enteng banget nyuruhnya. Lo ke sini sendiri, pulang aja sendiri. Nggak usah manja."

Mia mendengkus. "Kalau lo nggak mau, apa gue minta Riko jemput, ya? Nanti biar Riko yang anter gue pulang," gumamnya lirih.

"Alay banget, sumpah! Rumah kita deket, tinggal pulang sendiri aja ribet pake nyusahin orang. Mau gue tendang nyampe kamar?"

"Hehehe. Jangan gitu dong, Bar. Ayo anterin gue pulang, nanti gantengnya nambah loh." Berdiri di sisi ranjang, Mia menarik tali *hoodie* yang Akbar kenakan. Memaksa cowok itu untuk mengantarnya pulang.

"Bukan Mia kalau nggak maksa," cemooh Akbar melempar tatapan sinis pada cewek di hadapannya.

"Bukan Akbar kalau akhirnya nggak nurutin kemauan Mia," balas Mia bangga lalu menarik kuat tali *hoodie* Akbar sampai cowok itu protes lantaran lehernya tercekik.

***

"Libur tiga minggu lo ngapain aja? Bisa-bisanya jam segini baru inget

kalau belum nyiapin apa-apa buat besok. Niat sekolah nggak, sih?"

Mia tersenyum geli mendengar Akbar yang terus mengomel sejak dalam perjalanan, bahkan omelannya masih berlanjut saat cowok itu memasukkan beberapa alat tulis ke keranjang belanjaan. Tadi saat cowok itu hendak pulang, Mia mengatakan, belum menyiapkan apa pun untuk besok pagi. Marahlah Akbar mendengar pengakuannya. Meski marah, Akbar tetaplah Akbar yang selalu menjadi orang paling peduli tentangnya.

"Nggak pernah baca tata tertib sekolah?" ucap Akbar sinis saat Mia memasukkan kaus kaki berwarna merah muda ke keranjang. "Balikin, ambil yang warna hitam sama putih, itu yang lo butuhin."

Bibir Mia mengerucut. "Padahal ini lucu banget warnanya. Besok pasti banyak degems[2] baru, sekalian caper kalau gue dihukum habis upacara."

"Susah ngomong sama lo," pungkas Akbar lalu menukar kaus kaki pilihan Mia dengan kaus kaki hitam dan putih.

"Huuuu, cupuuu, Akbar cupu."

"Gue banting di sini, nangis lo."

Mia langsung pura-pura sibuk memilih pensil warna dan buku mewarnai. Baru hendak dimasukkan ke keranjang, Akbar melempar tatapan tajam. "Salah lagi, ya?" lirihnya.

"Lo mau balik lagi ke TK?"

"Ya nggak, tapi... oke gue balikin. Biasa aja dong ngeliatnya," gerutu Mia lalu meletakkan kembali barang-barang yang diambil. Setelah itu, Mia memilih untuk tidak mengambil apa pun karena selalu salah di mata Akbar.

"Ada yang kurang nggak, sih?" tanya Akbar sembari mengingat apa yang belum dimasukkan.

"Telor gulungnya belum, Bar."

"Mending lo diem deh. Lo kalau ngomong hawanya ngajak ribut."

"Nggak pernah bener gue di mata lo," keluh Mia lalu melangkah mendahului Akbar.

"Udah rese, cerewet, ngambekan, mana hidup lagi. Nyusahin aja tuh cewek." Akbar geleng-geleng kepala melihat punggung Mia semakin jauh. Dirasa semua kebutuhan Mia sudah masuk keranjang, ia pun melangkah menuju kasir.

Sembari menunggu totalan belanjaan, Akbar menyapukan pandangan

---

2 Akronim dari dedek gemes.

ke sekitar mencari keberadaan Mia. Baru beberapa menit, sudah hilang. "Lo di mana?" tanyanya begitu panggilan terhubung.

"Di emperan toko, lagi nunggu telur gulung. Samperin ke sini, ya."

Akbar hanya bisa menghela napas. Ponsel kembali dikantongi begitu panggilan diakhiri. Cowok itu pun mengeluarkan dompet untuk menyelesaikan pembayaran sebelum menyusul Mia. Bahaya kalau Mia dibiarkan berkeliaran sendiri. Rusuh.

Niatnya yang ingin marah menguap begitu saja kala menemukan Mia duduk di emperan toko begitu lahap menikmati telur gulung. Cara makannya yang persis anak kecil membuat Akbar tersenyum. Sadar dengan tingkah tololnya, Akbar memukul kepalanya sendiri.

"Akbaaar! Gue di sini!" teriak Mia melambaikan tangan tinggi-tinggi lalu melahap telur gulungnya lagi.

Akbar melangkah menghampiri Mia lantas duduk di sebelah cewek itu setelah membayar telur gulung yang Mia makan. "Pelan-pelan makannya, nggak ada yang minta juga."

"Biar belepotan, terus nanti dibersihin sama lo."

"Sinting!" maki Akbar lalu menoyor kepala Mia sebelum akhirnya diusap.

"Mau, nggak? Nih gue kasih tusuknya kalau lo mau," tawar Mia disusul gelak tawa melihat ekspresi datar Akbar.

Melihat simpulan tali sepatu Mia yang terlepas, tanpa mengatakan apa pun Akbar langsung mengambil tindakan. "Kalau talinya lepas, dibenerin. Udah tau lo pecicilan, bahaya," nasihatnya yang hanya diangguki oleh Mia tanpa berhenti mengunyah. *Menggemaskan sekali*, pikir Akbar.

"Buruan habisin, biar kita cepet pulang."

"Yaaah, kok pulang, sih? Padahal masih pengin jajan."

"Duitnya udah habis."

"Oh iya, lupa. Lo, kan, kere. Ah, seandainya lo..."

Akbar tidak fokus mendengar celotehan Mia, fokusnya tertuju pada ujung hidung Mia yang memerah. Bangkit, ia menanggalkan jaket denim yang dikenakan sebelum akhirnya dilempar dan mendarat di kepala Mia. Sebelum cewek itu protes, Akbar terlebih dahulu bersuara. "Dipake. Gue nggak mau lo sakit, soalnya ngerepotin banget. Gue tunggu di parkiran."

***

"Baik, selanjutnya untuk juara pertama... ada yang bisa tebak? *Clue*-nya adalah... baru aja bawa pulang piala juara pertama olimpiade Kimia yang digelar oleh salah satu perguruan tinggi."

"Akbaaaar!" seru peserta upacara begitu kompak. Pandangan mereka tertuju ke arah pemimpin upacara yang berdiri dengan sikap sempurna.

"Selamat kepada Akbar Adji Pangestu, XI MIPA 1."

Tepuk tangan dan suara heboh mulai terdengar saat Akbar dipersilakan bergabung dengan juara kedua dan ketiga. Sebelum melangkah, Akbar menunjukan *eye smile*—salah satu pesonanya yang tidak bisa ditolak oleh siapa pun.

"Temen gue tuh!" seru Haikal menepuk dada kiri, bangga. Demi Akbar, cowok itu rela berdiri di barisan paling depan untuk memimpin tim sorak saat sahabat kebanggaannya menerima penghargaan. Tidak hanya Haikal, Aksa dan Sendy yang biasanya jongkok di bawah pohon pun tidak kalah antusias dalam memberikan dukungan. Suara heboh mereka bertiga bahkan terus bersahutan di saat yang lain sudah diam.

"Haikal, Aksa, Sendy, sudah cukup," interupsi Pak Bambang pada tiga muridnya yang rusuh. Begitu mereka anteng, beliau pun melanjutkan ke sesi selanjutnya. "Kepada Pak Agung selaku kepala sekolah, silakan menyerahkan penghargaan kepada putra-putri terbaik SMA Wijayakusuma."

Kepala sekolah didampingi satu anggota OSIS, menyerahkan piagam penghargaan dan hadiah pada sang juara. Setelah itu para juara diminta kembali ke barisan kecuali Akbar. Kepala sekolah pun meraih mikrofon dan berdiri di samping murid kebanggaan yang sudah beberapa kali mengharumkan nama sekolah itu.

Dua anggota OSIS datang membawa piala kejuaraan yang berhasil Akbar dapatkan selama kelas sepuluh dalam bidang akademik maupun nonakademik. Piala-piala itu ditata rapi di meja, tidak jauh dari tempat Akbar berdiri.

"Heran gue, otaknya Akbar terbuat dari apa. Gue yang cicit Eyang Albert Einstein jalur ngaku-ngaku aja segoblok ini," gumam Haikal geleng-geleng kepala melihat Akbar.

"Iya, emang lo goblok, sih. Banget. Gue juga mengakui kegoblokan lo. Kalau bukan karena guru-guru kasihan, lo juga tinggal kelas, kan?" celetuk Sendy.

"Temen kayak lo nih yang pantes dianjing-anjingin. Temennya lagi *down* bukannya disemangatin, malah diinjek-injek sekalian," sewot Haikal.

Aksa yang menyaksikan keributan kedua sahabatnya, memutar bola mata. Alih-alih menengahi, ia lebih memilih merogoh saku celana abu-abunya. Ada kesempatan untuk menikmati susu kotak rasa cokelat kesukaannya.

Kepala sekolah terus berbicara tentang Akbar dan prestasinya sejak kelas sepuluh. Tidak heran jika setelah mendengar catatan prestasi membanggakan seorang Akbar, cewek-cewek semakin menggilainya, tak terkecuali peserta didik baru yang bahkan belum cukup mengenal Akbar.

Tampan, murid teladan, berprestasi, tidak banyak tingkah, aktif di organisasi, siapa yang tidak tertarik? Pembawaan yang tenang serta tutur kata yang mencerminkan kepribadian yang santun, semakin membuat sosoknya nyaris terlihat sempurna.

Meski belum puas membicarakan soal Akbar dan menasihati peserta upacara, kepala sekolah terpaksa menutup pidato. Hari sudah semakin siang dan masa pengenalan lingkungan sekolah untuk kelas sepuluh harus segera dimulai. Setelah itu, kepala sekolah meminta Akbar mengambil alih pasukan untuk dibubarkan.

"Aksa, Haikal, dan Sendy, tetap di tempat. Ada hadiah buat kalian yang pagi ini ganteng banget nggak pake topi," ucap Pak Bambang sebelum ketiganya membubarkan diri.

"Ngenes banget jadi kita. Kena terus," gerutu Sendy.

"Lagian kita juga goblok banget. Udah tau nggak pake topi, gayanya kayak pendekar, barisnya paling depan," sambung Haikal.

"Kasih tau gue pabrik topinya di mana, biar gue beli. Malu gue kalau disuruh beli topinya doang, sekalian pabriknya aja lah," ucap Aksa begitu tenang.

"Di mana-mana pasti ada kotak susu. Oknum yang buang sembarang pasti Aksa Keanu Januar. Ambil, Anak Kalem. Buang di tempatnya, ya," titah Pak Bambang seraya menunjuk kotak susu kosong yang tergeletak di dekat kaki Aksa.

Aksa nyengir lebar lalu memungut kotak susu yang sudah kosong tersebut.

"Makanya kalau minum susu, kotaknya ditelen juga," nasihat Haikal

saat Aksa melewatinya.

"Hari pertama masuk udah nggak disiplin. Mana rambutnya kayak anak ayam warna-warni. Kalian bertiga udah tau kesalahan kalian, kan?" tanya Pak Bambang.

"Tau, Pak." Aksa, Haikal, dan Sendy menjawab serempak.

"Bersihin semua kamar mandi di lantai satu. Soal rambut, Bapak kasih kalian waktu sampai besok pagi. Kalau rambut masih kayak gitu, siap-siap jadi lampu taman. Paham?"

"Paham!" Haikal dan Sendy menjawab dengan lantang.

"Aksa Anak Kalem, kenapa diam? Paham nggak? Perlu Bapak jelaskan ulang?"

Aksa yang kepanasan, mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan untuk dijadikan kipas. "Maaf, Pak. Tadi saya udah jawab di dalam hati, Bapak aja yang nggak denger."

Pak Bambang menghela napas. Ingin marah-marah tapi ingat siapa Aksa. "Iya, sudah, sekarang kalian bersihin kamar mandi. Jangan balik ke kelas sebelum selesai."

Selesai mengurus tiga muridnya yang tidak disiplin, Pak Bambang yang merupakan pembina OSIS, menghampiri Akbar yang diberi amanah sebagai ketua panitia MPLS. "Bar, koordinasiin semua panitia biar kumpul di ruang OSIS, kita *briefing* dulu."

"Siap, Pak!" sahut Akbar.

Sepeninggal Pak Bambang, Akbar yang melihat sahabatnya tengah adu pukul di lapangan pun menghampiri mereka bersama Rando.

"Nggak bosen lo bertiga dihukum?" tanya Akbar.

"Lo cupu, makanya nurut terus. Mana paham sama nakal," balas Sendy sewot.

"Pemikiran primitif calon-calon beban negara," cibir Rando.

"Perlu kita bantu?" tawar Akbar.

"Nggak perlu. Gue bakal beresin ini," jawab Aksa lalu menyiapkan tiga lembar uang seratus ribuan dan mendekati tukang kebun yang tidak jauh dari hadapannya.

"Pak Suep!" panggil Aksa.

Tukang kebun yang dipanggil Pak Suep oleh Aksa pun menoleh. "Mana yang harus saya bersihin, Mas Aksa?"

"Cuma kamar mandi lantai satu. Ini uang rokoknya."

"Siap, Mas Aksa. Saya bersihin sekarang juga. Saya berdoa semoga Mas Aksa rezekinya ngalir terus, biar saya kecipratan sedikit hartanya. Permisi, Mas."

"Kebiasaan orang kaya," komentar Akbar.

"Sungkem dulu sama anak sultan," ujar Haikal dan Sendy begitu kompak lalu merangkul Aksa.

"Siapa dulu?" ucap Aksa dengan raut sombong yang dibuat-buat.

"Biar gue aja yang sebut nama lengkap Aksa," sela Haikal lalu menarik napas dalam-dalam sebelum menyebut nama lengkap Aksa beserta titelnya dengan satu kali tarikan napas.

"Bar! Cabut aja, nggak cocok kita di *circle* mereka kalau lagi kumat," ajak Randu.

"Ndu, jangan lupa nanti dibuat *list* anak kelas sepuluh yang cakep-cakep, mau gue sikat," seru Haikal saat Randu dan Akbar berlalu.

"Muka lo yang gue sikat," balas Randu yang memiliki kesabaran paling tipis dalam lingkar pertemanan mereka.

"*Keep* satu degems spek gemoy buat gue, Ndu. Nanti COD depan perpus," teriak Sendy membuat Randu balik badan hanya untuk mengacungkan jari tengah. Sontak itu membuat Sendy dan Haikal terbahak lalu lari saat melihat Randu hendak melepas sepatu.

***

Membuka pintu, Akbar melangkah masuk ke rumah yang ia tempati sendiri. Orangtua dan kakaknya pindah ke rumah yang dibeli saat ia masuk SMA. Akbar yang tidak mau jauh-jauh dari Mia memutuskan untuk tidak ikut pindah dengan alibi ingin mandiri. Tidak sepenuhnya dilepas sendiri, orangtuanya mempekerjakan ART. Orangtua dan kakaknya juga rutin berkunjung.

Memasuki kamar, Akbar menggantung ransel dan jaket denim di tempat biasa. Handuk diraih sebelum masuk ke kamar mandi. Sedari tadi ia sudah tidak nyaman dengan badannya yang lengket. Kegiatan MPLS hari pertama yang banyak dihabiskan di luar ruangan membuat tubuhnya berkeringat lebih banyak.

Usai membersihkan diri, Akbar berbaring di ranjang dan langsung memeriksa ponsel yang terus bergetar. Dari banyaknya pesan yang masuk

tidak ada satu pun pesan dari Mia, padahal pesan itulah yang paling diharapkan. Ia tak suka jika terus menunduk, maka ia menunggu. Dengan begitu Akbar merasa jika di sini Mia-lah yang lebih membutuhkannya.

Mendengar suara mesin kendaraan, Akbar bergegas menuju balkon. Dari tempatnya, ia bisa melihat Mia yang baru saja turun dari motor cowok berkemeja hitam. Memeriksa ponsel, Akbar memastikan jika tidak salah target. Riko Dio Saputra yang sebentar lagi akan menjadi mantan Mia. Akbar berani jamin soal itu. Sejauh ini, misi-misinya selalu berhasil. Kali ini Akbar pun optimistis.

Begitu motor Riko meninggalkan rumah Mia, Akbar keluar kamar, melangkah cepat menuju rumah Mia.

"Lo tadi liat cowok yang nganterin gue pulang? Itu Riko, yang sering teleponan sama gue. Jadian pas malam Jumat. Udah empat hari. Bentar lagi anniv ketujuh hari. Menurut lo gimana?" tanya Mia antusias saat Akbar datang dan duduk di sebelahnya. "Cakep aja atau cakep banget?"

"Biasa aja," respons Akbar begitu malas.

"Lo mah setiap gue punya pacar, selalu bilang biasa aja. Yang nggak biasa aja menurut lo kayak gimana, sih?"

"Yang nggak kayak Riko, Adham, Luthfi, Bayu, Farel, Nova, Yudha, Daffa, Robi, Jeffry, Dion, Evan, Galih, Rasib, Saka, Keenan, Tora, sama Fajar," balas Akbar menyebut semua mantan Mia yang ia hafal. Bagaimana tidak, jika ia yang selalu mengurus kepergian mereka dari hidup Mia.

"Buset! Mantan gue disebut semua, gue aja kadang suka lupa. Jadi ngeri sama lo."

"Mending lo mandi sana, bau!" titah Akbar lalu mendorong bahu Mia dengan satu tangan, sementara tangan yang satu lagi digunakan untuk menutup hidung. Mia yang diperlakukan seperti itu, mendengkus lalu memukul kepala Akbar dengan bantal sofa.

"Nggak hujat, nggak hidup," protes Mia.

"Gue nggak hujat, tapi ngasih tau. Lo emang bau. Buruan mandi."

"Iya, iya, gue mandi sekarang. Lo tungguin sebentar, ya. Jangan pulang dulu, habis mandi gue mau curhat."

"Nggak usah curhat! Telinga gue baru sembuh. Biaya ke THT mahal."

"Nggak mau tau, pokoknya nanti lo harus dengerin curhatan gue," putus Mia mutlak.

Helaan napas Akbar terdengar berat. Cowok itu pun mengangguk untuk menghindari keributan. "Oke. Sekarang mandi."

"Nah, gitu dong dari tadi. Gue mandi dulu."

Selepas kepergian Mia, Akbar menyandarkan punggung di sofa. Kedua ibu jarinya bergerak lincah membalas satu per satu pesan yang masuk. Butuh sedikit hiburan, ia pun membuka salah satu *game online* yang biasa dimainkan.

"Sialan!" umpatnya saat tak berhasil memenangkan *game*.

"Cupu, sih, mainnya," cemooh Mia yang baru saja kembali. Ponsel dalam genggaman Akbar direbut paksa sebelum ia mengisi sisi di sebelah cowok itu. Mia menoleh menatap remeh ke arah Akbar lalu berkata, "Nih liat, *pro player* mau main."

"Yakin udah pro?" ragu Akbar.

"Belum tau aja, batin nih." Detik selanjutnya Mia merebahkan diri dengan berbantalkan paha Akbar. Cewek itu pun mulai unjuk keahliannya pada *game online* yang biasa ia mainkan.

"Kok bisa?" Akbar bertanya heran, lalu merebut ponselnya dari Mia. Memastikan penglihatannya tidak salah, Akbar mendekatkan layar ke wajah. Bagaimana bisa? Hanya butuh beberapa menit, Mia berhasil memenangkan pertandingan. Ia yang mencobanya dari semalam saja masih belum berhasil.

"Kan gue udah bilang, *pro player*. Lo mah cupu."

Akbar memutar bola matanya. "Iyain."

"Btw udah siap denger curhatan gue belum? Bentar, gue tes vokal dulu. Tes, tes, satu-dua-tiga. Ekhem."

"Banyak gaya lo!" Akbar mendorong pelipis Mia dengan jari telunjuk. Begitu cewek di sebelahnya mulai membuka sesi curhat, Akbar langsung menutup kedua telinga rapat-rapat.

"Akbar! Dengerin gue, jangan ditutup. Rese banget, sih."

"Nggak tertarik buat denger—" Kalimat Akbar terputus saat ponsel Mia berdering.

"Riko nelepon. Mending gue ngobrol sama Riko daripada sama lo, nggak asik," gumam Mia sebelum menggeser ikon hijau lalu melangkah menuju teras.

Di tempatnya, Akbar hanya bisa mengumpat dalam hati dan mengubah

beberapa rencana. Sepertinya Riko harus segera *diurus*. Ia pun menghubungi beberapa koneksinya untuk menggali info soal Riko.

***

"Kapan, sih, Papa nggak sibuk? Mia bosen di rumah sendiri, pengin sekali-kali ngumpul sama Papa, sama Mama juga. Kayaknya seru tuh. Luangin waktunya dong, sebentar juga nggak papa."

Mia yang berdiri di balkon kamar, tersenyum tipis melihat Akbar tengah dijahili kakak perempuannya. Ngomong-ngomong, saat ibu dan kakak perempuan Akbar datang, cowok itu memang langsung pulang tanpa pamit.

"Kapan-kapan, ya. Kalau sekarang belum bisa, Sayang."

Sudah Mia duga, jawabannya pasti itu. Selalu saja begitu sejak dulu. "Masih belum bisa banget, ya, Pa? Sayang banget. Semoga cepet bisa deh, Pa. Udah kangen banget ngumpul bertiga. Terakhir kumpul bareng tuh kapan, ya, Pa? Aku agak lupa, saking lamanya. Hehehe."

Ada keheningan cukup lama sebelum ayah Mia kembali bersuara. *"Mama nggak pulang lagi?"*

"Iya. Papa juga, kan?" Suara Mia terdengar parau. Kakinya melangkah meninggalkan balkon kamar. Kini cewek itu berbaring di ranjang seraya memeluk guling erat.

"Nanti Papa telepon Mama biar pulang dan temenin Mia, ya?"

"Nggak usah deh, Pa. Nanti kalau udah nggak sibuk, tanpa disuruh pun Mama bakalan pulang."

"Gitu, ya? Mia nggak papa, kan, sendirian dulu?"

Bibir bawahnya digigit cukup kuat. Kalaupun berterus terang jika keberatan ditinggal sendirian, Mia yakin itu tidak akan mengubah apa pun. "Iya, nggak papa, Pa."

"Kalau gitu Papa tutup dulu teleponnya. Nanti Papa telepon lagi."

Nanti Papa telepon lagi. Kalimat yang tidak asing. Mia tebak itu tidak akan terjadi, seperti yang sudah-sudah. Dirinyalah yang harus menelepon duluan. "Iya."

Panggilan terputus bersamaan dengan senyum Mia yang lenyap dari bibir. Menyingkirkan pemikiran yang hanya akan membuat dirinya terlihat semakin menyedihkan, Mia memutar musik dari ponsel. Beberapa lagu selesai diputar, bunyi notifikasi yang diatur dengan nada khusus membuatnya langsung memeriksa ponsel. Pesan dari mamanya, Mia

melambungkan harapan, semoga kali ini tidak mengecewakan.

Mia, Mama belum bisa pulang

Nanti Mama suruh papa yang pulang ya buat temenin Mia

"Tolol! Sakit, kan? Makanya jangan terlalu banyak berharap!" Mia memaki dirinya sendiri lalu menaikkan volume musik sebelum akhirnya berdiri di ranjang. Ikat rambutnya dilepas, membiarkan rambut panjangnya tergerai. Detik selanjutnya cewek itu mulai bertingkah, melepas kesal dengan bernyanyi keras, melompat-lompat, dan sesekali memutar kepala lalu tertawa meski tidak tahu apa yang sedang ditertawakan.

Mendadak cewek itu mematung saat menyadari ada seseorang yang berdiri di ambang pintu kamar. Ia tersenyum kikuk lalu turun dari ranjang dan menghampiri kakak perempuan Akbar yang entah sejak kapan ada di sana. "Kak Adel udah lama?" tanyanya canggung di sela kegiatan mengumpulkan rambut untuk diikat kembali.

"Nggak kok. Maaf, ya, kalau gue nyelonong masuk ke sini. Pintu depan nggak dikunci, terus gue pencet bel dari tadi nggak ada yang bukain."

"Santai aja, Kak. Gue juga sering kayak gitu kalau ke rumah Akbar. Ngomong-ngomong, ada apa, nih, ke sini? Mau minta bantuan buat mukulin Akbar-kah?" candanya seraya menggulung lengan baju untuk menunjukkan lengan kecilnya yang selalu siap diandalkan.

Adel tertawa renyah lalu mengangkat kantong plastik bening yang ditenteng. "Disuruh nganter ini sama si bontot."

"Kenapa nggak dianter sendiri, coba?"

"Kayak baru kenal aja. Tau sendiri gimana Akbar kalau sama kakak-kakaknya. Mana tenang tuh Bontot liat gue nyantai," balas Adel lalu mengikuti langkah Mia menuju ruang makan.

"Sepi banget, Mi. Pada ke mana?"

"Biasa. Btw, Kak Adel mau minum apa? Eh air putih aja deh, ya? Adanya cuma itu," ujar Mia lalu menyuguhkan segelas air mineral untuk Adel sebelum membuka bingkisan yang dibawa cewek itu. Ia bersorak heboh melihat isinya. "Ini boleh langsung dimakan, kan, Kak? Pas banget lagi laper."

"Kapan, sih, lo nggak laper? Dihabisin, Mi. Kalau kurang nanti gue ambilin lagi, di rumah masih banyak."

Adel mengulas senyum saat Mia mulai melahap makanan yang ia bawa.

Sedang asyik melihat bagaimana lucunya Mia saat makan, ponselnya bergetar.

Lama bgt gak laporan
Jangan-jangan dimakan sm lo
Kalo sampe beneran, besok lo jadi perkedel buat sarapan Mia

Adel menggeleng, adiknya ini memang halal untuk dihujat. Dengan ogah-ogahan, ia pun mengetik pelan balasan pada Akbar.

Ati-ati kalo ngomong, bisa jadi fitnah
Dosa lo udh numpuk, jgn ditambahin
Ini gue udh di rumah Mia
Mia juga lagi makan kok

Pap atau gebuk?

Takut kena amuk jika tidak melaksanakan titah adik bungsunya, Adel langsung bersiap mengambil foto Mia tanpa sepengetahuan cewek itu. Tiba-tiba terbersit niat untuk menjahili si bungsu. Ia pun mengarahkan kamera depan ke wajah. Ada belasan gambar yang ia ambil dengan ekspresi dibuat semenyebalkan mungkin lalu dikirim ke Akbar yang pasti sudah sangat menunggu balasan darinya. Membayangkan bagaimana ekspresi kesal Akbar saat ini, Adel kelepasan tertawa.

"Kenapa, Kak?" tanya Mia.

"Nggak papa, Mi. Btw, gue boleh nginep di sini, nggak?" Adel harus mencari tempat yang aman untuk bersembunyi malam ini dari Akbar si tukang pukul.

"Boleh banget. Nanti tidur bareng gue."

"*Okay*."

Balasan dari Akbar masuk.

Pulang kak!
Kita ribut, gue udah pegang pentung.

***

"Maaf aku ngerepotin Mama terus. Mau ambil sendiri takut digebuk sama Akbar," ucap Adel seraya menerima *pouch skincare* yang dibawakan ibunya. Mulanya ia ingin mengambil sendiri tapi baru sampai pintu gerbang ia melihat Akbar duduk di teras. Paham dengan adiknya yang pendendam, ia langsung putar balik ke rumah Mia dan meminta bantuan sang mama.

"Makanya kurang-kurangin usil kalau dibales Akbar aja masih takut. Kamu apain adikmu, sih? Misuh-misuh tuh dari tadi."

"Hehehe. Habisnya anak bontot Mama lucu banget kalau ngambek. Iya nggak, Mi?" Adel meminta dukungan pada cewek di sebelahnya yang terus saja mengunyah.

"Bener banget!"

"Tuh, kan, Ma! Kapan lagi ngeliat Akbar bibirnya manyun?"

"Kapan juga denger Akbar ngerengek sama Tante biar dibelain," sambung Mia.

"Ada-ada aja kalian. Ya udah, kalian masuk, sekalian bawa ini." Tari—mama Adel dan Akbar—mengangsurkan kantong plastik putih pada putrinya.

Adel mengintip isinya. Cewek itu tersenyum seraya menaikturunkan alis. "Makanan lagi, Mi."

"Wihh, asik! Itu Mia dapet jatah juga, kan, Tante?"

"Dapet dong. Malah banyakan yang buat Mia. Adel mana mau makan banyak-banyak, takut banget gendut. Kalau gitu, Tante pulang dulu. Jangan lupa kunci pintu sama jendela. Titip Adel, ya, Mi. Maaf kalau ngerepotin."

Sepeninggal Tari, Mia dan Adel langsung masuk dan melangkah menuju kamar Mia untuk menonton film. Sampai di kamar, Adel izin melakukan rangkaian perawatan kulit wajah, sementara Mia langsung menyiapkan laptop beserta pengisi dayanya.

"Film horor, Mi," usul Adel.

"Gila lo? Belum nonton aja gue udah merinding. Nggak! Mending yang romantis, kalau bisa yang banyak adegan itu-ituannya."

"Itu-ituan apa, woy!" Adel geleng-geleng kepala.

"Hehehe."

Gerakan Adel yang tengah mengaplikasikan krim malam ke permukaan wajah terhenti. "Mi," panggilnya lirih. Ia meletakkan krimnya di meja rias lalu menoleh ke arah Mia.

Melihat ekspresi wajah Adel, Mia yang paranoid langsung panik, tangannya meraih bantal untuk menutupi wajah. "Ada apa, Kak? Jangan nakut-nakutin! Lo tau, kan, gue penakut."

"Denger sesuatu nggak, sih?"

Mia menelan saliva susah payah. Di otaknya, segala jenis hantu sudah

bermunculan. "Kak, jangan bercanda deh. Suara apaan, sih? Lo salah denger kali."

"Serius, lo nggak denger? Tuh! Denger nggak, yang barusan?"

"Kak Adel... eh mau ke mana?!" tanya Mia panik begitu Adel bangkit dari kursi rias.

"Gue cek ke luar, kayaknya dari balkon deh. Tenang aja, gue hafal Ayat Kursi."

Dasarnya penakut, Mia meringkuk di ranjang dan menutupi seluruh permukaan tubuh dengan selimut. "Kak Adel, udah dicek belum? Ada apaan di sana? Genderuwo? Pocong? Kuntilanak?" Menunggu cukup lama, tidak ada jawaban dari Adel. Di dalam selimut ia mulai menggigiti ujung kukunya. *Apa jangan-jangan Kak Adel dimakan genderuwo?* pikir Mia makin paranoid.

Sampai di balkon kamar, Adel melotot tidak percaya melihat siapa yang berdiri di hadapannya sekarang. Akbar. Ternyata suara mencurigakan tadi diciptakan oleh cowok ber*hoodie* abu-abu yang memberi isyarat padanya untuk diam.

"Lo manjat?" tanyanya ragu. "Ngapain sih?"

"Kepo." Akbar menyahut ketus, lalu menurunkan tudung *hoodie*. Cowok itu melongok ke dalam dan mendapati buntalan selimut yang membuatnya tersenyum jahil. "Itu Mia, kan?" tanyanya menunjuk buntal selimut yang terus meliuk-liuk.

Ketika Akbar hendak masuk ke kamar Mia, Adel cepat-cepat menahannya. "Mau ngapain? Mending pulang aja lo. Malem-malem masuk kamar anak gadis orang. Nggak baik tau! Kalau ada setan, gimana?" omel Adel dengan suara sepelan mungkin.

"Lo tuh setannya!"

"Bocah dibilangin susah amat. Udah sana, pulang! Nggak usah jailin Mia."

"Berisik lo, Kak. Gue lempar ke bawah, mau?"

Gelengan dari Adel membuat Akbar melangkah masuk ke kamar. Cowok itu menyeringai lebar melihat kedua kaki Mia yang tidak tertutup selimut. *Sasaran empuk*, pikirnya. Detik berikutnya ketika tangan Akbar menyeret kaki Mia, cewek itu menjerit panik dan berusaha keras meloloskan diri. Di dalam selimut pergerakannya begitu brutal hingga tak lama setelahnya, terdengar suara isakan.

"Hayoloh. Bari Nangis itu Mia-nya. Lo, sih, bercandanya kelewatan. Udah tau Mia penakut," omel Adel memukul punggung adiknya.

"Beneran nangis atau pura-pura? Agak meragukan soalnya," ujar Akbar seraya menyingkap selimut, lantas mendekatkan wajah ke wajah Mia yang kini basah. "Ini cewek punya banyak stok air mata buaya."

"Nangis beneran, dodol!" hardik Mia.

"Cengeng! Gitu aja nangis. Mana kalau nangis jeleknya nambah banyak," cibir Akbar lalu menyeka air mata di pipi Mia.

Mia mendorong Akbar sampai cowok itu jatuh telentang di ranjang dengan dramatis. Merajuk, Mia merangkak menghampiri Adel yang duduk di ujung ranjang. "Adek lo tuh, Kak. Rese banget. Suruh pulang aja, sih. Ngapain juga di sini."

"Sebelum lo kegeeran, gue kasih tau, ya. Gue ke sini bukan buat lo, tapi buat Kak Adel. Gue mau jagain Kak Adel dari segala tindak kriminal yang bisa aja lo lakuin," sewot Akbar.

"Idih, sejak kapan lo sebaik ini sama Kak Adel? Perasaan kalau di rumah lo kerjaannya nyiksa," balas Mia, tidak percaya.

Butuh Adel untuk bisa mengalahkan Mia. Jadi ketika kakaknya menatapnya, Akbar langsung menggulung lengan pendek kaus yang dikenakan hingga bisepnya terekspos.

Lengan gue gede, sekali hantam modar lo. Adel seakan dapat mendengar kalimat itu dari hati Akbar.

"Biarin aja Akbar di sini, biar kita aman juga," ucap Adel terpaksa.

"Yaaah. Padahal gue mau curhat banyak soal Riko. Nggak bebas kalau ada si onoh."

***

"Putusin Mia atau lo bakal dikeluarin dari sekolah. Gue punya bukti kalau lo ngambil soal penilaian akhir semester dua kemarin. Satu lagi, Ananda Rizky pindah karena lo. Gue ada bukti video waktu dia di-*bully* sama lo di belakang gedung olahraga. Terus, lo nggak lupa, kan, waktu dateng ke acara kantor bokap lo? Iya, bokap lo kerja di perusahaan bokap gue. Buat gue minta bokap lo didepak dari perusahaan kayaknya gampang. Mau coba?"

Riko—cowok ber-*hoodie* hitam yang saat ini tengah diancam—pun terkejut. Keterkejutannya belum berakhir saat Akbar merebut paksa ponsel

di tangannya. Ia berusaha merebut kembali ponselnya, tapi gagal. Hingga usahanya berhenti setelah tendangan Akbar mendarat di perut.

Riko yang ambruk, meringis memegangi perutnya yang terasa nyeri. Tatapannya tidak lepas dari Akbar yang entah sedang melakukan apa pada ponselnya. Sampai detik ini Riko masih belum yakin jika cowok yang baru saja menyerangnya adalah Akbar Adji Pangestu, murid kesayangan SMA Wijayakusuma yang kerap kali menjadi topik pembicaraan Mia dengannya. Riko tak merasa pernah mencari perkara dengan cowok itu, tapi mengapa diserang seperti ini?

"Udah gue wakilin buat mutusin Mia. Nih, gue kembaliin," ujar Akbar kelewat santai seraya melemparkan ponsel pada pemiliknya.

Jantung Riko berpacu lebih cepat saat melihat ponselnya melayang. Mengabaikan rasa nyeri, ia bergerak cepat menyelamatkan ponsel agar tidak berakhir mengenaskan.

Sialan! Akbar benar-benar sinting. Riko sampai memelototi ponsel saat membaca pesan yang Akbar ketik untuk Mia mengatasnamakan dirinya.

Kayaknya kita harus putus. Sorry gue cuma prank lo aja. Ya kali gue mau pacaran sama cewek gak jelas kayak lo. Mana TT kecil, badan tinggal kulit sama tulang. Gue udah punya pacar yg lebih bahenol dari lo. Sorry ya Mi. Lo pulang aja, gak usah nunggu gue karena gue gak bakal dateng.

Kelopak mata Riko menutup. Cowok itu berusaha menahan letupan amarah. Getaran ponsel membuatnya membuka kelopak mata. Satu pesan dari Mia.

EH RIKODOK. Gak usah sok iyes. Gue terima lo juga karena gabut aja. Ngaca dong! Sama Akbar yg sering antar jemput gue aja lo kalah jauh! Gak usah sok keras. Jangan masukin gue ke list mantan lo. GAK SUDI! Berani munculin muka di hadapan gue, lo babak belur.

Melihat ekspresi wajah Riko seperti yang diharapkan, Akbar tersenyum puas. Berhasil lagi. Riko adalah cowok kedelapan belas yang berhasil disingkirkan dari kehidupan Mia. Dalam hati Akbar mulai menghitung mundur. Sepuluh detik lagi, Mia pasti akan menghubunginya.

Dan, benar saja, perhitungannya tidak pernah meleset. Ponselnya bergetar pada detik kesembilan.

(share location)
Jemput gue. Sekarang!
Lo harus tahan gue Bar! Sebelum gue nekat.

Akbar menggeleng membaca pesan beruntun yang Mia kirim. Punggungnya disandarkan ke dinding sebelum ia mengetik pesan balasan.

Tunggu, jgn bunuh diri dulu
sebelum kasih salam perpisahan.
Btw, ada permintaan terakhir?
Motif kain kafan misalnya.
Tye-die? Polkadot? Atau batik?
Kuburan perlu dihias lampu tumblr gak? Biar estetik.

Setelah mengirim balasan pada Mia, Akbar meninggalkan Riko yang sepertinya masih terkejut melihat sosok lain dirinya. Baru beberapa langkah ia beranjak, ponselnya kembali bergetar.

Bacot!
Jemput gue skrg sebelum terlambat.
Buruan tahan gue!

Otw.
Jangan bunuh diri dulu.
Gue mau bantu iket talinya biar kuat.
Btw, kenapa gak pake cara lain?
Loncat gedung keren juga. Gue bisa bantu dorong.

"Bar?" panggil Riko.

"Pastiin lo nggak muncul di hadapan Mia lagi. Btw, pekerjaan bokap lo aman. Lo pasti penasaran dari mana gue bisa punya video kebusukan lo. Jawabannya bisa lo dapet dari mulut temen-temen setongkrongan lo. Kayaknya cuma lo yang anggap mereka temen. Mereka nya nggak." Akbar tersenyum tipis seraya menepuk pundak Riko beberapa kali sebelum melangkah meninggalkan cowok itu. "*Sorry*."

***

"Pulang! Jangan kayak gembel selonjoran di situ."

Akbar yang baru sampai di teras kafe yang Mia maksud, langsung menendang pelan ujung sepatu cewek itu. Tindakannya membuat Mia mengangkat kepala, menunjukkan wajah menyedihkan. Akbar tidak mengerti dengan Mia yang sudah tidak mempunyai urat malu lagi. Bisa-bisanya cewek itu menangis di teras kafe seperti orang kurang waras. Lihat saja berapa banyak orang yang menatap aneh ke arah Mia, tapi Mia tidak terpengaruh sedikit pun.

"Apa liat-liat? Nggak pernah liat orang patah hati?" bentak Mia menatap galak ke arah orang asing yang terus memperhatikannya. Ulahnya itu membuat beberapa orang urung masuk ke kafe. Untung kafe itu milik kakak ipar Akbar yang mana seluruh pegawai di sana mengenalnya. Jika tidak, mungkin cewek itu akan diseret paksa agar menjauh.

"Bangun. Gue yang malu sama tingkah lo." Akbar dengan kesabaran tipis, menarik tali *hoodie* Mia cukup kuat.

"Lo nggak ngerti, Bar. Lo nggak paham. Gue pikir ini bakalan yang terakhir, tapi ... gue mau bunuh diri aja lah."

Akbar menjauhkan tangannya dari tali *hoodie* Mia. Cowok itu membuka ransel lalu mengeluarkan tali. "Gue udah bawa tali buat lo."

Mia mengepalkan tangan kuat-kuat lalu berdiri cepat. Sayangnya ia melupakan ilmu bela diri yang dikuasai cowok di hadapannya. Akbar berhasil menangkis pukulannya, bahkan sekarang kedua tangannya sudah diringkus begitu mudah oleh cowok jangkung itu.

"Kalau lo bisa kalem, gue nggak bakal banting lo di sini," bisik Akbar dengan nada rendah.

"Nggak di sini, tapi di kasur? Kebiasaan lo, kan, banting-banting gue di kasur," cibir Mia yang langsung mendapat jitakan dari Akbar.

Kasar, itulah Akbar Adip Pangestu. Mia sendiri heran pada orang-orang yang menilai Akbar secara berlebihan. Menganggap cowok itu baik bak malaikat, misalnya. Padahal emosinya mudah meledak, suka membanting untuk membuatnya diam, dan selalu bertindak semau sendiri. Malaikat dari mana?

"Mau gue temenin bunuh diri atau gue anterin lo pulang?"

"Nggak ada pilihan traktir makan? Gue habis nangis, patah hati, dan marah. Sekarang gue laper." Mia mengelus perut dari balik *hoodie*.

Akbar meraih pergelangan tangan Mia, mengajak cewek itu masuk ke kafe kakak iparnya. "Kita rayain kejombloan lo."

"Heh, sinting. Temen macam apa bahagia di atas penderitaan gue?! Ini boleh makan sepuasnya, kan?"

***

"Bayangin, Bar. Belum juga ngerayain *anniversary* yang ketujuh hari, masa gue diputusin. Parahnya Riko yang mutusin gue. Lewat *chat* pula. Anu banget, kan? Rikodok kurang bersyukur, kurang otak. Mau nyari cewek

yang kayak gimana lagi? Gue punya segala-galanya, yang ngantre banyak. Bisa-bisanya tuh cowok sia-siain gue. Stres kali, ya?" oceh Mia yang masih belum bisa menerima putusnya ia dan Riko.

Saat ini, sesi curhat campur mengomel terus berlanjut meski keduanya sudah pulang ke rumah Akbar. Akbar yang tengah sibuk membaca buku pelajaran di kamar, ditemani Mia pun berusaha untuk menanggapi dengan tidak serius.

"Stres kayak lo."

"Ditambah Riko, mantan gue totalnya sembilan belas bukan, sih?"

"Delapan belas, Pinter," koreksi Akbar, gemas.

"Iya, segitu pokoknya. Semuanya nggak ada yang lebih dari seminggu. Gimana kalau lo yang ada di posisi gue, Bar? Pasti lo udah depresot terus bunuh diri di rawa-rawa. Mental lo nggak bakal sekuat mental gue."

Mia berguling di ranjang, mengganti posisi rebahannya. "Rikodok masih mending. Lo inget mantan gue yang namanya Fajar? Cuma empat jam pacarannya. Apa ini kutukan? Lo tau? Mereka setelah putus sama gue jadi aneh. Liat gue kayak liat hantu. Hantu mana yang secakep gue?"

Mia berhenti sejenak, sebelum melanjutkan, "Gue jadi curiga kalau gue ini disukai iblis, jin, demit, pokoknya makhluk semacam itu deh. Lo pernah denger nggak, sih, cerita-cerita mistis kayak gitu? Teori gue masuk akal kan, Bar? Gue yakin ada kontrasepsi di balik ini semua," oceh Mia tanpa berhenti.

"Konspirasi, Goblok," koreksi Akbar emosi. Ia kira sesi mengoceh Mia berakhir di kafe tadi. Nyatanya, Mia terus mengulang ceritanya. Telinga Akbar sampai berdenging karena suara berisik Mia yang benar-benar mengganggu.

Mia nyengir lebar. "Iya, itu maksud gue. Menurut lo, gue perlu ke orang pinter nggak, sih? Gue resah sama iblis yang bucin ke gue."

"Lo aja yang goblok. Udah goblok, baperan pula. Pantes dicampakin sana-sini."

Mia membulatkan mata mendengar respons Akbar atas kisah cinta tragis yang ia bagi. Darah dalam tubuhnya mendidih. Ia pun melempar benda apa saja yang ada di sekitar pada Akbar.

Akbar yang sedang duduk di meja belajar berdecak kesal, lalu menoleh. "Apa?"

"Lo mau main-main sama *cewek yang lagi bad mood*? Mau gue bunuh?"

"Lo bunuh diri aja nggak jadi, sekarang mau bunuh gue?"

Mia melompat dari ranjang Akbar. Cewek itu berlari dan duduk di meja belajar. Ia merebut paksa buku yang tengah Akbar baca, menyembunyikan itu di belakang tubuhnya.

Akbar mengangkat wajah, menatap Mia dengan intens. "Kalau kayak gitu terus, kencan romantis cuma ada di imajinasi lo. Seburuk apa pun cowok, pasti juga pengen punya cewek baik-baik. Lo baik enggak, cantik juga cuma dikit, nggak ada sopan santun, mana goblok lagi. Terus apa yang harus cowok pertimbangin buat milih lo, hm?"

Perkataan Akbar membuat gerakan Mia yang hendak mencekik leher cowok itu terhenti. "Mantan gue delapan belas, kalau lo lupa. Yang deketin gue banyak. Yang nalurin gue membeludak. Itu artinya gue laku keras. Lo nggak punya pengalaman apa-apa, tapi sok tau."

"Gue bukan sok tau, tapi lagi berusaha nyadarin lo. Lo pikir, kenapa mereka mau sama lo? Karena lo gampang dibego-begoin."

"Nih mulut kalau ngomong suka ngajak ribut."

Akbar menurunkan tangan Mia yang kembali bersiap mencekiknya. "Lo nggak cinta sama mereka. Lo cuma kesepian. Nggak usah kepedean. Mantan lo berengsek semua, kalau lupa."

Mia bungkam. Pacar pertamanya didepak dari sekolah setelah menghamili adik kelas. Mantan keempatnya viral di media sosial setelah video perselingkuhannya tersebar. Mantan ketujuh pernah datang dan menagih ganti rugi biaya pedekate dan kencan usai dua hari jadian. Sisanya adalah beban keluarga. "Lo kalau ngomong sok banyak benernya, sih, Bar. Gue, kan, jadi terpengaruh sama omongan lo," gumam Mia lalu menggigiti ujung kuku jari telunjuknya.

"Gue pinter, lo goblok. Sampai sini paham?" Akbar bangkit dan menarik lengan Mia agar cewek itu mau turun dari meja belajar. Ia membimbingnya untuk duduk di kursi yang tadi ia duduki. Dari laci meja belajar, Akbar mengeluarkan buku Mia yang disimpan di sana.

"Lo nggak nyuruh gue belajar, kan, Bar? Gue lagi patah hati, tolong ngertiin." Mia mulai waswas saat Akbar menyiapkan alat tulis.

"Lo nggak cantik, seenggaknya lo harus pinter."

"Patah hati nggak bisa dianggap remeh loh. Ntar kalau gue depresi gara-

gara ini terus bunuh diri, gimana? Daripada disuruh belajar, mending lo hibur gue. Lo diem aja juga menghibur kok."

"Gue bukan cowok penghibur. Gue tutor lo."

Mia memutar otak agar Akbar tidak menyuruhnya belajar. Soal tutor memang benar Akbar adalah tutornya. Tutor gila, tepatnya. Sejak Akbar menjadi tutor, Mia rasa mentalnya terganggu akibat aturan gila yang cowok itu buat.

"Mau nyari alasan apa lagi, hm?" Sebelah alis Akbar terangkat, bibirnya membentuk senyum remeh melihat Mia yang tampak berpikir keras mencari alasan.

"Itu tugasnya masih lama dikumpulinnya. Mending digarap besok-besok aja pas udah mepet." Mia tidak berbohong. KBM di sekolah belum efektif. Beberapa guru hanya menitipkan tugas karena terlibat kegiatan MPLS.

Mencondongkan tubuh, satu tangan Akbar terulur untuk mengusap puncak kepala Mia. "Pilih. Lo garap tugas atau lo digarap gue?"

***

"Ngapain, sih, cengar-cengir? Kesurupan lo?" tanya Akbar sinis, saat Mia terus saja melempar senyum sok manis padanya. *Ya, meski sebenarnya Mia memang manis. Manis sekali*, pikir Akbar.

"Udah sana, masuk. Nunggu apa lagi?" Akbar kembali bersuara. Tangannya terulur hingga menyentuh bahu Mia, lalu didorong agar menjauh. Mereka berdua baru saja tiba di depan sekolah Mia.

Mia yang belum mendapatkan apa yang diinginkan, masih setia berdiri di dekat Akbar yang duduk manis di motor. Wajahnya dibuat semenggemaskan mungkin. Beberapa kali matanya mengerling nakal.

Alih-alih peka, Akbar berdecih. "Cakep lo kayak gitu?"

Kesal dengan Akbar yang tidak pernah peka, Mia mengerucutkan bibir. Kakinya dientakkan sebelum memukul cowok di hadapannya. "Ngeselin! Nggak peka!"

Cukup puas menikmati tingkah menggemaskan Mia, Akbar membuka ransel. Dari sana ia mengeluarkan kotak bekal makan siang yang disiapkan mamanya lalu diangsurkan ke Mia. Sebenarnya ia sudah tahu apa yang sedari tadi Mia incar, hanya saja ia butuh sedikit hiburan.

"Dari tadi kek. Harus banget nunggu gue kesel dulu?" cemooh Mia lalu mencium kotak bekal Akbar yang kini menjadi miliknya. Dari aromanya,

Mia tebak salah satu lauknya adalah ayam goreng. Memastikan tebakannya, Mia membuka sedikit kotak bekal di tangannya agar bisa mengintip isinya.

"Ayam goreng sama sosis asam manis," celetuk Akbar menjawab rasa ingin tahu Mia.

"Wuuuuih, enak, nih. Tante Tari yang masak?"

"Hmm. Udah sana, masuk!"

Bukannya pergi, Mia malah mendekati Akbar. "Besok-besok minta dibikinin telur gulung, sih, Bar. Enak tau."

"Manusia nggak tau diri."

"Hehehe. Nanti jangan lupa jemput, ya. Selama gue jomlo, lo yang antar jemput gue."

"Kalau sempet. Gue duluan."

"Nggak perlu pake dadah-dadah, kan? Udah sana pergi! Ngebut, biar lo nggak telat."

Usai merotasikan bola mata dengan gerakan malas, Akbar menghidupkan mesin motor, melaju meninggalkan Mia di depan gerbang sekolah.

"Wooow! Cowok mana lagi, tuh?" Lia tiba-tiba datang dan merangkul pundak Mia dari belakang. Pandangannya tak lepas dari pengendara motor merah berjaket hitam yang semakin menjauh. "Laris banget."

"Apaan, orang itu Akbar."

"Makin deket aja sama doi, nggak ada niat jadian, gitu? Ehh, jangan bilang... *friendzone*?"

Tebakan ngawur Lia membuat Mia mendorong cewek itu hingga hampir terjatuh. Mia tertawa, sementara Lia mendengkus kesal. Hendak membalas namun Mia sudah gesit menjauh.

"Lagian lo ngomongnya ngaco. *Friendzone* apaan? Gue sering curhat ke lo gimana gue sama Akbar. Lagian Akbar mana mau sama gue yang nggak jelas."

"Iya juga, sih. Akbar, kan, cakep. Mana pinter dan cowok baik-baik. Sementara lo... cakep nggak, urakan iya. Kasihan Akbar kalau dapetnya yang kayak lo."

"Sialan! Nggak perlu diperjelas juga kali."

Chapter 2

"Bar! Kolor lo yang gambar Minion mana? Pinjem dong, gue mager pulang."

Mengakhiri *game online* yang tengah dimainkan, Akbar meletakkan ponsel di meja. Helaan napasnya terdengar berat. Lagi-lagi Mia mengusik ketenangannya. Sepertinya ia harus merelakan hari Minggunya diusik oleh Mia yang berisik. Sejak cewek itu datang pagi-pagi bahkan sebelum ia bangun, ada saja ulahnya.

Cowok itu pun menatap tanpa ekspresi ke arah Mia yang tengah membongkar isi lemari pakaian. Selain tidak punya malu, Mia ini juga tipe manusia tidak tahu diri. Bisa-bisanya cewek itu bertingkah seperti sedang di rumah sendiri. Lihat saja sekarang! Pakaian miliknya yang awalnya tertata rapi di lemari kini berserakan di lantai.

Tidak ingin Mia mengacau semakin jauh, Akbar melangkah cepat mendekati cewek itu. Ia membungkuk untuk memungut kolor Minion yang Mia cari. "Buta lo?"

"Padahal tadi nggak ada. Kok bisa jadi ada, ya? Btw, gue pinjem ini. Risi gue pake *jeans* panjang dari tadi."

"Sama kayak gue yang risi liat lo di sini."

Mia mengerucutkan bibir. Ditatapnya pakaian Akbar yang berserakan di lantai, mencari-cari mana yang sekiranya cocok dipakai. Pilihannya jatuh pada kaus putih polos yang mungkin akan sangat kebesaran jika dikenakan olehnya. "Pinjem yang ini juga," ucapnya mengangkat kaus yang ia pilih. Sebelum Akbar menyembur dan menyuruh merapikan kekacauan yang sudah ia buat, Mia berlari ke kamar mandi.

Sudah lelah menghadapi Mia, Akbar hanya bisa menghela napas lalu memungut pakaian dan menatanya kembali di lemari. Selesai dengan itu, ia melangkah ke luar kamar menuju dapur guna membuat menu makan malam ala kadarnya untuk Mia. Mi instan adalah jalan ninjanya. Sembari

menunggu air mendidih, Akbar menuang bumbu ke dalam mangkuk dan memotong sosis.

"Akbar! Lo harus liat ini!" teriak Mia heboh. Tak lama, cewek itu muncul dan berlari persis anak kecil. Ponsel di tangannya yang menampilkan foto seorang cowok ditunjukkan pada Akbar.

"Gue udah punya gebetan baru dong. Lo kenal Leo, nggak? Katanya sekolah di Wijayakusuma. Berarti satu sekolah sama lo dong? Anak IPS 1."

Leo? Akbar membuka rekapan data murid SMA Wijayakusuma di otak. Meski tidak satu jurusan, ia tahu siapa Leo. Cowok itu pernah satu kelas dengannya saat SMP; kelas VIII. Tentang Leo: pernah menjadi jamet saat SMP. Fungsi otak 41%. Visual setelah *glow-up* dan meninggalkan dunia perjametan 63%. Pengalaman soal cinta 91%. Gen buaya 77%.

"Kenal," jawab Akbar singkat. Ia meniriskan mi dan diam-diam mulai menyusun strategi perang untuk menyingkirkan cowok itu dari kehidupan Mia.

"Gimana orangnya, Bar? Foto profilnya oke juga. Sama gue cocok, nggak?" Mia kembali memperhatikan foto profil cowok bernama Leo. Awal mulanya, cowok itu rajin menyukai dan meninggalkan komentar di foto yang ia unggah di Instagram. Lalu berlanjut ke *direct message* dan berakhir dengan bertukar nomor WhatsApp.

"Cocok," balas Akbar kurang minat. "Cocok buat bahan *bully*-an, maksudnya."

"Asu!" umpat Mia.

"Heh, mulutnya," tegur Akbar seraya mengangkat tangan kanan yang memegang sendok sayur.

Mia menyatukan kedua telapak tangan di dada, memohon maaf. Cowok itu memang tidak suka jika ia menggunakan kosakata kasar. "Tipo tadi, Bar. Maksudnya tuh asem."

"Tipo pala lo!"

"Damai, Bar. Btw, gue mau nanya serius. Leo gimana? Mana tau *type* gue banget. Seminggu jomlo, udah nggak betah nih gue."

"Dih! Kegatelan banget jadi cewek."

Mia mengepalkan tangan. Mengobrol dengan Akbar memang hanya akan memancing emosi. "Nggak usah dijawab pertanyaan gue yang tadi."

Akbar membawa dua mangkuk berisi mi instan ke meja makan. Satu

mangkuk untuknya dan satu untuk Mia. "Habisin," titahnya setelah menuangkan air mineral.

"Ini doang? Kok nggak pake telur? Bawang gorengnya? Saosnya nggak sekalian dituangin? Kecap? Ayam suir? Kerupuk? Niat nggak, sih, bikininnya?"

Akbar yang baru hendak memulai suapan pertama, urung. "Kuahnya masih panas. Mau gue guyur pake ini?"

Mia nyengir lebar. "Ampun. Ini udah cukup kok."

"Leo itu banyak panunya. Lo harus hati-hati kalau jalan sama cowok itu. Takut ketularan."

Uhuk uhuk! Mia tersedak kuah mi instan saat mendengar penuturan Akbar soal gebetan barunya.

"Kalau Leo garuk-garuk punggung itu bukan sawan monyet, tapi panunya bikin gatel."

Mia tersedak lagi. Kali ini lebih menyiksa. "Ini pisau, Bar. Daripada gue mati tersedak, mending lo bunuh gue pake ini biar cepet," ajar Mia memberikan pisau buah pada Akbar. Mendadak perutnya kembung oleh air minum.

"Jangan sama Leo."

"Terus sama siapa?"

"Gue."

Tawa Mia mengudara. "Lo? Gue udah il-*feel* duluan sama lo. Gue liat perkutut kecil lo pas disunat. Lagian lo terlalu sempurna buat gue yang kata lo goblok, TT kecil, cantik dikit, dan nggak ada *attitude*."

Akbar meletakkan sumpit dan meninggalkan meja makan begitu saja.

"Mau ke mana, Bar? Minya nggak dihabisin?"

Tak lama kemudian cowok itu kembali. Ia sudah rapi dengan balutan jaket kulit. Mia yakin, Akbar pasti mau pergi.

"Kalau udah habis, lo pulang. Gue mau ngumpul sama temen."

"Ikut dong," pinta Mia yang pasti ditolak oleh cowok itu.

"Nggak! Lo cuma malu-maluin gue."

***

Senyum Mia mengembang sempurna melihat mobil orangtuanya terparkir di halaman rumah. Mia yang sudah sangat merindukan kebersamaan bersama mereka pun berlari cepat masuk ke rumah.

"Kerja? Kantormu pindah ke hotel, Mas? Kamu pikir aku ini bodoh dan nggak tau kalau kamu sering tidur sama perempuan lain? Aku tau semua kelakuan bejat kamu!"

Langkah Mia terhenti. Ini tidak seperti yang diharapkan. Bukan kehangatan kasih sayang orangtua yang menyambut, melainkan sebuah pertengkaran. Ada nyeri hebat di dada melihat bagaimana mereka saling berteriak, menyalahkan, dan mempertahankan ego.

"Ma, Pa—" panggil Mia menginterupsi. "Kalian capek, ya? Kalau capek mending istirahat dulu daripada marah-marah. Nanti kalau capeknya udah hilang, kalian bisa lanjut ngobrol lagi."

Astri—ibu Mia—menghampiri putrinya.

"Aku juga gitu kok kalau lagi capek. Bawaannya emosi. Mending kalian istirahat," sambung Mia. Cewek itu bukannya tidak mengerti dengan ketegangan yang terjadi di antara orangtuanya. Hanya saja, ia berpura-pura menjadi orang tolol. Setidaknya itu sedikit mengobati ketakutannya.

Saat Mia sudah diajak duduk oleh ibunya, Pandji—ayah Mia—pergi begitu saja.

"Papa baru pulang, udah mau pergi lagi?"

Pandji sempat berhenti, namun hanya beberapa detik. Pria itu melanjutkan langkah tanpa memberi jawaban.

"Mia ngertiin Mama sama Papa, ya? Kita emang nggak bisa kayak dulu lagi."

"Kenapa aku yang harus selalu ngertiin kalian? Kenapa kalian nggak pernah ngertiin aku?"

"Mia—"

"Mama sama Papa egois," sela Mia.

Baru hendak kembali membuka suara, perhatian Astri dicuri oleh suara dering ponsel yang tergeletak di meja. Tak hanya dirinya, Mia pun turut menatap ke arah sumber suara. Cewek itu menelan saliva susah payah melihat foto yang menghiasi layar ponsel ibunya: seorang pria, bukan ayahnya.

"Mia, kamu nggak papa, kan, sendirian di rumah? Nanti Mama titipin kamu ke Akbar biar bisa jagain kamu. Mama harus—"

"Pergi lagi, kan? Pergi aja, nggak papa kok. Nggak usah sok khawatir. Silakan pergi," ujar Mia lalu bangkit dan berjalan cepat menuju kamar.

***

Mama sama papa tadi pulang.

Lucu bgt deh mereka. Masa baru pulang langsung pergi lagi.

Akbar langsung memasukkan ponsel ke saku jaket begitu membaca pesan dari Mia. Cowok itu cukup peka dengan apa yang terjadi pada Mia sekarang ini. *Gue* orangtua pulang sudah sangat menjelaskan keadaan Mia yang memang tidak pernah baik-baik saja saat mereka pulang.

"Gue cabut dulu," pamitnya pada Aksa, Haikal, Randu, dan Sendy. Akbar pun melangkah tergesa keluar kafe sembari sibuk mencari kunci motor.

"Pas makanan udah habis, tuh anak pasti kabur. Cerdas banget biar nggak disuruh bayar," komentar Haikal.

"Yang penting bukan gue yang kabur, kan? Udahlah, biarin aja. Akbar juga punya urusan sendiri. Beda sama kita. Jangan kayak orang susah kalau masih ada gue," ucap Aksa tenang lalu mengambil kotak susu kedua.

Pergerakan Akbar begitu terburu-buru. Cowok itu ingin segera menemui Mia untuk memastikan keadaannya. Beruntung kafe tempat ia nongkrong tidak terlalu jauh dari rumah. Dengan kecepatan penuh, ia bisa sampai di rumah Mia kurang dari dua puluh menit. Begitu mencabut kunci motor, Akbar berlari menerobos masuk ke rumah Mia menuju kamar cewek itu.

Saat membuka pintu kamar, Akbar mematung menemukan Mia yang tengah berkaraoke sendirian di kamar sambil loncat-loncat. Meskipun Mia terlihat begitu bersemangat, namun sorot mata cewek itu tidak bisa berbohong.

Menyadari kedatangan Akbar, Mia melompat dari ranjang lalu menghampiri cowok itu. Ia mengarahkan mikrofon ke bibir Akbar agar cowok itu mau ikut bersenang-senang. "Gantian lo yang nyanyi."

Akbar mematikan musik lalu merebut mikrofon di tangan Mia, membuang itu jauh-jauh sebelum akhirnya menarik Mia ke dalam pelukan. Pada detik pertama merasakan hangat pelukan Akbar yang menenangkan, Mia menumpahkan air matanya tanpa suara.

***

"*Sorry*. Jaket lo basah. Kalau mau marah, marahin aja kayak biasanya. Nggak usah peduliin kondisi gue sekarang, apalagi ngerasa kasihan."

Mia menyeka kasar air mata yang menggenang di pipi lalu meloloskan diri dari dekapan Akbar. Hatinya sedikit lega setelah menumpahkan rasa sakit lewat menangis. Lantas, ia mencoba memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Hanya itu yang bisa diupayakan untuk menutupi segala

kekacauan. Meyakinkan Akbar jika tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Mia melanjutkan aktivitas yang sempat terhenti. Ia kembali bernyanyi dengan kepercayaan diri yang penuh sekalipun suaranya sangat buruk.

Akbar yang masih diam di tempat, terus memperhatikan Mia yang menertawakan hal tidak lucu. Ketika Mia menghampirinya yang duduk di sofa dan mengajak untuk bergabung, Akbar menolak. Di tempatnya, Akbar hanya bisa menahan sesak melihat Mia melompat-lompat dan bernyanyi lalu tiba-tiba terdiam. Ia pun beranjak dan mendekatinya. "Mau keluar? Barangkali lo pengin nyari udara segar."

"Katanya miras bisa bikin kita lupa sama masalah. Kepala gue sakit banget... banyak mikirin hal-hal yang nggak penting. Pengin lupain itu sebentar aja.... Nggak kuat soalnya, ini sakit banget. Boleh nggak, kalau gue coba minum? Siapa tau bisa temenan nantinya."

"Gue temen lo, lupa? Ayo! Gue temenin lo jalan-jalan."

"Koloran doang, nggak papa?"

"Kalau lo nyaman, silakan."

"Gue nyaman. Ayo jalan. Ini plus traktir makan sama minum, kan? Nggak cuma ngajak jalan makan angin?"

Mia bersorak girang lalu berlari meninggalkannya begitu Akbar mengangguk. Akbar membuka lemari pakaian Mia, mengambil jaket yang mungkin akan dibutuhkan cewek itu. Tidak mau membuat Mia lama menunggu, ia berlari menyusul.

Mia menangkap jaket yang dilempar Akbar. Cewek itu mengenakan dengan cepat sebelum naik ke motor. Ia langsung memeluk pinggang cowok itu seperti biasa setiap dibonceng.

"Mereka selalu minta gue ngertiin. Tapi sekali pun mereka nggak pernah ngertiin gue. Gue juga pengin didenger, dingertiin."

Akbar membiarkan Mia berbicara sendiri. Inilah tujuan mengajaknya jalan-jalan. Agar Mia berterus terang soal perasaan padanya, mungkin Mia terlalu sungkan sehingga selama ini Mia lebih banyak mengajak alam untuk bicara. Sekalipun yang diajak bicara tidak memberi jawaban sama sekali.

Getaran ponsel membuat Mia tersentak kaget. Cewek itu memeriksa ponselnya. Pesan masuk dari sang ayah.

Buat liburan biar gak suntuk di rumah.
Minta temenin mama, soalnya papa masih sibuk.
Nanti kalau ada waktu luang, papa ikut.

Dari pesan yang dikirimkan ayahnya, Mia tahu jika dirinya baru saja mendapatkan transferan uang. Salah besar jika ayahnya berpikir uang cukup untuknya. Ada yang lebih Mia inginkan. Sesuatu yang ia tahu tidak bisa diuangkan.

Merasakan cengkeraman Mia yang begitu kuat, Akbar memelankan laju motor. Ia bisa merasakan dendam dan amarah Mia. "Mau makan bakso?" tawarnya. Kemudian, motor berhenti di sisi jalan.

"Dibayarin, nggak?"

"Hm."

Mia langsung turun dari motor Akbar dan berlari ke arah kedai bakso. Cewek itu memesan untuk dirinya sendiri juga untuk Akbar.

"Lo pacarnya siapa, Bar? Gue nggak yakin kalau lo jomlo," tanya Mia begitu Akbar duduk di hadapannya.

"Nggak ada waktu buat pacaran. Gue sibuk ngurus lo."

"Dibayar berapa, sih, sama bokap-nyokap gue?"

"Jangan pegang-pegang pisau," peringat Akbar.

"Gue pesen bakso yang gede banget. Mungkin nanti kita butuh pisau ini."

"Taruh!" titah Akbar.

Akbar tidak melepas tatapan dari Mia yang tidak bisa diam. Cowok itu tidak mau kecolongan jika sewaktu-waktu Mia melakukan hal bodoh. Sejauh ini masih aman. Mia hanya memukul-mukul meja dengan sendok dan garpu. Kepala Akbar juga sudah kena pukul sendok tiga kali. Cewek itu baru berhenti saat pesanannya datang.

Sebelum Mia mengambil pisau untuk membelah bakso, Akbar sudah memberikan bakso miliknya yang sudah dibelah menjadi empat. "Pisaunya taruh, lo makan ini."

"Enak," komentar Mia. "Besok gue dibeliin lagi, nggak?"

"Kalau lo mau, gue bisa temenin ke sini tiap hari. Tapi nggak janji buat bayarin terus."

"Miskin atau pelit nih?"

Akbar tidak merespons. Baru hendak membelah bakso, ia melihat Mia memegang tusuk gigi. Ia tidak tahu bagaimana bisa Mia mengambil benda itu tanpa sepengetahuannya. Belum sempat merebut, telunjuk kiri cewek itu sudah mengeluarkan darah segar setelah ditusuk. Sialan! Akbar sudah

berusaha semaksimal mungkin tapi tetap saja kecolongan.

"Biarin aja, Bar. Lebih enakan kayak gini," tolak Mia saat cowok di hadapannya hendak memberikan penanganan. "Orang sengaja, biar nyut-nyutan."

Akbar menulikan pendengaran. Cowok itu menarik tangan Mia, memasukkan telunjuk berdarah cewek itu ke mulut.

***

"Jangan dipencet-pencet, nanti darahnya keluar lagi," nasihat Akbar pada Mia yang tengah menekan jari telunjuk yang beberapa jam lalu sengaja dilukai dengan tusuk gigi. Merasa Mia tak bisa ditinggal sendiri, Akbar memutuskan untuk bermalam di rumah cewek itu, tentu saja setelah mengantongi izin dari sang mama. Mia butuh pengawasan karena tidak menutup kemungkinan cewek itu akan melakukan hal yang lebih nekat dari sekadar tragedi tusuk gigi.

"Nyut-nyutnya bikin candu," balas Mia dengan polos.

Menghela napas berat, Akbar mencondongkan tubuh ke arah Mia yang berbaring di sofa. Diraihnya jemari cewek keras kepala itu untuk digenggam agar Mia tidak bisa macam-macam. Sempat terjadi pemberontakan, tapi Akbar bisa mengatasinya.

"Lo nggak pulang? Udah jam sebelas lebih," tanya Mia seraya beranjak. Tanpa meminta izin, ia membaringkan kepala di pangkuan cowok yang tengah sibuk dengan buku berisi materi yang baru selesai dirangkum. Dari posisinya sekarang, Mia bisa melihat dengan jelas dari bawah wajah serius Akbar yang tengah menghafal. Jangan lupakan tangan cowok itu yang masih setia menggenggam telunjuknya. Gatal jika tidak membuat ulah, Mia tersenyum jahil sebelum beraksi.

"Jangan ganggu gue. Besok jam pertama ulangan lisan," peringat Akbar dengan suara berat dan kelopak mata yang masih tertutup rapat. Ia mengangkat dagu saat telunjuk Mia menyentuh jakunnya, bergerak pelan membuat garis ke bawah dan berhenti di dada. Akbar menggeram sebagai bentuk protes agar Mia berhenti membuat ulah.

Sayangnya, si keras kepala itu bukannya berhenti, malah semakin menjadi. Telunjuk mungilnya membuat lukisan abstrak di dada Akbar. Tidak berani ambil risiko jika nantinya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, Akbar pun meraih telunjuk Mia untuk dibawa ke mulut lalu digigit sebagai bentuk hukuman.

"Akbaaaaaar!"

"Makanya jangan banyak tingkah. Gituan dibales nangis," cibir Akbar lalu mengusap jejak giginya di telunjuk Mia yang memerah.

"Sadis lo! Mainnya gigit."

"Baru gigit, kan? Gue bisa lebih dari itu. Daripada nantinya lo kenapa-kenapa, kata gue sih mending lo diem sampe gue selesai belajar."

"Nyuruh diem doang, ngasih telur gulung nggak?"

"Ganti ini bisa, kan? Telor gulungnya habis." sebungkus keripik singkong yang ia ambil di meja, diangsurkan pada Mia.

"Sebenarnya, sih, kurang suka..., tapi gue terima deh. Daripada nggak ngunyah."

"Kalau udah habis, ke kamar. Lo harus istirahat, ini udah malem."

"Lo nginep?"

Akbar mengangguk. "Dipaksa Mama. Kalau nggak dipaksa gue males kali lama-lama sama manusia sejenis lo. Berisik, rese, nggak jelas, ngeselin, dan ngerepotin." Apa yang baru saja dikatakan 100% kebohongan. Mana ada disuruh Mama. Semua bentuk kepeduliannya pada Mia, murni atas kehendak sendiri.

"Nggak denger gue, gelap di sini," gumam Mia yang tiba-tiba memasukkan kepala ke kaos Akbar.

***

"Mi, Riko tuh!"

Mia menoleh ke arah yang ditunjuk Lia. Dari arah berlawan Riko muncul. Namun begitu melihatnya, cowok itu langsung berlari cepat seperti melihat hantu. Itulah yang masih menjadi tanda tanya besar di benak Mia. Mantan-mantannya selalu bertingkah aneh setiap bertemu lagi dengannya. Bahkan ada satu mantannya yang lebih memilih menenggelamkan diri di kolam renang daripada berpapasan dengannya. Semua itu memperkuat dugaan Mia jika dirinya ini memang disukai makhluk dari dunia lain.

"Gue, kan, udah putus sama Riko. Lupa?"

"Putus?" Bukan Lia yang membeo, melainkan seseorang di sebelah cewek itu—Winda. "Serius lo? Baru juga pacaran kemarin sore, masa udah putus. Yang bener aja lo, Mi."

"Nggak ada untungnya juga gue bohongin lo. Kenapa? Mau? Ambil aja, gue nggak masalah kalau lo sama Rikodok."

"Bukan gitu. Heran aja, cepet banget putusnya. Perasaan baru kemarin ngebucin."

"Ngapain nunggu lama-lama kalau ujungnya juga putus."

"Terus, sekarang lo sama siapa? Akbar? Eh bener nggak, sih, namanya? Itu loh, anak Wijayakusuma yang sering antar-jemput lo."

Baru hendak menjawab, Mia merasakan punggungnya ditepuk dari belakang. Cewek itu menoleh berniat menghajar orang yang mengejutkannya.

"Sebelumnya, maaf kalau bikin lo kaget. Ruang guru di mana, ya? Gue murid baru. Dari tadi muter-muter nggak ketemu."

Melihat cowok rapi di hadapannya, Mia menarik tangan yang menggantung di udara. Niat untuk memukul pun diurungkan. "Ruang guru? Lo naik aja ke lantai dua. Lantai dua paling ujung itu kelas gue, XI IPS 2. Tanya aja yang namanya Mia, semua orang pasti tau."

"Jadi, nama lo Mia, kelas XI IPS 2? Kebetulan gue juga di kelas itu. Elang. Salam kenal." Tersenyum hangat, cowok itu mengulurkan tangan kanan.

"Salam kenal juga. Kalau naksir gue, jangan dipendem," ujar Mia dengan senyuman yang mengembang sempurna saat cowok di hadapannya terus menatapnya.

"Kita temenan dulu. Berhubung kita udah temenan, bisa anter gue ke ruang guru?" pinta Elang.

"Bisa. Sini tangan lo biar gue gandeng sampe ke sana. Lo bakalan aman kalau jalan sama gue. Sabuk gue hitam," ujar Mia seraya menunjukkan ikat pinggangnya yang berwarna hitam pada Elang.

Elang terbahak disusul gelengan kepala melihat Mia dengan segala tingkah *random*-nya.

"Ikutin gue!" titah Mia lalu melangkah mendahului Elang usai berpamitan pada Lia dan Winda. Elang pun mengangguk lantas mengekorinya.

***

"Hahaha."

"Ketawa mulu lo. Receh banget." Mia terheran-heran pada si murid baru yang mudah sekali tertawa. Sumpit di tangannya pun dipukulkan ke kepala Elang yang kembali tertawa usai mengerang kesakitan. "Eh, malah ketawa lagi lo! Kelebihan hormon ini orang!"

"Ets, murid baru, Mi. Jangan dibarbarin dulu. Nanti nyesel pindah ke

sini," tegur Lia dengan nada jenaka yang kemudian menjadi alasan Elang untuk kembali tertawa. "Biarin aja, sih. Tawanya candu banget. Kan nggak lucu, juga nanti Elang kena mental dan pindah lagi."

"Tapi serius lucu banget. Di sekolah lama, ada yang namanya Mia. Beda jauh sama Mia yang ini," ujar Elang menunjuk cewek di hadapannya dengan dagu. Kepalanya menggeleng, tidak habis pikir dengan cerita yang baru saja ia dengar tentang Mia dari Dimas, teman barunya.

Dimas sudah membuka bibir, namun tidak ada kata yang lolos. Bibirnya kembali mengatup melihat apa yang sedang Mia lakukan pada mangkuk mi ayamnya. Tangan cewek itu begitu aktif memindahkan pangsit dan ayam ke mangkuknya sendiri yang sudah menggunung. "Lo liat sendiri, kan, Lang? Tengil banget kelakuan ini cewek."

Elang mengangguk di sela tawa yang kembali mengudara. "Tengil banget. Tinggal digebuk, kan?" kelakarnya.

"Ini hebatnya Mia. Walaupun tengil dan ngeselin banget, disayang banyak orang. Mana ada yang berani mukul, yang ada dipukulin balik sampe modar," kelakar Lia yang tidak digubris oleh Mia. Cewek itu terlalu sibuk mengunyah.

"Kalau aja ini cewek waras sedikit, banyak banget yang naksir," sambung Dimas. "Eh, sinting-sinting gini juga udah laris banget."

Elang mengangguk pelan mendengar fakta-fakta tentang Mia. Menarik.

"Bentar lagi lo bakalan tau gimana resenya ini cewek, apalagi kalau nggak dikasih sajen tebu gulung."

Saat hendak menimpali kalimat Dimas, keributan di belakangnya menarik perhatian Mia. Cewek itu menoleh ke belakang dan menemukan siswi kelas X yang tengah dipojokkan oleh beberapa siswi kelas XII. Mia mengenal mereka, para senior mental patungan.

"Mereka lagi," gumam Lia melihat tontonan sesi kantin.

"Udah ada yang lapor guru kayaknya. Lo di sini aja. Status lo di sini masih belum aman," nasihat Dimas mengingatkan Mia untuk tidak ikut campur. Pasalnya, saat kelas X, Mia sudah berkali-kali terancam *drop out* karena beberapa alasan. Berkat campur tangan orangtua, Mia diberi satu kali kesempatan di kelas XI.

"Bener, Mi. Inget, satu kali kesalahan aja, lo bisa dikeluarin."

"Bodo amat," jawab Mia lalu bangkit. Dua gelas es jeruk di meja, sudah

berpindah ke tangan kanan dan kirinya. Ia pun melangkah mendekat ke arah pusat keributan. Tanpa aba-aba, dua gelas es jeruknya disiramkan ke kepala kakak kelasnya yang tengah membuat ulah.

"Sialan!" umpat si kakak kelas—Jessi. Belum sempat menyerang, ia terlebih dahulu diserang oleh Mia. Cewek itu meringis kesakitan seraya memukul tangan Mia yang menjambak kuat rambutnya. "Lepasin."

"Lepasin?!" beo Mia lalu menarik rambut Jessi lebih kuat. "Apa? Gue jambak kalian bertiga sampai botak. Maju!" gertak Mia pada tiga antek-antek Jessi yang berniat menolong, lantas urung. Nyali mereka menciut mengingat sepak terjang adik kelasnya yang pernah menghajar empat cowok sampai dilarikan ke rumah sakit itu.

"Mental patungan aja sok keras," geram Mia lalu mengempas tubuh Jessi hingga menubruk meja kantin. Ketiga antek-antek Jessi pun langsung menolong.

"Apa?! Nggak terima?" sentak Mia pada Jessi yang menatapnya berapi-api, hendak menyerang, tapi belum cukup berani.

"Aduh! Perut gue...."

"Jess, lo nggak papa?"

"S-sakit banget."

Melihat drama di hadapannya, Mia merotasikan bola mata sebelum menoleh ke belakang. Seperti dugaannya, guru BK sudah datang.

"Telepon orangtua kamu, dan ikut saya ke ruang BK," titah beliau pada Mia, sebelum merangkul Jessi untuk dibawa ke UKS.

"Besok-besok, lawan. Jangan diem aja kalau digituin. Lo sama kok kayak mereka, sama-sama makan nasi. Nggak usah takut," ucap Mia pada adik kelasnya. Kacamata bulat yang lensanya retak, dipungut lalu dipasangkan pada pemiliknya yang terus menunduk ketakutan.

"Te-terima kasih, Kak."

"Hm. Inget omongan gue tadi. Jangan kasih ampun. Lo nggak bisu, jadi lo bisa hujat balik. Lo juga nggak lumpuh, jadi gue rasa lo pun bisa serang balik. Ngerti?"

"Mia, cepat ikut Ibu!"

"Itu guru satu nggak sabaran banget," gerutu Mia lalu beranjak. Ia melambaikan tangan pada teman-teman yang menatap khawatir padanya. "Di situ aja, gue bisa ke sana sendiri. Rame-rame entar dikira mau demo."

"Ngerasa keren kayak gitu? Berasa jagoan?"

"Kalau gue jawab, bakalan kayak yang udah-udah. Kita pasti berantem."

"Oke..., nanti gue bilang ke Nyokap biar dateng buat lo."

"Nggak! Nggak perlu! Kalau sampai Tante Tari dateng, jangan harap gue mau ketemu lo lagi."

"Kenapa? Emang orangtua lo bisa dateng?"

Mia menggeleng pelan. "Nggak perlu ada yang dateng."

Jika si keras kepala sudah berkata demikian, maka Akbar tidak akan bisa mengubah keputusan cewek itu. "Oke, gue nggak maksa. Kalau nantinya lo berubah pikiran, kasih tau gue."

"Emm... sore ini lo ada acara?" tanya Mia, mengalihkan topik.

"Mau futsalan, bentar doang. Kalau mau ngerepotin, tunggu gue balik."

"Ikut, dong!"

Akbar tersenyum miring. "Jangan harap. Males gue bawa lo. Rusuh."

"Bosen."

"Biar nggak bosen, ngelakuin hal-hal yang berfaedah. Belajar, beres-beres, atau ngembangin bakat, gitu."

"Udahlah, sana pergi. Saran lo nggak ada yang bener!"

***

Dua teman sekelas Mia datang, Lia dan Winda. Tujuan mereka selain menemaninya yang mengaku bosan adalah untuk mengerjakan tugas kelompok yang harus dikumpulkan besok pagi. Alih-alih mengerjakannya, sejak datang mereka sibuk dengan hal lain. Lia sibuk menonton tayangan video dari *beauty vlogger* yang menjadi panutannya. Winda menguasai laptop Mia untuk menonton video dari *boy group* Korea Selatan yang beranggotakan 23 orang. Sementara Mia yang duduk di karpet, begitu sibuk mengunyah aneka jenis makanan yang belum lama datang.

"Mahal banget, buset! Duit darimana gue?" keluh Lia. "Dua juta, kirain cepek."

"Lo, kan, cantik. Jual diri aja, pasti laku. Gitu aja bingung," celetuk Mia lalu membuka mulut lebar-lebar untuk mendapat gigitan *corn dog mozarella* yang lebih besar. "Mau gue bantu promosiin?"

"Kurang ajar! Nggak jual diri juga kali. Tapi naksir banget sama lipstik yang ini, udah di-*review* langsung sama Tasya Farasya. Gimana gue nggak makin pengin?"

Membuka kantong plastik lain, Mia mengeluarkan mika berukuran besar berisi telur gulung. Beranjak dari tempatnya, cewek itu duduk di tepi ranjang, menghampiri Lia. "Coba liat, sebagus apa sih."

"Ini, lo pasti pengin beli juga kalau liat itu."

Baru melihat *thumbnail*, Mia langsung berujar dengan santai. "Oh, yang itu? Gue mah udah beli dari minggu lalu."

"Sumpah???" Lia histeris sendiri. Winda yang terganggu dengan suara cempreng sahabatnya pun melempar bantal diiringi gerutuan.

"Dih, nggak percayaan banget. Lo ngeraguin jatah bulanan gue?"

"Gue mau nyobain pake itu!"

"Kayaknya di laci yang bawah, cari aja sendiri."

Tak banyak bicara, Lia langsung melompat dari ranjang dan berlari ke arah meja rias. Cewek itu memekik heboh kala menemukan *harta karun* milik Mia. "Gila. Gue tau lo anak orang kaya, tapi gue nggak nyangka lo punya semua barang yang jadi *wishlist* gue."

"Pake aja kalau mau. Jarang gue pake juga."

"Win, kenal sama parfum ini? Parah, sih, kalau nggak tau. Katanya bucin," tanya Lia seraya menunjukkan salah satu koleksi parfum milik Mia.

"Anjir! Lee Jeno!" Winda yang tak kalah heboh pun menghampiri Lia dan mencium aroma parfum yang digunakan oleh idolanya. "Gila! Gue beneran udah gila!"

"Bikin candu banget wanginya Jeno."

"Bayangin! Bayangin aja dulu, Jeno pake parfum ini, meluk gue kenceng. Terus gue... nggak! Nggak bisa, halu gue kalau diterusin udah keterlaluan banget!"

"Modar nggak lo, Win?"

Mia geleng-geleng kepala melihat tingkah dua sahabatnya. Ngomong-ngomong, parfum yang sedang mereka baui adalah parfum yang dibeli karena Akbar. Aroma parfum itu ketika berpadu dengan keringat Akbar menjadi candunya. Sayangnya saat ia mengaplikasikan itu ke badannya, aroma yang tercipta berbeda. Padahal mereknya sama dan Mia memastikan parfum yang dibeli asli.

"Mi, gue mau numpang mandi. Kaus sama celana gue siapin, gue nggak bawa dari rumah!"

Lia dan Winda menahan napas melihat siapa yang kini berdiri di

ambang pintu kamar Mia. Di sana, Akbar yang mengenakan celana futsal selutut, sibuk menyeka keringat dengan kaus yang baru saja ditanggalkan. Gerakannya sukses membuat mereka menelan saliva susah payah.

Ketika tangannya turun ke dada, saat itulah Akbar menyadari jika bukan hanya Mia yang berada di kamar.

"Bagus kayak gitu, pamer-pamer badan?" ucap Mia sinis seraya turun dari ranjang dan menghampiri cowok yang tersenyum kikuk.

"*Sorry*, gue pikir nggak ada kalian," terang Akbar lalu mundur beberapa langkah ketika telapak tangan Mia mendorong kuat dadanya.

"Kalian lanjutin aja, gue mau urus Akbar!" ucap Mia, lalu menutup pintu dari luar.

Akbar memberi penjelasan tanpa perlu dituntut. "Gue nggak tau kalau ada temen-temen lo."

"Makanya kalau mau masuk kamar orang ketuk pintu dulu, apa susahnya sih?" ucap Mia, kesal.

"Biasanya juga nggak."

"Lagian ngapain juga pake numpang mandi segala sih? Modus banget. Emang mau tebar pesona, kan? Dih, bisa gatel juga lo," oceh Mia yang langsung diberi jitakan.

"Gue garuk juga lo. Gue juga males kali numpang di rumah lo. Orang gue sekalian nganter makan malem. Bi Ratih masak banyak, jadi gue bawa ke sini daripada dibuang."

"Bawa makanan toh. Bilang dong. Tau gitu, kan, nggak gue omelin. Ya udah, lo mandi di kamar mandi bawah, nanti baju sama celana gue anter ke sana."

"Nggak usah, gue mau mandi di rumah aja."

"Lah plin-plan amat jadi manusia."

"Iya, biarin. Kenapa lo yang sewot?!"

"Siapa yang sewot?! Sana pergi! Habis mandi ke sini lagi. Gue ada tugas, bingung ngerjainnya. Nggak ada yang bisa diandelin."

"Goblok, sih," nyinyir Akbar sebelum berlalu.

Sepeninggal cowok itu, Mia kembali ke kamar dan bergabung dengan dua sahabatnya yang terus menatapnya. "Ngeliatin guenya gitu banget."

"Itu tadi Akbar, kan? Nggak pake baju? Keringetan? No. delapan berapa Mi?" tanya Winda.

"Doi jomlo, kan? Mau dong dicomblangin. Gue tau Akbar cakep, tapi liat yang versi haram kayak tadi, gue nggak nyangka secakep itu! *Please*, Mi. Bikin Akbar *notice* gue! Gue maksa."

Meraih bantal, Mia memukuli mereka satu per satu. "Kubur harapan kalian. Akbar nggak layak dijadiin pacar idaman. Mulutnya kayak silet, suka main banting, galak, pokoknya jauh banget dari kata idaman buat dijadiin pacar. Mending cari yang lain."

"Buang aja mau diembat sendiri!"
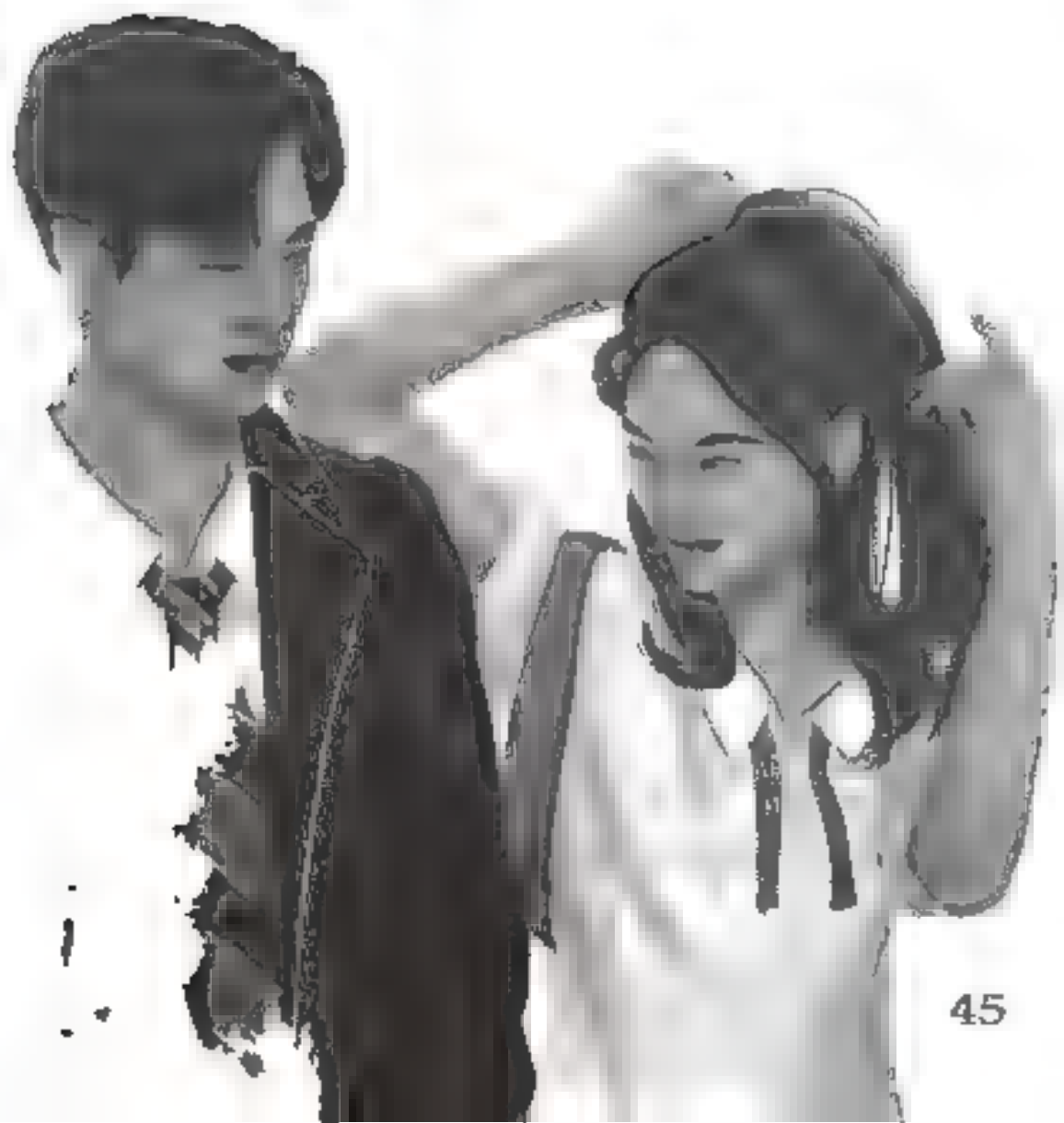
Chapter 3

"Reandra Mia Esterina!"

Mia yang tengah memberi coretan tinta di sekitar luka bekas tusuk gigi, tersentak kaget saat namanya disebut lengkap dengan intonasi tinggi. Karena itulah, ujung bolpoinnya yang lancip tidak sengaja menembus jari telunjuk. Hanya menjadi luka kecil. Letaknya tidak jauh dari luka tusuk gigi.

"Iya, Bu," sahutnya malas. Fokus ke guru yang memanggilnya hanya beberapa detik sebelum kembali mengamati luka di telunjuknya yang terasa perih. Diraihnya tisu kering yang ada di meja lalu digunakan untuk menyeka darah di sana dengan sapuan kasar.

"Dari tadi kamu nggak denger Ibu ngomong apa?"

Kepala Mia terangkat. Tidak merasa terintimidasi oleh tatapan Bu Rahayu yang tajam, Mia menggeleng pelan.

"Surat pemanggilan orangtua yang kemarin Bu Gita kasih, nggak disampaikan ke orangtuamu?"

"Mereka sibuk."

"Pekerjaan orangtuamu apa, sih, Ibu penasaran kenapa ada orangtua sesibuk itu."

Tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Mia. Cewek itu hanya diam menatap lurus ke arah Bu Rahayu.

"Sekarang, mana buku tugasmu? Yang lain udah ngumpulin, tinggal kamu yang belum."

Sebenarnya Mia sudah mengerjakan tugas yang ditagih, hanya saja cewek itu sedang dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti KBM. Ia pun memutuskan mencari alibi agar dikeluarkan dari kelas. "Maaf, saya belum mengerjakan."

Lia yang tahu jika Mia berbohong, menendang kaki meja Mia. "Semalem kan, udah dikerjain, Mi," bisik Lia.

"Lari keliling lapangan upacara sepuluh kali. Bukunya dibawa! Kerjain

tugasnya dan salin sepuluh kali."

"Baik," ucap Mia tanpa ada keinginan untuk membela diri. Cewek itu pun meraih buku dan bolpoinnya.

"Satu lagi, tugas tambahan. Buat makalah sesuai bab yang kemarin Ibu jelaskan, minimal sepuluh lembar dan harus tulis tangan. Pertemuan selanjutnya presentasikan itu di kelas."

Mia memberikan senyum tipis pada guru yang memberikan hukuman di luar kapasitas. "Ada lagi, Bu?"

"Masih kurang atau kamu lagi nantangin Ibu?"

"Barang kali Ibu belum puas, silakan ditambah. Saya nggak keberatan."

"Kamu yang minta, ya. Buat *resume* seluruh bab yang akan dipelajari selama semester satu ini. Ibu kasih waktu satu minggu. Jangan lupa tulis tangan."

"*Noted*," pungkas Mia lalu meninggalkan kelas.

***

"Kak Akbar ini formulir pendaftarannya. Ini sekalian sama punya temen-temen gue. Banyak banget yang minat masuk ekskul Kakak. Kata Bu Sita, suruh dikasih ke Kak Akbar aja."

Akbar menerima tumpukan formulir yang diserahkan adik kelasnya. Ekstrakurikuler karya ilmiah remaja (KIR) yang diketuai olehnya sedang membuka perekrutan anggota baru. Sepertinya tahun ini peminat ekskul KIR naik drastis jika dibanding tahun-tahun sebelumnya. Cowok itu tersenyum hangat. "Makasih, ya. Tunggu info selanjutnya. Secepatnya gue inform soal ini. Udah masuk grup calon anggota, kan?"

"Udah, Kak. Kalau gitu kami permisi."

Sambil berjalan, Akbar memeriksa formulir calon anggotanya.

"Kertas apaan tuh?"

Langkah Akbar terhenti. Cowok itu menoleh ke samping dan mendapati Sendy tengah memeluk tiang koridor lantai dua. Kelakuannya memang se-*random* itu. Belum selesai keterkejutannya atas sikap Sendy, Akbar mendongak saat kepalanya kejatuhan kulit kacang. Di ujung tiang lain, Haikal berada. Entah bagaimana bisa cowok itu di sana. Kepala Haikal bahkan sudah bersentuhan dengan plafon.

Aksa yang paling kalem, melempar susu kotak kosong ke bawah sebelum menghampiri Akbar dan memeriksa kertas di tangan cowok itu.

"Oh, nggak penting. Formulir masuk ekskul KIR doang. Kirain kertas saham, mau gue beli padahal," ujar Aksa lalu mengembalikan kertas tersebut pada Akbar.

Ada sesuatu yang menarik perhatian Haikal. Cowok itu pun meluncur ke bawah dengan tetap memeluk tiang agar tubuhnya aman. Akbar yang melihatnya, ngilu sendiri.

"Eh, kalau ikut KIR, kegiatannya apa aja, sih? Gue lagi tertarik sama rakit-rakit bom. Rakit bom termasuk karya ilmiah, kan, Bar?" tanya Haikal usai mendarat di hadapan Akbar dengan banyak gaya lalu menegakkan tubuhnya.

"Di ekskul KIR diajarin ngerakit bom? Gue juga minat lah kalau kayak gitu. Bokap gue pasti bangga punya anak bisa rakit bom," sambung Sendy berdiri di sebelah Akbar. "Masukin dong, Bar. Syaratnya apa aja? Gue punya wajah ganteng, suara lumayan, kalau jadi *rapper*, pasti lolos audisi, kan?"

"Gue tampol pake dolar, baru rasa!" celetuk Aksa.

"Serius nanya, kalau bisa ngerakit bom, bisa dapet gelar profesor nggak sih? Gue juga pengin kali punya nama yang panjang. Karena bukan orang kaya kayak Aksa, gue mau pake jalur prestasi. Profesor Haikal Prasetyo Putra, perakit bom. Apa nggak pada sungkem semua kalau gue lewat?"

"Lo berdua rakit bom sebanyak-banyaknya. Hasilnya jual ke gue. Kayaknya seru juga main bom-boman di depan gubuk. Bokap gue kagetan, pasti puas banget gue ngakaknya," Aksa ikut nimbrung.

Akbar mengurut hidung bangirnya. *Mereka lagi ngobrolin apa, sih?* Ia tidak habis pikir, bisa-bisanya memiliki sahabat seperti Aksa, Haikal, dan Sendy yang jauh dari kata normal. Selain kurang akhlak, mereka juga kurang otak.

"Kalian bertiga ngomong apa, sih?" Akbar bertanya heran.

"Gue jadi curiga kalau lo juara umum jalur dapet bocoran kunci jawaban. Ngaku lo! Masa nggak nyambungan banget jadi orang. Keliatan begonya," cibir Haikal.

"Permisi, Kak."

Akbar dan yang lainnya menoleh ke belakang dan mendapati tiga adik kelasnya.

"Kakak yang mana dulu, nih?" celetuk Sendy seraya menyisir rambut dengan jari-jari.

"Kak Aksa, maaf mengganggu. Mau ngumpulin formulir pendaftaran ekskul futsal," kata salah satu dari mereka.

Haikal yang sudah diberi tugas negara sebagai ajudan Aksa, maju. Cowok itu menerima formulir yang diserahkan adik kelasnya. "Pulang sekolah *interview* langsung sama gue sekalian cek vokal. Sekarang, kalian boleh pergi."

"Cek vokal buat apa, ya, Kak?" celetuk salah satu dari mereka, keheranan.

"Tinggal ngikut aja aturan mainnya," sahut Haikal, sewot.

"Oh gitu, oke. Terima kasih, kita duluan. Permisi, Kak."

"Kalian bertiga jauh-jauh dari gue. Otak gue nggak nyampe gaul sama kalian," ujar Akbar lalu berlari meninggalkan ketiga sahabatnya. Ia takut jika kegoblokan mereka itu menular.

Kaki Akbar berhenti melangkah saat melihat Leo berjalan berlawanan arah dengannya. Cowok itu mulai mengintai calon mangsanya dengan penuh perhitungan. "Leo!" panggilnya.

"Apa, Bar?" sahut Leo.

Otak Akbar mulai bekerja untuk menghitung kecepatan minimal tangannya agar ia bisa merebut ponsel di tangan Leo. Gerakan tangan Leo sekecil apa pun tidak luput darinya. Akbar tidak ingin salah langkah. Begitu otaknya sudah mengirim sinyal padanya, Akbar segera merebut ponsel milik cowok di hadapannya.

"Apa-apaan sih, lo?" protes Leo.

"Ada tujuh belas video porno di HP lo, kan? Kalau gue serahin ini ke guru BK, lo pasti tau akibatnya. HP disita dan otomatis pemanggilan orangtua."

"Lo ngomong apa, sih? Ada bukti?" tantang Leo. Ponselnya disertai keamanan dan Akbar pasti tidak bisa membukanya. Cowok itu pasti akan memintanya untuk membuka dan saat itulah Leo akan menghapus barang bukti.

"Ralat. Ternyata koleksi video porno lo ada dua puluh tiga."

Leo membulatkan mata tidak percaya. Tidak hanya itu, Akbar bahkan bisa menemukan video yang sudah dimasukkan ke brankas *file* dengan dilengkapi pin keamanan. Bagaimana bisa?

"Gue permisi. Mau ke ruang BK," pamit Akbar.

Langkah Akbar dihadang. Leo mencoba bernegosiasi. "Bar ... kita, kan, temen nih. Masa lo mainnya gini."

"Terus?"

"Gue bakal hapus semua video itu dan janji nggak bakal nonton lagi."

"Nggak menarik."

"Ya udah, lo maunya apa."

"Pacar."

Leo tersedak ludahnya sendiri. "Bar ... maksud lo gimana? Jangan bikin gue takut. Gue cowok loh. Lo nggak lagi nembak gue buat jadi pacar lo, kan?"

"Kasih Reandra Mia Esterina buat gue."

"Hah? Mia?" ucap Leo tidak yakin dengan apa yang baru saja Akbar minta.

Akbar mengangguk lalu mengembalikan ponsel Leo. "Jangan buka blokirannya. Semua medsos Mia udah gue blokir. Jangan sampai lo ketemu Mia. Nggak cuma soal koleksi video porno, gue juga tau banyak rahasia lo."

***

"Kurang berapa lagi?" tanya Elang pada Dimas, Lia, dan Winda yang menunggu Mia di tepi lapangan.

"Harusnya udah selesai, tapi ditambah lagi sama Bu Rahayu. Lima putaran lagi."

"Ditambah?"

"Bu Rahayu emang ada dendam pribadi sama Mia, makanya gitu. Gue udah minta Mia buat nggak usah dituruti, tapi batu banget Mia-nya."

Elang mengangguk paham lalu berlari ke arah Mia. Begitu sejajar dengan cewek itu, ia memintanya untuk berhenti. Botol mineral diangsurkan pada Mia yang wajahnya sudah memerah dan dibanjiri keringat. "Yang lima putaran biar gue yang lanjutin, lo neduh aja," putusnya. Ia langsung berlari melanjutkan hukuman Mia sebelum cewek itu protes.

"Mia!" Winda dan Lia berseru. Keduanya kompak menghampiri Mia yang sudah dibawa berteduh oleh Dimas.

"Ini nggak ada yang mau kipasin gue? Gila! Panas banget!" gerutu Mia dengan nada jenaka ketika menyeka keringat dengan tisu yang Dimas bagi.

Winda yang menemukan buku tulis Mia langsung memanfaatkan benda itu, sementara Lia menggunakan kedua telapak tangannya untuk mengipasi Mia.

"Lo sih, pake ngeladenin Bu Rahayu segala. Udah tau dia mak lampir."

"Itung-itung olahraga, capek banget gue jadi remaja jompo. Pengin yang aktif gerak. Btw itu burung puyuh, kan? Murid baru."

"Burung puyuh?" tanya Dimas. "Ngawur! Namanya Elang."

"Hehehe. Iya ... itu maksud gue, tadi tipo. Naksir gue kayaknya tuh bocah. Wajar, sih, gue cantik gini. Nggak perlu kenal gue banget, visual gue aja udah cukup buat jadi alasan jatuh cinta," oceh Mia.

"Mau heran, tapi ini yang ngomong Mia," komentar Lia.

"Dimas aja pernah naksir, cuma dulu ditolak. Iya nggak, Dim?"

"Nggak perlu diingetin kali," keluh Dimas yang langsung ditertawai. Tawa mereka terhenti ketika Elang datang usai menyelesaikan hukuman Mia.

"Padahal seratus putaran lagi gue masih kuat loh," kelakar Mia begitu Elang duduk di tepi lapangan dengan kedua kaki diluruskan. "Tapi, makasih banget udah bantuin."

"Sama-sama. Oh iya, boleh liat tangan lo?"

"Mau ngapain? Mau diem-diem ngasih cincin berlian? Mana cincinnya, gue bisa pasangin sendiri. Mandiri gue mah."

Elang menatap Mia selama tiga detik sebelum senyumnya terbit. Unik. Kata itulah yang mendeskripsikan cewek di hadapannya secara singkat. *Pendongeng* itu tidak berbohong.

"Jari telunjuk lo luka."

"Ini?" tanya Mia menunjukkan telunjuk kirinya.

"Iya. Kita ke UKS, nanti gue bantu obatin."

"Nggak usah. Rasanya enak pas nyut-nyutan, hehehe."

"Jangan gitu sama diri sendiri."

"Serius, Lang. Nggak usah. Luka segini doang. Lebay lo."

Lia yang memang baru sadar jika ada luka dengan darah yang sudah mengering di telunjuk Mia, pun bertanya, "Btw itu kenapa bisa luka, sih, Mi?"

"Kena tusuk gigi sama pulpen doang nggak bakal mati gue mah," ujar Mia santai.

"Gue mau berterima kasih sama lo karena dianter ke ruang guru waktu itu. Jadi, anggap aja apa yang gue lakuin sebagai bentuk rasa terima kasih gue ke lo. Gimana?"

"Udahlah, Mi, nurut aja. Atau mau gue aja yang obatin?" tawar Dimas yang langsung mendapat tendangan di tulang keringnya.

"Lo cinta pada pandangan pertama sama gue?" tebak Mia saat tangan Elang terulur.

"Hah?" Elang terkejut. Lia dan lainnya merespons biasa saja karena sudah paham karakter Mia.

"Buat ukuran orang yang baru kenal, lo terlalu peduli sama gue. Kata temen gue yang resenya *naudzubillah*, selain goblok gue juga baperan. Dan ternyata bener. Gue baper dibaikin sama lo," aku Mia.

"Lo salah paham. Gue, kan, udah bilang kalau ini tanda terima kasih. Bukannya kita juga temen? Temen, kan, harus saling bantu."

"Yaaaaah, kirain demen. Tapi, makasih deh," ucap Mia, berpura-pura sedih.

"Ke UKS sekarang?" tawar Elang.

"Dapet apa nih, kalau gue mau nurut?"

"Uang saku gue nggak banyak. Jadi mungkin cuma cukup traktir menu yang murah."

"Nasi rames di kantin boleh beli lima ribu kok. Air galon gratis. Gimana? Nggak keberatan, kan? Sepuluh ribu udah dapet dua porsi. Dimas sama yang lain nggak perlu ditraktir, cukup gue aja."

Elang mengangguk. "*Okay*."

"Tapi gue pengin tambah ayam goreng. Boleh? Lima ribuan. Ntar bagi dua deh. Gue kulit sama daging, lo tulangnya."

Sepertinya berada di dekat Mia akan membuat Elang sering tertawa. Elang tidak memungkiri jika Mia ini benar-benar unik.

"Ah-ah, Lang. Ini cewek nggak tau diri. Sekali ditraktir, minta terus. Padahal hartanya banyak," canda Lia yang ditanggapi senyuman oleh Elang.

***

"Bar, lo punya nomornya Leo?"

"Perasaan tadi pagi info sama foto profilnya ada, kok sekarang nggak ada. Sebelum berangkat juga *chatting*-an. Kok sekarang ceklis satu dari jam sebelasan. Apa gue diblokir?"

"Semalem ngajak jalan padahal."

"IG juga kayaknya diblok."

"Gue ada salah apa, coba?"

"Ini pasti iblis posesif udah tau kalau gue lagi deket sama Leo. Makin semena-mena itu iblis, ya. Sekarang belum jadian udah dijampi-jampi."

Bibir Akbar berkedut saat cowok itu menahan senyum mendengar curhatan Mia soal gebetan barunya yang menghilang begitu saja. Target kesembilan belasnya sudah berhasil dilumpuhkan sebelum peperangan dimulai. Tidak sia-sia usahanya terjaga sampai Subuh dan menguras tabungan demi bekerja sama dengan beberapa oknum untuk melumpuhkan Leo.

Sebelah alis Akbar terangkat. "Udah selesai curhatnya?"

"Nggak asik banget curhat sama cowok amatir kayak lo."

"Lo masih ada tugas Ekonomi di halaman 29. Ada sepuluh soal uraian Matematika kurang lima. Sama Bahasa Inggris, lo belum *translate* bacaan di halaman 23. Semuanya dikumpulin besok pagi."

Mia menguap lebar. "Denger dongeng emang bikin ngantuk, ya? Gue boleh tidur dulu? Gara-gara lo bacain dongeng, gue jadi ngantuk nih."

Akbar meraih penggaris dan memukulkan benda itu ke punggung Mia yang bersiap tidur. "Kerjain ini dulu, baru tidur," tegasnya.

"Ngantuk, Bar!"

Gayung berisi air yang sudah Akbar persiapkan diletakkan di meja. "Gue udah sedia ini biar lo nggak ngantuk. Mau diguyur sekarang aja?"

"Akbaaaaaaar!" Mia berteriak. Benda-benda yang ada di dekatnya dilempar. Cowok itu benar-benar menyebalkan. Tutor mana yang menyiapkan penggaris untuk memukul muridnya? Tutor mana yang menyiapkan segayung air untuk mengguyur muridnya? Bahkan Akbar juga sudah menyiapkan raket nyamuk untuk jaga-jaga jika ia kabur.

"Mau ngerjain yang mana dulu?" tanya Akbar sudah sangat siap menjalankan peran sebagai tutor.

Mia yang frustrasi, menjatuhkan tubuhnya di lantai lalu guling-guling dan menendang-nendang ke udara. "Bar, gue kumat gilanya. Anterin gue ke mekdi aja."

"Gue hitung sampai tiga lo nggak duduk di tempat, jangan salahin gue kalau lo gila beneran," ancam Akbar.

"Tertekan gue, Bar," keluh Mia seraya membuka buku tulis.

"*Okay*, kita mulai belajarnya. Fokus!" perintah Akbar.

Akbar menarik napas dalam-dalam. Sudah tiga kali menjelaskan materi, tapi Mia tidak juga paham. Ia sudah menjelaskan dengan cara sesederhana mungkin, tapi Mia tetap tidak terhubung. Masih *loading*. Terus garuk-garuk kepala seperti monyet, menguap, melongo, nge-*bug*, dan berakhir *not responding*.

"Paham?" tanya Akbar setelah menjelaskan ulang.

"Apanya?" Mia balik bertanya dengan memasang wajah lugu, mengundang keributan.

"Yang gue jelasin tadi. Lo udah paham, kan? Gue udah jelasin empat kali."

"Emang lo tadi jelasin apa?"

Botol air mineral yang berada di ransel diraih Akbar, lalu ia meneguk isinya banyak-banyak. Akbar terlampau emosi.

"Minta, gue juga haus." Mia merebut botol di tangan Akbar lalu meneguk dengan santai. Tidak peduli dengan bekas bibir Akbar.

"Gini aja ... setiap satu soal yang lo kerjain, lo berhak minta apa pun yang lo mau," ujar Akbar mencoba mendongkrak semangat Mia untuk belajar.

"Apa pun?" Mata Mia memicing dengan senyum, tertarik dengan tawaran itu. Otaknya bekerja cepat membuat daftar nama-nama makanan yang akan ia minta.

"Ya."

Jawaban dari Akbar membuat semangat Mia berkobar. Cewek itu langsung membasuh wajah dengan air di gayung untuk mengusir kantuk. Dengan santainya, ujung kaus Akbar ditarik untuk membersihkan bulir-bulir air di wajah.

"Siapin duit minimal sejuta, kali ini telur gulung lima ribu nggak ada harga dirinya," ucap Mia terdengar begitu angkuh.

Akbar tersenyum mengejek. Di awal saja Mia sudah salah menghitung, jelas hasil akhirnya akan salah.

"Ah, males. Masa nggak ada jawabannya," keluh Mia, membanting bolpoin lalu berbaring di sofa. Ia langsung menyerah pada matematika.

"Nyerah?"

"Ya. Otak gue keseleo. Lo jangan paksa-paksa gue lagi, ntar kalau ada syaraf yang putus, lo mau tanggung jawab? Nggak, kan? Traktir bakso tiap hari aja nggak mampu, apalagi biayain pengobatan syaraf gue yang putus."

cerocos Mia lalu menutup kelopak mata. Wajahnya pun ditutup dengan lengan kiri.

Alih-alih membangunkan Mia yang sudah tertidur, Akbar justru melakukan peregangan otot sebelum mengerjakan satu per satu tugas Mia. Ia tidak tega jika besok pagi Mia dihukum karena tidak mengumpulkan tugas.

Meskipun tengah serius mengerjakan tugas, Akbar tetap mengawasi Mia. Sesekali ia melirik ke sofa untuk memastikan cewek itu tidak jatuh. Matematika beres, Akbar lanjut mapel Ekonomi. Tidak mendapatkan materi seperti itu di kelas, ia harus membaca materi dari awal dan menyerap ilmu secepat yang ia bisa.

Mendengar suara mesin kendaraan, Akbar bangkit. Sebelum membukakan pintu, ia mengintip lewat jendela. Hafal dengan nomor polisi mobil ibu Mia, Akbar bergegas membukakan pintu.

"Tante, Mia—"

"Tante cuma mau ambil paspor, Bar. Bentaran doang. Titip Mia lagi, ya. Kalau ada apa-apa sama anak Tante, tolong bantu urus atau telepon ke papanya. Tante bakalan sibuk banget soalnya," sela Astri sebelum Akbar menyelesaikan kalimatnya. Wanita itu melangkah tergesa-gesa menuju kamar.

Akbar mendekati Astri yang sudah kembali ke ruang tamu dengan membawa paspor.

"Tante, aku mau ngomong soal Mia—"

"Kapan-kapan aja, ya, ngomongnya. Tante buru-buru. Titip salam buat Mia."

Akbar hanya bisa mengangguk saat wanita yang katanya seorang ibu, melangkah cepat menuju mobil dan meninggalkan halaman rumah. Cowok itu kembali menutup pintu lalu mendekati Mia yang tertidur di sofa. Mia tidak perlu bersuara untuk memberitahunya soal keadaan cewek itu. Akbar lebih dari tahu sedalam apa luka yang coba Mia balut dengan segala tingkah konyolnya. Di balik sifat periangnya, jiwanya benar-benar kesepian.

Jakun Akbar bergerak saat tatapannya mengunci bibir Mia yang sedikit terbuka. Sebut saja ia kurang ajar karena tidak bisa menahan diri untuk tidak memagut bibir Mia.

***

"Udah bangun lo? Berarti sekarang bisa kerjain tugas?"

Mia yang baru saja terjaga, duduk di sofa. Jemarinya terangkat untuk menyentuh bibir bawahnya. Saat tidur, ia merasa ada sesuatu dengan itu. Seperti dikulum dan digigit pelan. Sekarang saja Mia bisa merasakan jika bibirnya rasanya agak membengkak. Ngomong-ngomong, apa yang terjadi saat ia tidur? Ah, mungkin hanya mimpi. Atau paling-paling digigit serangga.

"Laper, Bar. Mana bisa mikir kalau laper gini."

"Mikir? Sok-sokan banget, kayak punya otak aja."

"Lo, kan, temen gue nih. Bukannya kalau—"

"Nggak usah dilanjutin. Gue udah tau lo mau nyusahin gue, kan? Kalau nggak minta traktir, ya minta dimasakin," potong Akbar cepat sebelum Mia menyelesaikan kalimatnya.

"Ya udah, deh. Ngerjain tugas aja yang lebih penting daripada makan. Mati kelaperan juga nggak ada yang peduli," gumam Mia lalu menyiapkan ponsel untuk membantu menerjemahkan teks berbahasa Inggris.

Pada dasarnya, Akbar paling tidak bisa jika melihat Mia kelaparan. "Kerjain yang bener. Gue ke dapur sebentar daripada lo mati, entar gue juga yang repot."

"Sekalian masak nasi, ya, Bar. Daging ayamnya jangan digoreng mulu, gue bosen. Sekali-kali dibikin apa gitu biar gue berselera makannya. Minumnya gue mau jus mangga. Lo bisa bikin puding, kan? Sekalian bikin itu, ya. Kalau nggak ngerepotin, lauknya yang kuah-kuah biar nggak seret pas makan."

Seharusnya Akbar tidak perlu peduli pada Mia karena pasti akan berujung seperti ini. Manusia tidak tahu diri seperti Mia, di kasih hati pasti minta jantung, usus, ginjal, paru-paru, dan lambung. Tapi, bodohnya Akbar selalu mengabulkan apa yang Mia mau. Tak membalas sepatah kata pun, cowok itu melangkah menuju dapur untuk membuat makan malam sesuai keinginan Mia.

Berawal dari Mia yang sering kelaparan dan merengek minta makan, Akbar memutuskan untuk belajar memasak. Ia mempelajari ilmu itu lewat internet dan mempraktikkannya saat tidak ada Mia agar kegagalannya tidak pernah dilihat cewek itu. Yang Akbar tunjukkan hanya sisi sempurnanya. Mia tidak boleh tahu jika di awal ia nyaris membuat dapur kebakaran dan

makanan yang dimasak selalu berakhir di tempat sampah.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Akbar ketus melihat Mia muncul di dapur sembari menggaruk-garuk kepala.

"Mau lihatin lo masak. Lo *hot* banget kalau lagi di dapur. Aura seksinya nembus sampai jantung."

Akbar mendengkus lalu melanjutkan kegiatan memotong wortel dan kentang untuk sup ayam. Keberadaan Mia membuatnya sering melirik ke arah cewek itu yang asyik bermain ponsel sembari mengunyah keripik kentang. Saat menangkap senyum Mia, cowok itu merasa terancam. Dalam hati ia bertanya-tanya, siapakah yang membuat Mia tersenyum seperti itu? Apa perlu dijadikan target kedua puluh yang harus disingkirkan?

"Akbar?"

"Kalau nggak penting, nggak usah ngomong," balas Akbar tidak bisa santai.

"Cuma mau ngasih tau kalau nanti banyak yang *chat* lo, itu temen gue. Gue baru aja *post* foto lo dan langsung banyak yang minta kontak lo."

"Lo kasih?"

"Iya. Buat bisnis. Yang minta nomor lo harus traktir gue. Alhamdulillah, rezeki anak saleha, yang minta banyak."

"Gue pengin banget guyur lo pake ini, sampah," geram Akbar mengangkat mangkuk berisi sup ayam yang baru saja matang. Cowok itu meletakkan mangkuk di meja makan lalu menatap tajam ke arah Mia saat ponselnya yang tergeletak di meja terus saja berdering.

"Kita bagi dua deh hasilnya. Besok uang ayam sama kuahnya gue bungkus bawa pulang."

"Lo ini goblok atau nggak punya otak? Kenapa kalau bertindak nggak pernah mikir dulu, sih?"

Mia terkekeh pelan.

"Uang transferan orangtua lo nggak cukup buat foya-foya? Kenapa harus kayak gitu, Mia? Lo orang kaya! Nggak perlu ngemis-ngemis minta makan ke orang lain apalagi sampai ngerugiin gue!"

Kemarahan Akbar tentu bukan masalah untuk Mia. Ia masih bisa tersenyum lebar bahkan masih berselera untuk makan. "Bukan soal uang, Bar. Tapi apa, ya? Gue nggak yakin kalau lo paham sama maksud gue," ujar Mia setelah menelan suapan pertama.

"Apa? Caper?"

"Mungkin ini konyol. Tapi setiap ada orang yang traktir gue, gue selalu bilang ke diri sendiri kalau ada yang masih peduli sama gue. Singkatnya kayak yang lo bilang. Caper. Tapi orang-orang nggak sadar sama maksud gue. Hehehe."

Akbar bungkam lalu menyambar ponsel dan meninggalkan Mia tanpa mengatakan apa pun. Cowok itu memutuskan untuk pulang.

Kehilangan nafsu makan setelah Akbar pergi, Mia meninggalkan ruang makan. Cewek itu melangkah malas menuju ruang tamu untuk mengunci jendela dan pintu karena hujan deras turun. ART yang bekerja di rumahnya memang tidak menginap, jadi saat malam tiba Mia akan sendiri.

Mia duduk di sofa dengan tatapan kosong ke depan. Ruang tamu pernah menjadi tempat di mana ia tertawa lepas bersama orangtuanya. Dulu. Kalau sekarang ruang tamu lebih sering menjadi tempatnya melihat bagaimana orangtuanya saling berteriak, menyalahkan, melempar tanggung jawab, dan mempertahankan ego.

Pelanggaran kamu yg kemarin udah diberesin sm anak buah papa. Kamu gak bakal diskors apalagi di-DO. Jgn khawatir ya sayang.

Oh iya maaf papa belum bisa pulang.

"Orangtua macam apa kalian ini?" Mia berkata sinis, menatap pesan dari ayahnya.

Tiba-tiba semua penerangan mati. Sepertinya terjadi pemadaman listrik karena hujan deras diiringi suara guntur yang terus bersahutan. Diselimuti kegelapan, Mia membaringkan tubuh di sofa. Bohong jika ia tidak merasa takut. Namun, rasa takut itu ia tekan kuat agar tidak muncul.

Di tengah kegelapan, Mia memeluk bantal, menenangkan diri sebelum menutup kelopak mata untuk bermimpi. Kehidupannya di alam mimpi jauh lebih indah, wajar jika Mia lebih suka tidur. Bahkan ia berencana untuk tidur selama-lamanya.

"Mia..."

Samar-samar Mia mendengar suara Akbar. Walaupun cowok itu memiliki kunci duplikat rumahnya, Mia tidak yakin Akbar datang mengingat bagaimana marahnya cowok itu tadi. Belum lagi, kondisi hujan yang kelewat deras.

Merasakan ada yang menyentuh pipi basahnya, Mia membuka

kelopak mata perlahan, dan wajah Akbar yang terlihat tidak terlalu jelas, menyambutnya. Meskipun cahaya lilin yang baru saja diletakkan di meja sangat minim, tapi Mia bisa melihat senyum Akbar yang kini tengah menyingkirkan anak rambut di wajahnya.

"Lo kenapa di sini? Kenapa nggak masuk kamar? Nunggu gue yang ngurus lo?"

Baru hendak bangkit untuk duduk, Akbar menahan pundaknya agar tetap berada di tempat. Mia tidak mengerti dengan situasi yang terjadi sekarang. Termasuk soal kenapa Akbar menatapnya sedemikian rupa. Bodohnya Mia merasa gugup dan berdebar. Sampai-sampai ia tidak sadar jika Akbar sudah berada di atasnya, mengurung tubuh mungilnya dengan tubuh besar cowok itu.

"Bar—"

Akbar memanfaatkan momen dengan baik. Bibirnya menyambut bibir Mia yang terbuka untuk dipagut.

***

Sekali lagi Mia memukul kepala saat mengingat kembali mimpi aneh semalam. Untuk pertama kalinya ia bermimpi berciuman panas dengan Akbar di sofa ruang tamu. Mimpi yang terasa begitu nyata, bahkan jejak bibir Akbar masih tertinggal di bibirnya.

"Mia goblok, ngapain inget itu terus. Kalau Akbar tau, lo bisa dipancung!"

Cewek itu pun bangkit cepat dari sofa lalu mengeluh kesakitan di sekujur tubuh. Harusnya tadi malam ia tidak bertindak bodoh dengan tidur di sofa. Mia melangkah menahan sakit terutama di punggung dan leher, menuju kamar untuk bersiap-siap ke sekolah.

Selesai mandi dan berpakaian, ia duduk di tepi ranjang untuk mengecek ponsel. Suara aneh dari jendela membuat Mia beranjak memeriksanya. Cewek itu mendengkus melihat batu-batu kecil tercecer di lantai balkon kamar. Siapa lagi pelakunya kalau bukan tetangganya.

"Bar, lo hidup di zaman batu? Di deket pintu ada bel. Lo kalau mau bertamu, bisa pencet bel. Bukan malah lemparin batu ke jendela kamar gue!" teriak Mia kepada Akbar di bawah sana.

Sepertinya Akbar tidak menggubris ucapannya. Akbar justru kembali sibuk mencari batu-batu kecil untuk dilempar ke arahnya. Hampir saja batu yang Akbar lempar mengenai kepalanya.

"Nih, gue balikin!" Sejurus kemudian Mia langsung melempar batu tersebut. Tawanya mengudara mendengar umpatan kasar saat batu yang dilempar mengenai kepala cowok itu.

"Turun lo! Sarapan di rumah gue!"

"Lauknya apa dulu? Kalau nggak enak gue nggak mau!"

Akbar mengangkat batu besar siap dilempar ke arahnya.

"Iya, gue turun. Baperan lo."

"Bukan baperan, tapi antisipasi. Lo manusia paling nggak tau diri, kalau nggak diingetin bisa ngelunjak!"

Mia tidak merespons lagi. Cewek itu masuk kamar. Kaus kaki dan sepatu ia kenakan dengan cepat sebelum turun ke lantai satu. Buku-bukunya masih ada di sana. Memastikan tidak ada yang ketinggalan, Mia berlari keluar rumah.

"Kirain lo marah gara-gara semalem."

"Semalem gue emang marah. Tapi apa pernah gue marah sama lo lama-lama apalagi sampai berhenti peduli?"

"Hehehe. Lo emang yang terbaik. Ayo ke rumah lo sekarang dan makan-makan."

Setelah mengatakan itu, Mia langsung berlari mendahului Akbar. Berlagak layaknya tuan rumah, ia menerobos masuk dan langsung menuju ruang makan. Duduk anteng di kursi yang Akbar tarik. Mia menunggu cowok itu mengisi piring untuknya.

"Makan. Habisin. Piringnya sekalian ditelen."

Baru hendak memulai suapan pertama, ponselnya berbunyi. Kedua alis Mia nyaris menyatu melihat siapa pengirim pesan. Tidak biasanya ayah dan ibunya mengirim pesan di waktu yang hampir bersamaan.

Mama

Mia udh bangun? Sebelumnya Mama minta maaf sama Mia. Mama sayang Mia. Sayang banget malah. Tapi mama gak bisa temenin Mia. Mia nanti ikut papa aja ya, kalau seandainya nanti diminta buat milih.

Papa

Mia... papa ini papa yg buruk buat Mia. Papa gak bisa jagain Mia. Papa gak bisa nemenin Mia. Papa juga gak bisa rawat Mia. Mia ikut mama ya. Jangan ikut papa yang gak bisa ngasih apa-apa buat Mia.

Mia menyeka air mata. Betapa menyedihkan dirinya sekarang ini. Pernah pada suatu waktu, Mia mendengar cerita dari seorang teman yang mengalami nasib kurang lebih sama sepertinya. Saat orangtuanya bercerai, temannya mengatakan jika hak asuh menjadi bahan rebutan. Sementara orangtua Mia... berebut melepas beban.

"Mia, lo kenapa?"

Tak mengatakan apa pun, Mia berlari meninggalkan meninggalkan ruang makan dan Akbar. Ia akan menemui ayahnya.

Chapter 4

"Saya anaknya. Suruh papa saya keluar sekarang! Kalau nggak bisa biarin saya samperin ke dalem!" teriak Mia seperti orang kesetanan saat kedatangannya ditolak oleh sekretaris ayahnya. Bahkan dua petugas sudah didatangkan. Mia tidak mau mengalah. Tenaganya dikerahkan penuh untuk membebaskan diri ketika pergerakannya dikunci. Ia terus berteriak meluapkan kemarahan, tidak peduli berapa banyak orang yang melihat.

"Pak Pandu belum datang, Dek. Mending Adek berangkat ke sekolah dulu, nanti pulang sekolah mampir ke sini. Atau mau titip sesuatu? Biar nanti saya sampaikan kalau Pak Pandu sudah datang."

"Saya mau ngomong langsung sama Papa! Lepasin saya!"

"Nggak ada yang boleh masuk ke ruangan Pak Pandu kalau beliau nggak ada. Kalau mau, kamu boleh tunggu di sini. Saya tahu kamu anaknya Pak Pandu. Tapi tolong pengertiannya. Saya di sini hanya menjalankan tugas."

Akbar yang sedari tadi diam menengahi perdebatan. Cowok itu meminta dua satpam untuk melepaskan Mia. Begitu dilepaskan, Akbar menggenggam erat tangan cewek yang berada di ambang kehancuran. "Bukan kayak gini ngadepinnya. Gue tau lo marah, bahkan kecewa. Tapi lo harus jaga sikap. Dewasa nggak kayak gini, Mi."

"Lo gampang nyuruh gue ini-itu karena lo belum pernah ngerasain sendiri. Udah berkali-kali mereka nyakitin gue. Apa masih belum puas?" Mia sudah sangat muak dengan takdir yang tidak pernah berpihak padanya.

Air mata sialan yang membasahinya terlihat menyedihkan, diseka kasar. Ia menatap ke sekitar. Sedikit pun ia tidak peduli pada tatapan yang orang-orang tunjukkan. Mia tersenyum sinis saat kerumunan dibubarkan. Begitu pria dengan setelan formal muncul, pria yang Mia tunggu kedatangannya. Amarahnya semakin tak terkendali, memberontak ingin dilepaskan saat melihat pria itu tersenyum seolah tidak merasa bersalah.

"Mia. Kenapa kamu di sini, hm? Bukannya kamu harus sekolah? An

Papa anter ke sekolah, sekalian sama Akbar, ya?" ajak Pandji begitu lembut. Tubuh pria itu hampir ambruk saat Mia tiba-tiba menubruknya. Tanpa ampun, putrinya memukul kuat dadanya.

"Aku punya salah apa sama Papa-Mama? Tolong kasih tau aku, Pa, biar aku perbaiki." Mia mencengkeram kuat lengan jas Pandji. "Aku bikin dosa sebesar apa sama Papa-Mama? Apa udah nggak ada pintu maaf lagi buat aku, Pa?" Pandji bergeming. Membuat Mia frustrasi.

"Papa, jawab. Jangan diem aja!" teriak Mia. Cewek itu masih berusaha untuk tidak menangis. Kaki yang sudah tidak kuat menopang membuat Mia jatuh di hadapan Pandji. Cewek itu memeluk kedua kaki ayahnya. "Pa..., kalau aku ada salah atau ngelakuin dosa besar yang bikin Papa sama Mama nggak bisa maafin aku, pukul aku, Pa. Pukul sampai Papa puas. Jangan kayak gini, Pa. Jangan...."

Itu adalah kalimat yang terakhir Mia katakan sebelum cewek itu jatuh tidak sadarkan diri.

"Mia!"

***

"Harusnya kamu sadar sama peran kamu sebagai istri dan juga ibu. Tugasnya di rumah ngurus keperluan suami sama anak. Bukan malah kerja nggak jelas sampe nelantarin anak sendiri. Uang bulanan yang aku kasih kurang banyak sampai kamu harus kerja? Iya?"

"Kalau kamu nggak main gila sama perempuan lain, aku nggak bakalan gini. Nggak usah ngerasa paling bener. Semua kekacauan rumah tangga kita asalnya itu dari kamu!"

"Dari dulu kamu itu sukanya nuduh tanpa bukti. Sifat burukmu itu yang justru bikin aku nggak betah di rumah! Aku lembur sampai pagi, pulang dimarahin. Capek kerja, dituduh habis tidur sama perempuan lain. Ke luar kota buat urusan kerja, dicurigai main gila sama perempuan. Emang sakit otakmu."

Mia menatap kosong ke arah langit-langit kamar rawat inap. Kesadarannya sudah kembali pada detik pertama orangtuanya berteriak saling menyalahkan. Sepanjang pertengkaran orangtuanya, Mia hanya diam.

"Kamu liat sekarang! Gara-gara kamu nggak becus jadi ibu, Mia jadi korbannya!"

"Kamu masih aja nyalahin aku, Mas?! Hahaha. Hebat! Sekarang aku tanya, emang kamu udah bener jadi ayah buat Mia?! Ngaca, Mas! Kamu nggak ada bedanya sama aku. Kamu nggak pantas menghakimi!"

"Diam!" teriak Mia marah disusul dengan lemparan tiang infus. Mia tidak peduli dengan rasa sakit di punggung tangannya saat jarum infusnya terlepas begitu saja. Rasa sakit di sana belum ada apa-apanya dibanding rasa sakit di hatinya.

"Papa panggilin dokter buat Mia, infusnya Mia lepas. Tunggu se—"

"Nggak perlu!"

"Mia, Mama—"

Dengan sisa kekuatan yang dimiliki, Mia mengangkat kepala. Punggung tangannya menyeka kasar air mata sebelum tersenyum paksa. "Mama sama Papa nggak perlu saling menyalahkan. Nggak ada yang salah di antara kalian."

Astri mendekati putri semata wayangnya. Saat hendak merengkuhnya, Mia memberi sinyal penolakan.

"Aku nggak mau nyakitin Mama sama sifat kasarku, mending Mama jauh-jauh," ucap Mia.

"Mia, Mama mau jelasin sesuatu sama Mia. Mia jangan kayak gitu, Sayang. Mama dan Papa sayang sama Mia."

Mia tertawa hambar. "Coba jelasin definisi sayang menurut kalian itu apa. Ke mana kalian waktu aku ketakutan sendirian di rumah? Ke mana kalian waktu aku hampir mati keracunan makanan?! Kalian ke mana, hah?! Di saat aku butuh *support* kalian, kalian sibuk sama kesenangan dan kesibukan sendiri. Bodohnya aku pernah mikir kalau kalian sayang sama aku."

"Mia—"

"Pergi dan lanjutin urusan masing-masing. Aku nggak butuh kalian di sini." Mia menjatuhkan tubuhnya di brankar dan bergerak memunggungi mereka. Begitu wajahnya tenggelam di bantal, air mata sialannya tidak bisa dibendung lagi. Perawat yang datang hendak membantu memasangkan kembali infusnya, diusir. Kalimat permohonan Pandji dan Astri pun tidak didengar oleh Mia, bahkan ia mengusir mereka.

Begitu ruang rawatnya sepi, Mia beranjak dari posisi tak nyamannya. Kini ia duduk di brankar dengan tatapan tertuju ke arah luar jendela. Satu

satunya yang bisa dilakukan adalah tersenyum untuk menghibur dirinya sendiri.

Cukup lama terdiam, atensi Mia dicuri saat merasakan sentuhan di kepala yang membuatnya menoleh. Rupanya Akbar-lah yang datang dan mengisi sisi kosong di sebelahnya.

Sembari mengusap lembut kepala Mia, tangan kiri Akbar yang bebas, meraih tangan cewek yang menatapnya dengan tatapan berbeda. "Capek, ya?" tanya cowok itu.

Memilih bungkam karena Mia yakin Akbar pasti sudah tahu jawabannya, ia pun menumpukan dagu di bahu cowok itu. Menyingkirkan keraguan, ia memberanikan diri untuk memeluk Akbar, mencari ketenangan sekaligus kenyamanan. Sejauh ini hanya Akbar yang mampu memberi itu. Benar saja, ketika Akbar membalas pelukan dan mulai mengusap punggungnya, Mia sudah bisa bernapas dengan normal.

Merasakan Mia sudah bisa dikendalikan olehnya, Akbar menoleh, lantas mengisyaratkan pada perawat untuk kembali memasangkan infus untuk Mia.

"Gue nggak mau, Bar." Saat hendak menyembunyikan tangan ke balik pakaian, Mia terlambat. Akbar lebih cepat menahan.

"Jangan bikin orang yang peduli dan sayang sama lo jadi khawatir. Gue jarang minta sesuatu sama lo. Kali ini boleh, kan, kalau gue minta kesehatan lo?"

"Gue nggak butuh. Biarin aja, nggak papa kalau sakit."

"Mia, tolong," mohon Akbar.

Kali ini Mia tidak menolak lagi saat perawat memasang infus di punggung tangan kirinya. Begitu selesai, sang perawat meninggalkan keduanya.

"Lo baik gini pasti karena kasihan, ya, Bar? Kata gue mah, lo nggak perlu gini. Kayak biasanya aja. Marah, goblok-goblokin gue, atau maki-maki. Lebih nyaman sama lo yang kayak gitu daripada baik tapi karena kasihan."

Tangan Akbar terulur untuk menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Mia.

"Jadi cuma hal buruknya yang bisa lo rasain? Wujud kepedulian dan sayang gue nggak nyampe ke lo?"

***

"Pas Akbar bilang ke Tante kalau Mia dirawat, Tante panik banget. Mau langsung jengukin, tapi Akbar ngelarang. Tante disuruh bikin bubur dulu buat Mia. Kata Akbar, Mia nggak mau makan makanan rumah sakit."

Mia tersenyum lalu kembali membuka mulut untuk menerima suapan dari Tari. "Hehehe. Aku ngerepotin Tante, ya?"

"Mana ada Mia ngerepotin Tante."

"Makasih banyak, Tante."

"Sama-sama. Ayo buka mulutnya lagi, Mia harus makan yang banyak. Tante lihat sekarang Mia agak kurusan. Apa Akbar nggak bener ngurusnya?"

Pintu kamar rawat inap Mia terbuka. Akbar muncul menenteng tas. Tadi, saat Tari datang, ia pamit pulang sebentar untuk mengambil beberapa potong pakaian Mia. Cowok itu pun duduk di sebelah ibunya setelah menyimpan pakaian Mia di lemari.

"Mau disuapin juga," rengek Akbar tercengat manja.

Mia sudah tidak asing dengan sifat manja Akbar yang memang hanya muncul saat di dekat ibunya. Sisi lain cowok itu yang tidak pernah ditunjukkan di depan umum sudah Mia ketahui.

"Akbar, jagain Mia, ya. Mama mau balik kantor, masih ada kerjaan. Inget, ya, Bar, Mia lagi sakit. Kamu nggak boleh marah-marah apalagi kasar sama Mia," pesan Tari begitu mengarahkan suapan terakhir.

Beralih dari putranya, kini Tari menatap Mia. Tangannya terulur untuk mengusap puncak kepala cewek itu lalu berkata, "Kalau Akbar nakal, Mia bilang aja ke Tante. Biar Tante yang omelin."

"Sebenarnya yang anak Mama itu aku atau Mia, sih?" erang Akbar.

Mia menjulurkan lidah meledek Akbar saat Tari memeluknya sebelum pergi. Ia tersenyum puas saat protesan Akbar tidak ditanggapi. Sepeninggal Tari, Akbar dan Mia hanya diam dengan saling mengunci tatapan masing-masing.

"Bar, lo tahu yang jual anakan binatang buas nggak? Anak harimau, singa, ular kobra, atau apa gitu?" Mia membuka topik.

"Mau setor nyawa?"

"Nggaklah. Mau gue pelihara, biar ada temen kalau sendirian di rumah. Rangkap jadi *bodyguard* juga."

"Gue pengin banget bongkar kepala lo biar bisa *service* otak lo itu. Kayaknya banyak saraf yang putus, jadi otak lo kayak nggak ada fungsinya

selain ngisi kepala doang."

Mia melempar apel yang tengah dinikmati ke arah Akbar. Tapi bukan Akbar namanya jika tidak bisa menyelamatkan diri. Apel yang ia lempar ditangkap, lalu dengan santai cowok itu memakan sisanya.

"Ayolah, Bar. Masa lo pelit gini. Temen macem apa, sih? Beli anakan singa nggak sampe jual ginjal apalagi jual diri," gerutu Mia. Pantang menyerah sebelum kemauannya dikabulkan, ia pun meraih lengan Akbar. Mengusap-usap pelan sebelum bergelanyut manja. "Nanti sore beliin, ya." Kalimatnya ditutup dengan kerlingan yang mengundang helaan napas Akbar.

"Singa bukan hewan peliharaan."

"Kalau singa nggak boleh, harimau atau macan tutul juga nggak papa."

"Sama aja, Goblok!"

"Iya, terus gue harus pelihara apa? Burung perkutut? Ntar gue keinget punya lo yang kecil itu."

Akbar menggosok wajahnya frustrasi. Kurang ajar sekali Mia menyebut miliknya kecil. Dulu memang iya, tapi sekarang sudah *grow up*. "Mending lo tidur, gue pusing ngurus lo."

"Nggak bisa tidur kalau masih di-*ghosting*. Kata gue mah mending beliin apa yang gue mau. Beres."

Menolak permintaan Mia adalah bagian tersulit untuk Akbar. "Pilih. Kucing atau kelinci."

"Pilihannya cupu banget. Nggak ada yang lebih keren, gitu?"

"Kalau nggak mau, ya udah."

"Kucing deh, kucing. Kalau ada, kucing garong atau kucing oren, tapi yang barbar kayak lo."

"Fokus ke kesehatan lo dulu, pulang dari sini gue jamin udah ada. Tapi inget, melihara hewan itu bukan cuma sekadar dikasih makan. Lo udah tau, kan, cara ngerawatnya?"

Mia nyengir lebar disusul gelengan pelan. "Nggak. Tapi, kan, lo temen gue. Jadi, gue bisa minta tolong ke lo buat ngurus. Mohon bantuannya, ya, Bar."

"Capek banget gue ngadepin manusia kayak lo."

"Anggap aja pelatihan, Bar. Lo belajar jadi bapak, gue belajar jadi ibu."

"Beneran sinting ini cewek." *Lebih sinting lagi gue yang suka sama cewek sinting*, tambah Akbar dalam hati.

***

Satria Elang Nirwasita—Elang. Sosok itu menarik perhatian Akbar sejak datang. Setiap gerakan sekecil apa pun tidak luput dari pengamatannya. Alarm tanda bahaya sudah berbunyi pada detik pertama tawa Mia mengudara karena lelucon garing yang cowok itu lempar. Di antara tiga teman sekelas Mia yang datang, hanya Elang yang perlu diwaspadai.

Akbar pun sudah resmi menetapkan Elang sebagai target kedua puluh yang harus disingkirkan dari kehidupan Mia. Analisis data sementara tentang Elang: Kemampuan membuat Mia nyaman 92%. Kemampuan membuat Mia tertawa 94%. Visual 88%. Fungsi otak: belum terdeteksi. Catatan kriminal: segera disusul. Aib: sedang dalam pencarian. Kesimpulan: potensi menjadi pacar Mia 91%. Keterangan: bahaya.

"Btw, lo di sini cuma sama kakak lo?" tanya Elang. Menggunakan dagu, ia menunjuk cowok yang sedari tadi duduk di sofa bersama buku paket tebal.

"Akbar bukan kakak gue, dia itu ... temen iya, tetangga iya, tutor juga iya. Sebentar ... Akbar. Lo di sini sebagai apa, sih? Temen, tetangga, atau tutor?" celetuk Mia.

Elang tertawa. Entah di bagian mana yang lucu.

Akbar menutup buku paket di tangannya. Tanpa mengatakan apa pun, cowok itu bangkit dan meninggalkan kamar rawat inap Mia. Telinganya terganggu oleh suara tawa Elang yang mudah pecah. Sepeninggal Akbar, Mia turun dari brankar dan duduk di sofa. Plastik-plastik yang tergeletak di meja mencuri perhatiannya.

"Lo, kan, doyan banget makan, apalagi yang gratisan. Jadi kita bertiga patungan buat beliin lo itu," terang Bagas tanpa perlu ditanya.

"Kalau kayak gini, gue jadi pengin dirawat di rumah sakit terus. Banyak orang baik yang ngasih gue makanan. Tadi cewek-cewek banyak juga yang ke sini. Bawa makanan, ada yang bawa telur gulung. Btw, makasih, ya." Mia tersenyum senang lalu melahap nuget pisang dengan *topping* tiran itu.

"Lo mah yang dipikirin makanan mulu."

Mia terkekeh. "Kalau besok gue masih dirawat, gue kabarin kalian. Jangan lupa jenguk gue lagi, kalau bisa minumnya jangan air mineral. Pop ice aja."

"Kebiasaan itu anak, kalo dibaikin suka nggak tau diri," cibir Dimas.

Elang tertawa. Bagas dan Dimas baru menyadari jika Elang kelebihan hormon tertawa. Meski tidak tahu bagian mana yang lucu, anehnya Mia juga ikut tertawa. Bagas dan Dimas pun tertular.

"Btw, kita ngetawain apa, sih?" tanya Dimas.

Keempatnya saling menatap sebelum akhirnya kembali tertawa.

***

Bukan tidak bisa menjaga sendirian, hanya saja Akbar memikirkan perasaan Mia. Meskipun cewek itu sudah mengatakan jika tidak membutuhkan keberadaan orangtuanya lagi, tapi Akbar yakin jika Mia sepenuhnya berbohong. Sejak memutuskan untuk melabuhkan hati pada Mia, Akbar sudah bertekad untuk mengupayakan segala kebahagiaannya, semampu yang ia bisa.

Cowok itu mengumpat saat panggilan teleponnya diabaikan oleh orangtua Mia. Tidak berhenti berusaha, Akbar mencoba kembali.

"Lo ngapain, sih, Bar? Percuma. Mereka nggak bakal dateng. Gue hampir tewas aja mereka nggak peduli, apalagi cuma kayak gini."

Akbar menoleh ke belakang dan mendapati Mia berdiri tidak jauh darinya. Cewek itu mendorong tiang infus sembari melangkah lalu duduk di bangku depan tempat pendaftaran.

"Lo kenapa di sini? Gue, kan, minta lo di dalem aja."

"Ya, kan lo tau gue biasa pecicilan. Mana betah gue diem doang. Lagian gue udah sehat kali. Lebay amat pake diinfus segala. Tangan gue gatel. Ini infusnya nggak bisa dilepas aja, gitu? Risi."

Akbar pun duduk di sebelah Mia. Digenggamnya tangan cewek itu sebelum ia memohon, "Tolong, jangan dilepas."

"Lo juga kenapa masih di sini, Bar?"

"Kalau gue pulang, siapa yang ngurus bayi bandel ini?" balas Akbar seraya menekan kepala Mia dengan telapak tangan.

"Halah. Bilang aja lo dapet lemburan dari orangtua gue, kan? Pasti banyak tuh bonusnya. Lo harus traktir gue kalau bayaran lo udah cair."

Nggak cuma goblok ini cewek, tapi juga nggak peka. Apa sih yang gue liat dari Mia, bisik suara hati Akbar. "Mending sekarang balik ke kamar lo. Udah malem, lo harus tidur."

"Gue belum ngantuk. Biasanya tengah malem gini gue tuh karaokean. Loncat-loncat di kasur sambil teriak."

"Ntar gue nina boboin biar lo cepet tidur."

Mia mendongak menatap Akbar penuh selidik. "Maksudnya apa, nih?"

Akbar tidak merespons, cowok itu menegakkan tubuhnya untuk meraih botol infus yang menggantung di tiang. "Pegang," titahnya.

Mia menuruti perkataan Akbar dan memegang botol infus itu dengan tangan kanan yang diangkat. Saat hendak bertanya, tubuhnya sudah dibopong oleh cowok itu.

"Bar—"

"Mending diem, daripada gue banting."

"Akbar ... dada lo berisik. Jedug-jedugnya kenceng banget. Punya gue jadi ikutan jedug-jedug. Lo punya penyakit menular, ya?"

Jatuh cinta. Goblok!

***

Sejak diusir, Pandji tidak benar-benar pergi. Pria itu tetap berada di area sekitar rumah sakit. Tari sempat menemuinya bersama seseorang untuk membahas soal Mia. Di sepanjang obrolan, ia terus dihantam rasa sakit mendengar bagaimana Mia melewati hari-harinya. Wanita yang datang bersama Tari bahkan sampai menangis ketika memohon padanya untuk memperhatikan Mia. Bagi wanita itu, Mia memang sudah dianggap seperti anak sendiri. Permohonan wanita itu serta nasihat baik dari Tari lah yang mengetuk hati nuraninya. Pada wanita itu Pandji berjanji untuk mencoba memperbaiki semuanya pelan-pelan.

Hadir yang ditolak membuat Pandji tidak bisa menjaga putri kecilnya dari jarak dekat. Ia hanya bisa memandang Mia yang tampak begitu rapuh dari kejauhan. Rasanya begitu sesak ketika ia tidak bisa memberikan bahu untuk Mia bersandar. Gagal. Satu kata itu cukup untuk mendeskripsikan bagaimana dirinya. Sudah gagal sebagai suami, gagal juga sebagai seorang ayah.

Ketika dari kejauhan melihat Mia dibawa masuk oleh Akbar, Pandji bernapas lega. Putrinya bersama orang yang tepat. Cukup lama hanya terdiam di ujung lorong, Pandji pun memberanikan diri mengambil langkah menuju ruang rawat inap Mia. Sampai di depan pintu yang tertutup rapat, keraguan menghentikan niatnya. Tangan yang sudah berhasil menyentuh kenop, ditarik kembali. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengintip ke dalam lewat kaca bening yang ada di pintu. Dari situ ia bisa tahu jika putrinya sudah terlelap dengan wajah yang begitu polos.

Cukup puas melihat putrinya, Pandji pun beranjak. Ia duduk di kursi tunggu, lantas menanggalkan jas yang kemudian dilipat asal. Kancing tangan kemeja lusuhnya dilepas sebelum lengan kemejanya digulung sampai siku. Merasakan sesak hebat yang bersarang di dada, ia mencoba mengambil napas dalam-dalam lalu dikeluarkan pelan. Kegiatan itu terus dilakukan sampai ia merasa kondisinya membaik.

"Om?"

Pandji membuka kelopak mata ketika mendapat tepukan pelan di pundak. "Eh, kamu, Bar. Ngagetin aja."

"Maaf kalau ngagetin. Aku boleh duduk, Om?" izin Akbar begitu sopan.

"Silakan." Pandji memindahkan jas ke pangkuan.

"Kenapa nggak istirahat di dalem, Om? Mumpung Mia-nya udah tidur."

"Om di sini aja, kalau di dalem malah nanti ganggu istirahat Mia. Kamu udah mau pulang, Bar?"

"Cuma mau ambil laptop sama buku tugas, nanti balik lagi ke sini. Tugas buat besok belum aku kerjain."

"Kamu kerjain tugas di rumah aja biar lebih fokus. Soal Mia, biar Om yang jagain."

"Boleh, tapi kalau nanti sekiranya Mia belum mau ketemu sama Om tolong jangan dipaksa. Biarin Mia bener-bener tenang dulu."

"Iya. Om juga nggak bakal masuk. Om jagain Mia dari sini."

Setelah itu hening cukup lama sebelum akhirnya Pandji membuka suara. "Mia lagi susah makan, ya, Bar? Sekarang agak kurusan."

Menoleh, Akbar memberikan gelengan pelan. "Dibanding aku, Om jauh lebih paham kenapa kondisi Mia bisa sekacau sekarang."

Pandji bungkam. Ia mengaku salah dan menjadi penyebab utama segala kekacauan yang terjadi pada keluarganya. "Semua salah Om. Mia kayak sekarang karena Om," akunya dengan suara parau. "Om yang gagal."

Sejujurnya ada banyak pertanyaan yang muncul, hanya saja Akbar rasa itu bukan kapasitasnya. Terlalu lancang untuknya menanyakan itu. Lama terdiam, atensinya dicuri oleh getar ponsel yang disimpan dalam saku. Ia pun segera memeriksanya. "Om, maaf, kayaknya aku harus pulang dulu. Kak Adel udah nungguin di parkiran. Om nggak papa, kan, ditinggal?"

"Nggak papa, Bar. Terima kasih banyak, ya. Hati-hati di jalan."

"Iya, Om. Tolong kalau ada apa-apa sama Mia, kabari aku."

Sepeninggal Akbar, setengah jam sekali Pandji akan mengintip untuk memastikan Mia baik-baik saja di dalam. Pria itu berusaha keras untuk tetap terjaga meski badannya sudah butuh istirahat. Meninggalkan kursi tunggu, Pandji melangkah menuju pintu. Dadanya kembali terasa sesak melihat Mia yang entah sejak kapan sudah bangun, meringkuk dengan isak yang menyayat hati. Putri kecilnya yang dulu selalu tertawa hanya karena hal-hal sederhana, sekarang tengah menangis dengan sesekali memukul dada. Pandji tidak bisa membayangkan seberapa mengerikan hari-hari yang sudah Mia lalui sendirian.

Melihat bagaimana Mia sekarang, ia sangat ingin masuk ke dalam, lalu memberi peluk dan bisikan kalimat menenangkan. Hanya saja ia terlalu takut—singkatnya pengecut. Setelah banyak luka yang diberi, Pandji cukup tahu soal penilaian Mia padanya. Alih-alih membawa ketenangan, kedatangannya nanti mungkin hanya akan memperburuk keadaan Mia.

Di dalam ruang rawat inap, terisak sendirian, Mia mencengkeram kuat selimut yang membungkus tubuhnya sampai sebatas dada. Kilas ingatan tentang mimpi yang membuatnya terjaga sampai terisak hebat, menggerus habis ketenangannya. Dalam mimpi buruk itu, ia benar-benar sendiri, semua orang termasuk Akbar pergi. Mimpi itu seolah menjadi gambaran tentang bagaimana harinya nanti saat mereka semua pergi. Sialan! Mimpi saja sudah membuatnya merasa sesakit ini. Mia tidak yakin akan tetap bertahan ketika itu benar-benar terjadi.

"Papaaaa." Suara Mia terdengar parau. Dibanding dengan ibunya, cewek itu memang lebih dekat dengan sang ayah yang jarang berkomunikasi, tapi diam-diam peduli.

"Sakit, Pa." Sekali lagi Mia memukul dadanya yang terasa nyeri. Ingatan saat dirinya pernah tak sengaja mencuri dengar ibunya yang tengah berbincang dengan seseorang lewat telepon, membuat nyeri semakin terasa.

***

"Coba sekarang bilang Mama, jangan meong-meong mulu. Nggak ada akhlak kamu, sama orangtua nggak sopan."

Meong. Kucing di pangkuan Mia mengusapkan kepala ke lengan cewek itu. Ekor panjangnya bergerak lincah menyapu wajahnya. Mia terkekeh pelan saat bulu halus kucing pemberian Akbar membuatnya bersin. Akbar menepati janjinya. Saat pulang dari rumah sakit tadi, kucing itu sudah ada di rumah. Mia tidak peduli kucing siapa yang Akbar curi. Yang penting

sekarang ia memiliki *teman*. Tidak tanggung-tanggung, Akbar juga sudah menyiapkan segala keperluan hewan yang sudah resmi diangkat anak olehnya.

"Mama, Sayang. Ma-ma. Bukan meong. Yuk, bisa yuk, pelan-pelan aja. Bismillah dulu. Ma-ma." Mia tidak berhenti berusaha untuk melatih anak angkatnya agar bisa memanggil dengan sebutan mama, Mama Mia. Suara meong terlalu *mainstream*. Mia ingin sesuatu yang tidak biasa.

Meong. Lagi. Tidak sesuai dengan harapan. "Anak pungut ngajak ribut, nih!"

Seolah mengerti dengan bahasa manusia, kucing itu melompat turun dari pangkuan Mia dan berlari menghampiri Akbar yang sudah mengulurkan tangan menyambut kedatangannya. "Ini kucing Mia. Tolong, gobloknya nggak usah diperjelas." Akbar mengusap kucing di pangkuannya yang terus menggerakkan ekor, menyapu wajah. Sesekali kaki-kaki kucing itu juga mengambil peran, bertingkah usil, mengajak bermain yang tentu ia ladeni dengan senang hati.

Mia yang melihat kedekatan bapak dan anak angkat itu mendengkus. Bisa-bisanya ia iri pada anak pungut yang diperlakukan lembut oleh Akbar. Cowok itu sangat jauh berbeda dibanding ketika memperlakukannya, kasar. Mia pun bangkit, merebut paksa kucingnya dari Akbar.

"Sama Mama Mia aja, papamu psikopat. Nanti kamu dipotong-potong," bisiknya pada si kucing.

Tangan Mia tidak berhenti mengelus bulu halus kucing barunya. Ia melangkah pelan menjauhi Akbar lalu kembali duduk di sofa memangku kucing gemuk yang terus saja berusaha kabur. Tampaknya si anak pungut lebih ingin dekat dengan bapaknya. "Besok kalau gede, kamu harus jadi maung, ya, Nak. Aum-aum, gitu, biar agak *gentle*. Meong-meong mah cupu. Mama angkat kamu nggak gratis. Kamu harus balas budi dengan cara jadi *bodyguard* Mama."

Mendengar itu, Akbar menyesal telah menguras uang tabungan dengan total jutaan untuk membeli kucing dan segala keperluannya. Akbar tentu jauh berbeda dengan Aksa Keanu Januar yang katanya tidak sempat miskin. Baginya, nominal yang dikeluarkan terlalu besar. Apalagi untuk sesuatu yang bukan merupakan kebutuhan. Tentunya itu sangat disayangkan. Mungkin jika ia adalah Aksa, recehan beberapa juta tidak ada artinya.

Kucing yang ia pikirkan membawa dampak positif untuk Mia, nyatanya

tidak seperti yang diharapkan. Salahnya juga yang tidak memikirkan kemungkinan terburuk jika Mia yang unik memiliki hewan peliharaan. Sekarang, tak hanya Mia, si kucing gemuk itu juga perlu pengawasannya.

"Akbar. Lo kan papanya, nih. Lo udah ada nama belum buat anak pungut kita?"

"Nggak ada. Lo aja yang ngasih nama."

"Ya udah. Kalau gitu namanya Anjing. Lengkapnya Anjing Primadona."

Mental kucing itu pasti terguncang hebat. Sudah dituntut untuk menjadi harimau, sekarang diberi nama anjing. Krisis identitas.

Akbar bangkit. "Udahlah, gue mau pulang aja. Emosi gue kalau lama-lama di sini. Suka-suka lo aja, gue capek."

Baru sampai di ambang pintu, kaki Akbar berhenti melangkah. Isi pikiran Akbar saat ini: Mia belum makan. Ada obat yang harus dikonsumsi sampai habis. Serentetan pesan dokter demi pemulihan Mia memenuhi kepala. Mendadak kakinya terasa sangat berat saat hendak meninggalkan cewek itu. Berhenti peduli pada Mia adalah sesuatu yang mustahil. Memutuskan untuk tetap berada di rumah Mia, Akbar pun menunda kepulangan. "Lo mau makan apa, Mi?" tanyanya setelah meletakkan jaket di sofa.

"Nanya doang atau mau sekalian masakin? Kalau nanya doang, gue nggak mau jawab."

"Sekalian masakin. Puas?"

"Bikin yang simpel, Bar. Nasi goreng aja nggak papa. Kalau nggak ngerepotin, ya, tambahin telur ceplok. Biar nggak nanggung, nanti kasih irisan timun sama kerupuk. Ini udah boleh minum es belum, sih? Pengin dibikinin sirup melon. Itu aja. Kalau banyak mau, gue nggak enak ngerepotin lo." Agar Mia tak merasa sungkan. Cewek itu mendongak lalu melempar senyum. "Anjing biar gue yang jagain."

Akbar mengacungkan jari tengah lalu misuh-misuh seraya melangkah meninggalkan Mia. "Nyesel gue nanya. Emang nggak tau diri banget."

"Kalau di depan Anjing, jangan kasar-kasar gitu, Bar. Kasihan mental anak kita."

"Kita? Lo kalau sinting jangan ngajak-ngajak gue."

"Biar pun Anjing anak pungut calon beban keluarga, lo nggak boleh kayak gitu, Bar."

Merasa nyeri di kepala, Akbar mempercepat langkah. Berdebat dengan

cewek itu sama saja bunuh diri

***

"Akbar masak?" tanya Tari memastikan indra pendengarannya masih berfungsi dengan baik. "Emang bisa?"

"Bisa dong. Akbar sering masak buat aku, Tante. Masakannya enak. Sekarang lagi bikin nasi goreng."

"Masa, sih?" Setahu Tari, Akbar anak bungsunya tidak bisa memasak. Saat ia di rumah, anak bungsunya lebih banyak merengek meminta dibuatkan ketika menginginkan sesuatu. Tidak percaya begitu saja dengan perkataan Mia, Tari pergi ke dapur untuk memastikan. Benar. Putra bungsu yang serba diladeni itu, kini sibuk berkutat dengan alat-alat dapur. Dilihat dari bagaimana Akbar memotong bawang merah, tidak terlihat amatir.

Tari tersenyum penuh arti. Sebelum Akbar menyadari keberadaannya, ia kembali ke ruang keluarga untuk bergabung dengan Mia lagi. "Mia, kayaknya Tante mau pulang dulu."

Mia mengalihkan perhatiannya dari kucing yang tengah diajak bermain bola plastik. "Kok pulangnya cepetan? Nggak mau makan bareng di sini? Ini cucu Tante pengin makan bareng omanya juga loh."

"Malam ini Tante nginep di tempat Akbar, jadi mau beres-beres kamar sebentar. Nanti Mia main aja ke rumah."

"Oh, gitu. Ya udah, deh."

Mia pun bangkit dan mengantar Tari sampai depan pintu.

"Padahal Mia nggak perlu anter Tante, orang rumah Akbar deket sama rumah Mia," ujar Tari.

"Nggak papa, Tante. Biar aman aja. Tante nggak papa, kan, kalau Akbar kelamaan di sini?"

"Iya, nggak papa dong. Malah Tante seneng kalau Akbar jagain dan urus Mia dengan baik."

"Tante..., boleh peluk, nggak?"

"Boleh banget."

Sedetik setelah mendapat persetujuan, Mia langsung memeluk erat tubuh Tari. Kelopak matanya mulai menutup saat merasakan elusan di punggung.

"Kalau Mia mau, Mia boleh anggap Tante ini mamanya Mia."

"Nanti Akbar ngamuk. Akbar bilang, aku boleh ambil apa pun punya dia

Yang penting jangan kasih sayang Tante," balas Mia begitu pelukan diurai. "Kalau soal Tante, Akbar egois. Nggak mau bagi-bagi. Emang nyebelin tuh anak."

Lagi-lagi Tari tertawa. Wanita itu mengusap puncak kepala Mia penuh sayang sebelum akhirnya melangkah pergi diiringi lambaian tangan Mia yang begitu lucu.

Begitu sosok Tari menghilang di balik pintu gerbang, Mia bergegas masuk ke rumah untuk mencari keberadaan anak pungut yang ditinggal sendirian. "Anjing! Kamu di mana, Sayang?"

"Anjing, raaawwwrrr ehhh meoongg. Pusss, pusss. Anjing, sini dong."

Mendengar suara balasan dari kucingnya, Mia memeriksa kolong meja dan tersenyum melihat kucingnya di sana. Diraihnya kucing itu, lalu digendong ke dapur untuk menemaninya merusuh.

Mengabaikan peringatan Akbar untuk tidak memasuki dapur, tahu-tahu Mia sudah berdiri di belakang cowok itu. Makin dilarang, makin tertantang. Konsep itu masih berlaku bagi Mia sampai sekarang. Tak cukup hanya datang tanpa merusuh, ia pun memindahkan Anjing ke punggung Akbar yang sedikit membungkuk.

"Njing, gigit aja leher Papa. Nggak perlu Mama ajarin caranya gigit leher, kan? Sekalian dicakar-cakar. Sebelum Mama pungut kamu, papamu itu sering zalim ke Mama. Balas semua rasa sakit mamamu ini."

Tangan Akbar terangkat untuk meraih kucing yang kini bertengger di pundaknya. Cowok itu berputar seratus delapan puluh derajat hingga bisa menatap Mia.

"Bercanda. Tadi bercanda. Jangan baperan," ujar Mia sebelum Akbar mengambil tindakan atas sikapnya. Tidak lucu jika ia dieksekusi di dapur dan dijadikan menu utama makan malam.

"Lanjutin masaknya. Gue udah nggak *mood*," ucap Akbar.

"Tapi gue, kan, nggak bisa."

"Gue bisa jadi tutor masak lo."

Setelah menurunkan kucing dari gendongannya, Akbar mendorong Mia untuk menggantikannya. Tahu jika cewek itu berencana kabur, Akbar sigap mengantisipasi. Tubuh Mia dikurung dari belakang oleh tubuhnya yang merapat ke tubuh cewek itu. Lengan-lengan berototnya pun dijadikan benteng di kanan kiri.

Memastikan Mia terkurung tanpa bisa kabur, Akbar mulai menginstruksikan apa yang harus Mia lakukan. Walaupun menolak, tapi akhirnya cewek itu patuh juga setelah diancam. Akbar tersenyum penuh kemenangan saat Mia mulai memotong dengan gerakan kaku dan terus menggerutu.

Mendadak semuanya kacau saat mata Akbar melihat leher jenjang Mia. Fokusnya hilang dan cowok itu mulai membasahi bibirnya yang terasa kering.

"Udah. Terus apa lagi yang harus gue potong?"

"Leher lo," jawab Akbar kurang fokus.

"Hah?"

Akbar tersadar. Ia pun melangkah mundur menjauhi Mia. "Mending lo pergi dari sini. Biar gue yang masak sendiri."

"Kok gitu? Labil banget jadi cowok. Tadi —"

"Gue bilang pergi, ya, pergi! Lo nggak tuli, kan?" bentak Akbar.

"Anjing. Papamu kesurupan," teriak Mia lalu lari mencari anak angkatnya. Ia tidak mau mengambil risiko jika berada di dekat Akbar yang kumat.

***

"Lah beneran dateng, kirain bercanda doang," ujar Mia ketika membuka pintu utama dan mendapati dua sahabatnya berdiri dengan cengir menyebalkan.

"Eh, kok lo buka pintu sendiri, sih? Katanya lagi sakit," tanya Lia, heran.

"Baru sakit, belum meninggal, jadi masih bisa bukain pintu. Lagian siapa, sih, yang bilang kalau gue sakit? Orang gue baik-baik aja. Lo liat sendiri gimana keadaan gue sekarang? Kaki masih dua, tangan utuh, kepala masih di tempatnya? Sakit apanya, coba?"

"Tadi pagi Akbar dateng ke sekolah buat ngasih keterangan soal lo yang nggak berangkat dari kemarin. Kalau aja Akbar nggak dateng, udah ditulis alfa lo," terang Winda.

"Terus kalian ngapain ke sini?" tanya Mia seraya membuka pintu lebih lebar, mempersilakan dua sahabatnya masuk.

"Jengukin lo, lah. Kemarin sore mau ke sini, tapi kita ada ekskul dan tugas banyak banget. Jadi baru sempet hari ini. Maaf, ya, Mi."

"Kalau kalian dateng buat jenguk gue yang katanya lagi sakit, kok

tangan kosong?" tanya Mia begitu duduk di sofa ruang keluarga. "Nggak bawa sesuatu gitu? Jenguk orang sakit biasanya, kan, bawa apa kek... buah, seblak, bakso, atau telur gulung."

"Yeee, itu mah maunya lo," cibir Lia.

"Emang. Ekspektasi gue yang ketinggian atau kalian yang nggak paham konsepnya?"

"Biar tangan kosong begini, kita bawa doa yang tulus biar lo cepet sembuh, Mi," terang Winda tidak mau kalah.

"Btw, itu lo di rumah sendirian lagi? Nggak ada yang nemenin atau jengukin gitu? Tetangga lo tau, kan, kalau lo sakit? Itu, si Akbar."

Mia berdecih. "Ribet banget ngomongnya. Tinggal bilang nyari Akbar aja susah. Telat lo. Akbar udah pulang dari tadi."

"Yaaaaaah," keluh Winda dan Lia kompak. Keduanya pun membanting tubuh di sofa. Semangat yang sempat berkobar, mulai meredup. Selain menjenguk Mia, keduanya memang ada tujuan lain.

"Kalian ke sini mau jenguk gue, kan? Bukan mau caper ke Akbar?"

"Dua-duanya, sih, Mi. Hehehe." Beberapa detik setelah menjawab itu, Winda menggerutu karena lemparan bantal Mia mengenai kepalanya.

"Gue nggak ada makanan atau minuman buat disuguhin ke kalian. Jadi, mau dipesenin apa?" tanya Mia yang sudah mulai sibuk dengan ponsel.

"Eh, nggak usah. Dimas sama yang lain lagi otewe ke sini kok. Mereka yang bawa makanan."

"Dimas sama yang lain? Siapa? Ya elah, ini rame-rame pada ke rumah gue mau ngapain, coba?"

"Banyak pokoknya, pada mau jengukin lo lagi. Si anak baru itu juga ikut."

"Orang gue nggak kenapa-kenapa. Btw, pas gue nggak berangkat ada kejadian apa?"

Lia dan Winda refleks menegakkan punggung. Begitu antusias dengan kegiatan semacam ini, keduanya pun langsung menceritakan secara detail kejadian di sekolah saat Mia tidak ada. Mia yang menyimak, beberapa kali geregetan dan menjadikan lengan kecil Winda sebagai samsak.

"Eh, mereka udah nyampe. Minta dibukain pintu," celetuk Lia usai membaca pesan yang Dimas kirimkan.

"Biar gue aja yang bukain," cegah Lia saat Mia hendak bangkit.

Tak lama setelah kepergian Lia, cewek itu kembali bersama empat cowok yang masing-masing menenteng plastik putih. Isinya sudah jelas makanan.

"Telor gulung ada, kan?"

"Ada. Eh, telur gulung di plastik yang mana, deh? Ini yang gue bawa isinya buah sama minuman," ujar Dimas setelah memeriksa isi kantong plastik yang ia tenteng.

"Telor gulungnya di sini." Elang mengangkat barang bawaannya dan Mia langsung melompat turun dari sofa untuk menghampiri cowok itu.

***

Pagi ini Akbar bangun lebih awal. Jika biasanya ketika ada ibunya dan bertepatan dengan hari libur, cowok itu akan menunggu dibangunkan, kali ini tidak. Lebih mengherankan lagi, si bungsu itu ikut sibuk di dapur. Padahal biasanya hanya bermalas-malasan di sofa dengan ponsel atau melanjutkan tidur.

Keberadaannya di dapur bukan semata-mata untuk membantu karena Akbar tidak serajin itu jika ada ibunya. Cowok itu lebih banyak mengatur soal menu yang harus disesuaikan dengan Mia yang baru pulang dari rumah sakit. Tari yang memasak dibantu ART-nya dibuat geleng-geleng oleh tingkah tak biasa Akbar.

"Mandi dulu, terus anter ini buat Mia."

"Aku yang nganter?" tanya Akbar seraya menunjuk dirinya sendiri.

"Iya. Emangnya siapa lagi?"

"Mama atau Bibi, jangan aku."

"Kenapa? Emang nggak mau ketemu sama Mia?"

Akbar menggeleng pelan dengan ekspresi yang lucu. Tangannya mendorong Tupperware menjauh dari hadapannya. "Mama aja."

"Ya udah, Mama yang anter, tapi Akbar beres-beres kamar, ya?"

"Hmm. Mama nggak bakal ngomong macem-macem ke Mia, kan?"

"Nggak. Nanti Mama juga langsung pulang, ada janji sama temen, jadi harus siap-siap."

"Kasih tau Mia, sayurnya harus dimakan. Jangan disisihin apalagi dibuang. Buahnya juga harus dihabisin. Ingetin Mia suruh minum obat. Bilang aja kalau nggak minum obat nanti mati." Setelah mengatakan itu, Akbar melenggang pergi. Baru beranjak beberapa langkah, kakinya berhenti, lalu kembali menatap ibunya. "Sekalian Mia-nya dinasihatin. Harus banyak

banyak istirahat kurangi pecicilan. Tadi aku liat Mia kesurupan reog di depan."

"Kenapa nggak Akbar sendiri yang bilang sih?"

"Mama atau aku yang bilang sama aja, kan?"

***

"Gue masih hidup kali, Bar. Pengin banget ya, gue mati?" gumam Mia seraya membuka kelopak mata.

Telunjuk Akbar yang semula digunakan untuk memastikan apakah Mia masih bernapas atau tidak, dijauhkan.

"Ngapain ke sini?" tanya Mia yang tengah mengelus bulu kucing yang berbaring nyaman di atas perut.

"Gue juga nggak tau kenapa disuruh ke sini sama Nyokap."

"Oh, jadi lo ke sini karena Tante Tari?"

"Hmm. Lo tau sendiri gimana berbaktinya gue sama Nyokap. Walaupun males banget sama lo." Bohong. Tanpa perlu disuruh, Akbar pasti akan datang. Informasi yang dilaporkan ibunya perihal keadaan Mia nyatanya belum cukup untuk membuatnya tenang. Tak mau terus-terusan gelisah, Akbar pun memutuskan untuk memastikan sendiri dengan dalih 'disuruh Mama'.

"Diem aja kenapa, sih? Nggak usah pecicilan. Heran gue sama lo, ada aja tingkahnya. Kalem dikit, bisa? Lagi sakit juga," omel Akbar menahan lengan Mia yang hendak bangkit.

"Orang gue mau ambil minum, haus."

"Buta lo? Ada gue di sini, kenapa nggak minta tolong? Udah, lo diem aja jangan banyak gaya, gue ambilin minum. Mau minum apa?"

"Amer aja, lah. Buruan ambilin."

"Gue pecahin biji kepala lo, tau rasa." Usai mengatakan itu, Akbar melangkah menuju dapur untuk mengambil air minum.

Usai meletakkan segelas air putih di meja, Akbar beralih ke kucing Mia. Dipindahkannya si gendut itu ke sofa lain. "Minumnya jangan sambil tidur, nanti keselek. Nggak lucu kalau sampai mati," ucap Akbar seraya mengulurkan tangan membantu Mia bangkit.

"Masih pusing? Mual? Tadi muntah lagi nggak? Tenggorokan gimana?"

"Cerewet amat, Pak. Berisik tau," cibir Mia yang tak biasa dipedulikan. Gelas yang sebagian isinya sudah diteguk dikembalikan pada Akbar sebelum

menyandarkan punggung di sofa. Selama beberapa detik, Akbar sibuk mengamati tepian gelas. Yakin dengan pengamatannya, ia menempelkan bibir di bekas bibir Mia, lalu meneguk sisa air putih sampai habis.

"Bar?"

"Hmm?"

"Bokap atau nyokap gue ada yang hubungin lo?"

"Om Pandji beberapa kali telepon nanyain lo. Kalau Tante Astri belum sempet telepon gue."

"Papa ada bilang, nggak, mau pulang kapan?"

"Mau gue teleponin Om Pandji biar pulang sekarang?"

"Nggak perlu, Papa sibuk. Gue nanya doang."

"Oh. Mau jajan?"

Mia menggeleng, tak berminat. "Keluar, yuk! Kasian anak kita kalau di rumah terus. Sekali-kali ajakin ke *playground* biar seneng."

"Sakit beneran otak lo."

***

Akbar mengumpat dalam hati saat mengantre di depan tukang martabak. Seharusnya ia tidak melihat status Mia di WhatsApp, karena itulah yang membuatnya berdiri setengah jam lebih untuk menunggu pesanannya selesai. Mia menuliskan jika cewek itu menginginkan martabak di tempat biasa. Selalu tidak bisa mengabaikan Mia begitu saja, Akbar memutuskan untuk memberi apa yang Mia inginkan, sekalipun cewek itu tidak meminta.

Begitu pesanan sudah di tangan, Akbar tancap gas menuju rumah Mia. Butuh waktu setengah jam untuknya bisa sampai di sana. Turun dari motor, ia langsung mengumpulkan kerikil. Cowok itu berdiri dan mengambil ancang-ancang untuk melempari jendela kamar Mia dengan kerikil yang sudah dikumpulkan. Kegiatannya baru berhenti saat cewek itu muncul di balkon kamar.

"Kayaknya emang bener, ya, kalau lo hidup di zaman batu kerikil. Manusia purba jenis apa lo?" teriak Mia dari balkon.

Di tempatnya Akbar menyunggingkan senyum tipis. Ia menengok kanan-kiri dan menemukan tangga. Seolah tidak mengerti apa gunanya pintu, ia memilih menaiki tangga untuk bisa sampai di balkon kamar Mia.

"Ada bakat ngerampok juga ternyata. Lo nggak pengin gabung sindikat perampok, Bar? Rampok gubuk temen lo yang kaya raya itu. Gue sering liat

story dia di IG. *tampol-able* banget gubuknya," ujar Mia.

Tidak menanggapi ucapan cewek itu, Akbar menerobos masuk ke kamar. Martabak yang ia bawa diletakkan di meja belajar sebelum berbaring di ranjang dan mengajak si gendut berbulu bermain.

"Nah gini, baru namanya temen. Peka, tanpa gue minta," puji Mia melihat boks martabak yang Akbar bawa. Cewek itu tersenyum puas melihat isinya.

"Habisin sekalian sama plastik-plastiknya, biar lo kenyang."

"Sekalian sama yang beli, gue telen hidup-hidup," balas Mia setelah menelan kunyahannya. Ia beranjak dan duduk di tepi ranjang untuk berbagi martabak dengan Akbar yang tengah berbaring bersebelahan dengan Anjing. Tanpa perlu diminta, Akbar membuka mulut menerima suapan darinya.

"Btw..., lo nggak sekalian beli minum? Masa martabak doang, kayak nggak ikhlas gitu belinnya. Gue mau bilang makasih juga jadi agak males."

Gerakan mengunyah Akbar berhenti. Cowok itu menatap intens ke arah Mia. Dengan gerakan secepat kilat, ia meraih tangan Mia. Jari telunjuk Mia yang berlumur cokelat, dikulum dan dimainkan oleh lidahnya, sebelum akhirnya digigit.

"Sinting lo, Bar!"

"Mau gue gigit lagi?"

"Mending lo pulang aja sana! Bahaya lo di sini, sekarang mainnya gigit!" Mia mengusap-usapkan telunjuknya yang digigit pada kausnya.

Akbar menarik guling Mia untuk dipeluk. "Gue nginep di sini, males pulang."

"Ya elah, deket, tinggal pulang. Mau gue tendang sampai rumah lo?"

"Nggak denger. Gue udah tidur."

"Akbaaar! Pulang sana! Gue juga ngantuk, mau tidur. Lo kalau mau nginep, cari kamar yang lain. Jangan kamar gue. Ini daerah tutorial gue."

"Teritorial, Goblok!"

"Iya, itu maksudnya. Sana pergi. Jangan tidur di sini."

Akbar menepuk sisi sebelahnya. "Tidur bareng. Gue ngantuk, sumpah. Tenang aja, lo bukan selera gue. Lo telanjang di depan gue, gue juga nggak minat ngapa-ngapain lo. Apalagi cuma tidur bareng. Gue suka produk jumbo, bukan mini kayak punya lo."

***

Pukul 00.25 Akbar terjaga. Kepalanya menoleh ke samping dan mendapati Anjing terlelap di sebelahnya. Sedikit mengecewakan karena ia sudah berharap banyak jika ibu angkat dari hewan itulah yang berbaring mengisi sisi itu. Ia pun bangkit lantas menyapukan pandangan mencari keberadaan Mia. Kakinya berhenti melangkah tak jauh dari cewek yang terlelap di sofa. "Bisa-bisanya gue tergila-gila sama cewek nggak jelas ini." Akbar geleng-geleng, tidak habis pikir. "Goblok, nggak punya etika, stres, barbar, ceroboh, dan nggak tau diri."

Akbar mencibir soal seleranya. Untuk mendapatkan cewek yang jauh lebih dari Mia, bukan perkara sulit. Bisa-bisanya ia memilih Mia yang sangat jauh dari kata ideal sebagai pasangan. Malas memikirkan seleranya yang aneh, cowok itu pun membopong Mia untuk dipindahkan ke ranjang.

"Jagain Mama, Njing. Papa mau pulang," ucap Akbar seraya mengelus kucing yang meringkuk di sebelah Mia. Gemas dengan kucing itu, Akbar pun mencium kening pemiliknya yang ternyata jauh lebih menggemaskan saat terlelap. Senyum miringnya terbit, mengejek dirinya yang semakin banyak bertingkah aneh. "*Sleep tight*, mamanya Anjing," bisik Akbar setelah menarik selimut sampai sebatas dada cewek itu.

Sudah yakin Mia aman ditinggal sendirian, Akbar pulang ke rumah.

"Kirain mau nginep di rumah Mia," ujar Tari yang membukakan pintu.

"Mama kok belum tidur?" tanya Akbar mengalihkan topik. Cowok itu menerobos masuk dan melangkah menuju ruang keluarga. Teringat dengan siaran langsung pertandingan klub sepak bola kebanggaannya, ia langsung menyalakan televisi.

"Maaa," panggil Akbar yang sudah bersila di sofa sembari memeluk bantal.

"Mau dibikinin apa?"

"Ngerepotin Mama, nggak?"

"Nggak ada yang namanya ngerepotin kalau buat kamu."

"Pengin dibikinin kopi susu biar nggak ngantuk."

"Kalau ngantuk itu tidur, Bar."

"Mau nonton dulu, dukung tim kesayangan."

"Dasar," cibir Tari lalu meninggalkan anak bungsunya.

Tak sampai sepuluh menit, wanita itu sudah kembali dengan menenteng

sweter. Ia pun mengangsurkan itu pada Akbar. "Dipake, biar nggak masuk angin. Mama mau ke dapur dulu. Mau sekalian diambilin camilan buat temen nonton?"

Akbar yang baru saja mengenakan sweter, menggeleng.

"Ya udah, tunggu sebentar lagi."

Akbar mengangguk. Mendengar suara ponselnya yang terus saja bergetar ia pun mengulurkan tangan. Sama sepertinya, sahabat-sahabatnya juga tengah menonton pertandingan sepak bola dan membuat kerusuhan di *group chat*. Akbar pun ikut nimbrung.

"Mia sendirian di rumah?" tanya Tari begitu kembali. Ia menaruh cangkir kopi susu di meja sebelum ikut bergabung di sofa.

"Om Pandji sama Tante Astri, kan, emang jarang pulang, Ma."

"Mama sebenarnya kasihan sama Mia."

"Jangan pernah kasihan sama Mia, Ma. Mia nggak suka."

"Kamu jagain Mia, kan, Bar? Mama tau, Mia itu sebenernya baik. Dia nakal atau berbuat aneh itu semata-mata karena pengin lebih diperhatiin."

Akbar mengambil cangkir kopi susu, meminumnya sebentar kemudian kembali menaruhnya di meja. "Mia ngadu?"

"Kamu tau sendiri, Mia anaknya kayak gimana. Mia nggak mungkin ngadu soal kamu atau soal apa pun itu. Mama tau kok kalau kamu sering ngomong kasar sama Mia, orang Mama pernah denger sendiri. Sering banget malah."

"Aku nggak bakalan ngomong kasar kalau dia nggak ngeselin. Mama tenang aja, Mia nggak bakal mikir jauh soal omonganku kok."

Tari memangkas jarak dengan putranya. Tangannya mengusap pundak Akbar yang asyik menyimak jalannya pertandingan. "Tapi nggak seharusnya kamu kayak gitu. Mungkin kamu cuma bercanda, tapi jangan sampai candaanmu itu nyakitin hati orang lain. Dari yang Mama lihat, Mia nggak sekuat itu. Dia cuma dipaksa kuat sama keadaan. Mama khawatir banget kalau kata-kata kamu justru bikin Mia kenapa-kenapa. Anak kayak Mia itu harus dirangkul, didenger baik-baik, dan didukung."

"Tapi, aku nggak pernah ngomong macem-macem yang sampai bikin dia *down*. Sejauh ini aku pikir belum ada yang kelewatan."

"Mia emang belum sepintar kamu. Mama minta tolong banget sama kamu, jangan sebut Mia goblok atau semacamnya. Kata-kata kayak gitu

yang bikin Mia nantinya minder. Ntar kalau Mia nggak percaya diri lagi gara-gara itu, gimana?"

Akbar bungkam. Tidak ada kalimat yang tepat untuk membenarkan tindakannya selama ini. "Aku bakal coba buat nggak ngomong kasar lagi ke Mia."

"Mama seneng dengernya. Jagain Mia baik-baik, ya, Bar."
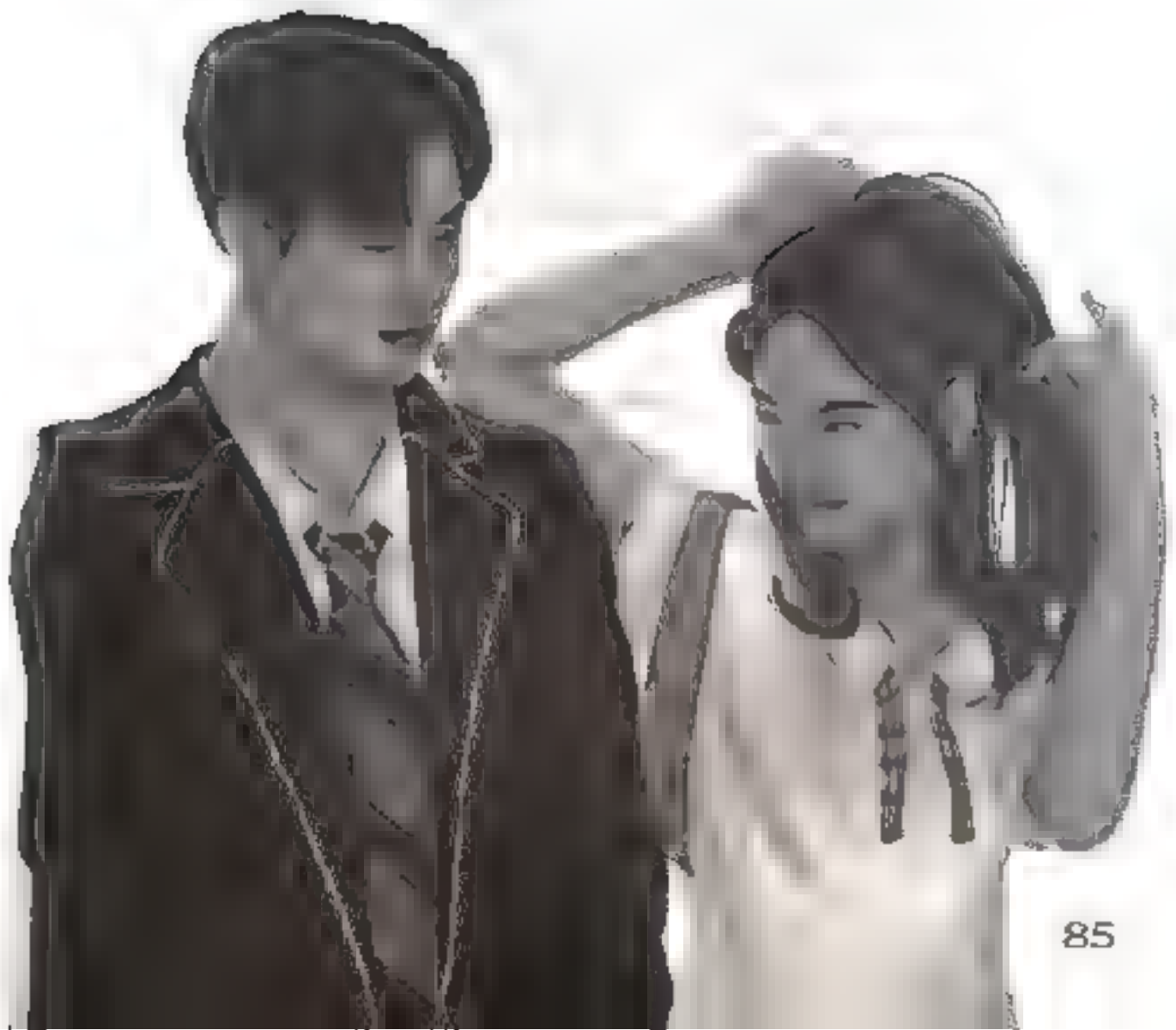
"Punya anak cuma jadi beban. Mamanya sibuk beres-beres, bukannya bantuin malah pecicilan. Mau jadi apa kamu, Njing?"

"Istigfar, Njing. Istigfar. Surga di telapak kaki ibumu."

"Baru jadi anak pungut, belagu banget. Gayanya kayak yang paling iya."

Mia yang tengah menyapu ruang tengah, terus mengomeli kucingnya yang asyik bermain. Ngomong-ngomong, ia terpaksa beres-beres sendiri karena ART yang biasa melakukan itu izin tidak datang lantaran anaknya sedang sakit.

"Anjing! Kamu dengerin Mama ngomel nggak, sih?"

Seolah tahu dengan bahasa manusia, bentakan Mia membuat kucing itu terdiam. Ekornya bergerak pelan saat kepalanya menunduk sampai menyentuh lantai. Mendengar langkah yang semakin mendekat, kucing itu mengangkat kepala dan langsung berlari menghampiri seseorang yang baru saja datang.

"Ngadu terus. Kalau diomelin larinya ke Papa biar dibelain," cibir Mia saat Anjing bersembunyi di belakang tubuh Akbar.

"Waktu di rumah sakit, lo yakin otaknya nggak ketinggalan?"

Mia sudah siap memukul Akbar dengan sapu di tangannya, tapi urung karena ada anak pungutnya. "Untung ada Anjing, kalau nggak, udah gue pukulin."

Selepas memberi kecupan di kepala kucing Mia, Akbar menurunkannya dari gendongan. "Selesai nyapu, susulin gue ke dapur."

"Ngapain?"

"Gulat."

Mia mendengkus lalu melanjutkan kegiatannya. Takut Akbar ngamuk karena menunggu terlalu lama, Mia pun menyapu sambil berlari.

"Cepet banget nyapunya. Bersih?"

"Pake jurus rahasia. Kalau menurut gue sih udah bersih. Tapi, kalau menurut lo kurang, lo sapu lagi aja sendiri."

Akbar menarik Mia untuk melihat apa yang sudah ia persiapkan di meja. Pelajaran pertama: mengenal bumbu dapur. Akbar sengaja memosisikan tubuh jangkungnya di belakang tubuh Mia, tentu saja bukan untuk modus, melainkan untuk memastikan Mia tidak kabur.

"Gue udah kasih label nama ke setiap bumbu dapur. Pastiin lo bisa bedain semuanya. Lo nggak perlu jago masak semua makanan. Tapi, seenggaknya lo bisa masak makanan yang lo sukai."

Mia menoleh ke samping hingga ujung hidungnya nyaris bersentuhan dengan pipi Akbar yang begitu dekat dengan wajahnya. "Lo udah nggak mau masak buat gue lagi, Bar?"

"Mulai sekarang lo belajar buat urus diri lo sendiri karena nggak setiap saat lo bisa andelin gue. Soal belajar, gue juga udah susun jadwal biar lebih teratur. Gue pengin lo disiplin, dan semoga langkah gue ini bisa mengatasi kegoblokan sekaligus memperbaiki kualitas diri lo."

"Bar—"

"Nggak ada makan malam sebelum belajar. Nggak ada traktir apa pun kalau ulangan lo remedi. Nggak ada ngemil kalau belum setor hafalan ke gue. Materi hafalan bakalan gue kasih tau setiap hari."

"Akbar, gu—"

"Mohon kerja samanya. Orangtua lo berharap banyak sama gue soal lo dan gue juga nggak mau ngecewain mereka yang udah ngasih kepercayaan."

"Lo dibayar ber—"

"Gue kasih waktu lima menit buat lo kenalan sama bumbu dapur. Gue mau siapin bahan yang mau kita masak."

Alih-alih melakukan apa yang Akbar perintahkan, Mia duduk lalu membuka stoples kerupuk di meja makan. Makan kerupuk jauh lebih enak daripada mengenal bumbu dapur.

"Lo bebas minta apa pun ke gue kalau lo berhasil," ucap Akbar.

"Nggak tertarik. Lo pikir, cuma lo doang yang bisa nyenengin gue?" cibir Mia. Kemudian ia beranjak meninggalkan dapur.

"Mia, mau ke mana lo?!"

"Berisik! Bukan urusan lo juga."

***

"Bentar, pelan-pelan aja ceritanya biar gue paham. Apa cowok yang baru aja lo ceritain itu Akbar? Yang waktu itu nungguin lo pas di rumah sakit?" tebak Elang.

Mia mengangguk cepat.

"Jadi, peran Akbar semacam *baby sitter* buat lo? Ah, mungkin lebih dari itu, ya? Tapi, belakang ini dia semena-mena? Begitu?" Elang mencoba merangkum cerita panjang yang baru saja Mia bagi. Ngomong-ngomong, ia dan Mia tidak ada janji temu. Mereka bertemu secara tidak sengaja di kedai bakso yang katanya langganan cewek itu.

"Akbar itu gila, Lang. Kasar juga, mulutnya julid."

"Maaf kalau agak kurang enak didenger, mungkin Akbar kayak gitu karena lo... paham, kan, maksud gue?"

"Iya juga, sih. Ah males mikirin Akbar. Bikin gue nambah stres. Btw, ini gue ditraktir, kan?"

Tawa Elang mengudara. "Ya. Ngomong-ngomong, habis ini mau langsung pulang?"

"Belum ada rencana. Ajakin jalan dong, katanya temen. Hehehe."

"Boleh, mumpung *free*. Mau ke mana?"

"Terserah, sih. Tapi, lo bawa uang agak banyak, kan? Gue doyan jajan soalnya."

"Pasti. Kasih tau gue kegiatan atau sesuatu yang lo suka, biar gue tau ke mana harus bawa lo pergi."

Mia tersenyum semringah mendengar perkataan Elang. "Gue suka ombak, pasir, *seafood*, dan foto-foto. Jadi, apa lo udah tau ke mana kita harus pergi?"

"Baksoan habisin, habis itu kita otewe ke sana."

***

Ekspresi bahagia terpatri jelas di wajah Mia. Elang mewujudkan ekspektasinya dengan sempurna. Mia berlari, tidak sabar ingin menyapa ombak. "Lang! Sini!"

"Suka?"

"Banget. Makasih, ya." Refleks Mia meraih lengan Elang saat ombak besar nyaris menyeretnya.

"Katanya suka foto. Mau gue fotoin?" tawar Elang.

"Mau banget!" jawab Mia cepat lalu menyerahkan ponselnya pada Elang.

"Akbar telepon," beri tahu Elang.

"*Reject* aja, ganggu. Paling mau ngomel. Fokus fotoin gue, mau gue *upload* di medsos."

Mia pun bergaya saat Elang mulai menghitung mundur memberi aba-aba. Seorang Mia tidak mungkin mati kehabisan gaya di depan kamera. Entah gayanya yang memang lucu atau Elang yang memang kelebihan hormon, setiap kali Mia menunjukkan gaya baru, Elang pasti tertawa lepas.

"Bikin foto aib bareng dong, Lang," ajak Mia.

"Eh, ini Akbar telepon lagi."

"Biarin aja lah, nggak penting juga. Mending kita bikin foto aib bareng."

Keduanya pun bergaya sekonyol mungkin. Terus tertawa, Elang sampai lupa caranya berdiri. Mia yang melihat Elang ambruk dan diterjang ombak semakin lepas tawanya. Saat berusaha menolong, Elang justru menjahilinya hingga ia berakhir jatuh di sebelah cowok itu.

"Kurang ajar!" umpat Mia yang disambut tawa Elang.

Saat membaca gerak Mia yang hendak menyerangnya, Elang cepat berlari menghindar.

Entah sudah berapa lama mereka saling mengejar hingga keduanya sama-sama kelelahan dan duduk selonjoran di tepi pantai. Elang lah yang terlebih dahulu bangkit. Tangannya terulur dan langsung disambut oleh tangan Mia. Cowok itu mengajak Mia untuk mengisi perut dan menjanjikan akan kembali bermain lagi setelah itu.

"Es kelapa muda, ya, Lang. Kalau makanannya samain aja."

"*Okay*. Semua jenis *seafood* aman, kan, buat lo?"

"Aman."

Sembari menunggu pesanannya datang, Mia mengajak Elang untuk melihat kembali foto konyol di ponselnya. Keduanya terus tertawa melihat itu.

Brak.

Baik Mia maupun Elang dikejutkan oleh *paper bag* yang dilempar ke meja. Mia menoleh ke samping dan mendapati Akbar berdiri dengan ekspresi yang tidak bisa ditebak. Akbar tidak sendirian, cowok itu bersama dengan kucingnya. Ngomong-ngomong, bagaimana Akbar bisa tahu keberadaannya? Ah, apa, sih, yang tidak diketahui oleh Akbar?

"Kalau cuma sebatas jalanin tugas, mending pulang aja. Nggak perlu

kelatan sepedeh ini karena nyatanya lo belum bener-bener peduli sama gue," ucap Mia.

Akbar menatap Mia dengan ekspresi yang sama. "Gue cuma nganterin baju ganti sama obat. Saran aja, jangan kelamaan di sini dan segera ganti baju. Obat jangan lupa diminum. Permisi." Setelah mengatakan itu, Akbar langsung pergi.

Tidak tahu datang dari mana, rasa bersalah meliputi hati Mia.

"Lo nggak papa?" tanya Elang peka dengan perubahan ekspresi cewek di sebelahnya.

"Santai aja, gue nggak papa."

***

"Ngapain ke sini? Salah alamat?"

"Lo jangan kepedean, ya, Bar. Gue ke rumah lo mau jemput anak gue. Anjing ada di rumah lo, kan? Bisa panggilin Anjing? Bilang, disuruh pulang sama mamanya."

Jawaban itulah yang lolos dari mulut Mia. Sebenarnya bukan kucing yang menjadi tujuan awal datang. Namun saat Akbar menyambutnya dengan sinis, Mia mengubah skenario yang sudah dipersiapkan.

Akbar membuka pintu semakin lebar, mempersilakan Mia untuk masuk. "Anjing di dalem, baru selesai makan."

Begitu dipersilakan, Mia langsung berlari dan berteriak heboh melihat kucingnya di sofa. "Anak pungutnya Mama Mia!"

Jelas sekali kucing yang tengah santai itu terkejut. Melihat gerak-gerik kucingnya yang hendak kabur, Mia bergerak lebih cepat.

"Mia," tegur Akbar saat mulut Mia terbuka lebar, bersiap memasukkan kepala kucing ke mulut.

Mia terkekeh lalu duduk di sofa dengan kucing yang berada di pangkuan. Tangannya tidak berhenti menepuk-nepuk pelan pantat kucing yang beberapa kali berusaha mencakar.

"Akbar, gue ini tamu kan, ya? Ehhem, nggak enak ngomongnya."

"Lo ke sini buat jemput Anjing, kan? Kenapa nggak langsung pulang?" Dalam hati Akbar merutuki kalimat sialan yang lolos dari mulutnya barusan. Semoga saja Mia tidak tersinggung dan tetap tinggal. Karena pada kenyataannya, kehadiran cewek itu membuat sudut-sudut bibirnya terangkat. Hanya saja ia enggan mengaku.

"Sekalian silaturahmi, hehehe," jawab Mia berusaha mengusir canggung. Sejak kejadian di dapur dan pantai, ia memang merasa jika hubungannya dengan Akbar sedikit berubah. Terang saja itu membuatnya merasa tidak nyaman. Ingin memperbaiki, tapi jika dilihat dari respons ketus Akbar, Mia pesimistis dengan hasilnya.

Akbar mendengkus lalu pergi. Tidak sampai lima menit, cowok itu kembali ke ruang tamu dengan membawa nampan berisi makan malam. Akbar tentu tahu, sekarang adalah jam laparnya Mia. Ia masih marah, itu benar, tapi untuk berhenti peduli pada Mia, itu tidak ada dalam kamus hidupnya. "Habisin terus balik ke habitat lo."

Gerakan tangan Mia terhenti. Cewek itu mendongak menatap Akbar. Sikap Akbar sekarang, apa boleh disimpulkan jika cowok itu sudah berdamai dengannya?

"Sama Papa dulu sini, Mama mau makan," ujar Akbar lalu mengambil alih kucing di pangkuan Mia. Ia pun membawanya menjauh dari cewek itu agar acara makan malamnya tidak diganggu si anak pungut yang memang sedang aktif-aktifnya. Akbar menurunkan Anjing, mengajaknya bermain dengan bola-bola plastik dan tikus mainan.

Mia yang melihat kedekatan bapak dan anak pungut itu, tanpa sadar tersenyum. Ia bisa merasakan ketulusan Akbar pada seekor anak pungutnya. Tentu saja Akbar tahu jika sedari tadi gerak-geriknya terus diperhatikan oleh Mia. Jujur saja cowok itu geli dengan tingkahnya sendiri. Ia seperti tengah mengincar janda anak satu, yang mana memperalat sang anak untuk menarik perhatian ibunya yang janda itu.

"Tamu nggak nyuci piring sendiri, kan? Jadi gue taruh di meja aja, ya, piring kotornya."

"Kenapa nggak sekalian dikunyah piringnya?"

"Kumat, ya, ngeselinnya. Ngomong-ngomong, makasih makanannya. Enak. Kalau besok niat mau ngasih sarapan, beliin lontong sayur aja biar nggak ngerepotin lo banget."

Dalam hati Akbar ingin sekali melempar kandang kucing di dekatnya ke arah Mia. "Besok berangkat?"

"Iya. Kita perlu titipin Anjing ke *daycare* nggak, sih, pas kita sekolah? Kalau dititipin di sana, kan, ada yang jagain."

"Sakit jiwa beneran lo," ucap Akbar sinis, lalu mengembalikan kucing

yang ia gendong pada Mia. Lantas cowok itu membereskan piring kotor bekas Mia dan dibawa ke dapur.

"Ada tugas sejarah halaman empat puluh enam. Mau dikerjain sekarang?" tanya Akbar begitu kembali ke ruang tamu.

Mia tersenyum. Dugaannya benar, Akbar sudah kembali seperti yang ia kenal. "Serius. Gue lebih baik dihukum daripada stres ngerjain tugas. Gue itu goblok, Bar. Otaknya kecil banget, udah gitu nggak berfungsi. Percuma lo ngajarin gue, nggak bakal nyambung."

Akbar meraih tali *hoodie* yang Mia kenakan. Ditariknya tali itu kuat-kuat sampai empunya protes karena tercekik. "Gobloknya lo masih bisa diperbaiki. Modal nurut sama gue, gue jamin lo pinter. Bisa, kan, nurut sama gue?"

"Akbar! Itu Mia diapain?!" Tari panik melihat apa yang dilakukan anak bungsunya pada Mia.

Akbar buru-buru melepas tali *hoodie* Mia. Meskipun sudah seperti itu, pantatnya tetap saja kena tabok. Telinganya juga tidak luput dari jeweran sang mama.

"Mama, kan, udah berkali-kali bilang sama kamu. Jangan nakal sama Mia. Bandel banget, sih, dibilangin," omel Tari.

"Siapa yang nakal, Ma? Mia itu nggak mau belajar, makanya tadi aku kayak gitu."

"Masih banyak cara buat bujuk Mia biar mau belajar. Kamunya aja yang payah. Kan bisa dibujuk baik-baik. Iya, kan, Mia?"

Mia mengangguk semangat. "Betul, Tante. Akbar emang suka nggak peka sama cewek. Mainnya kasar terus."

"Belum puas tadi ngamuknya?" tanya Tari.

"Maaa, jangan bahas itu," protes Akbar tidak mau jika Mia tahu apa yang terjadi padanya tadi. Sesuatu yang sedikit memalukan.

"Akbar ngamuk kenapa, Tante?"

"Nggak tau. Tadi keluar sebentar, pulang malah ngomel-ngomel sambil gendong kucing. Tante mau marah, malah jadi gemes."

Tuhan menutupi aibmu, tapi tidak dengan ibumu. "Mamaaa!"

Mendengar rengekan manja Akbar, Mia tidak bisa menahan tawa lagi. Seharusnya tadi ia merekam suara rengekan itu untuk disebarkan agar orang-orang tahu sisi lain seorang Akbar Adji Pangestu. Di balik sifat

bijaksana, tegas, dan cukup disegani. Akbar hanyalah anak bungsu yang manja! Suka merengek dengan nada menggelikan. Oh, jangan lupakan satu hal lagi, ngambekan.

"Sekarang kamu minta maaf sama Mia, Bar," titah Tari.

Sejujurnya Akbar malas melakukan itu, tapi ibunya berkacak pinggang disertai senyum penuh arti. Mau tidak mau, Akbar pun mengulurkan tangan ke arah Mia, lalu meminta maaf dengan nada ketus. "Maaf."

"Kayaknya dulu pas Mama ajarin cara minta maaf nggak kayak gitu deh, Bar. Udah lupa, ya? Mau Mama ajarin lagi caranya minta maaf?"

Alih-alih mengulang permintaan maafnya, Akbar justru mengambil alih Anjing dari tangan ibu angkatnya. Tak mengatakan apa pun, cowok itu menggendong si anak pungut dan membawanya pergi.

Mia yang tidak mau ditinggal sendiri pun buru-buru pamit pada Tari dan segera menyusul Akbar. "Tungguin, Njing."

"Ngomong kasar sekali lagi, gue banting lo, ya."

"Yee siapa juga yang ngomong kasar. Lo lupa nama anak kita? Anjing. Gue lagi manggil Anjing!"

"Tapi lo ngegas!"

***

Semalam, entah sudah berapa kali Akbar membentak saat ia tidak fokus pada apa yang cowok itu jelaskan. Entah berapa kali Akbar menggebrak meja saat ia kedapatan tertidur. Semalam, Akbar benar-benar sedang dalam mode macan galak. Saking mengerikannya, Mia sampai kena isu mental dan tidak ada pilihan selain patuh. Efek belajar semalam juga sangat luar biasa. Pagi hari saat terbangun, setengah kewarasannya hilang. Suara Akbar terus mengiang-ngiang di kepala. Mia menggaruk kepala, sepertinya sepulang sekolah ia harus makan bakso dan sepuluh tusuk telur gulung untuk mengembalikan setengah kewarasannya.

Turun dari ranjang, kucingnya datang dan mengendus kakinya. Mia tersenyum lalu menggendongnya sebentar.

"Mama mau mandi dulu. Papamu galak banget, entar kalau kelamaan nunggu terus ngamuk, bisa-bisa kita LDR-an beda alam, Njing. Kalau ada waktu, kamu ngomong dong sama Papa, suruh baik-baikin Mama. Mental Mama *break dance* nih gara-gara papamu." Mia pun menurunkan kucingnya di sofa sebelum masuk ke kamar mandi.

Baru selesai berpakaian, ia mendengar pintu kamarnya diketuk.

"Bukain pintunya, Njing!" titahnya.

Melihat kucingnya yang masih setia meringkuk malas-malasan di sofa, Mia menghela napas. Anak pungutnya tidak bisa diandalkan.

"Mama?" Mia terkejut begitu membuka pintu.

Astri tersenyum lebar melihat putrinya. "Mama kira kamu belum bangun. Tadinya mau banguni."

"Ngapain pulang? Ada yang ketinggalan?"

"Mia kok ngomongnya gitu? Oh iya, Mama udah siapin sarapan. Kalau Mia udah selesai, ke ruang makan, ya. Papa juga udah nunggu di sana."

Mia mengangkat alis. Bingung. Ia pun mencubit lengan, barangkali ini masih bagian dari mimpi. Cubitannya terasa sakit. Itu membuktikan jika yang terjadi memang nyata. *Ada apa?*

"Mia kok bengong?"

"Oh, nggak. Mama duluan aja, nanti aku nyusul."

"Agak cepetan, ya."

Membuang segala prasangka buruk tentang keanehan pagi ini, Mia pun melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda. Pagi ini ia bersiap lebih cepat dari biasanya. Tidak melupakan si anak pungut, Mia membawa kucing itu ke ruang makan.

"Kamu pelihara kucing?" tanya Pandji melihat putrinya muncul sembari menggendong kucing. "Sejak kapan? Kok Papa baru tau."

Mia tersenyum lebar lalu mengangguk. "Iya, lumayan buat temen ngobrol. Biar nggak takut-takut banget kalau di rumah sendirian. Papa jarang pulang, sih, jadi nggak tau."

Astri tersenyum hangat menyambut Mia yang duduk di sebelahnya. Piring yang sudah diisi dengan nasi dan lauk ia letakkan di hadapan putrinya yang masih sibuk mengelus kucing di pangkuannya. "Mia sarapan, ya. Kucingnya masukin ke kandang, terus Mia cuci tangan."

Belajar menjadi anak penurut, Mia pun melakukan apa yang dititahkan ibunya. "Mak—"

Dering ponsel Pandji disusul kepergian pria itu meninggalkan ruang makan membuat Mia mengurung kalimat. Hanya selang beberapa detik, giliran ponsel Astri yang berdering. Yang Astri lakukan selanjutnya sama persis dengan yang Pandji lakukan. Mia tersenyum kecut saat hanya

terasa dirinya di meja makan. Nafsu makannya menguap begitu saja. Apa orangtuanya pulang hanya ingin menunjukkan betapa sibuknya mereka? Sialan! Mia terlalu terbawa suasana. Harusnya ia banyak belajar dari pengalamannya sendiri.

Muak dengan apa yang terjadi, Mia beranjak meninggalkan ruang makan dengan menenteng kandang kucing yang hendak dititipkan ke rumah Akbar. Membuka pintu, ia dikejutkan oleh keberadaan Akbar yang berdiri di hadapannya. Kekhawatiran tercetak jelas di wajah cowok itu.

"Lo nggak papa, kan, Mi?"

"Emang gue kenapa?"

"Mereka nggak bikin lo kesakitan lagi, kan?"

"Nggak. Btw, gue mau titipin Anjing ke ART lo dulu. Tungguin sebentar."

"Lo udah sarapan?"

"Udah. Lo pasti bakal kaget kalau tau Nyokap masak makanan kesukaan gue. Terus tadi gue sarapan bareng Bokap Nyokap."

Senyum itu... apa Mia benar-benar bahagia? Sepertinya tidak.

***

Ketegangan di kelas mulai terasa saat Pak Danu, guru Matematika baru saja selesai menulis soal latihan. Murid-murid menunduk saat beliau duduk di kursi guru dan mulai mengintai murid, mencari mangsa. "Sebelum Bapak tunjuk, ada yang mau sukarela?"

"Saya, Pak!"

Helaan napas penuh kelegaan terdengar saat bintang kelas yang duduk di pojok depan berdiri. Pak Danu menatap muridnya. "Apa murid di kelas ini cuma Fitri? Kenapa setiap saya buat soal selalu Fitri yang jawab?"

Hening. Murid-murid menunduk, kembali merasa terancam.

"Fitri duduk. Selain Fitri, ada yang sukarela ngerjain soal? Atau perlu Bapak tunjuk?"

Mia semakin menunduk dan mulai merapalkan doa meminta keselamatan agar dirinya tidak ditunjuk. Pasalnya, ia belum menguasai materi itu, dan kabar buruknya ia sering diincar.

"Mia, silakan maju. Nilai ulanganmu kemarin yang paling rendah, kan? Bapak kasih kesempatan kamu buat memperbaiki nilai."

Firasatnya tidak pernah salah. Dengan sangat terpaksa, ia maju dan menerima spidol yang diserahkan oleh Pak Danu. Selama tiga menit, ia

hanya berdiri di depan papan tulis.

"Bapak suruh kamu kerjain soal, bukan cuma di hatin, Mia."

Mia menggigit bibir bawah saat telapak tangannya terasa dingin. Kelopak matanya menutup dan saat itulah wajah Akbar muncul dalam angan. Kejadian saat Akbar menjelaskan beberapa soal, terputar tanpa diminta. Mia membuka kelopak mata dan mengamati soal di hadapannya. Soal itu sangat mirip dengan soal yang pernah Akbar berikan. Mengupas ingatannya, pelan-pelan ia berusaha mengingat langkah-langkah yang Akbar ajarkan. Butuh waktu lima menit untuknya menyelesaikan satu soal.

"Apa jawaban saya benar, Pak?" tanya Mia optimistis.

Beranjak dari tempat duduk, Pak Danu melangkah dan berhenti di sebelah Mia. Melipat tangan di dada, beliau pun mengoreksi jawaban Mia. Kepalanya mengangguk pelan, puas dengan jawaban runtut muridnya. "Bener. Pinter, ya, sekarang? Diasah lagi. Bapak tau kamu punya potensi."

"Siap, Pak!" jawab Mia tegas lalu tersenyum sangat puas.

"Sekarang kamu boleh kembali ke tempat duduk."

Mia mengangguk lantas kembali ke bangkunya.

"Gue sempet deg-degan lo nggak bisa jawab. Gue belum terlalu paham sama materi tadi, boleh gue minta ajarin?" tanya Elang yang duduk di belakangnya.

"Tapi nggak gratis. Mi ayam sama es teh. *Deal*?" balasnya.

Elang yang mengangguk tanpa ragu membuat Mia mengulas senyum kembali. Mia pun mengeluarkan ponsel dari ransel merah mudanya. Ia ingin berterima kasih sekaligus pamer pada Akbar atas pencapaian kecilnya.

Makasih ya, udah ngajarin semalem.
Lo harus tau kalo gue bisa ngerjain soal dari guru.
Pulang sekolah ke rumah ya.
Mau gue kasih permen tanda terima kasih.
Hehehe.

Gitu doang?

Terus gimana dong?
Maunya apa?

Bukain jendela kamar lo nanti malem.
Gue pengin sesuatu.

***

Tengah malam Akbar keluar rumah menuju rumah Mia. Cowok yang mengenakan *hoodie* berwarna hitam itu langsung mengumpulkan kerikil. Sampai di balkon kamar dengan bantuan tangga, Akbar tersenyum puas. *Tinggal selangkah lagi*, pikirnya. Ia pun melempar satu per satu kerikil yang disimpan di saku *hoodie*.

Penerangan kamar Mia yang awalnya mati, kini menyala. Akbar tidak sabar menunggu Mia muncul untuk ditubruk nantinya.

"Akbar?"

"Tante?"

Melihat siapa yang berdiri di balik jendela kamar Mia, Akbar ingin melompat dari balkon detik itu juga. Ini melenceng jauh dari skenario yang sudah disusun. Ke mana Mia? Kenapa ibu cewek itu yang muncul dengan raket nyamuk di tangan?

"Jadi suara tadi ... itu kerikil? Kamu yang lemparin?" selidik Astri melihat beberapa kerikil di lantai balkon. "Kamu ngapain, sih?"

Mikir, Goblok! maki Akbar pada dirinya sendiri. "Begini, Tante, Mia lagi marah. Aku mau minta maaf."

"Terus? Ketuk pintu lebih mudah, loh, Bar. Pasti bakal Tante bukain. Nggak perlu susah-susah manjat balkon kan, ya?"

"Aku. ..."

Mia yang masuk kamar sembari menggendong kucing, terkejut dengan keberadaan Akbar di depan jendela kamar. "Mama ...," panggilnya menginterupsi. "Ada apa?"

Astri menoleh. "Baru aja tadi Mama mau panggil kamu. Ini loh, Mi. Akbar bisa-bisanya ada di balkon kamarmu. Mana lempar jendela pake kerikil. Tadinya Mama pikir orang jahat. Pas ditanya, ternyata cuma mau minta maaf sama kamu."

"Oh, itu emang Mia yang nyuruh, Ma. Biar ada tantangannya. Akbar itu salah banyak sama Mia, jadi minta maafnya nggak pake cara yang gampang. Mama balik kamar aja, ya."

Astri tidak menaruh kecurigaan. Wanita itu pun meninggalkan kamar putrinya.

Mia melepaskan kucingnya sebelum melangkah untuk mengunci pintu kamar. Saat ia berbalik, Akbar sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Ak—"

Terlambat. Cewek itu tidak bisa mengatakan sepatah kata pun karena bibir Akbar sudah meraup ganas bibirnya. Tangan Akbar meraba dinding, menekan saklar untuk memadamkan lampu. Begitu lampu padam, sepasang tangan berototnya merangkum wajah Mia untuk memudahkan akses bibirnya menyerang Mia habis-habisan. Otak Mia langsung kosong. Rasanya ia kesulitan berpikir. Walaupun pengalamannya hanya sebatas menonton adegan sekilas dalam drama Korea, tapi Mia cukup berani untuk menyerang balik.

Di sela kenikmatannya, Akbar tersenyum miring, mengejek cara Mia membalasnya. Terlalu tergesa-gesa. Sangat amatir. Mia butuh tutor darinya. Sebagai tutor, sepertinya ia harus menambah jadwal bimbingannya dengan Mia khusus untuk hal ini. Agar ke depannya Mia bisa lebih menikmati. "Jangan digigit, Mi," erang Akbar.

Meeooong.

Suara jeritan kucing yang tidak sengaja terinjak ekornya oleh kaki Mia, membuat Akbar mengumpat karena harus menyudahi kegiatannya. Pengacau! Akbar pun menegakkan punggung dan menyalakan lampu. Saat itulah ia bisa melihat luka cakar di sepanjang betis Mia.

Tak mengatakan apa pun, Akbar membopong Mia untuk didudukkan di tepi ranjang. Cowok itu bergerak cekatan membereskan luka Mia.

"Bar, lo titisan soang, ya? Pro banget nyosornya," ucap Mia saat Akbar mulai membersihkan luka di betis cewek itu.

Akbar mendongak menatap Mia yang tengah mengulum bibir bawah. Sialan. Berani-beraninya Mia melakukan itu di hadapannya. Apa cewek itu tengah menantangnya untuk melakukan hal lebih?

"Sakit?" tanya Akbar berusaha fokus pada luka cakar Mia.

"Buat gue yang udah hampir mati, luka kayak gini doang mah nggak terasa."

Akbar membereskan kotak P3K dan menyimpan kembali di tempat. Cowok itu melangkah menuju sudut ruangan untuk mendekati kucing yang tengah meringkuk di sana. Saat telapak tangannya mulai mengelus kepalanya, kucing itu melompat ke dada, meminta digendong.

"Bar..., ciuman tadi maksudnya gimana, ya? Kalau temen, kan, nggak cium-cium kayak tadi," tanya Mia, meminta penjelasan.

"Lo nembak gue?" tanya Akbar.

Mia menggaruk kepala yang tidak gatal. Memang apa yang ia inginkan setelah ciuman tadi? "Mending lo pulang. Gue ngantuk, mau tidur. Sini, Anjing, sama Mama." Kucing yang berada di gendongan Akbar, diambil alih oleh Mia.

Akbar tidak mengatakan apa pun. Ia pun bangkit dan melangkah keluar dari kamar Mia lewat jendela. Tanpa dikomando, cewek itu mengekori langkahnya sembari menggendong kucing.

"Bar." Mia merogoh saku piama. Permen kaki yang ia janjikan tadi siang disodorkan pada cowok itu. "Makasih, ya. Ternyata gue nggak goblok-goblok banget. Cuma males aja belajarnya. Ini buat tanda terima kasih."

Bukannya menerima pemberian Mia, Akbar justru mendorongnya. Beruntung cowok itu sigap, lengannya menahan punggung Mia sebelum menubruk dinding. Tahu apa yang akan Akbar lakukan, Mia pun menutup mata anak pungutnya dengan telapak tangan agar tidak melihat kelakuan bapaknya yang kena sawan soang, bawaannya pengin nyosor terus.

Papamu sangean, Njing.

***

"Beli otak yang mereknya sama kayak punya lo di mana, sih, Bar?" tanya Aksa lalu kembali menyedot isi susu kotak. "Tuker tambah gimana? Biaya bongkar pasangnya gue yang tanggung."

"Gini banget, ya, obrolan manusia yang otaknya nggak berfungsi sebagaimana mestinya," komentar Randu yang mengundang gelak tawa Haikal dan Sendy.

Saat hendak memprotes ucapan Randu, makanan yang mereka pesan datang. Aksa terpaksa mengurung niat. Haikal dan Sendy sebagai seksi konsumsi, dengan cekatan membagi makanan ke masing-masing sahabatnya.

"Bar, lo orang miskin yang ngaku-ngaku kaya, ya?" tebak Sendy tiba-tiba.

Akbar yang tengah menuang saus ke mangkuk bakso menoleh dengan tatapan bingung. "Maksud lo?"

"Lo nggak pernah kasih izin kita-kita ke rumah lo, makanya gue curiga. Ada aja alesannya kalau kita mau main."

"Bener juga si Sendy. Gue baru sadar, njir. Bar, Aksa yang rumahnya gubuk reyot dari kardus mana mau roboh aja nggak malu kalau kita

ngumpul di sana. Masa lo malu, sih? Kalaupun lo emang bukan orang kaya, kita nggak bakal jauhin lo kok," sambung Haikal.

Benar. Sampai detik ini, Akbar tidak pernah satu kali pun mengajak sahabatnya bertandang ke rumah. Alasannya sudah jelas, Mia. Akbar sadar betul jika keempat sahabatnya masuk jajaran bibit unggul yang masuk kriteria Mia. Ia tidak ingin Mia naksir salah satu dari mereka, karena jika itu terjadi, Akbar tidak yakin bisa menyingkirkannya.

"Kapan-kapan gue ajak kalian."

"Kapannya kapan? Gue jadi makin curiga kalau lo kayak gini," ujar Sendy.

"Penting banget rumah Akbar buat kalian?" Randu bertanya dengan sewot.

"Ya tapi, kan, kalau tau ada untungnya. Mana tau laper, nggak ada duit kan bisa mampir gitu," jawab Haikal lalu nyengir lebar.

"*Password* restoran bokap gue masih sama. Jangan kayak orang susah deh. Tinggal masuk, makan sepuasnya. Bungkus bawa pulang sekalian," celetuk Aksa santai.

"Permisi, mau sungkem dulu sama anak sultan," ujar Haikal pada Aksa.

"Akbar?"

Tidak hanya Akbar, yang lain pun ikut menoleh ke arah sumber suara. Citra—anggota OSIS, melangkah mendekat.

"Ada apa?" tanya Akbar.

"Dipanggil sama Bu Fitri, disuruh ke ruang BK."

"Ngapain?"

"Gue nggak tau, mending lo langsung ke sana aja, deh. Dah ya, gue duluan."

"Oke. Makasih, ya."

Sepeninggal Citra, Akbar melanjutkan makan siangnya dengan sedikit terburu-buru lantaran tidak mau membuat Bu Fitri menunggu.

"Ada yang bisa nebak kira-kira kenapa Akbar dipanggil Bu Fitri?" Sendy membuka topik.

"Yang pasti bukan karena hal-hal nggak baik," jawab Randu.

"Ada hubungannya sama yang waktu itu rame nggak, sih?"

"Yang mana, sih? Perasaan gue ketinggalan mulu," gerutu Sendy.

"Tau anak kelas sepuluh yang keponakannya kepsek? Waktu itu pernah jadi korban perundungan. Masalah sepele, sih, tapi parah banget cara bantainya. Habis kejadian itu, korban emang jadi berubah total. Gue agak lupa."

"Masih ada kasus kayak gituan di sini? Gue pikir mereka disekolahin, otaknya jadi lebih maju. Sama aja ternyata," cibir Randu.

"Terus hubungannya apa sama Akbar?" celetuk Sendy yang tidak menemukan korelasi info tersebut. Berpikir cukup lama, bola mata cowok itu berbinar. "Oh, gue tau. Anjir, si Akbar! Diem jadi wakil ketua OSIS, bergerak jadi tukang *buly*. Parah! Sumpah, parah banget."

"Si Goblok, nggak gitu konsepnya," omel Haikal seraya memukul kepala Sendy dengan sumpit. "Susah ngomong sama lo."

Sendy garuk-garuk kepala, *ada yang salah?* "Terus gimana? Gue nggak paham, sampah!"

"Akbar dipanggil mungkin mau disuruh buat deketin keponakannya kepsek, bahasa halusnya suruh jagain. Tau sendiri, Akbar babunya guru-guru... hehehe, canda, Bar." Haikal nyengir lebar seraya menyatukan telapak tangan.

"Masuk akal juga, sih."

"Yang nggak masuk akal kenapa harus Akbar?" Aksa yang sedari tadi hanya menyimak, angkat suara.

Akbar sendiri hanya memberi respons berupa senyuman. Menyudahi sesi makan siang, cowok itu meraih minuman kalengnya sebelum pamit untuk memenuhi panggilan Bu Fitri. "Gue duluan, udah ditunggu."

***

"Mungkin kamu udah tau soal Zanna yang dapet perlakuan kurang baik." Kalimat Bu Fitri ditanggapi anggukan pelan oleh Akbar yang duduk berhadapan dengan beliau.

"Selama seminggu, Zanna nggak masuk sekolah karena trauma sama kejadian itu. Baru kemarin Zanna mau mencoba berdamai sama rasa takutnya. Dari pantauan Ibu dan beberapa guru, Zanna semakin menutup diri. Kelihatan banget kalau anaknya selalu merasa cemas berlebihan. Bisa dibilang, kasus kemarin efeknya lebih buruk dari yang kita kira."

"Apa ada yang bisa saya lakukan buat bantu Zanna, Bu?" tanya Akbar peka.

"Tentu ada. Tujuan Ibu manggil kamu ke sini karena memang mau minta tolong kamu buat jadi temen Zanna. Kalau kamu yang jadi temannya, kemungkinan Zanna diganggu lagi itu tipis karena semua murid kenal siapa kamu. Sebenarnya ayah Zanna yang meminta pihak sekolah buat ini," terang Bu Fitri. Menatap murid yang mendapat kepercayaan penuh darinya, beliau kembali berkata ketika Akbar tampak berpikir keras, "Ibu sendiri nggak maksa, kalau sekiranya kamu keberatan, kamu bisa nolak."

Akbar tersenyum hangat. "Saya nggak bisa janjiin apa pun, tapi saya bakal berusaha buat Zanna."

"Jadi kamu mau bantuin?"

"Saya bakal coba."

"Alhamdulilah, nggak salah Ibu pilih kamu."

"Ngomong-ngomong, saya belum tahu banyak soal Zanna. Apa Ibu ada biodata soal Zanna? Biar saya kenali lewat biodatanya dulu sebelum kenalan langsung."

Bu Fitri mengangguk cepat. "Ada," jawabnya lalu membuka laci meja. Menemukan apa yang dicari, beliau menyerahkan itu pada Akbar.

"Saya izin pinjam ini, nanti saya kembalikan."

"Silakan. Ibu berharap banyak sama kamu dan selalu percaya kalau kamu bisa."

"Terima kasih buat kepercayaan yang Ibu kasih. Kalau begitu, saya permisi dulu, Bu. Buat perkembangan Zanna, nanti saya diskusikan langsung sama Ibu."

***

- **Gemar membaca karya fiksi.**
- **Selalu menghabiskan waktu istirahat di perpustakaan sendirian.**

Dua poin tentang Zanna itu menyeret Akbar ke perpustakaan yang ada di lantai satu saat jam istirahat kedua. Usai mengisi buku kunjungan ia mulai mencari sosok Zanna. Harusnya ini bukan hal yang sulit karena perpustakaan cukup sepi, hanya ada beberapa pengunjung. Langkah kakinya memelan ketika menyusuri lorong di antara rak-rak buku fiksi. Akbar memang belum pernah bertemu dengan Zanna secara langsung, tapi ia sangat yakin jika seseorang yang duduk sendirian di sudut perpustakaan adalah seseorang yang ia cari sejak kemarin.

Memilih acak salah satu novel, Akbar membawa itu sebagai penghubung dirinya dan Zanna. Optimistis jika perkenalannya akan berhasil, ia melangkah menghampiri Zanna yang begitu serius dengan buku yang tengah dibaca. "Ngomong-ngomong, gue boleh duduk di sini?"

Zanna yang terkejut, refleks menjatuhkan buku yang langsung dipungut oleh Akbar. Dengan penuh ragu, ia menerima buku yang diangsurkan oleh kakak kelasnya itu. Seluruh murid kelas X termasuk Zanna jelas mengenal Akbar.

"B-boleh. K-Kak," jawab Zanna gugup. Meski hanya pernah mendengar hal-hal baik tentang anggota OSIS yang pernah menolongnya saat kegiatan MPLS, namun itu belum cukup untuk membuat Zanna merasa aman. Ia tetap waswas, seperti yang terjadi ketika ia berada di dekat murid lain.

"Bentar, lo yang pingsan pas upacara penutupan kegiatan MPLS bukan, sih? Yang dari gugus Diponegoro, kelas X 2 yang diampuh sama Citra."

Anggukan pelan Zanna menjadi jawaban.

"Suka baca novel juga?" tanya Akbar berusaha akrab.

"Lumayan, Kak." Tangannya yang disembunyikan di bawah meja, diremas kuat ketika ia merasa tidak nyaman karena seseorang berusaha mengusik kesendiriannya. Zanna berpikir keras bagaimana caranya pergi dari tempat yang tak lagi memberi rasa aman.

"Gue boleh minta tolong, nggak? Btw, nggak usah takut. Santai aja, gue nggak gigit adek kelas kok." Akbar melucu.

Berpikir jika dengan memberikan apa yang Akbar mau akan mempercepat cowok itu pergi, ia pun mengangguk. "Minta tolong apa, Kak?"

"Gue ada tugas meresensi, tapi agak bingung mau pilih novel yang mana. Lo, kan, suka baca novel nih, barangkali lo bisa kasih rekomendasi bacaan. Tadi gue di perpustakaan lantai dua, nggak nemu yang cocok. Baru baca-baca sinopsisnya, sih, tapi emang nggak ada yang bikin gue tertarik buat baca."

Zanna tak mengeluarkan suara apa pun, yang cewek itu lakukan adalah meninggalkan tempat duduknya dan melangkah menuju deretan novel. Sementara Akbar yang sedang berusaha membangun ruang komunikasi selebar mungkin, ikut bangkit. "Kalau bisa yang konfliknya nggak terlalu berat."

"Ini." Buku bersampul dengan dominasi warna putih diberikan Zanna pada cowok yang berdiri di sebelahnya.

"Lo udah baca ini?" tanya Akbar. Mendapat anggukan, ia pun kembali bertanya, "Gimana? Bagus, nggak?"

"Bagus."

"Gue resensi ini aja kali, ya?" gumam Akbar. Punggungnya disandarkan pada rak buku ketika ia mulai membaca bab pertama novel yang Zanna rekomendasikan. Merampungkan membaca halaman pertama, Akbar berkomentar. "Kayaknya seru tuh. Makasih buat rekomendasinya. Oh iya, gue Akbar." Akbar mengulurkan tangan kanan.

Bola mata Zanna bergerak tak nyaman. Ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang; mengabaikan uluran tangan itu membuatnya terlihat sangat kejam, tapi membalasnya pun bukan keputusan yang baik. Menatap lawan bicaranya dan menemukan ketulusan dalam senyum dan sorot mata, Zanna menjabat tangan Akbar. "Zan-na," jawabnya terbata lalu buru-buru mengakhiri jabatan tangan itu.

Kecanggungan Zanna dan Akbar yang terjadi setelah itu tidak berlangsung lama karena suara bel tanda berakhirnya jam istirahat berbunyi. Zanna yang memang sudah ingin pergi, berpamitan, lantas melangkah tergesa meninggalkan perpustakaan. Akbar yang ditinggal pun mengulas senyum. Ia rasa usaha pertamanya tidak terlalu buruk.

Chapter 6
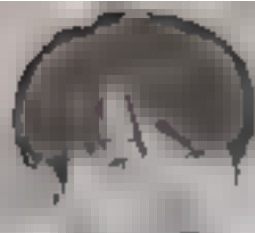
Akbar sudah menyelesaikan semua tugas dan menyiapkan buku pelajaran untuk besok, tapi waktu baru menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Masih terlalu dini untuknya tidur. Tak ada kegiatan lain usai merapikan meja belajar, Akbar pun memutuskan untuk menyalakan komputer. Ia masih penasaran dengan *game* yang belum bisa diselesaikan. Belum juga memulai, suara notifikasi yang diatur khusus menarik perhatian. Lebih tertarik pada pesan *random* yang biasa Mia kirim, Akbar meninggalkan kursi *gaming* dan mengecek pesan Mia.

Bar, besok gue ulangan sejarah. Pengin dapet nilai 7

Buruan ke rumah gue. Bantuin gue ngelawan kegoblokan ini.

Benar-benar konyol. Akbar tersenyum seperti orang gila hanya dengan membaca pesan dari Mia. Tidak ada yang lucu, tapi itulah hebatnya pengaruh Mia. Akbar dengan antusias melangkah tergesa menuju rumah Mia usai menyambar *hoodie*. Masih suka dengan cara yang berbeda, cowok itu mempersulit diri sendiri. Alih-alih mengetuk pintu, ia memilih menyiapkan tangga untuk dijadikan penghubung ke balkon kamar Mia.

Sampai di balkon, Akbar langsung menendang jendela kamar dengan tidak santai. Kalau Mia marah atas tindakannya, itu berarti ia berhasil karena kemarahan cewek itu adalah tujuannya. Butuh beberapa kali tendangan untuk membuat Mia muncul di depan jendela dengan wajah galak yang begitu... menggemaskan?

"Siapa nama gubernur jenderal VOC yang berhasil mengadakan perjanjian dengan penguasa Jayakarta untuk pembelian sebidang tanah yang ada di tepi Sungai Ciliwung?"

Mia mematung dengan pertanyaan Akbar saat jendela sudah dibuka.

"Jawab! Gimana mau dapet nilai tujuh, pertanyaan gampang aja lo nggak tau," cibir Akbar lalu memasuki kamar Mia. Tak butuh izin dari pemilik kamar, Akbar langsung bergabung dengan anak pungut yang

tengah menonton tayangan video dari ponsel Mia. Gemas dengan si gendut berbulu yang begitu anteng, Akbar mengusap kepala hewan itu sebelum ditempatkan di dadanya.

Mia sendiri masih *not responding* di depan jendela, membuat Akbar tersenyum geli. "Mau sampai kapan di situ?"

Mia tersadar dan langsung berlari, berniat memukul Akbar yang sudah membuatnya hampir terkena serangan jantung. Belum sempat niatnya terwujud pinggangnya direngkuh. Dalam satu kali tarikan, tubuh ringannya jatuh dan mendarat di sebelah cowok itu. Harusnya Mia kabur, tapi tidak sempat karena lengan berotot Akbar sudah terlebih dulu menahannya.

Akbar mengembalikan Anjing ke ranjang. Buku paket dan LKS yang ada di lantai, dipungut, lalu diserahkan pada Mia. "Baca. Satu jam lagi gue kasih pertanyaan ke lo. Kalau salah, siapin ini baik-baik," pesan Akbar dengan senyum mencurigakan saat ibu jarinya menekan bibir bawah Mia. "Gue tinggal dulu, sekalian pinjem laptopnya."

***

Mia mulai cemas saat buku-bukunya dirampas oleh Akbar. Waktu belajarnya sudah habis dan kini saatnya Akbar menguji. *Starter pack* Akbar sebagai tutor sudah lengkap. Penggaris besi 30 sentimeter, raket nyamuk, dan segayung air siap dijadikan amunisi. Mia yang duduk di lantai sembari memangku kucingnya mulai pesimistis. Akbar yang duduk di tepi ranjang tersenyum misterius, bukan pertanda baik. Sudah tahu, kan, kalau Akbar itu tutor sinting?

"Lepas maskernya, Mia," pinta Akbar.

"Nggak mau!"

"Berarti lebih milih gue setrum pake raket nyamuk? Oke." Akbar manggut-manggut lalu membuka buku paket Mia. Mia tidak buta, cowok itu sempat menunjukkan *smirk*.

"Kelakuan papamu, Njing. Yuk, bisa, yuk, gigit sampai jempolnya putus," ucap Mia pada kucing yang tidak banyak tingkah saat bersamanya itu. Padahal saat bersama Akbar tadi, anak pungutnya aktif bergerak dan terus mencium pipi Akbar. Bahkan berani jilat leher dan bersandar sok imut di dada cowok itu. Giliran bersamanya, kucingnya seperti terkena anemia.

"Tokoh yang melihat gabus dari sebuah tanaman di bawah mikroskop dan sebuah ruangan kecil yang hidup dengan cellula adalah?"

Mia mendongak menatap wajah menyebalkan Akbar. Seingatnya,

materi yang tengah ia pelajari itu tentang kolonialisme dan imperialisme. Tapi kenapa... sialan! Cowok sinting itu pasti sengaja memberi pertanyaan yang tidak mungkin bisa dijawab olehnya. Sudah jelas tujuannya, kan?

"Jawab!" Akbar menepuk-nepuk puncak kepala Mia dengan ujung penggaris.

"Gue sebarin kelakuan lo, ya. Biar semua orang tau kalau lo punya penyakit sawan soang. Inget, Anjing anak pungut beban orangtua ini saksinya. Pencitraan lo selama ini bakalan kelar. Lo pasti bakal di-*bully* orang sedunia sampai depresi terus bunuh diri."

"Imajinasi lo keren juga," ejek Akbar.

Tangan Mia sudah siap melempar kucing ke arah Akbar, namun diurung. "Bar serius kenapa, sih?!"

"Tadi lo bilang pengin dapet nilai tujuh. Itu bagus dari mana? Nilai terendah gue aja masih jauh di atas itu."

"Otak kita beda level."

Akbar terdiam dan meletakkan raket nyamuk. Melihat wajah Mia seperti itu, ia tidak tega. Mendadak dirinya lemah. Sepertinya Mia tidak main-main dengan keinginan untuk mendapatkan nilai tujuh. "Oke. Siap?"

"Siap!"

"Pertanyaan pertama. Siapakah Daendels? Sebut dan jelaskan juga pandangan dan paham yang dianut olehnya."

"Daendels adalah—"

"Soalnya belum selesai," sela Akbar seraya mengacungkan penggaris di depan wajah Mia. "Apa tugas utamanya di Indonesia, serta jelaskan cara-cara yang ditempuh oleh Daendels untuk melaksanakan tugas utamanya. Berikan juga dampak pemerintahan Daendels di Indonesia."

Mia menarik napas dalam-dalam. Oke, ini keterlaluan. "Gue bukan ngomong kasar, ya. Gue cuma manggil anak pungut ini. ANJING!" Ada untungnya juga Mia memberi nama anak pungutnya Anjing!

Kesal dengan Akbar, Mia sampai kelaparan. Tak menggubris peringatan Akbar, ia pun melangkah keluar kamar untuk mencari makanan di meja makan.

"Mama?" tanya Mia heran melihat siapa yang berdiri di dapur sekarang.

"Udah selesai belajarnya sama Akbar? Duh, Mama belum selesai masak. Mia pasti kelaperan, ya? Tunggu sebentar lagi nggak papa, kan?"

"Hah?" Mia mencubit kaki kucing yang tengah digendongnya dan kucingnya mengeong.

"Mia panggilin Akbar, biar makan bareng. Papa juga bentar lagi pulang," ucap ibunya lagi.

Ada apa sebenarnya? Mia sampai takut saat diperlakukan tidak biasa seperti ini. Takut jika— Mia menggeleng untuk menyingkirkan prasangka buruknya. "Aku panggil Akbar dulu, ya, Ma."

"Iya, Sayang."

Mendapat panggilan yang selama ini ia impikan, Mia berlari dengan hati berbunga-bunga menemui Akbar. "Akbar! Mama ngajak makan bareng. Lo harus cobain. Masakan nyokap gue enak banget!"

Melihat wajah bahagia Mia, Akbar justru semakin takut. Ia tidak siap jika senyum itu nantinya pergi saat tangisan datang menggantikan. Cowok itu hanya pasrah saat Mia yang sangat antusias menariknya sampai meja makan. Ia duduk di sebelah Mia yang menabuh meja dengan sendok dan garpu, menunggu acara makan malam dimulai.

Astri yang melihat kelakuan putrinya hanya menggeleng pelan seraya tersenyum.

"Papa nggak telat, kan?" Pandji muncul di ruang makan masih dengan setelan formalnya.

"Nggak kok, Pa. Mama aja baru selesai masak," balas Mia kelewat girang.

"Mia kok nggak bantuin?" Pandji bertanya.

"Hehehe. Aku nggak bisa masak, Pa."

"Kan bisa sekalian belajar."

"Nggak perlu, Pa. Kan ada Akbar."

Pandji tertawa renyah. "Bar, anak Om pasti nyusahin kamu banget, ya?"

"Ah, nggak juga, Om."

"Dih caper. Padahal kalau berduaan bilangnya nyusahin. Bohong tuh, Pa!" Mia membantah.

Astri datang untuk mencegah keributan antara Akbar dan Mia. "Mending sekarang kita makan."

"Oh iya, kerjaan yang bikin Papa sibuk akhirnya kelar juga. Gimana kalau nanti kita belanja? Mia boleh beli apa pun yang Mia mau."

"Serius, Pa?"

"Tapi ada syaratnya."

"Apa? Ayo, cepet bilang, Pa. Mia bakal lakuin apa pun itu."

"Mia harus habisin makanannya."

Sesederhana itu? Tak pikir panjang. Mia langsung menyuapkan nasi ke mulut, mengunyah dengan terburu-buru, dan bahkan menelan sebelum kunyahannya lembut. Sontak apa yang dilakukan mendapat teguran dari orangtuanya. Teguran itu merupakan kebahagiaan baru. Rasanya sudah lama ia tidak diperhatikan seperti itu. *Tuhan, terima kasih. Maaf kalau tidak tahu diri, boleh kayak gini selamanya, nggak?*

***

"Mia nggak sarapan dulu? Mama bikinin nasi goreng loh buat Mia."

Kaki Mia berhenti melangkah. Ia lupa jika ibunya ada di rumah. Cewek itu terbiasa minta sarapan di rumah Akbar. "Sarapan, Ma," balasnya.

"Sini!"

Mia mengangguk lalu duduk di kursi yang baru saja ditarik oleh ibunya.

"Nanti kalau kurang, nambah lagi. Kalau Mia mau, Mama bisa siapin bekal juga buat Mia."

"Hah?" Mia melongo tak percaya.

"Mia mau?"

"Nggak usah, Ma. Lain kali aja. Tasku penuh banget. Ada baju olahraganya juga."

Astri mengangguk lalu menuangkan air putih untuk putrinya. "Nanti malem mau dimasakin apa?"

"Nanti malem?" Mia membeo. Ini telinganya salah dengar atau bagaimana, sih? "Mama nggak pergi? Masih lama nginepnya?"

"Mama di rumah aja, nemenin Mia," sahut Astri.

Mia tidak bisa menyembunyikan ekspresi bahagianya. Apalagi saat ayahnya muncul di ruang makan, menyapa dengan ramah dan memberi kecupan selamat pagi di pelipis kirinya.

"Mia mau berangkat sama Akbar atau Papa?" tawar Pandu.

"Berangkat sama Papa," jawab Mia tanpa berpikir panjang.

"Ya udah, nanti Papa yang anter. Mia habisin dulu sarapannya."

"Kayaknya Mia di rumah aja, nggak usah dititipin ke rumah Akbar. Nanti Mama yang urus," ujar Astri.

"Makasih, ya, Ma," ucap Mia lalu menyantap nasi gorengnya. Di sela kegiatannya, Mia terus saja tersenyum tidak jelas.

"Pa, tungguin sebentar, ya. Aku ke rumah Akbar dulu. Mau bilang kalau aku berangkat sama Papa," pamit Mia lalu berlari keluar rumah, menuju rumah Akbar.

"Akbaaaar! Auooo, uauooooo!" teriak Mia ketika baru saja melewati pintu gerbang dan melihat Akbar tengah memanaskan mesin kendaraan.

"Berisik."

"Gue hari ini nggak nebeng, lo. Lo berangkat sendiri, ya."

"Tumben nggak ngerepotin gue. Insyaf, lo? Atau udah sadar diri?"

"Sayap bidadari gue udah tumbuh, gue mau terbang."

Refleks Akbar melempar kanebo. Sayangnya, cewek itu sudah terlebih dahulu berlari pergi.

"Gue dianter sama bokap, Bar!" teriak Mia lalu kembali berlari seperti anak kecil.

***

"Reandra Mia Esterina."

Begitu namanya disebut oleh guru Sejarah yang tengah membagi hasil ulangan, Mia langsung melangkah ke depan. Ia tidak berharap mendapat nilai sempurna untuk hasil ulangannya karena tahu kapasitas otaknya belum cukup untuk mencapai itu. Yang Mia mau nilainya tidak di bawah kriteria ketuntasan minimal. Itu sudah cukup untuk membayar waktu belajarnya bersama Akbar yang berlangsung sampai pukul 01.15 semalam. Bahkan semalam ayahnya sempat menemani.

Mia melompat kegirangan melihat angka 72 di sudut kanan kertas ulangannya. Ia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan mendapat nilai sebesar itu—tanpa mencontek, murni hasil pemikirannya sendiri. Menyadari reaksi yang terlalu berlebihan hingga mengundang tatapan aneh beberapa teman sekelasnya, Mia tersenyum kikuk seraya menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Tingkatin belajarnya, ya, Mia. Ibu yakin ulangan besok kamu bisa dapet lebih dari itu."

Mia duduk dan memamerkan kertas ulangan pada teman sebangkunya. "Ya walaupun gedean punya lo, sih," ujar Mia lalu melipat kertas ulangannya dan dimasukkan ke saku seragam. Sepulang sekolah nanti ia akan memamerkan itu pada Akbar. Mia juga akan menyisihkan uang lima ratus rupiah untuk membeli permen kaki sebagai tanda ucapan terima kasih pada

cowok itu. Mia suka saat Akbar mengemut permen itu. Apalagi saat bibir cowok itu menjadi merah.

"Pelan-pelan aja, biar nggak membebani banget. Kalau target lo langsung 100, yang ada itu jadi beban. Pelan tapi pasti." Lia yang duduk di sebelah Mia tersenyum menyemangati.

"Bener."

Mia akui, jika dirinya bukan orang baik, tapi Tuhan selalu baik padanya dengan menghadirkan orang-orang baik di sekitarnya. Hal yang membuatnya tidak lupa untuk terus mengucap syukur.

"Gue perhatiin, belakangan ini lo jadi agak berubah."

"Jadi baik?" tebak Mia.

"He-em. Lo yang nggak pernah ngerjain tugas, sekarang mulai mau ngerjain walaupun banyak yang salah. Nilai ulangan juga naik. Lo juga nggak banyak tidur sekarang, kan?"

"Tutor gue kayak singa edan. Kalau nggak nurut, disetrum gue."

***

"Ma! Mia pulaaaang!" seru Mia kala memasuki ruang tamu. Tak lupa ia mempersilakan dua sahabatnya untuk masuk dan duduk di sofa sementara ia mencari ibunya. Panggilan yang tak kunjung mendapat jawaban membuat Mia diliputi cemas. Mendadak ia takut jika ternyata yang terjadi sebelum ini hanyalah ilusi yang ia ciptakan sendiri. Kecemasannya lenyap saat melihat wanita yang berdiri membelakanginya tengah berbincang dengan seseorang lewat sambungan telepon.

"Iya, Sayang. Lusa Mama ke situ terus nanti kita masak bareng lagi. Mama ada resep kue baru. Nanti kita bikin bareng."

Niat untuk memberi pelukan diurung ketika mendengar kata 'mama' disebut. Seingat Mia, ia adalah anak tunggal. Jadi, bagaimana bisa ada orang lain yang memanggil ibunya dengan sebutan yang sama dengannya?

"Ma?"

Astri menoleh cepat, terkejut melihat siapa yang datang ke dapur. Wanita itu memelankan suara ketika memutus panggilan. Berhasil mengatur ekspresi, ia melangkah menghampiri putrinya yang melempar tatapan bingung. "Mia kok udah pulang, sih? Baru jam sebelas, bukannya tadi pagi bilang pulangnya jam dua?"

"Gurunya ada rapat. Oh iya, tadi Mama teleponan sama siapa?"

"Bukan siapa-siapa, Mia. Oh, iya. Mia mau makan siang pake apa? Nunggu dulu nggak papa, kan? Mama belum masak, Bibi juga belum pulang belanja. Mama nggak tau kalau kamu bakal pulang cepet."

"Mama masak apa aja pasti Mia makan. Eh lupa, di depan ada temen-temen Mia. Mama mau nggak nemuin mereka? Soalnya Mia mau pamer hehehe. Mereka belum pernah liat mamanya Mia yang paling cantik dan jago masak."

"Ayo, kita temuin mereka. Mama juga pengin kenalan sama temen-temennya Mia."

***

"Mau ngajarin Mia, ya, Bar?" tanya Astri yang membukakan pintu untuk Akbar yang datang.

"Iya, Tante. Mia-nya ada, kan?"

Membuka pintu selebar-lebarnya, Astri mempersilakan Akbar untuk masuk. "Mia ada, tapi masih tidur. Kecapean kayaknya, tadi habis keluar sama temen. Kamu susulin ke atas aja. Tante mau lanjut masak. Sebelum belajar nanti Mia diajak makan dulu, ya," ujar Astri. Baru hendak beranjak ia mengurung langkah ketika mengingat sesuatu. "Paksa Mia mandi juga. Tadi Tante udah suruh, iya-iya doang, eh malah ketiduran."

Akbar mengangguk lalu menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamar Mia berada. Kedatangannya disambut oleh pemandangan menggelikan Mia yang tertidur pulas seraya memeluk kucing yang meringkuk nyaman berbantal lengan kecil cewek itu. Keduanya sama-sama menggemaskan, tapi kalau diminta memilih satu, maka Mia-lah yang lebih menggemaskan.

Duduk di tepi ranjang, Akbar memanfaatkan waktu dengan baik untuk menikmati keindahan wajah damai Mia. Sudut bibirnya terangkat melihat bibir Mia yang sedikit terbuka. Tahu jika membangunkan Mia harus dengan cara yang tidak biasa, Akbar pun mencapit hidung cewek itu. Beberapa detik kemudian, Mia yang nyaris kehabisan napas terbangun sambil memukul-mukul lengan Akbar.

"Akbar! Rese banget, sih?! Kalau gue mati gimana?" omel Mia dengan napas tersengal.

"Dikubur lah," balas Akbar santai, lantas bersandar di kepala ranjang. Tak mau menunjukkan kekagumannya pada sosok yang terlihat cantik dilihat dari sudut mana pun, ia berusaha keras untuk menahan senyum.

"Udah gue tandain!"

Akbar tersenyum mengejek. Kaki panjangnya menendang-nendang pelan kaki Mia. "Mandi sana. Muka udah nggak kekontrol, apalagi rambutnya."

"Dih, nyuruh lo? Kayak lo udah mandi aja."

"Gue udah mandi kali, emang lo? Jorok."

"Masa?"

"Cium aja kalau nggak percaya," tantang Akbar. Untung saja ia memiliki refleks yang baik, jadi bisa menahan bahu Mia ketika cewek itu menanggapi serius tantangannya. "Gila lo. Jauh jauh sana!"

"Tadi katanya disuruh cium? Ini gue mau cium buat mastiin lo udah mandi atau belum," gumam Mia yang belum berhenti menggoda Akbar yang setia menahan bahunya. Hingga tiba-tiba cowok itu memberi dorongan kuat sampai ia terdorong ke belakang.

"Bar?"

"Apaan?"

"Selain lo, Kak Adel, sama Kak Mega, ada nggak sih yang manggil Tante Tari pake sebutan mama?"

"Tumben nanya gituan?"

"Ada atau nggak?"

"Ada. Suami Kak Mega sama calon suaminya Kak Adel."

"Selain itu?"

"Kalau lo jadi istri gue, berarti lo juga bakal panggil mama."

Helaan napas Mia terdengar berat. "Gue serius."

"Nggak ada pertanyaan yang lebih bermutu? Trigonometri kek, atau reaksi kimia."

"Gue kepo doang. Terus gini, lo tau kan, kalau gue anak tunggal? Menurut lo, kalau ada yang manggil mama ke nyokap gue, mungkin nggak? Kalau iya, siapa?"

"Mungkin-mungkin aja. Anak tiri masuk akal, sih." Sialnya, Akbar memberi jawaban itu tanpa berpikir terlebih dahulu. "Maksud gue bukan—"

Tak membiarkan Akbar meralat ucapannya, Mia menyela, "Bener. Apalagi rumah tangga bokap-nyokap gue lagi berantakan banget. Bisa jadi nanti mereka punya keluarga baru," gumam Mia lalu turun dari ranjang. Bohong jika jawaban Akbar tadi tidak membuat pikiran buruknya berkuasa.

***

Tidak seharusnya Mia mengambil kesimpulan secepat itu tentang orangtua yang kembali bersama. Tidak seharusnya juga ia melambungkan harapan terlalu tinggi untuk keluarga yang sudah retak. Beberapa poin yang ia dapat selama dua minggu ini, orangtuanya tidur di tempat yang terpisah, tidak ada yang berusaha membangun komunikasi jika hanya berdua, dan yang paling memuakkan, mereka bertengkar di belakangnya. Poin-poin itu sudah cukup dijadikan bukti jika apa yang mereka tunjukkan di depannya hanyalah sandiwara.

"Papa kok tidur di sofa?"

Pandji langsung menyingkirkan lengan yang menutupi wajah begitu mendengar suara Mia. Pria itu tersenyum hangat melihat putrinya. "Mia kok belum tidur?"

"Baru jam sebelas, Pa. Aku belum ngantuk, biasa begadang sampe pagi."

"Nggak boleh kayak gitu. Kurang tidur itu nggak baik. Nanti kamu gampang capek atau malah jadi sakit. Mia harus sehat-sehat terus."

"Tapi sekarang, kan, Papa sama Mama di rumah terus. Kalau sakit ada yang rawat. Kalau dulu sih, emang nggak boleh sakit."

Tampak jelas jika Pandji kesulitan menelan saliva. Meski sudut-sudut bibir pria itu terangkat, tapi sorot matanya tidak bisa berbohong. "Mia tetep nggak boleh sakit."

"Papa?"

"Ya?"

"Mia boleh tanya, nggak?"

"Boleh deh, daripada ngambek kalau nggak dibolehin. Mia mau tanya apa?"

"Maaf kalau lancang." Ada jeda cukup lama karena cewek itu harus mengumpulkan banyak keberanian. "Sebenarnya ini ada apa? Aku bingung."

"Maksudnya?" Pandji pura-pura bodoh.

"Papa sama Mama... kenapa?"

"Emang Papa sama Mama kenapa? Kita nggak papa, Sayang. Kemarin-kemarin, kan, kita udah ke mana-mana bertiga. Seru banget, kan? Mama tiap hari juga bikin makanan enak buat kita, siapin bekal juga. Papa antar Mia ke sekolah. Mia juga nggak sendirian lagi. Papa sama Mama temenin Mia terus. Apa yang bikin kamu bingung?"

"Mia..."

"Kayaknya Mia udah ngantuk deh. Mending sekarang Mia ke kamar terus bobo. Besok Senin loh, kata Mia kalau Senin masuk lebih awal. Mau Papa antar ke kamar?" Bandji tak memberi kesempatan pada Mia untuk bertanya lebih lanjut.

"Nggak, Pa. Aku bisa sendiri. Papa sendiri kapan tidur? Tidurnya di kamar, kan? Nggak di sini."

"Tidur di kamar sama Mama kok. Papa di sini mau nonton bola, ternyata tayangnya masih lama. Jam duaan."

"Nggak usah nonton bola, mending Papa tidur. Papa tuh butuh banyak istirahat."

"Iya, iya, ini Papa nggak jadi nonton. Mia ke kamar duluan, Papa mau kunci pintu sama jendela."

Patuh, Mia pun bangkit dan beranjak menuju kamarnya. Namun, ia tidak benar-benar pergi karena ingin memastikan sesuatu. Ada sedikit harapan yang tersisa, namun harapan itu pupus ketika ayahnya masuk ke kamar tamu.

***

"Mia, tunggu!"

Menoleh ke belakang dan mendapati ibunya berlari, Mia menepuk pundak Akbar yang pagi ini mengantarnya ke sekolah. "Bar, berhenti! Dipanggil Mama."

"Lain kali hati-hati, Mia! Lo udah gede! Jangan kayak anak kecil bisa, kan? Heran gue sama lo!" omel Akbar pada Mia yang nyaris jatuh dari motor andai saja ia tidak meraih tas yang digendong cewek itu. Bayangkan saja, motor belum sepenuhnya berhenti, tapi Mia yang tak sabaran sudah turun.

"Hehehe, takut banget kalau gue kenapa-kenapa."

"Gue cuma nggak mau direpotin. Lagian kalau lo jatuh, gue pasti bakal capek ngetawain lo."

"An—"

"Ngomongnya agak deketan biar gue gampang nampol nya pake gaya 100 newton," potong Akbar dengan suara memelan karena Astri mendekat.

"Bekalnya ketinggalan, Sayang. Ini," ujar Astri seraya mengangsurkan *paper bag* pada putrinya.

"Ya ampun, aku lupa. Makasih, Mama! Untung Mama ngingetin. Ngomong-ngomong, ini nasi sama lauknya dibanyakin, kan, Ma? Mau

dimakan bareng Lia sama Winda soalnya."

Astri mengangguk. "Sendoknya juga tiga. Ya udah, sekarang Mia berangkat, nanti telat. Akbar hati-hati, ya, bawa motornya."

"Iya, Tante. Kami berangkat, ya," jawab Akbar begitu sopan lantas meminta Mia untuk segera naik motor.

Motor yang Akbar kendarai pun melaju dengan kecepatan 40 km/jam. Terlalu lambat menurut Mia yang sedari tadi protes meminta tambah kecepatan. Seseorang yang dibonceng bukan orang biasa, ia spesial. Maka Akbar akan memperhitungkan semuanya untuk memastikan orang itu baik-baik saja.

"Bar? Gue beneran takut," ucap Mia tiba-tiba. Tangannya yang semula berada di pundak Akbar turun melilit pinggang bersamaan dengan tubuhnya yang bersandar di punggung cowok itu.

"Soal?"

"Mama sama Papa..., mereka nggak kayak yang gue kira. Yang mereka tunjukin di depan gue itu cuma omong kosong. Palsu. Begonya gue udah ngarep tinggi banget!" Melampiaskan kesal, Mia menghantamkan kepala ke punggung Akbar. "Bego! Bego. Mia bego!"

Tahu jika di saat-saat seperti ini Mia hanya butuh didengar, Akbar pun hanya diam sepanjang Mia mengoceh banyak hal tentang orangtuanya. Ocehan cewek itu baru berhenti ketika motornya berhenti di depan pintu gerbang sekolah.

"Nanti ekskul badminton?" tanya Akbar begitu menerima helm yang Mia berikan.

"Emang gue udah ngasih tau lo, ya? Perasaan belum deh."

Akbar mengulas senyum. "Lo lupa kalau gue itu tau semua tentang lo?"

"Iya juga, ya."

"Gue usahain jemput sebelum lo selesai ekskul."

"Eh, nggak usah dijemput. Gue—" Mia mengerucutkan bibir saat Akbar pergi begitu saja.

***

Bisa dikatakan jika usaha yang dilakukan Akbar pada Zanna membuahkan hasil. Zanna mulai membaik. Cewek itu cukup berani membuka diri dan memiliki beberapa teman walau interaksi dengan mereka masih sangat minim dan canggung. Akbar juga berhasil membuat cewek

itu mau mengikuti ekstrakurikuler di luar kegiatan ekstrakurikuler wajib. Ditambah hari ini, Zanna sudah hadir dalam kegiatan KIR tiga kali.

Kegiatan di KIR sudah selesai sejak satu jam yang lalu, tapi Zanna masih berada di lingkungan sekolah. Sopirnya terlambat menjemput karena ada masalah dengan mobil. Zanna yang memang dilarang menaiki angkutan umum, tidak punya pilihan selain menunggu.

"Loh.... Na? Kok belum pulang?"

Zanna yang sedari tadi fokus dengan layar ponsel mendongak. "Eh, iya, Kak. Lagi nunggu sopir, mungkin sebentar lagi dateng. Kak Akbar juga, kok belum pulang?"

"Tadi ngumpul bentar sama anak OSIS," balas Akbar lalu turun dari motor. Ia langsung mengisi sisi sebelah Zanna, memperhatikan wajah cewek itu dari dekat. "Lo nggak papa? Muka lo agak pucet soalnya."

"Nggak papa, Kak," dusta Zanna. Sejujurnya, ia sudah merasa tidak enak badan sejak jam pelajaran olahraga di luar ruangan yang terik dengan kondisi perut kosong.

Mencoba percaya, Akbar pun mengangguk. "Sopir lo masih lama?"

"Sebentar lagi kayaknya nyampe, Kak."

"Kayaknya? Berarti belum pasti dong? Gimana kalau gue anter lo pulang. Udah sore, mana mendung."

"Nggak perlu, Kak. Ini sebentar lagi pasti nyampe kok."

"Oke, sepuluh menit lagi nggak nyampe, gue anter lo pulang," putus Akbar.

***

Pada akhirnya Zanna yang pada dasarnya tidak enakan dan sungkan menolak, pulang diantar Akbar karena tadi sopirnya tidak datang dalam waktu sepuluh menit. Ketika sampai, kepulangannya sudah ditunggu-tunggu oleh Ivan—ayahnya—yang tampak begitu mencemaskannya.

"Akhirnya Nana pulang juga. Papa khawatir sama Nana. Kenapa nggak bilang, sih, kalau sopirnya Nana ada kendala? Kalau tadi Nana bilang, pasti Papa bakalan jemput," ucap Ivan yang menghampiri putri semata wayangnya. Ngomong-ngomong, 'Nana' adalah panggilan Zanna di rumah.

"Aku kira nggak bakalan lama, makanya mau nunggu aja."

"Tapi nggak ada yang ganggu Nana di sekolah, kan?"

Zanna menggeleng diiringi senyum. "Nggak ada, Pa. Kan ada Kak

Akbar. Tadi Kak Akbar yang nemenin terus anter pulang. Kenalin, Pa, ini Kak Akbar," ucapnya memperkenalkan seseorang yang namanya mungkin sudah tidak asing di telinga Ivan.

Turun dari motor, Akbar menyapa Ivan dengan ramah, "Sore, Om!"

"Sore. Akhirnya Om bisa ketemu langsung sama orang yang udah banyak bantuin Nana. Akbar, terima kasih banyak bantuannya. Om senang denger kabar baik soal Nana yang sekarang."

"Sama-sama, Om."

"Oh iya, mau mampir dulu, kan? Mamanya Nana lagi masak loh, ayo makan bareng. Kamu harus cobain masakan mamanya Nana yang nggak ada duanya," ajak Ivan. Tidak menerima penolakan, pria itu langsung membimbing Akbar masuk ke rumah.

***

Sepanjang langkah Mia terus menggerutu karena Akbar tidak menjemput, dihubungi pun tidak bisa. Ingatkan Mia untuk menghajar cowok yang banyak janji, tapi pembuktiannya kosong itu.

Saat tiba di rumah, mendadak cewek itu terdiam. Apa yang paling ditakutkan olehnya sepertinya akan menjadi nyata ketika ia melihat sang ayah menyeret dua koper besar. Pura-pura bodoh, Mia mengatur ekspresi sebelum menghampiri Pandji. "Papa ada proyek baru lagi di luar kota?" tanyanya lugu.

"Nggak, Sayang."

"Papa mau liburan atau kantor Papa ada acara *gathering* lagi?"

Pandji menggeleng lagi. "Enggak. ..."

Mia tidak bisa menyembunyikan ketakutannya lagi. "Terus, Papa mau ke mana kok bawa-bawa koper? Mana bawanya dua lagi. Papa. ..."

"Mia anak Papa udah gede, kan, ya?"

Mia mengangguk.

"Begini, Papa sama Mama sayang sama Mia. Sayang banget. Tapi Papa sama Mama nggak bisa kayak dulu lagi."

"Jangan bilang..."

Pandji mengangguk. "Mia harus paham, ya. Perceraian Papa sama Mama itu bukan berarti kami nggak sayang lagi sama Mia. Kita tetep bisa bareng. Mia boleh main ke tempat Papa kapan pun Mia mau. Sayangnya Papa tetep buat Mia."

"Pa..."

"Mia, Papa boleh minta tolong anterin sampai depan?"

Tatapan Mia kosong. Momen indah yang baru sebentar, kenapa harus berlalu secepat ini?

"Papaaa!" jeritnya saat mobil yang dikendarai Pandji menghilang di balik pintu gerbang.

Mia membuang asal tas punggung dan kantong plastik berisi pakan hewan peliharaannya. Cewek itu masuk ke rumah, mengambil kunci motor matiknya dan mengejar mobil ayahnya. Entah keberanian dari mana, Mia sengaja menabrakkan motor ke bumper belakang mobil yang dikendarai Pandji. Aksi nekatnya itu membuat kendaraannya oleng dan berakhir di aspal. Ia meringis kesakitan karena kaki kirinya tertimpa motor ditambah lecet di siku tangan kirinya.

Pandji bergegas turun dari mobil dan berlari cepat menghampiri Mia. Ia menyingkirkan motor matik yang menimpa kaki putrinya.

Seperti tidak terjadi apa pun, begitu kakinya bebas dari timpaan motor, Mia bangkit.

"Mia, kita ke rumah sakit—"

"Ada apa, Pa?!" sela Mia.

"Mia, luka kamu—"

"Jawab! Semalem kita baik-baik aja, loh. Kita masih sempet ngobrol, bahkan tadi pagi sarapan bareng. Papa juga janji nanti malem kita mau nonton bertiga. Terus tiba-tiba sekarang... maksud Papa apa?!"

"Mia—"

"Jelasin, Pa! Kenapa harus kayak gini?!"

Pandji benar-benar tidak fokus dengan pertanyaan putrinya. Fokusnya ada pada luka di lutut dan siku Mia yang terluka cukup parah.

"Mia udah mati rasa. Papa nggak perlu khawatir. Ini nggak sakit," terang Mia seolah mengerti apa yang tengah Pandji pikirkan.

"Mia, dengerin Papa. Kita ke rumah sakit dulu. Mia harus diobati."

Mia menepis kasar tangan Pandji yang hendak meraihnya. "Kenapa harus gini cara mainnya, sih, Pa? Dua minggu, Papa sama Mama bikin Mia berharap banyak. Mia udah berkhayal tinggi banget kalau Papa sama Mama bakal terus sama-sama buat Mia. Papa bisa bayangin seindah apa khayalan Mia cuma gara-gara secuil kebahagiaan yang kalian kasih? Indah banget.

Pa," teriak Mia frustrasi. "Kenapa harus Papa yang hancurin Mia separah ini, Pa? Kenapa bukan orang lain aja biar Mia bisa benci sama orang itu? Mia nggak bisa benci sama Papa ...."

Mia tidak menangis saat mengatakan kalimat-kalimat itu walaupun sejatinya ia sangat ingin melakukannya. Beberapa detik terdiam, ia kembali bersuara. "Mia nggak ngelarang Papa sama Mama pisah. Beneran, Mia nggak papa. Mia juga udah paham, nggak ada yang bisa dipertahanin lagi. Tapi, harusnya dari awal kalian nggak perlu ngasih Mia harapan. Mia udah telanjur nyaman sama sandiwara kalian kemarin."

Menyeret kakinya, Mia menepi. Cewek itu duduk di trotoar dengan kaki diluruskan. Tangannya yang terkepal memukul-mukul dada yang terasa sesak sekaligus nyeri. Mia menyerah dan mengaku kalah. Nyatanya, ia tidak sekuat itu untuk tidak menangis. Air mata yang dibendung sejak tadi nyatanya lolos juga.

"Mia, Papa mohon. Kita ke rumah sakit, ya, sekarang."

***

Akbar kehilangan kata-kata melihat siapa yang muncul di hadapannya. Seseorang yang disebut pandai memasak dan dipanggil 'mama' oleh Zanna adalah orang yang sama dengan yang diceritakan Mia tadi pagi. Sekarang Akbar paham maksud pertanyaan Mia tempo hari soal panggilan 'mama'. Akbar tidak bodoh, tanpa perlu menuntut penjelasan apa pun pada wanita yang tampak gugup berhadapan dengannya, ia sudah paham dengan apa yang terjadi.

"Tante bisa jelasin, Bar," ucap Astri begitu hanya ada dirinya dengan Akbar di ruang tamu. Zanna sedang mandi, sementara Ivan yang memintanya menemani tamu sedang menjawab telepon.

"Salah orang, Tante. Aku nggak butuh penjelasan apa pun. Mia yang lebih butuh."

"Iya. Tante bakal jelasin ini juga ke Mia, tapi nanti kalau situasinya udah membaik. Buat sekarang belum bisa, Bar. Tante mau perbaiki hubungan Tante sama Mia dulu."

"Jadi, selama Mia sendirian, nungguin Tante pulang setiap hari, sakit nggak ada yang nemenin, bahkan beberapa kali hampir tewas, Tante ada di sini?" tanya Akbar tidak habis pikir. "Tante mikirin gimana perasaan Mia nggak, kalau tau soal ini?"

"Akbar—" Kalimat Astri dipotong oleh suara dering ponsel Akbar.

Akbar mengangkat panggilan tersebut. "Iya, Om? Ini bentar lagi pulang. Ada apa, ya, Om?"

"...."

"APA? Sekarang gimana kondisi Mia? Aku pulang sekarang." Begitu panggilan terputus, Akbar langsung berdiri dan meraih tas punggungnya yang tergeletak di sofa. "Mia kecelakaan. Tante pulang, Mia butuh Tante. Tolong," mohon Akbar.

***

"Astaga, Mia. Kok bisa kayak gini, sih?"

"Berhenti di situ," titah Mia begitu dingin saat Astri hendak menghampiri.

"Mama baik sama aku karena mau ninggalin aku juga kayak Papa? Kalau ya, silakan pergi sekarang. Jangan ninggalin kesan baik apa pun biar aku nggak ngerasa kehilangan," ucap Mia dengan wajah tanpa ekspresi. Cewek itu menatap kosong ke depan tanpa mau menatap ayah maupun ibunya. Dan lagi, ia bahkan menggunakan "aku" karena tak lagi mau berpura-pura bahwa dirinya baik-baik saja seperti selama ini.

"Mama di sini temenin Mia. Mama nggak ninggalin Mia lagi," ucap Astri lalu mengisi sisi kosong di sebelah putrinya.

"BOHONG!" teriak Mia marah.

Melihat perubahan sikap putrinya, Astri mengalihkan tatapan pada pria yang sejak ia datang terus menatapnya. "Kamu ngomong apa ke Mia, Mas?"

"Kamu mau nyalahin aku lagi? Aku nggak ngomong apa-apa ke Mia. Tanpa aku ngomong pun Mia udah bisa nilai sendiri," jawab Pandji.

"Kalau kamu nggak mulai duluan, aku juga nggak mungkin kayak gitu!"

"Aku ngapain? Apa kamu ada bukti kalau aku main perempuan? Emang udah watakmu dari dulu curigaan dan selalu nuduh tanpa bukti," kini giliran Pandji yang protes.

"Tanpa bukti, katamu?!"

Mia menutup mata. Sial. Apa sepanjang hidupnya harus dihabiskan untuk menyaksikan pertengkaran orang tuanya?

"Iya, aku yang salah dan kamu yang selalu bener. Emang gitu, kan, dari dulu? Apalagi setelah kamu kerja dan punya penghasilan sendiri, kamu makin sakit." Pandji tak bisa lagi menahan diri.

"Lanjutin berantemnya. Aku capek," pungkas Mia lirih lalu bangkit,

Mia yang meringkuk berbantal paha Akbar, terus melayangkan pertanyaan.

"Lo nggak perlu khawatir soal apa pun, Mia. Gue yang bakal pastiin lo nggak akan sendirian."

"Tapi lo galak banget. Kadang gue takut, cuma sok berani aja pas lo marah-marah dan mau mukul gue. Lo lembut ke orang lain, tapi ke gue kasar. Setiap kali lo ngomong kasar, marah-marah, dan main fisik, gue jadi kepikiran macem-macem."

"Mia—"

"Nggak papa kok, Bar. Gue cuma pengin jujur aja soal itu dan lo nggak perlu ngubah apa pun termasuk sikap lo ke gue. Dengan lo tetep betah di samping gue, sikap buruk lo bukan masalah," ucap Mia sebelum memejamkan mata. Hari ini sangat melelahkan. Mia butuh istirahat untuk memulihkan tenaga dan menyiapkan mental. *Mungkin hari esok akan lebih buruk dari hari ini.*

"Nggak mau makan dulu?"

"Pengin tidur, Bar. Titip Anjing, ya. Ajakin main, kalau malem itu anak pungut aktif banget. Tabok aja bokong seksinya biar diem," balas Mia lalu beranjak dari paha Akbar. Cewek itu meringkuk merapat ke tembok, lalu menarik selimut sampai sebatas dada.

"Langsung *smackdown* aja kalau rewel. Anak pungut beban orangtua harus dapet didikan militer. Jangan dimanja, ntar makin nggak tau diri," pesan Mia sebelum memejamkan mata.

Yang terjadi selanjutnya adalah Akbar terus mengusap kepala Mia, mengantar cewek itu bertemu mimpi—yang semoga saja—indah. Setelah yakin Mia tertidur, Akbar turun dari ranjang. Cowok itu menangkap Anjing yang berlarian di sekitar sofa. Dibawanya kucing itu dan dibaringkan di sebelah Mia. Memanfaatkan kucing itu untuk dijadikan sekat, Akbar pun ikut bergabung dengan ibu dan anak itu.

***

Bagian paling mengagumkan dari Mia adalah tentang bagaimana cewek itu membalut luka dengan senyuman. Akbar menjadi saksi seberapa hancur dan kacaunya Mia semalam. Tapi pagi ini, seolah tidak terjadi apa pun. Akbar mendengar Mia tertawa lepas di teras bersama kucing peliharaannya. Kaki yang diperban bahkan tidak membatasi ruang gerak cewek itu. Mia tetap aktif berlari mengajak kucingnya bermain.

"Anjing! Di rumah aja, jangan ke uyuran. Nanti kamu diperkosa rame-rame sama kucing oren!" teriak Mia yang kembali muncul dengan makanan kucing di tangannya.

Akbar yang berdiri di pintu gerbang, membungkuk untuk meraih kucing yang tengah bermain-main dengan tali sepatunya.

"Anak Pungut makan dulu biar makin montok. Katanya pengin jadi primadona di komplek ini," ucap Mia.

"Mia juga harus sarapan dong. Ini Mama bawain sarapan buat Mia." Astri tiba-tiba muncul membawa nampan berisi nasi lengkap dengan lauk dan segelas susu.

Setelah kejadian semalam, Mia tidak bisa berpura-pura lagi. "Nggak bisa, ya, biasa aja ke aku? Nggak usah peduli gitu, kayak yang udah-udah," cibir Mia tidak peduli jika kalimat frontalnya membuat Astri terluka.

"Mia, dengerin Mama dulu, boleh?"

"Papa udah pergi, Mama kapan?" Subuh saat ia pulang, ART-nya tengah membereskan kekacauan di ruang tamu. Dari penuturan ART-nya, Mia tahu jika pertengkaran hebat semalam berakhir dengan kepergian ayahnya.

"Mia kok ngomongnya kayak gitu?"

"Emang kayak gitu, kan, konsepnya? Emang Mama berharap aku ngomong yang kayak gimana lagi?"

Mia bangkit lalu masuk ke rumah. Tidak lama kemudian, cewek itu kembali dengan menggendong tas dan menenteng beberapa perlengkapan untuk kucingnya. Ia akan kembali menitipkan hewan peliharaannya di rumah Akbar.

"Mia..."

Panggilan Astri menghentikan langkah Mia.

"Maaf, Ma. Aku udah biasa tanpa Mama. Jadi biarin kayak gini terus buat jaga-jaga kalau sewaktu-waktu Mama pergi. Semuanya selesai, Mama nggak perlu repot-repot buat nyiapin kepergian Mama." Mia tersenyum dan meminta bantuan Akbar untuk membawa beberapa perlengkapan kucingnya.

"Bar, gue udah mutusin buat berhenti make duit dari orangtua gue. Lo mau nafkahin gue, kan?" tanya Mia, memasang tampang polos saat keduanya melewati gerbang.

Siapa pun tolong tahan Akbar agar tidak memaki Mia. "Lo kamu

ngomong dipikir dulu nggak, sih?"

"Pelit amat sama temen. Atau gini, gue jadi *sugar baby* lo deh. Tapi nggak pake acara *unboxing*. Lo cukup kasih gue duit, beliin ini itu, sama manjain gue. Gimana?"

Akbar menggosok wajah dengan frustrasi. Semakin hari kelakuan Mia semakin menyimpang jauh. Ia pun merogoh saku celana dan mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan. "Gue aja cuma dapet uang jajan segini, gimana ceritanya gue pelihara *baby*? Mana modelnya manusia nggak tau diri kayak lo. Duit dari mana gue? Jual diri?"

"Gue ini *baby* yang merakyat kok, Bar. Nggak perlu jajanin iPhone. Dibeliin telur gulung aja udah seneng. Gue juga nggak butuh barang-barang mahal. Lo cukup kasih gue makanan, makanan rumahan pun doyan. Gampang banget, kan?"

"Terus, untungnya gue apa kalau lo jadi *sugar baby* gue?"

"Gue bisa doain lo masuk surga.... Lo, kan, pendosa. Jadi anggap aja gue ladang pahala lo."

Akbar mengulurkan tangan ke arah Mia. "Patuh sama semua ucapan gue dan gue bakal penuhi semua kebutuhan lo. *Deal?*" tanyanya dengan senyum mencurigakan. Mia sampai ragu untuk mengakan penawaran itu.

"Lo nggak bakal macem-macemin gue, kan, Bar? Muka lo kayak om-om mesum."

"Tergantung situasi dan kondisi."

"Ah, nggak jadi deh. Gue mau nyari om-om aja. Lo nyeremin."

"Yakin? Ntar di-*unboxing* sama om-om, nangis."

"Tapi, lo ada duit, kan? Jajanin gue tiap hari masih bisa?"

"Saudara gue udah kerja semua, mereka sering kasih duit kalau habis gajian. Itu lebih dari cukup buat jajanin lo."

Ragu-ragu, akhirnya Mia menjabat tangan Akbar. Kesepakatan telah dibuat. Akbar pun menunjukkan *smirk*.

"Tugas pertama lo sebagai *baby*: jangan pernah kunci jendela kamar. Biar gue bisa masuk kapan pun gue mau," bisik Akbar.

Chapter 7

"Lo ada hubungan sama adik kelas yang pernah di-*bully* waktu itu? Perasaan, belakangan ini lo sibuk banget ngurusin itu cewek," selidik Aksa saat Akbar baru datang.

"Zanna, maksud lo?"

Aksa yang tengah menyedot isi susu kotak mengangguk. "Anggota OSIS nggak cuma lo, kan? Lucu aja nih, kalau anggotanya banyak, tapi cuma lo yang keliatan aktif. Atau emang lo-nya yang carmuk? Pencitraan, mungkin. Jadi apa-apa *handle* sendiri. Biar keliatan paling menonjol."

"Hubungan yang lo maksud itu gimana? Pacaran? Gue nggak pacaran sama Zanna."

"Mungkin tepatnya belum. Keliatan peduli banget soalnya. Lo suka sama Zanna?"

Tersenyum tipis, Akbar menyayangkan pemikiran sempit Aksa. "Apa harus suka dulu baru peduli? Bukannya peduli itu soal kemanusiaan?" elaknya lalu memastikan pintu loker sudah terkunci sebelum ditinggal.

"Itu, kan, sudut pandang lo. Kalau orang yang lo peduliin nganggep lain, gimana?"

Akbar yang menenteng sepatu futsal, mengisi sisi kosong di sebelah Aksa. "Itu berarti dianya aja yang baperan. Gue peduli ke semua orang. Nggak cuma Zanna. Kalau lo di-*bully* pun gue bantu."

"Dan kalau ternyata dia emang baperan kayak yang lo omongin, gimana?"

"Emang gue harus gimana? Gue nggak ngelakuin kejahatan apa pun, dan gue juga nggak perlu tanggung jawab apa-apa, kan?"

Yang ingin Aksa lakukan sekarang, menghajar Akbar habis-habisan.

"Gue ketinggalan gosip apa, nih? Tegang banget lo berdua. Perlu dilemesin, nggak?" Haikal muncul di depan ruang ganti dan langsung mendapat lemparan kotak susu kosong dari Aksa.

Sebagai seseorang yang peduli pada lingkungan, Akbar pun bangkit lantas memungut kotak susu tersebut untuk dibuang ke tempatnya.

"Soal apa yang kita omongin tadi, coba pikirin kemungkinan terburuknya. Itu, sih, kalau emang lo masih nerima masukan dari orang lain," ujar Aksa ketika melewati Akbar. Haikal yang tidak paham ke mana arah bicara cowok itu pun menghampiri Akbar yang hanya terdiam.

"Lo ada masalah sama Aksa, Bar? Kalau emang ada, kata gue mah cepet diselesein. Nggak cuma lo, kita semua bakal rugi kalau *mood* Aksa jelek. Ayo! Gue temenin lo minta maaf," ajak Haikal.

"Nggak perlu, Kal. Gue sama Aksa nggak ada masalah."

"Yakin? Terus tadi maksudnya Anak Kalem gimana? Kalau dari cara ngomongnya kayak kesel gitu, nggak yakin gue kalau kalian nggak ada masalah."

"Bentar lagi mulai, mending kita langsung ke lapangan," ajak Akbar, mengalihkan topik.

***

Saat Akbar memberi kabar tidak bisa menjemput karena ada kegiatan dengan klub futsal, Mia memutuskan untuk menerima ajakan Elang pergi ke bazar makanan tradisional. Tidak buruk juga pergi bersama cowok kelebihan hormon ketawa itu.

"Mau beli yang mana lagi?" tanya Elang.

"Udah kenyang banget. Lo jajanin gue banyak hari ini," balas Mia seraya mengusap perutnya.

Tawa Elang mengudara melihat wajah Mia yang terlihat sangat menggemaskan saat mengusap perut. Cowok itu tidak bisa menahan tangannya untuk tidak mengusap puncak kepala Mia. "Kaki lo nggak sakit dibawa jalan dari tadi?" tanya Elang perhatian.

"Nyut-nyutan, sih. Tapi enak, gue suka," jawab Mia.

Meraih lengan Mia, Elang pun membimbing cewek itu untuk duduk di bangku panjang. "Istirahat, ya. Kasihan kaki lo."

"Ya elah, gitu doang pake dikasihani. Lebay lo."

"*Sorry*, lo keringetan," ujar Elang lalu mengulurkan tangan untuk menyeka keringat di kening sampai pelipis Mia.

"Makasih, loh."

"Ngomong-ngomong, lo udah ngabarin orang rumah kalau pulang telat?

Gue khawatir kalau lo nanti dimarahin."

Mia menggeleng pelan. "Orangtua gue nggak pernah peduli. Nggak perlu kasih kabar apa pun."

"Mereka baik-baik aja, kan?"

"Mereka yang nggak baik-baik ajalah yang bikin gue kayak gini." Mia menghela napas lalu menyandarkan kepala di bahu Elang. "Capek tau, Lang. Kalau aja dulu gue bisa milih terlahir dari orangtua yang kayak gimana, gue pasti nggak milih mereka."

"Seburuk apa pun mereka memperlakukan lo, sedalam apa pun mereka nyakitin lo, itu nggak ngubah apa pun, Mia. Mereka tetep orangtua yang harus dihormati. Jangan berhenti berdoa juga buat mereka. Buat nggak benci mereka emang nggak mudah, tapi kebencian nggak bakal bikin lo bahagia. Itu poinnya."

Mia menatap Elang lalu tersenyum lebar. "Makasih, ya, Burung Puyuh."

Cowok itu menaikkan sebelah alisnya. "Kok burung puyuh? Mau gue bantu ingetin?"

Mia menggeleng. "Anggap aja itu panggilan sayang dari gue," sahut Mia disusul kerlingan mata. "Btw, gue kok laper lagi, ya? Mau jajanin lagi nggak, Lang?"

Elang tertawa renyah. "Dasar perut karet."

***

Disetrum pakai raket nyamuk? Dicambuk pakai sabuk? Dibanting atau di-*smackdown*? Dilempar dari balkon kamar? Mia yang duduk di ranjang sembari memangku anak pungut yang ditepuk-tepuk pantatnya, terus menerka hukuman seperti apa yang Akbar maksud. Ya, Akbar marah besar saat ia pulang menjelang magrib dan diantar Elang tanpa izin dari cowok itu. Mia sendiri masih belum paham mengapa Akbar bisa semarah itu hanya karena masalah sepele.

"Njing, kamu mau jadi penghuni surga, kan? Tolongin Mama dong. Bisikin Mama harus ngapain."

Mia mendekatkan telinga ke mulut kucingnya. "Anjing!" Teriakan Mia membuat hewan itu kaget dan refleks melompat turun. Sementara Mia berkacak pinggang di tempatnya. "Kebanyakan gaul sama Papa, kamu ketularan mesum!"

"Mau jadi apa kamu kalau besar nanti, hah? Lonte? Masa nyuruh Mama

ngerayu papamu pake cara yang *iya-iya*."

"Kamu pasti sekongkol sama Papa, kan?"

"Sialan. Anak gadis gue udah rusak otak polosnya!"

Mia turun dari ranjang dan terus mendumel tidak jelas. Seperti biasa saat diasuh olehnya, kucing itu hanya diam dan *goleran* di pojokan. Mendadak kucingnya terkena anemia.

Mendengar suara dari arah balkon, Mia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi dengan jendela kamarnya. Dalam hati ia menghitung mundur, dan tepat pada hitungan ketiga, Akbar muncul dari sana. Pintu sudah tidak ada harga dirinya lagi di mata Akbar Adji Pangestu, pengidap sindrom soang.

Kalau ada yang susah, kenapa harus yang mudah?

-Akbar, kang panjat balkon 2022

"Lo apain anak kita?" Melihat wajah nelangsa Anjing di sudut kamar, pertanyaan itulah yang pertama kali lolos dari bibir Akbar. Cowok itu meletakkan barang bawaan ke meja sebelum melangkah mendekati kucing kesayangannya. Tak butuh waktu lama, ekspresi wajah kucingnya sudah berubah. Sekarang saja kucing itu sudah aktif mengendus-endus leher dan wajah Akbar.

Mia yang melihatnya, mengumpat dalam hati. *Anjing kegatelan!*

"Berdiri di pojok kamar, tunggu gue tidurin Anjing," titah Akbar dengan suara dingin dan ekspresi wajah yang berubah drastis. Menyeramkan.

Mia yang masih ingin hidup lebih lama lagi pun patuh pada cowok itu. Ia berjalan lunglai menuju sudut kamar lalu menyandarkan punggungnya di tembok. Tangannya yang tidak bisa diam, menggaruk-garuk tembok.

Sialan! Rupanya Akbar menyuruhnya berdiri di pojok kamar supaya tubuh besar cowok itu lebih mudah mengurungnya. Akbar tidak perlu repot-repot mendorongnya, karena ia sudah memojokkan diri sendiri. Lihat saja sekarang Akbar sudah berdiri dengan jarak hanya selangkah darinya. Mia sampai kesulitan bernapas saat jantungnya berdetak tak wajar sewaktu tangan Akbar yang otot-ototnya menonjol itu memerangkap di sisi kanan-kiri.

"Akbar ..."

"Siapa yang kasih izin lo pergi sama cowok lain, hm?"

"Ya, nggak ada, emang gue harus izin dulu kalau mau pergi sama cowok

selain lo? Lagian tadi, kan, lo nggak bisa jemput. Gue pikir sah-sah aja kalau gue pergi sama yang lain."

"Pergi ke mana lo sama Elang?"

"Nggak ke mana-mana, Bar. Orang kita habis ngerjain tugas. Gue sama Elang, kan, sekelas."

Akbar menyeringai seraya memangkas jarak. Tubuhnya merunduk agar bibirnya bisa menjangkau telinga Mia. "Udah berani bohong ternyata," bisiknya dengan suara serak lalu mengembuskan napas di dekat telinga Mia.

"Cuma jajan," ralat Mia takut.

"Jaga sikap lo ke cowok lain. Paham?"

"Iya, paham, Daddy," jawab Mia sengaja meledek. Mia lupa memperhitungkan akibat dari ledekannya itu. Belum sempat menyelamatkan diri, Akbar dengan cepat "menyerang". Sawan soangnya kambuh.

"Gue udah bawain soal-soal buat persiapan PTS," ujar Akbar setelah menyentuh permukaan bibir bawah Mia yang membengkak karena ulahnya barusan.

"Belajar lagi?"

"Minggu depan udah PTS, gue pengin lo masuk sepuluh besar."

"Tapi isi perut dulu." Mia memohon dengan caranya, menunjukkan wajah memelas dan selugu mungkin.

Akbar mengumpat dalam hati. Sebelum datang ke rumah Mia, ia sudah menyusun strategi modus dengan mengumpankan soal-soal yang tidak mungkin bisa Mia kerjakan. Ia sudah membayangkan berapa banyak keuntungan yang didapat jika strateginya berhasil. Tapi, belum apa-apa sudah gagal. Akbar perlu banyak belajar seni menolak Mia.

"Bisa turun lewat tangga, kan? Ke rumah gue sekarang," perintah Akbar.

"Di rumah gue ada pintunya loh, Bar. Nggak bahaya juga kalau keluar lewat sana. Lewat pintu aja, ya. Kaki gue masih sakit."

"Nggak usah manja! Pintu cuma buat orang-orang lemah dan nggak suka tantangan."

Mendengar jawaban itu, Mia mulai meragukan kepintaran Akbar. Apa pemikiran orang kelewat pintar memang seperti itu?

***

Mia menunggu dengan tidak sabar saat Akbar memanaskan kuah bakso dan mempersiapkan beberapa hidangan tambahan. Dianggap terlalu

berisik, cowok itu meminjamkan ponsel agar Mia ada kesibukan. Nyatanya, itu keputusan yang salah. Bukannya anteng, Mia semakin menjadi. Cewek itu menyetel musik dengan volume penuh dan melompat-lompat dengan satu kakinya yang tak sakit.

Mendengar ada suara benturan, Akbar menoleh ke belakang dan mendapati Mia jatuh tersungkur di lantai. "Mampus!" umpatnya. Mendengar suara rintih kesakitan, Akbar langsung mematikan kompor dan berlari cepat. Ternyata, ia tidak bisa tidak peduli pada cewek yang tengah ia bopong. Ia lantas mendudukkan Mia di kursi makan.

"Makanya, jangan pecicilan!"

"Temboknya aja yang rese. Udah tau gue lagi loncat-loncat kenapa nggak minggir dulu? Robohin ajalah temboknya, nggak guna berdiri di situ," gerutu Mia.

"Iya," balas Akbar supaya perkara cepat selesai. Bisa panjang urusannya kalau meladeni otak kosong Mia. Cowok itu pun kembali ke meja dapur untuk menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda.

Mia bertepuk tangan heboh saat Akbar menghidangkan makanan di hadapannya. "Sambalnya nggak lupa, kan, Bar? Sama pangsitnya juga dong. Minumnya sekalian, es jeruk aja, nggak usah repot-repot bikinin yang ribet."

Kelebihan seorang Mia yang tidak dimiliki orang lain adalah membuat Akbar tidak bisa menolak apa yang cewek itu inginkan. Sekesal apa pun Akbar pada tingkah tidak tahu diri cewek itu, Akbar tetap memenuhi permintaannya.

Sudah menyiapkan semua yang Mia butuhkan, Akbar pun duduk di sebelah cewek itu. Refleks, ia memukul punggung Mia dengan garpu saat cewek itu menuang sambal terlalu banyak ke mangkuk. "Lo makan punya gue."

"Lo bisa mati kalau makan punya gue, Bar. Perut lo lemah, nggak sekuat gue."

"Gue nggak peduli. Makan."

Akbar dan sikap keras kepalanya itu bukan tandingan Mia. Mia tidak mau berdebat untuk hal yang sia-sia. Ia mulai memakan bakso dan melirik Akbar. Dalam hati, cewek itu mencibir. Bibir jontor, keringat yang membanjir di mana-mana, dan ekspresi tersiksa yang Akbar tunjukkan membuat Mia menarik paksa dan menjauhkan mangkuk itu dari jangkauan Akbar.

Tak peduli dengan protes Akbar, Mia menghabiskan bakso sisa Akbar. Ia yang pencinta pedas saja kewalahan dengan kepedasannya, pantas saja cowok itu tampak tersiksa.

"Mama udah pergi," ucap Mia, mendadak wajahnya murung. "Menurut lo sebagai orang yang pinter, nyokap gue ke mana?"

"Gue nggak tau."

"Menurut lo, berapa persen kemungkinan nyokap gue punya keluarga lain?"

Akbar diam. Antara jujur atau berbohong sama-sama akan menyakiti Mia. "Gue nggak tau, Mia. Jangan tanya sesuatu yang gue nggak tau jawabannya."

"Menurut lo—"

"Cukup! Nggak ada gunanya lo tanya gue. Gue nggak tau apa-apa."

"Ah, iya, gue baru inget, ada cerita lucu banget. Jadi, tadi sebelum pergi, Mama ditelepon sama cewek. Yang itu loh... yang manggil 'mama' juga. Habis itu Mama pergi. Gercep banget pokoknya. Lo inget, nggak, waktu itu gue sekarat, gue minta Mama dateng bentaran doang, tapi nggak dateng." Mia menghirup napas dalam-dalam lalu meneguk es jeruk peras di hadapannya. "Hahaha. Lucu banget nggak, sih? Ya ampun, gue ngakak."

Tidak mau tanggung-tanggung soal menyakiti diri, Mia pun kembali melahap bakso pedasnya. Sambal yang tersisa bahkan kembali dituang. Melihat itu, Akbar murka dan melempar mangkuk bakso yang tengah Mia nikmati ke arah tembok hingga hancur. "Lo goblok, boleh, tapi jangan siksa diri lo sendiri kayak gini."

Akbar bangkit untuk menjauh setelah Mia menanggapinya dengan candaan. Ia benar-benar muak dengan Mia lantas menyalurkan itu lewat pukulan ke dinding. Pukulannya baru berhenti saat merasakan seseorang memeluknya dari belakangan.

"Jangan ngamuk-ngamuk terus, gue jadi takut sama lo."

"Gue nggak bakal kayak gini kalau lo waras, Mi. Lo nggak ngerti, kan, gimana takutnya gue setiap kali lo sakit, tapi pura-pura baik-baik aja? Lo nggak paham karena selalu anggep perasaan gue bercanda. Gue nggak ada waktu buat bercanda, Mia. Sayangnya, lo terlalu goblok buat peka sama apa yang gue rasain ke lo."

Mia tidak merespons kalimat Akbar. Ia hanya mengeratkan pelukannya.

Beberapa saat kemudian, Mia bertanya, "Emang lo ada rasa apa sama gue, Bar?"

Akbar melepas pelukan Mia secara paksa lalu memutar tubuh hingga berhadapan dengan cewek itu. "Lo pengin tau apa yang gue rasain ke lo, kan? Gue benci sama lo! Lo goblok. Nggak tau diri. Nyusahin! Nggak tau diuntung. Stres!"

Tawa Mia mengudara. "Tapi, lo suka, kan?"

"BANGET!" teriak Akbar membuat tawa Mia semakin keras.

"Jadi?" pancing Mia.

"Ya, pacaran lah. Goblok banget pake nanya."

Mia menatap syok ke arah Akbar. Cowok itu mengajak tawuran atau pacaran? Kalau dari ekspresi garang, teriakan keras, dan umpatan seharusnya, sih, mengajak tawuran. Kalau mengajak pacaran kan, romantis, ya? Pake kata-kata manis, kasih bunga atau cokelat, terus di tempat yang istimewa. Lah ini.

"Pacaran? Kapan lo nembak gue?"

"Nggak usah ribet," sahut Akbar, sewot.

"Dih, emang gue udah bilang mau jadi pacar lo?"

Akbar pun mengangkat guci keramik di dekat jendela. "Berani lo nolak gue?" omelnya dengan nada mengancam dan siap melempar guci itu ke arah Mia jika nanti cewek itu berani menolak.

Apa yang Akbar lakukan membuat Mia tertawa lepas. Dari sekian banyak cowok yang mengungkapkan perasaan padanya, Akbar-lah yang paling beda. Bukan bunga, bukan juga cokelat, tapi guci keramik yang siap dihantamkan ke kepala. "Iya, iya, kita pacaran."

Baru setelah Mia mengatakan itu, Akbar mengembalikan guci keramik ke tempatnya. Sudut bibirnya berkedut.

"Berarti kita udah resmi pacaran, nih?" goda Mia melihat wajah Akbar yang memerah. *Lucu banget! Nggak bohong.* Ternyata Akbar bisa salah tingkah juga.

"Si goblok, nanya mulu."

"Terus kita panggilannya apa biar romantis? *Baby*? *Honey*? *Sweety*? Almarhum almarhumah? Atau lo ada panggilan sayang sendiri buat gue? Yang beda dari yang lain gitu." Mia tidak berhenti menggoda.

"Dih, najis. Nggak usah alay, kenapa, sih? Tinggal manggil nama, ribet

banget jadi cewek. Lama-lama, gue banting juga lo-nya biar diem," balas Akbar.

Mia mengerucutkan bibir. Akbar benar-benar beda dari yang lain. Setelah menjadi pacarnya, mulut cowok itu makin pedas saja. Mana mainnya banting-bantingan. "Marah-marah mulu. Galak banget."

Akbar memutar bola mata lalu melenggang pergi meninggalkan Mia. Tanpa diminta, cewek itu mengekorinya menuju ruang makan. Akbar yang tidak mau Mia kenapa-kenapa memintanya duduk saja di kursi makan. Sementara, ia akan membereskan pecahan mangkuk.

"Bar, atraks, dong. Gue pengin liat lo makan beling itu, kayaknya keren. Ntar gue videoin biar viral. Siapa tau nanti banyak *endorse*-an."

Hidung Akbar kembang kempis. Cowok itu menatap ke arah Mia yang tersenyum polos. "Otak lo isinya apa, sih? Ngajak ribut mulu kalau ngomong."

"Gue salah lagi, ya? Gue, kan, cuma minta lo atraksi. Kalau nggak bisa juga nggak papa, gue nggak maksa. Perasaan, lo emosian banget jadi pacar."

Tidak mau memperpanjang masalah, Akbar memilih tidak menanggapi lagi perkataan Mia. Cowok itu mulai mengumpulkan pecahan beling yang berserakan di lantai.

"Waktunya lo belajar. Matematika, Ekonomi, terus setor hafalan materi Sejarah," ucap Akbar setelah semuanya beres.

"Pengin jajan. Tadi, kan, baksonya nggak jadi masuk perut. Lo udah janji mau nafkahin gue loh, Bar. Sekarang bagi duit. Gue denger ada kang siomay teriak-teriak di depan."

"Urusan jajan aja cepet, otak mah lemot, malah nggak berfungsi," cibir Akbar seraya merogoh saku belakangnya. Ia mengeluarkan selembar uang dua puluh ribuan. Begitu menerima uang darinya, Mia langsung berlari cepat. Teriakannya tentu tidak ketinggalan.

"Cewek sinting."

***

[Miow sent a picture]
Asupan pagi 😊
Spek bidadari nih bos
Jajanin telur gulung dong

Cantik lo kayak gitu?

Ternyata begini rasanya menjadi pacar Reandra Mia Esterina. Pagi-pagi sudah ada alasan untuk tersenyum lewat hal yang sangat sederhana. Meski Mia semakin tidak tahu diri dan banyak merengek saat keinginannya tidak dipenuhi, tapi sejak menjalin hubungan dengannya sikap cewek itu semakin menggemaskan. Ada saja tingkah konyolnya yang membuat Akbar semakin jatuh. Jujur, ia ingin terang-terangan dalam mengekspresikan perasaan pada Mia, hanya saja nyalinya belum sebesar itu. Ia lebih berani untuk menyampaikannya dengan cara tak biasa. Mengejek padahal ingin memuji, pura-pura marah di saat begitu gemas dengan tingkah Mia, atau main fisik ketika ia sudah tidak menahan diri lagi.

Seminggu ini—sejak berpacaran dengan si "cewek sinting", setiap bangun tidur Akbar selalu bersemangat membuka WhatsApp karena rutinitas Mia adalah mengirim foto, pesan suara berisik dan heboh, bahkan tidak jarang juga video pendek berisi kekonyolan cewek itu bersama kucingnya.

Belum puas memandangi foto yang Mia kirim, Akbar kembali memperbesar foto itu. Wajah polos tanpa riasan, rambut berantakan, dan pose menyebalkan, itu semua belum bisa menurunkan kadar kecantikan Mia yang membuatnya tergila-gila.

(Miaw sent a picture)
Kasihan gak diajak cuddle wkwk

Foto menggemaskan Mia bersama kucingnya membuat setengah kewarasan Akbar hilang. Ini gila! Benar-benar gila! Sejak kapan ia jadi senyum-senyum sendiri hanya dengan melihat foto tidak jelas yang Mia kirim?! Ini tidak baik, Akbar harus segera menyudahi kegilaannya. Cowok itu tak mengirim pesan balasan lagi. Benda yang menjadi sumber kegilaannya dilempar ke ujung ranjang sebelum ia beranjak menuju kamar mandi.

***

Demi agar Mia mau belajar untuk PTS, Akbar terpaksa merelakan beberapa lembar uang seratus ribuannya untuk membeli *sesajen*. Tapi saat belajar, Mia terus saja menguap. Ngantuk, katanya. Beberapa kali dibasuh air pun tidak mampu mengusir kantuk itu. Kata Mia, kantuknya

tidak akan datang saat makan jajan. Karena itulah, Akbar langsung pergi ke minimarket terdekat setelah menggesek kartu ATM. Ia membeli beberapa bungkus keripik, *cookies*, es krim, dan tidak lupa juga membeli telur gulung di dekat minimarket.

"Bener, sih, lo jadi nggak ngantuk. Tapi kapan belajarnya kalau lo makan terus, Mia?" protes Akbar, tak melepas tatapan dari Mia yang memangku dua bungkus keripik kentang. Sedari tadi, suara kunyahan Mia menjadi *backsound* penjelasan Akbar. Cewek itu juga lebih fokus mengunyah ketimbang menyimak materi yang tengah dijelaskannya.

"Ini juga lagi belajar kok. Sambil makan, biar enak, gitu. Nggak tertekan guenya," balas Mia santai lalu memasukkan keripik kentang ke mulut.

"Kayaknya lo lagi nantangin gue," ujar Akbar yang sudah memposisikan diri di hadapan Mia.

Kunyahan Mia memelan. Dari cara Akbar menatap, patut dicurigai. "Kan biar nggak ngantuk. Makanya ngunyah terus, Bar. Ayo, lanjut lagi belajarnya. Udah sampai mana tadi?"

Bungkus keripik di tangan Mia direbut paksa oleh Akbar dan diamankan ke belakang tubuhnya. Mia kesulitan saat pergelangan tangannya ditarik oleh cowok itu. *Dedug-dedug* jantungnya semakin menggila saat Akbar memasukkan jari telunjuknya yang dipenuhi bubuk balado ke dalam mulut cowok itu. Gelanyar aneh mulai datang ketika ada isapan dan kuluman menyusul. Beberapa detik kemudian...

"Akbaaaar!" jerit Mia karena jari telunjuknya digigit kuat. "Lepasin, Bar!" Mia memukul-mukul kepala Akbar, berlanjut menjambak rambut cowok itu untuk menyelamatkan jarinya sebelum putus.

Ada jejak gigitan gigi Akbar di jari telunjuknya yang memerah. Mia menatap horor ke arah Akbar yang menunjukkan senyum miring. Setelah apa yang terjadi, Mia harus ekstra hati-hati saat bersama cowok itu.

"Itu baru jari, gue bisa gigit yang lain."

"Lo nyeremin banget, sih, Bar. Keturunan apa sih lo?"

"Serius belajar, dan gue jamin lo bakal aman dari serangan gue."

"Oke, oke, gue ikutin apa mau lo. Jangan ganas-ganas. Kita lanjut belajarnya. Udah sampai mana tadi? Eh, sebelum lanjut, Anjing suruh ke sini dong. Takutnya kalau ditinggal sendirian itu anak *overthinking*. Tau sendiri, kan, gimana mentalnya. Ntar kalau bunuh diri gimana?"

Akbar bangkit berdiri. "Itu terakhir kali lo minta. Kalau lo masih minta yang aneh-aneh lagi, nggak ada ampunan. Gue ke rumah lo dulu."

"Nggak kok, nggak minta aneh-aneh lagi."

Sepeninggal Akbar, Mia langsung melanjutkan makan. Ia takut tidak ada kesempatan lagi untuk mengunyah saat cowok itu sudah kembali. Melihat Akbar muncul bersama Anjing yang digendong, Mia langsung menduduki bungkus keripik kosong agar tidak ketahuan jika ia sudah menghabiskan dua bungkus keripik saat cowok itu pergi.

"Anjing sama Mama aja sini. Papamu suka gigit. Kan, nggak lucu kalau kalian saling gigit."

"Gue juga gigitnya pilih-pilih kali. Kalau bukan lo, nggak gue gigit," sahut Akbar lalu meraih penggaris besi.

Melihat itu, Mia buru-buru mengambil dengan asal buku LKS-nya.

"Kebalik, Goblok!" Akbar menegur dengan sekali pukulan penggaris besi di meja.

"Oh, iya, kebalik ternyata."

"Batas materi PTS sampai bab tiga. Gue udah garis bawahin bagian-bagian yang penting dan kalau prediksi gue nggak melenceng, bakal banyak yang keluar. Yang gue tandai pake stabilo, dihafalin. Itu prediksi gue yang bakal keluar dalam soal uraian," terang Akbar. Ia tidak bercanda soal keinginannya agar Mia masuk peringkat sepuluh besar. Wajar jika tiga hari kemarin cowok itu baru tidur menjelang subuh karena harus menyiapkan materi belajar untuk Mia juga.

"Nggak bakal bisa hafal, otak gue nggak nyampe. Bisa korsleting ini saraf kalau dipaksa. Besoknya gila. Mau punya pacar gila?"

Ujung penggaris yang Akbar pegang berada di puncak kepala Mia, menepuk-nepuk pelan di sana. "Belum dicoba, kan? Tau dari mana kalau nggak bisa? Lo ngeremehin diri lo sendiri? Padahal gue yakin kalau lo bisa. Sayangnya lo nggak pernah ada kemauan buat bisa."

"Tapi ..."

"Dicoba dulu, Mia. Jangan banyak bacot."

"Kalau nggak bisa?"

"Itu urusan nanti."

"Oke. Besok uang sakunya tambah. Pengin makan siang pake ayam goreng."

Akbar menghela napas dan hanya bisa mengangguk. Makan, makan, makan. Hanya itu yang ada di kepala Mia. "Gue mau nugas di kamar. Lo di sini aja. Gue nggak mau ketularan goblok kayak lo kalau belajar bareng." Omong kosong! Akbar hanya takut tidak bisa fokus pada materi karena tidak bisa mengalihkan perhatian dari Mia yang malam ini cantik... selalu cantik.

"Untung biasa dihina, nggak baper gue."

Akbar meninggalkan ruang keluarga menuju kamar. Sama seperti Mia, ia pun harus belajar untuk bekal PTS besok.

Dua jam kemudian, Akbar yang sudah menguasai semua materi dan merasa bekalnya sudah cukup pun mengakhiri sesi belajarnya. Yang ia lakukan sekarang adalah pergi menemui Mia lalu menguji materi. Akbar penasaran dengan daya tampung otak Mia.

Sampai di ruang keluarga, Mia sudah tidur di sofa bersama kucingnya yang terlelap di perut. Mendengar cewek itu bergumam tentang materi yang sedang dihafal, Akbar mengurungkan niat untuk membangunkannya. Ia pun memindahkan kucing sebelum membopong Mia untuk bermalam di kamarnya.

***

"Rugi banyak gue punya pacar kere."

"Ganteng doang, motor kehabisan bensin di tengah jalan."

"Jual aja motornya buat beli bensin."

Akbar tidak menanggapi gerutuan kekasihnya, cowok itu tetap menuntun motor yang kehabisan bahan bakar sebelum sampai di sekolah Mia. Akbar mengakui kesalahannya. Ia ceroboh sampai tidak memperhatikan bahan bakar.

"Gue zralim tau rasa lo, Bar."

"Banyak bacot lo!"

Meskipun sudah berusaha untuk sabar dan tidak ngomel balik, lama-lama Akbar lepas kontrol juga. Salah siapa Mia terus-terusan berisik.

Kaki Akbar berhenti bergerak saat Pajero sport berwarna putih berhenti beberapa meter di hadapannya. Tidak lama kemudian, cewek dengan seragam yang sama dengannya turun dari mobil itu dan melangkah mendekat. Itu adalah Zanna, yang belakangan ini dekat dengannya.

"Motornya kenapa, Kak?"

"Kehabisan bensin, Na."

"Siapa?" tanya Mia.

"Oh, iya. Mia, kenalin ini Zanna, adik kelas gue," ucap Akbar memperkenalkan cewek yang berdiri di hadapannya. Cewek itu tersenyum ramah menyapa Mia.

"Ada yang bisa aku bantu, Kak?" tawar Zanna.

"Kalau nggak ngerepotin, tolong anterin Mia ke sekolah. Gue takut Mia telat. Kira-kira bisa nggak, Na?"

Zanna mengangguk tanpa berpikir lama. "Bisa, Kak. Kak Mia nggak papa, kan, berangkatnya sama aku? Nanti ke sekolah Kak Mia dulu, nggak papa. Hari ini PTS jadi masuknya agak siangan. Masih keburu kalau antar Kak Mia. Iya, kan, Kak?" tanyanya meminta pendapat Akbar.

"Keburu. Masuknya setengah delapan."

"Lo nggak papa ditinggal, Bar?" tanya Mia.

Akbar mengangguk lalu merogoh saku jaket denimnya. Dari sana ia mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu. "Buat jajan lo. Cukup, kan, buat makan siang pake ayam di kantin?"

Mia tersenyum lebar lalu mencium aroma uang pemberian Akbar. "Nilai gue bakal jadi delapan puluh. Tunggu aja kabar baiknya."

"Gue berharap lo dapet lebih dari itu. Inget. Baca doa sebelum ngerjain soal. Nggak usah buru-buru. Jangan sampe panik kalau yang lain udah keluar sebelum waktu habis. Paham?"

"Iya."

Tatapan Akbar beralih ke Zanna. "Na, titip Mia. Orangnya berisik banget, rese juga. Tolong jangan diturunin di tengah jalan."

"Nggak bakalan, Kak. Kalau gitu, aku sama Kak Mia duluan," pamit Zanna.

Di mobil, Mia dan Zanna duduk bersebelahan. Mia tidak merasa canggung sedikit pun. Lain dengan Zanna, setelah mengatakan tempat tujuannya pada sang sopir, cewek itu lebih banyak diam karena tak pandai membuat topik.

"Itu makanan?" tanya Mia memecah keheningan seraya menunjuk kotak bekal yang tutupnya sedikit terbuka.

"Oh, iya. Tadi nggak sempet makan di rumah, jadi Mama bawain buat dimakan di mobil," jawab Zanna. Cewek itu meraih kotak bekal yang berisi

sandwich lalu mengangsurkan itu pada Mia, "Kak Mia mau?"

"Maulah! Gue kalau ditawarin makanan nggak pernah nolak. Gue ambil dua boleh, kan?"

"Boleh, Kak."

Mia pun mengambil dua potong *sandwich* milik Zanna dan mengunyahnya dengan tenang. Begitu habis, ia baru mengucapkan terima kasih. Ingin menambah satu lagi, tapi tidak tahu diri sekali.

"Enak. Nyokap lo pinter bikinnya."

"Mama emang jago masak, Kak."

"Lo beruntung."

"Maksudnya?"

"Bukan apa-apa. Kita temen, kan? Ada minum nggak? Seret nih."

Zanna langsung membuka ransel dan mengeluarkan jus kemasan untuk Mia. "Buat Kak Mia."

"Baik banget, sih, lo. Kalau ada yang ganggu lo, lapor aja ke gue. Biar gue sikat tuh orang. Sabuk gue hitam." Mia menunjukkan sabuk hitam yang melingkar di roknya.

Untuk pertama kalinya, Zanna tidak menyimpan takut pada seseorang yang baru dikenal. Pribadi Mia yang santai, hangat, dan asyik berhasil mengusir ketakutan. "Kak?"

"Ya?"

"Boleh jadi temennya Kak Mia, nggak?"

"Loh, kita, kan, udah temenan. Gimana, sih, lo?"

Zanna tersenyum tipis. "Terus, apa aku boleh minta nomornya Kak Mia?"

"HP lo," pinta Mia. Begitu ponsel Zanna sudah dalam genggamannya, Mia menyimpan nomornya di ponsel itu dan langsung mengembalikan benda itu ke pemiliknya.

"Makasih, ya, Kak."

"Sama-sama."

Mobil yang ditumpangi Mia dan Zanna berhenti di depan pintu gerbang sekolah Mia. "Btw, makasih tumpangannya. Gue bakal inget kebaikan lo, dan suatu saat nanti bakal gue balas lebih."

"Kak Mia mau lagi *sandwich*-nya? Kayaknya aku udah kenyang. Jadi,

nggak bisa habisin."

"Serius?"

Zanna mengangguk lalu menutup kotak bekalnya dan memberikan itu pada Mia. "Buat Kak Mia."

"Makasih, ya. Rezeki nomplok. Kalau mau ngasih gue makanan, titipin aja ke Akbar. Gue pemakan segala. Makanan jenis apa aja doyan. Gue duluan, ya. Hubungi gue kalau lo butuh partner makan-makan. Oke, *bye*!"

Turun dari mobil Zanna, Mia melambaikan tangan sebelum akhirnya duduk di depan pos satpam untuk memakan *sandwich* pemberian Zanna. Beberapa murid yang menyapanya dibalas dengan ramah. Mia terus mengunyah sembari memeriksa ponsel untuk menghubungi Akbar.

***

Mia sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau PTS kali ini tidak akan mencontek, pelajaran apa pun itu. Ia ingin mengukur sejauh mana kemampuannya setelah belajar di bawah bimbingan pacar yang terobsesi membuatnya pintar. Jika sebelumnya ia akan sibuk menyiapkan contekan sebelum ujian dimulai, maka kali ini ia sibuk mempelajari ulang materi semalam. Tidak mudah karena beberapa kali sahabatnya—Winda, Lia, Dimas, dan Elang—memecah konsentrasi. Ia sampai harus berpindah-pindah tempat dan menahan diri agar tidak tergoda oleh sahabatnya yang tengah membuat catatan kecil yang disimpan di beberapa tempat: sepatu, kaus kaki, saku, kotak tempat pensil, atau menulis contekan itu langsung di kulit lengan.

Begitu bel berbunyi, Mia yang ujian di ruangan yang sama dengan Winda, menggandeng cewek itu menuju ruangan.

"Ini gue nggak digandeng juga, Mi?" tanya Elang dengan nada bercanda yang dihadiahi pukulan. Bukannya kesakitan, Elang justru tertawa.

"Beneran nggak mau nyontek? Ntar remedi sendirian, nangis," kelakar Winda. "Padahal kalau mau nyontek, nanti juga bakal kita kasih. Iya nggak, Lang?"

"Apa sih yang nggak buat Mia," sahut Elang.

"Halah. Nggak minat," balas Mia malas. Masih ada waktu beberapa menit sebelum pengawas datang. Mia memanfaatkan itu untuk mengirim banyak pesan *random* pada Akbar. Iseng-iseng foto *selfie* dengan wajah dibuat sejelek mungkin. Seperti biasa, dibalas dengan singkat dan percakapan

diakhiri dengan *emoticon* jempol.

Usai berdoa, Mia mulai mengerjakan soal. Dalam hati ia tidak henti-hentinya memuji kehebatan pacarnya. Sampai soal nomor sebelas, Mia yakin jawabannya benar karena soal itu sesuai dengan prediksi Akbar. Penasaran dengan soal uraian, ia pun memeriksa lembar soal bagian terakhir. Ini gila! Sebanyak 80% atas 4 dari 5 prediksi Akbar benar.

"Gue pacaran sama dukun atau gimana, sih?" gumam Mia lirih.

Soal-soal yang Akbar prediksikan memang banyak yang keluar, sayangnya tak semua materi tersimpan baik di otak. Sebagian mungkin tercecer di jalan atau tertiup angin saat dibonceng Akbar tadi. Jika ditotal, mungkin ia hanya bisa mengerjakan setengah dari jumlah keseluruhan. Ketika otaknya mulai kelelahan karena dipaksa mengingat, timbul niat untuk mencontek. Untung saja ia bisa menahan diri ketika wajah garang Akbar yang memegang raket nyamuk muncul dalam angan. Ia harus bisa dengan usahanya sendiri.

***

Mia selalu menjadi orang terakhir yang keluar dari ruang ujian. Memasang wajah lesu karena soal Geografi membuat pening kepala, cewek itu melangkah gontai mencari sahabatnya yang meninggalkan ruang ujian setengah jam lebih cepat darinya. Mia ingat sekali ketika mereka mengejek lewat kaca jendela saat ia tak kunjung keluar. Tak mendapati siapa pun di koridor, Mia menghubungi salah satu dari mereka.

"Kalian di mana? Udah pada pulang? Serius, nggak ada yang nungguin gue?"

"Hahaha, baru keluar lo? Kita di kantin bawah, nih! Sorry nggak nungguin lo, soalnya lama banget, keburu laper. Mau nongkrong dulu, kan? Nggak langsung pulang?"

"Hm. Belum dijemput. Pesenin Indomie goreng, bakso bakar dua tusuk yang pedes banget, sama tambah dada ayam. Minumnya es teh manis. Gue ke sana sekarang."

Teringat dengan Akbar, Mia pun mengirim pesan, memberi tahu bahwa ia sudah selesai ujian, sekaligus menagih janji Akbar yang akan menjemput. Lima menit tak mendapat balasan, Mia menyimpan ponsel ke dalam ransel yang digendong sebelum menuruni tangga menuju kantin di lantai satu.

"Hahahaha."

Kecap yang ada di sana dibersihkan dengan tisu.

Winda dan Lia yang tidak mau menjadi obat nyamuk di antara Akbar dan Mia pun buru-buru pamit pulang. Walau sempat tidak diizinkan, berkat bantuan Akbar akhirnya mereka bisa pergi juga.

"Maaf, Mbak, lama, tadi gasnya habis," ujar sang ibu kantin yang datang membawa nampan berisi pesanan Mia.

"Nggak papa, Bu. Tapi diskon, ya," canda Mia tapi ditanggapi serius oleh Akbar yang menendang pelan kakinya. "Bercanda, Bar. Ngapain minta diskon, kan, dibayarin sama lo."

"Bukannya tadi pagi udah dikasih duit?"

"Asem, kirain lo lupa." Mia pun meraih sumpit dan mulai menyantap mi goreng di hadapannya. Sementara Akbar yang tidak ada kegiatan sibuk mengagumi wajah cewek yang kecantikannya bertambah ketika sedang makan dengan lahap.

"Low tawu ngwak, Bwar, kalaw guw—"

"Makannya dihabisin dulu, baru ngebacot. Nanti keselek terus mati, mau?" potong Akbar cepat.

Gemas dengan ucapan Akbar, Mia pun menusuk lengan atas cowok itu dengan tusukan bakso bakar. Kunyahannya dipercepat karena mulutnya sudah sangat ingin mengoceh. "Lo harus kasih apresiasi setinggi-tingginya karena PTS hari ini gue nggak nyontek satu pun. Tepuk tangannya mana? Yang meriah."

Akbar menatap Mia dengan ekspresi datar. "*Freak*, anjir!"

Mia mengerucutkan bibir. Akbar tidak sefrekuensi dengannya. "Oh iya, lo tau... prediksi lo semalem banyak banget yang keluar. Gue jadi curiga kalau lo ada kerjaan sampingan jadi dukun. Lo nggak ngasih gue jajan pake duit haram, kan, Bar?" tanyanya dramatis.

"Kalau gue dukun, udah dari dulu gue santet lo."

"Hehehe, ngeri banget mainnya santet. Soal yang tadi itu, serius. Banyak banget yang keluar."

"Bagus dong, berarti kemungkinan lo dapet nilai bagus makin tinggi. Prediksi lo dapet berapa? Sembilan puluh atau seratus?"

"Harusnya gitu, tapi masalahnya materi yang gue lupa juga banyak. Udah gitu yang lo suruh hafalin itu, nggak dihafalin. Jadi, gue tetep nggak bisa ngerjain. Cuma *ngang-ngong-ngang-ngong*."

"Nggak tau lagi gue, gelap!" gumam Akbar lalu meneguk es teh Mia tanpa meminta izin pemiliknya.

"Hehehe. Nanti malem kalau gue udah kenyang, ngemil juga udah cukup, gue bakalan belajar sungguh-sungguh biar bisa ngerjain PTS besok."

"Kenyang? Yang ada lo tidur kalau kenyang," cibir Akbar yang hafal dengan perangai kekasihnya itu.

"Hehehehe."

"Hehehe mulu lo!"

***

Harusnya sekarang Akbar sedang bersama Mia, mendampingi kekasihnya belajar. Bukan malah duduk di kafe bersama cewek lain, Zanna. Tadi sore, nomor tak dikenal yang ternyata adalah ayah Zanna menghubunginya. Beliau mengatakan soal putrinya yang lemah dalam pelajaran Matematika, karena itu Ivan meminta tolong Akbar agar menjadi tutor Zanna atas rekomendasi dari guru BK. Awalnya memang sudah ditolak, tapi tak lama kemudian guru BK dan bahkan kepala sekolah ikut turun tangan. Akbar pun meralat keputusannya dan langsung mengatur janji temu, dengan catatan tidak bisa lama-lama.

Daya tangkap Mia saja sudah terlalu lemah menurutnya, tapi ternyata ada yang lebih lemah dari cewek itu. Dua sampai tiga kali dijelaskan, Zanna masih saja belum paham. Hanya saja Zanna tidak banyak mengeluh dan tetap mau mencoba. Jauh berbeda dengan kekasihnya yang cerewet, banyak tingkah, harus makan dulu atau melakukan serangkaian atraksi, bahkan tidak jarang malah memarahinya atas kebodohannya sendiri.

"Nana udah paham semua? Kalau ada yang belum paham, bisa langsung tanyain ke Akbar," celetuk Ivan saat sesi belajar sudah berakhir dan Akbar sudah bersiap pulang.

"Udah cukup, Pa."

"Mau langsung pulang, Bar? Baru jam delapan, belum malem-malem banget. Nggak mau makan atau ngopi dulu sambil nunggu hujannya reda?"

Lewat dinding kaca, Akbar bisa melihat keadaan di luar yang hujan deras. Kalau bukan karena Mia sedang menanti di rumah, cowok itu pasti lebih memilih menunggu reda daripada menerobos hujan. "Mau langsung pulang aja, Om. Saya bawa jas hujan, jadi nggak masalah."

"Beneran, nih? Om yang traktir, loh."

"Terima kasih buat tawaran baiknya tapi saya mau langsung pulang aja, Om. Saya duluan, Om, Na."

Belum sempat meninggalkan tempatnya, Ivan menahan. Dari saku celana, pria itu mengeluarkan amplop dan menyerahkan itu pada Akbar. "Buat tambahan jajan, sebagai ucapan terima kasih Om karena kamu udah bantu Nana."

"Om, saya ikhlas bantu dan nggak ngarep imbalan apa pun. Om nggak perlu repot-repot buat—"

"Tolong diterima, Bar. Nggak baik nolak rezeki."

Pada akhirnya Akbar pun menerima pemberian Ivan. "Terima kasih banyak, Om."

"Kalau kapan-kapan Om minta tolong buat ajarin Nana lagi, bisa kan Bar?"

"Saya usahakan."

***

Motor Akbar berhenti di depan pintu gerbang. Saat melihat tiga motor dan sebuah sedan putih terparkir rapi di *carport* rumah Mia, ia mengurungkan niat pulang ke rumah cewek itu. Di sana mungkin ada banyak teman Mia dan Akbar rasa di sana bukanlah tempatnya. Ia pun kembali menghidupkan motor dan pulang ke rumahnya sendiri.

Usai menyimpan motor di garasi dan menaruh jas hujan di tempatnya, kantong plastik putih yang digantung di setang motor pun diraih. Kantong plastik itu berisi makanan untuk Mia yang dibeli dengan uang dari ayah Zaana. Sembari menenteng kantong di masing-masing tangan, Akbar masuk ke rumah lewat pintu samping.

"Bi, tolong simpen ini di kulkas. Jangan diapa-apain, soalnya itu punya Mia semua," ujar Akbar seraya meletakkan barang bawaan di meja makan.

"Siap, Mas Akbar. Oh iya, Nyonya Tari ada di rumah. Dari tadi nungguin Mas Akbar pulang."

"Mama di mana?"

"Lagi nonton TV. Ini Mas Akbar mau dibuatin minum apa?"

"Minta tolong buatin susu cokelat aja, Bi. Nanti anter ke ruang tengah," jawab Akbar lalu meletakkan *sneakers* di rak sepatu sebelum meninggalkan dapur.

"Akbar nggak liat ada Mama di sini?" celetuk Tari melihat putranya

melewati ruang tengah begitu saja. "Mama nggak disapa? Sombong banget."

"Liat kok, tapi ini pakaianku basah. Mau ganti dulu baru nyapa Mama. Nanti kalau disapa doang nggak dipeluk. Mama *overthinking*."

Tari tertawa mendengar jawaban putra bungsunya. "Ya udah, kamu ganti baju dulu. Mama pernah taruh minyak telon di lacimu loh, Bar. Coba dipake buat balurin perut kamu biar anget dan nggak masuk angin."

"Maaaa," protes Akbar. Diperlakukan seperti anak kecil meski sudah beranjak dewasa, Akbar tidak masalah asalkan jangan ada minyak telon dan bedak bayi tabur.

"Bercanda, tapi kalau kamu beneran mau pake, Mama seneng banget."

Tak memberi tanggapan lagi, cowok itu melanjutkan langkah yang sempat tertunda. Tak sampai lima belas menit ia sudah kembali dengan celana training dipadu kaus oblong.

"Tadi habis dari mana, Bar? Biasanya kalau lagi ujian di rumah terus, belajar," tanya Tari seraya mengangsurkan secangkir susu cokelat hangat.

Alih-alih memberi jawaban, Akbar justru memberi pertanyaan. "Mama tau di rumah Mia rame?"

Tari mengangguk. "Tau dong. Orang tadi Mama ke sana nyariin kamu. Kirain di sana. Ternyata nggak ada. Tanya ke Mia, nggak tau kamu pergi ke mana."

"Ada siapa aja di sana, Ma? Ada cowoknya? Terus mereka ngapain aja? Kenapa sampe malem gini belum pada pulang?"

"Kok kamu kepo banget, sih, Bar?"

"Emang aku nggak boleh tanya?" tanyanya sembari menggosok pangkal hidung yang terasa gatal.

"Bukan gitu..., Mama sendiri nggak tau. Coba kamu tanya langsung ke yang bersangkutan. Kayaknya, sih, temen sekelas Mia. Kalau nggak salah tadi cowoknya ada tiga terus ceweknya ada dua, ditambah Mia jadi tiga. Pasang-pasangan gitu. Mia sama—" Kalimat Tari otomatis terjeda saat anak bungsunya tersedak hebat. "Pelan-pelan, Bar."

Suasana hati Akbar langsung memburuk. Tak menghabiskan susu cokelatnya, cowok itu langsung pergi usai mencium pipi sang mama. Ngomong-ngomong, Akbar tidak tahu perasaan apa yang sedang ia rasakan saat ini. Apa ini yang dinamakan cemburu?

***

Secara berkala Akbar memantau rumah Mia lewat balkon kamar. Dari pantauan terakhir, teman-teman Mia sudah pulang. Yang Akbar harapkan setelah itu adalah Mia menghubunginya atau datang langsung ke rumah. Sayangnya lima belas menit berlalu, Mia tidak melakukan apa pun. Kesal, Akbar menarik selimut sampai menutup semua permukaan tubuhnya lalu memaksa diri untuk tidur karena badannya semakin tidak enakan, hidung tersumbat, dan sakit kepala. Obat yang ibunya beri juga belum menunjukkan reaksi apa pun selain mendatangkan kantuk.

"Yaaah, papamu udah tidur, Njing. Mana katanya lagi sakit, mending kita pulang—"

Mendengar itu, Akbar langsung menyibak selimut dan mengambil posisi duduk dengan cepat. "Udah sok tau, salah lagi! Siapa yang tidur?" omelnya seraya memegangi kepala yang dihantam pening hebat karena gerakannya yang tiba-tiba.

Mia terkekeh geli lalu membaringkan kucingnya yang digendong ke ranjang. Kucing yang memang lebih dekat dengan Akbar itu pun langsung naik ke pangkuan cowok itu. Berusaha menarik perhatian, si kucing terus saja menggaruk dada Akbar dan menggerakkan ekor panjangnya, sesekali juga mengusapkan kening ke lengan cowok itu. Sayangnya, usaha hewan itu belum cukup untuk menarik perhatian cowok yang lebih tertarik pada Mia walau cewek itu tidak melakukan apa-apa.

"Yaaa, kasihan Anak Pungut nggak di-*notice*," ejek Mia pada kucing yang terus saja bersuara seraya mengangkat kepala tinggi-tinggi. Terlalu gemas dengan tingkah peliharaannya, usai menaruh ransel berisi buku, Mia melompat ke kasur dan membuka mulut lebar-lebar, bersiap melahap kepala si kucing jika saja tidak ditahan oleh Akbar.

"Di luar masih hujan dan lo ke sini nggak pake payung?" selidik Akbar menyadari rambut dan pakaian Mia sedikit basah. "Nyari penyakit? Mau ngerepotin orang lagi?"

Mia menggeleng lucu. Melihat masih ada tempat di sebelah Anjing, ia pun membaringkan kepala di pangkuan Akbar. "Lagian gerimis kecil doang. Ini juga nggak basah-basah banget," terangnya seraya mencium punggung kucing yang menghadap ke perut Akbar. Ia tidak bisa membiarkan peliharaannya anteng. Tangan jahilnya terus saja berbuat ulah dan Akbar-lah yang menghentikannya.

"Ganti, nanti masuk angin," titah Akbar seraya mendorong bahu Mia.

"Males. Nggak basah-basah banget juga. Bentar lagi juga kering sendiri."

"Males?" beo Akbar menjadi peringatan pertama dan terakhir untuk Mia.

Tahu bagaimana sepak terjang Akbar yang selalu mengandalkan otot, Mia pun segera bangkit dan melangkah menuju lemari pakaian milik cowok itu. Tak banyak pertimbangan, ia mengambil celana bokser dan sweter *navy* lalu ganti baju di kamar mandi. Lima menit kemudian, Mia keluar dan kembali bergabung dengan Akbar yang duduk bersandar di kepala ranjang dengan Anjing yang meringkuk kedinginan di sebelah cowok itu.

"Tadi siapa yang main ke rumah? Main-main doang atau emang ada kepentingan sekolah? Lo kok nggak bilang ke gue kalau ada cowok main?"

"Lo juga nggak bilang ke gue kalau pergi bareng cewek lain," balas Mia tenang.

Gerakan Akbar yang tengah mengeringkan rambut Mia terhenti. "Lo tau?"

Mia mengangguk. Ponselnya ia berikan pada Akbar agar cowok itu bisa melihat sendiri pesan dari Zanna. "Gue nggak tau apa motivasi Zanna ngasih tau gue kalau lagi belajar sama lo. Bukannya cemburu, lucu aja gitu."

"Bilang aja cemburu, lo takut, kan, gue diambil yang lain?"

Refleks Mia memukul kepala Akbar. "Belagu amat lo. Kayak gue nggak bisa cari yang lain aja. Lagian gue kenal banget sama lo, apalagi soal selera. Walaupun gue nggak kenal Zanna banget, tapi berani jamin kalau itu cewek jauh banget dari selera lo. Lo, kan, sukanya modelan gue yang suka ngajak ribut, *pro player* kalau urusan nyenengin dan bikin lo lemes."

Kalimat sombong Mia dihadiahi sebuah sentilan di kening. "Btw, mau belajar sekarang?"

"Tante Tari bilang lo sakit. Gue belajar sendiri, lo tidur aja."

"Pilek doang, masih sanggup ngasih hukuman kalau lo begonya nggak bisa dikondisiin. Bentar, gue cari sesuatu dulu yang bisa buat mukul. Atau mau ganti hukuman lain? Tapi jangan deh, ntar lo ketularan flu."

"Dasar bapaknya Anjing!"

Akhirnya Mia bisa bernapas lega karena PTS sudah berakhir. Itu artinya ia tidak perlu belajar sampai larut malam karena memiliki tutor yang terobsesi membuatnya masuk peringkat sepuluh besar. Jam tidurnya juga tidak akan dipangkas oleh Akbar lagi yang selalu membangunkannya pukul 4 subuh untuk kembali belajar padahal ia masih sangat mengantuk. Dan yang tidak kalah penting adalah ia bebas, bisa pergi bersama sahabatnya untuk bersenang-senang dan makan-makan.

"Berdua aja, nih?" tanya Lia begitu selesai mengganti seragam dengan pakaian yang Mia pinjamkan. Cewek itu melangkah menuju meja rias lantas meminta Winda untuk bergantian.

"Elang sama Dimas mau tanding futsal sama kelas sebelah, jadi nggak bisa ikut," balas Winda. Sebelum beranjak ia mendekatkan wajah ke cermin, memastikan riasannya sempurna.

"Cowok lo nggak diajak, Mi? Ya, siapa tau Akbar bawa temen juga dan dikenalin ke gue atau Winda. Denger-denger *circle* Akbar *good looking* semua. Siapa tau ada yang cocok gitu."

Mia memutar bola mata. "Panjang banget kalau dijelasin dan belum tentu kalian paham sama maksud gue. Boro-boro ngenalin lo ke temen-temennya Akbar, gue aja nggak pernah kenalan sama mereka. Sebatas tau mereka lewat *posting*an di Instagram. Intinya, Akbar Sinting nggak mau gue gatel sama temen-temennya. Boleh gatel sama Akbar doang. Emang maunya menang sendiri tuh bapaknya Anjing."

Jika Mia tengah membicarakan kekasihnya, Winda dan Lia tidak bisa menahan tawa.

"Ah lo, sih, pake mancing-mancing. Gue jadi sebel sama Akbar, pokoknya nanti harus ribut. Padahal gue pengin memaksakan diri buat deket sama Aksa. Gue yakin banget kalau si Aksa tau gue hidup, pasti dia naksir. Jangankan Aksa, bokapnya pun bisa gue dapetin kalau nggak dihalang-

halangin sama Akbar!"

"*Ekhem. Gue denger.*"

Tawa Winda dan Lia kembali mengudara. Terlalu bersemangat jika membicarakan Akbar. Mia sampai lupa jika telepon dengan orang yang sedang dibicarakan itu masih terhubung.

"Emang sengaja biar lo denger!" semprot Mia pada seseorang yang wajahnya memenuhi layar ponsel.

"*Udahan dulu teleponnya, gue mau rapat OSIS. Selama pergi nggak usah banyak gaya. Makan jangan berlebihan, dan inget pulang.*"

"Bawel lo. Orang gue mau sekalian nyari duda kaya raya." Dan panggilan video pun diakhiri oleh Akbar tanpa salam. Mia mendengkus. "Kebiasaan banget bapaknya Anjing."

"Kasihan banget Akbar, secakep itu mana baik, kalem, pinter, nggak neko-neko lagi. Padahal yang naksir banyak. Eh, maunya sama Mia," cibir Winda.

Lia mengangguk cepat. "Bener banget, Win. Gue jadi penasaran kesalahan apa yang Akbar lakuin di kehidupan sebelumnya sampai di kehidupan sekarang dapet pacar pertama kayak Mia gini. Gue jadi takut Akbar trauma nantinya. Secara, Mia, kan ..." Ia sengaja menggantung kalimatnya.

"Nggak tau aja kalian, gimana kelakuan Akbar kalau lagi berdua doang sama gue."

"*Spill* dong, udah ngapain aja."

"Males, entar lo pengin. Nggak pernah, kan, lo diitu-ituin sama Akbar? Doi mantep banget kalau lagi itu-ituin gue."

"Diitu-ituin apa, woy?! Ngomong yang jelas, jangan *ngong-ngong-ngang-ngong*."

Mia hanya mengerling, membuat Winda dan Lia geram.

***

"Bentar ... itu bukannya Akbar cowok lo ya, Mi?" ujar Lia seraya menunjuk ke seberang jalan. "Apa minus gue nambah, ya? Tapi itu beneran Akbar deh. Yakin banget gue nggak salah liat."

"Mana? Gue kok nggak liat? Lo nunjuknya yang bener dong! Yang mana? Nggak ada, juga! Ish, yang mana, anjir? Gue kepo." Bukan Mia yang heboh mencari Akbar, melainkan Winda. Mia sendiri masih sibuk dengan sempol

ayam dan telur gulung.

"Itu. Bego! Yang kaus putih, topi item."

"Eh, Iya, anjrit. Itu Akbar, Mi! Parah, sih. Tadi bilangnya mau rapat OSIS, kok... mereka *double date*? Harus disamperin ini. Cowok kayak gitu harus dikasih paham biar nggak *tuman*!" ucap Winda menggebu-gebu. Tak mendengar suara tanda-tanda kehidupan Mia, cewek itu menoleh ke belakang dan langsung menoyor kepala cewek yang sedang asyik mengunyah. "Mia! Lo denger nggak, sih? Makan mulu dari tadi."

Mia mengangguk dan kunyahannya dipercepat. "Denger, kok. Ngomongin cowok gue, kan? Gue juga nggak buta kali. Orang dari tadi juga udah liat," balas Mia santai lalu beralih ke es oyennya.

"Dan lo cuma diem aja tanpa ambil tindakan, gitu? Itu cowok lo jalan sama cewek lain, Mia. Labrak dong! Labrak! Bangsul, malah gue yang pengin labrak lo!"

"Akbar nggak doyan kalau itu bukan gue."

"Yakin amat. Sekali-dua kali mungkin masih kuat iman. Kalau keterusan, yakin lo? Lagian punya apa, sih, lo, sampe seyakin itu? Pelet?"

"Pelet? Nggak lah, tiap hari gue kasih *service* bagus yang bikin doi ketagihan dan nggak sempet mikir nyari yang lain," canda Mia, tapi ditanggapi serius oleh Lia dan Winda yang pikirannya sudah ke mana-mana.

Sempol ayam dan telur gulung sudah habis. Mia mengambil jajanan lain. Pilihannya jatuh pada tahu gejrot ekstrapedas.

"Bener-bener, ya, Mia. Cowoknya jalan sama cewek lain masih sesantai itu. Makan mulu yang dinomorsatuin. Apa iya, harus gue yang maju?" Lia masih tidak habis pikir.

"Bar, liat ke seberang jalan. Gue di bawah pohon sambil makan tahu gejrot. Samperin kek, ini bestai gue bacotin lo mulu yang jalan sama cewek lain," ucap Mia begitu panggilannya terhubung dengan Akbar. Melihat Akbar celingukan, ia pun mengangkat tangan tinggi-tinggi untuk mempermudah cowok itu menemukannya.

"Kok lo ngomongnya gitu ke Akbar?" Winda protes, mulai ketar-ketir ketika Akbar mendekat bersama seorang cowok setelah dua cewek yang tadi bersama mereka naik taksi.

"Nggak seru kali ngomongin orang di belakang, mending di depan orangnya langsung. Wakilin gue sono. Gue sibuk habisin ini. Kalian aja yang

maki-maki cowok gue."

"Kiw kiw kiw, kosong delapan berapa nih," goda Mia pada seseorang yang berdiri di sebelah Akbar. Tatapan Mia turun sedikit ke bawah dan langsung membaca papan nama di seragam cowok itu. Randu Radja Mahesta. *Oh, ini yang katanya emosian*, batin Mia, lalu melempar senyum yang langsung dibalas pelototan dan kepalan tangan oleh Randu. Sontak saja itu membuatnya terbahak.

"*Freak*. Siapa, sih, Bar?" tanya Randu pada Akbar.

"Kalau nggak tau, diajakin kenalan dong. Cupu banget. Apa mau gue dulu yang mulai?" balas Mia.

"Mia," tegur Akbar. Mia hanya bisa menyengir, lalu kembali sibuk dengan jajanannya.

"Oh, jadi ini yang namanya Mia?" tanya Randu, meremehkan. "Ekspektasi gue ketinggian. Gue pikir orangnya kalem, pinter, pendiem, eh ternyata ...."

Satu-satunya sahabat yang tahu soal hubungan Akbar dan Mia adalah Randu, karena hanya Randu yang dipercaya dan tidak berpotensi merebut Mia.

"Baaaaar," rengek Mia memberi isyarat pada kekasihnya untuk menegur Randu.

"Ndu, mending lo diem. Gue udah pernah bilang, kan, kalau cewek gue beda? Jangan nyari gara-gara sekecil apa pun atau bakal fatal akibatnya," beri tahu Akbar lalu duduk di sebelah Mia. Melihat banyak plastik bungkus jajanan yang sudah kosong, ia geleng-geleng kepala. Dagunya diangkat menatap teman-teman kekasihnya. "Mia jajannya banyak banget. Kalian yang bayarin?"

"Lia yang bayarin," balas Winda menunjuk Lia dengan dagu.

"Tadi siapa?" tanya Mia yang sudah menghabiskan satu porsi tahu gejrot. Botol minum yang sudah dibuka tutupnya oleh Akbar ia terima lalu diteguk cepat. Ia pun mengembalikan botol itu dan sisanya dihabiskan oleh cowok itu.

"Udah dibilangin jangan makan yang pedes kebanyakan. Mau mati muda lo?" omel Akbar. Melihat Mia yang sedari tadi menyipitkan mata, Akbar pun melepas topi dan memasangkan itu di kepala Mia. "Nyusahin terus!"

"Najis lo, Bar!" cemooh Randu.

"Berisik lo. Di dunia cuma ngontrak aja sok keras," nyalak Mia pada Randu.

Saat Randu mengambil napas dalam-dalam, siap beradu mulut dengan Mia, Akbar mengambil langkah cepat untuk mencegah itu terjadi. Cowok itu berdiri, menyembunyikan kekasihnya ke belakang tubuhnya.

"Kayaknya gue sama Winda cabut duluan deh."

Mia menyembulkan kepala dari samping Akbar. "Kok cepetan? Kita, kan, baru jajan dikit. Belum juga nyeblak."

"Kakak gue udah jemput. Duluan, ya!" pamit Lia lalu menarik lengan Winda. Keduanya pun melenggang menuju mobil yang berhenti tidak jauh dari mereka.

Sekarang tersisa Akbar, Mia, dan Randu yang duduk berjejeran dengan posisi Akbar di tengah. Bukan posisi yang menguntungkan karena sejak tadi, pahanya terus kena pukul Randu dan Mia yang sedang adu mekanik.

"Pulang ajalah. Nggak jadi nyari duda, udah males gue," keluh Mia saat suasana hatinya memburuk, karena kena damprat Randu.

"Cewek lo mending dibuang aja nggak, sih, Bar? Berisik banget, sumpah." Randu nekat kembali cari perkara seraya menggosok telinga yang terasa nyeri mendengar ocehan pacar Akbar. Ia sampai terheran, belum pernah menemukan orang sejenis Mia yang tak kehabisan topik pembicaraan. Untuknya yang banyak diam dan berbicara seperlunya, tingkah Mia benar-benar mengusik ketenangan.

Randu yang mencari perkara, tapi tetap Akbar-lah yang mendapat tabok dari Mia. Cewek itu bahkan merengek meminta dibela dan memaksanya untuk ribut dengan Randu yang terus mengeluarkan sarkasme.

Akbar menghela napas berat, lalu menoleh ke arah Randu saat Mia mencubit lengannya karena ia menolak membuat keributan. "Ndu, lo liat, kan? Kalau lo masih nganggep gue temen, mending diem. Cewek gue kalau ngamuk, kita semua yang repot."

"Kata gue, mending cepet diputusin aja, Bar. Sayang banget kalau spek kayak lo dapetnya kayak si onoh. Mau gue kenalin? Anak OSIS banyak yang cakep dan naksir lo juga. Nggak mau pertimbangin mereka?"

Kali ini Akbar tidak berusaha untuk menengahi, ia sudah memperingatkan Randu berkali-kali, tapi cowok itu terlalu keras kepala.

"Mending kalian ikut gue ke lapangan aja, yuk! Biar lebih leluasa gelutnya," ajaknya usai pukulan Mia nyasar ke kepalanya.

***

Randu itu orangnya emosian, tidak bisa diajak bercanda, terlebih untuk candaan tak bermutu. 24/7 *ngegas*. Sementara Mia orangnya tengil, jahil, dan suka memancing keributan orang-orang seperti Randu. Ketika mereka disatukan, maka menjadi racikan yang paling pas untuk membuat Akbar sakit kepala.

"Apes banget lo, Bar. Baru pertama kali pacaran, langsung dapat yang kayak Mia. Semoga lo nggak trauma sama yang namanya cewek. Turut prihatin, dan semoga mental lo nggak kena," sambung Randu lalu memelotot ke arah Mia yang *petantang-petenteng* siap menyambut keributan lain dengannya.

"Fokus ngerjain aja, Ndu," ucap Akbar lirih dan berusaha untuk terus fokus agar tugasnya cepat selesai dan bisa menyeret Mia pulang secepatnya.

"Gimana bisa fokus, tuh cewek mukanya nyolot banget. Yang kayak gitu nggak bisa dibiarin, harus diajak ribut. *Tuman*!"

"Mia, duduk yang bener. Sini," pinta Akbar baik-baik seraya menepuk sisi kosong di sebelahnya. Tangannya diulur, meminta Mia datang padanya. Mia yang tengah garuk-garuk meja pun melangkah mendekat lalu duduk di sebelah Akbar. Kini, posisi cowok itu berada di antara Mia dan Randu yang terus menebar aura permusuhan. Mia sudah siap dengan penggaris besi untuk melindungi diri, sementara Randu sudah siap dengan buku LKS yang digulung, jaga-jaga jika Mia menyerang.

"Randu emosian, mending lo diem. Dibanting Randu nggak seenak dibanting gue pas di kasur," bisik Akbar.

Suasana mulai kondusif, tapi tidak lama. Suara Mia yang tengah menggorok pensil dengan penggaris membuyarkan fokus Randu. Jari-jari mungil cowok itu pun berhenti mengetik. Ia menopang tangan di meja, menatap Mia yang asyik sendiri dengan tatapan geram. Oh, Randu mulai kesulitan bernapas normal sekarang. Ini gara-gara Mia yang membuat emosinya naik sampai level yang tidak bisa ditoleransi. Akbar yang tak mau Mianya kena mental jika Randu sudah marah langsung meminta kekasihnya untuk bersembunyi di belakangnya.

Kelopak mata Randu melebar selaras dengan tarikan napas dalam-dalam. Bagaimana tidak emosi jika Mia yang berlindung di belakang Akbar

Keripik kentang doang mah nanggung."

"Mau, nggak?! Kalau nggak, ya ud—"

Sebelum Randu menarik lengan, Mia dengan gesit merebut bungkus keripik kentang di tangan cowok itu. "Makasih."

"Hm. Dimakan, telen sama plastiknya."

"Sama lo sekalian gue kunyah hidup-hidup!" balas Mia.

Sekarang, Randu tahu di mana sisi menarik Mia yang membuat Akbar bertekuk lutut. Mia unik dan apa adanya. Meski barbar dan berisik, tapi suaranya menjadi sesuatu yang dirindukan saat tak terdengar. Di balik wajah yang terlihat judes dan garang, tersimpan sisi anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Lihat saja bagaimana cewek itu terlihat begitu lugu membuka bungkusnya. Hal-hal sederhana seperti mengunyah keripik saja menjadi tontonan yang menarik.

"Randu!" interupsi Akbar, tidak suka karena Randu menatap Mia lebih dari tiga detik.

Tak mau ribut dengan Akbar, cepat-cepat Randu bangkit dan kembali ke tempat.

Baik Akbar dan Randu kembali sibuk mengerjakan bagian tugas masing-masing. Sesekali mereka akan melirik ke arah Mia yang berisik sendiri. Seharusnya Randu memang marah dan melempar sesuatu untuk membuatnya diam, tapi tak ia lakukan karena Akbar yang meminta.

"Lo mungkin nggak percaya, kalau Mia kayak gitu, berarti dia lagi menghibur diri. Biarin aja. Walaupun ngeselin buat kita, tapi itu ampuh banget buat nyembuhin Mia."

***

Mia menyebut pertemuan tidak sengajanya dengan Zanna adalah sebuah kebetulan yang indah. Sapaan ramah darinya berhasil menyelamatkan dompet Akbar karena cowok itu tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar makanan. Ayah Zanna yang sangat dermawan menawarkan diri untuk membayar semua tagihan. Mia bahkan diberi kebebasan memesan apa pun setelah Zanna menceritakan sedikit tentangnya dan memperkenalkannya sebagai seorang teman.

"Kalau Mia berarti nggak satu sekolah, ya, sama Nana?"

"Nggak, Om," jawab Mia seraya menukar gelas minumannya yang tersisa setengah dengan milik Akbar yang belum tersentuh. Akbar yang melihatnya

hanya bisa menggeleng pelan, lalu memindahkan daging di piringnya ke piring Mia.

"Itu juga dong," pinta Mia yang tidak puas dengan apa yang Akbar beri.

"Mia kalau mau pesen lagi, pesen aja, jangan malu-malu," ujar Ivan.

Sebelum Mia menjawab dan berakhir membuatnya malu, Akbar menendang pelan tulang kering cewek itu untuk memberi peringatan. Beruntung, otak Mia masih berfungsi dan menangkap sinyal yang Akbar kirim dengan baik.

"Ini juga udah cukup kok, Om. Makasih, ya."

"Kak Mia tinggal di mana? Boleh kalau aku main?" tanya Zanna setelah menelan kunyahan terakhir.

"Ntar gue *share loc* deh. Rumah gue deket rumah Akbar. Main aja, tapi jangan lupa bawain jajan."

"Pa, boleh nggak, kalau besok Nana main ke rumah Kak Mia?" tanya Zanna meminta izin.

"Ya, boleh dong. Besok Minggu, kan? Main aja. Mau Papa yang anter atau sama sopir aja?" tawar Ivan sangat perhatian.

"Sama sopir aja nggak papa, Pa. Kan besok Papa ada janjian sama Mama. Papa lupa, ya?"

Ivan menepuk dahi. "Oh iya, Papa lupa. Untung Nana ingetin. Kalau nggak bisa ngambek tuh mamanya Nana. Ya udah, besok Nana diantar sopir. Mia, besok titip Nana, ya."

"Siap, Om."

Dari percakapan yang tadi ia dengar, sepertinya Zanna adalah salah satu anak yang beruntung karena tumbuh dan dicintai oleh keluarga yang utuh. Andai dulu sebelum dilahirkan, Mia bisa memilih, pasti ia akan memilih terlahir di tengah-tengah keluarga Zanna yang penuh kasih.

Tiba-tiba ponsel Ivan berbunyi. Ia pun menjauh untuk mengangkat panggilan itu. Tak sampai lima menit, ia kembali dan langsung mengajak putri semata wayangnya untuk pulang. "Na, pulang yuk. Mama nungguin di rumah. Nggak papa, kan, kalau pulang cepet? Besok main lagi sama Mia, sama Akbar juga."

"Nggak papa, Pa. Kasihan Mama juga nungguin sendirian."

Diwakilkan oleh Ivan, pria itu berpamitan pada Akbar dan Mia setelah ia membayar semua tagihan.

"Salam buat nyokap lo, ya," ujar Mia saat Zanna beranjak dari kursinya.

"Iya, Kak. Kalau mau main ke rumah, kabar-kabar. Biar aku bisa minta tolong Mama masak yang banyak buat Kakak. Masakan Mama paling enak, loh. Kak Mia wajib cobain."

"Siap! Hati-hati di jalan."

Interaksi Mia dan Zanna sedari tadi membuat Akbar tidak tenang. Ada rasa takut yang membuatnya terus berprasangka buruk pada takdir yang mungkin tidak akan berpihak pada Mia. Akbar ingin memberi tahu Mia tentang apa yang ia tahu, tapi bingung harus bagaimana menjelaskan itu pada Mia tanpa membuat cewek itu terluka.

"Akbar?"

"Kenapa? Mau pulang?"

Mia menggeleng. "Ada bensin nggak? Pengin jalan-jalan."

"Karena tadi dibayarin sama bokapnya Zanna, duit sebaknya bisa buat beli bensin."

"Lo open BO dong, Bar, biar banyak duit. Kan gue yang seneng juga, jadi bisa minta ini-itu. Perlu gue bantuan promosi?"

"Untung di tempat umum. Lo selamat," peringat Akbar.

***

Minggu siang Zanna menghubungi Mia. Respons bagus yang Mia berikan membuat Zanna berani mengutarakan niat. Cewek itu meminta Mia menemaninya membeli sesuatu untuk seseorang. Bertepatan dengan Mia yang kesepian karena Akbar ada latihan dengan klub futsal, cewek itu pun menerima ajakan Zanna.

"Kak Mia?"

"Udah nemu?" tanya Mia seraya meletakkan kembali sepatu futsal yang baru saja ia lihat.

"Aku lupa kalau nggak tau ukurannya."

"Emang buat siapa?"

"Kak Akbar. Tadi Papa titip pesan buat beliin hadiah kecil-kecilan buat Kak Akbar. Tanda terima kasih, gitu. Kak Mia tau ukuran sepatunya Kak Akbar?"

Akbar? Mia jadi penasaran seperti apa sosok Akbar di mata Zanna. Ia bukannya sedang cemburu, hanya saja sikap Zanna memang mengundang pertanyaan itu. Bagi Mia yang sudah memberi kepercayaan penuh pada

Akbar, tidak ada ragu sedikit pun. Alih-alih takut Akbar berpaling, Mia lebih takut cewek-cewek di sekitar Akbar salah mengartikan sikap cowok itu. Semua tahu sebaik apa Akbar.

Melihat cewek di hadapannya melamun, Zanna pun menepuk pelan bahunya. "Kak Mia?"

Ketika konsentrasinya kembali, Mia langsung fokus pada sepatu-sepatu di hadapannya. "Ini. Gue jamin Akbar bakalan suka."

"Pilihan Kak Mia bagus. Aku ambil ini aja, ya."

"Gue tau persis selera Akbar. Ayo bayar. Ntar gue bantu bungkusin."

"Kak Mia nggak mau beli sesuatu?"

"Nggak punya duit. Lagian nggak ada yang pengin gue beli. Lo ada yang mau dibeli lagi?"

Zanna menggeleng. "Habis ini kita mau ngapain, Kak?"

"Lo ada duit, kan? Jajanin dong!"

"Yang pedes-pedes?"

Mia mengangguk semangat, lalu merangkul pundak Zanna. "Ayo, tanding makan pedes!" ajak Mia yang disetujui oleh Zanna.

***

Mia baru sampai rumah pukul 15.30 dalam keadaan kekenyangan setelah ditraktir Zanna. Suasana hatinya sangat baik setelah makan banyak. Mia pun ke rumah Akbar untuk menjemput anak pungutnya yang ia titipkan pada ART di rumah cowok itu.

"Makasih, ya, Bi, udah jagain Anak Pungut."

"Sama-sama. Mbak Mia udah makan?" tanya Bi Ratih.

"Udah, Bi. Habis makan bakso lava gede banget. Nih, perutku gede, kan? Isinya bakso sama sambel." Mia membusungkan perut yang tengah diusap lalu meraih Anjing ke dalam gendongan.

Cewek itu pamit pulang dan bersenandung kecil menuju rumah. Mia mulai waswas kala melihat mobil ayahnya keluar dari pintu gerbang. *Ada apa?* tanyanya dalam hati. Melangkah penuh ragu, Mia memasuki rumah. Detak jantungnya menggila saat ada tiga koper besar di ruang tamu.

"Mama?"

"Mia dari mana aja? Mama nungguin dari tadi."

"Papa ke sini? Aku liat mobil Papa tadi."

"Iya. Tapi buru-buru, jadi nggak nunggu Mia dulu."

Mia menatap ke arah tiga koper di hadapannya. "Oh, Mama pulang mau ambil barang-barang, ya?"

"Mia mau dengerin Mama dulu?"

"Kapan aku nggak dengerin Mama? Mama tuh yang pernah dengerin aku."

"Mia, Mama nggak ninggalin Mia. Mama ajak Mia kok."

"Nggak perlu. Kalau mau pergi, pergi aja."

"Mia dengerin Mama sebentar, ya. Mama sama Papa udah sepakat buat jual rumah ini dan rumah ini udah terjual. Mau nggak mau kita harus pergi karena ini bukan punya kita lagi. Mia ikut Mama, ya?"

"Di... jual?" Mia tiba tiba terbahak, mentertawakan takdir yang lagi lagi mempermainkannya. Kemudian, tawanya lenyap dan memunculkan ekspresi Mia yang sebenarnya. "Belum cukup, ya, Ma? Udah sakit banget loh, ini. Kalau nggak bisa bikin aku bahagia, seenggaknya jangan bikin aku nangis. Sesederhana itu, Ma. Kenapa, sih, harus nyakitin aku terus?! Kenapa?"

"Mia jangan sedih. Kita bakal tinggal di rumah baru yang jauh lebih bagus dari ini. Nanti kamar Mia luas dan—"

"Bukan itu yang aku mau, Ma!" teriak Mia marah.

"Mia—"

"Mama nggak tau apa yang aku mau! Selalu aja kayak gini!"

"Mama tau yang terbaik buat kamu, dan Mama selalu berusaha ngasih itu."

"Terbaik kata Mama?" jerit Mia tidak habis pikir. Cewek itu meraih vas bunga dan melemparnya ke lemari kaca hingga hancur.

"Mia, Mama mohon... jangan kayak gini."

"Mama sama Papa yang bikin aku kayak gini! Kalian yang bikin aku gila!" teriak Mia.

Mungkin ini adalah puncak kemarahan Mia. Amarah yang dipendam bertahun-tahun akhirnya meledak juga. Cewek itu mengamuk seperti orang kesetanan. Semua pigura yang ada di dinding ruang tamu diturunkan lalu dibanting ke lantai. Foto-foto kebersamaan keluarga kecilnya diinjak-injak lalu dirobek. Tidak berhenti sampai di situ, Mia juga menghancurkan semua guci keramik, vas bunga, dan barang apa pun yang bisa dihancurkan

Mia tidak mau hancur sendirian. Mia ingin hancur bersama mereka.

"Mia—"

"Mama diem. Biarin aku kayak gini, yang penting aku nggak nyakitin Mama, kan?"

"Tangan kamu berdarah. Mia. Mama mohon, jangan kayak gini. Tenangin diri kamu." Astri sudah menangis dan menahan isakannya.

"Mama jauh-jauh dari aku, nanti aku ngamuk ke Mama. Nanti aku pukul Mama. Pergi, tinggalin aku sendiri dulu. Aku nggak yakin bisa ngendaliin diri buat nggak nyakitin Mama."

Terkadang Mia benci pada dirinya sendiri yang sangat lemah jika menyangkut orangtua. Sekalipun mereka memberi sakit begitu hebat, Mia belum sanggup untuk membalas rasa sakit itu. Ia melampiaskan rasa sakit pada dirinya sendiri.

Setelah kembali mendorong ibunya agar menjauh, Mia menurunkan satu-satunya pigura yang tersisa; foto masa kecilnya yang bahagia saat tumbuh di tengah-tengah keluarga yang utuh. Cewek itu tersenyum miring sebelum akhirnya melempar kuat pigura itu ke dinding hingga hancur.

Pecahan kaca dan keramik berserakan memenuhi ruang tamu. Suara barang-barang pecah sudah tidak terdengar lagi, digantikan isak tangis cewek itu yang meringkuk di sudut ruangan.

"Mia ..."

Mia tersenyum samar lalu mendongak menatap ibunya. Dadanya yang terasa nyeri dipukul kuat berkali-kali, sebelum cewek itu bersuara. "Nggak bisa ya, Ma, kita kayak dulu lagi? Aku kangen sama Mama. Sama Papa juga."

"Mia ..."

"Kenapa, sih, Ma? Aku pikir cuma pernikahan Mam-Papa yang hancur."

Astri memeluk erat putrinya yang benar-benar kacau. "Mama minta maaf sama Mia."

"Mama sama Papa kenapa? Ada apa? Dulu kita nggak kayak gini, loh. Kenapa sekarang... apa karena aku?"

"Bukan. Ini bukan salah, Mia. Mia anak baik, Mia nggak salah. Ini salah Mama. Mama minta maaf."

"Kalau Mama sadar itu salah, kenapa Mama nggak berusaha memperbaiki? Kenapa Mama justru hancurin semuanya?"

Astri mengurai pelukan dan menyeka air mata Mia dengan ibu jarinya.

"Maaf karena nggak bisa pertahanin Papa lagi. Setelah gagal sama Papa, Mama janji nggak bakal gagal lagi. Mama juga bakal perbaiki semuanya. Makanya, Mama ajak Mia pergi dari rumah ini. Kita bakal mulai semua dari awal."

"Kenapa kalian selalu kayak gini? Ambil keputusan tanpa pertimbangin aku, bahkan kalian selalu ngerasa keputusan kalian itu udah bener. Mama tau arti rumah itu buat aku? Mama pikir aku sanggup ninggalin rumah ini? Kenangannya? Semuanya ada di sini, Ma. Senengnya, sakitnya, kecewanya, takutnya.... Kenangan di sini itu segalanya buat aku. Apa Mama mikir sampai situ?"

Astri bungkam. Mia pun mengusap kasar air matanya lalu tersenyum berusaha tegar. "Baik, kalau itu yang Mama mau. Aku bakal coba memaklumi dan memahami Mama sekali lagi. Ayo, kita pergi dari sini!"

"Mia—"

"Aku mau titipin Anjing ke rumah Akbar, biar Akbar yang jagain. Aku mau fokus sama kebahagiaanku sendiri. Mama tunggu sebentar, ya."

***

Tribune penonton heboh saat gawang dibobol oleh Aksa. Kerja sama yang baik antara Akbar dan Aksa. Umpan pendek dari cowok ber-*headband* warna hitam itu disambut baik oleh Aksa, dilanjutkan tembakan langsung hingga memorak-porandakan gawang lawan.

Meski bukan pencipta gol, si aktif Haikal tetap paling heboh dalam melakukan selebrasi. Cowok dengan perut buncitnya itu berlarian di tepi lapangan dan melambaikan tangan tinggi-tinggi. Setelah itu, ia melompat ke punggung rekannya yang memiliki perawakan paling tinggi di antara yang lain.

"Gue ngerasa ganteng banget, keren juga," ujar Haikal lalu melompat turun dari punggung Sendy saat melihat orang-orang suruhan ayah Aksa datang membawa banyak plastik putih.

"Kok cuma segitu? Papa bangkrut?" tanya Aksa begitu menerima susu kotak yang dibawakan khusus untuknya.

"Ini konsumsi buat Aksa sama temen-temen," sahut salah satu dari orang suruhan ayahnya.

"Yang nonton nggak dikasih?"

"Di depan ada tukang bakso, batagor, dan lain-lain. Sudah diborong

semua sama Tuan Rivaldo. Aksa tinggal nyuruh mereka milih aja, udah dibayar."

Aksa menghela napas lega, belum bangkrut ternyata. Awalnya ia sudah berprasangka buruk soal ayahnya.

"Kal, pimpin pasukan," pinta Aksa.

Setelah mengamankan dua paket nasi, dua botol minuman dingin, lima makanan ringan, dan beberapa buah-buahan, Haikal pun berteriak lantang mengajak penonton ke depan untuk makan-makan. Selain disuguhi visual, makanan gratis adalah hal yang membuat klub futsal digemari banyak orang.

"Kalau malu-malu, nggak kenyang lo," cibir Aksa lalu meletakkan makanan dan minuman di bangku yang Akbar duduki.

Akbar mengangguk lalu kembali sibuk dengan ponsel. Tidak biasanya Mia tidak cerewet padanya. Padahal ia sudah meninggalkan cewek itu selama hampir sembilan jam. Sekadar menanyakan pulang atau mengajukan permintaan aneh-aneh pun tidak. Akbar yang bingung langsung mengirim pesan ke cewek itu.

Bentar lagi gue pulang.

Mau titip sesuatu? Racun tikus gitu.

Centang satu. Terakhir dilihat yang tertera di kontak Mia pun beberapa jam yang lalu. Saat hendak menelepon, tiba-tiba ponselnya mati. Sialan! Akbar melupakan baterai ponselnya.

"Habis ini kita mau makan-makan di mana lagi? Di deket sini ada kafe baru buka. Apa nggak mau coba? Barangkali cocok buat dibeli bokapnya Aksa. Kan lumayan kalau nongkrong nggak jauh-jauh banget," ujar Haikal yang baru saja kembali. Makanan yang diambil bahkan belum masuk ke perut, tapi cowok itu sudah mengatakan soal makanan lain.

"Nggak malu lo, Kal? Yang lain perutnya estetik ada ototnya, lo lemak semua," cibir Randu.

Haikal mengusap-usap perutnya yang memang sedikit membuncit, paling beda jika dibandingkan dengan milik sahabat-sahabatnya. "Gini-gini perut gue kalau ditunjukin ke cewek, bakal bikin mereka meleyot."

"Gue cabut duluan, ya?" ujar Akbar tiba-tiba.

"Kabur terus, kenapa sih lo?" tanya Sendy.

"Beban keluarga kayak lo pada, mana paham sama Akbar yang nggak mungkin buang-buang waktu buat hal nggak guna. Lagian sparingnya udah selesai, wajar dong kalau pulang. Gue juga mau pulang." Tentu saja itu bukan jawaban Akbar, melainkan Randu yang memang selalu blak-blakan dan tipis kesabaran.

"Minimal makan dulu lah. Hargai kefoya-foyaan bokap gue buat cuci dosanya," ungkap Aksa menahan Akbar.

Akbar hanya tersenyum lalu membuka kotak nasinya. Melihat isi kotak nasinya, itu adalah salah satu makanan favorit Mia. Akbar pun kembali menutup itu. "Gue makan di rumah aja," putusnya demi Mia.

"Ya udah, kita makan-makan di rumah Akbar aja. Setuju apa *agree*?" tanya Haikal yang dihadiahi tendangan di pantat oleh Randu.

"Sekarang nggak bisa. Kapan-kapan aja main ke rumah gue," larang Akbar lalu bangkit dan meninggalkan sahabat-sahabatnya.

"Apa orangtuanya Akbar koruptor, ya? Terus hartanya disita, jadi nggak bolehin kita ke rumah dia. Logikanya gini, Aksa aja yang rumahnya pake kardus, bangga, kan?" celetuk Haikal.

***

Akbar sudah sampai di balkon kamar Mia. Jendela sudah diketuk berkali-kali, tapi Mia tidak kunjung membukanya. Akbar juga sudah berteriak lantang namun tetap tidak ada hasil.

"Mia! Buka jendela! Gue bawain makanan buat lo!"

"Lo pasti suka. Buruan buka!"

"Lo bakal nyesel kalau nggak buka jendela!"

"Gue kasih lo kesempatan tiga detik. Kalau nggak bukain, kulit ayamnya gue makan!" ancam Akbar.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Mia tetap tidak muncul. Sejak kapan Mia bisa menahan godaan dari makanan? Akbar pun kembali menuruni tangga dan pulang ke rumah karena sepertinya Mia memang tidak ada di rumah. Langkah kaki Akbar terhenti saat melihat seseorang berdiri di depan pintu gerbang rumahnya. "Zanna?"

Zanna tersenyum canggung.

"Kamu ngapain di sini? Ayo, masuk. Gerimis. Tuh baju lo basah," ajak Akbar lalu membimbing cewek itu masuk ke rumah.

"Gue mau taruh ini dulu, tunggu sebentar," ujar Akbar seraya meng-

angkat plastik putih yang ditenteng. Baru beberapa langkah pergi, ia berhenti lalu bertanya, "Lo mau minum apa?"

"Nggak perlu, Kak. Aku—"

"Oke, gue bikinin teh anget, ya? Sebentar."

Tak sampai sepuluh belas menit meninggalkan Zanna di ruang tamu, Akbar kembali dengan membawa sweter untuk dipinjamkan. Ngomong-ngomong, tadi ia sudah meminta ART-nya untuk membuatkan teh hangat.

"Kayaknya lo kedinginan. Pake ini." Akbar mengangsurkan sweter pada cewek di hadapannya. "Kali ini gue nggak mau denger penolakan lo."

Dengan gerakan kaku, cewek itu mengenakan sweter itu dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

"Oh iya, kok lo bisa di depan rumah gue, sih? Apa ada sesuatu?"

"Tadinya aku mau titipin ini ke Kak Mia buat Kak Akbar, tapi Kak Mia bilang lagi nggak di rumah. Suruh aku ngasih sendiri ke Kak Akbar."

"Itu apa?" tanya Akbar menunjuk kotak yang dibungkus kertas kado di tangan Zanna.

"Papa nitip ini, tanda terima kasih katanya. Diterima, ya, Kak. Harganya emang nggak seberapa, tapi aku harap Kakak suka."

Akbar menerima pemberian Zanna. "Boleh gue buka sekarang?"

"Boleh, Kak."

Melihat isi hadiahnya, Akbar tersenyum. Seminggu yang lalu ia ingin membeli sepatu futsal itu, tapi urung karena uangnya belum cukup. Lagi pula, ia lebih memprioritaskan perut dan kesenangan Mia dibanding hobi futsalnya. "Btw, makasih banget. Jujur, gue ngincer banget sepatu ini."

"Syukurlah kalau Kak Akbar suka. Tadi aku sempet bingung milihnya karena nggak tau apa-apa soal Kakak. Kalau gitu aku mau pulang, urusan aku di sini udah selesai."

Sebelah alis Akbar terangkat. "Pulang? Kok cepetan?"

"Aku mau ngerjain tugas, Kak."

"Dijemput?"

"Ini mau telepon minta dijemput."

"Gue anterin pulang, ayo!"

"Nggak perlu repot-repot, Kak. Aku bisa pulang sendiri."

"Gue yang nggak mau lo pulang sendiri. Tehnya dihabisin dulu, gue mau ganti baju sebentar."

***

"Mampir dulu, Bar. Om pengin main catur lagi sama kamu kayak waktu itu. Ayolah, Om maksa nih," ajak Ivan saat Akbar buru-buru ingin pulang. Saat ini ketiganya berdiri di teras rumah.

"Pa, kasihan Kak Akbar. Jangan dipaksa," ujar Zanna merasa tidak enak hati pada cowok di hadapannya.

"Santai aja, Na. Gue juga lagi senggang. Nggak ada salahnya main catur dulu sama bokap lo."

"Mending Nana buatin kopi buat Papa sama Akbar. Biar Akbar tau seberapa enak kopi buatan Nana. Pasti ketagihan."

Setelah mengatakan itu, Ivan yang baru pulang dari urusan dadakannya di kantor bersamaan dengan datangnya Akbar dan Zanna, pun memencet bel. Tas kerjanya diserahkan pada putrinya saat ia menunggu pintu dibuka.

"Nanti ngalah, ya, Bar," canda Ivan.

Pintu utama terbuka. Seseorang yang membukakan pintu itu membuat wajah Akbar pucat. Bagaimana bisa Mia ada di rumah Zanna? Bukan hanya Akbar, Ivan dan Zanna pun terkejut dengan keberadaan Mia. Tapi, Mia lah yang paling terkejut.

"Kak Mia?"

"Oh, ternyata kalian?" cibir Mia menatap Zanna dan ayahnya. "Hahaha nggak nyangka banget, kaget gue."

Tatapan Mia beralih ke Akbar yang paling membuatnya kecewa. "Lo pasti udah tau dari lama, ya? Jago banget nyembunyiinnya."

Chapter 9
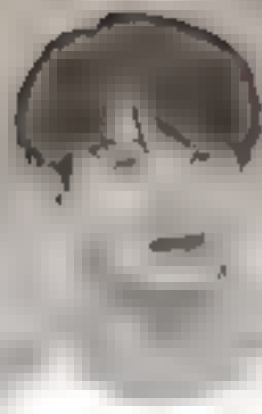
Sudut bibir Akbar sebelah kiri robek setelah ditinju dua kali. Akbar menyeka darah yang mengalir dari sana dengan punggung tangan. Sebelum bibir, tulang pipinya sudah menjadi sasaran pertama amukan Mia. Cewek itu belum mengatakan apa pun sejak menyeretnya ke halaman belakang.

"Kenapa cuma diem aja?! Bales dong! Sini berantem sama gue, Cupu!" tantang Mia seraya menggulung lengan kaus yang dikenakan. Sedari tadi, ia menunggu Akbar menyerang balik agar lebih seru. Tapi nyatanya yang Akbar lakukan hanya membiarkannya dan itu sangat membosankan. Sejujurnya walau Akbar tidak memukul balik, Mia sudah merasakan sakit saat memukul tubuh keras cowok itu.

"Selama ini, lo orang yang paling gue percaya. Satu-satunya orang yang bikin gue yakin kalau nggak semua orang jahat. Tapi apa? Lo bohongin gue. Gue pernah tanya ke lo soal Mama, tapi lo pura-pura goblok. Gobloknya lagi gue percaya!"

"Nyokap lo yang minta gue buat nggak ngomong ke lo, Mi."

"Hebat, ya! Kalian semua sekongkol buat nyiapin kejutan ini? Hari ini luar biasa banget, loh, kejutannya. Hebatnya lagi, lo terlibat. Padahal sebelumnya gue udah ada niatan buat lari ke lo."

Akbar bangkit. Rasa sakit yang masih bersarang di kaki membuat cowok itu berjalan terpincang mendekati Mia. "Gue tau dan gue ngaku salah. Permintaan maaf gue mungkin nggak guna dan nggak ngubah apa pun. Tapi, gue bakal tetep minta maaf. Gue minta maaf karena nggak ngasih tau lo apa yang gue tau."

Uluran tangan Akbar ditepis kuat oleh Mia dengan tendangan kaki kanan. "Nggak gue maafin. Enak di lo kalau gue langsung maafin. Yang ada lo bakalan berani kayak gini lagi. Bohongin gue dan sok goblok."

"Gue udah minta maaf, dan itu hak lo buat maafin atau nggak," balas

Akbar lirih karena luka di bibirnya benar-benar menyiksa.

"Gue bakal balas rasa sakit yang lo kasih," ucap Mia lirih, penuh penekanan.

"Ini belum cukup?" Akbar menunjuk luka robek di sudut bibir. Telunjuknya beralih ke tulang pipi. "Lo pikir ini nggak sakit? Ditambah kaki gue nggak bisa buat jalan. Masih belum cukup?"

"Belum! Gue bakal bikin lo sakit hati. Gue bakal selingkuh sama Elang. Gue bakal cipokan sama dia biar lo ngamuk sampe gila sendiri."

Meskipun kebenaran ancaman Mia belum pasti, tapi itu sudah cukup membuat darah Akbar mendidih. Mengabaikan rasa sakitnya, ia mendorong Mia hingga cewek itu terperangkap di antara tubuhnya dan pohon mangga di belakang cewek itu.

"Jangan main-main sama gue, Mia," geram Akbar.

"Lo yang mulai, Bar! Jadi, jangan salahin gue. Gue nggak selemah yang lo kira. Lo pikir gue takut sama lo?"

"Gue pacar lo, apa pantes kalau lo berhubungan sama Elang? Dan, apa? Selingkuh? Lo nyari mati?!"

"Oh, pacar doang, kan, ya? Tinggal putus, beres kok. Mau gue putusin lo sekarang?"

Akbar mengumpat dalam hati lalu memejamkan matanya kuat-kuat untuk menahan amarah agar tidak meledak. Ia tidak mau menyesal nantinya jika sampai lepas kontrol di hadapan Mia. "Ikut gue pulang, sekarang!"

"Pulang? Pulang ke mana? Rumah itu udah dijual."

Akbar berhenti. Ia menoleh cepat kepada Mia. "Dijual? Gimana bisa dijual?"

"Lo bukan tempat gue berbagi lagi. Jadi, gue nggak perlu ngasih tau lo tentang apa yang terjadi sama gue, kan?"

Mia mendorong dada Akbar agar menjauh lalu meninggalkan cowok itu tanpa permisi. Dengan langkah kaki terpincang, Akbar berusaha mengejar Mia yang justru berlari saat dikejar.

***

Hujan deras disertai angin kencang tidak membuat Akbar mundur. Sebelum mendapat kata maaf dari kekasihnya, ia tetap menunggu. Mia yang kini duduk di jendela kamar, menatap ke arahnya. Mia tahu dirinya sudah kehujanan sejak setengah jam yang lalu. Namun, cewek itu tidak melakukan

apa-apa selain duduk anteng sembari menikmati camilan dan teh hangat, menunggunya menyerah.

Akbar terus mendongak. Berharap Mia melihat kesungguhannya dan terketuk hatinya untuk memberikan maaf. Tapi, sepertinya Mia tidak terpengaruh sedikit pun. Ia lupa jika Mia ini bukan seperti cewek kebanyakan. Segala tentang cewek itu jelas berbeda. Kalau nantinya ia pingsan, alih-alih menolong, Mia pasti akan tertawa puas dan mengolok. Akbar paham betul jalan pikiran Mia yang melenceng jauh.

Di tempatnya, Mia menguap lebar melihat Akbar yang berdiri tanpa melakukan apa-apa selain menatap penuh harap. Ia pun menyeruput kembali teh hangatnya dan membuka bungkus camilan baru. Kunyahannya memelan kala melihat Zanna datang membawakan payung untuk Akbar.

"Apa lo juga bakalan rebut Akbar?" Mia bergumam saat melihat Zanna membiarkan tubuhnya basah kuyup agar bisa memayungi Akbar. Mendadak sifat lugu dengan tampang polos Zanna dianggap sebagai ancaman baru baginya.

"Mia."

Mia menoleh dan mendapati Astri berdiri di depan pintu kamarnya. "Kenapa?"

"Makan dulu, yuk!"

"Duluan, nanti aku nyusul. Mau ganti baju dulu."

"Jangan lama-lama, ya!"

"Hmmm."

Usai mengganti pakaian, Mia melangkah menuju ruang makan. Kedatangannya disambut oleh adegan Zanna yang tengah mengobati luka-luka di wajah Akbar.

Melihat kedatangan calon kakak tirinya, Zanna yang merasa takut sekaligus tidak enak hati pun menyudahi kegiatannya. Cewek itu cepat-cepat bangkit dan berpindah ke kursi lain. Mia sempat melirik sebentar ke arah Akbar sebelum duduk bersebelahan dengan cowok itu. Seolah tidak peduli dengan kekasihnya, Mia sibuk membalas pesan-pesan yang masuk.

Suara notifikasi yang tidak kunjung berhenti membuat telinga Akbar panas. Sungguh! Ia sangat penasaran siapa yang tengah menghubungi pacarnya itu. Akbar mengepalkan tangan saat Mia terang-terangan tertawa, memantik api cemburu. Jika hanya ada dirinya dan Mia, sudah pasti Akbar

akan menindak tegas perbuatan Mia. Ia tidak segan-segan membanting Mia ke lantai lalu dieksekusi langsung di sana.

"Itu tempat duduk Nana. Bisa pindah?" Ivan yang baru saja datang langsung mengusir Mia yang duduk di kursi, tempat Zanna biasa duduk. Selain karena itu tempat duduk putrinya, Ivan juga kurang nyaman jika Mia yang berada di dekatnya.

"Nggak papa, Pa. Nana duduk di sini aja. Kak Mia biar di situ," celetuk Nana.

"Udah denger, kan, Om? Lagian tempat duduk doang pake diributin segala, sih!"

Ivan menatap tajam ke arah Mia sebelum duduk. Rasa tidak sukanya muncul mendengar cara bicara Mia yang kurang sopan. "Kamu yang bikin Akbar kayak gitu?"

Mia menerima jeruk yang sudah dikupas oleh Akbar. Ia mengutamakan makan jeruk terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Ivan. "Iya. Kenapa? Om pengin kayak gitu juga?"

"Begitu cara kamu ngomong sama orangtua? Apa kamu nggak pernah diajarin sopan santun?"

"Nggak pernah, Om. Om tau sendiri, Mama sibuk ngurusin anak Om yang cupu itu," sahut Mia dengan santai.

Marah, Ivan memukul meja dengan keras. Mendengar itu, Astri langsung mendekat menenangkannya.

"Ajarin anakmu tata krama, biar dia tau gimana caranya menghormati orangtua."

"Dih, gayanya kayak yang paling bener aja. Tinggal serumah sama perempuan yang bukan istrinya dikira perbuatan terpuji? Sehat, Om? Nilai orang buruk, tapi nggak sadar kalau dirinya jauh lebih buruk."

"Mia! Jaga sikapmu!" bentak Astri.

Tujuan utama Mia mau ikut pindah bersama Astri semata-mata untuk mengetahui siapa orang yang menghancurkannya. Apa setelah tahu, Mia akan tinggal diam? Tentu saja tidak. Mia bukan cewek lemah. Ia pastikan dirinyalah yang akan berkuasa di rumah ini.

"Ya, ya, aku diem."

Astri menghela napas. Mencoba mengabaikan Mia, wanita itu mendekati Zanna dan mengisi piring kosong cewek itu dengan nasi dan lauk

sesuai yang Zanna inginkan.

"Mama tuh aneh, ya. Anak orang diurusin sampe segitunya. Anak sendiri mau mati aja nggak peduli. Ah, aku tau ..., Mama pasti lagi caper ke Om Ivan, ya? Biar dinikahin."

Zanna dan Ivan yang baru saja hendak memulai suapan pertama, urung.

"Ngomong-ngomong, aku penasaran gimana awalnya kalian bisa kumpul kebo kayak gini. Om Ivan yang rebut Mama dari Papa? Atau Mama yang kegatelan ke Om Ivan, nih?" sambung Mia lagi. "*Spill* dong, kayaknya seru banget."

"Mia, cukup!" teriak Astri, tak tahan lagi.

"Kasih tau dong, Ma. Aku, kan, penasaran sama perjalanan cinta kalian. Mama kurang puas sama Papa, jadi Mama nyari yang lain? Btw, aku penasaran banget sama karmanya nanti. Kayak gimana, ya?"

"Mia bisa ikut Mama sebentar? Mama mau ngomong sama Mia," pinta Astri, mengabaikan ocehan Mia yang makin tak terkendali.

"Ngomong di sini aja kenapa, sih, Ma. Takut kalau Om Ivan tau seberapa buruk Mama jadi seorang ibu?"

"Ma, udah, ya. Kita makan aja. Mama jangan marahin Kak Mia terus," Kalimat Zanna menengahi.

"Uh, baik banget calon adik tiri gue. Gue bakal nyaman kayaknya tinggal di sini. Ntar kalau ada apa-apa, gue bisa minta tolong ke lo, kan? Gue orangnya mageran, jadi mungkin nanti banyak nyuruh-nyuruh lo," pungkas Mia lalu mengulam senyum lebar sebelum melanjutkan kegiatan makan malamnya.

Tidak terima dengan kalimat yang Mia lontarkan pada putri tercintanya, Ivan bangkit dan mendekati Mia. Lengan Mia ditarik kuat, memaksa anak kurang ajar itu untuk berdiri.

"Apa? Nggak terima anaknya digituin?" cemooh Mia.

"Kamu ini bener-bener nggak tau sopan santun, ya!" geram Ivan.

"Tuh kaca, barangkali Om butuh itu—"

Ivan melayangkan tamparan keras di pipi Mia untuk membungkam mulut kurang ajar Mia. Tamparan itu membuat Mia syok berat. Selama ini orangtuanya tidak pernah melakukan kekerasan fisik padanya. Tamparan itu menyempurnakan luka di hati maupun fisiknya.

"Papa!" protes Zanna, tidak terima dengan perlakuan ayahnya. Saat

hendak berlari untuk membantu Mia, Zanna urung. Akbar lebih dulu memeluk Mia.

"Jaga baik-baik mulut kurang ajarmu atau saya nggak segan-segan ngasih kamu pelajaran. Kamu tinggal di rumah saya. Jadi, ikuti aturan saya. Peraturan pertama, jangan main-main sama Nana."

"Sakit?" tanya Akbar lirih seraya menyentuh lembut pipi kekasihnya. Ada rona kemerahan di bekas tamparan keras Ivan.

"Lo lupa? Gue udah lewatin banyak rasa sakit yang jauh dari ini. Tamparan doang nggak keras."

Soal rasa sakit di pipi memang bukan masalah untuknya. Bahkan jika Ivan memberi tamparan lagi, Mia tidak akan kesakitan. Perihal rasa sakit yang sebenarnya ada di hati. Tamparan Ivan mengguncangnya hebat. Terlebih saat ibunya tidak melakukan apa pun untuknya. Wanita itu hanya diam melihatnya diperlakukan kasar oleh seseorang yang akan dipanggil "ayah" nanti. Ia semakin sadar jika dirinya sudah tidak ada artinya lagi untuk ibunya.

Mia mendorong Akbar untuk menyingkir, masih ada yang harus diselesaikan. Ia pun maju berbekal keberanian menghadap Ivan yang tidak merasa bersalah sedikit pun atas kekerasan yang dilakukan. *Plak!* Mia mengembalikan tamparan ke pipi pria itu.

"Bukan cuma Om yang bisa nampar orang lain. Nggak usah sok keras," tukas Mia. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring, meremehkan pria yang terlihat sangat marah. "Peraturan, ya? Pernah denger kalau peraturan ada buat dilanggar? Ya, aku bakal lakuin itu."

Ivan mengangkat tangan dan kembali melayangkan tamparan. Tangannya bergetar hebat saat bukan Mia yang ia tampar, melainkan putrinya sendiri. Pria itu panik bukan main saat Zanna tersungkur di lantai. "Maafin Papa, Nana. Maafin Papa!"

Zanna menggeleng lalu menyeka darah yang keluar dari hidung. Dibantu oleh ayahnya dan Astri, ia didudukkan di kursi makan. Astri bertindak cepat untuk mempersiapkan kain dan es batu untuk mengompres.

Melihat betapa paniknya Astri dengan keadaan Zanna, Mia menyentuh pipinya. Mia tersenyum miris. Wanita yang ia panggil "mama" itu ternyata sudah tidak lagi peduli.

"Papa telepon dokter, ya?"

"Nana nggak papa, Pa. Kan udah dikompres juga sama Mama."

"Beneran?"

Zanna mengganggguk cepat. Jari kelingking ia angkat ke hadapan ayahnya. "Papa janji sama Nana, jangan main fisik lagi sama Kak Mia. Kak Mia, kan, anak Papa juga. Perlakukan Kak Mia sebagaimana Papa memperlakukan Nana. Janji?"

"Nana harus tau kalau apa yang Papa lakuin itu buat Nana. Papa sayang banget sama Nana, makanya Papa marah waktu dia bilang kayak gitu ke Nana. Kalau aja dia jaga sikap dan perlakuin Nana dengan baik, Papa nggak mungkin kayak tadi. Nana paham, kan?"

"Tapi, nggak harus main fisik, kan, Pa? Ayo, Papa janji dulu sama Nana. Nggak boleh kayak gitu lagi."

Lemah jika menyangkut permintaan putri tercintanya, Ivan pun mengangguk dan menautkan jari kelingkingnya. "Papa bakal berusaha demi Nana."

"Kak Mia dikompres juga, ya. Kasihan, pasti kesakitan," pintanya pada Astri.

Sebelum Astri mengabulkan permintaan Zanna, Mia sudah terlebih dahulu pergi mengajak Akbar.

***

"Gue makan ini karena laper. Lo harus inget baik-baik kalau gue masih marah sama lo. Kita masih berantem."

"Ya. Gue tau," ungkap Akbar lalu membelah bakso beranak menjadi empat bagian sebelum mangkuknya didorong ke hadapan Mia. Mangkuk sambal, tusuk gigi, dan pisau pun dijauhkan dari jangkauan Mia yang kerap kali melakukan tindakan gila.

Sumpit yang baru diambil dipukulkan ke kepala Akbar. "Jangan iya-iya doang. Pikirin gimana caranya biar lo dimaafin. Ngerti?"

"Ngerti. Sekarang lo makan."

"Lo sekere ini, ya? Masa cuma pesen satu."

"Duit gue nggak cukup. Gue minum teh anget aja," aku Akbar jujur lalu menempelkan telapak tangan dinginnya ke tepi gelas untuk mencari kehangatan di sana.

"Tunggu gue habisin baksonya, nanti kuahnya buat lo. Gue sisain punya duit deh, anggap aja bonus." Setelah mengatakan itu, Mia langsung

memulai suapan pertama.

"Pelan-pelan aja makannya."

Suara lembut dan usapan di puncak kepala membuat gerakan mengunyahnya memelan. Mia menoleh dan mendapati Akbar yang menunduk dengan jari-jari menyentuh pelan luka di wajah. Saat itulah rasa bersalah menguasainya.

"Bar?" panggil Mia lirih.

Menyudahi kegiatannya, Akbar menoleh. "Ya?"

"Mau baksonya, nggak? Lo boleh gigit, tapi jangan banyak-banyak."

"Buat lo aja."

"Ini enak, loh."

"Nggak, buat lo semua. Gue udah kenyang kok."

"Alhamdulillah, lo peka. Ditawarin nggak mau. Gue udah nawarin, ya, dan lo sendiri yang nolak."

Mia beserdawa keras. Mangkuk baksonya didorong ke hadapan Akbar. "Buat lo," katanya. Masih ada potongan kecil bakso dan kuah yang ia sisakan untuk Akbar.

"Kenapa nggak dihabisin?"

"Sengaja nyisain buat lo."

Akbar menyingkirkan mangkuk bakso tersebut lalu melipat tangan di meja. "Bisa kita ngobrol sebentar?"

"Mau ngobrolin apa lagi?"

"Lo yakin mau tinggal di rumah Zanna? Kalaupun rumah lo udah dijual, rumah gue masih bisa buat tempat tinggal lo."

"Lo ngeremehin gue?"

"Nggak ada sejarahnya gue ngeremehin lo, kecuali soal otak. Tapi, apa lo yakin? Gue tau, lo keliatan baik-baik aja, tapi hati lo enggak. Lo yakin sanggup?"

Mia meraih gelas teh hangat Akbar untuk dihabiskan isinya. "Biar sekalian aja, udah telanjur sakit, kan?"

"Mia—"

"Udahlah, Bar. Yang penting lo jagain Anjing. Kurung di rumah soalnya banyak kucing garong sangean yang mau perkosa anak perawan kita. Terus kalau tuh anak pungut nanyain gue, bilang aja gue lagi ke mana gitu. Pinter-

pinter lo deh nyari alasan."

"Tinggal di rumah gue dan kita jagain Anjing bareng."

"Nggak. Nggak mau! Enak di lo kalau kita tinggal bareng, pasti menang banyak."

Susah juga negosiasi sama kepala batu. Mana tipu muslihatnya juga terbaca. "Tadi itu kamar lo, kan?"

"Apa peraturan buat nggak ngunci jendela masih berlaku walaupun gue tinggal di rumah Zanna?"

Akbar mengangguk mantap. "Di mana pun lo tinggal, bakal gue trobos. Makanya lo jangan pernah kunci jendela kamar karena sewaktu-waktu gue bakal dateng."

"Kalau ternyata bukan cuma lo yang masuk gimana? Lo mau tanggung jawab? Mikir dong, Goblok! Pinter pelajaran doang." Mia tersenyum puas karena bisa mengatai Akbar.

"Perampok, maksud lo?"

"Bukan. Elang, calon selingkuhan gue. Kayaknya Elang lembut deh, nggak beringas kayak lo. Pasti nanti dienakin."

"Jangan sampe lo nyesel, Mi," peringat Akbar.

"Gue malah jadi penasaran sama apa yang bakal lo lakuin kalau gue selingkuh beneran sama Elang. Btw, Elang naksir gue. Baik banget tuh cowok, nggak kayak lo."

"Cukup, Mia! Jangan bikin gue emosi!"

"Dih, kalau sama gue emosian. Sama Zanna terus sama yang lain aja sok baik. Muna lo! Muka dua!"

"Diem, Mia. Jangan sampe gue seret lo ke sana," geram Akbar menunjuk tempat gelap, tidak jauh dari pangkalan bakso.

***

Setelah hampir semenit menunggu, akhirnya pintu utama dibuka. Zanna lah yang membukakan pintu untuk Mia. Cewek itu tersenyum ramah lantas mempersilakannya masuk.

"Kak Mia dari mana? Kok baru pulang?"

"Kenapa lo belum tidur?" Mia balik bertanya.

"Aku nungguin Kakak."

"Lain kali nggak usah ditungguin."

Ingin mengatakan sesuatu pada Mia, Zanna mengekori cewek itu sampai di depan pintu kamar. "Kak. .."

"Apa?" tanya Mia malas. "Gue udah ngantuk, pengin cepet-cepet istirahat."

"Aku mau minta maaf."

"Soal?"

"Soal Papa tadi dan soal Mama. Aku beneran nggak tau kalau orang yang kita panggil 'mama' itu orang yang sama."

"Gue ini susah percaya sama orang modelan kayak lo. Gue nggak yakin tapi moga aja lo emang baik."

"Aku—"

"Oh iya, sekadar informasi aja nih, Akbar itu pacar gue. Bukan cemburu lo deket sama cowok gue, tapi gue perlu waspada sama yang modelan kayak lo. Pacar gue orangnya baik banget, takutnya lo baper. Jadi gue kasih tau dari sekarang buat nggak berharap apa pun sama Akbar. Paham?"

"Paham, Kak. Tapi, Kak Mia maafin aku sama Papa, kan?"

"Hmmm. Udah, ya. Gue ngantuk, mau tidur. Mending lo balik ke kamar."

***

"Pagi, Om," sapa Akbar pada Ivan yang membukakan pintu untuknya. Pagi-pagi sekali ia sudah datang, tentu saja untuk menjemput Mia.

"Mau jemput Nana, ya, Bar?" kelakar Ivan lalu memanggil putrinya.

Buru-buru Akbar menggeleng lalu menjawab dengan sopan, "Maaf, Om. Aku mau jemput Mia."

"Mia? Anak itu nggak bilang ke kamu? Mia udah berangkat sama sopirnya Nana."

Akbar pun merogoh saku celana dan memeriksa ponsel. Ternyata ia melewatkan satu pesan dari Mia. Benar kata Ivan, Mia sudah berangkat dan memintanya untuk tidak menjemput. "Aku nggak baca pesan dari Mia. Ternyata Mia udah ngasih tau."

Ivan tersenyum. "Karena udah sampe di sini dan kamu satu sekolah sama Nana, gimana kalau Nana berangkat sama kamu? Om agak buru-buru nih. Kalau harus ke sekolah Nana, takut nggak keburu."

"Pa...," protes Zanna.

"Bisa, kan, Bar? Om minta tolong banget sama kamu," desak Ivan yang akhirnya disetujui oleh Akbar.

"Baik, Om. Ayo, Na, berangkat sekarang."

***

"Terima kasih, Kak," ujar Zanna begitu tulus selepas menerima mangkuk bubur ayam yang Akbar berikan padanya. Sebenarnya ia sudah sarapan, hanya saja terlalu sungkan menolak ketika Akbar mengajaknya singgah begitu melewati tukang bubur ayam.

"Dihabisin, ya. Kalau mau tambah sesuatu, bilang aja. Jangan sungkan."

"Iya," jawabnya lalu memulai suapan pertama. Menyadari Akbar hanya diam dan terus memerhatikan ponsel tanpa menyentuh buburnya, Zanna memberanikan diri menatap cowok yang terlihat cemas itu. "Kak Akbar nggak papa?"

"Gue khawatir sama Mia. Kebiasaan kalau lagi ngambek susah banget dihubungi. Tuh anak udah sarapan atau belum, ya? Takutnya masih pagi udah jajan sembarangan, biasanya gue yang nyiapin sarapan."

Meski belum lama mengenal Akbar, Zanna sudah pandai menilai tentang bagaimana perasaan cowok itu pada calon kakak tirinya. Dari hal-hal sederhana saja sudah cukup jelas jika Akbar sangat menyayangi Mia, lebih dari apa pun. Rasa sayang yang membuat Mia menjadi cewek paling beruntung, karena mendapat semua itu dari cowok sesempurna Akbar. Sebuah pencapaian yang tidak bisa diraih oleh orang lain, terlebih olehnya.

"Kak Mia udah sarapan, Kak. Tadi aku liat sendiri."

"Syukurlah. Ngomong-ngomong, bokap lo nggak marahin atau main tangan lagi sama Mia, kan?"

Zanna menggeleng. "Pas Kak Mia pulang, Papa udah tidur. Kak Mia juga perginya pagi banget. Mungkin emang sengaja ngehindar dari Papa."

"Boleh gue minta tolong sama lo, Na?"

"Kak Akbar mau minta tolong apa?"

"Berhubung Mia sekarang tinggal di rumah lo, gue nggak bisa jagain Mia kayak sebelumnya. Gue mau minta tolong sama lo buat sering-sering ngasih kabar soal Mia. Ini nomor gue, lo bisa simpen kalau emang lo mau bantuin gue. Sumpah, Na, gue nggak tenang banget sama keadaan Mia. Tuh anak keras kepala, disuruh tinggal di rumah gue nggak mau."

Zanna mengangguk diiringi senyum. Perasaan aneh yang timbul ditepis jauh-jauh. "Aku mau bantuin Kak Akbar."

"Terima kasih, Na. Gue juga siap bantuin lo. Gue bakal jagain lo selama

di sekolah sebagai wujud terima kasih gue. Kalau ada yang gangguin lo, jangan sungkan lapor ke gue."

Anggukan pelan Zanna membuat Akbar mengulas senyum tipis. Saat itulah Akbar menyadari jika cewek yang duduk di sampingnya itu kedinginan. Ia pun inisiatif menanggalkan jaketnya untuk dipinjamkan pada Zanna.

"Emmm..., Kak?"

Telapak tangan Akbar mendarat di pipi Zanna yang terlihat memerah, membingkai sebentar untuk berbagi kehangatan. Cowok itu lantas mengulas senyum. "Dingin banget, ya, Na? Sampe merah gini."

***

"Gue curiga kalau lo itu diem-diem cowok berengsek. Lo pasti ketua geng yang suka tawuran, kan? Kerja kebutan di jalan dan meresahkan masyarakat. Ngaku lo!" desak Haikal.

Luka di wajah Akbar tentu saja membuat para sahabatnya heran. Akbar yang mereka kenal itu cowok baik-baik dan tidak pernah terlibat perkelahian. Kontrol emosinya sangat baik dan selalu berpikir panjang sebelum mengambil langkah. Bagaimana bisa Akbar mendapatkan luka itu?

"Ya, emang berengsek, cuma ketutup sama pencitraan plus prestasi," celetuk Aksa lalu mengeluarkan susu kotak dari saku celana. Jujur, ia marah saat mendapati Akbar berangkat bersama Zanna. Ditambah Akbar yang meminjamkan jaket sampai repot-repot mengantar cewek itu sampai ke kelas. Dengan alasan apa pun, Aksa tidak membenarkan tindakan Akbar yang sangat berlebihan setiap kali menolong seseorang. Entah di sini Akbar yang terlalu baik atau Akbar nyatanya adalah cowok bodoh yang tidak mengerti tentang bahaya yang timbul jika terlalu baik pada cewek.

"Santai, Anak Kalem. Gue liat-liat dari kemarin lo ngegas terus sama Akbar. Sini cerita, kalian ada apa? Kalau ada masalah tuh di-*spill*, biar viral gitu," celetuk Sendy.

Aksa menjatuhkan susu kotak kosong lalu melirik sinis ke arah Akbar. "Orangnya nggak ngerasa bersalah. Ngerasa kalau tindakannya bener. Males banget gue," katanya lalu pergi begitu saja.

Beberapa hari terus dimusuhi oleh Aksa, Akbar menghela napas. Cowok itu memungut kotak susu dan bungkus roti yang Aksa buang sembarangan. Ia pun membuang sampah itu ke tempatnya sebelum pergi berlawanan arah

dengan Aksa. Jika Aksa ke kantin maka Akbar ke perpustakaan

Setelah ia melepas sepatu dan menyimpan rapi di rak yang sudah tersedia, Akbar masuk ke perpustakaan. Niatnya urung saat melihat Zanna duduk sendiri, terlihat kebingungan. Ia pun melangkah mendekati cewek itu. "Naaa?"

"Kak Akbar, ngagetin tau, nggak?"

Akbar nyengir lalu menarik kursi kosong di sebelah Zanna. "Ada yang bisa gue bantu?"

"Aku mau ulangan Matematika, tapi masih bingung sama materi ini."

Akbar membaca sekilas dan mencoba mengingat tentang materi itu. "Itu gampang," ucap Akbar lalu meraih bolpoin di tangan Zanna. Sedetik kemudian ia mulai menjelaskan secara runtut pada Zanna.

Awalnya penjelasan Akbar disimak baik-baik sebelum akhirnya Zanna mulai memperhatikan yang lain. Zanna sudah tidak lagi menyimak penjelasan Akbar, tapi kini fokusnya jatuh pada wajah cowok itu yang tampak dari samping dengan jarak begitu dekat. Saking dekatnya jarak yang ada, Zanna bisa mencium jelas aroma parfumnya. Secara fisik Akbar sempurna, Zanna sampai tidak percaya jika Akbar adalah sosok nyata.

"Paham?"

Zanna gelagapan lalu mengangguk. "Paham, Kak. Terima kasih banyak."

"Ada lagi?"

"Eng-gak. Cuma itu yang bingung."

"Kalau gitu gue duluan, mau minjem buku. Belajar yang rajin, ya," pesan Akbar seraya mengusap puncak kepala Zanna, sebelum akhirnya bangkit meninggalkan cewek yang menegang hebat hanya karena sentuhan itu.

Chapter 10

Sejak tinggal di rumah Zanna, Mia kehilangan banyak waktu istirahat. Gangguan tidur yang dialami cukup parah, membuatnya selalu terjaga sampai pagi, bahkan sering tidak tidur. Cemas berlebihan, gelisah, dan tidak nyaman menjadi pemicu utama jiwanya tidak pernah tenang. Selama mengalami masa-masa sulit itu, ia tidak memberi tahu siapa pun. Keluarga Akbar dan sahabatnya tidak ada yang tahu malam-malam seperti apa yang dilaluinya sendirian. Lalu di sekolah, waktu istirahat dimanfaatkan dengan baik untuk tidur. Tidak jarang pula ia tertidur di saat KBM berlangsung.

Malam sebelumnya, Mia yang tidak bisa tidur pun duduk di kursi yang ada di balkon kamar bersama kucing peliharaannya. Memang hanya Anjing yang selalu di sisinya dalam situasi apa pun. Hewan itu juga yang menjadi satu-satunya tempat berkeluh kesah meski tak bisa memberi solusi. Bagi Mia, ada yang mau mendengarkan keluh kesahnya saja sudah cukup. Untung saja, Akbar inisiatif mengantar Anjing ke tempatnya.

"Soal tadi, jangan kasih tau siapa-siapa, Njing. Itu rahasia kita," pungkas Mia pada kucingnya usai menyampaikan unek-unek. Seolah mengerti bahasanya, kucing itu bersuara lirih. Mia tertawa dibuatnya dan memberi banyak kecupan di puncak kepala hewan itu.

Kegiatan Mia terhenti saat perhatiannya diusik oleh getaran ponsel. Sudah lewat tengah malam, siapa yang mengiriminya pesan? Menjawab pertanyaannya sendiri, ia pun memeriksa ponsel. Akbar?

Kenapa belum tidur?

Masuk kamar, Mia. Nanti lo masuk angin.

Di situ dingin, mana pake baju pendek.

Mia langsung berdiri dan mencari keberadaan Akbar yang diyakini berada di sekitarnya. Menyapu pandangan ke sekitar, Mia tak menemukan tanda-tanda keberadaan cowok itu. Saat hendak menanyakan keberadaannya, pesan dari Akbar kembali masuk.

Jangan cari gue. Mending lo masuk

Masih mau dimaafin?
Gue bakal maafin
Tapi ada syaratnya

Apa? Gue bakal lakuin apa pun

Samperin gue sama Anjing

Pesan terakhir Mia hanya dibaca, tapi Mia yakin Akbar pasti akan memenuhi syarat yang diajukan. Kembali duduk sembari memangku kucing, ia menunggu kemunculan Akbar. Tidak sampai sepuluh menit, cowok ber-*hoodie* hitam muncul dari sisi samping balkon kamar.

Akbar menurunkan tudung *hoodie*, lantas menghampiri Mia. "Berarti udah dimaafin, kan?" tanyanya, memastikan sang kekasih tidak ingkar. Tersenyum usai melihat anggukan kecil Mia, akhirnya Akbar bisa bernapas lega. Cowok itu pun mengambil posisi jongkok di hadapan sang kekasih. "Kenapa belum tidur, hm? Beberapa hari ini lo selalu duduk di balkon sampe pagi."

"Lo tau?"

"Hmm. Maaf cuma bisa nemenin lo dari kejauhan. Jadi, ada apa?"

Bangkit, Mia membawa masuk kucing yang sudah tidur pulas, diekori oleh Akbar. Begitu membaringkan kucing di ranjang, tanpa aba-aba Mia langsung memeluk tubuh kekasihnya erat. Tidak bisa dimungkiri lagi, ia sangat membutuhkan Akbar di saat seperti sekarang.

"Malah gue yang kalah, gue yang capek, dan gue yang ngerasain sakitnya," keluh Mia atas apa yang ia lakukan selama tinggal di sini. Ia pikir ketika memperlakukan Zanna dengan tidak baik, melanggar semua aturan Ivan, atau terus-terusan mengatakan hal-hal sarkas pada ibunya, akan membuatnya merasa menang. Nyatanya tidak. Dendam yang ia pelihara membakar dirinya sendiri sampai ia begitu kesakitan dan tidak pernah tenang.

"Kalau gitu, berhenti. Semuanya udah cukup. Dendam yang lo simpen nggak akan bikin lo lebih baik."

Mia mengurai pelukan. Dagunya diangkat agar bisa menatap Akbar. "Kenapa Zanna? Kenapa bukan gue? Mama jahat."

"Itu karena lo kuat," balas Akbar. Membingkai pipi Mia, cowok itu menunduk dan meninggalkan satu kecupan di kening.

"Ng-nggak. Gue nggak sekuat itu, gue cuma terpaksa. Gue pura-pura. Mereka jahatin gue terus dan bahkan lo juga ikut-ikutan. Kalau udah kayak gini, gue harus nyari siapa kalau butuh temen, Bar?" Mia menutup kelopak mata lalu kembali memeluk Akbar erat.

"Mending lo istirahat, lo kelihatan capek banget."

Dalam dekapan Akbar, Mia menggeleng. "Gue nggak bisa tidur. Udah nyoba, tapi tetep nggak bisa."

"Gue temenin."

Kalau tahu kehadiran Akbar bisa membawa ketenangan sebesar itu, Mia pasti sudah memintanya datang sejak lama. Begitu merindukan tidur nyenyak, Mia langsung menutup kelopak mata ketika jemari Akbar mulai mengusap kepalanya penuh sayang. "Kalau gue minta lo nggak pulang, bisa nggak? Gue pengin banget tidur lamaan dikit."

"Buruan tidur, gue temenin," balas Akbar lalu menyandarkan punggung di kepala ranjang. Mia sendiri berbaring dan menjadikan pahanya sebagai bantal.

***

Sejak pagi, Mia menghabiskan waktu di rumah Akbar dan baru pulang selepas isya. Saat pulang, tidak seorang pun menyambut. Mia yang terbiasa bersama sepi tidak terlalu ambil pusing. Ia melangkah menuju ruang makan sembari menggendong tas khusus hewan peliharaan. Menaruh tas di salah satu kursi, Mia membuka tudung saji. Kosong. Tidak ada makanan yang bisa disantap padahal perutnya kelaparan.

"Bibi nggak masak?"

"Pak Ivan yang nyuruh saya buat nggak usah masak, Mbak. Soalnya Pak Ivan sekeluarga makan di luar."

Sekeluarga, katanya? Tanpanya? Mia tersenyum miris. Dianggap apa ia oleh mereka... orang asing? Tak mengatakan apa pun lagi, ia meninggalkan ruang makan menuju kamar. Kucing dikeluarkan, dibiarkan bebas sebelum ia masuk kamar mandi untuk membersihkan diri.

Baru selesai berpakaian, pintu kamar diketuk disusul panggilan dari Zanna. Mia melangkah malas sembari menggendong kucingnya untuk membukakan pintu.

Haacim! Pada detik pertama ia muncul bersama kucingnya, Zanna langsung bersin-bersin. Tawa Mia mengudara. Dengan sengaja, ia

mendekatkan kucing ke hidung Zanna padahal cewek itu sudah memberi tahu jika ia alergi bulu kucing.

"Kak, u-dah, a-ku nggak bi-sa na-pas," mohon Zanna saat dadanya semakin sesak. Plastik putih berisi makanan yang dibawa untuk Mia, jatuh dari genggaman.

"Lemah banget, sih, lo. Gini doang padahal."

Sedetik setelah mengatakan itu, tubuhnya didorong kuat oleh seseorang hingga kepala belakangnya membentur dinding.

"Keterlaluan kamu, Mia!" teriak Astri marah.

Mia menggeleng, mengusir pusing sekaligus nyeri.

"Nana ikut Mama sekarang, ya. Kita ke dokter. Nana tahan sebentar."

Saat mendengar itu, Mia juga ingin memberi tahu ibunya jika kepalanya sakit. Namun terlambat, ibunya sudah terlebih dahulu pergi membawa Zanna. Mia tersenyum menatap ibunya yang semakin menjauh. Membawa rasa kecewanya, ia pun kembali masuk ke kamar bersama Anjing. Baru hendak menutup kelopak mata, perhatiannya dicuri oleh suara dering ponsel.

"Papa ke mana aja? Kenapa baru nelepon?" serobot Mia. Sang ayah akhirnya meneleponnya.

"Suara Mia kok beda? Mia nangis? Mia baik-baik aja, kan, di sana?"

"Kenapa masih nanya? Bukannya aku nggak pernah baik-baik aja, Pa?"

"Mia mau cerita sama Papa?"

"Kepalaku sakit, Pa. Mama dorong aku sampe bentur tembok. Papa udah tau apa yang terjadi sama aku, apa Papa bakalan ke situ?"

"Papa sebenarnya pengin ke situ, Sayang. Tapi, Papa masih di luar kota. Lusa baru bisa pulang. Mia tunggu Papa sebentar, ya. Nanti Papa jemput Mia. Papa mau kenalin seseorang sama Mia."

"Nggak perlu jemput deh, Pa. Makasih. Papa juga nggak perlu ngenalin orang itu ke Mia, Mia belum siap."

Mia memutus panggilan secara sepihak sebelum akhirnya menutup wajah dengan bantal. Ia butuh menangis sekarang. Saat sibuk menumpahkan rasa sakit, ia merasakan tangannya digenggam seseorang. Memastikan siapa pelakunya, cewek itu menjauhkan bantal dari wajah. Melihat Akbar duduk di tepi ranjang, Mia bangkit dan menubruknya. Dipeluknya erat-erat tubuh cowok yang menjadi satu-satunya harapan itu.

"Kepala gue sakit, Bar. Tadi Mama dorong kuat banget sampe gue nabrak tembok. Benjol."

Mendengar cara berbicara Mia yang berbeda—lebih manja dari biasanya, saat itulah Akbar menyadari jika Mia-nya sudah benar-benar lelah. "Sini, gue obatin."

"Pelan-pelan...."

"Iya," jawab Akbar lalu memeriksa benjolan di kepala Mia sebelum meniup-niup di sana. "Gimana? Masih sakit?"

Memeluk pinggang kekasihnya, Mia menggeleng. "Udah nggak sakit."

***

Mia sudah meminta maaf langsung pada Zanna seperti saran Akbar. Permintaan maafnya disambut baik oleh tamparan keras serta makian kasar dari Ivan. Saat mendapat itu, Mia yang sudah sangat lelah hanya bisa diam dan menasihati dirinya untuk tidak terpengaruh pada apa pun yang Ivan katakan tentangnya. Mia akui jika tamparan keras Ivan sangat menyakitkan, tapi ia tidak menangis. Justru Zanna-lah yang menangisinya. Hal yang justru membuat Mia terlihat sangat menyedihkan.

Zanna juga yang mengajukan permohonan agar Ivan berhenti menghakiminya. Tamparan kedua Ivan digagalkan oleh Zanna yang meski dalam kondisi selemah itu, tetap membelanya. Mungkin jika bukan karena permohonan Zanna, kucingnya sudah tidak bersamanya lagi. Ivan sempat ingin membuang Anjing.

"Aku juga mau minta maaf ke Kak Mia. Gara-gara aku, Kak Mia jadi kena amukan Papa. Maaf ... sebenernya aku pun nggak mau punya badan selemah ini. Sekali lagi aku minta maaf, Kak," ucap Zanna yang berbaring lemah di ranjang selepas Ivan pergi. Hanya ada Zanna dan Mia.

"Ngapain minta maaf segala, sih? Lo nggak salah kali. Soal bokap lo, gue pikir wajar aja. Itu artinya bokap lo peduli dan sayang sama lo."

Menunduk, Zanna berpikir keras agar rangkaian katanya tidak membuat Mia tersinggung. "Jujur, kejadian ini bikin aku makin takut Kak Mia jadi benci sama aku."

"Gimana, ya? Gue emang nggak tau lo salah apa sampai gue benci banget sama lo. Intinya gue orang jahat, Na. Gue nggak bisa baik kayak lo. Buat pura-pura baik pun gue nggak bisa. Jadi, ada baiknya lo jangan ngarep apa pun."

Saat Mia hendak pergi, Zanna bergerak cepat untuk meraih lengan Mia. "Aku bakal lakuin apa pun biar Kak Mia nggak benci sama aku. Kak Mia boleh kok suruh-suruh aku semau kakak. Kalau Kakak mau, aku bakal bilang ke Mama buat adil ke kita."

"Gue nggak semenyedihkan itu, Na. Dikit-dikit gue udah dibikin bahagia sama Akbar kok."

"Aku ikut seneng dengernya. Kak Mia emang seberuntung itu punya Kak Akbar."

Mia melepaskan tangan Zanna dari lengannya lalu duduk di tepi ranjang. "Beruntung apanya, Na? Orangtua gue pisah. Nyokap gue lebih mentingin anak orang lain. Bisa bayangin nggak, jadi gue? Sekarat aja, Nyokap nggak peduli. Lo luka dikit banget, nyokap gue paniknya setengah mati. Kalau gue seberuntung yang lo kira, mungkin gue nggak pernah nyoba bunuh diri. Mungkin juga bekas-bekas luka di tangan sama kaki gue nggak pernah ada. Akbar cuma kebahagiaan kecil yang gue punya, nggak sebanding sama rasa sakit yang gue terima."

"Kak—"

"Nggak sesederhana itu buat ambil kesimpulan soal gue. Lo nggak tau apa, apa yang udah gue lewati sampe bertahan di titik ini. Kata 'beruntung' nggak cocok banget buat gue yang masih jauh dari itu."

Saat hendak menimpali ucapan calon kakak tirinya, pintu kamar terbuka. Zanna mengurung kalimatnya melihat siapa yang datang.

"Nana nggak diapa-apain lagi sama Kak Mia, kan?" tanya Astri khawatir.

"Kak Mia baik sama Nana, Ma. Malah Kak Mia jagain Nana dari tadi."

"Nana sekarang istirahat, ya, biar cepet sembuh. Kalau ada apa-apa panggil Mama. Mama sama Kak Mia keluar dulu."

"Iya, Ma."

Astri tersenyum hangat. Setelah menyelimuti Zanna sampai sebatas dada, wanita itu meninggalkan kecupan di kening, lalu mengajak Mia keluar.

"Mia ikut Mama, ya. Mama mau ngobrol sebentar sama Mia. Boleh, kan?" ucap Astri menahan Mia yang hendak masuk ke kamarnya.

Mia tidak memberi respons, tapi kaki cewek itu mengekori langkah ibunya menuju ruang keluarga.

"Mia masih mau dengerin omongan Mama?" tanya Astri tanpa basa-

basi. "Baru beberapa hari di sini, udah banyak kekacauan yang Mia buat. Mama nggak suka sama sifat Mia yang kayak gini. Mama pengin Mia patuh sama Mama, sama Om Ivan juga. Terus nggak jahat ke Nana. Bisa?"

Mia meremas kuat bantal sofa di pangkuan. "Waktu aku kesakitan, butuh Mama ..., Mama ke mana? Kenapa nggak pernah dateng?"

"Mama nggak lagi bahas itu, Mia. Kamu paham nggak, sih, sama yang Mama bilang tadi?"

"Langsung ke intinya aja. Mama mau apa?"

"Tadi Mama udah telepon Papa. Karena di sini Mia berbahaya buat Nana, Mia juga nggak mau dengerin omongan Mama, jadi Mama titipin Mia ke Papa. Nanti kalau Papa udah pulang, Mama anter Mia ke rumah Papa."

Mia terkekeh geli mendengar penuturan Astri. "Ceritanya aku diusir nih?"

"Bukan diusir," ralat Astri cepat. "Ini hukuman buat kamu yang nggak mau dengerin Mama lagi. Kalau aja kamu jadi anak penurut, mungkin Mama—"

"Nggak perlu nunggu Papa pulang. Sekarang juga aku pergi dari sini. Makasih, ya, tumpangannya beberapa hari ini. Sampein ke Om Ivan juga. Aku mau ambil barang-barangku dulu. Habis itu aku pergi."

"Mia—"

Mia bangkit dan berlari menuju kamar. Air mata sialan yang keluar diseka dengan kasar. Mia benci air mata yang membuatnya terlihat lemah dan menyedihkan. Astri yang mencoba menghentikan kegiatan berkemasnya didorong kuat. Sudah sangat terlambat jika ibunya meminta ia untuk berhenti.

"Mia, kamu salah paham. Bukan kayak gini maksud Mama."

Menulikan pendengaran, Mia pun menggendong tas berisi kucing peliharaannya.

"Oke, Mama ngaku salah. Mama nggak ada maksud ngusir. Mama cuma gertak kamu aja biar lebih bisa dikendaliin," terang Astri, menahan lengan Mia yang sudah bersiap menyeret koper besarnya.

"Lepasin," pinta Mia dingin.

"Mia mau apa? Mama kasih apa yang Mia mau, yang penting Mia jangan pergi."

"Aku bilang lepas, Ma. Lepasin!"

Karena Astri tidak kunjung melakukan apa yang ia inginkan, Mia mendorong wanita itu hingga membuat Astri jatuh tersungkur.

"Anak kurang ajar! Berani-beraninya kamu ngelakuin itu ke ibumu sendiri?!" maki Ivan yang baru saja muncul. "Tolol!" umpat pria itu lalu mendorong Mia.

Tidak punya tenaga lebih untuk meladeni Ivan. Mia menegakkan tubuhnya lalu pergi meskipun Astri terus memanggil dan memohon. Pergi dari rumah itu adalah keputusan paling tepat.

***

"Ngemil dulu, Njing," ujar Mia lalu menuang *snack* khusus untuk kucing ke telapak tangan. Diarahkannya telapak tangannya ke mulut si kucing. Satu tangannya yang bebas mendarat di kepala, mengusap di sana. "Mau lagi? Nih, biar makin montok dan jadi primadona." Mia tertawa pelan. Keputusannya untuk memelihara binatang adalah keputusan terbaik. Pada saat-saat seperti ini, masih ada yang menemani.

Melihat mobil hitam berhenti di hadapannya, Mia tersenyum senang melihat Akbar yang datang menjemput. Tidak banyak basa-basi, cowok itu mengambil alih Anjing dan memasukkan hewan itu ke kandang sebelum dimasukkan ke mobil. Koper milik Mia menyusul. Beres dengan itu, Akbar membimbing Mia masuk ke mobil untuk ia ajak pulang.

"Dingin, Bar," beri tahu Mia dengan suara manja begitu mereka sudah masuk mobil.

Akbar menempelkan telapak tangannya yang hangat di pipi Mia. "Kita pulang dulu, ya?"

"Ke kolong jembatan?"

"Ke rumah gue. Emang lo mau tidur di kolong jembatan?"

"Ya, nggak mau."

"Berarti mau, kan, pulang ke rumah gue?"

"Tapi, lo nggak bakal perkosa gue, kan? Gue emang nakal, tapi nggak mau dinakalin sama lo apalagi sampe ngasih adek buat Anjing."

"Gue nggak segoblok itu."

"Ya udah, kita pulang ke rumah lo. Tapi..., lo punya uang, nggak? Gue laper."

"Mau makan apa?" tanya Akbar. Untung saja ia sudah menyiapkan uang dengan bermodal pinjam pada Aksa.

"Ke angkringan aja lah, beli nasi kucing. Lo, kan *daddy* kere. Ngomong-ngomong, lo udah open BO atau gabung sama komplotan begal? Kok punya mobil? Join dong, mana tau bakat gue ternyata jadi tukang begal."

Akbar memutar bola mata. "Gue pinjem mobilnya Aksa."

Mendengar nama Aksa disebut, jiwa matre dan kegatelan Mia meronta-ronta ingin memaksakan diri. Ia pun merapatkan tubuhnya ke tubuh Akbar. Bersandar di bahu cowok itu, tangannya mulai aktif bergerak menyentuh dada bidang Akbar.

"Bar, kayaknya gue mau selingkuh sama Aksa aja deh. Lo mau, kan, comblangin gue sama cowok itu? Nanti hasilnya kita bagi dua."

"Balik lagi ke rumah Zanna, otak lo ketinggalan."

"Gue serius, Bar. Mohon kerja samanya. Nanti kalau hartanya Aksa udah berpindah ke tangan gue, gue bakal tinggalin Aksa."

Akbar tersenyum, hanya beberapa detik. Tangan cowok itu menyentuh pipi Mia. "Gue lagi mode baik sama lo, jangan sampe sifat lo bikin kebaikan gue lenyap. Kalau sampe itu terjadi, nggak cuma dimaki-maki, lo juga bakalan gue serang habis-habisan. Ngerti?"

"Nggak ngerti. Kasih paham dong, Daddy."

"Singkatnya begini," ucap Akbar lalu meraih dagu Mia dan menghapus jarak untuk mempertemukan bibir mereka.

***

Sesampainya di rumah Akbar, Mia diomeli Akbar karena cowok itu melihat luka cakaran kucing di lengannya. Akbar memarahinya karena tak bisa menjaga diri, juga selalu betah menyimpan rasa sakit sendirian.

Mia yang biasa dengan kemarahan Akbar, menggerakkan bibir, meledek. "Nyenyenyenye."

Seperti yang biasa terjadi, Akbar tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran dan sisi pedulinya pada kekasihnya itu. Dengan telaten ia mengobati luka yang bahkan tidak dirasa sakit sedikit pun oleh Mia. Akbar saja yang terlalu berlebihan. Saking berlebihannya, untuk sementara waktu Mia dilarang dekat-dekat dengan Anjing yang dinilai terlalu berbahaya. Minimal sampai lukanya sembuh.

Sepertinya Akbar butuh cermin. Justru cowok itulah yang paling berbahaya. Adegan di mobil Aksa tadi cukup menjadi bukti kuat betapa berbahayanya seorang Akbar pengidap sindrom soang. Mungkin jika ia

tidak mencakar leher cowok itu, Akbar pasti sudah kehilangan kendali dan kewarasannya.

"Kalau gue tidur di sini, lo tidur di mana?" tanya Mia begitu lukanya selesai diobati.

"Ranjangnya kurang gede buat tidur berdua?"

"Jangan macem-macem lo, Bar!"

"Macem-macem gimana? Orang cuma tidur bareng, kan? Salah?"

"Gue nggak mau tidur bareng! Gila lo?!"

"Ya udah sana, ke kolong jembatan kalau nggak mau tidur bareng."

"Kan gue bisa tidur di kamar tamu!"

"Silakan kalau berani. Moga aja lo nggak diganggu in sesuatu. Tapi, gue yakin lo cewek pemberani. Kalau cuma setan mah nggak ada takutnya. Oh iya, jangan lupa bawa senter. Lampunya mati."

Mia mengusap kulit lengan. Bohong jika ia tidak merasa takut, terlebih saat tahu kamar itu gelap. Tapi, tidur satu ranjang dengan cowok mesum bertegangan tinggi seperti Akbar juga bukan pilihan yang tepat. "Bar..., gue nangis, loh, kalau lo kayak gini."

"Nangis aja, lama nggak denger suara tangisan lo yang kayak dulu."

"Rumah Elang katanya gede, gue nginep di—"

"Sialan lo, Mia!" bentak Akbar lalu melangkah cepat mendekatinya.

Melihat perubahan ekspresi kekasihnya, Mia tersenyum mengejek. Baru digertak sedikit saja, sudah kebakaran jenggot. "Jadi?"

"Lo tidur di sini!"

"Tapi gue nggak mau tidur sama lo. Di rumah Elang aja lah. Bentar, gue telepon Elang dulu suruh...." Mia kalah cepat. Sebelum ia berhasil meraih ponsel, Akbar sudah mendahuluinya.

"Jangan gila lo. Diem aja di sini, jangan kegatelan sama cowok lain!"

"Apa, sih? Ngamuk-ngamuk terus. Males banget sama cowok kasar. Jangan sampe gue nggak betah sama lo, ya. Nggak usah sok keras, cowok yang memperlakukan gue baik-baik itu banyak. Tinggal tunggu aja gue baper sama mereka dan ninggalin lo yang kasar."

"Miaaa!"

"Akbar?"

Tidak hanya Akbar, Mia juga menoleh ke arah pintu kamar. Dua kakak

perempuan Akbar berdiri di ambang pintu. Jangankan Mia, Akbar saja tidak tahu jika kedua kakaknya ada di rumah. Tadi, Akbar dan Mia masuk kamar lewat jalur panjat balkon lalu menerobos jendela. Koper Mia sendiri diserahkan pada Bi Laras yang membukakan pintu.

"Kak Mega sama Kak Adel kok di sini?" tanya Akbar, heran.

"Kalian ngapain dua-duaan di kamar? Mana ribut lagi," tanya Mega balik, heran menatap adik bungsunya.

"Kalian nggak macem-macem, kan?" kini giliran Adel yang bertanya.

"Belum sampe macem-macem, Kak. Tapi, Akbar pasti udah berencana begitu. Masa maksa-maksa gue biar tidur bareng. Gila, kan?!"

Akbar mengumpat dalam hati atas kejujuran Mia di depan kedua kakaknya. Mau ditaruh di mana mukanya sekarang? Apa jadinya kalau dilaporkan ke Mama?

"Akbar..., bener yang dibilang Mia?" selidik Mega.

"Kak Mega percaya sama ucapan Mia? Yang bener aja." Akbar mengelak, tidak terima.

Mia menyibakkan rambut lalu menunjukan jejak keganasan Akbar di leher. "Cupang peliharaan Akbar, Kak. Seneng banget ternak cupang tuh si Akbar."

Mega dan Adel menggeleng tidak percaya pada adik mereka yang ternyata sudah besar. Sementara Akbar sendiri sudah seperti orang linglung. Jiwanya terguncang hebat atas kesintingan Mia yang secara gamblang membocorkan sisi liarnya.

"Kalian pacaran?" tanya Adel.

"Pacaran? Gila kali pacaran sama Mia, bukan selera gue," sahut Akbar ketus, lalu meraih Anjing ke dalam gendongannya dan meninggalkan kamar sebelum kedua kakaknya mengorek semakin jauh.

Mega dan Adel mendekati Mia. "Udah berapa lama pacaran sama Akbar, Mi?"

"Belum lama, sih, Kak."

"Betah, kan, ya? Luarnya emang mulus, dalemnya banyak minus. Apalagi kalau gengsi sama manjanya udah keluar."

"Biasalah. Tapi paling nyeremin tuh sindrom cuangnya."

Mega dan Adel terbahak. Ngomong-ngomong, mereka tidak terkejut jika Mia berpacaran dengan adik bungsunya. Sinyal-sinyal ketertarikan

Akbar pada Mia sudah muncul sejak dulu. Bagaimana Akbar peduli dan memperlakukan Mia dengan cara berbeda cukup untuk membuktikan perasaan seperti apa yang Akbar pendam.

"Oh iya, lo udah nggak tinggal di rumah itu lagi?" tanya Adel.

Mia menggeleng. "Udah pindah ke rumah yang lebih gede. Alhamdulillah, Mama dikasih rezeki lebih."

"Terus kenapa lo di sini? *Sorry*, gue tanya itu bukan karena nggak suka lo di sini. Cuma nanya aja."

"Rumah Mama yang baru emang gede, lebih mewah dari yang dulu. Tapi, itu nggak bikin gue nyaman."

Baik Mega maupun Adel tidak banyak bertanya lagi. Mereka cukup tahu dengan apa yang terjadi pada Mia. Keduanya tidak ingin membebani Mia untuk bercerita banyak hal.

"Kak Adel sama Kak Mega nggak masalah, kan, kalau gue di sini?"

"Justru kita seneng. Seenggaknya lo di sini bisa nemenin Akbar. Yang penting jaga diri baik-baik, kita nggak bisa percaya Akbar gitu aja," jawab Mega.

"Tenang, Kak. Gue ini tukang gebuk. Waktu itu aja Akbar babak belur gue gebukin."

"Lo gebukin Akbar?" Adel dan Mega menatap miris ke arah Mia. Bisa-bisanya Mia melakukan itu pada anak bungsu kesayangan yang diperlakukan paling istimewa di keluarganya.

"Hehehe, keren, kan?"

"Banget lah! Biasanya kan Akbar yang jadi tukang gebukin orang," Adel menyahut, bersemangat.

"Akbar yang lengennya gede aja lewat sama gue. Disuruh ini-itu pasti nurut, diporotin duitnya juga pasti ngasih."

"Pantes. Bentar-bentar itu anak minta duit. Biasanya irit banget," gumam Mega.

"Bener-bener udah bucin tuh anak. Kalau sama kita, disuruh-suruh mana mau. Yang ada kita yang disuruh-suruh sama dia," Adel menimpali.

Mia mengangguk mantap. "Betul. Akbar udah bucin banget sama gue."

***

Sisi manja Akbar muncul karena keberadaan dua kakak perempuannya ditambah subuh tadi ibunya datang setelah semalam cowok itu mengadu

soal kelakuan dua kakak perempuannya. Akbar yang biasa serbamandiri, menjelma menjadi bayi besar yang harus diladeni. Perkara bangun tidur saja menunggu Tari membangunkannya.

Ngomong-ngomong, Akbar tidur di kamarnya, sementara Mia tidur di kamar tamu bersama dua kakak perempuannya. Akbar kesal bukan main karena mereka mengambil kesenangannya. Mendengar suara ketukan pintu disusul panggilan dari mamanya, Akbar langsung menutup kelopak mata dan berakting tidur senatural mungkin.

"Akbar kok masih tidur. Nggak sekolah? Ayo bangun."

Alih-alih membuka kelopak mata dan memulai aktivitas paginya, Akbar hanya bergerak untuk memindahkan kepala ke pangkuan sang mama. Si bungsu rindu dimanja. "Kak Adel sama Kak Mega rese, Ma," adu Akbar dengan kelopak mata yang masih tertutup ketika kepalanya dielus.

"Bukannya Akbar yang rese? Mama udah denger dari Kakak, loh, soal Akbar sama Mia."

Refleks Akbar membuka mata dan duduk dengan cepat. "Kakak ngadu apa ke Mama? Mama tau, kan, kalau Kakak suka banget jail? Pasti mereka ngarang cerita."

"Ya udah kalau gitu, Mama mau denger langsung dari kamu soal kamu sama Mia."

"Aku sama Mia nggak ngapa-ngapain, Ma. Mama tau, kan, aku gimana?"

"Tau banget. Apalagi kalau lagi bohong. Nah, sekarang kamu lagi bohong, kan?"

"Mamaaa," erang Akbar kesal sekaligus malu. "Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Mia."

Tawa kecil Tari lolos melihat si bungsu kesayangannya salah tingkah. "Ada hubungan juga nggak papa kok. Mama setuju kalau Akbar sama Mia. Orang cocok banget. Mia, kan, kesayangan Mama juga."

"Engg..., Ma, beneran boleh?"

"Boleh banget. Mia pacar pertama, kan, ya? Pinter banget nyarinya. Mia cantik banget."

"Beneran nggak papa? Mia nggak pinter loh, nyusahin, mana bawel banget. Udah gitu pecicilan dan nggak jelas. Sering kesurupan reog, makannya banyak, malesan, nggak bisa masak... kok aku mau, ya, sama Mia?"

"Justru aneh kalau Akbar sampe nggak mau sama Mia. Orang Mia lucu bang—"

"Bener! Apalagi kalau lagi makan. Mana doyan banget telur gulung. Nggak cuma kalau lagi makan. Mama harus liat kalau Mia lagi tidur atau pas lagi ngomel-ngomel sama Anjing. Terus nih ..."

Tari menyimak dengan baik ocehan putra bungsunya tentang Mia. Sepertinya Akbar tidak sadar jika terlalu antusias membeberkan fakta-fakta unik tentang pacar pertamanya itu.

"Mama jangan kasih tau Kak Mega, Kak Adel, atau Mia soal tadi."

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan, ini rahasia kita."

"Oke. Ini rahasia kita. Kalau gitu Akbar mandi. Mama mau bantuin Bibi bikin sarapan buat kalian."

Akbar mengangguk. "Masak yang banyak. Kecil-kecil gitu Mia kalau makan banyak banget."

Ketika putra bungsungnya masuk ke kamar mandi, Tari tidak langsung pergi. Wanita itu menyempatkan diri untuk merapikan ranjang yang sedikit berantakan. Selesai dengan kegiatannya ia kembali ke dapur.

"Kok Tante yang masak? Akbar mana? Biasanya Akbar yang bikin sarapan," tanya Mia yang muncul di dapur sembari menggendong anak pungutnya yang baru saja selesai makan.

"Mumpung Tante di sini, jadi Tante masakin."

"Pasti kumat manjanya, ya, Tan? Kalau ada Tante, Akbar kayak bukan Akbar. Padahal kalau nggak ada Tante, mandiri banget. Masuk rumah aja nggak perlu pintu. Panjat balkon, masuk lewat jendela. Kalau ada Tante, pintu mah harus dibukain baru mau masuk."

Tari tertawa dibuatnya. Cara Mia menceritakan kelakuan putranya benar-benar menggemaskan. "Mia mau *request* sesuatu? Nanti Tante buatin."

Mia menggeleng. "Dikasih makan apa aja mau kok, Tante. Kebetulan, perutku perut murahan."

"Ya udah, Mia duduk aja dulu, sebentar lagi selesai. Akbar juga bentar lagi turun. Oh iya, Kak Adel sama Kak Mega mana?"

"Kak Mega udah pergi, Tante. Kalau Kak Adel masih bikin alis. Tadi aku bilang alisnya nggak simetris, eh langsung panik."

"Jail banget, ya, kamu kalau sama Adel. Persis Akbar. Nggak kebayang kalau kalian bersatu terus nge-*bully* anak perawannya Tante, apa nggak depresi tuh Adel?"

"Hehehe. Eh, Tante ... tau soal aku sama Akbar?"

"Apa sih yang nggak Tante tau. Mana tadi Anak Bontot habis curhat soal kamu."

"Hehehe, kalau gitu aku mau bantu Tante aja deh. Mau caper plus carmuk sama calon mertua," aku Mia kelewat polos.

Wanita itu tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk si pemilik tawa renyah yang selalu berkata jujur itu. "Mia emang paling bisa bikin Tante nambah sayang. Mia bahagia terus, ya. Biar Tante nggak kehilangan senyum kamu."

"Pasti dong. Apalagi disayang sama Tante, bahagianya nambah banyak banget."

Kecupan penuh kasih sayang yang mendarat di pipi membuat Mia terharu. "Makasih, Tante," katanya.

Mia menurunkan Anjing dari gendongan. "Njing, Mama mau masak. Kamu mending belajar ngaum atau menggonggong gitu. Biar nggak bosen meong-meong mulu. Jangan ganggu, ya. Cek vokal di kamar Papa aja."

***

"Itu tangan Mia kenapa?" Pertanyaan itulah yang pertama kali Akbar layangkan. Gara-gara melihat itu, Akbar menunda sarapan. Cowok itu bergerak cepat mendekati Mia untuk memastikan sendiri keadaannya.

"Cuma kena pisau. Bar. Bantuin Mama masak tadi," jawab Adel.

Akbar menoleh cepat ke arah Adel. "Kak Adel ke sini ngapain, sih? Kenapa nggak bantuin Mama masak? Kenapa cuma mau enaknya doang?"

Adel tersedak nasi goreng yang tengah ia santap karena dimarahi adiknya yang sudah bucin stadium akhir pada Mia.

"Kak Adel mikir sampai situ nggak, sih? Kerja samanya dong, Kak! Bantuin aku jagain Mia biar Mia nggak kayak gini!" Akbar masih belum berhenti memarahi kakaknya.

"Heh!" Mia memukul lengan Akbar dengan sendok di depan kakak dan ibu cowok itu. "Sopan nggak, marahin kakak lo kayak tadi? Kayak paling bener aja. Gue gengnya Kak Adel, berani lo bentak-bentak dia di depan gue? Lawan gue kalau berani."

Sekarang Adel tahu siapa pemegang takhta tertinggi di sini, Reandra Mia Esterina.

"Kok malah berantem? Udah, ya, kita sarapan. Kasihan tuh Mia udah kelaperan," lerai Tari.

"Kak Adel pindah. Gue mau duduk di kursi itu," titah Akbar menunjuk kursi yang diduduki Adel. Kursi itu letaknya sangat stategis. Di tengah-tengah kursi Tari dan Mia.

"Bar, sumpah! Lo ribet banget. Kursinya sama aja deh."

"Bedal Pindah," suruhnya tidak mau kalah. Cowok itu menarik ke arah Tari untuk meminta bantuan. Baru setelah Tari mengangguk lemah, Adel mau menuruti kemauannya. Sudut bibir Akbar berkedut, cowok itu bersorak dalam hati begitu duduk di kursi Adel. Tari pun memindahkan piring dan gelas Akbar ke hadapan cowok itu.

"Keknya lo bucin banget sama gue. Jadi penasaran kalau gue tinggalin lo, gila nggak, ya? Atau langsung bunuh diri? Mau nyoba, nggak? Penasaran banget sama reaksi lo," bisik Mia.

Akbar mengumpat dalam hati. Untung saja ada Tari dan Adel, jika tidak, habislah Mia. Pasti cewek itu sudah ditubruk dan dibanting ke meja makan untuk dijadikan gantinya sarapan Akbar.

***

Pantas saja cewek-cewek di sekolah Mia heboh membicarakan cowok yang katanya ganteng. Ternyata yang dimaksud adalah Akbar. Cowok itu menepati janjinya. Tadi pagi Akbar berjanji akan menjemput dan mengajaknya jalan-jalan.

"Nggak usah lari bisa, kan? Pecicilan banget kayak bocah. Gue tabok moder lo!" omel Akbar.

"Hehehe. Jadi jajan, kan?" tanya Mia.

"Jadi," sahut Akbar malas. "Tapi nggak boleh aneh-aneh!"

"Jajan mobil dulu, yuk! Biar nggak gosong kepanasan terus kalau naik motor."

Akbar tidak bisa menahan diri untuk tidak menjitak Mia. Sejak kapan jajan versi Mia adalah membeli mobil? Bukannya itu jajan versi Aksa? "Mobil pala lo!"

"Tadi katanya mau beliin apa aja. Gue udah mikir jauh kalau sekarang lo kaya raya. Di bawah Aksa dikit gitu. Makanya gue naik level, minta beli

mobil. Eh, ternyata masih kere."

"Nggak usah banyak gaya. Lo juga nggak cocok jajan mobil. Lo cocoknya jajan telur gulung sama pentol."

Mia nyengir lebar. "Iya juga, sih. Tambahin boba deh. Masa nggak ada minumannya. Kalau keselek gimana?"

"Ya udah, tambah boba."

"Seblak sama bakso acinya ketinggalan. Sekalian itu, ya?"

Akbar mengacak puncak kepala kekasihnya, gemas sekali dengan cewek itu. "Apa pun gue beliin, tapi jangan lupa, itu nggak gratis," gumamnya seraya memperlihatkan senyum miring pada Mia.

"Mau ternak cupang lagi?!"

"Cuma lo yang tau kesenangan gue, Mia."

"Buruan jalan! Gue udah ngosongin perut dari pagi, spesial buat malak lo! Bilang dadah dulu sama duit di dompet lo! Gue mau kuras habis isinya." Mia tertawa puas. Tawa yang menular sampai Akbar juga ikut tertawa.

"Pulang dulu, ganti baju."

***

"Mau jadi apa pake baju kayak gitu, hm?" Akbar bertanya dengan sinis, menilai penampilan Mia yang baru keluar kamar. "Cakep lo kayak gitu?"

Akbar yang menyandarkan punggung di dinding, melipat tangan di dada dengan tatapan tidak lepas dari sosok cewek sinting di hadapannya. Sepertinya Mia sedang menguji kesabarannya dengan pakaian tidak layak pakai itu. Rok yang cewek itu kenakan bahkan tidak becus menutupi paha mulus Mia. Belum lagi, kaus ketat yang Mia kenakan mencetak lekuk tubuh cewek itu di tempat yang tepat. Jakun Akbar sampai bergerak naik turun. Akbar tidak menyalahkan hormonnya. *Emang Mianya aja yang suka mancing-mancing!* Akbar berdalih.

Mengusap leher sebentar, Akbar mengambil langkah mendekati Mia. Mencoba mengintimidasi kekasih sintingnya, ia berjalan memutari cewek itu dengan tatapan liar. Akbar berhenti bergerak tepat di hadapan Mia. Matanya bergerak menyusuri tubuh cewek itu dari atas sampai bawah. Sial! Mia terlihat cantik dari sudut pandang mana pun!

"Cantik, kan? Mana seksi lagi. Pantes aja lo tergila-gila sama gue. Orang bentukannya kayak gini." Mia tersenyum bangga lalu memutar tubuh sampai rok yang ia kenakan mengembang.

Akbar refleks menarik tubuhnya ke belakang saat Mia menggila dengan berjinjit dan membusungkan dada. Sinting.

"Cupu banget, sih, Bar," ejek Mia disusul kekehan geli.

Akbar melempar tatapan tajam ke arah Mia. Sayangnya, ia lupa jika kekasihnya itu *berbeda*. Alih-alih terintimidasi, kepercayaan diri cewek itu semakin melambung tinggi. Ia salah langkah. Harusnya tanggung saja ia maki-maki cewek itu sampai kena mental.

"Ganti," bisik Akbar dengan suara berat.

"Nggak mau. Nyaman pake ini. Ayo berangkat! Udah janji, loh, mau bahagiain gue."

"Nggak mau nurut?"

Mia tidak protes saat tangan Akbar mencengkeram kuat pergelangan tangannya. Bahkan rasa sakit yang tercipta membuatnya tersenyum senang. Mia menyukai rasa sakit fisik dalam bentuk apa pun. Ketika tatapan Akbar semakin menggelap pun, itu tak membuatnya tunduk.

"Lo nggak semurah itu, Mia. Nggak usah caper juga."

"Ah, nggak seru. Lo selalu tau modus gue. Iya, gue caper. Pengin di-*notice* sama lo, hehehe."

Gerakan Akbar terlalu cepat sehingga Mia tidak bisa kabur lagi. Kini tubuh Akbar sudah mengurung tubuhnya. Tidak ada celah untuknya kabur. Sisi kanan-kirinya dibentengi lengan berotot Akbar yang membuatnya menelan saliva susah payah saat melihat otot-otot yang menonjol.

"Tegang amat, Pak," komentar Mia seraya mengelus rahang Akbar yang mengeras.

Mia melotot dan nyaris menjerit jika saja cowok di hadapannya terlambat membungkam bibirnya. Gerakan tangannya pun terlalu lambat sehingga Akbar lebih dulu menguncinya di atas.

"Masih nggak mau nurut sama gue?"

Pada dasarnya Mia belum seberani yang cewek itu tunjukkan. Baru digertak sedikit saja sudah ketar-ketir. "Iya, gue nurut. Rese banget sih. Kalau nyerang balik nggak nanggung-nanggung."

"Mukanya melas banget. Depresot lo?" Akbar menahan senyum melihat ekspresi cewek di hadapannya. Gemas dengan Mia, Akbar mengacak puncak kepala cewek itu.

"Nggak lucu!"

"Ya udah, sana ganti baju!"

"Iya. Tapi nanti telur gulungnya beli sepuluh!"

"Bisulan tau rasa lo, makan telur gulung mulu."

"Kalau gue bisulan, lo yang gue salahin."

"Ya," balas Akbar singkat agar tidak timbul masalah. Konsepnya memang, *cowok selalu salah, kan*? "Cabut sekarang?"

"Bawa duit banyak, kan?"

"Mau liat isi dompet gue?"

Ketika Akbar hendak merogoh saku celana, Mia mencegahnya. Ia percaya tanpa perlu dibuktikan. Memastikan sesuatu, cewek itu tiba-tiba mengangkat kaus hitam yang Akbar kenakan, membuat empunya panik.

"Lo ngapain, Mia?" protes Akbar.

"Diem, Bar!" omel Mia dan Akbar pun berhenti memberontak. "Gue cuma mau mastiin lo nggak jual ginjal. Oke, aman. Perut lo nggak ada bekas aneh-aneh. Akhirnya gue bisa berpikir positif kalau lo punya banyak uang hasil jual diri, bukan jual ginjal. Ayo, berangkat!"

Akbar menghela napas. Pemikiran Mia benar-benar ajaib. Setelah menyambar *hoodie* yang tergeletak di sofa, ia pun menyusul cewek yang berlari seperti anak kecil.

***

"Kok marah?! Kan udah janji nggak marah-marah lagi," protes Mia lalu melahap telur gulung kelimanya. Ia masih mengingat persis janji Akbar ketika meminta kecupan yang dibarter dengan janji tidak akan marah. Tapi cowok itu ingkar. Akbar marah saat ia merengek meminta ditemani ke kelab malam.

"Ya, lo mikir lah." *Mau nabok, sayang. Nggak ditabok, kurang ajar.*

"Katanya mau nurutin semua kemauan gue?" sentak Mia lalu memasukkan sosis bakar ke mulut.

Menghela napas, Akbar menarik tali *hoodie*-nya, sengaja ingin mencekik leher. Ia tersenyum paksa menatap cewek yang tidak berhenti mengunyah sejak tadi. Marah sekalipun tetap mengunyah. "Iya, tapi syarat dan ketentuan berlaku, Pinter."

"Tadi nggak ada aturan kayak gitu, tuh." Mia memberikan tusuk sosis pada Akbar sebelum mengambil tusuk sosis bakar baru. "Sayang nggak, sih, sama gue?!"

"Ya, sayang! Pake ditanya lagi."

"Ya udah, ayo dugem."

"Di sana nggak ada telur gulung, sosis bakar, apalagi seblak. Pentol setan juga nggak ada. Sekarang gue tanya, lo mau ngapain di sana? Numpang bengong?"

Mia mengangguk. Benar juga kata Akbar. *Mau ngapain coba di sana?* "Ya udah, ayo nyeblak!" Ia menarik tali *hoodie* Akbar agar cowok itu cepat-cepat naik ke motor.

"Bentar, gue buang sampah dulu. Sini plastiknya, biar sekalian dibuang."

Mia menatap Akbar yang menjauh darinya. Tanpa sadar senyumnya mengembang sempurna. Semakin hari cowok itu semakin mengagumkan. Hal-hal kecil yang dilakukan Akbar selalu membuatnya tersentuh. Walaupun kebiasaannya yang suka berkata kasar belum bisa dihilangkan.

"Minum dulu, baru nyari seblak," pinta Akbar begitu kembali.

"Punya gue abis. Minum punya lo?"

Anggukan dari Akbar membuat Mia langsung meneguk isi botol kopi milik cowok itu.

"Cewek katanya suka boneka, ya?" tanya Akbar begitu kembali. Sebelum pergi, ia sudah sempat bertanya pada Randu soal kencan. Sayangnya, Randu jauh lebih amatir soal cewek. Alih-alih mendapat wejangan, Akbar malah kena semprot temannya yang emosian itu. Oleh karena itu, Akbar tidak menyiapkan apa pun untuk kencannya malam ini. Selain tidak tahu apa yang harus disiapkan, Akbar juga ragu mengingat Mia ini *berbeda*. "Biasanya boneka apa?"

"Tumben nanyain itu?" Mia menatap penuh selidik pada Akbar yang tampak salah tingkah.

"Tinggal jawab aja susah amat," balasnya sewot, lalu merebut botol kopi susunya dari Mia.

"Kalau gue, sih, dari dulu suka boneka santet. Soalnya cita-cita gue jadi dukun santet yang punya cabang di mana-mana."

Akbar menyesal telah bertanya. Tanpa mengatakan apa pun, ia segera naik motor dan menyalakannya. Tahu jika kekasihnya jengkel, Mia pun bersandar di punggung cowok itu. Kedua tangannya memeluk dari belakang dan berakhir masuk ke saku *hoodie* yang Akbar kenakan. "Jelek banget. Ngambekan. Dasar anak bontotnya Tante Tari."

"Daripada lo sinting." Saat mengatakan itu, Akbar tersenyum merasakan pelukan Mia. Untung saja Mia tidak melihat, bisa di-*bully* habis-habisan nanti.

***

Sebagai wujud rasa terima kasih pada Akbar yang sudah mengisi penuh perutnya, Mia berniat membelikan sesuatu untuk cowok itu. Ini adalah kali pertama ia akan kembali menggunakan uang dari orangtuanya setelah meminta naikan dari Akbar. Terpaksa. Itu sumber satu-satunya. Pekan lalu, Akbar bercerita akan ada pertandingan futsal. Mia pun berniat membelikan sepatu karena terus terang saja ia menyimpan rasa tidak suka saat Akbar masih mengenakan sepatu futsal pemberian Zanna.

"Gimana kalau kita bikin misi? Kita saling ngasih sesuatu," tawar Mia.

"Apa?" tanya Akbar.

Mia mengedikkan bahu. "Ya, itu tugas masing-masing buat nyari tau apa yang dibutuhin sama pasangan kita. Gimana? Tertarik, nggak?"

"Menarik. Tapi, lo sering ngelakuin hal-hal aneh. Pasti pilihan lo nggak ada yang beres."

"Kali ini gue pastiin 100% waras."

"Gue nggak yakin," ungkap Akbar. Mia dan pemikiran anehnya tidak bisa dipercaya, kan?

"Nggak asyik banget, sih, jadi pacar! Tukang ngambek, galak, suuzan mulu. Mana sangean pula!" Kesal dengan Akbar, Mia sampai meninggikan suara.

Akbar menunduk dan menutup kepala dengan tudung *hoodie*-nya sebelum menyeret Mia saat banyak orang mulai menatap ke arahnya. "Lo gila?! Nggak sekalian tadi lo ngomongnya pake toa?!" geram Akbar.

"Refleks, Bar. Maaf. Lo pasti malu banget, ya? Tapi emang bener, kan, kalau lo ngambekan, galak, plus sangean. Omongan gue nggak perlu ada yang perlu diklarifikasi, kan? Kalau ada, lumayan bisa buat konten. Mana tau ini viral."

Akbar ingin sekali memasukkan Mia ke karung lalu mengikatnya dan dihanyutkan ke sungai. Pengalaman pertamanya dengan cewek ternyata tidak seindah yang dibayangkan. Mia merepotkan, menyebalkan, dan kesintingannya menular. "Terserah lo mau ngomong apa."

"Ya udah, mending kita pencar. Lo ke sana, gue ke sana. Jam delapan

kita ketemu di parkiran."

"Tapi HP harus selalu aktif," suruh Akbar.

"Siap! Gue kasih *spoiler* dikit kalau gue pengin kalung berlian. Lo pasti paham, kan? *Bye*!"

Mia langsung berlari, membuat Akbar ingin mengejar dan menasihati cewek itu agar tidak pecicilan. Terang saja ia khawatir melepas Mia sendirian di keramaian, tapi apa boleh buat. Ia harus percaya kalau Mia baik-baik saja.

***

Sesampainya di rumah Akbar, Mia masih saja heran dengan cowok itu. Ia saja kerepotan membawa barang belanjaan. Tapi Akbar... tidak ada satu pun kantong belanjaan yang ditenteng. Apa kode kerasnya soal kalung berlian tidak sampai di otak Akbar? Mencoba untuk tetap berpikir positif, Mia yakin Akbar membeli barang itu dan menyimpannya di saku *hoodie* karena sejak bertemu di parkiran, Akbar menyembunyikan tangan di sana. Mia senyum-senyum sendiri membayangkannya.

"Ke kamar gue," beri tahu Akbar begitu membuka pintu.

"Harus banget di sana, nih? Gue jadi mikir ke mana-mana."

"Biasanya kita di sana, kan? Lagian Anjing di sana."

"Iya juga, sih. Kalau sindrom lo kumat juga udah biasa, kan? Malah aneh banget kalau lo nggak nyosor. Itu, kan, ciri khas lo."

"Itu lo paham."

"Ya udah, bawain. Berat."

Meskipun awalnya menggerutu tidak mau disuruh, tapi Akbar akhirnya menurut juga.

Memasuki kamar Akbar, Mia langsung berlari dan mengeluarkan Anjing dari kandang. Dibopongnya hewan yang terusik tidurnya itu dan dibawa ke ranjang. "Tidur terus, malesan banget kamu, Njing. Maem-maem ngelonte, kek. Kan lumayan ada kegiatan. Ada pemasukan juga."

"Mia! Mulutnya!" tegur Akbar yang tengah menutup pintu. Ibu dan kakaknya memang tidak ada di rumah, tapi mereka bisa datang sewaktu-waktu.

"Hehehe, maaf, udah kebiasaan. Anjing juga maklum kok punya mama modelan kayak gue."

"Nggak tega gue lihat Anjing kalau dekat-dekat lo. Muka sama mata nggak bisa bohong, kelihatan banget tertekan." Akbar menjadi penyelamat

Anjing yang sedari tadi bokongnya ditepuk-tepuk pelan dan kepalanya diunyel-unyel ngenas.

"Enak ya, Njing, kamu punya papa yang baik. Awas aja kalau kamu cuma sama Mama. Siap-siap kena mental pas Mama terapin didikan militer ke kamu."

"Itu bibir kalau nggak dibungkam pake bibir, nyerocos terus kayak petasan," ucap Akbar, lelah batin mendengar ocehan Mia.

"Hehehe. Ada Anjing, Bar. Tahan. Nanti mata Anjing ternoda."

"Jadi, lo kasih apa ke gue?" tanya Akbar penasaran.

"Banyak! Sempak Spider-Man, kolor Upin Ipin, kaus kutang, sama obat kuat," canda Mia.

"Hampir lucu. Ayo, coba lagi sampe gue ketawa."

"Ngambek dong, Ganteng."

Saat Akbar memutar bola mata, Mia tertawa lepas lalu menepuk-nepuk pipi cowok itu. Belanjaannya dikeluarkan. Satu per satu ia berikan pada Akbar.

"Gue beliin sepatu futsal buat tanding nanti. Yang dari Zanna buang aja. Ngikut gaya Aksa sebentar nggak papa, buang-buang barang."

"Klub futsal selalu dikasih sepatu gratis sama bokapnya Aksa biar kompak," beri tahu Akbar.

"Tapi gue beliin ini mahal loh, Bar. Dua juta lebih. Lo pake ini aja."

"Yang dari bokapnya Aksa belasan juta. Kaki Aksa alergi sepatu murah."

"Buset! Hati mungil gue tercubit."

"Tapi, makasih. Gue bakal pake sepatu ini setiap sparingan."

"Terus ini ada *hoodie*. Lo, kan, ada usaha sampingan yang *ekhem-ekhem*. Sering keluar malem, lo bisa pake ini biar nggak kedinginan. Bilang makasih lagi dong. Mana ada pasangan kayak gue. Lo open BO aja gue dukung."

Akbar menerima *hoodie* itu dengan malas. "Hm. Makasih."

"Jam tangan ini biar lo keren. Nah, ini minyak wangi, karena punya lo mau habis, soalnya gue sering diem-diem make. Bilang makasih sekali lagi dong, Ganteng."

"Makasih."

"Sama-sama. Kalung berlian gue mana? Sini kasih, cepet!" Mia menodong. "Nggak usah pake acara tutup mata, kelamaan!"

"Kalung berlian?" Akbar membeo bingung.

"Lo belum tau, kan? Kan udah dapet *spoiler* tadi."

"Halu," cemooh Akbar lalu turun dari ranjang untuk memasukkan kucing ke kandang. Belajar dari pengalaman, kucing itu sering merusak momen. Kali ini Akbar tidak mau hal-hal seperti itu terulang lagi. Mengeluarkan sesuatu dari saku *hoodie*-nya, Akbar meletakkan benda di tangan Mia yang masih *nyodong*[3] padanya. "Nih, buat lo," katanya.

Otak Mia berhenti bekerja sejenak. Jiwanya terguncang hebat. Tidak ada kalung berlian seperti imajinasinya yang begitu indah. Apa yang Akbar berikan bahkan tidak pernah ia pikirkan.

"Biar gue pakein," ujar Akbar lalu merobek bungkus plester dan segera membalut luka di telunjuk Mia.

"Gue udah ngayal tinggi, tapi cuma ini yang gue dapet?!" Mia masih tidak percaya. Jengkel, tentu saja! Akbar perusak imajinasi!

"Lo lebih butuh itu. Tangan lo luka, bukannya harus dikasih plester?"

"Capek gue punya pacar kere. Cuma bisa halu."

"Gue masih ada yang lain buat lo."

"Semoga kali ini nggak ngecewain. Bismillah, dua miliar. Pajero juga nggak papa. Jadi, mana hadiah buat gue?"

"Ini."

"Mana? Nggak ada duitnya. Kunci mobil juga nggak ada."

"Ini."

"Belum lucu, coba ngelawak lagi."

"Tabungan lo kalau ditotal bisa beli apa pun yang lo mau. Tapi lo nggak beli apa pun selama ini karena bukan itu yang sebenarnya lo butuhin. Yang selama ini lo minta pun gue tau cuma bercanda."

"Sok tau banget."

"Emang itu kenyataannya. Ngaku aja kali. Gue udah tau banyak soal lo."

"Bodo amat. Jadi, mana yang mau lo kasih ke gue?"

"Ya, ini. Gue. Lo butuh kasih sayang, gue kasih. Lo butuh perhatian, gue juga bakalan kasih, lebih dari yang lo minta. Apa yang lo butuhin, gue punya semua. Tapi..., syarat dan ketentuan berlaku." Akbar tersenyum seraya mengusap-usap leher jenjang Mia sebelum mendorong cewek itu hingga

---

3 Bahasa Jawa. Memiliki makna: memberi sedikit tapi mengharapkan banyak

terbaring di lantai. Bergerak cepat, Akbar segera memosisikan tubuh di atas Mia untuk mengurung cewek itu sebelum kabur.

"Kumat. Kurang-kurangin nyosornya, ya, Ganteng," nasihat Mia, sembari membingkai wajah Akbar.

"Udah kecanduan," balas Akbar tanpa melepas tatapan dari bibir Mia yang sudah menjadi candu untuknya.

Bibirnya baru saja menyentuh bibir Mia, tapi dering ponsel dan suara klakson yang berisik membuatnya urung untuk melakukan hal lebih. Sialan! Siapa lagi yang mengganggu kesenangannya?

"Ada apa?!" tanya Akbar sewot begitu panggilan terhubung.

"*Woy! Bukain pintu. Ada kunjungan kehormatan dari anak sultan. Cepetan, Bar! Lo mau dapet bantuan!*" teriak Haikal heboh di seberang sana.

"*Jangan biarin Anak Sultan nunggu kelamaan, Bar! Ntar lo nggak jadi dapet bedah rumah!*" teriak suara lain. Lebih heboh dari suara sebelumnya. Akbar mengenalnya, itu suara Sendy.

"Kalian kok bisa tau rumah gue?" tanya Akbar heran, merasa kecolongan. Randu tidak mungkin membocorkan soal alamat rumahnya, kan?

"*Lo ngeraguin kekayaan Aksa?*"

"Oh, oke. Tunggu sebentar."

"*Buruan, sebelum rumah lo rata sama tanah.*"

Begitu panggilan terputus, Akbar langsung menarik tubuhnya dan turun dari ranjang. Baru hendak meraih *handle* pintu, Akbar menyadari seseorang mengekor. Siapa lagi kalau bukan Mia. "Lo ngapain ikut?"

"Yang dateng Aksa, kan? Mau ikut nemuin lah. Sekalian promosi, mana tau Aksa tertarik sama gue."

"Nggak. Lo di kamar gue. Jangan keluar."

"Kesempatan emas, Bar. Kita kan udah sepakat. Gue cuma ngincer hartanya doang. Ntar kalau Aksa miskin, gue balik ke lo."

"Kalau lo berani keluar, Anjing gue buang!"

"Jangan dong! Jahat banget lo sama Anak Pungut!"

"Ya udah, nurut. Inget, jangan bikin ulah."

"Setakut itu gue diambil sama Aksa?"

"Banyak bacot! Nih pake cincin imitasi."

Sebuah kotak beludru dilempar ke arah Mia. Untung saja Mia memiliki refleks yang cukup bagus hingga berhasil menangkapnya. Akbar pun

meninggalkan kamar dan mengunci pintu dari luar. Ia setengah berlari ke ruang tamu. ART-nya pasti sudah membukakan pintu karena suara berisik di luar sudah tidak terdengar. Dugaannya benar. Sahabat-sahabatnya sudah berkeliaran di ruang tamu. Sendy dan Haikal saja sudah adu panco. Aksa tiduran di sofa, sedangkan Randu yang waras duduk tertekan memiliki sahabat seperti Haikal dan yang lain.

"Lama banget turunnya. Nggak ada lift? Rumah lo masih manual gitu, ya? Pake tangga," komentar Haikal menyadari kedatangan Akbar.

"Kalian ngapain ke sini?"

"Haikal ngajak bikin konten. *Home tour* gitu," balas Sendy mewakili.

"Nggak ada kerjaan banget."

"Bokapnya Aksa itu pengin anaknya ada kegiatan positif. Terus kita kasih ide buat jadi *Youtuber*. Alhamdulillah dibeliin kamera. Malam ini kita mulai bikin konten."

Akbar memijat pelipis. Cobaan apa lagi ini?

"Ini konsepnya mau gimana, *sih*? *Home tour* atau grebek rumah?" celetuk Sendy.

"Lengen boleh gede, sandalnya Hello Kitty. Mana ada bulunya lagi," kelakar Haikal lalu mengenakan sandal yang baru saja ia temukan. Meskipun kekecilan, cowok itu tetap memaksa kakinya masuk.

"Punya Kak Adel," dusta Akbar. Kecemasannya semakin menjadi saat sahabat-sahabatnya mulai tidak tahu diri. Jika dilarang, mereka pasti akan curiga dan semakin tertantang. Sebisa mungkin Akbar berusaha tenang.

"Ini punya Kak Adel juga, Bar? Imut banget, ya, kakak lo," Sendy mengangkat tinggi bandana merah muda lalu memasang itu di kepala.

Ma, kenapa kalau naruh barang seenak sendiri, sih? gerutu Akbar dalam hati lalu melangkah cepat mengikuti Haikal dan Sendy. Aksa yang tadinya malas-malesan di sofa pun bangkit dan mengikuti ke mana Akbar dan yang lainnya pergi.

"Hmmm. Pantesan kita nggak dibolehin main. Kulkasnya penuh," cibir Haikal.

"Akbar kalau di rumah pasti feminin banget. Kulkas aja isinya es krim sama cokelat," sambung Sendy.

"Kalian kapan pulang?" Akbar yang duduk di kursi ruang makan terlihat begitu frustrasi. "Bawa aja semua makanannya, tapi langsung pulang." Jika

melihat keberanian mereka. Akbar yakin mereka pasti akan menemukan Mia. Tidak menutup kemungkinan setelah menggasak habis makanan mereka akan naik ke lantai dua dan mengacak-acak kamarnya.

"Pulang? Kita mau nginep." Haikal melahap habis es krim di tangannya.

"Kamar lo sebelah mana, Bar?" tanya Sendy.

Akbar menghantamkan dahinya ke meja makan saat Haikal dan Sendy berlari tanpa mampu ia cegah. Mencoba keberuntungan, Akbar mengejar. Baru di ujung tangga kakinya berhenti melangkah saat pintu kamar sudah berhasil Haikal buka. Di sanalah Mia berdiri di sana sembari tersenyum lebar.

"Hai!" sapa cewek itu.

"Lo siapa?" tanya Haikal blogung.

"Mia, *sugar baby*-nya Daddy Akbar."

Haikal dan Sendy langsung *not responding*. Saat itulah Akbar memanfaatkan kesempatan dengan baik untuk menyeret kedua temannya ke kamar. Sepertinya ia harus memikirkan cara bagaimana untuk membungkam dua mulut ember mereka.

"Gue mau dikeroyok kalian bertiga apa gimana?" canda Mia sebelum disembunyikan di belakang tubuh Akbar.

"Bar, diem-diem lo... *keep halal, Brother*! Nyebut lo! Masa ngamar sama cewek! Yang bener aja!" omel Sendy.

"Soal ini, jangan sampai Aksa tau. Gue bakal kerjain semua PR kalian," pinta Akbar tanpa mengindahkan ucapan Sendy.

"Waaah, nggak bener ini. Lo nyogok kita? Nggak beres ini otak lo. Jangankan Aksa, Pak RT aja mau gue kasih tau soal kalian berdua," ujar Haikal.

"Apa pun yang berhubungan dengan pelajaran, serahin ke gue. Ini penawaran terakhir."

Haikal dan Sendy saling menatap. Sebagai murid kurang pintar yang selalu terbebani oleh tugas, penawaran Akbar sangat menggiurkan.

"Ya udah deh, kalau lo maksa. *Deal*, ya?" Haikal sepakat.

"Idih, perasaan Akbar nggak maksa," cemooh Mia, menyembulkan kepala.

"Dia pacar lo?" Sendy menunjuk Mia dengan dagu.

Dengan tegas Akbar menggeleng. "Bukan. Anak tetangga."

"Kalau dari cara ngomongnya sih, kayaknya kalian emang nggak

pacaran. Lagian lo kan, lagi pedekate sama Zanna. Dedek gemes itu. Kebaktan banget kalau Zanna itu tipe lo, kalem, pendiem, nggak banyak tingkah," tutur Haikal.

"Satu sekolah aja udah gosipin kalian. Eh atau diem-diem lo sama Zanna udah jadian?" sambung Sendy.

Akbar memejamkan mata. Nyawanya dalam bahaya. Belum apa-apa Mia sudah menggigit punggung dan mencakar lengan kirinya. Dasar kucing garong!

***

"Hebat!" puji Mia dengan nada sinis pada cowok yang berdiri di hadapannya. Kuku panjangnya sengaja ditekan kuat ke lengan Akbar sampai ringis kesakitan cowok itu lolos.

Ngomong-ngomong, Haikal dan Sendy sudah berhasil Akbar usir dari kamar. Cowok itu tidak mau masalah rumah tangganya sampai ke telinga orang lain. Mengusir duo ember itu memang tidak mudah. Penawaran yang mungkin ke depannya akan menambah beban, terpaksa diakan.

"Cewek lain dibaik-baikin. Cewek sendiri dicaci maki, digrepe-grepe, disosor, dicupang, terus diapain lagi, Bar? Bantu sebutin kelakuan buruk lo, gue lupa." Mia mundur beberapa langkah, punggungnya bersandar di dinding. Tatapannya tidak lepas dari Akbar yang seperti tidak merasa bersalah padanya.

Sedikit malas, Akbar menjawab, "Dibohongin. Dikasarin."

"Seburuk itu lo sama gue. Gue pikir lo kayak gitu juga ke cewek lain. Ternyata ..., caper lo?"

"Gue nggak ada maksud buat itu."

"Gue tahu. Lo cuma pengin terlihat paling wow dalam segala hal, kan? Pencapaian lo selama ini belum cukup, ya? Padahal lo udah sesempurna itu di mata orang lain, Bar. Pengakuan yang kayak gimana lagi yang lo cari? Pujian kayak apa lagi yang pengin lo denger?"

Akbar mulai diliputi rasa bersalah. Meski Mia memberi peringatan padanya untuk tidak mendekat, ia tetap nekat. Bahkan Mia yang sudah menggulung lengan baju dan mengepalkan tangan memberi ancaman, tidak membuatnya takut. Dalam satu kali gerakan, Akbar berhasil meringkus tangan Mia. Sayangnya, Akbar melupakan kaki cewek itu hingga ia pun kecolongan. Tulang keringnya ditendang kuat.

"Apa? Lo mau nyium gue? Seret gue terus dibanting ke kasur lo? Atau malah lo mau perkosa gue?"

"Soal Zanna, kita bisa omongin baik-baik."

"Nggak ada yang perlu diomongin lagi. Gue nggak sedih pas tau lo baik ke cewek lain di saat kelakuan lo seburuk itu ke gue. Gue juga nggak kecewa apalagi cemburu. Biasa aja tuh. Gue juga nggak butuh penjelasan. Cewek lo ini nggak peduli sama apa yang lo lakuin."

Bohong. Akbar tahu Mia berbohong. Matanya yang berkaca-kaca sudah cukup menjelaskan bagaimana perasaan Mia sekarang. Marah pun belum cukup. Mungkin sudah di level kecewa. "Mungkin lo udah bosen dengernya. Tapi gue serius buat minta maaf."

"Simpen maaf lo. Lo nggak salah. Lo emang harus jadi orang baik. Guenya aja yang terlalu ngarep dibaikin kayak orang-orang sama lo. Mending lo gabung sama temen-temen lo itu," suruh Mia. Cewek itu meraih kandang kucingnya untuk ia bawa.

"Mia..., jangan kayak gini."

"Apa, Bar? Nggak usah panik. Cewek lo bego kok. Modal lima ribu buat beli telur gulung juga lo bisa dapetin gue lagi. Bisa maki-maki gue, bisa nyentuh gue semau lo. Sebego itu gue, Bar."

"Lo mau ke mana?" tanya Akbar begitu Mia meraih *hoodie* miliknya yang tersampir di kursi belajar lalu dikenakan dengan terburu-buru.

"Gue ini susah diem. dikurung di kamar pun nggak menjamin gue nggak bakal ketemu sama Aksa. Jadi, gue pergi. Anjing biar sama gue, biar gue nggak takut-takut banget keluyuran malem-malem gini."

Setelah menjawab pertanyaan Akbar, Mia keluar dari kamar cowok itu lewat jendela. Untung saja Akbar sering mengajaknya naik turun balkon lewat tangga. Ada manfaatnya juga.

"Lo jangan gila, Mia. Balik ke kamar gue sekarang." Sebagai upaya untuk menahan cewek itu, Akbar meraih dan mencekal kuat pergelangan tangannya. Tentu saja Mia tidak tinggal diam. Tanpa mampu dicegah, kucing garong yang sedang dalam mode marah itu menggigit kuat tangannya. Sialan. Kenapa Mia harus barbar, sih? Coba kalau Mia kalem dan penurut. Akbar pasti tidak sesinting sekarang akibat meladeni cewek itu.

"Nggak mau," tolak cewek keras kepala itu. Bahkan ia sudah siap-siap menuruni tangga dengan membawa kandang kucingnya.

"Gue bilang masuk, ya, masuk! Lo denger gue, kan?" Nada bicara Akbar naik, seperti membentak untuk menggertak Mia. Tapi yang ia lakukan tidak berpengaruh apa pun.

"Denger. Cuma gue males nurutin omongan lo. *Byeee!*" Detik itu juga Mia mulai menuruni tangga sehati-hati mungkin agar bisa sampai ke bawah. Senyumnya mengembang sempurna saat kakinya berhasil mendarat di atas tanah berumput. Ia mendongak menatap ke arah balkon di mana Akbar berdiri, melempar tatapan tajam ke arahnya.

Mia pun melambaikan tangan setinggi yang ia bisa diiringi senyum lebar. "Dadah! Gue mau keluyuran. Nggak usah cari gue dulu, ya!"

Begitu balik badan, senyum Mia lenyap. Cewek itu memeluk erat kandang kucingnya sebelum melangkah menerobos kegelapan. Ia harus melewati halaman belakang yang pencahayaannya begitu minim. Menekan rasa takutnya, ia terus melangkah ditemani kucingnya yang bergerak tidak nyaman di kandang.

"Apaan, sih, pake nangis segala. Cengeng lo! Lo pikir kalau lo nangis, orang-orang bakal baik ke lo? Halu! Sadar diri dong. Lo itu emang pantes dapetin itu dari orang-orang."

Mia terus mendumel tidak jelas pada dirinya sendiri yang selalu saja berharap akan hal-hal baik. Jelas-jelas, ia tidak pantas mendapatkannya.

Chapter 11

Menjelang subuh Akbar yang masih terjaga seperti orang linglung mendapat kabar dari ayah Mia. Ia memang masih rutin melaporkan keadaan Mia pada pria itu, dan semalam ia melaporkan soal Mia yang pergi dari rumahnya. Tentu saja Pandji tidak tinggal diam. Pria itu memerintah beberapa anak buah untuk menemukan putrinya. Setelah dikabari bahwa Mia sudah ditemukan dan berada di rumah Pandji, Akbar melompat turun dari ranjang.

"Eh, kok jam segini udah rapi? Masih jam lima ... Akbar nggak kepagian berangkatnya? Gerbangnya belum dibuka, Sayang," ujar Tari mendapati putra bungsunya muncul di dapur dan izin berangkat sekolah.

Sejak pulang dan mendapati Akbar sendirian di rumah tanpa Mia, wanita itu sudah menaruh curiga jika ada yang tidak beres. Dan pagi-pagi Akbar sudah siap berangkat sekolah, menambah kecurigaannya.

"Pinjem mobilnya Mama, nanti Mama berangkat sama Kak Adel aja."

"Sini, ngobrol dulu sama Mama, kamu ini kenapa? Masa ada apa-apa dipendem, kayak nggak punya siapa-siapa. Ini ada Mama, loh, yang mau dengerin kamu. Oh iya, Mia ke mana?"

"Di rumah Om Pandji. Ini mau ke sana. Makanya aku pinjem mobil."

"Sarapan dulu, ya? Nanti Mama anterin ke sana deh."

"Kuncinya? Mau ke sana sendiri."

Tari menghela napas. Wanita itu pun mengangsurkan kunci mobil pada putranya.

***

"Mia di kamar, demamnya belum turun. Anak buah Om kurang cepet nemuin Mia. Kamu naik aja ke atas. Kamar Mia di lantai dua paling ujung."

Akbar mengangguk lalu menaiki tangga usai dipersilakan oleh tuan rumah. Mengikuti arahan Pandji, ia membuka pintu kamar yang letaknya paling ujung. Begitu masuk kamar, Akbar melihat Mia yang tengah berman

kejar-kejaran bersama Anjing. Katanya demam?

"Salah alamat lo, Bar?" cibir Mia menyadari keberadaan Akbar di ambang pintu kamar.

Setelah mengunci pintu kamar, Akbar melangkah mendekati Mia. "Om Pandji bilang lo demam. Kok, lo malah lari-lari?"

"Gue cuma demam, ya. Bukan meninggal. Masih kuat buat lari, bahkan gebukin lo."

Dalam satu kali tarikan, Akbar berhasil membawa Mia ke dalam pelukannya. Suhu panas tubuh Mia terasa sampai ke tubuhnya. Benar, Mianya demam. "Badan lo panas."

"Kehujanan. Lo, sih, nggak nyariin gue. Hehehe."

"Maaf."

"Ya, nggak perlu minta maaf juga kali."

Akbar membawa Mia ke ranjang, meminta cewek itu untuk duduk di sana. "Mau sarapan apa? Gue bikinin. Atau mau beli apa? Tadi pas gue ke sini ngelewatin tukang bubur ayam, kayaknya enak. Mau nyoba?"

Mia menepis tangan Akbar yang membingkai wajahnya. "Lo udah nggak perlu ngasih gue makan lagi. Selamat. Lo bebas dari gue. Sekarang, lo nggak perlu tanggung kebutuhan gue. *Sorry*, ya, gue nggak tau diri banget kemarin. Janji deh, mulai hari ini nggak kayak gitu lagi. Oh iya, katanya nanti siang anak buah Papa bakal ke rumah lo buat ambil barang-barang gue."

Kedua tangan Akbar terulur ke arah Mia. "Pukul gue sampai lo puas dan nggak marah lagi. Tapi, jangan kayak gini. Nggak lucu."

"Siapa yang ngelawak, sih. Btw, uang ganti ruginya udah masuk? Kurang, nggak? Kalau kurang—"

"Mia!"

"Nggak usah bentak juga kali. Kan, bisa ngomong baik-baik. Ternyata, di saat kayak gini pun lo masih kasar."

"Lo yang mancing gue kayak gini."

"Males ngomong sama lo," pungkas Mia, mendorong Akbar menjauh.

Sampai di ruang makan, Pandji yang melihat kedatangan putrinya pun melipat koran yang tengah dibaca dan diletakkan di meja. "Papa udah nyuruh Bi Tuti masak yang banyak dan kesukaan Mia semua."

"Yeees!"

"Tapi habis sarapan, kita ke dokter ya? Demam kamu belum turun."

turun dari semalem." Pandji menarik tangannya yang baru saja mengecek suhu badan Mia.

"Nggak perlu, Pa. Demam nggak bakal bikin aku mati. Bunuh diri berkali-kali aja aku nggak mati, demam mana punya harga diri. Ya, kan?" Mia tertawa karena merasa ucapannya lucu. Padahal tidak ada yang lucu.

"Akbar sarapan di sini juga, ya? Temenin Mia. Mia pasti lahap banget kalau makan ditemenin pacarnya."

"Pacar?" beo Mia. "Aku sama Akbar nggak pacaran, Pa."

Akbar memejamkan mata kuat-kuat. Ternyata, seperti ini rasanya tidak mendapatkan pengakuan.

Gerakan Pandji terhenti. "Papa kira kalian pacaran. Eh, Akbar juga pernah bilang waktu itu. Iya, kan, Bar?"

Mia tertawa. "Papa ini hal-hal kali. Anak Papa ini goblok, ya kali Akbar mau sama aku. Udah goblok, nggak tau diri, nyusahin, sinting, buat apa dipacarin? Cuma jadi beban."

Tanpa sepengetahuan Pandji, dari balik meja makan Akbar menggapai tangan Mia. Menggenggam tangan kekasihnya untuk berhenti berbicara karena semuanya sudah cukup.

***

"Elang! Tungguin! Bareng ke kelasnya."

Tangan Akbar menggantung di udara. Ia kalah cepat. Sebelum dicegah Mia sudah terlebih dahulu berlari menghampiri cowok yang masuk ke dalam daftar ancaman untuknya. Jika tidak sedang berada di keramaian, Akbar pasti sudah menyeret Mia yang dengan lancang merangkul Elang. Sialan! Akbar ingin mencekik lehernya sendiri mendengar Mia tertawa bersama Elang.

Muak dengan Mia yang terus menyiksanya, Akbar masuk ke dalam mobil dan menghantam kepala ke kemudi berkali-kali.

Di lain tempat, Mia menoleh ke belakang dan tersenyum geli melihat kelakuan Akbar. Ia pun menarik tangannya dari bahu Elang.

"Gue ada koordinasi sama klub futsal, lo ke kelas duluan, nggak papa? Atau mau gue anterin?" tanya Elang.

"Mau tanding?"

"Ntar sore mau taruhan sama Wijayakusuma. Lusa baru turnamen lawan Wijayakusuma juga."

"Wijayakusuma? Boleh gue ikut?"

"Ini futsal cowok, Mia. Lo nggak bisa ikut."

"Bukan ikut tanding, cuma nonton doang. Boleh?"

"Pulang sekolah ikut gue. Nanti ngumpul di parkiran."

"Siap! Gue ke kelas duluan! *Bye*!"

***

Sore ini Aksa tidak bisa memimpin klub futsal karena masalah kesehatan. Mengeluh sakit kepala, cowok itu dijemput oleh ayahnya dan dibawa ke Singapura untuk mendapat penanganan terbaik. Karena itulah Aksa menunjuk Akbar untuk menggantikan kepemimpinannya. Dengan senang hati, Akbar melaksanakan amanah dari Aksa.

"SMA Tunas Harapan udah dateng, Bar. Parkir di depan," beri tahu Randu yang baru saja tiba di ruang ganti.

Akbar mengikat tali sepatu futsalnya dengan buru-buru sebelum berdiri tegap. "Kalian buruan ganti, gue mau temuin mereka."

"Eh, grup rame bener," seru Haikal, tak melepas tatapan dari layar ponsel. Cowok itu terus sibuk menggulir layar ponsel untuk memantau *group chat* yang tengah ramai. Tapi itu tidak menarik perhatian Akbar.

"Anjir! Ini namanya penghinaan! Masa bawa cewek di depan kita yang jomlo-jomlo gini," sambung Sendy.

"Eh, ini bukannya ... Bar?" Haikal mendekati Akbar. Menurutnya, cewek yang dibonceng salah satu anggota klub futsal SMA Tunas Harapan, mirip seseorang yang ada di kamar Akbar malam itu. Ia pun menunjukkan foto cewek yang tengah diperbincangkan. "Ini kok kayak kucing garong yang nyakar lo, ya, Bar?"

"Berengsek!" umpat Akbar lalu berlari untuk menemui Mia.

"Eh, gue nggak salah denger Akbar barusan ngomong 'brengsek'?" tanya Haikal.

"Kejar Akbar, woy! Demi konten! Kayaknya ini bakalan viral!" seru Sendy lalu berlari disusul Haikal.

Nyatanya sampai di hadapan Mia, Akbar tidak bisa melakukan apa pun. Bahkan sekadar untuk melepas genggaman tangan Elang di tangan Mia saja ia tidak bisa. Yang ia lakukan hanyalah berperang melawan dirinya sendiri agar tidak menyerang Elang di hadapan banyak orang. Bisa rusak reputasi yang ia bangun selama ini jika sampai itu terjadi.

Menahan ledakan emosi dalam dirinya, Akbar berusaha ramah pada lawannya dan mempersilakan mereka ke lapangan futsal untuk bersiap-siap.

"Kayaknya lo beneran nantangin gue," gumam Akbar lirih saat Mia melewatinya begitu saja. Bahkan Mia dengan sengaja menubrukkan badan kecilnya ke lengan Akbar. Ingatkan Akbar untuk memberi Mia pelajaran agar cewek itu paham dan berhenti mengabaikannya.

"Anjir. Gayanya songong banget tuh Kucing Garong. Mana pede banget lagi. Padahal bukan di wilayah dia. Tapi dilihat-lihat emang cantik sih. Mana unik. Seru tuh kalau garangan[4] kayak gue pacaran sama kucing garong. Pasti cakar-cakaran terus di kasur," celetuk Haikal sengaja memanas-manasi Akbar. Ngomong-ngomong, semalam Haikal dan Sendy mengupingi. Jadi mereka tahu kalau sebenarnya Akbar dan Mia pacaran.

Kebenaran yang mereka tahu tentu akan dijadikan senjata ampuh untuk memperalat Akbar yang diam-diam meresahkan. Haikal dan Sendy sepakat berada di pihak Mia.

"Bagi nomor WhatsApp Mia, ya, Bar. Mau gue pepet sampe dapet. Kebetulan punya kenalan dukun yang ampuh buat jadi *backing*an kalau sampe tertolak," sambung Sendy.

"Mia cewek gue, Goblok!" desis Akbar lalu memukuli Haikal dan Sendy yang tertawa.

***

"Ayo, Lang. Semangat!"

"Elang! Elang! Elang!"

"Elang, ya. Bukan Akbar! Pokoknya Elang. Gue nggak kenal Akbar! Ya, kali mau dukung dia!"

Akbar membiarkan bolanya direbut lawan dengan mudah. Cowok itu berhenti di tengah lapangan. Tatapannya tertuju ke satu titik yang sukses memorakporandakan hati dan memecah konsentrasinya selama pertandingan. Tangannya terkepal kuat. Sampai kapan Mia menguji kesabarannya? Apa sampai kesabarannya benar-benar habis?

Di sisi lain, murid SMA Wijayakusuma yang menjadi pengisi tribune mengikuti ke mana arah Akbar menatap. Selama menonton, fokus mereka memang hanya tertuju ke arah cowok itu. Jadi setiap gerak-gerik Akbar

---

4 Hewan mamalia karnivor yang memiliki kepala kecil, moncong runcing, dan telinga pendek bulat.

pasti diketahui oleh mereka.

"Ini bukan cuma perasaan gue aja, kan? Akbar natin cewek itu terus."

"Bener. Gue juga ngerasa gitu. Mana mainnya loyo banget. Kenapa, sih, sama cewek itu? Perasaan biasa aja. Malah kayak lonte."

"Kayaknya, sih, cewek nggak bener. Penampilannya aja gitu. Mana kelihatan urakan. Apa Akbar risi, ya, sama tuh cewek? Makanya jadi nggak fokus main. Lagian kenapa tuh cewek caper banget, sih?"

"Risi banget lah. Gue aja risi liat dia. Apalagi Akbar yang cowok baik-baik. Eh liat tuh, tuh cewek juga natin Akbar. Beneran caper kayaknya. Dih kayak nggak punya kaca aja. Mana mau Akbar sama cewek modelnya kayak gitu."

Empat cewek yang duduk di barisan paling depan, terus membicarakan Mia yang menarik perhatian semua orang dengan segala tingkah tidak jelasnya. Sesekali mereka melirik sinis ke arah Mia yang sering tertangkap basah tengah menatap Akbar.

Mia bukannya tidak tahu orang-orang memperhatikannya. Ia tahu, hanya saja tidak peduli. Tatapan tidak suka mereka tak mengubah apa pun, ia tetap menjadi yang paling heboh dalam mendukung Elang agar Akbar semakin ketar-ketir.

Peluit tanda berakhirnya pertandingan berbunyi. Tim futsal SMA Harapan menang telak. Mia meninggalkan tribune untuk menyambut Elang. Meskipun tahu jika dirinya terus diawasi oleh Akbar, Mia nekat memberikan sebotol air mineral pada cowok itu. Melirik ke arah kanan, Mia mendapati Akbar sibuk dengan ponsel.

LO GILA! SINTING! STRES! GAK WARAS!

Mia menahan senyum membaca pesan yang Akbar kirim dan sengaja mengabaikannya. Ponselnya kembali ia simpan di tas. Saat itulah ia melihat Akbar melangkah ke arahnya dengan tatapan yang membuat nyali Mia menciut. Akbar tidak mungkin menyerangnya di tempat umum, kan?

Semakin dekat, detak jantung Mia mulai tidak normal. Ia gugup bukan main apalagi saat banyak pasang mata menatapnya dan penasaran dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Berengsek! Belum apa-apa Akbar sudah membuat kakinya lemas.

Jantung Mia seperti merosot ke perut saat tahu ternyata bukan ia yang menjadi tujuan Akbar. Akbar melewatinya begitu saja dan berhenti

beberapa langkah di belakangnya. Meskipun tidak keras, Mia mendengar suara lembut Akbar.

"Makasih ya, Na, udah mau nonton. Lama, ya?"

"Nggak papa, Kak."

"Anak manis," puji Akbar pada Zanna yang tidak banyak protes, disusul usapan lembut di puncak kepala cewek itu, sengaja untuk membalas kelakuan Mia. Menoleh ke belakang untuk melihat ekspresi kekasihnya, Akbar disambut dua jari tengah.

***

Mia yang menunggu jemputan datang menoleh saat seseorang datang mengisi tempat kosong di sebelahnya. Rupanya si galak Randu. Kedatangan cowok itu patut diwaspadai. Menjaga diri, Mia menyiapkan dua kepalan tangan. Kalau Randu mengajak ribut, akan ia ladeni.

"Buat lo, kata Akbar lo maniak telur gulung."

Alis Mia menukik dengan bola mata bergerak pelan ke kanan-kiri sebelum tertuju ke satu titik, telur gulung di tangan Randu. "Ada racunnya ya?" tuduh Mia.

"Racun, sih, nggak ada. Cuma gue kasih pil bego. Mau, nggak?"

"Ya, mau!" jawab Mia dengan intonasi tinggi. Plastik berisi beberapa tusuk telur gulung direbut dari tangan Randu. Setelahnya cewek itu menjaga jarak, duduk di ujung halte sebelum menikmati telur gulung dengan lahap.

"Pelan-pelan," nasihat Randu yang tak ditanggapi oleh Mia.

"Loh, udah ada yang beliin telur gulung. Kirain belum."

Mia dan Randu mendongak usai mendengar suara itu dan mendapati Haikal berdiri di hadapannya sembari menenteng plastik bening berisi telur gulung. Di belakangnya ada Sendy.

"Itu telur gulungnya buat gue?" tanya Mia, memastikan.

"Niatnya, sih, iya buat lo. Tapi lo udah ada yang beliin, mau gue makan sendiri."

"Perut gue masih muat nampung banyak kok, buat gue semua aja!"

Haikal terkekeh lalu mengangsurkan plastik di tangannya. "Nih! Buat lo semua."

"Sendy ngasih apa? Haikal sama Randu aja ngasih telur gulung. Lo masa nggak ngasih apa-apa."

"Lo mau minum apa? Biar gue beliin di minimarket depan," tawar Sendy.

"Amer," jawab Mia tanpa pikir panjang. Haikal dan Sendy cepat-cepat menahan Randu yang hendak menundak Mia.

"Hehehe, maksud gue terserah lo aja, sesuain sama *budget*. Beliin dua, ya, Sen."

"Bener kata Akbar, emang nggak tau diri," gerutu Sendy seraya merogoh saku mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan sebelum melangkah menuju minimarket di seberang jalan. Tak sampai lima menit, cowok itu kembali dengan membawa lima botol teh. Sisa uang ia gunakan untuk membeli cokelat yang sedang promo.

"Baik banget," puji Mia tak bisa menahan senyum.

Keberadaan Randu, Haikal, dan Sendy bukan tanpa sebab. Mereka melakukan itu semata-mata untuk membantu Akbar yang sudah memberi tahu bagaimana hubungannya dengan sang pacar. Akbar memang tidak meminta bantuan secara langsung, apa yang mereka lakukan atas inisiatif sendiri.

"Mi?" panggil Haikal di tengah sibuknya Mia menikmati cokelat.

"Jangan ganggu kalau gue lagi makan, nanti digigit."

"Oh, ya udah, abisin dulu."

Menunggu dengan sabar, tiga cowok itu terus memperhatikan Mia yang sibuk mengunyah. Sampai semua makanan dan minuman habis, seseorang datang. Tak banyak bicara, orang itu membersihkan bibir bawah Mia yang belepotan cokelat dan saus dari telur gulung.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Mia sinis pada Akbar.

"Kalian boleh pulang duluan. Btw, makasih udah nemenin dan jajanin cewek gue," ucap Akbar pada ketiga temannya.

"Santai aja kali, kayak sama siapa. Oh iya, Mi..., udahan ngambeknya. Cowok lo baik kok, sayangnya cuma buat lo doang. Yang kemarin salah paham, maafin aja," balas Haikal.

"Lo harus maafin Akbar! Besok pagi jam pertama presentasi! Kalau lo masih ngambek, yang ada nggak fokus cowok lo. Paham? Kapan-kapan gue beliin telur gulung lagi, yang penting lo turutin kemauan gue," celetuk Randu dengan nada tak bisa santai.

"Lagian lo juga bakal rugi sendiri kalau ngambek kelamaan sama Akbar. Siapa yang mau jajanin? Siapa yang mau nemenin lo? Siapa yang mau diajak ribut? Iya, kan?" sambung Sendy yang diangguki oleh Mia.

"Ini demi telur gulung dan kawan-kawannya, Bar. Gue maafin lo, deh."

***

"Yakin nggak nyuruh gue nginep?"

"Yakin! Bokap nggak di rumah, enak di lo. Lo pasti bakal ternak cupang lagi. Bisa-bisa bakal cabang. Nggak cuma di leher, tapi juga di dada montok gue."

"Idih! Orang rata gitu, montok dari mana?" ejek Akbar menatap remeh ke arah dada kekasihnya, lalu menyusul cewek itu masuk setelah melepas sepatu dan menaruh di rak yang tersedia.

"Rata pala lo. Orang gede gini. Kenyel juga."

"Coba sini gue pegang. Kalau belum pegang langsung, mana percaya gue sama omongan lo. No bukti, *hoax*!" Sedetik setelah mengatakan itu, Akbar langsung kena cakar Mia si kucing garong yang belum jinak.

"Udah, sana pulang! Pas gue balik ke sini, lo harus udah pulang, ya," tandas Mia sebelum menaiki tangga menuju kamar.

Lima belas menit kemudian, Mia yang nongol sembari menggendong Anjing, membuat Akbar sampai tersedak ludahnya sendiri. Mia dengan santainya mengenakan *hot pants* dan *tank top* saat hanya berdua dengannya. Benar-benar, cewek sinting itu minta ditubruk lalu dibanting ke sofa.

"Kok lo masih di sini, sih, Bar?" heran Mia lalu duduk di sofa dan mulai menguyel-uyel anak pungutnya yang semakin berisi.

Berusaha fokus, Akbar pun menggulir bola mata ke arah lain. Namun, hanya berhasil beberapa detik. Perhatiannya kembali disita oleh pemandangan yang beberapa kali membuat jakunnya naik-turun. Akbar tidak menyalahkan hormonnya, satu-satunya yang patut disalahkan adalah cewek sinting itu.

"Lo di rumah sendirian, gue temenin. Walaupun males banget, tapi mau gimana lagi? Jiwa sosial gue tinggi," ujar Akbar.

"Gue nggak butuh ditemenin sama lo. Mending lo pulang aja. Hush! Hush! Hush!"

"Yakin? Lo udah lihat yang lagi viral sekarang? Soal keranda mayat, terus yang tengah malem ketok-ketok pintu. Horor banget, sih."

Mia sebenarnya tahu jika Akbar sengaja menakut-nakutinya, tapi masalahnya Mia benar-benar takut. Bayangan keranda mayat terbang sudah memenuhi kepala. Ditambah suara ketukan pintu di tengah malam,

mengiang-ngiang. Mia melirik ke arah lengannya. Bulu-bulu halusnya sudah berdiri.

Melirik Mia, sudut bibir Akbar berkedut. Ekspresi kekasihnya seperti skenario yang ia susun. Akbar optimistis rencananya berhasil dan mulai membuat *list* kegiatan nanti. Melanjutkan aktingnya, cowok itu meraih kunci motor yang tergeletak di meja. "Kalau gitu, gue cabut. Pastiin semua jendela ditutup, jadi kalau keranda terbangnya lewat, lo nggak bakal liat. Kalau ada yang ketuk pintu, lo nggak usah bukain. Paham, kan?"

"Itu yang kata lo viral, cuma *hoax*, kan, Bar?"

"Mau bilang *hoax*, tapi gue juga belum bikin penelitian buat kasih bukti. Tapi emang nyeremin. Itu Anjing juga kalau malem-malem meong-meong, bisa jadi liat hantu."

Semakin ketakutan, Mia melepaskan kucing yang tengah dipeluk sebelum akhirnya cewek itu bangkit dan menubruk cowok jangkung di hadapannya. Kali ini, ayah angkat kucing itulah yang Mia peluk erat-erat. "Jahat banget, sih! Gue takut banget sekarang. Bakalan susah tidur ini."

"Nanti gue tidurin," balas Akbar kelewat santai yang langsung dihadiahi pukulan oleh Mia.

"Gue serius, Soang!"

Akbar yang merasakan telapak tangan kekasihnya dingin pun menggenggam erat telapak tangan itu. Rasa bersalahnya datang karena sudah membuat kesayangannya ketakutan. Diusapnya kepala cewek itu penuh sayang sebelum sebuah kecupan mendarat di puncak sana.

"Jahat banget, sumpah. Udah tau gue takut sama hal-hal gituan. Tapi lo masih aja manfaatin kelemahan gue buat kepentingan lo sendiri."

"Lagian kenapa takut, hmm? Jiwa barbar boleh diadu, tapi soal hantu, cemen banget. Perasaan lo sering di rumah sendirian. Kalau emang takut, kenapa nggak dari dulu takutnya? Kenapa pas ada gue baru ngomong takut? Belajar modus dari mana lo?"

"Lo pikir kalau gue bilang takut ditinggal sendiri, orangtua gue bakal pulang buat nemenin? Nggak, kan, Bar? Mereka nggak sepeduli itu. Daripada berharap, bukannya lebih baik diem?"

"Udah, jangan dibahas lagi. Oke, gue salah. Gue minta maaf. Lo mau maafin gue, kan?"

"Tergantung rasa nasi goreng buatan lo nanti. Kalau enak, gue maafin."

Telapak tangan Akbar menyusup masuk ke dalam *tank top* Mia dari bawah, mengusap perut cewek itu yang sedikit membuncit, lalu mencibir. "Ini perut apa, sih? Perasaan tadi udah dijajanin sama temen-temen gue sampe kenyang, masih aja minta nasi goreng."

"Masih dalam masa pertumbuhan. Lo lupa kalau gue ini *baby*? Ayo, bikinin nasi goreng!"

"Jurus andalannya mana?"

Setelah menarik keluar tangan Akbar dari balik *tank top*-nya, Mia mengeluarkan jurus andalannya. Muka memelasnya memang tak pernah mengecewakan. Terbukti, Akbar langsung merangkul bahunya dan mengajaknya ke dapur.

"Yakin nggak mau belajar bikin nasi goreng sendiri? Biar nggak jadi beban gue terus."

"Tapi ngajarinnya nggak pake modus, ya."

"Tergantung. Kalau ada peluang, kenapa nggak?"

"Gue bilangin Tante Tari loh, ya, kalau lo sangean. Pasti nyokap lo bakal kecewa banget sama lo, terus coret lo dari KK."

"Yakin? Emang Nyokap bakal percaya sama mulut kaleng rombeng lo? Orang-orang selain lo, nggak ada yang tau soal itu," ungkap Akbar lalu berhenti tiba-tiba dan langsung memojokkan Mia ke dinding. Selagi otak Mia masih *loading*, Akbar pun menyesap bibir kekasihnya dengan penuh damba.

***

"Tumben belajar?" cemooh Akbar begitu mendapati Mia sibuk dengan buku dan bolpoin. Sebuah fenomena langka. Pasalnya, ia tidak menyuruh cewek itu untuk belajar. Terkadang sudah disuruh pun Mia tetap saja menolak belajar.

"Biar pinter kayak lo. Dendam banget gue. Tiap hari dikatain goblok. Pengin banget ngatain balik pake prestasi. Liat aja semester depan, gue bakal jadi juara umum dan siap diadu sama lo."

Duduk di tepi ranjang, Akbar serius memperhatikan Mia yang tengah mengerjakan soal uraian Matematika. Jika dilihat, dari terakhir kali Mia bimbingan belajar dengannya, sudah ada kemajuan. Meskipun kecepatan berhitungnya masih sangat lambat dan membuatnya geregetan, tapi Akbar memberi apresiasi tinggi pada peningkatan Mia. "Sembilan, Bego. Bukan tujuh," koreksinya saat Mia salah menghitung.

"Iya, Pinter. Orang itu *typo*."

"Lanjut nomor dua."

"Hmm."

Akbar yang ingin lebih dekat dengan Mia pun merebahkan tubuhnya di samping cewek itu. Anjing yang dianggap penghalang langsung disingkirkan ke ujung ranjang.

"Jorok!" protes Akbar saat Mia menggigiti ujung bolpoinnya.

"Hehehe."

"Lanjutin, masa baru dapet tiga nomor udah loyo."

"Yang ini susah. Beda sama yang tadi. Nggak paham."

"Ini mah gampang. Mau gue ajarin? Tapi nggak gratis."

Tahu apa yang diinginkan oleh cowok pengidam sindrom soang itu, Mia pun meraih dagu pria itu dan mengecup sudut bibirnya. "Udah, kan?"

"Nggak kerasa, tapi lumayan lah. Gue bakal jelasin ini pake cara cepat. Paling lama sepuluh detik. Simak baik-baik. Caranya gampang, tapi mengecoh, harus teliti."

Mia menyimak dengan baik penjelasan Akbar yang kecerdasannya tidak perlu diragukan lagi. Pada penjelasan pertama, Mia masih belum bisa menangkap maksudnya. Namun saat Akbar mengulang dengan lebih pelan, Mia berseru heboh, "Gila! Gampang banget! Kenapa dari dulu nggak pernah diajarin pake cara itu."

"Emang nggak semua guru ngajarin cara cepat. Mereka masih banyak pake cara konvensional yang pada praktiknya malah cuma bikin murid kayak lo makin keliatan begonya."

"Ini bener, nggak?" tanya Mia menunjukkan hasil pekerjaannya.

"Bener. Agak pinter lo sekarang. Nggak bisa gue hina-hina lagi dong?"

Mia yang tengah bersemangat karena merasa dirinya pandai pun tidak menggubris ucapan Akbar. Ia terus mengerjakan soal yang lain. Senyumnya terbit setiap kali bisa menyelesaikan satu per satu soal yang ada. Sementara Akbar yang diserang kantuk, mulai terpejam setelah puas menikmati kecantikan Mia.

Menyadari jika Akbar tertidur untuk waktu yang cukup lama, Mia terus memperhatikan wajah damai kekasihnya. Tanpa sadar cewek itu tersenyum. Ia akui, tampan saja belum cukup untuk menjelaskan bagaimana paras Akbar. Mia sampai tidak percaya dengan ketampanan tak manusiawi itu.

Tak hanya tampan, cowok itu diberi kecerdasan dan banyak kebahagiaan. Orang-orang juga mengenalnya sebagai orang baik, membuatnya dicintai banyak orang.

Terkadang jika mengingat kesempurnaan cowok itu, Mia kehilangan kepercayaan dirinya. Ditambah segala jenis hinaan yang kerap kali dilayangkan, membuatnya merasa semakin jauh dari kata pantas.

Tak mau mengganggu ketenangan Akbar, Mia pun pindah ke meja belajar. Untuk menemaninya yang penakut, ia memindahkan Anjing yang sedang tidur ke pangkuan. Ia mulai sibuk. Di tengah kesibukannya, Mia yang dasarnya penakut, terus saja melirik ke arah jendela. Bayangan keranda mayat lewat terus saja mengusik ketenangan dan membuatnya memilih pindah tempat. Kolong meja belajar pun menjadi pilihannya.

Tengah malam, Akbar terjaga. Ia panik bukan main saat menyadari sisi sebelahnya kosong. Cepat-cepat ia bangkit dan membolak-balik bantal, tapi Mia tidak ada. Di kolong tempat tidur pun tidak ada. Atas lemari nihil. Di langit-langit kamar pun tidak ada Mia yang bisa saja nempel di sana.

Mendengar Anjing mengeong, Akbar menoleh ke arah sumber suara. Melihat Mia ketiduran di kolong meja membuat Akbar geleng-geleng kepala dan bergegas menghampirinya. Bagaimana bisa cewek itu tertidur di sana dengan posisi kepala ditutupi dua buku LKS?

"Liat mamamu, Nying. Ajaib banget, kan? Cuma mamamu yang beda-beda," gumam Akbar lalu memindahkan anak pungutnya terlebih dahulu. Meski sedikit kesulitan, akhirnya Akbar berhasil mengeluarkan Mia dari kolong meja tanpa membangunkannya. Dibaringkannya cewek itu di ranjang lalu dibungkus selimut.

Akbar yang kehilangan kantuknya pun membereskan kamar Mia yang berantakan. Kegiatannya terhenti saat menemukan kertas HVS yang digambari karikatur jelek. Di situ namanya tertulis dengan jelas dan dilengkapi banyak makian. Akbar yang ingin marah, urung. Kalimat pada baris terakhir yang tertulis di sana membuat hidung besarnya kembang kempis.

Jangan diambil, ya! Nanti gue nangis. Udah sayang banget sama Mr. Soang.

Chapter 12

Penyesalan Mia hari ini adalah menyetujui ajakan Elang untuk menonton pertandingan futsal di kandang Wijayakusuma. Ia pikir kedatangannya bisa menjadi kejutan untuk Akbar, tapi justru sebaliknya. Cowok itulah yang memberi kejutan. Di ujung koridor, Akbar tampak tengah berbincang dengan Zanna. Ia bukan sedang cemburu karena mereka bersama. Cara Akbar memperlakukan Zanna-lah yang membuat rasa kecewanya muncul. Tidak hanya pada Zanna, beberapa cewek yang menyapa pun ditanggapi dengan begitu ramah. Lantas, mengapa Akbar tidak bisa memperlakukannya seperti saat cowok itu memperlakukan cewek lain?

"Ini."

Mia tersentak kaget saat Elang kembali dan menyodorkan sebuah plastik putih. "Apaan? Makanan?"

"Apa lagi kalau bukan itu? Lo kalau nggak ngunyah, mukanya melas banget, makanya gue beliin. Ada telur gulung juga tadi gue beli di depan."

"Makasih, ya. Nanti gue bakal teriak paling kenceng buat nyemangatin lo. Pokoknya, sekolah kita harus menang!"

"Lo duduk anteng aja, gue udah semangat 45."

"Gue bakalan tetep teriak buat lo sama yang lain," ucap Mia.

"Sebahagianya lo aja. Gue mau ganti baju dulu. Lo ditinggal lagi nggak papa, kan? Duduk aja di sana, makan jajan."

Mia mengangguk lalu berlari ke arah bangku yang ditunjuk oleh Elang. Meski duduk sendirian dan terus diawasi oleh murid SMA Wijayakusuma, Mia tetap mengunyah dengan lahap. Melihat Akbar semakin dekat, Mia buru-buru menghabiskan tehnya dan melempar botol kosong itu agar di-*notice* Akbar. Saat Akbar menatapnya, Mia memasang wajah tengil dan meniup permen karet yang baru dikunyah.

"Siapa?" tanya Akbar pada anggota OSIS yang berjalan beriringan dengannya.

"Anak sekolah sebelah. Mau jadi suporter kayaknya, tapi emang agak urakan. Cuekin aja, Bar."

Akbar pun mengangguk dan memungut botol kosong yang Mia lempar dan dimasukkan ke tempat sampah sebelum berlalu. Melihat respons Akbar, Mia mendesah kecewa. Lagi-lagi ia tidak diakui oleh cowok itu.

"Woy, Kucing Garong!" Haikal yang menemukan keberadaan Mia pun langsung berlari mendekati cewek itu. Tanpa permisi pada pemiliknya, ia mengambil sebungkus roti.

"Ah, Ikal! Itu punya gue! Jangan dimakan! Balikin!"

Haikal langsung mangap selebar mungkin dan memasukkan roti itu ke mulut. "Telat. Udah habis."

"Gue sumpalin rambut lo ikal, kayak nama lo!"

Haikal tergelak. "Btw, lo udah liat Aksa belum? Lo taunya cuma dari sosmed, kan? Belum pernah liat langsung."

"Iya. Mana yang namanya Aksa?"

Kepala Haikal celingukan mencari keberadaan Aksa. Cowok itu nyengir lebar melihat objek yang dicari ada di Gedung II. Ia pun mengarahkan telunjuk ke sana. "Tuh! Cowok yang jalan sambil nyusu susu kotak, itu yang namanya Aksa."

"Kok susu kotak, sih? Kenapa bukan amer?"

"Ya, lo mikir aja lah. Ya kali nenggak amer di sekolah," protes Haikal.

"Dari jam tangannya aja udah keliatan, sih, kalau dia orang kaya."

"Itu 2 M lebih tau, hadiah karena sakit kepalanya sembuh. Pulang dari Singapura, langsung dikasih itu."

"Kok gini, gue menggigil, ya, dengernya?"

Haikal melepas tawa lalu bangkit setelah mengambil satu bungkus jajan Mia lagi. "Gue mau siap-siap tanding lawan sekolah lo. Btw, lo udah pertimbangin nasihat gue sama Sendy waktu itu?"

"Nggak tau, males aja pindah ke sini. Ada lo, ntar jajan gue diambil terus."

"Tapi gue ramal lo bakalan pindah, sih, dan sekelas sama gue."

***

"Kak Mia!"

Mia menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat. "Lo ngikutin gue?"

"Tadi aku lihat Kak Mia, mau manggil tapi banyak orang."

"Ada urusan apa?"

Zanna membuka ransel dan mengeluarkan undangan yang dititipkan padanya untuk diserahkan pada Mia. "Undangan pernikahan Mama sama Papa. Masih lama, sih, tapi aku kasih ini sekarang. Siapa tau Kak Mia juga mau bantuin buat orangtua kita. Kak Mia bisa bantuin, nggak?"

"Nggak. Sibuk."

"Kak..."

"Udah nggak ada urusan, kan? Sana pergi!" Mia mengusir Zanna.

"Kenapa Kak Mia kayak gini?"

"Kenapa? Lo masih tanya kenapa? Ya, lo nikmatin aja lah, gimana mereka memperlakukan gue."

"Tapi bukan berarti Kak Mia nggak bisa nerima aku jadi saudara juga, kan? Aku mau jadi saudara Kak Mia, aku mau punya kakak yang kayak Kak Mia."

"Gue yang nggak mau punya adek kayak lo. Gue yang nggak mau jadi bagian dari kalian. Ambil, Na! Ambil aja nyokap gue. Gue nggak keberatan."

Zanna menggeleng dan meraih tangan Mia, tapi ditepis kuat oleh cewek itu disusul dorongan. Zanna terkejut dan kehilangan keseimbangan hingga berakhir tersungkur.

"Bisa bangun sendiri, kan? Gue permisi," ucap Mia lalu melanjutkan langkah menuju lapangan futsal. Lima belas menit lagi pertandingan dimulai.

Melihat seekor kucing kurus melintas di koridor, Mia pun memanggil kucing itu dan jongkok saat hewan itu mendekat. Merasa senang saat kucing itu mengeluskan kepalanya sendiri ke kaki Mia, Mia pun membagi jajannya. "Doyan keripik singkong nggak, Cing? Rasa Whiskas, nih," ucapnya lalu meletakkan dua keripik singkong di hadapan kucing itu. Mia takjub saat pemberiannya dimakan. Karena itulah ia memberi lagi.

"Nama lo siapa, Cing? Kenal Anjing, nggak? Itu loh, primadona RT 01, yang paling montok. Itu anak gue. Cuma anak pungut, sih."

Ajaibnya, kucing itu mengeong seolah menjawab pertanyaan Mia.

"Jadi lo kenal? Emang agak kayak lonte. Binal banget. Lo kalau mau Wishkas, main aja ke rumah Anjing. Jalan Anggrek nomor empat. Kalau bingung, tanya aja sama orang. Rumahnya Pak Pandji."

Melihat bagaimana lahapnya kucing itu, Mia pun meletakkan sebungkus keripik yang belum dibuka di hadapannya. "Buat ngemil dua hari ke depan, ya," ucapnya mengusap kepala kucing itu. Mia tersenyum miris melihat badan kurus kucing tak bertuan itu. Sangat jauh jika dibanding anak pungutnya yang montok.

"Lo apain Zanna?!"

Bentakan itu membuat kegiatan Mia berhenti. Tanpa perlu mendongak Mia sudah tahu siapa orangnya. Acuh tak acuh pada cowok itu, Mia melanjutkan obrolan dengan kucing yang kepalanya tengah ia elus.

"Harus banget main fisik mentang-mentang lo punya *power* lebih dari Zanna? Lo pikir kayak gitu keren? Nggak sama sekali, Mi."

Tak ada tanggapan dari Mia.

"Gue tanya sekali, apa yang lo lakuin ke Zanna?! Kenapa dia sampe luka kayak gitu? Salah apa sih dia sama lo?!"

Mia tetap tidak merespons. Ia tetap jongkok dengan kepala menunduk, menatap kucing yang masih ia beri makan. Hingga tiba-tiba ia terkejut saat bungkus keripik singkong di hadapannya ditendang kuat oleh Akbar dan isinya berceceran di lantai. Kucing itu bahkan sampai berlari ketakutan.

"Minta maaf ke Zanna, dan gue bakal anggap ini selesai."

"Males."

"Males, lo bilang? Jangan bercanda, Mia!"

"Biarin. Suka-suka gue. Hidup-hidup gue."

"Nggak usah dipungutin! Kotor, nggak bisa dimakan lagi!" larang Akbar saat Mia memunguti keripik singkong dan memasukkan kembali ke dalam bungkusnya.

"Gue yang mau makan, bukan lo."

"Gue bilang, nggak usah! Lo tuli?!"

Mia yang keras kepala membuat Akbar menyentak kuat tangan Mia hingga berhasil membuat cewek itu berdiri dan mau menatap ke arahnya.

"Sekarang, ikut gue ke UKS! Minta maaf ke Zanna."

"Lo tuli? Gue nggak mau!"

"Gue maksa. Mau apa lo?"

Tanpa Akbar duga, Mia menarik kuat tangannya, lalu membawanya ke bibir cewek itu untuk digigit, membuatnya meringis kesakitan. Mia baru melepas gigitannya saat Akbar memohon dengan sangat. Akbar

mengibaskan tangannya yang baru saja digigit lalu diperiksa. Cowok itu meringis ngeri dengan jejak gigitan gigi Mia di sana.

"Sinting lo, ya?" erang Akbar, menatap tak percaya pada segala tingkah kekasihnya yang ajaib. Cewek di hadapannya memang tidak bisa diprediksi. Harusnya ia belajar dari pengalaman bagaimana sepak terjang Reandra Mia Esterina.

"Lo yang sinting!" ucap Mia balik.

Saat tangan Mia yang kuku-kukunya panjang melayang, siap mencakar leher, Akbar cepat-cepat menghindar. Ngomong-ngomong, ia memacari cewek jenis apa, sih? Kenapa suka sekali mencakar dan menggigit? Bahkan suka memukul juga. Ingat? Ia pernah babak belur dibuatnya.

"Di bagian mana kesintingan gue, Mia? Lo salah ke Zanna, gue nyuruh lo minta maaf. Apa itu salah?" Akbar mundur beberapa langkah saat Mia pasang kuda-kuda. Bisa kena tendangan bebas kalau tetap di tempat.

Berkacak pinggang, Mia menatap sebal ke arah Akbar. "Tau apa lo soal salah dan bener? Harusnya kalau lo paham soal konteks itu, lo bakal minta maaf ke gue dari dulu. Tapi apa pernah lo minta maaf setelah kasar, ngata-ngatain, dan bertindak semau sendiri? Nggak, kan?"

Akbar bungkam. Dalam hati cowok itu mengumpat. Semakin hari Mia semakin pintar berdebat dengannya. Melihat reaksi kekasihnya, Mia menyeringai lalu melangkah memangkas jarak sembari melakukan peregangan otot.

"Kenapa diem? Udahlah, berhenti sok baik dan peduli sama orang kalau itu cuma buat cari muka. Muak gue liat lo caper." Jika orang lain melihat Akbar dari hal baik dan kesempurnaan yang dibuat-buat, Mia melihat dari sisi lain yang selalu berusaha ditutup-tutupi cowok itu.

"Kayak yang lo minta, gue bakal minta maaf ke Zanna yang mungkin sekarang lagi sekarat cuma karena didorong, itu pun pelan. Makanya lo belain dia sampe segitunya. Ada lagi yang harus gue lakuin buat nebus dosa besar gue ke Zanna, Bar?"

"Mia, lo salah paham. Lo nggak nangkep maksud..."

"Ada temen lo, gue duluan. Bisa rusak reputasi lo kalau ada yang tau lo bergaul sama cewek nggak bener kayak gue." Mia tersenyum lalu memungut sisa keripik singkong yang tercecer di lantai sebelum berlari ke arah kucing yang bersembunyi di balik pot. Ia memanggil kucing yang masih kelaparan itu sebelum meniupi keripik singkong untuk memastikan kebersihannya.

Kucing itu mengeong, menyapukan ekor ke betis Mia. Ia terkekeh pelan lalu jongkok dan meletakkan beberapa keripik di lantai keramik yang sudah dibersihkan dengan telapak tangan. "Dimakan, ya, Cing."

Mendengar suara kunyahan kucing itu, Mia yang gemas iseng menyentil ekornya beberapa kali. "Pinter banget, sih, Cing. Gedenya pasti jadi lonte nih."

Mia sama sekali tidak peduli saat beberapa murid yang kebetulan lewat menatap aneh ke arahnya yang berinteraksi dengan kucing tak terawat itu. Bahkan ia tidak segan-segan menggertak mereka yang sok keras di hadapannya. "Semangat, ya. Pasti bisa montok kayak Anjing Primadona."

Meong, meong. Mia tertawa renyah saat direspons. "Kalau kapan-kapan ketemu di jalan, jangan lupa nyapa, ya, Cing. Nanti gue kasih keripik singkong rasa Wishkas lagi," ujar Mia lalu menambah keripik singkong untuk si kucing. "Dihabisin, ya."

"Kucing yang itu nggak makan sajan juga?"

Mia mendongak saat mendengar suara itu, disusul elusan lembut di puncak kepalanya. Elang pelakunya. Cowok itu tersenyum hangat saat bertemu pandang dengannya, lalu mengisi sisi kosong di sebelahnya. Mia membalas senyuman itu saat Elang ikut mengusap kepala kucing seperti apa yang ia lakukan.

"Akbar sering kayak tadi?" tanya Elang tanpa basa-basi.

"Maksudnya?" Mia pura-pura tidak mengerti.

"Kasar sama lo. Sering?"

"Mana ada Akbar kasar. Tadi itu gue-nya aja yang salah, wajar sih kalau Akbar kayak gitu. Justru gue yang kasar. Lo liat, kan, tadi gue gigit dia. Pernah gue hajar sampe babak belur juga." Seburuk apa pun Akbar bersikap padanya, sejatinya Mia tidak ingin Akbar terlihat buruk di mata orang lain. Mia tidak bisa... benar-benar tidak bisa mendengar hal buruk tentang Akbar. Perihal yang buruk, biar ia saja yang tahu. Mia tidak yakin orang-orang bisa menerima sisi buruk Akbar sebagaimana ia menerima itu.

"Yang lo bilang, nggak kayak yang tadi gue liat," ungkap Elang.

"Lo nggak liat semuanya kali. Eh, lo nggak lupa, kan, kalau mau tanding? Buruan ke lapangan!" Mia mencoba mengalihkan topik.

"Lo nggak mau semangatin gue sama yang lain?"

"Nanti gue nyusul. Gue mau urus kucing gelandangan ini. Kasihan gue

batnya, jadi inget anak pungut beban negara di rumah. Habis itu mau minta maaf ke Zanna. Btw, semangat!"

"Lo nggak papa, kan? Baik-baik aja, kan?" Elang memastikan sebelum ia harus pergi bertanding.

Mia mengangguk lalu menarik Elang untuk berdiri. Ia pun mendorong punggung cowok itu. Memaksanya agar segera ke lapangan dan meninggalkannya. Pada akhirnya Elang pun melangkah pergi. Saat menatap kepergian Elang, saat itulah ia menyadari jika Akbar belum beranjak. Cowok itu terus saja menatap ke arahnya. Mia tahu, jenis tatapan seperti apa yang Akbar lempar padanya. Ia yang terlalu malas menanggapi pun hanya mengacungkan jari tengah pada pacar yang ingin ia lepaskan, tapi ragu itu.

Jika dilihat dari sisi di mana Akbar memperlakukannya dengan begitu buruk, cowok itu memang pantas dilepaskan. Namun, Mia tidak bisa memungkiri sisi lain Akbar yang membuat cowok itu sangat layak untuk dipertahankan. Terlepas dari bagaimana buruknya cowok itu memperlakukannya, Akbar yang terbaik meski tak sempurna. Mia tidak akan menuntut kesempurnaan, karena jika ia menuntut itu, ia akan kehilangan yang terbaik.

***

Sekali lagi, Mia memukul kepalanya sendiri. Lebih keras, sampai pening hebat itu datang. Saat ini ia tengah berusaha mengingat kejahatan apa yang ia lakukan di masa lalu sampai membuatnya semenyedihkan ini. Mia penasaran dengan dosa besar apa yang ia miliki sampai orang-orang memperlakukannya begitu buruk. Mia meringis, kepalanya terasa nyeri saat ia tidak bisa mengingat apa yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

"Mia, harus gimana lagi Mama jelasin ke Mia? Apa permintaan Mama terlalu berat? Jangan apa-apain Nana, Mia. Mama tau, Mia kecewanya sama Mama. Mia marahnya juga sama Mama. Tapi, kenapa harus Nana yang kena?"

Mia yang berusaha untuk terlihat baik-baik saja, merogoh kantong plastik yang ia tenteng. Satu bungkus keripik kentang ia keluarkan. Ia pun mulai mengunyah keripik sembari menatap malas ke arah ibunya, lalu mengedikkan bahu.

"Anak kurang ajar itu emang nggak bisa diajak ngomong baik-baik. Harus dikerasin biar dia paham dan punya moral!" geram Ivan melihat respons Mia.

"Papaaa, tadi Nana bilang apa?" sela Zanna yang berbaring di ranjang UKS seraya menahan lengan ayahnya yang hendak beranjak. Zanna khawatir jika ayahnya akan melakukan kekerasan fisik lagi pada Mia yang akan membuat hubungannya dengan cewek itu semakin runyam.

Mia yang melihatnya, berdecih. Sulit dipercaya. Seingatnya, ia hanya mendorong Zanna dengan pelan. Kepala cewek itu sepertinya aman, tidak hilang ingatan, tidak juga gegar otak. Luka di siku juga tidak parah, tidak perlu diamputasi. Tapi, mengapa Ivan dan Astri repot-repot datang membawa rasa khawatir yang berlebihan? Lalu Zanna, apa memang selemah itu? Jual muka memelas untuk mendapat perhatian orang-orang dan terus membuatnya mendapat peran antagonis.

Sialan! Ia yang beberapa kali nyaris mati saja tidak dikhawatirkan sebegitunya. Dunianya benar-benar penuh lawakan.

"Nana..." Ivan tidak melanjutkan kalimatnya saat Zanna memberi isyarat untuk diam.

"Mia minta maaf ke Nana sekarang, ya. Habis minta maaf, Mia harus janji nggak boleh kayak gitu lagi. Kalian, kan, mau jadi saudara," ujar Astri.

"Saudara? Siapa juga yang mau punya saudara lembek kayak dia. Nggak seru."

"Mulutmu disekolahin, kan? Bisa pake ilmunya kalau mau ngomong?!" bentak Ivan tidak terima.

"Mia, jangan bikin ulah," Ibunya kembali memperingatkan.

"Iya, iya. Gue minta maaf, ya, Na. Cepu banget lo, baru didorong pelan aja udah bawa-bawa orangtua. Gimana kalau gue pukulin lo? Bawa pengacara kali, ya?"

"Anak tidak punya etika ini bener-bener," geram Ivan yang mendengar omong kosong Mia.

"Bercanda, Om. Serius amat."

Mencegah terjadinya keributan antara Ivan dan Mia, Astri pun inisiatif mengajak putrinya keluar. Wanita itu membawanya menjauh dari UKS menuju koridor yang cukup sepi.

"Lama nggak ketemu, ya, Ma? Oh iya, aku baik-baik aja. Aku makan banyak, tidur nyenyak, jajannya juga banyak. Sekarang aku tinggal sama Papa. Aku nggak pernah kesepian lagi. Apalagi ada Anjing juga. Nggak sia-sia Akbar mungut tuh anak. Eh, aku ngomong apaan, sih? Ya ampun

Mama, kan nggak peduli. Ngapain aku pake cerita soal itu, sih? Ah, bego!" Mia tertawa konyol lalu menoyor kepalanya sendiri sebelum kembali mengunyah keripik kentang untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. "Maaf, ya, Ma. Keceplosan."

Astri sendiri hanya diam memperhatikan Mia. Merasa harus berbicara, ia mulai menyusun kata dan memastikan setiap kata yang terucap sudah dipilah. "Mia udah tau kalau Mama sama Om Ivan mau menikah?"

"Udah. Zanna yang kasih tau. Dan aku marah, kecewa, sakit hati... tapi, aku sadar, aku nggak berhak buat itu. Jadi, suka-suka Mama mau ngapain. Kayak biasa, terserah."

"Mama mau memperbaiki hubungan kita yang kurang baik belakangan ini. Jadi, harus dari mana Mama mulainya?"

"Nggak perlu ada yang diperbaiki. Emang bagusnya gini. Aku nggak butuh Mama, toh sebentar lagi aku punya mama baru. Papa bilang orangnya baik. Mama buat Zanna aja, tapi syaratnya Zanna nggak boleh ambil lagi apa yang aku punya. Terutama Akbar. Aku bakalan marah banget kalau Zanna ambil Akbar."

"Mia nggak paham. Bukan Akbar yang Nana mau. Nana mau Mia jadi kakaknya. Nana anak baik, kenapa Mia nggak bisa baik juga ke Nana? Kenapa Mia selalu punya prasangka buruk ke Nana? Nana punya salah sama Mia?"

"Kenapa? Mama tanya kenapa?! Kayaknya Mama sakit, deh. Kalau ada waktu, ke psikolog. Mama butuh itu." Setelah mengatakan itu, Mia langsung pergi begitu saja. Ia sudah berada di fase muak untuk terlibat lagi dengan Astri dan segala rasa sakit yang wanita itu ciptakan.

"Mia..."

Mia mendengar itu, tapi sengaja ia abaikan.

"Mama harap kamu dateng di pernikahan Mama sama Om Ivan."

Datang ke pernikahan mereka? Yang benar saja! Apa mereka berharap melihat tangisnya di tengah tawa mereka?!

"Demi Nana, Mia. Nana pasti bakalan seneng banget kalau ada Mia di sana."

Zanna lagi? Sialan! Mia kira kedatangannya memang benar-benar diharapkan, ternyata ia ekspektasinya terlalu tinggi.

***

"Sialan!" Aksa mengumpat keras. Kakinya menendang kosong ke depan saat Akbar begitu payah mempertahankan bola. Sudah kesekian kalinya Akbar melakukan kesalahan yang membuat klub futsal nyaris kebobolan.

"Bar, lo sehat, kan?" tanya Randu merangkul pundak Akbar yang baru saja menendang bola ke gawang sendiri. Untung saja tendangan cowok itu melenceng jauh dari gawang.

"Udah gila," umpat Aksa yang lewat di depan Akbar.

"Fokus! Kalau kita kalah, kesempatan buat sampai final udah nggak ada," ucap Randu lalu menepuk pundak Akbar sebelum berlari begitu peluit dibunyikan.

Lapangan futsal memanas saat Aksa terus saja memaki-maki Akbar bahkan nyaris terlibat baku hantam. Berkali-kali Aksa meminta Akbar untuk diganti karena lagaknya di lapangan sudah sangat payah, tapi Akbar menolak karena tetap ingin berkontribusi untuk kemenangan SMA Wijayakusuma. Karena penolakan itulah, Aksa mudah tersulut emosi. Tendangannya mulai tidak terkontrol. Taktik mainnya pun mulai tidak sehat. Selama Akbar yang payah tidak mau keluar dari lapangan, maka Aksa akan terus marah-marah.

"Diganti nggak bikin lo kalah pamor dari gue, Bar! Lo tetep murid paling teladan di sini. Lagian lo masih bisa ikut tanding kapan-kapan. Sekarang, lo istirahat dulu. Lo cuma kayak orang bego di lapangan. Nggak guna. Nendang aja nggak becus," murka Aksa begitu ada waktu istirahat. Kelewat marah, Aksa mengambil susu kotak kedua sebagai penawar emosi. Begitu habis, Aksa menjatuhkan kotak susu tersebut dan menendangnya kuat sampai tengah lapangan.

Akbar tidak tersinggung dengan makian demi makian yang Aksa lontarkan karena memang itulah kenyataannya. Sejak peluit tanda dimulai pertandingan berbunyi, sosok Mia mengacaukan pikirannya. Akbar kehilangan konsentrasi.

Ingatan peristiwa beberapa menit yang lalu membuatnya ingin mencekik lehernya sendiri. Bodoh. Sekiranya itulah sebutan yang pantas untuknya. Bukan karena Mia mendorong Zanna sampai terjatuh yang membuatnya marah. Tapi, perhatian Elang yang memantik rasa cemburu, ditambah dengan respons baik dari Mia. Sudah tahu ia sangat payah mengendalikan diri jika menyangkut cemburu, tapi Mia tidak pernah paham dengan itu.

Mendengar sorak yang sangat ia kenali, Akbar menoleh ke arah tribune penonton. Cewek yang tadi disakiti olehnya berdiri di sana. Wajahnya

terlihat semringah. Bahkan cewek itu terlihat paling semangat dan heboh di antara yang lain walaupun di sana ia berdiri tanpa seorang teman. Mia benar-benar... Akbar kehilangan kata-kata untuk mendeskripsikan kekasihnya yang luar biasa itu.

Melihat Mia meninggalkan tribune penonton, Akbar langsung setuju untuk diganti dan berlari meninggalkan lapangan futsal. Ia meraih ransel dan jaketnya sebelum berlari mencari keberadaan Mia.

"Kak Akbar."

Langkah Akbar terhenti saat ada yang memanggil. Cowok itu mulai mengatur ekspresi dan tersenyum hangat saat Zanna melangkah mendekatinya. "Kok masih di sini? Gue pikir lo udah pulang. Om Ivan belum dateng? Mau gue anterin pulang?"

Zanna menggeleng pelan. "Papa sama Mama udah dateng. Makasih, ya, Kak, udah teleponin Papa tadi."

"Sama-sama. Kok sendirian?"

"Papa sama Mama lagi ngobrol sama Kepala Sekolah. Aku nunggu di sini yang lebih nyaman."

"Oke. Gue temenin." Meraih tangan Zanna, Akbar mengajak cewek itu untuk kembali duduk di bangku yang ada di koridor.

Akbar membuka ransel. Di sana ia menyimpan beberapa batang cokelat, *snack*, dan minuman yang awalnya memang disiapkan untuk Mia karena ia tahu Mia akan datang ke sekolahnya. Namun, ia kalah cepat dari Elang untuk menyenangkan cewek itu. "Makan, biar nggak jenuh-jenuh banget," ucapnya seraya meletakkan satu batang cokelat di pangkuan Zanna.

Setelah itu hening. Akbar sibuk dengan ponsel untuk menghubungi Mia, menanyakan keberadaan cewek itu, dan meminta untuk pulang bersamanya.

Sementara, Zanna sibuk menikmati cokelat pemberian cowok yang entah mengapa membuat wajahnya memanas. Ia juga merasa gugup dan jantungnya diliputi debar aneh. Lewat ekor mata ia melirik ke arah Akbar sebelum akhirnya menutup mata rapat-rapat saat perasaan tak biasa itu datang. Zanna menasihati dirinya sendiri yang mungkin terlalu terbawa suasana karena belum pernah diperlakukan seperti itu oleh cowok lain selain Akbar.

Akbar mengumpat, tidak ada balasan dari Mia. Pesannya hanya dibaca

"Temen lo pulang aja sana, Bar. Di sini biasanya orang nggak bener semua. Ntar malah kita-kita bawa pengaruh buruk buat lo. Lo nggak mau kan, punya sisi buruk?"

"Suruh mereka pulang!" Rahang Akbar mengeras setelah mengatakan itu. Matanya tertuju ke arah Elang yang duduk di sofa dan tengah memperhatikannya. Mendadak kepala Akbar berdenyut nyeri menyadari Elang yang semakin dekat dengan Mia. Tidak boleh! Hanya ia yang berhak.

"Gimana?" tanya Mia, pura-pura tidak paham.

"Gue rasa telinga lo masih berfungsi dengan baik. Kalau lo nggak bisa biar gue yang usir mereka."

Mia tertawa mengejek. "Telinga gue emang masih berfungsi dengan baik. Justru telinga lo yang bermasalah. Nggak denger tadi? Yang seharusnya pulang itu lo, bukan mereka. Dan ... apa ini?" Kalimat Mia terjeda. Tanpa meminta izin, ia merebut kantong plastik yang ditenteng Akbar untuk diperiksa isinya. "Telor gulung, sosis bakar, bakso bakar, dan ... lo bawa ini buat gue? Coba liat ke meja, Elang udah bawain. Catet baik-baik, dia ngasih tanpa pamrih. Kalau lo pasti biar dimaafin, kan? Hahaha, lagu lama. Mending bawa pulang aja deh atau kasih ke Zanna. Lumayan, kan, nanti dapet predikat orang baik."

"Gue nggak suka lo kayak gini."

"Gue juga nggak berharap orang lain suka sama apa yang gue lakuin. Beda sama lo yang selalu ngelakuin sesuatu penuh dengan perhitungan biar lo disukai semua orang."

"Mia!"

Kaki Akbar refleks mundur selangkah saat pintu di hadapannya dibanting keras oleh Mia. Ia sudah berusaha untuk membukanya kembali namun gagal. Mia sudah menguncinya dari dalam. Mengeluarkan ponsel, Akbar menelepon Mia tapi terus ditolak, dan bahkan sekarang nomornya diblokir.

Sialan! Akbar tidak terima diperlakukan seperti ini. Harga dirinya tersakiti. Dan, apa? Elang? Mia pikir ada cowok lain yang lebih darinya?

***

Lampu kamar Mia yang menyala membuat Akbar sampai di balkon kamar cewek itu. Akbar sudah mengetuk baik-baik, melempar kerikil, bahkan sampai menendang jendela, tapi tidak ada hasil. Akbar yakin

menyelamatkan tangannya yang hampir saja kena cakar Anjing. "Anak pungut kurang ajar! Lo pikir gue kegatelan buat siapa? Buat lo. Mikir! Lo anak pungut tapi banyak gaya, persis bapaknya."

Hening. Seperti biasa, jika Mia sudah meninggikan suara, Anjing pasti tak bersuara lagi. Melihat wajah nelangsa anak pungutnya, Mia merasa bersalah. Ia pun memeluk dan menghujani kepala Anjing dengan ciuman. Ponsel dalam saku piama Mia bergetar. Menyudahi kegiatannya, Mia langsung mengecek notifikasi yang masuk.

Masuk! Jam segini rawan keranda mayat lewat.

Telor gulung sama sosis bakarnya gue taro di meja.

Itu isi *direct message* dari Akbar di Instagram. Kontak WhatsApp cowok itu memang masih ia blokir. Nantinya, akun Instagram cowok itu juga akan segera diblokir. Pasalnya, ia sudah sangat risi dengan usaha Akbar di media sosial untuk mendapat maaf darinya. Bahkan, mendadak Akbar *cosplay* menjadi jamet demi konten. *Sound* yang Akbar gunakan untuk mengedit video benar-benar menggelikan. Tidak pantas untuk Akbar yang sukanya membantingnya ke kasur atau mengimpitnya ke dinding.

Saat mengambil plastik putih di atas meja, Mia menyadari keberadaan Akbar yang berdiri di dekat pintu gerbang. Meskipun pencahayaannya begitu minim, tapi Mia bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi cowok itu sekarang. Memelas, wajah-wajah orang depresi dan putus asa. Jujur saja, Mia menyimpan sedikit rasa kasihan. Tapi apa boleh buat, Akbar harus paham cara mainnya agar berhenti semena-mena.

Saat Akbar bersiap menghampirinya lagi, Mia mengacungkan jari tengah, lalu masuk ke kamar bersama Anjing. Meskipun sedang marah, jajan Akbar tetap ia terima.

Chapter 13

Minggu sore, Akbar yang baru bangun tidur langsung menuju ruang keluarga. Hanya ada ayahnya yang sedang menonton televisi. Ngomong-ngomong, ayahnya baru datang tadi pagi. Tuntutan pekerjaan memang membuat beliau menjadi orang yang paling jarang mengunjunginya. "Mama sama Kakak mana, Pa?"

"Masih belanja. Akbar mau makan? Mama tadi *chat* Papa, katanya kamu belum makan siang."

Masih dengan wajah lesunya, Akbar menggeleng pelan. Masih mengantuk, cowok itu berbaring meringkuk di sofa. "Belum laper, Pa."

"Makan dulu. Susah banget kalau disuruh makan." Fathur mengelus puncak kepala si bungsu. Dari beberapa sumber, ia mengantongi informasi jika pola makan Akbar belakangan ini tidak teratur, banyak tidur, malas-malasan, dan sering mengurung diri. Beberapa kali Akbar juga tidak menghadiri kegiatan OSIS maupun ekskul.

"Nanti kalau laper juga makan."

"Mau makan di luar? Pengin makan di mana, hm? Atau mau Papa masakin?"

Akbar menutup wajahnya dengan bantal sofa. "Aku belum laper, Pa."

"Tuh, Mama sama Kakak pulang. Tadi nyarun."

"Bangun, Kebo! Molor mulu." Adel yang gemas dengan adiknya yang biasa aktif mengusik ketenangannya, mencoba menarik bantal yang menutupi wajah Akbar, tapi tidak berhasil. Tenaga Akbar bukan tandingannya.

"Adel, udah, biarin adekmu mungkin masih ngantuk. Akbar, lanjut lagi tidurnya, nanti kalau udah cukup, langsung mandi terus makan," ujar Tari seperti biasa, membela bungsu kesayangannya.

"Lo mau denger cerita keseruan Kakak nggak, Bar?"

"Nggak tertarik!"

"Yakin? Yah, sayang banget. Eh, tadi harusnya lo ikut. Mia aja ikut. Asli,

Seru banget belanja sama Mia. Walaupun agak berisik, sih."

Akbar melempar bantal dan mengenai wajah Adel. Sontak itu membuat Adel misuh-misuh sambil mengurut hidung bangirnya.

"Mia mana?" tanya Akbar.

"Mia udah pulang, tadi nggak mau mampir," sahut Tari.

"Yaaah, Mama.... Kenapa nggak diculik aja terus disekap di sini? Mama juga kenapa nggak bilang-bilang kalau mau belanja sama Mia?! Tau gitu aku kan ikut," omel Akbar.

"Tadi gue ajakin lo nggak mau," protes Adel. "Gimana, sih, Bambang?"

Dada Akbar naik-turun. Ia menatap jengkel ke arah Adel yang asyik mengunyah *cookies*.

"Udah, udah, jangan berantem. Kamu mandi, Bar. Adel juga," lerai Fathur.

Saat hendak bangkit, lengannya ditahan. Akbar menoleh menatap ibunya yang mengangsurkan ponsel. "Udah Mama teleponin. Akbar boleh ngobrol dulu sama Mia. Tapi habis ini mandi terus makan, ya?"

Bola mata Akbar berbinar. Cowok itu langsung meraih cepat ponsel milik Tari lalu mendekatkannya ke telinga.

"*Tante? Kok nggak ada suaranya? Tante Tari? Halo, Tante...?*"

Baru mendengar suara Mia saja, sudut bibir Akbar sudah berkedut. Senyumnya sudah tidak bisa ditahan-tahan lagi.

"Najis, udah jadi bulol. Bucin tolol," cibir Adel.

"Hal—"

Tut... tut... tut.... Sambungan terputus. Akbar kembali lesu. Mencoba menelepon lagi, tidak diangkat. Tari yang melihat itu mengusap punggung lebar putranya. "Nanti malem Mama teleponin lagi. Sekarang mandi, mukamu kucel banget. Nggak mandi dari pagi, kan? Mama siapin makan malam."

"Janji dulu nanti telepon Mia lagi. Paksa Mia biar mau ngobrol sama aku."

"Iya. Janji."

"Aku pegang janji Mama. Jangan ingkar janji."

"Kapan Mama ingkar janji sama Akbar?"

"Nggak pernah."

Adel yang kesal dengan tingkah adiknya pun melempar bantal ke wajah cowok itu. "Udah, buruan mandi. Bau! Mia mana mau sama gembel kumel kayak lo. Gue pap nih, biar Mia ada bahan buat hina lo."

Tiba-tiba Akbar memiting sang kakak di ketiaknya. Membuat Adel memekik.

"Akbaaaaaaar! Adek laknat!"

***

Mendengar suara pintu dibuka, Adel menoleh ke belakang dan mendapati si bungsu berwajah sayu memasuki kamarnya. "Jangan deket-deket! Lo bau," larang cewek itu. Larangan yang berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan, memindahkan laptop di pangkuan ke meja sebelum merapikan ranjang untuk si bungsu yang sedang sakit.

"Teleponin Mia dong!" suruh Akbar begitu berbaring di dekat sang kakak.

"Telepon sendiri. Punya HP buat apa?"

"Kalau gue yang telepon nggak mau angkat, sok ngartis banget tuh cewek."

"Nggak penting, sih, lo. Ngapain juga diangkat," ledek Adel. Melihat adiknya bangkit dan melakukan peregangan otot, cewek itu cepat-cepat meminta maaf sebelum kena amuk. "Bercanda, Bar. Jangan gitu ah, ngeri."

"Ya udah, buruan teleponin Mia," tukas Akbar tak sabaran.

"Iya, iya, ini juga mau diteleponin kok. Sebentar ... yah, ditolak, Bar. Kayaknya Mia tau deh kalau gue disuruh sama lo."

"Coba lagi. Baru juga nyoba sekali."

Menuruti kemauan si bungsu, Adel pun mencoba sekali lagi dan tetap ditolak. "Mia nge-*chat*." Belum sempat membaca, ponselnya direbut oleh Akbar.

Kak Adel pasti disuruh Akbar kan?
Jangan mau kalau disuruh-suruh sama si bontot kak
Lagian gue juga masih ngambek sm adek lo itu
Jadi maaf-maaf aja nih kalo gue reject

"Cewek kalau ngambek gini, ya?" keluh Akbar seraya melempar ponsel ke pemiliknya sebelum berbaring. "Bikin sakit kepala. Tuh cewek bener-bener ... nggak tau gue harus ngapain lagi."

Perhatian Akbar dan Adel dicuri oleh suara pintu yang diketuk.

"Mama ganggu, ya?" tanya Tari yang berdiri di ambang pintu. "Tadi Mama cariin Akbar ke kamar, ternyata di kamarnya Kak Adel. Mama masuk, ya?"

Memberi anggukan, Adel lantas berpindah tempat saat mamanya menghampiri. Begitu mengisi tempat yang semula diduduki oleh Adel, Tari pun mengulurkan tangan menyentuh kening si bungsu yang ditempeli plester penurun demam. "Makan dulu, yuk! Mama yang masak, loh. Nanti Mama temenin."

"Nggak laper, Ma. Nanti aja."

"Nantinya kapan? Dari tadi disuruh makan jawabnya nanti-nanti mulu. Atau mau makan di sini? Mama ambilin, ya?"

"Mama," rengek Akbar lalu menggeleng. "Aku belum pengin makan."

"Dikit aja, nggak papa, yang penting perut Akbar keisi biar bisa minum obat. Mau, ya?"

Begitu keras kepala, Akbar kembali menggeleng. Tubuhnya digulingkan, lalu menyembunyikan wajah ke bantal. Melihat itu, Tari menghela napas. Tidak ada cara lain. Mia harus turun tangan untuk membujuk si bungsu keras kepala.

"Akbar?" panggil Tari lembut.

"Hmm."

"Ini nggak mau ngobrol sama Mia? Kalau nggak mau, Mama matiin teleponnya."

Hanya butuh satu detik untuk Akbar bangkit. "Mana?"

Tari menunjukkan ponselnya yang terhubung dengan Mia melalui panggilan video sebagai pancingan. "Jadi, Akbar mau makan, nggak?"

Melihat si bungsu mengangguk cepat, Tari mengulas senyum puas lalu menyerahkan ponsel ke Akbar. "Mama ambilin. Akbar ngobrol sama Mia dulu." Setelah mengatakan itu, Tari bergegas pergi sebelum bungsunya berubah pikiran.

"BULOL!" cibir Adel melihat bagaimana tingkah adiknya sekarang. Tak mau mengganggu, cewek itu meraih laptop dan bergegas pergi.

"*Nggak asyik lo mainnya. Masa sekeluarga turun tangan semua.*" Mia di seberang sana menggerutu. "*Ini kalau bukan karena nyokap lo mohon-mohon ke gue, males gue ngomong sama lo. Lagian udah gede, apa-apa masih ngadu ke Bokap-Nyokap. Makan, ya, tinggal makan. Kenapa harus nunggu disuruh sama*

gue sih? Denger gara-gara nggak mau makan sampe sakit, bokap-nyokap dan bahkan kakak lo ketar-ketir.

Akbar tidak menanggapi ocehan panjang Mia. Ia hanya tersenyum dengan tatapan tak lepas dari wajah cewek yang memenuhi layar ponsel.

"*Nggak waras lo, nyengir mulu!*"

Selanjutnya, tidak ada yang membuka suara. Di seberang sana Mia yang memangku kucingnya sibuk mengunyah, sementara Akbar sibuk memperhatikan cewek itu. Seperti itu saja sudah cukup untuk Akbar, meski tak ada kata rindu yang diungkap.

Tari kembali dengan membawa nampan berisi makan malam Akbar lengkap dengan obat. "Mau makan sendiri atau disuapin, Bar?" tawarnya.

"Makan sendiri aja, Ma."

"Ya udah, dihabisin. Terus obatnya jangan lupa diminum."

"Hmm. Hp-nya aku pinjem, masih pengin lihat Mia, boleh?" tanya Akbar dengan suara pelan agar Mia tidak mencuri dengar.

"Boleh. Nanti kalau udah selesai, tolong antar ke ruang tengah, ya. Mama di sana sama Papa."

"Iya. Makasih, ya, Ma."

"Sama-sama, Sayang. Kalau butuh sesuatu, panggil Mama aja. Mama tinggal dulu."

***

Ada kejadian langka Senin ini. Akbar Adji Pangestu yang biasa didapuk menjadi pemimpin upacara saat OSIS bertugas, digiring guru BK saat upacara sedang berlangsung. Terlambat, tidak mengenakan topi, dan mengenakan kaus kaki hitam menjadi alasan yang membuatnya ditempatkan di barisan terpisah.

"Pelan-pelan, Anak Kalem." Haikal menepuk punggung Aksa yang tersedak susu kotak. Jarang-jarang ada kesempatan memukul, Haikal pun sengaja memukul punggung Aksa lebih keras lagi. Aksa sampai mengaduh kesakitan dan akhirnya susu kotak di tangannya terjatuh.

"Itu beneran Akbar apa bukan, sih? Jangan-jangan *khodam*-nya lagi," celetuk Sendy yang berdiri di depan Aksa. Postur tubuhnya yang tinggi besar memang selalu menjadi pelindung untuk si Anak Kalem agar tidak kepanasan saat upacara.

"Percuma bokap lo bayar listrik mahal-mahal kalau nggak buat nyetrum

otak lo," ujar Aksa sinis, lalu mengeluarkan kotak susu yang baru.

"Gue serius! Akbar kayak beda. Mana kucel banget. Jiwa dukun gue jadi pengin ngeramal." Sendy melepaskan topinya untuk dijadikan kipas.

"Kayak gejala bulol bukan, sih? Akbar jadi tolol soalnya. Ntar gue cie-ciein lah sampe lulus SMA. Kayak tuh bocah lagi puber."

"Join, Kal. Ntar gue mau cepuin ini ke si Kucing Garong. Pasti rame," sambung Sendy.

"Kucing garong? Siapa? Akbar punya cewek? Bukannya lagi deket sama adek kelas? Si Tera Jana."

Haikal dan Sendy kelepasan tertawa. Hening. Mereka mulai menghitung mundur. Tiga, dua.

"Aksa, Haikal, dan Sendy, silakan keluar dari barisan dan bergabung dengan barisan di kanan saya," pembina upacara yang tengah memberi amanat menginterupsi.

Tepat seperti dugaan. Tak lama kemudian guru BK datang. Aksa, Haikal, dan Sendy kompak nyengir lalu mengekori beliau.

***

"Hasil ulangan di pertemuan sebelumnya, nilai tertinggi diraih oleh selamat kepada Randu Raja Mahesta untuk nilai sempurnanya."

Kelas mendadak hening. Tebakan mereka meleset jauh. Akbar yang baru saja menyelesaikan hukuman, refleks mengangkat dagu menatap guru Kimia. Lagi? Ia kalah dari sahabatnya sendiri. Setelah Matematika sekarang Kimia? Kesintingan macam apa ini? Akbar penasaran, setolol apa dirinya sekarang ini. Sepertinya bukan tolol, tapi idiot.

"Untuk Akbar Adji Pangestu, bisa temui Ibu di jam istirahat nanti untuk perbaikan nilai."

Perbaikan nilai? Seorang Akbar remedi? Perhatian seisi kelas tertuju pada Akbar yang terlihat syok berat. Ini adalah pertama kalinya cowok itu remedi. Sebelumnya, nilai tertinggi selalu diraih. Randu yang duduk tepat di belakangnya, mencondongkan badan, lalu bertanya dengan suara pelan. "Lo beneran baik-baik aja, kan, Bar?" Meski belum sepenuhnya menerima hal-hal bodohnya, Akbar memberi anggukan.

Kelopak mata Akbar menutup sewaktu pelajaran dimulai. Kepalanya dipukul sekali karena kesulitan menyerap ilmu yang tengah diterangkan oleh guru mapel. Biasanya tidak seperti ini. Membuka kelopak mata, Akbar

membaca kembali materi yang ada di buku paket memberi kesempatan sekali lagi pada otaknya. Sialnya, mungkin otaknya memang sudah tidak berfungsi. Bukannya paham, Akbar malah semakin terlihat bodoh. Hasrat ingin mencekik lehernya sendiri semakin menggebu.

Menginterupsi KBM, Akbar meminta izin pergi ke UKS. Setelah diinterogasi, ia pun diizinkan. Awalnya Randu menawarkan diri untuk mengantar, tapi ditolak. Akbar masih bisa sendiri.

Seisi kelas menatap kepergian Akbar yang terlihat kacau belakangan ini. Tidak fokus, ceroboh, banyak melakukan kesalahan, dan fatalnya, nilainya yang turun drastis. Seperti bukan Akbar.

Lo harus tanggung jawab
Sekarang gue jadi orang bego. Tolol. Ceroboh. Gak guna
Itu gara-gara lo!
Selesein masalah kita sebelum gue beneran gila

Setelah mengirim pesan itu pada Mia dengan nomor baru, Akbar berbaring di ranjang UKS. Ia yang terbiasa sempurna dan berada di puncak, rasanya sulit sekali menerima apa yang terjadi belakangan ini. Pengaruh Mia ternyata sebesar itu. Baru didiamkan beberapa hari ini oleh cewek itu saja, Akbar sudah sangat kacau.

***

"Akbar? Om kira siapa yang dateng pagi-pagi."

Akbar menurunkan tudung *hoodie* seraya tersenyum hangat. Akhirnya pagi ini ada yang membukakan pintu setelah beberapa hari usahanya tidak membuahkan hasil. "Maaf ganggu waktunya, Om."

"Mau cari Mia, ya?"

"Iya. Mia-nya ada, kan, Om?"

"Ada. Ayo masuk. Mia belum turun, masih siap-siap."

Begitu dipersilakan masuk, Akbar mengekor Pandji menuju ruang makan. Melihat banyak makanan yang terhidang di meja, Akbar terdiam sejenak. Nasi goreng buatannya pagi ini yang ia simpan di ransel mungkin tidak ada artinya.

"Udah sarapan, Bar? Sarapan di sini, ya?" Tak menerima penolakan, Pandji langsung menyiapkan piring untuk Akbar.

Ketika piring kosong di hadapannya sedang diisi nasi oleh Pandji, Akbar memeriksa ke bawah meja. Senyum cowok itu mengembang melihat Anjing

mengusapkan kepala ke betisnya. Kucing berbadan gempal itu pun diraih dan dipeluk. Ia merindukannya, terlebih pada ibu angkat sewaktu itu.

"Anjing nggak tau diri. Nggak bapak, nggak anak, sama aja. Awas aja, gue cakar balik tau rasa lo. Dasar beban dunia, nggak guna, nyusahin. Kenapa harus ikut gue, sih? Ikut bapaknya aja! Biar gue bebas nyari garangan."

Mendengar suara gerutuan yang sangat ingin didengar selama beberapa hari ini, Akbar bangkit dan menoleh. Kaki panjangnya melangkah menghampiri cewek yang terus mengoceh sembari memeriksa luka cakar di lengan kiri.

"An—kok lo di sini?!"

"Nomor gue diblokir, gue samperin ke sekolah lo nggak ada, gue ketok jendela tiap malem nggak pernah lo buka ... belum cukup?" tanya Akbar begitu lirih.

"Apaan, sih? Basi!" Mia melewati cowok itu begitu saja. Ia melangkah menuju meja makan. Usai menyapa dan memberi kecupan di pelipis sang ayah, cewek dengan kucir kuda itu pun duduk dan langsung memulai sesi sarapan dengan lahap.

"Bar. Kok diem di situ? Sini. Sarapan bareng."

"Iya, Om."

Menurunkan kucing dari gendongan, Akbar lantas mencuci tangan sebelum akhirnya duduk dengan membuat jarak sedekat mungkin dengan Mia. Kursinya digeser pelan-pelan agar tidak terlalu kentara modusnya.

"Mia mau tambah yang mana? Biar Papa yang ambilkan," tawar Pandji.

"Nggak mau sarapan banyak-banyak, Pa. Ada yang mau jajanin soalnya. Dimas sama Elang."

"Uang jajan Mia kurang? Papa tambahin uang jajannya, ya? Biar Mia bisa jajan sepuasnya dan nggak minta dijajanin lagi."

"Nggak perlu, Pa. Lebih enak dijajanin, hehehe."

"Pulang sekolah jajan seblak sama boba, mau?" tawar Akbar tiba-tiba.

Mia menatap malas ke arah Akbar. "Pulang sekolah gue sibuk, ada les matematika, lusa mau ulangan."

"Les matematika?" beo Akbar. Seingatnya ia tidak menjadwalkan belajar apa pun sejak hubungannya dengan Mia kurang membaik. Bukan tidak mau, tapi memang Mia yang selalu menghindar.

"Om jadi keinget sesuatu. Dari kemaren mau ngasih tau kamu tapi lupa

terus. Sekarang Mia udah punya tutor baru loh, Bar. Jadi, Mia nggak bakal ngerepotin atau ganggu waktu belajarmu lagi."

"Tutor baru?" Baru beberapa hari, kenapa sudah banyak yang berubah? Dan Akbar belum siap dengan semua ini saat Mia tidak membutuhkan perannya lagi. "Siapa?"

"Anak temen Om. Udah kuliah, kebetulan lagi senggang."

"Aku nggak ngerasa direpotin kok, Om. Biar aku aja yang jadi tutor Mia. Aku juga nggak—"

"Gue yang nggak mau punya tutor kayak lo," sela Mia seraya menepis tangan Akbar yang terus berusaha menggenggam tangannya.

"Biar Mia sama tutor barunya aja, Bar. Om juga nggak enak sama kamu kalau Mia ngerepotin terus. Oh iya, satu lagi, sekarang Mia juga udah ada sopir pribadi. Jadi, kamu nggak perlu nganterin Mia ke mana-mana lagi. Pokoknya sekarang kamu bebas dari Mia."

"Padahal Mia bisa nyetir sendiri. Papa lebay banget," Mia mengomel, masih kesal karena tak diizinkan membawa kendaraan sendiri.

"Papa tau gimana kamu kalau bawa mobil sendiri. Makanya Papa cari aman."

"Ah, Papa nggak seru! Kayak nggak pernah muda aja."

Tawa Pandji mengudara. Sementara Akbar yang sedari tadi diam, semakin ketar-ketir jika cepat atau lambat Mia benar-benar tidak membutuhkan keberadaannya lagi.

"Kok udahan? Nggak dihabisin dulu?" tanya Pandji.

"Elang udah di depan," beri tahu Mia setelah membaca pesan yang Elang kirim. "Mia berangkat sama Elang, ya, Pa. Pulangnya juga."

"Nggak boleh!"

Bukan Pandji yang melarang, tapi Akbar yang siap meledak.

"Nggak butuh persetujuan lo!"

"Mia," geram Akbar berusaha kuat untuk mengontrol diri.

"Mia berangkat dulu, ya, Pa. Dadaaah!" Sedetik setelah mencium pipi ayahnya, Mia berlari seperti anak kecil.

"Aku duluan, Om," pamit Akbar.

Baru hendak meraih *handle* pintu utama, Mia dibekap dari belakang. Ia sudah berusaha berontak, tapi tidak membuahkan hasil. Tenaganya kalah jauh dari seseorang yang membawanya ke kamar tamu.

"Cukup, Mia. Cukup! Lo maunya apa, sih?" erang Akbar frustrasi. "Lo tau gimana kesabaran gue. Apa [illegible] gue belum cukup?"

"Mau gue? Gue cuma mau put—" Kalimat Mia teredam saat Akbar membungkam bibirnya. Akbar terpaksa melakukan itu karena ia tidak ingin mendengar kata putus dari Mia.

"Nggak. Jangan. Gue nggak mau putus. Jangan ngomong kayak gitu. Lanjutin aja marahnya, gue tungguin sampai lo mau maafin gue. Tapi ..., jangan putus," gumam Akbar lirih saat kepalanya tenggelam di ceruk leher Mia. Sedetik kemudian Akbar memekik. "Miaaaaa!"

***

Rutinitas Akbar sepulang sekolah sejak Mia memiliki tutor baru: tidak mengikuti kegiatan KIR, tidak hadir dalam rapat OSIS, dan tidak pernah ikut sparingan klub futsal. Ia terlalu sibuk memantau Mia dengan si tutor baru—yang ternyata cowok, sampai-sampai tidak ada waktu memikirkan diri sendiri. Tempat tujuan sepulang sekolah bukan lagi rumah, melainkan kafe kekinian yang menjadi tempat Mia dan si tutor sok kecakepan belajar.

Seperti biasa, Akbar memilih meja tidak jauh dari Mia dan tutor barunya. Melihat proses belajar yang diselingi dengan candaan yang hanya membuat Mia terlihat nyaman, Akbar kewalahan sendiri. Dua kancing teratas diloloskan, gerah. Gerakan menggaruk leher tiba-tiba berubah menjadi gerakan mencekik saat tawa Mia dan si tutor sampai ke telinga. Sialan! Akbar lama-lama bisa gila melihat bagaimana cara cewek sinting itu merespons lawan jenis.

"Yang ini masih bingung, Mas. Boleh dijelasin ulang nggak?"

"Boleh dong, Dek."

Mas? Dek? Sisa kewarasan Akbar digerus habis oleh panggilan menggelikan mereka. Mulanya jus alpukat yang ada di hadapannya akan digunakan untuk mengguyur kepala yang panas seperti terbakar. Namun urung, hingga akhirnya diteguk sampai tak tersisa.

"Paham belum, Dek? Kalau masih belum paham gue bisa jelasin satu kali lagi."

Dari tempatnya, Akbar bisa melihat jelas gerakan tipis-tipis Mia yang merapatkan tubuh ke tutor jametnya. "Jelasin sekali lagi dong, Mas. Udah paham, tapi belum paham banget."

Siapa pun tolong tahan Akbar agar tetap di tempat dan tetap waras.

Di sisi lain, sejatinya Mia tahu siapa cowok ber-*hoodie* abu-abu yang duduk membelakanginya. Tingkahnya pada si tutor memang sengaja dibuat seganjen mungkin agar cowok yang terus saja bergerak tidak nyaman itu kebakaran jenggot. Ini adalah bagian dari balasan untuk kesalahan cowok itu.

"Pulang sama gue!"

Mia mengangkat dagu menatap cowok yang tiba-tiba datang dan merebut ponselnya. Tak lama lalu dikembalikan. Rupanya tujuan Akbar merebut ponselnya hanya untuk menghapus Instastory Mia yang terakhir kali dibuat; foto *selfie* dengan si tutor.

"Lo kenal sama dia, Mi?" tanya si tutor pada Mia.

Mia menggeleng. "Maaf, lo siapa, ya? Dateng-dateng marah. Kalau mau ngajak kenalan, pake cara biasa aja. Nggak usah bikin sensasi."

Mendengar kalimat itu, Akbar menggosok wajah frustrasi. "Mia," erangnya kesal.

"Siapa, sih, lo? Sok kenal banget."

"Gue Akbar, bapaknya Anjing Primadona, cowok lo. Masih mau pura-pura lupa? Gue banting lo biar inget." Akbar mengatakan itu dengan suara putus asa.

"Mi, mending lo selesein urusan lo sama tuh cowok. Buat hari ini, belajarnya udah cukup, sambung pertemuan selanjutnya. Nggak papa, kan, kalau gue tinggal sekarang?"

"Nggak papa, Mas. Duluan aja, hati-hati di jalan."

Sepeninggal tutor Mia, tanpa disuruh, Akbar yang masih dengan wajah kusutnya merapikan buku-buku cewek itu dan memasukkannya ke dalam ransel yang akan ia bawakan. "Mau pulang sekarang?" tawarnya, tak mendapat jawaban. Mia sibuk dengan ponsel.

"Atau mau beli telur gulung? Seblak? Bakso? Atau lo penginnya apa, sebutin aja. Nanti gue yang beliin.... Mia?"

Tiba-tiba Mia bangkit dan mengambil alih ransel miliknya dari tangan Akbar. "*Thanks*, gue duluan, udah dijemput," ucap Mia lalu buru-buru pergi menghampiri cowok berkaus putih dipadu *ripped jeans*; Elang.

***

"Kalau gue kangen sama Akbar, bego nggak, sih, Lang?"

"Menurut gue, sih, nggak. Wajar-wajar aja, apalagi Akbar yang selalu

ada buat lo. Kalau emang kangen, kenapa nggak lo maafin aja? Bukannya itu lebih mudah? Maksud gue..., dengan kayak gini lo nggak cuma mempersulit Akbar, tapi juga diri lo sendiri."

"Kalau gue maafin, siklusnya nggak bakal berubah, Lang. Akbar salah, minta maaf, terus gue maafin. Gitu aja terus."

"Terus lo maunya gimana? Lo itu masih setengah-setengah niatnya, makanya gampang goyah. Lagi marah, tapi kangen, kasihan juga. Maunya gimana?"

"Lo nggak nyaranin gue putus sama Akbar, gitu? Serius, gue kira lo naksir gue. Kita deket lumayan lama. Gue cantik, asyik, bikin nyaman..., dan lo sering bantu gue. Lo juga baik dan peduli, kayak lagi usaha gitu buat dapetin gue."

Suara tawa Elang mengudara. Elang menyebut Mia cantik dan pemberani. Tambah unik dan ajaib. Elang heran, di mana kontrol mulut Mia? Kenapa cewek itu selalu jujur dan blak-blakan soal apa yang dipikirkan? "Nggak gitu konsepnya, Mia. Nggak semua cowok peduli ke cewek karena dasar suka. Nggak semua harus berakhir pacaran juga. Kayak gue sama lo."

"Berarti gue yang baperan, nih? Sialan lo! Padahal semalem gue udah pertimbangin lo buat jadi bapak barunya Anjing."

Elang tertawa lagi. Kenapa Mia bisa semenggemaskan ini? "Udah, jangan bahas itu, ntar malah gue jadi berubah. Maksud gue berubah tujuannya."

"Berasa ditolak gue." Mia mengerucutkan bibir.

"Btw, jadi dikenalin sama mama baru? Bentar lagi, kan?"

"Sama Papa aja bisa nggak, sih? Beneran. Papa yang sekarang udah cukup banget buat gue. Walaupun Papa bilang orangnya baik, tapi gue takut. Gue orangnya susah banget percaya sama orang baru."

"Nggak ada yang perlu lo takutin, Mia. Nggak semua ibu tiri itu jahat."

"Tapi kalau gue dapet yang jahat gimana?"

"Tapi gue yakin, calon nyokap lo baik, dan yang terbaik buat lo."

"Kenapa lo seyakin itu?"

Tak memberi tanggapan lagi, Elang memasukkan bakso ke mulutnya.

***

"Kak Mia...." Zanna menjeda kalimatnya untuk mengendalikan diri agar bisa berbicara dengan jelas.

"Ngapain lo ke sini?"

Memejamkan mata, Zanna meremas kuat jari-jarinya untuk mengumpulkan keberanian.

"Gue tanya sekali lagi, ngapain lo ke sini, Na?!"

"A-aku... kata Kak Akbar, Kakak suka jajan. Aku bawain ini buat Kakak. Seblak, bakso, [illegible]. Sosis bakar juga ada. Terus ini..."

Tak menunggu Zanna menyelesaikan kalimatnya, Mia merebut kantong plastik yang Zanna tenteng lalu dilempar ke sembarang arah hingga isinya tercecer. Sontak apa yang sejak tadi tertahan di mata Zanna lolos. "Nggak usah nangis! Lagian lo ngapain, sih, kayak gini?! Buat apa?" teriak Mia marah.

"Kak..."

"Na! Dengerin. Jangan deket-deket gue. Nanti lo sakit. Sebenernya gue nggak mau nyakitin lo, tapi gue nggak bisa nahan itu kalau lo ada di deket gue. Lo ngerti nggak, sih?!" Setelah mengatakan itu dengan emosi penuh, Mia mendorong Zanna hingga punggung cewek itu tersungkur ke belakang cukup keras.

"Sakit, kan, Na? Gue bisa nyakitin lo lebih dari ini. Jadi, jauhin gue, Na. Jangan deket-deket gue lagi. Gue kasar, temperamental, apalagi sama lo. Dengan lo muncul di hadapan gue, itu kesalahan fatal, Na. Gue yang lagi di tahap buat damai sama semua rasa sakit, jadi keinget lagi! Mikir, Na. Gue punya banyak alasan buat marah. Kalau nggak mau jadi pelampiasan marah gue, pikirin baik-baik sebelum deketin gue lagi!" tegas Mia lalu meninggalkan Zanna yang terjatuh dekat pintu gerbang rumahnya.

***

Elang mengulurkan tangan untuk Zanna yang masih bertahan pada posisinya di depan rumah Mia. Tak kunjung disambut, helaan napas cowok itu terdengar berat. Ia pun jongkok di hadapan cewek yang menunduk sembari terisak lirih. Kesakitan. Telapak tangan kiri Zanna berdarah akibat tersaruk cukup keras saat tersungkur didorong oleh Mia tadi. "Sini."

Kepala Zanna menggeleng pelan. Cewek itu bergerak mundur hingga menyender ke pintu gerbang.

"Jadi, maunya gimana?" tanya Elang tak melepas tatapan dari Zanna.

Belum ada suara yang keluar dari bibir Zanna. Cewek itu masih berusaha keras untuk berdamai dengan dirinya sendiri yang bereaksi terlalu berlebihan setelah diperlakukan buruk. Ada kalanya Zanna membenci

dirinya sendiri, me[illegible] rasa benci orang-orang padanya.

"Kakak pergi, nanti Papa jemput."

Di sisi lain, Mia yang berdiri di balkon kamar terus mengamati interaksi yang terjadi antara Elang dan Zanna di bawah sana. Sepenuhnya Mia sadar atas tindakannya yang keliru. Sekesal apa pun dengan Zanna, tidak seharusnya ia berlaku kasar. [illegible] peringatan saja tidak cukup, tidak perlu sampai melukai. Mia [illegible] masalah yang [illegible] akan datang dalam waktu [illegible] memberi pelajaran pada dirinya yang tidak dikontrol, Mia [illegible] masuk ke kamar.

"Cewek kasar!"

"Berengsek lo, Mia! Berengsek!"

"Tangan sialan! Harusnya buat melukai diri sendiri, bukan orang lain. Harusnya begini! Harusnya ini yang kesakitan!" Mia terus menampar pada dirinya sendiri. [illegible] tangannya [illegible] meskipun sudah memerah. "Lo nggak [illegible] Tolol!"

"Zanna nggak salah, Mia. Kenapa lo bego? Kenapa lo terus musuhin dia? Kenapa?!" Mia berteriak seperti orang kesetanan.

Terlihat [illegible] yang berdarah [illegible] dengan [illegible] belum membuatnya puas. Ini memang bagian dari yang paling Mia suka. Menemukan kesalahan, memberi pelajaran untuk dirinya yang berakhir melukai. "Kalau nggak suka sama seseorang, cukup dengan nggak peduli aja. Nggak perlu lo sakitin dia buat nunjukin rasa nggak suka lo. Paham, Cewek Kasar?!" Mia membentak bayangannya di cermin.

Cukup lama menatap marah pada bayangannya sendiri, Mia membuka laci. Kotak P3K yang ada di sana diambil. Sebelum keluar kamar untuk memberikan itu pada Zanna, ia menyambar tisu kering. Benda itu digunakan untuk menyapu kasar telunjuknya yang berdarah.

Langkah Mia terhenti begitu menyadari saat ini bukan hanya Elang yang ada untuk Zanna. Akbar juga di sana. Cowok yang tengah menenangkan Zanna lewat usapan di punggung itu menoleh, menatapnya dengan tatapan yang Mia pahami maksudnya. Bukan tatapan Akbar yang menjadi fokus Mia, melainkan bagaimana eratnya genggaman cowok itu di tangan kanan Zanna.

"Gue tau apa yang lo pikirin sekarang, Bar. Bener. Gue yang bikin Zanna kayak gitu," ucap Mia begitu santai.

Kotak P3K yang ada di tangannya dilempar ke arah cowok itu tanpa aba-aba. Untungnya Akbar memiliki refleks yang baik. "Obatin tuh cewek biar nggak nangis terus. Habis itu, bawa pulang. Kurung biar nggak nyamperin gue lagi. Bahaya. Mungkin kalau lo yang ngasih tau, dia bakal nurut."

Kotak P3K yang ada dalam genggamannya dijatuhkan begitu saja. Akbar bangkit. Cowok itu belum mengatakan apa-apa, hanya menatap Mia dengan sorot lain.

"Oh iya, lupa, barangkali butuh informasi buat Om Ivan, bilang aja kalau Zanna didorong gue. Kurang paham, sih. Gue yang terlalu kuat atau tuh cewek yang terlalu lemah. Ah, bilang aja gue kasarin Zanna gitu, biar nggak ribet. Om Ivan pasti paham. Sekalian kasih alamat gue, biar bisa langsung ke sini buat gamparin gue."

Akbar terus berjalan, memangkas jaraknya dengan Mia, hingga kini ia berada di hadapan cewek itu.

"Apa? Mau marah? Silakan." Tak bisa menatap bola mata Akbar yang tak bisa ia bohongi, Mia mengguIirkan bola mata ke arah lain. Ia harus berusaha lebih keras lagi agar air mata yang membuatnya terlihat lemah tak menerobos keluar. Selalu saja begini. Keberadaan Akbar selalu membuatnya kesulitan untuk menutupi sisi lemahnya.

"Sadar nggak, sih, sama apa yang udah lo lakuin?" Akbar mulai berbicara.

Menyeka air matanya, Zanna mengangkat kepala. "Kak Akbar ... jangan marahin Kak Mia. Kak Mia nggak salah, aku yang—"

"Diem, Na. Diem!" Mia menatap marah ke arah Zanna lalu kembali bersuara keras. "Bacotan lo nggak guna. Nggak usah belain gue juga! Yang ada gue makin salah di mata orang-orang!"

"Cukup, Mia!"

"Belum, Bar. Kalau ada kesempatan buat kasih penjelasan sebelum dihakimi, mungkin lo bakal ngerti kenapa gue bisa sebenci itu sama Zanna, sekalipun dia nggak nyari masalah sama gue."

Mia mengambil napas saat menjeda kalimatnya. "Iya. Di sini gue yang jahat. Cuma liat Zanna aja gue udah pengin ngamuk. Gue udah kasih tau dia berkali-kali buat nggak muncul di hadapan gue. Lo juga belum tau, kalau sebenernya gue yang takut sama dia. Dia selalu bawa banyak masalah buat gue, dia—"

Saat itulah Elang menarik Mia ke dalam pelukannya sebelum cewek itu

berbicara terlalu banyak soal luka. Baru beberapa detik, kerah belakangnya ditarik kuat oleh Akbar.

"Berengsek! Lepasin cewek gue!" bentak Akbar marah pada Elang yang berani menyentuh miliknya. Dengan tenaga penuh, Akbar mengempas tubuh Elang hingga cowok itu membentur pintu gerbang.

"Jangan pernah sentuh cewek gue lagi! Gue nggak segan-segan kasih lo pelajaran," peringat Akbar pada Elang yang menahan sakit di punggung.

"Oh, ya? Nyali lo gede juga masih berani sebut Mia cewek lo," balas Akbar.

"Kenyataannya, Mia memang cewek gue!"

"Sekarang udah nggak." Mia menimpali, tanpa ekspresi.

Akbar menatap nyalang ke arah Mia. "Apa lo bilang? Apa karena Zanna? Kalau iya, lo kekanakan."

"Kekanakan? Lo bilang gue kekanakan?!"

Dagu Akbar sedikit naik. "Ya! Lo kekanakan! Gue sama Zanna nggak ada hubungan apa pun, Mi. Lo boleh benci sama seseorang, tapi jangan minta orang lain buat benci orang itu juga. Kenyataannya Zanna baik, apa masuk akal kalau gue benci Zanna sebagaimana lo benci dia?"

Mia belum mengeluarkan sepatah kata pun, sampai Akbar menarik tangannya ke atas hingga telunjuknya yang terdapat bercak darah mengering berada di hadapannya.

"Dan ini hal bodoh yang selalu lo lakuin. Serius. Sekarang gue makin ragu sama lo. Gue nggak yakin kalau lo beneran paham soal status kita. Buat mencintai diri sendiri aja lo nggak bisa, gimana mau mencintai orang lain?" Setelah mengatakan itu, tanpa mau mendengar respons Mia, Akbar balik badan dan menghampiri Zanna.

"Ayo, Na! Kita pergi dari sini. Naik motor nggak papa, kan?" ajak Akbar pada Zanna.

Zanna menepis uluran tangan Akbar. Usai berhasil mengumpulkan semua keberanian, ia pun bersuara. "Kak Akbar udahan, ya. Kakak sadar nggak, sih, kalau justru sikap Kakak yang bikin Kak Mia makin benci sama aku? Bukan aku, Kak. Tapi Kak Akbar yang ciptain ruang buat kita dan aku yang disalahin. Apa ini adil?"

"*Stop*, Na! Jangan ngomong apa-apa lagi, nanti banyak orang yang makin benci sama gue!" bentak Mia pada Zanna yang tengah melakoni

rasain. Gue nggak mau banyak bacot yang bikin lo mikir kalau gue sok paling tersakiti. Kita bikin semuanya gampang aja."

"Jangan ambil keputusan yang bikin lo nyesel," peringat Akbar.

"Jangan pernah temui gue lagi. Anggap aja gue nggak pernah ada di kehidupan lo."

"Lo gila!"

"Iya. Makanya lo jauh-jauh dari orang gila ini. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa. Bener kata lo. Gue makin nggak kekontrol. Hasrat gue buat nyakitin orang lain makin besar. Biarin gue sendirian—"

"Dan biarin lo nyakitin diri sendiri?! Sinting!"

"Akbar, udah ya. Lo udah nggak guna buat gue. Dari awal kita pacaran juga nggak jelas, kan? Gue cuma butuh lo buat memenuhi kebutuhan gue. Selebihnya... lo sendiri ragu, kan, soal perasaan gue? Iya. Gue nggak tau apa-apa soal cinta. Gue nggak ngerasain apa pun sama lo. Jadi, apa yang lo cari dari cewek yang udah mati rasa ini, Bar?"

"Berhenti ngomong—"

"Bisa pergi sekarang?"

Akbar menelan saliva susah payah. Kakinya melangkah mundur, menjauh dari Mia. Meskipun sulit, Akbar tetap mengatakannya, "Oke. Gue turutin kemauan lo. Gue pergi."

Mia memaksa bibirnya untuk tersenyum. "Jangan kembali," katanya.

Usai mengangguk, Akbar berbalik badan. Ransel yang sempat ia jatuhkan, dipungut, sebelum akhirnya cowok itu melangkah tanpa menoleh ke belakang lagi.

Chapter 14

Akbar tidak habis pikir dengan keputusan gilanya. Seperti sudah bosan hidup saja. Seharusnya ia tidak perlu menyanggupi permintaan tidak masuk akal cewek sinting itu. Pergi dari kehidupan Mia? Yang benar saja! Jika bisa, Akbar sudah melakukan itu sejak Mia menangis di depan pintu gerbang rumahnya karena takut ditinggal sendirian di rumah. Seandainya bisa, Akbar pasti tidak akan diperbudak oleh Mia. Kalau dipikir-pikir berada di sekitar Mia itu bukan sesuatu yang menguntungkan. Cewek tidak tahu diri itu selalu merepotkan dan membuatnya selalu ingin meledak karena tingkah gila yang tidak ada habisnya.

Fakta menggelikan, Akbar justru betah di sisi Mia. Gilanya lagi, Akbar selalu berusaha untuk mengabulkan keinginan Mia, sekalipun itu menyusahkan. Di mulut boleh menolak, tapi diam-diam berusaha untuk memenuhi semua permintaan Mia. Sampai detik ini, Akbar belum menguasai ilmu menolak cewek sinting itu. Apakah ini salah satu gejala bulol? Bucin tolol. Sialan. Sepertinya iya.

Membayangkan hari-harinya tanpa Mia yang menyebalkan, seperti mimpi buruk. Mia yang berisik, Mia yang sinting, Mia yang tidak tahu diri, Mia yang suka mencakar lehernya saat ia mencuri kecupan, Mia yang menuntut nafkah, dan apa pun tentang Mia adalah kebutuhan baginya. Bagaimana bisa ia melepas sumber kehidupannya? *Tolol. Akbar tolol.* Akbar mengumpati dirinya. Seharusnya tadi ia bungkam saja bibir Mia dengan ciuman yang panjang agar berhenti mengatakan omong kosong. Cakaran di leher tidak lebih buruk dari menjauhi Mia.

Memasuki ruang tamu, Akbar melempar tas punggung dan sepatu ke sembarang arah. Tubuhnya dibanting di sofa, terus bergerak mencari posisi nyaman. Telentang, tengkurap, miring, sampai menungging sudah dicoba, tapi tetap tak ada kenyamanan yang menyapa. Akbar menghela napas kasar lalu duduk. Setelah membasuh wajah frustrasinya dengan tangan kosong, ia menarik dasi hingga terlepas, dan disusul gerakan melepas dua kancing

teratas seragamnya yang kusut.

Akbar mengeluarkan amplop cokelat yang ia lipat rapi di saku celana. Tidak hanya perkara hubungannya dan Mia yang berakhir, amplop cokelat dari guru BK juga menjadi pemicu lain kekacauan dirinya. Surat pemanggilan orangtua. Pihak guru ingin bertemu orangtuanya untuk membahas tentangnya di sekolah. Belakangan ini memang banyak pelanggaran yang sudah dilakukan. Selain itu, nilainya juga anjlok.

Selama ini Akbar sudah sangat berusaha untuk menjaga hal-hal baik agar terus melekat padanya. Kontrol diri dijaganya begitu baik hingga terasa mengekang. Bohong jika itu tidak melelahkan. Namun, sekeras apa pun ia berusaha, nyatanya ia sendiri yang menghancurkan apa yang dijaganya. Kecewa saja belum cukup untuk mewakili perasaannya saat ini. Akbar tidak tahu apa yang sudah Reandra Mia Esterina lakukan padanya. Hanya nama itu yang bisa membuatnya kacau bahkan sampai tidak bisa menjaga kesempurnaan yang ia bangun selama ini.

Asisten rumah tangga yang tengah memungut barang-barang tuan mudanya yang berserak di lantai bertanya, "Mas Akbar mau Bibi buatin minum apa? Atau mau makan? Biar Bibi siapin. Nyonya pesen kalau Mas Akbar pulang sekolah, harus makan."

"Nggak, Bi. Mama belum pulang?"

"Belum, Mas Akbar. Mau Bibi ambilkan camilan? Atau ada yang perlu Bibi lakuin buat Mas Akbar?"

Kelopak mata Akbar menutup saat punggungnya bersandar di sofa. Satu lengannya ia gunakan untuk menutupi wajah. Lantas cowok itu memberikan gelengan kepala pada ART-nya dan isyarat untuk dibiarkan sendiri. Saat ini ia tidak butuh apa-apa selain ketenangan. Cowok itu sudah sangat lelah berperang dengan emosinya sendiri.

Erangan frustrasinya lolos. Ia terlalu banyak berharap. Boro-boro menghubunginya untuk menarik kata-kata tidak masuk akal tadi, kontak WhatsApp-nya saja masih diblokir oleh Mia. Jika tengah kacau seperti sekarang, maka obatnya adalah merusuh pada kakak-kakaknya.

***

"Si Bontot mana, Bi?"

"Ada di ruang tengah, Mbak. Disuruh makan nggak mau. Ditawari apa-apa juga nggak mau. Saya bingung, Mbak. Mana nggak bisa diem. Ini baru diem habis jumpalitan di sofa. Kayaknya kecapean."

"Lah, kenapa lagi itu bocah. Kalau Mia, di mana?"

"Tadi Mas Akbar pulang sendiri, Mbak."

"Sendiri? Oalah, pantes, nggak ada pawangnya, jadi liar lagi. Ya udah, aku mau samperin Akbar dulu, ini tolong taruh di kamarku ya, Bi."

"Baik, Mbak."

Usai mengganti *heels* dengan sandal rumahan, Adel mengayunkan kaki menuju ruang tengah. Sesampainya di sana, ia mendapati Akbar yang tengkurap di sofa. Senyum Adel terbit melihat adik bungsunya yang tengah menggerutu tidak jelas. Iseng-iseng, ia pun duduk di punggung sang adik.

"Halai buat dibanting. Jangan nangis kalau gue banting lo beneran, Kak," ucap Akbar, galak.

Adel yang sudah paham bagaimana tenaga adiknya, terkekeh pelan lalu meminta damai. Cewek itu pun beranjak dan duduk bersila di lantai menghadap wajah Akbar yang kusut. Sikunya yang bertumpu di tepi sofa menjadi penopang dagu. Sementara tangannya yang bebas, ia gunakan untuk merapikan rambut adik bungsunya yang berantakan.

"Lo habis ngapain deh, Bar? Kucel banget mukanya, mana berminyak gini. Gue papi ya, cepuin ke Mia. Yakin banget, Mia bakal nyari yang baru."

"Nggak cuma lo, HP lo juga gue banting."

"Bercanda. Lo mah kalau lagi sensi nggak bisa diajak bercanda," komentar Adel. Dari saku blazer, cewek itu mengeluarkan tisu. Akbar tidak protes saat ia menyapukan tisu ke wajah cowok itu. Permukaan tisu yang sedikit kotor Adel tunjukkan. "Tuh, kan, kotor banget. Udah bisa pacaran, tapi jorok. Nggak bisa rawat diri. Mana mau Mia cium lo. Besok pake bedak bayi lagi aja, ya. Biar cerahan dikit, wangi juga. Mia pasti pengin cium terus."

"Nggak lucu."

"Ini gue yang pulang paling cepet? Yang lain belom nyampe?"

"Kena macet. Buatin makan sana, Kak."

"Buat apa? Orang Bibi udah masak. Gue ambilin aja, ya?"

Akbar menggeleng. "Gue maunya lo yang repot. Jadi, lo harus masakin gue. Lo pasti capek, kan, habis pulang kerja? Pas banget. Biar makin capek."

"Niat banget nyiksa orang," Adel membalas sinis.

"Jadi, nggak mau nih? Berarti lebih milih digangguin sampai tahun depan? Oke, kalau itu mau lo, siap-siap aja lo nggak bisa ...."

Trauma karena pernah diganggu Akbar, Adel terpaksa mengabulkan

permintaan adiknya. Orang-orang mungkin tidak ada yang tahu seberapa menyebalkannya Akbar Adji Pangestu saat di rumah. Di luar boleh kalem, tapi di rumah jangan harap. "Mi instan aja, ya?"

"Lo emang sengaja, ya, Kak?!"

"Hah?"

"Itu tadi bilang mi, kan gue jadi keinget Mia. Mia juga suka mi instan, apalagi yang rasa kari ayam terus ditambah telur setengah mateng sama bubuk cabe yang banyak. Bawang goreng nggak boleh ketinggalan."

"AKBAR BULOL!" teriak Adel di depan telinga Akbar lalu buru-buru kabur sebelum dibanting. Cewek itu melepas tawa. Lidahnya dijulurkan saat bantal yang Akbar lempar meleset jauh. Lihatlah ekspresi Akbar sekarang. Marah pun tetap menggemaskan. "Iya, ampun, Bar. Ampun. Nggak lagi-lagi," mohon Adel saat Akbar bangkit dari sofa dan memegang tepian meja.

Tak lama setelah Adel pergi ke dapur, orangtua Akbar muncul. Tarilah yang langsung menghampiri dan memberi banyak kecupan untuk putra bungsunya yang terlihat kurang semangat. Fathur sendiri lebih tertarik dengan amplop cokelat yang tergeletak di meja.

"Maaf." Satu kata itu lolos dari bibir Akbar saat ayahnya membaca isi surat yang membuatnya cemas berlebihan.

"Apa itu, Pa?" tanya Tari pada sang suami.

"Surat pemanggilan orangtua. Mau ngobrolin soal Akbar di sekolah, ini katanya semangat belajarnya menurun. Kurang disiplin juga."

Tari menatap anak bungsunya yang kini berbaring dengan menjadikan kedua paha sebagai bantal. "Beneran kayak gitu, Bar?"

Akbar mengangguk. "Mama sama Papa boleh marah. Aku ngecewain kalian. Udah dua kali remedi, tiap hari telat, dan udah dihukum empat kali minggu ini."

"Daripada marah nggak ada faedahnya, Mama lebih tertarik buat denger cerita Akbar. Mama kenal baik anak Mama yang satu ini. Anak bontot Mama nggak mungkin kayak gini kalau nggak ada masalah. Jadi, kapan Mama dibolehin kepo, nih? Mama pengin tau. Mana tau Mama bisa kasih solusi buat Akbar, kan?"

Fathur mengembalikan surat itu ke meja sebelum akhirnya meninggalkan sofa untuk bergabung dengan istrinya. Meskipun waktu yang ia habiskan dengan Akbar tak sebanyak yang lain, tapi pria itu sedikit paham

tentang obsesi dan ambisi yang dimiliki putra bungsunya itu. Dua hal yang terkadang membuat Fathan khawatir. "Papa juga nggak marah. Ini hal yang wajar dan manusiawi. Kamu nggak harus selalu jadi yang terbaik sampai memaksakan diri. Besok Papa yang dateng ke sekolah Akbar."

"Mama juga ikut," sambung Tari.

"Ya udah, berarti besok Papa sama Mama yang ketemu sama gurunya Akbar."

"Kayak yang Papa bilang tadi, Akbar nggak perlu memaksakan diri. Semampunya Akbar aja. Mama nggak mau bebanin Akbar dengan banyak tuntutan. Mama mau Akbar menikmati proses belajarnya, tanpa tekanan."

"Mama sama Papa kenapa sebaik ini, sih? Maaf, aku sempat punya prasangka buruk kalau kalian bakal marah setiap kali aku ngelakuin kesalahan."

"Jadi, sekarang Akbar nggak boleh mikir berlebihan soal ini. Apalagi sampai telat makan. Kalau kayak gini terus, Akbar nggak dibolehin tinggal sendirian lagi. Mama juga bakal berhenti kerja biar bisa fokus urus kamu."

"Jangan. Iya, nanti makan. Kak Adel lagi bikinin mi instan."

"Kok mi? Bibi nggak masak? Tadi siang Mama udah pesen ke Bibi buat masakin yang kamu suka, loh."

"Bibi masak kok, Ma. Emang si bontot aja yang rese. Banyak mau." Adel muncul membawa nampan berisi semangkuk mi instan yang masih mengepulkan asap dan segelas air mineral. Diletakkannya nampan itu di meja, lalu Adel menarik lengan adiknya agar bangkit.

***

Tarik napas dalam-dalam, lalu keluarkan perlahan. Akbar terus melakukan itu sebagai terapi untuk menenangkan diri. Saat ini memang ia tengah diam, tapi di dalam tubuhnya sedang ada perang hebat dengan dirinya sendiri. Baru hitungan jam hubungannya dengan Mia berakhir. Lihatlah hal gila yang Mia lakukan. Mengunggah video mesra bersama cowok tidak jelas di Instagram. Cekik leher Akbar sekarang. Ini gila. Darah dalam tubuhnya mendidih.

Kecemburuan itulah yang membuat kegaduhan di rumah. Akbar terus mengganggu Adel dan baru berhenti saat kakaknya yang cengeng itu menangis. Tak berhenti sampai di situ, Akbar juga mulai [illegible]. Emosinya meledak tanpa kontrol. Cowok itu terus menggerutu di ruang

tengah, memarahi barang-barang yang tengah ia beresi.

"Akbar, sini sama Mama," pinta Tari pada putra bungsunya yang sedang merapikan tumpukan majalah dan koran.

"Tanggung, Ma. Lagian ini Kak Adel kalau habis baca majalah, suka naruh sembarangan. Susah diajak rapi."

"Taruh. Mama mau ngobrol sama kamu."

"Kak Adel ngadu, ya? Ditambah-tambahin pasti itu."

"Akbar sini dulu, nanti Mama kasih tau."

Dirasa sudah lebih rapi dari sebelumnya, Akbar pun memenuhi permintaan ibunya.

"Kak Adel sampai nangis, diapain sama Akbar? Udah gede, masih aja nakal sama Kakak."

"Kak Adel aja yang cengeng. Orang cuma digituin doang pake nangis."

Tari tersenyum tipis. Wajah kusam Akbar yang belum mandi dibingkai dengan kedua telapak tangan. Padahal Tari sudah menyuruh putra bungsunya untuk mandi. "Akbar kok kumat lagi? Masih kepikiran soal sekolah?"

Akbar menggeleng.

"Kalau mau, Akbar boleh banget cerita ke Mama biar lega. Akbar—"

Kalimat Tari tidak terselesaikan saat tiba-tiba si bungsu memeluknya erat, menenggelamkan wajah di bahu, sebelum akhirnya terdengar isak tertahan. Mengelus penuh sayang kepala Akbar, Tari berbisik, "Jangan ditahan-tahan. Akbar boleh nangis."

Setelahnya, Akbar melepas sesak yang ditahan. Di bahu sang mama, ia terisak. "Diputusin sama Mia, Ma," adunya lalu kembali terisak.

"Akbar bikin salah apa sama Mia sampai diputusin, hmm?"

"Banyak."

"Berarti Mia ambil keputusan yang tepat dong."

"Tapi aku nggak mau putus, Ma," rengek Akbar.

"Nggak mau diputusin, tapi sikap Akbar, menurut Akbar sendiri, layak nggak, dipertahanin?"

Mengurai pelukan, Akbar menggeleng pelan. "Maaa, pengin sama Mia terus," katanya saat air mata di pipi diseka oleh sang mama. "Aku harus gimana?"

"Mama nggak tau. Itu, kan, kesalahan Akbar."

"Mama nggak bisa bantuin?"

"Bisa, tapi Mama kasihan sama Mia. Walaupun Akbar anak Mama, bukan berarti Mama selalu ada di pihak Akbar."

"Aku nggak akan janatin Mia lagi, nggak ngecewain juga."

"Berarti mau berubah, nih?"

Akbar mengangguk yakin. "Mama bisa bantu, kan?"

"Nggak bisa janji, tapi bakal diusahain. Inget, ya, ini terakhir kali Mama bantu. Habis itu, kalau Akbar ngecewain Mia, jangan cari Mama. Mama pun bakal kecewa banget kalau kamu bikin ulah."

"Mama..." Akbar menatap lekat ke arah Tari, lalu berkata dengan suara rendah, "terima kasih banyak. Sayang Mama banget."

"Pffffft, jangan doang yang gede, diputusin mau nangis."

Mendengar olokan itu, Akbar menoleh dan menatap galak ke arah Adel yang sedari tadi menjadi penonton drama si anak bungsu. Tersinggung dengan tawa penuh ejekan kakaknya, cowok itu pun bangkit dan berlari hendak memberi pelajaran.

"Ampun, Baaaaar!" teriak Adel ketakutan, lalu berlari terbirit-birit mencari perlindungan di belakang sang papa yang muncul.

***

"Kok belum siap-siap?"

Mia yang sedari tiduran sembari mengelus bulu halus kucingnya, menoleh malas ke arah pintu kamar. "Nggak bisa lain kali aja, ya, Pa? Nggak *mood*. Males keluar. Suruh aja orangnya ke sini."

"Ya, nggak bisa gitu dong, Sayang. Kamu udah janji, loh, sama Papa."

"Tapi bawa Anjing, ya. Biar aku ada temen."

"Boleh. Mia siap-siap, ya. Papa tunggu di bawah."

"Papa nggak perlu nunggu, kita berangkat sekarang."

"Yakin pakai baju itu?"

Cewek itu mengangguk tanpa ragu. "Emangnya kenapa? Ribet kalau ganti baju, Pa. Kalau pakai ini, kan, gampang. Pulang juga bisa langsung tidur."

"Ya udah, kalau Mia maunya gitu. Senyamannya Mia aja. Pakai apa pun, Mia tetep yang paling cantik."

"Emang."

"Papa nggak salah jalan, kan?" tanyanya memastikan karena semakin dekat dengan rumah seseorang yang ia kenal.

"Mana mungkin salah jalan. Papa udah hafal banget."

"Kita mau ke mana? Katanya mau ketemu tante itu."

"Kita makan di resto kesukaan kamu, tapi kita jemput calon mama kamu dulu."

"Emang rumahnya di mana?"

"Di sana, bentar lagi nyampe."

"Papaaa?" Suara Mia terdengar lirih saat mobil ayahnya berhenti.

"Kita udah nyampe," beri tahu Pandji dengan senyum yang tak kunjung pudar.

"Papa yakin? Papa nggak bercanda, kan?"

Pandji melepas tawa. "Mia, kamu kenapa, sih?"

Memastikan sekali lagi, Mia mengedarkan pandangan ke arah sekitar. Ia tidak mungkin salah mengenali, kan? Itu memang rumah Akbar, mantan pacarnya. Kepala Mia mendadak pusing. Apa lagi, sih, ini? Kenapa berhenti di rumah Akbar? Apa hubungannya? Lalu Mia teringat soal ayah cowok itu yang paling jarang terlihat. Bahkan di beberapa acara, sosok itu tidak muncul. Mia yang sudah kenal Akbar lama pun hanya bertemu singkat beberapa kali. Pikiran Mia mulai ke mana-mana. Ia tidak banyak tahu soal keluarga Akbar. Termasuk soal hubungan orangtua cowok itu. Apa masih utuh, atau sudah... tapi, jika dilihat dari sedikitnya kebersamaan mereka, Mia mengambil kesimpulan paling buruk. Mia takut. Apalagi saat turun dari mobil, Tari menyambut kedatangannya dengan senyum merekah.

"Papa," cicit Mia.

"Salim dulu sama Tante Tari, Sayang."

Menghampiri Tari, Mia langsung bertanya. "Tante? Ini ada apa, sih? Kok Papa ke sini? Ini nggak kayak yang aku pikirin, kan?"

Tari tersenyum lalu balik bertanya. "Inget nggak, waktu Mia bilang pengin punya mama kayak Tante?"

Mia berusaha berpikir positif, tapi tidak bisa. Serangkaian peristiwa yang sudah terjadi mengarah ke satu kesimpulan yang belum siap ia terima. Mia juga menduga itu ada kaitannya dengan Akbar yang mengiakan permintaannya agar cowok itu pergi dari kehidupannya. Seharusnya ia

curiga sejak awal. Kalau Akbar memang ada niat untuk meninggalkannya, kenapa tidak dari dulu? Segala tingkah buruknya sudah cukup menjadi alasan untuk pergi. Tapi Akbar memilih bertahan dengan segala hal yang menyulitkan cowok itu. Lalu kenapa baru sekarang? Apa karena cowok itu sudah tahu lebih dulu soal ini?

Melihat ayahnya dan Tante Tari saling memandang dan melempar senyum, lagi-lagi Mia harus menelan kenyataan pahit. Bahkan ini jauh lebih menyakitkan sekalipun Akbar hanya sebatas mantan pacarnya. Jika Tuhan memang tidak mengizinkannya untuk bersatu dengan Akbar, masih ada banyak cara. Tidak harus menjadikan cowok itu sebagai saudara tirinya kan?

"Mas, jadi pergi sekarang?" tanya Tari.

"Jadi. Ini Mia pake piama, nggak papa, kan? Nggak mau ganti baju soalnya, kamu tau sendiri Mia gimana. Mau dipaksa, kalau dia nggak mau, ya susah."

"Nggak papa, Mas. Nggak masalah. Yang penting Mia nyaman. Lagian ini cuma makan malam biasa," balas Tari.

Menyadari sikap yang tidak biasa, Tari mengelus kepala Mia penuh sayang. "Mia kok diem aja? Biasanya berisik. Lagi ada masalahkah? Sini cerita sama Tante. Mia, kan, mau jadi anaknya Tante juga. Mia boleh cerita apa pun."

Mia menggeleng. "Kenapa harus Tante orangnya? Kenapa harus Tante yang jadi mamanya Mia?"

Tari melirik ke arah Pandji. Wanita itu bingung dengan respons Mia yang tidak seperti dugaannya. "Tante pikir hubungan kita cukup baik, Mia. Mia juga yang bilang pengin punya mama kayak Tante. Sekarang kok kenapa? Tante ada salah sama Mia?"

"Mia, ini Tante Tari loh. Kok Mia ngomong gitu?" celetuk Pandji ikut bingung.

Mia berdecak kesal, ia pun sudah siap meledakkan emosi. "Jadi, Tante Tari orangnya? Maaf, aku salah. Aku pikir Papa sedikit lebih baik daripada Mama, tapi aku salah. Papa bahkan lebih buruk! Dan Tante ... serius, ngecewain banget. Begonya aku nganggep Tante itu baik, ternyata sama aja kayak orang-orang. Aku salah apa, sih? Kenapa semua orang jahat banget ke aku? Kalau udah kayak gini, aku harus percaya sama siapa lagi? Aku beneran capek! Kalian selalu pengin dingertiin, tapi nggak ada yang mau

ngertiin aku!"

Benci pada air mata sialan yang menerobos keluar, Mia menyekanya kasar. Telapak tangannya ia gunakan untuk menutupi wajah. "Egois. Kalian egois!"

"Mabok tainya Anjing lo? Bagong banget ngomongnya."

Mia menoleh ke belakang dan terkejut karena sekarang Akbar berdiri di hadapannya. Cowok itu menatap dengan senyum miring.

"Jadi, ini alasan lo mau-mau aja gue suruh pergi? Lo udah tau dari lama kan, kalau kita mau jadi saudara?"

"Saudara? Wajar, sih, lo kan ... nggak enak ngomongnya, ada Om Pandji," sahut Akbar, tak jadi berkata kasar karena ada ayahnya Mia.

Mia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Cewek itu pun menghampiri ayahnya. "Papa, Tante Tari siapa?"

"Loh, kok nanya? Mamanya Akbar lah, Mia lupa?"

"Nggak. Maksud aku, Tante Tari ini yang mau Papa kenalin ke aku? Calon istrinya Papa?"

Pandji dan Tari saling menatap lalu kompak tertawa lepas. Akbar ingin ikut mentertawakan kebodohan Mia, tapi ditahan. Yang cowok itu lakukan adalah mengambil alih anak pungutnya dari Mia. "Anjing sama Papa aja, ya. Mamamu bego, ntar kamu ketularan," gumamnya lirih di dekat telinga Mia. Lantas ia pun melenggang santai masuk ke rumah, meninggalkan Mia yang masih *not responding*.

"Tante," rengek Mia lalu memeluk Tari. Beberapa detik kemudian cewek itu mendongak, menuntut penjelasan. "Maksud pertanyaan Tante tadi apa? Tante nggak bakal nikahin papanya Mia, kan?"

"Nggak lah. Papanya Akbar mau dikemanain, Sayang? Aduh! Kamu kok gemesin banget, sih, Mia? Mas Pandji, ini kalau Akbar lamar Mia besok malem, boleh, kan?"

Tawa Pandji semakin keras.

"Terus tadi maksud Tante gimana? Aku pikir ..."

"Oke. Tante ulangi, ya, biar kamu paham. Mia inget nggak, waktu bilang kalau pengin punya mama kayak Tante?"

Mia mengangguk lemah.

"Itu berarti Mia harus jadi anak Tante, kan? Nah, gimana Mia bisa jadi anak Tante kalau bujangnya Tante diputusin sama Mia? Akbarnya Tante

kenapa diputusin, Sayang? Tadi greget banget waktu Akbar ngamuk-ngamuk. Setelah diusut, eh, ternyata habis diputusin. Tadi Tante niatnya mau labrak Mia."

"Lah, kok? Berarti aku ...."

Tari berusaha menahan tawanya. "Pantes Akbar sayang banget sama Mia, orang gemesin gini."

Kini Mia menatap galak ke arah ayahnya yang menatapnya geli. "Terus maksud Papa ke sini buat apa? [illegible] Mama udah baper duluan. Nyut-nyutan banget tadi. Sesek juga [illegible] terasa lho, sakitnya."

"Tante Tari yang bantuin Papa, Sayang. Kebetulan calon mama kamu itu temen deketnya Tante Tari. Itu orangnya, namanya Tante Shinta."

"Tante, aku malu," aku Mia lalu memeluk Tari untuk menyembunyikan wajah.

"Mas, jadi ini yang namanya Mia?" Wanita di belakang Tari melangkah mendekati Pandji.

"Mia nggak mau nyapa Tante Shinta? Itu calon mamanya Mia," ucap Pandji.

"Halo, Mia. Akhirnya kita ketemu juga. Dari dulu Tante penasaran banget sama kamu. Cantik. Bener kata Akbar."

Meski awalnya ragu, Mia membalas uluran tangan Shinta yang terlihat ramah. Beberapa detik setelahnya, Mia mendapat pelukan hangat. Ia tidak berbohong jika pelukan Shinta lebih hangat dan nyaman dari pelukan siapa pun, termasuk mamanya sendiri. Mia bisa merasakan ketulusan dan kasih sayang.

Usai mengurai pelukan, Shinta mengelus puncak kepala Mia penuh sayang. Bukan ingin mencari muka di depan Pandji, ia memang menyayangi Mia. "Kasih Tante kesempatan, ya, buat jadi mamanya Mia. Tante emang nggak bisa janjiin apa-apa, tapi Tante bakal berusaha. Tante udah sayang sama Mia dari dulu, walaupun dulu cuma denger tentang Mia dari papanya Mia. Mia mau kasih kesempatan buat Tante? Tante boleh jadi mamanya Mia, kan?"

Mia mengangguk tanpa ragu, lalu memeluk erat tubuh Shinta yang sudah menunggu pelukan darinya.

"Akbar, kalau kepo mending ke sini, nggak usah ngintip-ngintip gitu. Cupu banget anak Mama," celetuk Tari lalu menoleh ke jendela.

"Nggak penting!" teriak Akbar dari dalam tanpa menunjukkan eksistensinya. Cowok itu masih bersembunyi.

"Oh, nggak penting, ya? Kalau Mama bilang ke Mia soal tadi, berarti nggak masalah, ya? Terus, kalau Mia—"

Akbar yang menggendong Anjing muncul dengan wajah masam. "Ma...," mohonnya. Harga dirinya dipertaruhkan. Mamanya tidak boleh berbicara apa pun soal tadi sore. Bisa-bisa Mia menjadikan itu sebagai bahan olokan sampai beberapa tahun ke depan.

"Minta maaf ke Mia. Tadi Mama denger, loh, yang kamu bilang ke Mia. Minta maaf yang bener, Mama nggak mau tau. Terus—"

"Tari, udah. Kasihan Akbar. Mia nggak masalah kok. Lagian kita buru-buru, mau pergi sekarang," sela Pandu.

"Ini nggak mau makan-makan di sini aja, Mas? Rumahnya Akbar nggak sempit-sempit banget."

"Kita mau bertiga dulu. Lain kali kamu sama Sinta bisa atur jadwal biar kita bisa kumpul."

"Ya udah deh, nggak papa. Tapi, Mia jadi dititipin di sini, kan?"

"Jadi. Nanti aku balik ke sini anterin Mia."

"Titip-titip apa, ya?" Mia bingung sendiri. Lebih bingung lagi saat tak sengaja ia menangkap seringai misterius Akbar. *Bukan pertanda baik*, pikirnya.

"Papa ada urusan sama Tante Shinta. Biar aman, Papa titipin Mia ke Akbar. Nggak lama kok, cuma seminggu. Bisa lebih cepet. Ini Tante Shinta khawatir kalau kamu ditinggal sendiri. Nanti biar Akbar yang jagain."

Dititipin ke Akbar?! Yang benar saja! Mia mencium adanya konspirasi. Ini pasti Tante Shinta dan Tante Tari ada peran untuk memihak Akbar. Si bungsu manja itu pasti sudah banyak mengadu. Mia berani bertaruh, Akbar pasti merengek ke Tante Tari agar mau mengambil peran di sini.

"Pa, aku nggak mau! Aku bisa tinggal sendirian kok. Papa kalau mau pergi, ya, pergi aja. Nggak pake nitip-nitipin aku segala. Apalagi sama tuh cowok, nggak sudi. Emang aku anak kecil, apa?" protes Mia.

"Akbar bilang Mia takut sama keranda mayat yang terbang sendiri. Atau sekarang udah nggak takut? Sekarang lagi musim itu, kan? Rame seliweran kalau malem."

Tuh, kan! Sudah sangat jelas! Ini akal-akalan Soang kelebihan hormon!

"Papaaaa, nggak mau dititipin sama Akbar. Nanti kalau diapa-apain gimana? Papa nggak takut anak gadis Papa digitu-gituin?" rengek Mia.

Pandji terkekeh lalu menarik Mia ke dalam pelukan. "Digitu-gituin gimana, Mia? Papa udah kenal baik sama Akbar. Malah Papa yang takut Akbar kenapa-kenapa. Papa tau, loh, kalau Akbar sering dicakar, digigit, bahkan pernah babak belur juga. Nah loh, gimana nanti nasibnya Akbar?"

Mia mengerucutkan bibir. Susah juga menjelaskan bagaimana Akbar kalau hanya berduaan dengannya. Kantong hormonnya penuh. *Ini gimana ceritanya, sih? Niat mau jauhan sama Akbar, tapi malah disatuin lagi.* Ragu-ragu, Mia menatap Akbar yang ternyata tengah menatapnya juga dengan senyum penuh kemenangan.

"Ini kok rame-rame di sini? Ada besan juga, kok nggak diajak masuk, Ma?" Fathur dan Adel muncul. Mereka baru saja mencari makan malam di luar untuk Akbar yang banyak mau.

"Nggak perlu, Thur. Ini kita mau pergi."

"Kok, cepetan? Nggak mau makan malam di sini dulu? Itu Mia nggak mau nemenin Akbar makan? Bujangnya Om lagi rese soalnya. Om udah pusing banget. Mia, kan, pawangnya."

Hidung Akbar mulai kembang kempis. Sinyal sinyal bahaya semakin kuat. Ini pasti satu per satu anggota keluarganya akan mengadu berlebihan pada Mia.

"Makasih banget, Thur, ini kita ada acara di luar. Nanti kita balik ke sini lagi buat anterin Mia," balas Pandji.

"Tari udah siapin kamar buat Mia, pokoknya kamu tenang aja. Perginya dilama-lamain juga nggak masalah. Mia aman. Akbar bisa urus semuanya. Jangan kasih restu bujangku kalau nggak becus jagain Mia."

"Ntar kita tidur bareng, ya, Mi. Mumpung Kakak di sini, lusa udah balik soalnya. Kakak mau cepuin soal Akbar," celetuk Adel.

Bagus! Semua berpihak pada Mia. Akbar curiga kalau dirinya adalah anak pungut.

"Tapi, Kak, aku nggak mau—"

"Yakin? Lo nggak pengin denger alasan kenapa mantan-mantan lo sebelum Akbar, nggak ada yang beres?" Sadar dengan apa yang baru saja dikatakan, Adel menggigit ujung jarinya lalu melirik ragu ke arah Akbar. "Eh, Bar... Kakak keceplosan. Maaf. Hehehehe."

Babak belur *season* 2 sudah menanti.

***

"Kak, lo pulang aja deh. Gue anterin sekarang, yuk! Rumah kosong, kan? Nggak baik kalau rumah sering dikosongin, kalau ada penunggu lain gimana?"

"Siap-siap sana! Kalau lo males, gue mau kok beresin barang-barang lo yang ada di sini. Jangan nunggu lusa pulangnya."

"Sekalian jalan gitu, nanti gue beliin apa pun yang lo mau."

Akbar tidak berhenti berusaha untuk mengusir Adel. Waktunya tidak banyak. Mungkin sebentar lagi Mia kembali. Tamatlah riwayatnya jika Adel sampai membeberkan hal-hal bodoh yang ia lakukan untuk Mia.

"Apaan, sih, Bar? Orang gue mau nginep di sini. Udah janjian juga sama Mia mau tidur bareng buat gibahin lo."

"Mumpung gue masih baik, mending lo pulang." Bermaksud menggertak kakaknya, Akbar melakukan peregangan otot. Sayangnya, Adel tidak ada takut-takutnya.

"Huuusst! Jangan berisik, Bar. Ganggu konsentrasi gue. Kegilaan lo ke Mia banyak banget, bingung mau *spill* yang mana dulu. Menurut lo, yang paling seru buat digibahin itu yang mana?"

"Kak Adel!" erang Akbar. Cowok itu melempar benda-benda di sekitarnya. Anjing yang anteng tidur saja hampir dilempar. Untung Akbar cepat sadar. Bisa dijutekin Mia sampai tahun depan kalau macam-macam sama si anak pungut.

"Kayaknya gue bakal *spill* yang tadi deh. Waktu lo ngadu ke Mama. Badan boleh gede, mana sok-sokan sangar di depan Mia, eh, diputusin nangis."

Akbar bangkit dan Adel buru-buru kabur sebelum tubuh mungilnya berubah menjadi perkedel.

"Ma, Kak Adel tuh! Rese!" adu Akbar menunjuk Adel yang berdiri di belakang sofa tempat Tari dan Fathur duduk.

"Del, jangan nganggu Mama marah. Mama, kan, udah bilang buat nggak gangguin adek kamu. Ntar kalau ngambek lagi, kita semua yang repot," ujar Tari.

"Beresin kerjaanmu aja, Del. Jangan gangguin si bontot."

Mendapat pembelaan dari orangtuanya, Akbar tersenyum puas. Di

keluarganya, takhta tertinggi ditempati oleh si bungsu kesayangan. Takhta terendah tentu saja ditempati dua kakaknya yang sering ia jahili, dijadikan babu, dan dikambinghitamkan.

Saat melangkah menghampiri Akbar, Adel menangkap senyum tanda bahaya. Jika tidak ada orangtuanya, ia mana mau meminta maaf. "Kakak minta maaf, ya, udah gangguin tadi."

Akbar mengangguk, senyum yang terbit membuat dua bola matanya nyaris tak terlihat. Adel semakin curiga. Pada detik pertama Akbar menyambut uluran tangannya, ia melotot. Tangan besar cowok itu meremas kuat tangan mungilnya dengan tenaga penuh. Adel mengentakkan kaki, terus berusaha untuk melepaskan tangannya sebelum remuk.

"Udah gue maafin kok, Kak. Gue juga maklum sama lo yang emang rese, nggak bisa dijadiin teladan buat adiknya ..."

"Iya, iya, Bar. Gue emang bukan kakak yang baik. Bisa dilepas tangannya?" cicit Adel.

Begitu terlepas, Adel mengibaskan tangannya yang memerah. Ia menatap ngeri ke arah adiknya. Dasar psikopat!

"Adeknya nggak dipeluk, Del?" celetuk Tari.

Dipeluk? Yang ada ia beneran jadi perkedel. "Hehehe, nggak deh, Ma. Aku mau beresin kerjaan. Duluan, ya, Ma, Pa." Adel langsung kabur.

Baru hendak bergabung dengan orangtuanya, suara bel terdengar. "Ma, itu pasti Mia. Cepet bukain pintu dong," pinta Akbar.

"Ini Mama lagi yang maju? Kan Akbar yang pengin Mia di sini."

"Turutin aja kemauan Bontot, Ma," ujar Fathur.

"Oh iya, Mama nggak boleh ngomong macem-macem ke Mia soal tadi sore," ancam Akbar.

"Iya, Sayang. Rahasia kamu aman. Yuk, Pa! Sambut calon mantumu," ajak Tari yang diangguki oleh Fathur. Saat keduanya beranjak, Akbar mengekor di belakang. Jujur, ia bahagia bukan main karena semua rencananya berjalan dengan mulus. Tapi, ia harus menjaga ekspresinya. Ia tidak boleh menunjukkan kebahagiaan ini di hadapan Mia. Gengsi lah!

"Kok sendirian? Papa sama Tante Shinta mana, Sayang?" tanya Tari begitu lembut pada Mia yang baru saja mencium punggung tangannya.

"Tadi aku ke sini diantar sopir, Tante."

"Udah numpang, gayanya kayak tuan rumah, apa-apa harus diladenin

"Cih," ucap Akbar sinis yang tiba-tiba muncul lalu menyeret koper di sisi kiri Mia. Mana tega Akbar melihat Mia kesusahan karena koper besarnya itu.

"Ya udah, Mia masuk, jangan sungkan-sungkan. Ini rumah Akbar, rumah Mia juga. Nanti kalau udah nikah sama Akbar, kamu juga bakalan tinggal di sini," ajak Tari.

"Dih, siapa juga yang mau nikah sama cewek nggak jelas itu. Mia? Rugi banyak," cemooh Akbar.

Kalau tidak ada Tari, sudah dipastikan mulut Akbar kena tampol sama Mia.

"Akbar nggak boleh ngomong gitu," nasihat Fathar.

"Sebenernya aku nggak enak nginep di sini, Tante. Apa mending aku pulang aja, ya? Aku udah biasa di rumah sendirian kok. Aman pokoknya. Daripada di sini, kayaknya Akbar juga kurang nyaman."

"Nggak usah sok tau!" sahut Akbar. "Tinggal nginep aja banyak omong."

"Mia di sini aja, biar Tante bisa urus Mia. Akbar juga nggak masalah kok. Ya kali Akbar nolak Mia, mana bisa, kan?"

Gagal lagi. Mia sudah kehabisan akal untuk mencari alasan agar bisa pergi dari rumah Akbar. Siapa pun tolong selamatkan bibir dan leher Mia dari si Soang. Carikan Mia tempat yang aman, angker pun nggak papa.

"Bar? Kok kopernya Mia dibawa ke kamarmu?" Fathar bertanya heran saat melihat putra bungsunya membuka pintu kamarnya sendiri.

"Mia mau nginep di sini, kan?"

"Iya, tapi nggak di kamarmu juga, kan? Mia tidur di kamar tamu, kan, bisa. Kayak nggak ada kamar lain aja."

Akbar langsung melepaskan koper Mia. "Bawa sendiri koper lo! Jangan manja!"

"Akbar kenapa, sih, Tante? Aku jadi makin nggak enak," ujar Mia. Kesal sebenarnya, tapi ia menahan diri di depan orangtua Akbar.

Tari tersenyum hangat seraya mengusap punggung Mia. "Kayak baru kenal sama bujangnya, Tante. Kalau sama Mia, kan, emang gitu. Aslinya lagi caper tuh anak. Banyakin sabar aja, ya. Akbar adanya kayak gitu. Soal sayangnya ke Mia, boleh diadu."

***

"Tante ganggu kamu, ya?" tanya Tari tak enak hati pada Mia yang baru saja membuka pintu kamar.

"Nggak kok, Tante."

"Mia lagi ngapain?"

"Lagi ngerjain tugas, Tan. Mau dikumpulin besok pagi."

"Kebetulan banget. Ini Tante ke sini mau minta tolong."

"Minta tolong apa, ya, Tan?" Sebenernya Mia sudah mulai curiga. Ini pasti ada hubungannya dengan Akbar.

"Itu ..., temenin Akbar belajar. Belakangan ini lagi turun banget nilainya, katanya cepet bosen kalau belajar sendirian. Mia bisa temenin? Sekalian belajar bareng, gitu. Nanti kalau kamu nggak bisa ngerjain soal, kan gampang. Tinggal tanya ke Akbar."

Mia ingin menolak, tapi segan. Tari selalu memperlakukannya dengan baik, terpaksa ia mengangguk lalu menyiapkan buku yang perlu dibawa untuk belajar bersama Akbar. Awalnya Mia kira akan belajar di ruang tengah, tapi ternyata di kamar Akbar. Sampai sini sudah jelas, kan, kalau ini pasti akal busuk Akbar Soang yang kelebihan hormon!

"Bar, belajarnya ditemenin Mia, ya. Kalau Mia nggak bisa ngerjain tugasnya, dibantu."

"Ah, males, Ma. Lagian tugas siapa, yang repot siapa. Mana Mia tuh berisik, nggak bisa anteng, nanti aku pasti nggak bisa konsentrasi belajarnya," keluh Akbar lalu membanting tubuhnya di ranjang. Bukan, bukan itu yang sebenarnya mengganggu konsentrasinya, tapi bibir Mia. Sepertinya cewek itu menggunakan *liptint* yang berbeda dari yang biasa digunakan. Akbar, kan, jadi penasaran.

"Tapi, ya udah lah, kalau Mama maksa. Suruh masuk aja," sambung Akbar.

Tari pun mendorong punggung Mia lalu menutup pintu dari luar.

Dirasa sudah aman, Mia menghampiri Akbar yang telentang di ranjang. "Nggak usah drama! Gue paham watak lo. Beraninya pake orang dalem, nggak usah sok keras." Buku yang digulung pun dipukulkan ke kaki Akbar beberapa kali.

"Nggak usah caper, lo sendiri yang minta putus, mana sok-sokan nyuruh gue pergi," cibir Akbar.

"Lo tuh yang caper. Tukang ngadu. Jangan harap gue bakalan kalah sama lo, ya! Tunggu aja tanggal mainnya. Gue bakalan bikin lo nggak tenang di sini."

Kini giliran Akbar yang menggulung buku. Mau memukul Mia, tapi tidak tega. "Ada ya, orang numpang nggak tau diri kayak lo?"

"Bodo amat! Gue nggak peduli!"

"Gue juga nggak peduli!"

Mia menatap sinis ke arah Akbar. Teringat dengan tugas dan ambisinya untuk menjadi juara kelas, ia pun membanting buku-bukunya di lantai dan mulai mengerjakan tugas.

"Ya, nggak di lantai juga. Dingin. Pindah."

"Nggak usah berisik, bisa nggak, sih, Bar? Suka-suka gue dong mau ngerjain di mana."

"Di situ dingin!"

"Ya biarin, apa urusannya sama lo?!"

"Keras kepala. Ngerepotin terus!" omel Akbar lalu membopong tubuh Mia dengan begitu mudahnya lalu dibanting di ranjang.

"Akbaaaar!"

"Sinim tugas lo, gue aja yang ngerjain biar lo cepet minggat dari kamar gue!" Buku di tangan Mia direbut paksa. Wajah kelelahan cewek itu membuat Akbar kasihan. Jadi, biar Akbar saja yang membereskan tugas Mia.

"Nggak. Balikin! Gue bisa sendiri!" tolak Mia. Buku di tangan Akbar berusaha ia rebut kembali hingga terjadilah tarik-menarik yang cukup sengit. Meskipun sudah tahu jika tenaga Akbar bukan tandingannya, tapi Mia tetap berusaha. Akbar tersenyum miring lalu melepaskan buku secara tiba-tiba hingga Mia terpental ke kasur. Cepat-cepat ia bergerak mengurung Mia.

"Kena lo." Seringai tipis terbit di bibir Akbar saat ibu jari cowok itu menyentuh lembut bibir Mia.

"Lo juga kena!" Sedetik kemudian Mia meremas kuat dada Akbar hingga cowok itu mengaduh kesakitan. Tak sampai di situ, Mia juga setengah bangkit untuk menggigit dagunya.

"Cewek sinting!"

"Makanya jangan main-main."

"Gue gigit balik, nangis beneran lo," cemooh Akbar lalu turun dari ranjang untuk memeriksa dagunya. Jejak gigi Mia terlihat jelas di sana.

"Gue lagi males nyakar lo, jadi jangan ganggu gue. Gue mau ngerjain tugas dulu. Lo juga punya tugas sendiri, kan? Mending lo juga kerjain itu

daripada caper ke gue," ucap Mia lalu mulai mengerjakan tugas di samping Akbar yang sudah duduk kembali di sebelahnya.

Sepakat untuk tidak saling mengganggu, keduanya pun sibuk dengan tugas masing-masing. Mia yang dasarnya tidak bisa diam, tidak bisa sefokus Akbar. Bentar-bentar cek HP, ngeluh, guling-guling di ranjang, tiba-tiba memeluk Akbar dan tak jarang usil juga. Kesabaran Akbar benar-benar diuji di sini. Apalagi saat tiba-tiba kepala Mia berada di atas lembaran tugasnya. Akbar sampai harus membasahi bibirnya melihat tingkah Mia.

"Ntar kalau gue bales kelakuan lo, nangis."

"Dih, serius amat. Nggak bisa diajak bercanda."

"Diem. Ntar kalau tugas kita udah selesai, lo bebas ngapain aja. Sekarang, tolong fokus. Oh iya, lupa ngasih tau. Kamar yang lo tempatin itu angker. Jangan liat ke kolong tempat tidur kalau lo mau selamat. Hantunya suka muncul dari situ. Mukanya serem, kukunya hitam panjang-panjang terus—"

Mia naik ke punggung Akbar yang tengkurap, cewek itu langsung membungkam bibir Akbar agar berhenti berbicara omong kosong dan membuatnya merinding.

"Makanya tidur sama gue, aman."

"Aman pala lo!" umpat Mia. Rambut Akbar yang wangi membuat Mia betah di posisinya. Hidungnya mengendus kepala cowok itu, lalu ia iseng meniup leher Akbar.

"Lo yang mulai, jangan salahin gue, ya," peringat Akbar.

***

"Kak, udah malem. Papa pasti cariin aku. Aku bisa pulang sendiri. Kakak nggak perlu antar. Yang penting, biarin aku pulang," pinta Zanna baik-baik. Tahu bagaimana watak seseorang yang sangat ingin ia hindari, Zanna tidak boleh sampai menyulut emosinya. "Boleh, ya?"

Keputusan Akbar meminta tolong Elang untuk mengantarkannya pulang adalah kesalahan paling fatal. Akbar tidak tahu saja seberapa mengerikannya Satria Elang Narwasita.

"Yaaaah, kok pulang? Aku masih kangen, Na. Nana nggak kangen?" ucap Elang.

"Nanti Papa khawatir. Besok, kan, bisa bareng lagi."

"Bohong! Nana pembohong! Nana jauhin aku!" teriak Elang. Sejak

mengakhiri hubungan secara tiba-tiba, Zanna menjauhinya.

"Kak Elang—"

"Tetep di sini atau aku bakal lakuin sesuatu ke kakak tiri kesayangan Nana itu. Ah, padahal Mia sering jahat sama Nana, kenapa Nana masih aja belain dia, sih? Kalau Nana minta Mia mati, aku bakal lakuin itu," ujar Elang lalu menyandarkan kepala di pundak Zanna. Jemari lentik cewek itu dimainkan. "Aku muak pura-pura baik sama orang yang harusnya mati karena jahat sama Nana."

Zanna semakin ketakutan. Dulu Elang tidak seperti ini. Elang cowok baik-baik. Hingga sedikit demi sedikit sifat mengerikannya muncul begitu tahu ia sering diganggu kakak kelasnya. Karena itulah Zanna memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Elang. Namun, keputusan itu justru membuat Elang menggila. Mia menjadi sasaran utama cowok sadis itu.

"Jangan! Jangan apa-apain Kak Mia. Aku mohon."

"Ah, indahnya. Bisa memohon sekali lagi? Suara Nana kalau lagi mohon-mohon, candu banget."

"Aku mohon, jangan sakiti Kak Mia. Kak Elang sayang, kan, sama aku?"

"Kamu masih tanya soal itu? Aku tersinggung, Nana. Nana harus tau, aku, Elang, yang paling sayang sama Nana. Ingat itu baik-baik."

"Maaf ...."

"Dimaafin, Sayang. Tapi Nana harus ingat, Mia sekarang deket sama aku. Buat sakitin dia, perkara gampang. Nana mau lihat luka yang model apa? Bikin zigzag pake silet di kaki, gimana menurut Nana? Seru, nggak? Atau mau ukir nama Nana di kaki Mia?"

Zanna menggeleng tegas. "Jangan."

"Mia jaminan biar Nana nggak kabur. Kalau Nana jauhin aku, jangan salahin aku kalau Mia kesakitan. Nana paham, kan? Dan kalau Mia jahatnya udah berlebihan, Nana juga nggak boleh larang aku buat balas perbuatan Mia, ya. Aku nggak suka sama orang yang jahat sama Nana."

"Nggak. Kak Mia baik. Kak Mia nggak pernah jahat."

"Ah, Nana bohong, tadi aja ngedorong Nana sampe jatuh. Mau aku balas?"

"Jangan!"

"Oke. Tapi, cium dulu. Di sini."

***

"Nggak mau putus," rengek Akbar tiba-tiba saat Mia membanting tubuh di sampingnya.

Keduanya baru saja selesai perang bantal, dilanjutkan dengan Mia yang meluapkan emosi atas ulah Akbar pada mantan-mantannya. Ngomong-ngomong, usai "ngeteh" bersama Adel, Mia sudah tahu kelakuan si bontot itu. Wajar jika ia langsung mengamuk pada kebucinan Akbar yang ternyata sudah di level tertinggi. Selama ini, Mia tidak tahu jika Akbar melakukan banyak hal gila di belakangnya. Ternyata, di balik Akbar yang suka berkata kasar, pemarah, dan gengsi, tersimpan kebucinan yang ditutup-tutupi. Benar-benar menggelikan.

"Nggak denger, ketutup gengsi," balas Mia ketus. Ia berusaha menahan senyum melihat ekspresi wajah Akbar sekarang. Percayalah, Akbar memiliki banyak kepribadian. Akbar di hadapannya, Akbar di sekolah, dan Akbar di depan keluarganya berbeda.

"Maaf," Akbar mengatakan itu dengan suara lirih.

Mia menaikkan sebelah alis. "Maaf?" beonya tak yakin. Satu telapak tangannya mendarat di dada Akbar, mengusap-usap lembut di sana. "Emang lo udah tau di mana letak kesalahan lo?"

Seperti anak kecil yang masih begitu lugu, Akbar mengangguk. "Banyak. Makanya gue minta maaf."

"Bisa lebih spesifik? Minta maaf buat kesalahan yang mana?"

Helaan napas Akbar terdengar. Cowok itu pun mengulurkan lengan, membimbing Mia untuk mendekat ke arahnya, tapi cewek itu menolak. "Semuanya. Kasar sama lo, baik sama cewek lain khususnya Zanna, suka semau sendiri, dan ...."

"Dan apa?"

"Gengsian," jawab Akbar dengan wajah yang mulai memanas.

Mia terbahak lalu duduk di ranjang. Tawanya kembali pecah saat Akbar yang tiba-tiba memindahkan kepala ke pangkuannya, kembali merengek memohon maaf. "Dimaafin juga percuma kali, Bar. Kayak gue nggak tau aja lo gimana. Paling diulangin lagi. Lagian kita udah putus. Lo minta maaf juga nggak akan ngubah apa pun. Jadi, buat apa lo minta maaf?"

"Nggak mau putus!" tegas Akbar.

"Bangun, hidung lo resel" protes Mia seraya menarik telinga Akbar.

Hidung bangir yang terus mengendus sekitar perut membuat Mia tergelitik.

Kali ini, Akbar patuh dan duduk bersila menghadap Mia. "Kali ini gue serius minta maaf, Mia."

"Minta maaf mah gampang."

"Nggak cuma minta maaf, gue juga janji nggak ngulangin lagi."

"Yakin? Lo cuma punya satu kepercayaan dari gue. Sekali rusak, maaf nggak ada artinya."

"Kalau gue nggak seyakin itu sama lo, gue nggak mungkin nangisin lo."

"Uluuuh. Bulol." Mia mengacak rambut Akbar dengan gemas, lalu kembali berkata, "Serius, sikap lo tuh nyebelin, bikin emosi, tapi kenapa gue nggak bisa sebel apalagi benci sama lo, ya? Kenapa coba, Bar?"

"Itu namanya bucin, Sayang."

"*Stop!* Jangan manggil gue sayang! Jamet banget, gue geli sumpah. Jijik."

Akbar tersenyum tipis. "Jadi?"

"Apa?" tanya Mia, *loading* lambat.

"Jadi?" ulang Akbar.

"Apaan sih lo? Jadi apa? Jadi gila? Jadi soang?"

"Kita masih pacaran, kan?"

Mia menyentil hidung Akbar yang mirip perosotan anak TK. "Nggak pacaran pun lo tetep menang, Bar. Nyokap lo udah nyuri start duluan ke bokap gue."

Mengingat fakta soal itu, Akbar tersenyum puas lalu membanting tubuhnya di ranjang. Kucing yang ada di sisi bantal diraih dan dibaringkan di dada. Dielusnya anak pungut kesayangannya itu lalu ia pun bertanya, "Anjing mau adek berapa, hmm?"

Membaca dengan baik jika Mia hendak menyerang, Akbar menangkap kedua pergelangan tangan Mia. Dengan satu kali tarikan, ia berhasil membuat Mia jatuh di sisi kirinya. Cepat-cepat Akbar mengunci tubuh Mia dengan kaki panjangnya. "Berhenti kayak gini, bisa kan? Gue juga pengin jadi manusia pada umumnya," ujarnya.

"Mulut lo kalau ngomong. Lo kira kita dari bangsa binatang?!"

"Tiap hari ribut, cakar-cakaran, saling gigit, banting sana-sini ... aneh nggak, sih?" Akbar berucap santai.

"Nggak ada yang aneh kalau lo nggak sangean, Akbar Adji Pangestu. Daripada modus, mending belajar lagi. Lo udah kena gejala goblok, harus belajar lebih. Di masa depan, kecerdasan lo penentu hidup gue, ya."

"Goblok yang kemarin cuma pura-pura doang."

"Halah. Banyak omong lo. Buktiin. Besok ulangan Fisika, kan? Dapet seratus, bisa?"

"Seratus, ya? Susah, sih, tapi kalau lo yang minta nilai segitu gue bisa usahain. Tapi, nggak gratis."

"Gue cium lo kalau dapet 100. Gimana?"

Sangat tertarik dengan tawaran Mia, Akbar mengangguk tanpa ragu. Bibirnya ia dekatkan ke telinga Mia. "Tapi ciumnya sambil duduk di pangkuan gue," bisiknya meresahkan.

Chapter 15

"Gila! Gue nggak nyangka lo sekeren itu kalau bawa motor. Seru banget pokoknya, kek mat mau mati!"

Tawa Mia mengudara. Tangannya yang tidak bisa tinggal diam, menepuk punggung Elang saat mengingat kejadian tadi. Ia mendapat sumpah serapah dari banyak pengendara, nyaris menabrak truk, dan beberapa kali kepalanya membentur keras helm saat Elang mengerem mendadak. Ini adalah pengalaman menantang maut yang paling menakjubkan menurut Mia.

"Bukannya takut, malah kesenengan. Gemesin banget sih, lo." Elang tertawa palsu. Sejatinya, Elang tengah menelan pil kecewa pada kegagalannya. Berniat membuat Mia trauma dengan berkendara ugal-ugalan, hasilnya jauh dari perkiraan. Alih-alih ketakutan, Mia terlihat menikmati perjalanan gila tadi. Elang bahkan masih mengingat dengan jelas bagaimana gelak tawa dan hebohnya Mia saat motornya nyaris menabrak truk.

Mia mendongak dan menunjukkan senyum tulus pada cowok di hadapannya. "Lo berani banget, sumpah! Keren. Itu baru namanya laki!"

Sorot mata dan senyum Mia yang begitu tulus padanya mencipta getar aneh dalam hati. Elang tak sepenuhnya mengerti soal dirinya yang terkadang ingin menyakiti juga melindungi Mia di waktu yang bersamaan.

"Bisa aja lo. Mau nyari sarapan atau langsung ke kelas?" tanya Elang.

"Nyari sarapan boleh juga. Tadi baru sarapan duit. Tapi dibayarin, kan?"

Elang menarik tangannya saat rambut Mia sudah lebih rapi dibanding sebelumnya. Sebelah alisnya terangkat lalu menebak, "Yang pedes-pedes?" tebaknya paham soal selera cewek di hadapannya.

"Gas!" Mia menarik pergelangan tangan Elang, mengajak cowok itu berlari bersama menuju kantin. Memang hanya Elang yang paham kesenangannya yang satu ini.

Elang mulai kehilangan fokus. Tawa riang Mia untuk alasan yang sangat sederhana membuatnya teralihkan. Mia berbahaya, simpulnya.

Sesampainya di kantin, Mia begitu patuh saat Elang memintanya untuk duduk menunggu saat dirinya menyiapkan sarapan. Sembari menunggu, Mia bersenandung lirih saat ibu jarinya sibuk menggulir layar ponsel dan berbalas pesan dengan Akbar yang terus saja mengirimi pesan menanyakan keadaannya. Aneh. Cowok itu terus saja menasihatinya untuk berhati-hati pada Elang. Memangnya Elang kenapa? Si tukang ketawa itu mana ada berbahaya?

"Makasih, Burung Puyuh," ucap Mia begitu Elang meletakkan sepiring mi goreng lengkap dengan telur dan sosis di hadapannya.

Saat hendak memulai suapan pertama, apa yang Elang lakukan membuat niat Mia urung. Ia pun menatap Elang yang direspons dengan senyum hangat. "Gue tau kalau makan pedes itu bisa jadi *mood booster* lo," terang Elang seraya menuang sambal ke piring Mia.

Walaupun sempat ragu karena masih pagi dan khawatir pada perutnya, tapi sebagai seseorang yang mengaku pencinta pedas, Mia tetap memakannya. Ia juga tak melupakan kata terima kasih pada Elang.

"Lo nggak pake sambel, Lang?" tanya Mia.

"Perut gue nggak kuat pedes."

Suapan pertama dan kedua, Mia merasa masih aman-aman saja. Pedasnya pun belum terasa. Hingga pada suapan ketiga, lidahnya seperti terbakar. Elang yang melihat ekspresi kepedasan Mia, tertawa renyah.

"Nggak usah dihabisin kalau nggak kuat," ucap Elang.

"Gini doang, kuat lah," balas Mia menyepelekan siksaan pedas di mulut. Ia memaksa tertawa pelan saat Elang mentertawakannya.

"Keren!" puji Elang lalu kembali meraih mangkuk sambal. "Gimana kalau tambah lagi, kayaknya seru." Tanpa menunggu respons dari Mia, ia menambah lagi beberapa sendok sambal ke piring Mia. Mia dengan wajah memerah yang tersiksa pedas, mencoba tertawa.

Sebenarnya Mia sudah merasakan perutnya tidak nyaman, tapi ia tetap melahap mi goreng di hadapannya. "Pedes banget, gila. Nggak yakin kuat habisin," ucap Mia, kalah.

"Gue, sih, yakin lo kuat habisin itu."

"Traktir gue makan siang kalau ini habis," pinta Mia lalu kembali

menyuap ini yang menyiksa mulutnya.

"O-kay."

Elang berhenti mengunyah saat melihat bagaimana tersiksanya Mia. Tidak ada kepuasan seperti yang diharapkan. Mia yang terus saja terbatuk pelan, mengusap air mata, dan tertawa menutupi rasa tersiksanya mengundang perasaan aneh.

"Lo nggak mau nyobain ini, Lang?" tanya Mia, lalu megap-megap. Ia kembali meraih tisu untuk menyapu wajahnya yang banjir keringat.

"Buat lo aja."

"Hehehe, makasih, ya. Kapan lagi bisa puas makan pedas kayak gini."

Terima kasih? Tidakkah Mia menyadari tujuannya?

***

"Tumben kalem, nahan berak lo?" tanya Lia. Usai pengambilan nilai, Mia memang langsung menepi. Padahal biasanya aktif bergerak untuk mengganggu yang lain. Sedari tadi juga Mia hanya diam, diajak ngobrol pun jawabannya singkat.

"Mager," balasnya lirih lalu mengernyit saat perutnya terasa melilit. Sejak pemanasan sebelum olahraga, perutnya terasa nyeri. Ia kira hanya nyeri biasa dan akan hilang dengan sendirinya. Namun, sampai sekarang belum hilang juga, malah semakin menjadi.

"Mi, nggak mau ikut? Kurang satu, nih!" seru Elang yang tengah mendribel bola.

"Nggak usah banyak mikir, Mi! Sini, bantai Elang!"

Tak enak menolak teman-temannya, Mia pun mengangguk. "Mau."

Sebelum bergabung ke lapangan, ia membenarkan ikat rambutnya terlebih dahulu. Lengan kaus olahraganya digulung sebelum akhirnya ia berlari dan merebut bola basket di tangan Elang.

"Seru nih kalau ada Mia!"

Saat mulai mendribel bola, Mia tersenyum. Sakit di perut sudah tidak dirasakan lagi. Ia pun bebas bergerak dan berteriak sesuka hati bersama yang lain. Hingga saat ia hendak menepi untuk mengambil minum, bola basket menubruk punggungnya dari belakang. Mia yang tidak bisa menyeimbangkan diri pun jatuh tersungkur. Cewek itu langsung dikerubungi teman-temannya yang mengulurkan tangan. Uluran tangan Elang lah yang ia raih.

"Ke UKS, ya? Biar gue obati luka lo," tawar Elang.

"Nggak usah [illegible]. Ah, luka begini doang ke UKS. Langsung ke kelas aja kali, ya? Ini udah boleh istirahat, kan?"

Saat merasakan genggaman tangan Mia semakin erat disusul rintih kesakitan, ada sesuatu yang tak biasa di hati Elang. Ia pun mempertanyakan lagi tujuannya membuat Mia kesakitan.

Seharusnya [illegible] puas, kan? Kenapa malah jadi begini?

***

"Lingkaran kecil, lingkaran kecil, lingkaran besar," Mia bersenandung lirih seraya memberi coretan di sekitar lukanya. Sesekali ia akan menusuk luka itu dengan ujung bolpoin karena terlalu gemas.

Dari tempat duduknya, Elang terus mengamati kegiatan Mia. Ia masih tidak habis pikir dengan apa yang cewek itu lakukan pada luka di lutut dan sikunya. Alih-alih merengek kesakitan, cewek itu justru terlihat bahagia. Lihat saja bagaimana asyiknya Mia menggambar bentuk-bentuk lucu di sekitar darah yang belum sepenuhnya mengering.

"Mia. Ngeri ih. Ke UKS aja kenapa, sih? Ngilu gue liatnya," protes Lia. "Ayo, gue temenin ke UKS."

"Nggak mau. Orang ini lucu banget, merah-merah gemoy. Udah gitu nyut-nyutnya bikin candu."

"Udah nggak waras lo."

"Hehehe. Kita cuma beda kesenangan aja."

Saat hendak memprotes ucapan Mia, guru Matematika masuk ke kelas. Hal itu membuat Lia mengurungkan niat.

"Siaaaang, Pak!" jawab seisi kelas dengan kompak saat sang guru mulai menyapa.

"Tugas pada pertemuan sebelumnya, silakan dikumpulkan."

Mendengar perintah itu, Mia langsung menghentikan kegiatannya lantas menurunkan kaki dari kursi. Cewek itu mulai sibuk mencari buku tugas. Saat hendak bangkit untuk mengumpulkan, bahunya ditahan oleh seseorang yang berdiri di sampingnya.

"Sini buku tugas lo, gue aja yang kumpulin biar sekalian. Kaki lo pasti sakit kalau buat jalan," tawar Elang dengan senyuman.

Mia terkekeh pelan. "Ya elah, luka gini doang masih bisa buat jalan kali. Maraton dari Sabang sampai Merauke aja masih kuat."

Tak menerima penolakan, Bilang merampas buku tugas di tangan Mia lalu membawanya ke meja guru. Begitu kembali, cowok itu tersenyum diiringi anggukan saat Mia mengucapkan terima kasih padanya.

"Ulangan minggu kemarin sudah selesai dikoreksi. Bapak heran, kalau ditanya paham atau belum, kalian jawab udah paham. Giliran ulangan, kelas ini cuma satu yang nggak remedi."

"Gimana nggak remedi, waktu jelasin contoh soalnya gampang banget. Giliran ulangan susah, mana beda jauh lagi," gerutu Lia yang ditanggapi kekehan geli oleh Mia.

"Reandra Mia Esterina!" Mendengar namanya disebut, Mia langsung bangkit dan maju untuk mengambil kertas ulangannya.

"Bapak bangga sekali sama perkembangan nilai kamu. Naiknya sedikit, tapi nggak pernah turun lagi. Pertahankan semangat belajarmu, kalau bisa ditingkatkan lagi."

"Siap, Pak!"

Mia tak bisa menahan senyum melihat angka 79 di sudut kanan kertas ulangannya. Bangga dengan pencapaiannya, ia pun menciumi nilai itu berkali-kali lalu didekap erat sembari dibawa ke tempat duduknya. Tidak sia-sia ia belajar bersama Akbar.

"Kering tuh gigi nyengir mulu," ejek Lia.

"Selain Mia, silakan kerjakan soal di papan tulis untuk perbaikan nilai."

"Tenang, nanti gue bantuin yang bisa gue kerjain," ucap Mia pada Lia yang menghela napas melihat soal-soal yang tengah ditulis di papan tulis.

"Beneran loh, ya."

"Tapi nggak gratis, beliin telur gulung."

"Perhitungan banget sama temen."

"Ya gimana, ya. Gue dapet ilmunya juga nggak gratis."

Mia tidak berbohong, kan? Ia mendapat ilmu itu dari Akbar. Apa pun yang menyangkut Akbar, mana ada yang gratis. Cowok itu selalu memanfaatkan dengan baik setiap peluang untuk menyerangnya.

"Iya, iya, telur gulung lima ribu."

Setelah mengacungkan ibu jari pada Lia, Mia mulai menyiapkan alat tulis. Ia pun ikut mengerjakan beberapa soal yang bisa dikerjakan dan langsung dibagi pada Lia. Saat menoleh ke belakang dan melihat sahabatnya tengah kesusahan, Mia pun menyalin jawaban di kertas lain. Diremasnya

kertas itu dan dilempar sengaja agar mengenai dahi Elang.

"Sama-sama. Tapi, [illegible]," tutup Mia lirih, lalu kembali menghadap ke depan.

Untuk beberapa saat Elang hanya terdiam menatap kepala Mia yang mengangguk-angguk pelan. Kegiatan membenci Mia dengan pura-pura tersenyum semakin sulit dilakukan. Sialan, ia benci kebaikan dan ketulusan Mia yang membuatnya terombang-ambing.

***

Akbar melarangnya pulang bersama Elang, cowok itu yang akan menjemput. Sedang berkomitmen untuk mencoba berpacaran seperti orang-orang, Mia pun patuh walaupun jiwa barbarnya memberontak ingin membuat Akbar marah. Menunggu Akbar, ia duduk di halte bersama beberapa cewek kelas lain. Untung ia biasa bergaul dengan siapa saja, jadi waktu untuk menunggu Akbar tidak membosankan.

"Eh, itu Akbar, kan? Gue baru pertama kali liat langsung, anjir! Lebih cakep aslinya daripada yang di foto."

Mendengar celetukan cewek di sebelahnya, Mia mengikuti arah pandang cewek itu. Benar. Cowok berseragam putih abu-abu rapi itu adalah Akbar. Ia pun mengangkat tangan, melambai dan berteriak memanggil Akbar yang tengah celingukan mencarinya. Tidak ada respons memang, tapi Mia yakin Akbar sudah tahu keberadaannya.

"Apaan, sih, Mi. Kebiasaan banget deh, nggak bisa gitu, ya, kalem dikit?"

Melihat Akbar kembali masuk ke mobil, Mia ditertawai. Salah satu dari mereka mengelus pundak Mia lalu berkata dengan nada mengejek, "Sabar ya. Akbar ketinggian buat lo. Lo sama Elang aja deh, udah deket juga."

Mia mendengkus kesal. "Akbar cowok gue!"

Hening. Kemudian tawa mereka pecah. Mereka akui jika tingkat kepercayaan diri Mia mengaku Akbar sebagai kekasih patut diapresiasi. Tapi, mana mungkin itu terjadi, kan? Selera seorang Akbar mungkin bukan lagi Mia yang pecicilan, berisik, dan minim prestasi. Kalaupun tidak pintar, seenggaknya kalem.

"Halu lo ketinggian," ejek cewek di sebelah Mia.

"Eh, kok Akbar jalan ke arah sini, sih?"

"Ya, kan, mau nyamperin gue!" sewot Mia.

"Kepedean banget lo!"

"Bobanya," ucap Akbar singkat seraya mengangsurkan minuman pesanan Mia.

Mia menerimanya dengan kepercayaan diri yang tinggi, apalagi saat cewek-cewek di sekitarnya terlihat syok dengan apa yang mereka saksikan. "Lama banget jemputnya," keluh Mia dengan nada yang dibuat-buat agar terdengar manja.

"Ke kantor Mama dulu pinjem mobil. Lo nggak mau dijemput pake motor."

"Oh iya, lupa. Hehehe." Mia pun mulai menikmati minumannya lalu mengembalikan itu pada Akbar. "Rasanya aneh," komentarnya.

Sebelah alis Akbar terangkat. "Aneh gimana? Gue beli di tempat biasa."

"Cobain aja sendiri, kayak... nggak tau, pokoknya aneh. Makanya cobain deh."

Menuruti keinginan kekasihnya, Akbar pun memasukkan sedotan bekas Mia ke dalam mulut. Saat mencoba, tidak ada yang aneh. "Perasaan sama aja rasanya."

Sedetik kemudian Mia merebut kembali boba di tangannya. Saat cewek itu kembali menikmati bobanya sembari melirik-lirik ke arah samping, saat itulah Akbar paham dengan maksud Mia. *Mau pamer, ternyata.*

Puas dengan ekspresi konyol cewek-cewek yang tadi meragukan ucapannya, Mia pun mencondongkan tubuh ke arah mereka. "Kena mental, kan, lo. Dibilangin ngeyel. Akbar cowok gue. Udah bucin banget, kalian liat sendiri, kan?"

"Lo make jasa pelet dukun mana, Njir?"

"Apa gunanya Tuhan ngasih gue wajah cantik ini kalau masih pake pelet? Yang bener aja lo," balas Mia sewot.

"Sialan lo!"

"Kaki lo kenapa?" tanya Akbar, mengabaikan perselisihan para cewek.

"Hehehe." Mia memasang wajah sepolos mungkin.

"Diem," perintah Akbar yang kini sudah bertekuk lutut. Semenjak Mia sering terluka, Akbar memang selalu menyimpan kotak P3K di dalam ransel sekolah. Dengan cekatan cowok itu mulai memberikan penanganan pada lutut kekasihnya.

"Pulang sekarang, ya?" ajak Akbar lirih begitu selesai mengurus lutut Mia. Usai merebut ransel cewek itu, [illegible]

"Gaes, duluan ya! Ngambek kayaknya tuh bocah," pamit Mia lalu buru-buru mengejar Akbar.

Akbar memang sengaja berhenti melangkah untuk menunggu Mia agar bisa menyeberang bersama. Begitu Mia berdiri di sisi kirinya, ia langsung menggenggam erat tangan cewek itu.

Lantaran tingginya kalah belasan senti dari Akbar, Mia pun mendongak. "Ngambek, ya?"

"Pikir sendiri. Gue capek-capek ngusahain biar lo nggak kenapa-kenapa, tapi lo sendiri... udahlah, dijelasin pun lo nggak ngerti. Mending langsung pulang. Jajannya ntar malem kalau udah *mood*."

Akbar tidak membukakan pintu untuk Mia dan Mia memang tidak mengharapkan itu di saat seperti ini.

"Tadi olahraga, gue main basket sama cowok-cowok. Pas gue mau ambil minum tiba-tiba punggung gue kena bola terus jatuh. Maaf, gue masih belum bisa kayak orang normal. Gue masih suka kesakitan, makanya gue biarin aja lukanya," jelas Mia tanpa menunggu dituntut oleh Akbar yang terus menatapnya tanpa bersuara. "Jangan diem aja dong, Bar," bujuk Mia.

"Gue lagi maki-maki lo di dalam hati. Udah telanjur janji, makanya nggak bisa maki-maki langsung."

Tawa Mia mengudara. Ia pun memberanikan diri untuk mengelus rahang tegas Akbar yang mengeras. "Jangan khawatir, gue nggak papa. Gue juga bakal belajar buat bertingkah normal, tapi pelan-pelan. Gue nggak bisa berubah dalam sekejap."

Akbar mengambil napas dalam-dalam lalu dikeluarkan perlahan sebelum akhirnya tersenyum karena sudut-sudut bibirnya ditekan oleh jari lentik Mia.

"Mau langsung pulang?" tanya Akbar.

"Iya. Capek banget pengin tidur."

"Oke. Gue juga pengin tidur bareng."

Mia menatap galak ke arah Akbar. Ingin mencakar leher cowok itu tapi teringat janji-janji semalam. "Tidur sendiri-sendiri!" tukasnya saat mobil mulai melaju.

"Nggak denger," ucap Akbar santai.

Kesal dengan Akbar, Mia pun menggigit lengan atas cowok itu. Puas melakukannya, Mia menyandarkan punggung lalu menghela napas

beberapa kali. Sesekali ia melirik Akbar yang fokus menyetir.

"Tau nggak, temen-temen gue nggak ada yang percaya kalau lo cowok gue. Lo sih, sering pencitraan, jadi mereka taunya lo itu baik, makanya nggak mungkin mau sama gue. Padahal aslinya ...," cibir Mia membuka topik pembicaraan. Mana betah Mia diam-diam saja.

"Kenyataannya, gue cuma mau sama lo, kan? Begitu juga sebaliknya," balas Akbar.

Mia memukul lengan Akbar. "Gue juga kepaksa kali sama lo. Orang mau dilempar gue kalau gue nggak mau sama lo, ya gue takut, lah. Padahal gue mau memaksakan diri buat Aksa. Eh, malah dipaksa lo."

"Cuma mau ngasih tau, Aksa udah punya istri. Jangan banyak berharap. Selera Aksa juga bukan cewek nggak jelas kayak lo. Aksa sukanya cewek kalem nggak banyak tingkah. Mending lo sama gue. Gue juga punya banyak warisan, cuma nggak dipamerin aja. Nggak usah khawatir jadi gembel. Kalaupun jadi gembel, gue bakal pastiin kita gembel bahagia modal cinta."

Mia tertawa lepas dengan omong kosong cowok di sebelahnya. Ada kemajuan juga. Akbar mulai bisa melawak, walaupun garing.

"Oh iya, lupa nggak pamer ini. Dapet nilai tertinggi nih, Bos. Haram hukumnya kalau lo ngata-ngatain gue goblok," pungkas Mia dengan bangga lalu mengangsurkan kertas ulangan Matematika pada Akbar.

Akbar menyeringai lalu merogoh saku celana. Ia pun mengeluarkan kertas yang sedari tadi membuatnya tidak sabar bertemu Mia. "Nilai seratus yang lo minta," katanya lalu memberikan kertas itu pada Mia.

Mia gelagapan sendiri melihat angka 100 di kertas yang saat ini ia pegang. Otaknya mulai dipaksa untuk mencari alasan.

"Kasih hadiahnya sekarang. Gue udah penasaran banget sama rasa lipstik lo yang ini. Kayaknya belum gue cobain."

***

Zanna menggeleng saat Elang menawarkan sesuatu padanya. Kepalanya menunduk takut mendengar helaan napas cowok di hadapannya. Sesuatu yang buruk mungkin akan terjadi. Elang tersenyum lalu mengembalikan es krim yang baru saja ia tawarkan ke Nananya. Ia mengelus kepala belakang Zanna disertai tekanan cukup kuat. "Aku pengin ngasih sesuatu ke Nana. Tapi Nana nolak terus. Nana maunya apa, hm?"

"Aku mau pulang, Kak. Nanti Papa khawatir."

"Pulang? Nana tuh? Sekarang bilang apa yang Nana mau."

Cengkeraman Zanna pada jaket Elang yang melekat di tubuhnya semakin erat. Ia semakin ketakutan sekaligus terancam. "Nana mau seblak nggak? Biasanya cewek suka seblak."

Zanna menggeleng.

"Kalau telur gulung gimana? Sama boba deh. Sosis bakar? Bakso? Atau ..." Elang buru-buru tersadar akan sesuatu. Apa yang baru saja disebut merujuk pada seseorang yang sering meminta itu padanya. Mia. Menyugar rambutnya ke belakang, Elang kembali bertanya, "Nana mau pulang?"

Zanna mengangguk lemah.

"Sebut atau ambil apa pun yang Nana pengin beli di sini, baru pulang."

Ragu-ragu Zanna membuka lemari pendingin dan mengambil sebotol air mineral. Ingin semua cepat selesai, maka ia harus menuruti kemauan cowok di hadapannya. "Ini," katanya.

"Cuma ini? Jajanan banyak, loh, yakin cuma ini?"

"Iya."

"Ya udah, kalau Nana maunya itu. Aku beliin ini, ya. Nana harus bilang apa?"

"Terima kasih, Kak Elang."

Senyum Elang terbit. "Anak pintar," pujinya lalu mengusap puncak kepala Zanna sebelum mengajak cewek itu ke kasir.

Saat menunggu kembalian, ponsel Zanna berdering. Elang dengan sigap merebut benda pipih itu dari pemiliknya. "WhatsApp dari *Kak Akbar*, hmm... menarik."

Tubuh Zanna menegang hebat. Belum sempat melakukan apa pun, ia sudah diseret paksa keluar dari minimarket. Sembari menyeret Zanna, Elang terus menggulir layar ponsel Zanna untuk membaca pesan-pesan terdahulu yang Akbar kirim. "Oh, jadi Nana udah dianggap adek sama Akbar?"

"Kak, balikin," pinta Zanna.

"Nanti, masih penasaran."

"Tunggu, ini maksudnya... kucing Mia pernah nyakitin Nana? Ya Tuhan!" Elang bereaksi dramatis saat membaca permintaan maaf Akbar mewakili Mia atas insiden kucing.

"Eng-nggak, Kak, bukan kucing Kak Mia. Itu—"

Elang tersenyum penuh arti seraya mengusap pipi Zanna. "Nana tenang aja, semua yang nyakitin Nana bakal dapat balasannya. Nana tunggu kabar bahagianya, ya."

Zanna menggeleng panik.

"Kucingnya bakalan aku bunuh," bisik Elang lalu tertawa puas.

***

Di antara hari-hari yang lain, komposisi pelajaran hari Kamis adalah yang paling berat. Dibuka dengan mapel Sejarah, dilanjutkan Kimia, Biologi, dan ditutup dengan Matematika wajib tiga jam pelajaran, menjadi ramuan ampuh yang membuat sakit kepala. Beberapa hari disibukkan oleh kegiatan OSIS dan beberapa ekstrakurikuler yang diikuti, belum lagi mengurus Mia, Akbar sampai keteteran mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan besok. Menutup buku Sejarah, Akbar memijat pelipisnya sebelum lanjut mengerjakan tugas lain.

Sejak dua jam yang lalu, cowok itu sibuk di meja belajar. Mengerjakan satu per satu tugasnya dengan tetap tenang selagi Mia yang berisik dan petakilan tidak ada di sekitarnya. Sebelum belajar ia sudah memberikan selembar uang dua puluh ribuan untuk mengusir cewek itu. Menyuruhnya berjaga di pintu gerbang bersama anak bungsunya untuk menunggu penjual makanan lewat. Kalau ada sangkut pautnya dengan jajan, Mia pantang menolak.

Sayangnya, sebelum semua tugas terselesaikan, ketenangannya diusik saat pintu kamarnya diketuk. Sebelah alis Akbar terangkat melihat Mia kerepotan membopong kucing, sebotol air mineral, dan dua stoples keripik.

Sejak masuk kamar, Mia memang tidak usil padanya, tapi cewek yang kini duduk di meja belajar, terus saja mengunyah keripik. Tentu saja suara kunyahan itu sangat mengganggu konsentrasi Akbar. Apalagi suara saat cewek itu membersihkan jarinya sendiri dengan cara mengisapnya. Materi yang tengah dihafal Akbar, buyar begitu saja.

"Duitnya udah habis?" tanya Akbar dengan suara lirih. "Kok ke sini?"

"Masih utuh, nggak ada yang lewat. Anjing yang minta ke sini."

"Oh."

Baru mulai menghafal lagi, tiba-tiba Mia bertengkar dengan kucingnya. Marah-marah tidak jelas hanya karena kaki depan kucing itu berusaha merebut keripik yang tengah ia nikmati.

"Dikasih, Mia. Pelit banget sama anak sendiri," tegur Akbar. Buku paketnya diletakkan di pangkuan sebelum ia mencomot keripik dan meletakkannya di telapak tangan. Dibawanya Anjing mendekat hingga hewan yang belakangan ini terlihat tidak baik-baik saja itu, mengendus dan menjilatinya.

"Buat gue aja kurang, masa harus dibagi sama anak pungut ini sih? Lagian ini anak pungut udah ngambil banyak jatah gue."

"Ya udah, besok Anjing dibuang aja biar nggak ada yang ngambil jatah lo lagi. Lagian lo juga nggak becus ngurusnya. Sama aja nyiksa."

"JANGAN!" teriak Mia lalu mengambil alih Anjing. "Gue udah sayang banget sama anak pungut ini, walaupun cuma jadi beban buat kita."

Akbar geleng-geleng melihat Mia yang tengah menciumi kepala Anjing dengan sangat gemas. Meski dirinya hanya sebatas ayah angkat untuk hewan itu, tapi hati Akbar benar-benar tersakiti melihat Anjing diperlakukan seperti itu.

"Anjing kalau dipelihara yang bener terus dididik jadi maung, pasti bakalan viral dan banjir *endorse*-an. Ya, nggak, Bar? Siapa tau bisa dijadiin *brand ambassador* Whiskas." Mia memeluk erat kucingnya lalu menepuk pantat hewan itu. Ekornya yang terus bergerak, dipilin-pilin.

"Kenapa, sih, lo hela napas mulu? Ngajak adu mekanik apa gimana?" tanya Mia sewot pada Akbar, lalu memasukkan keripik dan mengunyahnya dengan santai.

Akbar menghela napas lagi sebelum akhirnya menjatuhkan buku paket. Kuring yang ada di pangkuan Mia dipindahkan ke meja. Tanpa meminta izin, Akbar merebahkan kepala di pangkuan cewek itu. "Gue capek."

"Lo pikir, cuma lo yang capek? Gue juga capek nggak ngapa-ngapain dari tadi. Apa-apaan kayak gini? Pacarannya cupu banget. Sia-sia gue manjangin kuku kalau nggak buat nyakar lo. Sia-sia gue punya gigi kalau nggak buat gigit lo."

Kok nggak nyambung, ya? batin Akbar.

"Gue udah gangguin dari tadi, kok lo nggak emosi, sih, Bar? Ngegas dong, biar gue bisa ngegas balik dan punya alasan buat cakar atau gigit lo. Kan rame, jadi biar ada tanda-tanda kehidupan di sini."

Mengangkat kepala, Akbar menatap Mia yang masih asyik mengunyah. Meraih pergelangan tangan cewek itu, Akbar mendahului Mia menjilat ibu jari dan telunjuk untuk membersihkan serbuk bumbu yang menempel di

sana, lalu mengulum sebentar sebelum menggigitnya gemas.

"Gue bilangin ke Tante Tarunoh, ya, kalau lo sering gigit gue."

"Perlu barang bukti buat lapor ke Mama? Gue bisa bantu kasih di leher," jawab Akbar sekenanya lalu meraih pinggang Mia, memindahkannya ke pangkuan.

"Nggak berat emang?"

"Badan lo itu cuma tinggal kulit sama tulang. Heran, makanan cuma jadi kotoran doang?"

"Bukan itu maksud gue dengan posisi kita kayak gini, lo nggak berat nahannya?"

"Lumayan, tapi bisa diatur. Kalau mau tinggal tubruk."

Mia memutar bola matanya malas. Hingga getaran ponsel di saku, menarik perhatiannya. Merogoh saku, ia mengambil ponsel. Melihat siapa yang mengirim pesan, Mia mengerutkan kening. "Bar?"

"Hmm."

"Sebenarnya gue gangguin lo dari tadi karena mau nunjukin ini," ujar Mia lalu memberikan ponsel pada Akbar agar cowok itu membaca sendiri pesan yang dikirim dari seseorang sejak kemarin. Tak hanya mengirim pesan, orang itu juga meneleponnya beberapa kali, tapi ia tolak.

"Kenapa?"

"Lo baca aja sendiri, gue takut."

Mia baik-baik aja kan di sana?
Akbar sama yg lain jagain Mia kan?
Kalo Mia gak sibuk, boleh tolong balas pesan Tante?
Tante pengin tau keadaan Mia sekarang.
Mia sebelum brngkat sekolah jgn lupa sarapan.
Kapan-kapan Tante masakin dan siapin bekal buat Mia.
Kalo boleh tau, makanan kesukaan Mia apa? Biar Tante buatin.

"Ngeri, kan?"

Sebelah alis Akbar terangkat. "Takut?"

"Iya. Maksudnya apa coba? Mama aja nggak sepeduli dan sebawel itu. Tante Shinta yang bukan siapa-siapa malah kayak caper banget. Mana Papa juga bentar-bentar nelepon, katanya disuruh Tante Shinta."

"Dengerin gue. Tante Shinta itu peduli dan sayang sama lo."

"Iya, gue tau. Tapi gue nggak biasa digituin, Bar. Rasanya aneh, tau nggak. Takutnya ini cuma sementara, tapi gue yang nggak tau diri berharap selamanya. Repot nantinya."

Akbar menyentuh dagu Mia, memaksa cewek itu untuk menatapnya. "Tante Shinta salah satu orang yang bisa lo percaya. Gue yakin Tante Shinta orang yang tepat buat jadi figur ibu buat lo."

Ponsel Mia kembali bergetar, sebuah panggilan masuk dari Tante Shinta. Saat cewek itu hendak merebut ponselnya untuk menolak panggilan, Akbar mengangkat tinggi-tinggi tangannya.

"Biar gue yang angkat," ujar Akbar.

"Nggak usah, Bar."

"Halo, Tante."

"Hal... loh, kok ini suara Akbar? Mia-nya mana, Bar? Akbar, Mia nggak kenapa-kenapa, kan? Semalem kamu bilang Mia baik-baik aja."

"Iya Tante, ini Akbar. Mia baik-baik aja, cuma ya itu, pecicilannya belum sembuh. Mana berisik banget. Ini Om Pandji suruh cepet-cepet pulang dong, Tan. Anak gadisnya rusuh banget di sini." Akbar meraih tangan Mia yang hendak mencakarnya.

Suara tawa Shinta di seberang sana perlahan menarik perhatian Mia. *"Kamu pasti kerepotan banget, ya, Bar. Semalem papanya Mia juga cerita. Emang seaktif itu, ya, anaknya. Tapi, sama Tante kok jutek banget, ya? Di-chat cuma di-read. Ditelepon juga nggak pernah mau angkat. Padahal Tante pengin denger suara berisiknya."*

"Ini Mia baru aja curhat, katanya takut sama Tante. Aku pikir Mia cuma takut sama keranda terbang, ternyata sama Tante takut juga." Akbar terkekeh pelan seraya mengusap puncak kepala Mia yang mengerucutkan bibir.

Mendengar aduan Akbar, Mia refleks meremas kuat dada cowok itu, membuat empunya meringis kesakitan. Direbutnya ponsel di tangan Akbar agar ia bisa memberi klarifikasi. "Bohong, Tante. Mana ada Mia takut sama Tante. Mia nggak takut sama apa pun, apalagi keranda mayat."

"Eh, ada Mia juga di situ? Mia, maaf ya, karena Tante udah bikin Mia nggak nyaman. Besok-besok nggak kayak gitu lagi deh ke Mia. Nanti Tante bisa tanya Akbar aja, biar Mia nggak terganggu. Soalnya Tante bawel."

"Ih, nggak gitu, Tante. Gimana, ya... besok-besok jangan cuma ditanyain

udah makan atau belum, langsung dimasakin aja. Mia pemakan segala, perutnya murahan. Apalagi kalau gratisan."

"Hahaha, gitu, ya? Ngomong-ngomong, ini mau dibawain oleh-oleh apa, nih?"

"Oleh-oleh? Tante nggak nyesel nanya itu ke aku? Akbar belum ngasih tau Tante, ya, kalau aku orangnya nggak tau diri? Ini kalau aku jawab, Tante bakalan nyesel udah tanya dan nggak bakal tanya semacam itu lagi."

"Emang Mia mau dibawain oleh-oleh apa?"

Awalnya pertanyaan Shinta dibalas singkat, namun lama-kelamaan Mia merasa cocok dengan kecerewetan wanita di seberang sana. Sekarang giliran Mia-lah yang cerewet. Dengan semangat 45 cewek itu menyebut beberapa jenis makanan, termasuk telur gulung yang membuat Shinta terbahak. Mia juga mendengar ada suara papanya yang tengah mengomentari kelakuannya.

"Ngobrolnya di kasur aja, gerah gue liat bibir lo gerak mulu, mana jaraknya deket banget," bisik Akbar lalu mengecup leher jenjang Mia. Cewek itu mengangguk dan beranjak dari pangkuan Akbar.

Shinta yang pandai mencairkan suasana membuat Mia mudah akrab. Akbar yang melihatnya merasakan kesejukan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk kebahagiaan Mia. Memanfaatkan waktu dengan baik, Akbar kembali membuka buku pelajaran dan memasang konsentrasi penuh agar mampu menyerap materi lebih cepat.

***

Mia terkejut saat kandang kucing yang diletakkan di teras sudah tidak berpenghuni. Seingatnya, sebelum ditinggalkan untuk mengambil makanan, kucingnya masih di dalam sana. Rasanya mustahil jika kucing itu membuka pintu kandang sendiri. Mia melangkah menyisir area sekitar. Mia terus memanggil nama anak pungutnya, tapi tidak ada sahutan.

"Baaaar, Akbar," teriaknya memanggil Akbar untuk meminta bantuan.

Tak lama kemudian Akbar muncul dengan wajah kesal. Cowok itu berdiri di ambang pintu, menatap garang ke arah Mia yang tengah jongkok di dekat pot-pot besar. "Masih pagi udah teriak-teriak. Disuruh sarapan malah pecicilan di situ. Itu seragam lo kotor, Mia. Ngapain, sih? Mau masuk sendiri atau gue seret?"

Tidak ada balasan dari Mia. Cewek itu tampak tengah mencari-cari

sesuatu, merangkak memeriksa setiap pot besar. Tingkah cewek itu membuat Akbar menghela napas lalu melangkah cepat mendekati Mia.

"Masih pagi, Mia. Bik mulahnya entaran aja bisa, kan?" oceh Akbar yang jongkok seraya membersihkan lutut dan rok Mia dari tanah.

"Anjing mana?"

Saat itulah Akbar mendongak dan baru menyadari jika Mia menangis. Cepat-cepat ia berdiri dan menyentuh bahu cewek itu. "Anjing? Kamu pagi kan, diurus Bibi. Lupa?"

Mia menggeleng. "Gue yang minta ke Bibi kalau mau urus Anjing sendiri. Tadi di sana. Pas gue balik, udah nggak ada."

Mengikuti ke mana arah telunjuk Mia, pandangan Akbar terkunci pada kandang kucing sebelum beralih ke pintu gerbang yang terbuka. Kemungkinan besar, seseorang memang sudah masuk dan mengambil kucing kesayangan Mia.

"Akbar, Mia, lagi ngapain di situ? Ayo sarapan. Nanti telat ke sekolahnya loh," seru Tari yang muncul di teras.

"Baaaar, Anjing," rengek Mia.

"Mending sarapan dulu, nanti gue suruh Bibi buat nyari. Paling cuma main, nggak bakal jauh-jauh."

"Pas gue pulang, harus udah ketemu."

"Sarapannya agak cepet ya, udah mepet banget," pinta Akbar.

"Lo berangkat sendiri aja, bawa motor, kan?"

"Motor gue, kan, masih di kantor Mama. Lo juga belum mau naik motor. Nanti lo sama Mama, gue dijemput Haikal."

Akbar dan Mia pun melangkah masuk ke rumah beriringan. Kedatangan mereka disambut hangat oleh Tari dan Fathur yang sudah memulai sarapan.

"Mia kok agak kurang cerah, ya? Kenapa, Sayang? Akbar nakal sama Mia?" tanya Tari perhatian.

Mia menggeleng. "Nggak papa kok, Tante. Akbar nggak nakal."

"Bi, telur gulungnya udah beres belum? Minta tolong bawa ke sini biar Mia bisa langsung makan telur gulungnya," ucap Tari.

Mia melempar tatapan bingung ke arah Tari. Sebelum ia bertanya, Tari sudah terlebih dahulu membuka suara. "Semalem Akbar yang pesen ke Tante suruh bikin telur gulung buat Mia."

"Bujangnya Om sesayang itu sama Mia. Disayang balik ya, Mi, kasian

...a," kekeh Akbar saat Mia mengunyah telur gulung penuh semangat.

***

"Bentar, kayak bekas cakaran ... kucing?" gumam Mia memeriksa luka yang memanjang di lengan kiri Elang. "Lo punya kucing, Lang?"

Elang menarik lengannya lalu mengusap luka yang Mia maksud. "Nggak. Tadi ada kucing masuk ke rumah. Mau gue dorong ke luar, malah nyakar. Kucing liar kayaknya, jadi gitu."

"Habis nyakar, kucingnya nggak diapa-apain, kan?"

Menoleh ke arah Mia, Elang menaikkan sebelah alisnya. "Maksudnya?"

"Kadang ada orang yang sampe mukul, nendang, dan bahkan bunuh kucing karena hal seperti itu. Kalau orang baik kayak lo, gue yakin nggak bakal ngelakuin itu."

Baik? Mia memberinya embel-embel "baik"? Bolehkah Elang menertawai pemikiran cewek itu? Lalu, apakah jika cewek naif itu tahu apa yang sudah ia perbuat, ia masih sudi menyebutnya baik? Memberi beberapa sayatan di kaki belakang sampai kucing itu mengeong keras dan berakhir mencakarnya. Elang mengulas senyum tipis saat mengingat kegiatan menyenangkan sebelum berangkat sekolah tadi. Cakaran kucing sialan itu tidak ada apa-apanya dibanding kepuasan yang didapat saat melihat hewan itu berusaha lari dengan menyeret kaki belakang. Jangan lupakan darah segar yang menjadi ukiran abstrak di antara keramik kamarnya yang berwarna putih.

"Lo tau anak pungut gue, kan, Lang?" tanya Mia.

"Tau lah, siapa sih yang nggak kenal anak pungut lo sama Akbar? Kucing paling lucu yang bikin gue pengin bawa pulang," balas Elang lalu melepas tawa. "Pulang" yang ia maksud maknanya jelas berbeda. Dan keinginannya untuk membawa pulang hewan itu sudah terwujud.

Erang kesakitan kucing itu bahkan masih terekam dengan jelas. Sampai erangan itu tak terdengar, begitu juga dengan pemberontakannya yang melemah. Elang sampai bosan dengan mainannya lalu memutuskan untuk memasukkan kucing itu ke kotak bekas sepatu. Kalau hewan itu masih bernapas, pasti akan merasakan sesak seperti yang Zanna rasakan saat alerginya kambuh karena bulu sialannya. Itu memang bagian dari pembalasan.

"Anjing ilang, Lang," beri tahu Mia lirih.

"Ilang? Kok bisa?"

Mia menggeleng pelan. "Tadi pagi gue tinggal sebentar, pas balik udah nggak ada."

Elang bisa merasakan kesedihan Mia. Sebagai seorang *teman* ia harus menghibur Mia, bukan? Maka Elang pun akan melakukannya. Sepulang sekolah nanti, ia akan menyiapkan kado untuk temannya agar tidak sedih lagi. Kucing mati sepertinya ide yang bagus. "Nanti gue bantu cari. Paling pergi nggak jauh dari rumah."

"Emm, iya, makasih."

"Jangan terlalu dipikirin. Mending baksonya dimakan sebelum dingin. Sambalnya yang banyak biar lo plong."

"Bayarin, ya, Lang," pinta Mia.

"Oke. Kalau mau nambah, bilang aja, ya. Dimakan, kesukaan lo banget, kan, yang kayak gini," ucap Elang sembari menaruh sambal di mangkuk bakso Mia.

"Emang cuma lo yang nggak pernah ngusik kesukaan gue, bahkan lo selalu dukung," pungkas Mia sebelum memulai suapan pertama.

***

Keluar dari salah satu bilik toilet, Mia menyandarkan punggung di dinding. Kelopak matanya mulai menutup saat nyeri di perut semakin terasa. Senyum tipisnya terbit kala ia mulai berdamai dengan nyeri yang berusaha ia nikmati.

"Kesurupan lo, Mi? Serem amat, keluar dari toilet langsung senyum-senyum sendiri."

Membuka kelopak mata, Mia mendapati Lia yang melempar tatapan aneh padanya. "Lagi bahagia ini, akhirnya keluar juga. Langsung kosong perut gue, pasti muat banyak lagi. Mau nyumbang buat ngisi?"

"Yang ada gue bangkrut kalau ngisi perut lo. Dicariin tuh sama Akbar di depan."

"Akbar?" beo Mia. Ia tidak meminta Akbar menjemputnya, seharusnya tidak perlu datang karena sore ini pun Akbar ada kegiatan bersama klub futsal.

"Iya. Malah jemputnya rame-rame. Buruan samperin, kakel banyak yang caper ke cowok lo. Mana tadi Dea si ketos, nyamperin Akbar, sok akrab gitu. Lagi ngobrol kayaknya."

"Wah, ngajak ribut tuh cewek. Nggak bisa dibiarin, harus gue labrak sampe kena mental," ucap Mia lalu melangkah tergesa-gesa menuruni tangga. Lia yang melihatnya hanya geleng kepala lalu masuk ke salah satu bilik toilet.

Menoleh ke belakang dan tak mendapati Lia, Mia menghentikan langkah. Ia menelan saliva susah payah. Tangannya terulur menyentuh pembatas tangga, berpegangan di sana begitu erat.

"Woooy! Kucing Garong," teriak Sendy heboh di bawah. "Liat gue bawa apa, misalnya telur gulung!"

Tiba-tiba, seseorang yang berdiri di balik badan tinggi besar Sendy menyembulkan kepala seraya mengangkat tangan kanan. "Gue bawain Marimas jeruk. Turun lo, buruan," seru Haikal tak kalah heboh.

Mia tidak bisa menahan tawa melihat kelakuan tengil dua teman Akbar yang juga menjadi temannya. Ia pun menuruni tangga dengan cepat, dan langsung merebut telur gulung begitu sampai di hadapan Sendy. Cewek itu duduk di anak tangga terakhir, diapit oleh Haikal dan Sendy, lalu memakan telur gulung dengan lahap.

"Jadi, kapan lo pindah? Kita butuh pemimpin sekte yang kayak lo," ujar Haikal dengan nada jenaka.

"Yakin nggak pengin satu sekolah sama doi? Istirahat bisa mojok, di sekolah gue ada yang jual telur gulung juga. Di sini mana ada."

"Serius, ada telur gulung?" tanya Mia tak percaya.

"Nggak percayaan banget. Makanya buruan pindah. Dipikirin baik-baik. Kalau lo pindah, lebih gampang juga buat ngawasin Akbar."

Kenikmatan telur gulung yang tengah ia santap membuat Mia kurang fokus dengan ucapan Haikal.

"Yaaa, si bocah malah makan terus. Denger, nggak?" protes Sendy.

"Denger, nanti gue pikirin. Btw, Akbar mana?"

"Tuuuh, dari tadi hatinya kek mau nelen gue hidup-hidup. Dikasih apa, sih, sampe jadi kayak gitu," gumam Haikal.

Mia mengulas senyum. "Dikasih jatah lancar," balas Mia disusul tawa renyah. Ia pun bangkit dan menghampiri Akbar yang berdiri sendirian di ujung koridor.

"Gue mau mikir positif, tapi nggak bisa. Kampret lo, Mia!" umpat Haikal.

Cowok itu menoleh ke arah Sendy lalu memperagakan sesuatu. Telunjuk

tangan kanan keluar masuk ke lingkaran yang ia buat dengan jari telunjuk dan ibu jari tangan kiri. "Alat yang kayak gitu bukan, sih?"

"Tolol," umpat Sendy lalu menyusul Mia.

"Kan gue nggak minta dijemput, ngapain jemput?" ujar Mia.

"Nggak mau dijemput?" ucap Akbar.

"Mau! Oh iya, Anjing gimana? Baik-baik aja, kan?" Mia merogoh saku seragam lalu mengeluarkan selembar uang lima ribuan. "Ada segini, kurangnya lo yang nambahin, ya, Bar. Kita mampir beli Whiskas dulu."

Meski berat untuk mengatakannya, Akbar tetap harus memberi tahu Mia. "Belum ada kabar dari Bibi."

Saat itulah senyum Mia lenyap. Cewek itu memasukkan kembali uangnya ke saku. "Oh gitu, ya udah."

"Nanti gue usahain biar Anjing cepet pulang."

Mia melangkah mendahului. Akbar, Sendy, dan Haikal menyusul di belakang. Sangat mengenali mobil putih yang terparkir tak jauh darinya, cewek itu berhenti. Ia menoleh ke belakang lalu bertanya pada Akbar, "Mama ke sini? Itu mobil Mama."

Akbar menggeleng. Ia pun tidak tahu.

"Eh, buruan, ayo! Kasian Zanna nunggu di dalem sendirian," seru Haikal lalu menarik Mia agar kembali melanjutkan langkah.

"Lepasin, Kal," pinta Mia, tapi tak ditanggapi oleh Haikal yang tetap memaksa.

"GUE BILANG LEPASIN, ANJING! BUDEG LO?!," teriak Mia marah.

Haikal yang baru saja membuka pintu belakang mobil, terkejut. "Kesurupan reog lo? Buruan masuk gih. Gue kasih *spoiler*, nanti bakalan mampir ke *pet shop* beli kucing baru. Zanna mau beliin buat lo, tapi lo nanti pura-pura kaget, ya."

"Bar?" Mia menuntut penjelasan.

"Kok hawanya nggak enak, ya?" celetuk Sendy.

"Kayaknya kita harus cepet-cepet cabut nggak, sih, Mi? Keburu sore. Oh iya, lo udah tau belum? Gue dipercaya buat ngisi hiburan di acara pernikahan bokapnya Zanna. Bayarannya gede tau. Nyanyi-nyanyi doang. Mau ditraktir telur gulung lagi nggak?" cerocos Haikal.

"Sen, Kal, kalian duluan aja. Mia biar sama gue." Akbar memang datang seorang diri, ia tidak tahu jika Haikal dan Sendy diam-diam mengikutinya.

Awalnya, ia kira hanya mereka berdua, ternyata ada Zanna juga. Tahu begini, Akbar mengusir mereka agar tidak bertemu dengan Mia.

"Loh, gimana, sih? Ini kesempatan langka, Bar. Mia pasti seneng ikut ke rumah Zanna, banyak makanan di sana. Ayo, kalian berdua harus ikut," ucap Sendy.

Bugh!

Mia meninju kuat rahang Sendy yang ikut-ikutan memaksanya masuk ke mobil. "Anjing, jangan paksa gue!"

"Kak Sendy!" pekik Zanna khawatir lalu memberanikan diri turun dari mobil untuk menghampiri cowok itu.

"Lo kenapa, sih?" protes Sendy lalu menyeka darah segar yang mengalir dari sudut bibirnya. "Udah, nggak papa, Na," ucapnya saat Zanna membantu.

"Lagi, Na? Sekarang temen gue yang mau lo ambil? Ya udah, ambil!" hardik Mia pada Zanna.

***

"Tahan sebentar, mungkin itu agak sakit."

Beberapa menit yang lalu, Mia melampiaskan amarah pada Zanna. Setelah memaki habis-habisan, Mia menarik rambut panjang Zanna. Kuku-kuku panjangnya pun ikut mengambil peran, meninggalkan jejak cakaran memanjang di lengan kiri. Mia benar-benar seperti orang kesetanan karena Zanna tidak mau pergi saat diminta baik-baik. Alih-alih pergi, Zanna terus mengatakan sesuatu yang Mia anggap hanya omong kosong.

Baik Sendy, Haikal, dan bahkan Akbar sudah mencoba menahan Mia, namun cewek itu tetap saja menyerang Zanna yang hanya diam saja tanpa melakukan perlawanan atau sekadar melindungi diri. Beberapa kali mereka yang mencoba menghentikan Mia, diserang juga. Haikal dan Sendy mundur setelah Akbar yang meminta.

Mia baru berhenti ketika tidak sengaja memukul dada Akbar. Saat itu Akbar tak mengatakan apa pun, hanya menatap Mia dengan sorot berbeda. Cukup membuat Mia ketar-ketir, hingga berakhir tunduk pada cowok itu. Memang hanya Akbar yang bisa menaklukkan Mia.

"Na?"

Zanna mendongak menatap Haikal lalu tersenyum tipis. "Iya, Kak?"

"Gue sama Sendy minta maaf soal tadi. Kita beneran nggak tau apa yang terjadi antara lo sama Mia," sesal Haikal.

"Kalau aja kita tau dari awal, kita nggak bakal maksa lo ikut," sambung Sendy. "Kita beneran minta maaf, Na."

Singkat cerita, Sendy dan Haikal yang melihat Zanna sedang menunggu jemputan di dekat pos satpam, menghampirinya. Lalu saat ia memberi tahu rencananya menjemput Mia, Zanna meminta tolong, menitipkan sesuatu agar diberikan pada Mia. Haikal yang belum tahu apa-apa, memaksa Zanna untuk ikut agar bisa menyerahkan langsung pada yang bersangkutan.

Dari awal, Zanna memang sudah berusaha menolak dengan berbagai alasan dan hanya ingin menitipkan sesuatu tanpa harus bertemu langsung. Namun, Sendy dan Haikal terus memaksa. Zanna yang pada dasarnya tidak enakan dan sungkan menolak, pun memilih mengambil risiko bertemu dengan Mia, daripada harus menceritakan bagaimana rumitnya hubungan ia dengan sang calon kakak.

"Nggak papa, Kak," balas Zanna, berusaha tenang.

"Minum dulu, biar agak mendingan."

"Terima kasih, Kak," ucap Zanna tulus.

Saat kepalanya bergerak ke samping, Zanna tidak sengaja menemukan keberadaan Elang tak jauh darinya. Sontak itu membuatnya tersedak hebat.

"Pelan-pelan, Na," ujar Haikal seraya mengusap tengkuk Zanna, tindakan yang refleks membuat Zanna makin terkejut.

"Na?" Haikal mengikuti ke mana arah Zanna memandang. Tidak ada hal-hal mencurigakan, tapi mengapa Zanna terlihat setakut itu?

"Lo nggak papa, kan, Na?" tanya Sendy khawatir.

Zanna menggeleng cepat lalu kembali mencuri pandang ke tempat di mana Elang berada. Cowok itu masih berdiri di sana, mengawasinya. Tak mau melibatkan Haikal ataupun Sendy, Zanna pun mempercepat urusan dengan mereka.

"Kak, boleh minta tolong? Tolong kasihkan ini ke Kak Mia. Sampein permintaan maafku juga."

"Ada lagi?" tanya Haikal setelah menerima *paper bag* yang Zanna angsurkan.

"Itu aja, Kak. Sebelumnya, terima kasih dan maaf kayaknya aku harus pulang sekarang. Aku duluan, Kak," pamit Zanna buru-buru masuk ke mobil.

"Aneh nggak, sih?" Sendy bertanya pada Haikal atas sikap Zanna.

"Padahal nggak ada siapa-siapa," gumam Haikal menyapu pandangan ke sekitar.

Zanna yang sudah berada di mobil langsung meminta sopir pribadinya untuk melajukan mobil dengan kecepatan penuh. Tiba-tiba di tengah perjalanan, sopirnya mengerem mendadak. Pengendara sepeda motor berpakaian serba hitam berhenti di tengah jalan. Meski posisi pengendara itu memunggunginya, tapi Zanna tahu siapa pengendara itu. Elang.

Tak mau memperumit situasi, Zanna pun meminta sopirnya untuk pulang tanpa dirinya. Tak lupa ia juga mewanti-wanti sopirnya agar tidak buka suara soal apa pun. "Nanti kalau Papa tanya, bilang aja aku main ke tempat Nenek," pesan Zanna sebelum turun dan menghampiri Elang yang sudah menunggunya.

"Kak ..."

"Nana naik," pinta Elang dingin tanpa menatap lawan bicaranya.

"Kak, soal—"

"Aku minta Nana naik! Cukup lakuin apa yang aku minta," protes Elang tidak suka. Ia sudah melihat sendiri bagaimana Zanna diperlakukan dengan begitu buruk. Omong kosong Zanna untuk membela Mia tidak ada gunanya. Apa yang akan Zanna katakan tidak akan menghentikan langkah yang akan ia ambil nantinya.

"Kak Mia nggak salah, aku yang—"

"Nana diem!"

***

Usai memisahkan Mia dari Zanna, Akbar memang membawa kekasihnya pergi tanpa tujuan. Keduanya berjalan kaki atas permintaan Mia sendiri, sesekali berhenti untuk membeli apa saja yang Mia inginkan. Namanya Mia dan hobinya jajan, melihat jajanan apa saja pasti mengeluh lapar dan merengek minta dibelikan. Bukan Akbar namanya kalau tidak mengabulkan keinginannya.

"Jalannya jangan ke tengah, Mia. Bahaya!"

"Hey! Nggak usah lari-lari!"

"Mia ..., astaga, bocah ya. Gandeng aja sini! Ngeri banget liat lo jalan sendirian. Pecicilannya nggak sembuh-sembuh. Lama-lama gue banting juga nih bocah biar diem."

Melihat pergerakan Mia yang menantang maut, Akbar menambah

kecepatan langkahnya untuk bisa menyamai Mia. Ditariknya lengan cewek itu agar berjalan di tempat yang seharusnya, bukan malah semakin ke tengah jalan dan mendapat makian dari pengendara mobil dan motor.

"Lo berisik banget, sumpah, Bar. Ngomel mulu," cibir Mia lalu melepaskan diri. "Kayak emak-emak lo!"

"Liat-liat kalau jalan, Mia," tegur Akbar saat Mia kurang memperhatikan langkah hingga nyaris saja menubruk tiang listrik. Untung Akbar sigap menarik tas gendong cewek itu. Begitu tas gendongnya dilepas, Mia kembali pecicilan.

"Mia, berhenti!" perintah Akbar. Awalnya cewek itu mengabaikannya, tapi saat diancam tidak akan dibelikan jajan lagi, Mia langsung berhenti bergerak dan ber-*cosplay* menjadi patung.

"Kurang-kurangin pecicilannya," nasihat Akbar lantas bertekuk lutut untuk menyimpul kembali tali sepatu Mia yang lepas. Selesai dengan urusan tali sepatu, ia membuka ransel. Dari sana Akbar mengeluarkan topi dan langsung dipakaikan di kepala Mia.

"Halo?! Ini gue nggak bisa liat, Pinter. Emang nggak pernah beres lo," protes Mia lalu menyeruduk dada Akbar. Cewek itu pun mendongak menatap galak ke arah kekasihnya sebelum memperbaiki letak topi.

Akbar terkekeh pelan lalu membimbing cewek itu untuk duduk di bangku taman agar bisa istirahat. Begitu duduk, Akbar membuka ransel dan mengeluarkan kantong plastik putih. Semula kantong itu terisi banyak jenis jajanan, tapi sekarang sisa satu jenis. "Jajannya tinggal ini, mau?"

Plastik bening berisi lima tahu bulat diangsurkan pada cewek di sebelahnya. Melihat Mia kesulitan membuka jaket yang ia pinjamkan, Akbar pun meletakkan plastik ke pangkuan sebelum membantu Mia.

"Telur gulungnya kok habis? Dimakan lo, ya?" tuduh Mia, wajahnya mulai cemberut.

"Telur gulung, batagor, cimol, es doger, es kopi, cireng, siomai, cilok, bakso tusuk, tahu gejrot..., itu lo yang makan semua. Gue cuma minta batagor sama es kopi dikit doang juga udah kena tabok."

Mata Mia menyipit. "Masa, sih? Kok gue nggak inget? Kalau udah makan segitu banyaknya, harusnya, kan, udah kenyang. Ini masih laper," elak Mia. Perutnya yang sedikit membuncit diusap. Ia nyengir lebar dan memasang ekspresi sepolos mungkin saat Akbar melempar tatapan mengejek. "Hehehe. Tapi ini beneran masih laper, Bar."

"Pulang aja gimana? Nanti minta Bibi buatin telur gulung dan... lo pengin makan pake apa? Biar nanti dibuatin sekalian. Lo kalau belum makan nasi, rese banget perutnya."

Mia menggeleng. "Pulangnya kalau udah capek banget biar pas pulang langsung tepar dan nggak keinget Anjing."

Telapak tangan Mia diraih oleh Akbar lalu ditiup agar cabai bubuk tahu bulat menyingkir dari luka yang ada di telapak tangan cewek itu. "Anjing baik-baik aja, Mi. Lo nggak perlu khawatir." Membersihkan sisa-sisa cabai bubuk yang masih menempel. Akbar mengalirkan air mineral ke telapak tangan Mia sampai tidak ada sisa cabai bubuk yang nantinya mengundang perih.

"Nggak percaya kalau belum liat sendiri."

Akbar menghela napas. Sampai saat ini ia memang belum bisa menemukan keberadaan anak pungutnya. Zanna yang diberi tugas untuk mencari jejak keberadaan Anjing di tempat Eiang pun tak kunjung memberi kabar baik.

"Sebelum ada Anjing, gue sering sendiri. Walaupun cuma bisa meong-meong sama nyakar kalau gue curhat, tapi seenggaknya cuma Anjing yang paham kalau gue lagi cerita tuh cukup didengerin aja. Nggak perlu kasih nasihat macem-macem," kata Mia.

"Gue bakal usahain Anjing ditemuin secepatnya. Lo yakin, kan, kalau gue bisa?"

Kini Mia nyengir lebar. Memang secepat itulah ekspresinya berubah. "Nggak pernah ragu, sih, sama bapaknya Anjing Primadona."

"Jadi? Mau pulang sekarang? Mendung, nih. Keburu hujan."

Bergerak cepat, Mia bangkit dari duduk. Diraihnya pergelangan tangan Akbar agar cowok itu ikut berdiri. "Gimana kalau kita lari sampe ke rumah lo?" Bukan Mia namanya kalau permintaannya tidak aneh.

"Lo yakin? Jauh, loh." Akbar menyambar tas punggungnya juga tas punggung Mia. Akan ia bawakan tas milik kekasihnya itu.

"Yakin! Kan, ada lo yang bakalan gendong gue sambil lari. Iya, kan? Katanya pengin pacaran kayak orang normal yang nggak cakar-cakaran atau gigit-gigitan. Gendong-gendongan normal, kan, ya? Terus nanti kebujanan, kesamber gledek deh. Romantis banget nggak, sih, Bar?"

"Gue makin penasaran dan pengin cepet-cepet bongkar kepala lo. Kayaknya beneran nggak ada otaknya deh."

"Baperan banget sih. Jadi pengin cakar lehernya."

Saat hendak menimpali ucapan Mia, bunyi notifikasi dari ponsel Akbar terdengar. Cowok itu segera memeriksa ponsel dan tersenyum membaca pesan dari calon ibu Mia. Akbar senang setiap kali wanita itu menunjukkan sisi pedulinya. Sejak pagi Shinta memang rutin menanyakan keadaan Mia padanya.

"Nih! Tante Shinta nanyain lo mulu dari pagi. Nyokap gue juga. Mana Om Pandji juga ikut-ikutan. Heran, bocah nakal kayak lo a a banyak yang sayang. Mana gue juga." Akbar pura-pura kesal. Tangannya aktif memijat tengkuk Mia sebelum mencekik hingga membuatnya mendapat tendangan.

"Terkecuali Tante Tari, biarin aja. Palingan baik kayak gitu cuma sesaat doang. Percaya deh sama gue, nanti juga bakal balik lagi kayak yang udah-udah. Gue udah pengalaman sama yang kayak gituan. Hehehe."

"Mia..."

"Lari, Bar!" seru Mia lalu berlari meninggalkan Akbar yang hendak memberi wejangan padanya. Untuk saat ini Mia enggan memikirkan hal-hal yang bisa saja mengusik ketenangannya. Kehidupan yang ditata tanpa melibatkan mereka sudah cukup baik.

Mia menoleh saat Akbar menyusul dan kini sudah berhasil sejajar dengannya. "Bar?" panggil Mia saat merasakan nyeri di perut kembali menyapa. Saat-saat menahan sakit adalah saat di mana ia terlihat lebih berani dalam hal apa pun, termasuk mengakui kesalahan.

"Apa? Mau jajan lagi? Duitnya udah tipis, katanya mau malmingan."

Masih berlari, Mia menggeleng. "Soal Zanna, kenapa lo nggak belain Zanna tadi? Padahal, kan, gue yang salah. Lain kali jangan kayak gitu, ya? Kalau gue salah, jangan dibela."

"Nggak belain lo juga, sih. Buat nggak suka atau sampai benci sama Zanna, itu hak lo. Satu yang harus diingat, jangan pernah minta Haikal, Sendy, atau bahkan gue sekalipun buat benci Zanna juga sebagaimana lo benci dia."

"Kenapa Zanna nggak ditakdirin buat jahat aja, sih? Kenapa harus baik ke kalian dan bahkan ke gue yang selalu jahatin dia? Kalau baik gini, gue jadi makin takut. Gue yang nggak bisa baik kayak dia pasti bakal ditinggal terus. Orang-orang nggak bakal betah sama gue," ucap Mia lalu menambah kecepatan larinya.

"Lo nggak tau aja gimana Haikal, Sendy, dan bahkan Randu yang paling

males sama yang namanya cewek, tiba-tiba pengin temenan sama lo."

Mia menoleh cepat ke arah Akbar. "Kok Aksa nggak, sih? Gue, kan, ngincernya Aksa. Ini pasti lo belum promosiin gue ke Aksa! Dipromosiin dong, Bar! Kalau laku, kan, lumayan," ucapnya mesum untuk mengalihkan topik pembicaraan.

Akbar memutar bola mata malas. Mia yang melihatnya semakin bersemangat untuk memancing keributan.

"Kosong delapan berapa nomor WhatsApp-nya Aksa? Mau gue godain. Kalau nggak mempan, terpaksa nih pasang susuk pemikat."

Mood Akbar langsung anjlok ketika Mia menyebut nama Aksa. Cowok lain, bukan masalah. Tapi, ini Aksa Keanu Januar. Ia merasa kurang percaya diri jika nantinya bersaing dengan *good money* seperti Aksa. Jual diri setiap hari pun tidak akan bisa menyamai kekayaan cowok itu.

"Mau dipromosiin model kayak gimana pun, Aksa nggak bakal tertarik sama cewek nggak jelas kayak lo. Doyan makan, nggak punya malu, berisik, tukang pukul, mana bego lagi. Aksa sukanya yang kalem-kalem, pinter, nggak banyak gaya. Pokoknya yang bukan kayak lo."

"Emang cuma lo yang doyan sama gue." Mia nyengir lebar lalu berlari ke belakang Akbar. Ia pun mengambil ancang-ancang sebelum melompat ke punggung cowok itu.

"Nanti kalau gue banting, jangan nangis," ucap Akbar sinis seraya mengambil posisi agar Mia nyaman di punggungnya, lain di mulut, lain di hati.

"Banting aja kalau bisa. Bulol kayak lo bisa apa, sih?" ejek Mia lalu mengacak rambut Akbar sebelum dicabuti satu per satu.

"Cabut semua sampai botak, Mi," Akbar berkata sarkas, pasrah dengan tingkah Mia yang tidak ada habisnya.

"Hehehe. Nanti Tante Tari nggak ngenalin lo. Eh, lo nyium bau permen karet nggak, sih, Bar?"

"Hm. Punya gue, tadi beli di kantin, belum dimakan semua. Mau?"

"Mau lah! Mana?"

"Ambil sendiri di saku seragam, gue agak susah ngambilnya."

Tangan Mia pun langsung meraba-raba dada Akbar, membuat cowok itu menelan saliva susah payah. Ia berusaha fokus begitu tangan Mia masuk ke saku seragamnya.

"Mia! Jangan diremes, Geblek!" erang Akbar saat dadanya diremas kuat oleh Mia.

***

Sebelum Akbar dan Mia sampai rumah, hujan deras turun. Sebenarnya Akbar sudah mengajak Mia untuk berteduh, tapi si cewek keras kepala itu malah menyeretnya untuk hujan-hujanan. Karena itulah Mia diserang flu. Cewek itu juga sempat menggigil dan untungnya sekarang sudah membaik setelah menghabiskan telur gulung.

"Banyak gaya, sih, lo. Udah tau gampang sakit," cibir Akbar yang tengah belajar di ruang keluarga ditemani Mia yang digulung selimut.

Menggulung buku tulis, Akbar menjadikan itu sebagai amunisi untuk memukul bahu Mia yang kembali bersin. "Keras kepalanya dari dulu nggak ilang-ilang."

"Hidung mampet, kepala pusing, kedinginan... udah parah sakitnya, masih aja diomelin."

"Lebay. Gitu doang padahal, tapi udah kayak orang sekarat. Perasaan tadi pas makan telur gulung nggak ngeluh apa-apa tuh."

"Ish! Pijitin, Bar. Pusing kepala gue."

Akbar pun menutup dan meletakkan buku di meja sebelum kini jari-jarinya memijat dahi Mia. Baru ditekan sekali, cewek itu sudah protes karena kesakitan.

"Apa-apa pake tenaga," omel Mia lalu bangkit dari posisi baringnya. Kini cewek itu duduk bersandar di sofa, masih dengan mempertahankan selimut.

"Tidur di kamar sana! Istirahat biar besok pulih, jadi nggak ngerepotin. Soalnya lo kalau sakit suka manfaatin keadaan."

"Kalau ngomong jujur banget!"

Tak mau Mia banyak mengoceh dan tidak menurut, Akbar pun bangkit. Tubuh Mia yang digulung selimut langsung dibopong ke kamar.

"Tidur!" titahnya mutlak begitu membaringkan Mia di kamar tamu.

"Belum ngantuk."

"Mau ditidurin?" Sepasang lengan berotot Akbar yang memerangkap sisi kanan kiri Mia membuat cewek itu kesulitan mengeluarkan tangan dari dalam selimut.

"Iya, iya, ini juga mau tidur. Keluar sana!"

"Hmm. Kalau ada apa-apa, panggil gue."

"Jangan lupa, malam Minggu besok ajak gue kencan," ucap Mia mengingatkan.

"Bisa diatur. Pastiin lo sembuh sebelum malam Minggu. Kalau masih sakit, jangan harap."

"Iya, bawel!"

Usai mengacak-acak rambut Mia dan meninggalkan kecupan malu-malu di kening, Akbar pun mengayunkan kaki keluar. Sampai di ruang keluarga ia kembali sibuk mempelajari makalah yang harus dipresentasikan.

"Akbar, Mia mana?"

Kepala Akbar menoleh dan terkejut mendapati Shinta yang tampak panik. Koper yang wanita itu bawa dibiarkan begitu saja. "Tante Shinta kok udah pulang?"

"Mia mana, Bar? Mamamu bilang Mia sakit. Sekarang, di mana Mia? Tante mau ketemu Mia."

"Mia ada di kamar tamu, Tante..." Sebelum Akbar menyelesaikan kalimatnya, Shinta sudah pergi.

Memasuki kamar tamu, Shinta disambut oleh Mia yang meringkuk dalam balutan selimut tebal memunggunginya. Wanita itu pun melangkah pelan lalu duduk di tepi ranjang. Ia terus memberi ciuman di kepala Mia sampai calon anak tirinya terusik dan membuka kelopak mata.

"Tante? Ngapain Tante di sini? Papa mana?"

"Papa masih ada urusan, Sayang. Senin baru bisa pulang. Mamanya Akbar bilang kamu sakit, makanya Tante pulang."

Mia tak merespons lagi. Saat Shinta mengusap kepalanya, ia pun tidak protes.

"Mia sakit kenapa nggak bilang Tante, sih?" lirih Shinta seraya membantu Mia bangkit.

"Aku kalau sakit emang nggak bilang siapa-siapa, Tante. Soalnya pernah bilang ke Mama Papa kalau aku lagi sakit, tapi dibiarin. Makanya sekarang nggak bilang siapa-siapa, percuma juga, kan?"

Usai berhasil membantu Mia melepas gulungan selimut, Shinta langsung memeluk Mia erat. Air matanya tidak bisa dibendung. Ia tidak bisa membayangkan kehidupan seperti apa yang sudah Mia lalui seorang diri. "Mia, mungkin Mia susah nerima Tante setelah apa yang udah Mia

lewati. Tante cuma mau bilang kalau Tante sayang sama Mia, bukan karena Tante mau sama papanya Mia. Tante beneran peduli dan mau terlibat sama urusan Mia."

"Nggak perlu, Tante."

"Itu perlu, Mia. Tante siap temenin Mia kalau sendirian. Tante siap jagain Mia kalau sakit. Tante juga siap urus semua keperluan Mia."

Mia mengurai pelukan Shinta. "Apa Tante juga siap bikinin Mia telur gulung setiap hari? Mia doyan banget sama telur gulung."

Mendengar itu, senyum Shinta mengembang sempurna. "Telur gulung aja, nih? Kalau cuma itu mah siap banget. Tante bakal siapin bekal kalau Mia mau sekolah. Menu wajibnya telur gulung. Gimana?"

Mia meraih ponsel yang ia simpan di bawah bantal. "Mau telepon Papa, suruh cepet-cepet nikah sama Tante," gumam Mia, membuat Shinta terbahak.

Shinta tidak menyangka jika akan semudah ini. Akbar benar. Jika ingin memenangkan hati Mia, maka libatkanlah telur gulung.
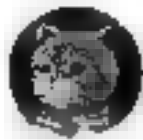
Chapter 16

Saat Akbar tiba di kamar Mia, waktu sudah menunjukkan pukul 07.25. Cewek pemalas itu masih terlelap dengan posisi yang membuktikan bahwa saat tidur pun Mia masih pecicilan. Menghela napas berat, Akbar melangkah untuk memungut barang-barang yang berserakan di lantai, lalu membuka semua tirai untuk mengusik tidur kekasihnya. Sinar matahari yang menembus kaca jendela nyatanya hanya mampu membuat Mia mengubah posisi, tanpa mau membuka mata.

Naik ke ranjang tempat Mia berbaring, Akbar menarik bantal lalu dipukulkan ke pantat Mia. Pukulan pertama, tidak ada respons. Pukulan kedua, tangan Mia terulur menutupi pantat. Dan pukulan ketiga, erangan yang suaranya mirip desahan lolos dari bibir Mia.

"Bangun, hey! Udah siang."

Alih-alih bangun, Mia malah dengan sengaja menirukan suara babi hutan untuk memancing keributan dengan Akbar.

"Bangun, Mia! Nggak tau diri banget lo. Mau gue tabok?"

Ngomong-ngomong, sudah dua hari Mia tinggal di rumah Shinta. Shinta sendiri yang memaksa karena merasa berhak mengurus calon anaknya yang sedang sakit. Sempat terjadi cekcok karena Akbar sekeluarga juga ingin merawat Mia, tapi akhirnya Mia sendiri yang memutuskan ikut Shinta. Dan, karena itulah kegiatan rutin Akbar adalah berkunjung ke rumah calon ibu tiri Mia. Dalam sehari ia bisa datang tiga atau empat kali.

"Bangun, nggak?! Gue hitung sampe tiga. Kalau nggak bangun, jangan salahin gue kalau bakal lempar lo dari balkon. Satu ..."

"Iya! Ini udah bangun," erang Mia. Dengan bantuan telunjuk dan ibu jari, kelopak matanya dibuka semakin lebar agar pacarnya yang paling menyebalkan puas.

Tahu jika Mia kesal karena tidurnya diganggu, Akbar pun mengusap kepala cewek itu penuh sayang sebelum akhirnya dijitak karena Mia kembali terpejam. Keenakan diusap, malah tidur.

"Sakit tau! Apa-apa main tangan. Orang mah kalau lagi sakit, disayang-sayang. Gue mah enggak. Boro-boro disayang, yang ada malah disiksa."

"Udah jelek, nambah jelek lo kalau marah-marah." Kalimat Akbar kala diterjemahkan kurang lebih, "Mia dalam kondisi apa pun tetap cantik." Apalagi saat baru bangun tidur dengan wajah tanpa riasan dan langsung marah-marah.

"Tirainya tutup lagi dong, Bar. Silau."

"Biarin, ntar kalau ditutup yang ada lo molor lagi."

Mia yang tidak bisa membuka mata karena cahaya matahari yang menyorot tepat ke wajah pun beranjak dan menjadikan paha Akbar sebagai bantal. Ditariknya bagian bawah kaus hitam yang dikenakan cowok itu sebelum kepalanya masuk. "Gue ngantuk, masih butuh tidur."

Mia menghirup napas dalam-dalam. Ia tidak berbohong jika parfum Akbar adalah wewangian favoritnya. Anehnya, saat ia menyemprotkan parfum yang sama ke tubuhnya, aromanya tidak seranum seperti saat digunakan oleh Akbar.

"Tidur jam berapa? Pas gue pulang, lo nggak langsung tidur?"

Mia yang kepalanya masih berada di dalam kaus Akbar, menggeleng. "Teleponan dulu sama Lia, sama yang lain juga. Sampe jam satu."

"Gibah?"

"Nggak kok. Orang diskusi bahas temen." Tangan kanan yang sudah menyusul masuk ke kaus Akbar, menusuk-nusuk perut cowok itu. Ini adalah kegiatan yang Mia suka. Apalagi saat jemarinya menyusuri lekuk otot perut Akbar yang mulai terbentuk.

"Apa bedanya? Diskusi yang lo maksud, maknanya sama kayak gibah. Btw, ini masih sakit?" tanya Akbar sembari mengelus-elus perut cewek itu.

"Nanya mah nanya aja, nggak pake ngelus-ngelus kan bisa."

"Biar jelas mana yang gue tanyain. Lo kan agak telmi."

"Terserah lo."

"Jangan tidur lagi. Lo harus sarapan terus minum obat. Gue bisa gila beneran kalau lo nggak sembuh-sembuh. Mau gue bawain ke sini sarapannya?"

"Lebay. Lagian gue juga udah sembuh."

"Sekadar informasi, ada telur gulung. Yakin nggak mau...." Kalimatnya tidak terselesaikan saat Mia yang berada di pangkuan tiba-tiba beranjak

Detik berikutnya, Pandji melangkah tergesa dan berdiri di hadapan putrinya. Kedua tangannya pun direntangkan. Hanya butuh beberapa detik untuk menunggu Mia bangkit dan menghambur ke pelukannya.

"Nyebelin nggak sih, kalau Mia [illegible] yang kangen ke Papa?" gumam Mia sedikit canggung.

"Nggak dong. Seneng [illegible] Papa mau denger," ujar Pandji.

"Nggak, jadi Papa kan yang kangen sama Mia. Mia mah nggak kangen."

Pandji terkekeh pelan. "Papa [illegible] jangan ditanya [illegible] kangen [illegible] sama Mia. Ngomong-ngomong, ini pelukannya boleh dibagi nggak? Tante Shinta kayaknya pengen ikut juga nih."

"Boleh," balas Mia sambil merenggangkan pelukannya agar bisa menoleh ke belakang. "Tante Shinta, sini *join*!"

Kalau ini hanya bunga tidur, bukan Mia [illegible] dalam [illegible] jangan dibangunkan lagi [illegible] berharap [illegible] cepat.

"Ada bau [illegible] nggak sih? Papa kok mencium bau asem-asem belum mandi, ya? Ini yang belum mandi Mia atau Tante Shinta? [illegible]"

"Papaaa! Curang banget kayaknya!" protes Mia. Cewek itu pun menarik kerah piyamanya untuk memastikan baunya tidak meresahkan. "Perasaan nggak bau. Papa kali yang belum mandi. Iya, kan, Tan?"

"Mia walaupun belum mandi mah tetep wangi."

"Tuh, Papa denger sendiri, kan? Papa yang bau."

"Ekhem."

Mendengar deheman keras, ketiganya menoleh ke sumber suara. Tak jauh dari mereka, Tari berdiri dengan senyuman yang mengembang sempurna. "Maaf nih ganggu. Mau pamit pulang dulu."

"Kok cepetan, Mbak? Di sini aja dulu. Biar tambah [illegible] Mia seneng kalau ada Mbak," ucap Shinta.

Tari pun menunjukkan layar ponsel yang kembali berdering. "Bapaknya Akbar ngajak pacaran lagi. Udah diteror dari tadi. Tau sendiri gimana Mas Fathur, ngambekan kayak anak bontotnya."

"Akbar pulang juga, Tan?"

"Iya, tapi nanti ke sini lagi. Mau berantem dulu sama kakaknya. Sekalian mau malak, kakaknya habis gajian, katanya."

Pandji dan Shinta tergelak. "Akbar jadi korban nih gara-gara Mia pasti."

"Nggak masalah, Mas. [illegible] warga dukung. Kan [illegible] jadi [illegible] sukses

yang siap kawal Akbar, Ma, sampai pelaminan."

"Ya udah kalau mau pulang, hati-hati di jalan. Salam buat Kathur."

Tari mengangguk. "Mia, Tante duluan, ya. Jangan rewel, nanti mama barunya kena mental. Hehehe." Setelah mengatakan itu, Tari pun bergegas pergi meninggalkan keluarga yang sedang dalam proses pendekatan.

"Mia nggak papa ditinggal kayak gini, Ma?" Akbar bertanya khawatir.

"Kamu tenang aja, Bar. Biar mereka makin akrab. Mau naik mobil sama Mama? Nanti biar motornya ditinggal aja. Ngeri Mama liat kamu sekarang kalau bawa motor."

Baru hendak menjawab, ponsel yang disimpan dalam *hoodie* berdering. Melihat siapa yang menghubunginya, Akbar menerimanya. Raut muka cowok itu berubah total mendengar penuturan seseorang yang menghubunginya.

"Na, lo bisa denger gue, kan? Terangin di mana lokasi lo? Semuanya bakal baik-baik aja. Jangan panik, gue ke sana sekarang," ucap Akbar [illegible] sebelum memutus panggilan sepihak.

"Bar? Mau ke mana? Ini Mama di sini, main nyelonong aja."

"Mama pulang duluan, aku ada urusan."

"Ada apa? Kamu kelihatan panik. Mama nggak kasih izin kamu naik motor sendiri kayak kamu sekarang. Bilang ke Mama, kamu mau ke mana. Biar Mama anter." Tari begitu khawatir.

Tak membalas sepatah kata pun, Akbar langsung melajukan motor. Zanna membutuhkan dirinya.

***

Untuk sampai di titik lokasi yang Zanna bagi, Akbar hanya memakan waktu dua puluh menit, dua kali lebih cepat dari seharusnya. Tak mendapati siapa pun di tempat, ia berusaha menghubungi Zanna. Sayangnya, sampai percobaan ketiga, tak juga mendapat jawaban. Akbar jadi makin khawatir.

Meninggalkan motor, cowok ber-*hoodie* hitam itu melangkah mendekati pintu gerbang setinggi tiga meter. Untuk urusan panjat-memanjat, Akbar ahlinya. Tak sampai satu menit, pintu gerbang berhasil ditaklukkan. Sayang sekali perhitungannya kurang tepat dan membuat pendaratannya kurang sempurna. *Ripped jeans* yang dikenakan pun tak cukup melindungi bagian lutut yang pertama kali menyentuh lantai semen.

"Sialan!" umpatnya seraya menutup lutut yang terluka. Ia pun menyapukan lengan *hoodie* ke bagian yang terluka untuk membersihkan debu

terasa mudah ditangkis dan bahkan beberapa kali tak tepat sasaran.

Senyum penuh ejek dari Elang yang belum tertarik untuk menyerang balik membuat Akbar semakin tidak terkendali. Sempat melirik ke arah kucing yang kejang dan memuntahkan darah segar, sosok Mia dengan tawa khasnya menyapa dalam ingatan Elang. Tawa renyah yang polos saat begitu antusias menceritakan hewan peliharaannya, mengubah suasana hati Elang. Di satu sisi ia ingin menghancurkan Mia. Akan tetapi ketika berhasil menghancurkannya, ia justru ingin memungut kepingan kehancuran itu untuk disatukan kembali.

Brak!

Akbar memanfaatkan kelengahan lawan dengan baik. Pukulan kerasnya berhasil menumbangkan Elang yang kini terkapar memegangi tengkuk dengan meringis kesakitan. Hal itu tidak berlangsung lama karena beberapa detik kemudian Elang bangkit dan melayangkan serangan beruntun. Terlihat jelas jika Akbar cukup kewalahan. Jangankan menyerang balik, sekadar bertahan saja sulit. Cowok itu berusaha keras melindungi wajah dengan kedua lengan agar bersih dari luka. Ia tidak mau membuat siapa pun khawatir. Hingga perut dan dadanyalah yang terus diserang tanpa ampun.

Akbar berusaha berdamai dengan emosi yang selalu membuatnya lemah. Disemangati oleh ingatan tentang Mia, Akbar menghimpun kekuatan, dan mengunci tatapan pada titik yang sudah ditandai untuk diserang. Baru saja berbangga diri ketika berhasil memukul tulang-tulang pipi, satu tendangan telak di tempurung lutut sukses membuatnya meraung kesakitan. Beberapa detik berselang, tubuhnya ambruk tak jauh dari kucing Mia yang sudah tidak bergerak.

Mendengar raung kesakitan yang begitu mengerikan, Zanna dengan kondisi begitu buruk menghampiri Elang. "Kak Elang ...." Zanna memohon dengan sangat. Ia menjatuhkan diri di dekat kaki Elang, memeluk kaki panjang cowok itu untuk menahan agar empunya berhenti. Untuk segala rasa sakit, sudah cukup. "Aku mohon."

"Sekali lagi, Na," pinta Elang. Ketegangan di wajahnya mengendur digantikan senyum penuh kepuasan. Ia suka setiap kali Zanna memohon hanya padanya. Elang pun jongkok di hadapan Zanna dengan senyum menawan. Mendekatkan bibir ke telinga, Elang pun berbisik, "Ayo memohon sekali lagi, Na."

Sejenak setelah menutup kelopak mata, Elang ambruk menimpa tubuh

Jika boleh protes, ia akan [illegible] untuk [illegible]. Sejak kecil bersama [illegible] Mia [illegible] yang paling ceria dan menebar banyak [illegible] seseorang yang gagal [illegible] tidak [illegible]. Bahkan sekadar [illegible] tersenyum saja, Mia tidak [illegible]. Belum cukupkah? Tangisnya. Lukanya.

"[illegible] Mama. Bertahan [illegible] hebat, kamu yang [illegible] Akbar [illegible] yang dibebat perban itu.

Meeeong. Kucing [illegible] menyentuh pipi Akbar dengan gerakan pelan. Akbar tersenyum [illegible]. "Walaupun agak aneh, Mama Mia yang [illegible] sama-sama." Perihal kecelakaan [illegible] Mia [illegible] pada hewan peliharaannya [illegible] ada yang [illegible].

"Kak Akbar?"

Mendengar namanya disebut, Akbar mengusap air mata dengan gerakan kasar sebelum menoleh. Zanna yang terlihat masih berwajah pucat berdiri di ambang pintu. Kemudian cewek bermasker itu membawa kakinya yang pincang pergi meninggalkan Anang yang kembali ditangani oleh sang dokter. Akbar mencuci tangan dan memastikan tidak ada bulu kucing yang tertinggal di tubuhnya sebelum menghampiri Zanna.

"Obatnya udah diminum?"

Sebelum meninggalkan Zanna, ia meminta cewek itu untuk menghabiskan makan siang yang sudah disiapkan lalu meminum obat. Kondisi Zanna benar-benar mengkhawatirkan. Harusnya cewek itu dirawat beberapa hari di rumah sakit, tapi ia menolak dengan alasan tidak mau mengacau acara resepsi orangtuanya yang semakin dekat.

Zanna mengangguk. "Kenapa nyusul ke sini? Gue, kan, udah bilang buat nunggu di luar aja. Nanti kalau sesak napas lagi gimana, hmm?" Selanjutnya Akbar membawa cewek itu pergi.

Zanna mendongak. "Kucingnya Kak Mia nggak papa ditinggal sendirian?"

"Nggak sendirian juga, kan ada yang jagain. Lo tenang aja."

"Oh, gitu. Berarti sekarang kita bisa [illegible]?"

Sebelah alis Akbar terangkat. "Ada yang sakit?"

"Bukan aku, tapi Kak Akbar."

"Gue nggak papa, Na. Lo bisa liat sendiri, kan? Gue sehat."

"Kita bisa cari rumah sakit lain," usul Zanna. Tadi saat menolak diperiksa, Akbar beralasan jika dokter yang sebelumnya menangani Zanna, mengenal orangtuanya. Cowok itu takut jika kondisinya disampaikan pada sang mama yang mudah panik. Kalaupun mamanya harus tahu soal itu, maka Akbar sendiri yang akan memberi tahu.

Akbar membungkuk untuk bisa menggapai lutut. Membuktikan jika lututnya sudah baik-baik saja, ia memberi beberapa pukulan di sana. "Liat, Na, ini nggak sakit. Gue nggak kenapa-napa. Berarti nggak perlu dibawa ke rumah sakit, kan, ya?"

"Kak Akbar bohong."

"Serius, ini nggak sakit. Lo tendang kaki gue juga nggak masalah. Gue lagi ngirit, Na. Dompet lagi tipis banget. Duitnya cuma bisa buat jajanin telur gulung Mia. Rese banget cewek gue kalau nggak dikasih telur gulung. Bisa-bisa ngajak cakar-cakaran terus. Mana sekarang lagi galak."

"Tapi—"

"Percaya sama gue, gue nggak papa," sela Akbar. "Btw, bokap lo udah nyampe Jakarta?"

"Masih di jalan, Kak. Katanya malaman baru nyampe soalnya mau sekalian ketemu sama orang WO buat liat progres persiapan resepsinya."

Melirik ke arah kaki Akbar, Zanna menggigit bibir. "Kak, apa nggak sebaiknya ke rumah sakit aja?"

"Nggak perlu, Na. Btw, mampir ke rumah gue dulu, ya? Nanti kalau bokap lo udah di rumah, gue anterin lo pulang."

"Nggak perlu, Kak. Aku bisa—"

"Dengan kondisi lo yang masih kayak sekarang, nggak ada alasan buat nolak. Lo pengin pulih sebelum bokap lo nyampe, kan?"

Zanna mengangguk.

"Berarti lo harus nurut sama gue."

***

"Muka babak belur, bibir robek, bukannya pergi ke rumah sakit, malah nyuruh gue dateng," gerutu Mia pada cowok yang ia tengah obati. Ia menekankan kapas dengan kuat ke luka lebam di pipi Elang untuk memberinya pelajaran. Saat mendapat telepon dari cowok itu, Mia kira

"Di sini aja. Ngapain harus pergi? Kita nggak ngapa-ngapain, nggak perlu ada yang [illegible] kan? Akbar juga nggak liat."

"Cowok gue [illegible] pas lagi mohon kerja samanya," gumam Mia sebelum menggeser ikon hijau.

"Lo di mana?"

"Harusnya gue yang tanya, lo di mana. Bilang mau balik lagi, nggak balik-balik. Kecantol cewek mana lo?"

"Ada pokoknya. Cewek yang [illegible] banget. Kalem, nggak petakilan, nggak [illegible], dan nggak [illegible]. Beda banget sama lo."

"Bisa dibedain lo, nggak? Spek kayak gitu mah banyak di mana-mana, *mainstream*. Tapi yang bikin lo pusing sampe lemes, emang ada selain gue?"

Bintang tidak tahu sebab kerutan yang timbul di hati sekarang ini. Mia bukan siapa-siapa, kalaupun dianggap itu hanya sebatas teman. Seharusnya tidak seperti ini. Apa sebenarnya tawa polos dan hal-hal sederhana tentang Mia, tanpa disadari sudah berhasil merobak pertahanan di dalam hatinya?

"Makan udah. Minum obat udah. Istirahat? Gue kebanyakan tidur sampe pusing. Ngerjain tugas juga udah. Lo tau apa yang belum gue lakuin?"

"Jajan telur gulung?"

"Pinter banget, tapi nggak peka. Bintang satu. Nanti ratingnya diganti kalau udah beliin telur gulung."

"Sekarang belum bisa ke situ, nggak ada waktu."

"Mau mati lo, sampe nggak ada waktu lagi?"

"Nggak gitu konsepnya, Gob—"

"Gob apa? Nggak inget janji?" sela Mia galak yang mengundang kekehan cowok di seberang sana.

"Sorry. Tapi serius, gue nggak bisa ke situ sekarang. Lagi ada urusan."

"Dan nggak bisa ditinggalin?"

"I-ya."

"Dari cara lo jawab, gue tau nih. Pasti ngurus sesuatu yang nggak gue suka. Misalnya Zanna. Apa gue bener? Kalau bener, lo harus pinter-pinter nyembunyiin itu. Sampai ketahuan, maaf lo nggak ada artinya lagi."

"Nanti gue ke situ jam delapan. Nggak papa, kan?"

"Jam segitu gue udah balik ke rumah. Lo langsung ke rumah gue, jangan ke rumah Tante Shinta."

"Hmm. Telor gulung doang?"

"Ya kali, masih tanya, kayak nggak tau kesenengan gue."

"Menu pembuka tetep sama, kan? Request liptint yang kemarin. Candu banget rasanya."

Tuut. Mia memutus panggilan secara sepihak. Bola matanya bergerak tidak nyaman kala mendapati Elang terus menatapnya. "Lang, gue laper. Di rumah lo ada makanan?"

"Mau nyari di luar?"

"Tapi lo lagi sakit. Makanya aja bonyok gitu. *Delivery order* aja deh."

"Gue nggak papa. Ayo."

Chapter 17
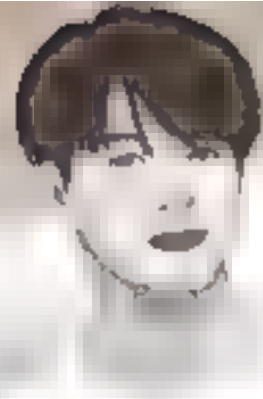
Elang merasa jiwanya sudah kehilangan kewarasan sejak diam-diam terus memotret Mia dengan kamera ponsel. Dalam rentang waktu beberapa jam, sudah ada ratusan gambar yang diabadikan tanpa sepengetahuan cewek itu. Saat berjalan saja ia lebih memilih di belakang Mia demi sebuah gambar yang Elang sendiri tidak tahu gunanya untuk apa. Ia hanya mengikuti suara hati yang tiba-tiba haus tentang Mia. Apa pun semuanya, tawanya, ocehannya, tingkah tidak biasanya, dan bahkan untuk hal-hal tidak masuk akal lainnya. Bahkan tindakan gila ini melebihi kapasitasnya pada Zanna.

"Cuka ini enak banget. Sumpah nggak bohong," ucap Mia lalu kembali memasukkan potongan bakso ke dalam mulut.

Tawa Elang mengudara di tengah kegiatan pura-pura sibuk membaca pesan masuk, padahal yang sedang dilakukan adalah mengambil video ekspresi lucu cewek di hadapannya. Gila, Elang sudah gila.

"Akbar harus tau tempat ini. Besok mau ajak dia ah, biar ada yang bayarin," Mia terkekeh geli lalu menyeruput kuah bakso yang baru saja ditambah cuka dan sambal.

Sederhana saja. Akbar. Mia memang hanya menyebut nama itu, tapi dampaknya begitu luar biasa untuk Elang. Tawa cowok itu lenyap digantikan dengan wajah dingin tanpa ekspresi. Usai menyimpan ponsel di saku *hoodie*, Elang menatap tanpa minat pada cewek yang makan sembari berceloteh banyak soal Akbar. Kacau. Rasanya ingin sekali ia membungkam mulut Mia agar berhenti menceritakan sesuatu yang tak ingin ia dengar. Tentang Akbar, sedikit pun Elang tidak peduli ataupun tertarik. Tidak Mia, tidak Zanna, semuanya sama, terlalu mengagumi Akbar. Bisakah mereka berhenti melibatkan Akbar dalam setiap obrolan? Benar-benar memuakkan.

Mendengar tentang kebiasaan Akbar dari Mia, Elang terpaksa melepas tawa di saat dadanya bergemuruh. "Tapi serius, gue masih agak nggak yakin

waktu lo bilang udah pacaran sama Akbar. Secara lo kan sering lihat gimana buruknya Akbar. Jadi kayak aneh... kok bisa pacaran di saat lo tau kalau Akbar itu nggak baik," ujarnya berusaha tenang. "Gue pikir lo benci sama Akbar, atau mungkin nggak [illegible]?"

"Hahaha. Bisa-bisanya kepikiran gue benci sama Akbar. Gue sama Akbar walaupun kayak kucing kebelet kawin, tapi kita sama-sama butuh dan ngebucin pake gaya. Buruknya Akbar cuma dikit, gue masih sanggup nyebutin satu-satu. Beda sama sisi baiknya. Saking banyaknya, gue nggak bisa nyebutin semuanya."

Sumpit di tangan Elang patah. Hal itu menarik perhatian Mia. Cewek itu menyadari jika ada yang tidak beres pada Elang. Mencoba mencairkan suasana yang mendadak canggung, ia pun terkekeh. "Kenapa lo? Cemburu? Kalau iya, sadar diri deh. Kita, kan, cuma temen."

Cuma temen. Itu memang benar, tidak ada yang perlu dikoreksi, tapi anehnya, Elang merasa terganggu dengan itu. "Cemburu? Yang bener aja, gue udah ada cewek kali."

"Nana, ya?"

Elang tersedak kuah bakso yang baru masuk ke mulut. Cowok itu panik bukan main lalu meraih botol air mineral, meneguknya untuk meredakan batuk. Kuah bakso yang pedas membuat dada, tenggorokan, dan telinganya terasa panas.

"Kaget, ya, kalau gue tau soal cewek lo?"

Menyeka air mata, Elang berpikir keras untuk memberi jawaban paling masuk akal dengan tetap menyembunyikan kebenaran. "Mia..."

"*Sorry*, lancang. Tadi pas lo ke belakang, gue nggak sengaja liat *lockscreen* HP lo. Di situ ada nama 'Nana'. Awalnya gue nggak yakin, tapi setelah liat reaksi lo tadi... *btw*, kenalin dong yang namanya Nana," ujar Mia diiringi senyum. "Dari namanya, sih, kayaknya unyu, lucu, bikin gemes."

Seharusnya tadi Elang tidak perlu bereaksi terlalu berlebihan. Nyatanya Mia tidak tahu siapa 'Nana'-nya. Ia lupa jika sebenarnya Mia itu lugu, mendekati bodoh. "Kapan-kapan gue kenalin. Orangnya kurang lebih kayak yang lo sebutin tadi."

"Gue tunggu, jangan kelamaan. Siapa tau, kan, kita bisa *double date* terus tuker pasangan buat seru-seruan. Hehehe, canda."

"Nggak usah aneh-aneh, Mia. Ngomong-ngomong..., soal Zanna, gimana hubungan kalian?"

"Ah, males banget gue ngomongin cewek cupu itu," keluh Mia melahap suapan terakhir dengan kurang minat. "Bukannya benci, gue cuma... gue bahkan nggak tau apa yang gue lakuin ke Zanna."

"Kenapa harus kayak gitu?"

Helaan napas Mia terdengar berat. "Dengan cuma minta Zanna jangan muncul di hadapan gue, itu gue udah baik banget, loh. Tapi Zanna..., gue nggak paham. Dia tolol, bego, atau emang sengaja nempatin diri buat bisa nunjukin kalau dia paling sakit, paling menderita, dan butuh ditolong. Yang lebih buruk nasibnya dari Zanna itu banyak, tapi nggak ditunjukin terang-terangan gitu, loh. Sementara Zanna, dia tuh pengin semua orang tau penderitaan dia yang nggak seberapa itu... singkatnya, jual tampang yang dimelas-melasin, pengin dikasihani."

"Maaf. Oke, jangan bahas itu lagi. Ngomong-ngomong, habis ini mau pulang atau lanjut ke suatu tempat?"

"Terserah lo aja deh, mau ajak gue ke mana, yang penting jangan pulang. Gue masih pengin main."

"*Okay*. Kebetulan gue mau ajak lo ke suatu tempat, sekalian mau kasih kejutan kecil-kecilan."

"Woaaaahhh. Menarik. Nggak ada *spoiler*, nih? Gue penasaran banget sama kejutannya."

"Nggak seru kalau pake *spoiler*. Lo siap-siap diri baik-baik."

Mia mengangguk begitu antusias lalu menusuk bakso di mangkuk Elang tanpa izin pada pemiliknya. Selesai menelan, tanpa sebab Mia tertawa. Tawa yang mengundang Elang untuk bergabung. Hanya bertahan beberapa detik sebelum tawa itu benar-benar lenyap digantikan wajah murung. Hal semacam itu memang sudah terjadi beberapa kali sejak tadi.

"Mia?" panggil Elang lembut.

"Ya?"

"Mau cerita?"

"Nggak ada apa-apa, cuma kangen aja sama Anjing itu, anak pungut kurang ajar banget, sumpah. Awas aja kalau pulang nanti, nggak gue kasih ampun."

Elang kesulitan menelan saliva. Bayangan kucing kesakitan saat disiksa olehnya dan kondisi terakhir yang sangat buruk, mengundang rasa sesal. "Sayang banget sama kucingnya?"

Mia. "Na? Liat-liatnya dilanjut nanti aja. Mending sekarang lo istirahat."

"Tapi, Kak—"

"Nurut, ya?"

"Tapi, nanti boleh liat-liat lagi, kan?"

"Boleh."

Baru hendak berbaring, ponsel milik Zanna berbunyi—sejak tadi memang sudah berbunyi, tapi diabaikan. Awalnya Akbar tidak ingin ikut campur, tapi ketika melihat perubahan wajah cewek yang memberanikan diri memeriksa ponsel, ia rasa perlu mengambil peran. "Na?" panggilnya dengan nada khawatir. "Hey, lo nggak papa?"

Ketakutan Zanna begitu besar, cewek itu tak bisa mengendalikannya. Jadi, percuma jika ia mengatakan baik-baik saja. Anehnya saat Akbar bertindak, Zanna jarang sekali ingin lebih diperhatikan.

Tak sabar menunggu jawaban dari Zanna yang terus saja diam, Akbar pun merebut ponsel yang menjadi sumber ketakutan cewek itu. Begitu diperiksa, Akbar terdiam lama. Selama ini ia kira perannya sudah cukup untuk menghentikan kalimat jahat yang ditujukan Zanna dan segala bentuk tekanan dari Elang. Tapi ternyata..., Zanna masih mendapatkan itu semua.

"Jadi, lo bohongin gue?" tanya Akbar menatap Zanna sebentar sebelum kembali fokus ke ponsel dan membaca satu per satu pesan jahat penghancur mental. "Lo pernah bilang kalau udah nggak digangguin lagi..., terus ini apa, Na?"

Zanna menunduk belum bisa memberi penjelasan. Soal Elang, juga soal mund-mund yang semakin tidak terkontrol sejak mereka menyimpulkan sendiri soal hubungannya dengan Akbar juga dengan Mia.

"Zanna, lo denger gue, kan?"

Tidak ada kata yang terucap, hanya isak tangis yang mampu Zanna keluarkan. Harusnya memang tidak perlu ada air mata, hanya saja Zanna ingin memanfaatkan itu.

"Zanna?"

Zanna masih mempertahankan diamnya. Hingga beberapa saat kemudian, cewek itu memeluk Akbar erat-erat dan menangis sejadinya di pundak cowok itu. Akbar sendiri tidak keberatan dengan sikap yang Zanna ambil, ia membiarkannya melepas sesak. Tak lupa juga memberi kalimat penenang karena hanya itu yang bisa ia beri saat ini.

"Gimana? Mendingan?" Akbar bertanya untuk memastikan keadaan Zanna. Yang ditanya mengangguk lemah.

"Kalau sekiranya lo nggak siap sama komentar jahat orang lain, ada baiknya lo berhenti main sosmed untuk sementara waktu sampai lo bener-bener siap. Lo nggak bisa ngontrol mereka, tapi lo bisa kontrol diri lo sendiri. Paham, kan?"

Sekali lagi Zanna mengangguk. Tidak terlalu sakit, tapi anehnya dia tetap terlihat sangat lemah di mata Akbar.

"Soal Elang, gue bakal cari cara biar dia berhenti ganggu lo," kata Akbar tanpa perlu diminta.

Saat itu juga, Zanna meraih tangan Akbar untuk digenggam erat. "Jangan. Kak Akbar nggak boleh kenapa-kenapa."

"Na, gue nggak bisa diem aja kalau Elang terus ganggu lo. Lo juga bagian dari tanggung jawab gue."

"Kak Elang nggak mungkin [illegible] Kak." [illegible] menyembunyikan apa yang Elang punya untuk mengendalikannya. "Sekali lagi, terima kasih buat kepedulian Kak Akbar."

"Oke, tapi kalau Elang sampe ngelakuin hal yang gila, lo tau kan siapa yang harus dihubungi?"

Zanna mengangguk tanpa ragu. "Kak Akbar."

"Kalau gitu lo istirahat. Nanti gue bangunin sorean," ucap Akbar begitu Zanna berbaring. "Gue di kamar sebelah. Kalau butuh sesuatu atau ada apa-apa, ketuk aja."

"Terima kasih, Kak."

"Hmm. Dibawa nyaman aja, anggap rumah sendiri. Gue tinggal, ya."

***

"Bokap lo masih lama nyampenya, Na?"

"Katanya sebentar lagi nyampe, Kak. Kak Akbar mau pergi, ya?"

"Hmm. Mau nyamperin cewek gue. Takut dia belum dijajanin. Kasihan, pasti gabut banget tuh bocah."

"Kalau gitu aku tunggu Papa di pinggir jalan aja, biar Kak Akbar bisa ke rumah Kak Mia sekarang."

Saat akan bangkit dari sofa ruang tamu, lengannya ditahan oleh Akbar. "Nggak perlu, Na. Tunggu di sini aja biar nyaman. Pasti bentar lagi juga tuh... malah udah nyampe," ucap Akbar begitu mendengar bel berbunyi.

"Pacaran?" beo Ivan tidak percaya. "Kok bisa? Mana [illegible] Papa, Akbar kok mau sama Mia yang kayak gitu kelakuannya?"

"Kak Mia baik, Pa. Mereka cocok."

Ivan menatap putrinya [illegible] yang tengah Zanna [illegible] mengatakan itu. "Ah, menurut Papa nggak cocok. Akbar lebih cocok sama Naya [illegible] Naya [illegible] lebih layak dibandingkan Mia."

"Mama perhatiin [illegible] Nana banyak ngelamun. Ada masalah? Sini cerita ke Mama," celetuk Astri lembut.

Zanna buru-buru menyembunyikan ponsel ke belakang agar orangtuanya tidak tahu perihal pesan yang [illegible] Elang kirim untuk menyumpahkannya. "Nggak ada apa-apa kok, Ma. Nana cuma capek."

"Itu HP-nya bunyi lagi."

"I-iya." Zanna buru-buru mengangkat telepon dan menjawab panggilan dari Elang.

***

Memasuki kamar dan mendengar suara gemericik air dari kamar mandi, Akbar tersenyum mengejek kebodohannya. Bisa-bisanya ia kelimpungan sendiri seperti orang kurang waras mencari Mia, padahal sosok yang dicari berada di kamarnya. Seharusnya ia sudah paham tabiat sang kekasih yang tidak mungkin mempersulit diri dalam hal bersembunyi.

Ngomong-ngomong, Mia memasuki kamar yang tepat. Akbar tidak perlu repot-repot untuk menggiring Mia masuk ke kandangnya, karena cewek itu masuk sendiri. Mengunci pintu, Akbar melempar kunci ke sembarang tempat. Sepatu, kaus kaki, *sling bag*, jaket, dan ikat rambut milik Mia yang berserakan di lantai dipungut. Barang-barang itu diletakkan di tempatnya sebelum Akbar berbaring di ranjang menunggu Mia keluar. Melihat sisi sebelahnya yang diisi oleh beberapa bungkus *snack*, kaleng minuman, dan buah-buahan, cowok itu menggeleng. Dasar. Mia dan makanan tidak bisa dipisahkan.

Mencari posisi nyaman, kini cowok itu duduk dengan punggung yang disandarkan di kepala ranjang. Tak sampai lima belas menit menunggu, seseorang yang ditunggu akhirnya muncul juga. Mia mengenakan kemeja putih miliknya yang terlihat sangat kebesaran di tubuh mungilnya, tidak buruk juga.

"Mia?" panggil Akbar sedikit kesusahan ketika Mia yang berdiri di

"Ada yang gangguin Zanna. Karena bokapnya lagi ada urusan, Zanna minta tolong ke gue. Lo tahu kan, Zanna nggak punya temen. Gue—"

"Kenapa harus lo sih, Bar?! Masih ada orang lain, tapi kenapa lagi-lagi harus lo?" Emosi Mia menumpuk tak bisa dikendalikan lagi. Tidak puas jika hanya meluapkan dengan kata, cowok di hadapannya pun dipukul berkali-kali. "Bokapnya ada urusan?! *Bullshit!* Gue yakin, tanpa turun tangan langsung, bokapnya Zanna bisa urus. Bokapnya Zanna punya duit, tinggal nyuruh orang beresin, gampang! *Simple*, kan? Tapi dasarnya Zanna emang maunya sama lo!"

Mulut Akbar kembali mengatup ketika Mia menyela. "Sebenernya gue capek. Lagi-lagi gue marah karena Zanna. Tapi lo nggak paham-paham sama apa yang kita ributin selama ini. Gue pun sadar udah bersikap aneh, stres, gila, dan nggak jelas karena marah ke lo yang bantuin Zanna. Padahal yang lo lakuin nggak salah, malah baik banget. Kalau aja gue tau caranya buat nggak benci Zanna dan apa pun tentang dia, mungkin gue bakal biasa aja sama tingkah lo."

Untuk sekarang ini, Akbar rasa diam adalah keputusan terbaik. Berbicara pun tidak akan menyelesaikan permasalahannya, yang ada hanya akan memperkeruh suasana. Ketika kembali dipukul pun Akbar tak bereaksi apa pun.

"Bar, tolong dengerin. Gue kasih tau sesuatu dan semoga lo paham sama bahasa gue. Gue nggak suka, benci, dan punya dendam sama Zanna, itu poin yang harus lo paham banget. Iya, sejahat itu gue sama Zanna. Dan yang nggak kalah penting, gue nggak suka apa pun yang berhubungan sama Zanna, termasuk kalau lo bareng dia dengan alasan apa pun itu," terang Mia begitu frustrasi.

Menghela napas berat, Mia mendongak menatap kekasihnya yang lebih tinggi. "Gue bilang sederhana aja. Kalau lo masih mau sama gue, jangan peduliin Zanna. Kalau lo terus-terusan sama Zanna, nggak menutup kemungkinan sikap gue ke lo juga kayak sikap gue ke Zanna."

Masih tak mengeluarkan sepatah kata pun, Akbar memilih untuk memeluk Mia, membagi ketenangan pada kekasihnya yang dikuasai emosi. Saat itulah Mia kembali menyerang. Dada Akbar kembali dipukul lalu digigit, perut dicubit, dan lengannya tak luput dari cakaran. Cowok itu meringis. Gigitan Mia di dadanya benar-benar menyiksa.

"Agak bungkuk!" perintah Mia galak seraya menarik leher Akbar.

"Nggak, Ma."

"Kalau gitu buka pintunya. Mama mau masuk."

Dari cara Mia menatapnya [illegible] patut dicurigai. Pasti cewek itu akan bertingkah yang macam-macamnya. Baru hendak menerka kemungkinan yang akan terjadi, Mia berteriak.

"Tante Tari, tolongin Mia... [illegible] Mia mau diapa-apain sama Akbar. Tolongin Mia, Mia [illegible]!" Akbar yang panik melupakan rasa sakitnya dan [illegible] Mia. Benar-benar gila. Apa sih yang ada di otak Mia?

Ketukan pintu kembali terdengar lebih keras. "Akbar! Kamu apain Mia? Cepet buka pintunya! Jangan jadi cowok berengsek kamu!"

Ketika Akbar melepas bekapannya, Mia kembali berteriak meminta pertolongan dengan dramatis. "Tanteeee... anaknya kurang ajar. To...!" dan mulutnya pun kembali dibekap oleh Akbar yang terlihat semakin panik.

"Mia sinting lo ya?! Nggak lucu sumpah!" erangnya frustrasi menghadapi tingkah Mia yang tidak ada habisnya.

"Akbar! Buka pintunya atau Mama beneran marah! Cepet buka!"

"Akbar Adji Pangestu, kamu denger Mama nggak? Buka pintunya dan jangan jadi anak kurang ajar. Mama hitung sampai tiga nggak dibuka Mama panggil Papa sama Om Pandji di depan."

"Tanteee... hiks. Tolongin Mia. Bar, istighfar! Nyebut, Bar."

"Mama jangan dengerin Mia!"

"Akbar!" Tari terdengar marah.

Akbar yang sedang menatap kenop pintu kamar mengerang frustrasi. Ia menyesal membuang kunci itu. Tahu akan terjadi seperti ini, ia tidak akan mengunci pintu. "Ma, Mia bohong. Aku nggak ngapa-ngapain Mia. Beneran. Jangan percaya sama bocah sableng ini."

"Kalau nggak ngapa-ngapain, kenapa pintunya dikunci? Cepet buka pintunya. Mama nggak bakal percaya kalau belum lihat sendiri. Buka, Bar!"

"Jangan, Bar! Gue mohon, jangan. Nyebut. Inget Tuhan, Bar. Jangan apa-apain..." Mia menutup mulut kuat-kuat saat Akbar melempar bantal sofa ke arahnya lalu kembali memeriksa kolong meja belajar.

"Papa, Mas Pandji! Tolong bantu dobrak pintu kamar Akbar ini! Mia lagi diapa-apain di dalem!"

Brak!

Akbar yang panik karena nama ayah Mia disebut, tidak ingat posisi hingga kepalanya membentur keras meja belajar yang terbuat dari kayu jati. Cowok itu mengaduh kesakitan. Belum cukup sampai di situ, posisinya yang menungging di kolong meja, memudahkan Mia untuk memukul pantatnya berkali-kali. Cowok itu pun menghela napas kasar saat Mia naik ke punggungnya. Mau heran, tapi ini Mia.

Brak! Pintu kamar Akbar sungguh didobrak oleh ayahnya dan ayah Mia yang berdiri melongo setelah melihat apa yang terjadi.

"Loh, kok?" Tari heran sendiri. Apa yang ia lihat, jauh sekali dari apa yang dibayangkan. Ia pikir Mia... tapi justru yang terjadi Akbar... ini sebenarnya ada apa? Tari bingung sendiri.

"Turun lo! Berat!"

"Hehehehe." Mia terkekeh menutupi malu.

"Mbak, ini gimana sih?" tanya Shinta pada Tari saat melihat kondisi Akbar. Wajah frustrasi, bekas cakaran di lengan, dan pakaian yang kusut. Sementara Mia baik-baik saja. Malah terlihat bahagia. Dilihat-lihat, Akbar lebih pantas menjadi korban.

"Hari gini masih percaya sama Mia. Mama kayak nggak tahu Mia gimana," gerutu Akbar setengah kesal pada Tari yang bertindak gegabah. Cowok itu terus mengusap kepalanya yang terbentur. Nyeri, ada benjolan kecil di sana.

"Tante, maaf ya. Tadi cuma prank," ucap Mia tidak enak lalu berlari ke belakang ayahnya untuk bersembunyi. "Paaaa, malu banget."

"Mia nggak diapa-apain sama anak bontotnya Om, kan?" tanya Fathur memastikan anaknya tidak berbuat macam-macam pada anak gadis Pandji.

Mia yang masih bersembunyi di belakang Pandji, menggeleng dan bersuara lirih. "Nggak, Om, malah Akbar yang diapa-apain sama Mia. Mia minta maaf."

"Oh itu... nggak papa, palingan juga Akbar yang mulai."

"Bar? Kok jalannya pincang? Kaki kamu baik-baik aja, kan?" selidik Tari lalu menghampiri putranya. Kalau luka cakar, wanita itu paham sebabnya. Tapi kalau soal lebam dan kaki pincang... perlu dipertanyakan.

"Kamu habis berantem, Bar?" Pandji-lah yang melayangkan pertanyaan.

"Anak Mama beneran habis berantem? Emang udah nggak bisa diomongin baik-baik tanpa pake kekerasan?"

"Lah, bisa berantem juga kamu, Bar," celetuk Fathur setengah mengejek

"Nggak dulu deh. Perasaan gue nggak enak," jawab Mia yang disambut gelak tawa Elang.

"Mending minta langsung sama cowok lo deh, Mi. Pasti dikasih buat lo, apa sih yang nggak," saran Winda tahu apa yang diinginkan Mia setelah melihat piring-piring kosong di hadapan Mia.

"Permisi." Seorang pramusaji datang dan meletakkan kentang goreng juga puding mangga.

"Loh, kita nggak ada yang pesen ini, Mbak," protes Mia.

"Mas-mas *hoodie* gambar kucing yang pesenin buat Mbaknya," jawab pramusaji itu. "Ini pacarnya si mas-mas itu yang mana, ya?"

Semua kecuali Elang kompak menunjuk Mia. Sementara yang ditunjuk hanya nyengir.

"Ini buat Mbaknya [illegible]," katanya [illegible], "terus bilang, katanya biar nggak kenyang. Saya permisi."

"Bacaan doa kayak gimana sih, Mi? Gue mau nyontek, siapa tahu dapet yang kayak Akbar juga," ujar Winda lalu kembali mengerjakan tugas bagiannya setelah mencuri kentang goreng Mia. "Capek gue dapet [illegible] terus."

"Pelet pasti. Agak nggak yakin gue kalau Mia bisa dapetin Akbar tanpa bantuan ilmu hitam," ejek Lia bercanda.

"Gue juga curiga. Ya kalau emang pake pelet, spill dukunnya dong. Mau pake jasa itu juga."

Mia kalau sudah menghadapi makanan, ada atau tidak ada yang [illegible] tidak peduli. Ketika dua temannya terus saja berisik membicarakan hubungannya dengan Akbar, Mia tetap asyik terus sibuk [illegible] kentang goreng.

"Jangan makan terus, bagian lo dikerjain juga, Mi. Kalau lo belum selesai sendirian, bakal kita tinggal," tegur Lamas. Nyatanya teguran itu belum menghentikan kegiatan Mia yang kini beralih ke puding mangga.

Setengah jam kemudian, saat Mia kehabisan makanan lagi, tiga temannya sudah menyelesaikan tugas masing-masing. Hasil kerja mereka ditumpuk di tengah meja.

"Eh, kok udah pada selesai?" tanya Mia panik lalu menatap kertas HVS di hadapannya yang masih kosong, sementara milik tiga temannya sudah penuh tulisan.

"Mampus! Kita udah selesai, suruh siapa makan terus," komentar Lia

seraya bersiap-siap pulang. "Tinggal lo doang. Pokoknya kita nggak mau tau, lo harus beresin bagian lo."

"Nggak ada pesan apa-apa[illegible]. Awas aja kalau sampai kita nggak dapet nilai gara-gara lo," sambung Winda galak.

"Ini nggak ada yang mau bantuin gue, gitu?"

"Lo tadi [illegible] malah makan terus," timpal Dimas lalu menarik ritsleting jaket yang dikenakan.

Baru membaca beberapa soal, mendadak matanya kunang-kunang, perut mulas, mual, kesemutan, jantung berdebar, dan langsung lemas. Ekspresi dramatis Mia sukses membuat yang lain tertawa. Tawa itulah yang mengundang perhatian Akbar.

"Bar, cewek lo nih," seru [illegible] menunjuk Mia yang tengah menyembunyikan kepala di tangannya yang terlipat rapi di meja.

"Angkut [illegible] pulang aja, Bar. Kayaknya bentar lagi kesurupan reog," sambung Dimas saat Akbar meninggalkan tempatnya.

"Mia kenapa?" tanya Akbar begitu berdiri di samping Mia, mengelus punggung cewek yang menendang-nendang pelan kaki kursi.

"Tau. Kita-kita udah selesai ngerjain tugas, tinggal Mia yang belum. Dari tadi makan terus [illegible]. Terus kita [illegible] mau pulang duluan. Nggak papa, kan, cewek lo ditinggal?"

Akbar mengangguk. Memang itulah yang diinginkan. Ia hanya ingin Mia bersamanya. Soal tugas itu bukan masalah. Otaknya masih bisa diandalkan untuk Mia. "Mia biar sama gue, kalau kalian mau pulang, duluan aja. Btw makasih, ya."

"Ayo, Lang! Udah ada Akbar yang jagain, jadi lo nggak perlu khawatir lagi," ajak Dimas lalu menarik Elang yang sebenarnya ingin menemani Mia.

Kini hanya tersisa Akbar dan Mia. Ngomong-ngomong, cowok itu sudah memindahkan barang-barang ke meja Mia. "Heh, lagi ngapain sih? Kerjain tugas lo," titah Akbar. Penggaris 30 cm dikeluarkan dan digunakan untuk memukul kepala Mia.

"Ngantuk, Bar. Kenyang. Lo sih, beliin makanan mulu."

"[illegible] lebih salah lagi," [illegible] Akbar, dibalas cengiran oleh Mia yang menegakkan punggung karena terus dipukul penggaris.

Refleks Akbar menghentikan gerakan brutal tangan cewek itu yang tengah menggaruk kepala sebelum rambut indahnya semakin berantakan.

"Sinting," komentar Akbar lalu menenteng tas selempang merah muda milik kekasihnya dan mengajak si sinting pulang.

"Lo ke sini bawa mobil, kan?"

"Hm. Pake punya Papa."

"Terus, Om Fathur gimana?"

"Naik taksi. Tapi kayaknya dijemput Mama. Gue udah bilang tadi."

"Huuuu, tukang ngrepotin orang," cibir Mia lalu menyentil akun Akbar. Salahkan saja akan cowok itu yang selalu bikin gemas. Kalau tidak sedang di tempat umum, Mia berani mengecup.

"Ngaca, Bu!"

Mia berhenti untuk melakukan apa yang Akbar katakan. "Dada montok, bibir seksi, cantik. Pantes lo sange kalau sama gue, Bar," ujar Mia frontal seperti biasa saat menatap pantulan dirinya di kaca.

"Bukan cewek gue, sumpah!"

***

"Malam, Om. Maaf baru antar Mia pulang. Tadi habis ngerjain tugas ini anak malah kesurupan reog minta sajen. Habis dikasih sajen ... biasa molor," ujar Akbar tak enak hati karena baru mengantar anak gadis Pandji pulang pukul sepuluh malam.

Cewek dengan *hoodie* abu-abu gambar kucing yang tadi dipakai oleh Akbar, nyengir lalu menghampiri ayahnya.

"Belum mandi, ya?" canda Pandji usai mencium puncak kepala Mia.

"Udaaaah!" protes Mia tidak terima. "Nggak dibolehin pulang kalau belum mandi sama si onoh. Galak banget, Pa. Aku diomelin terus," adunya lucu.

Pandji hanya terkekeh lalu menatap *hoodie* baru milik Mia. Ya, barang-barang Akbar kalau sudah dipinjam Mia itu artinya sudah berganti pemilik karena Mia tidak akan mengembalikannya. "Kirain malah mau nginep, tadi mamamu telepon ke Om buat minta izin," ujar Pandji pada Akbar.

"Tadi Mama udah nyuruh nginep, tapi Mia nggak mau. Kasian sama Om katanya, di rumah sendirian."

"Atau kamu aja yang nginep di sini, Bar?"

"Makasih buat tawarannya. Aku mau pulang aja, soalnya Mama nggak ada yang nemenin."

"Papamu ke mana?"

"Belum pulang, lembur katanya. Kalau gitu aku pulang duluan ya, Om. Oh iya, ini tas Mia. Tugas yang dikumpulin besok tolong bantu ingetin, ya, Om. Anaknya pelupa, mana nanti kalau ada apa-apa aku yang disalahin."

"Terusin, Bar. Nanti kalau gue jutekin seminggu, jangan ngadu ke Tante Tari apalagi sampe nyuruh Om Fathur turun tangan."

"Mia galak banget, ya, Bar? Om malah baru tau segalak ini," kelakar Pandji. "Kirain kalem, terus lemah lembut."

"Jangan ditanya lagi, Om. Ngeri. Apalagi kalau udah mode kucing garong."

"Pulang, nggak?!" ancam Mia, bersiap mencakar Akbar. Tindakannya itu justru mengundang gelak tawa Pandji dan Akbar.

"Om, aku pulang dulu, ya."

"Hati-hati di jalan. Titip salam buat yang di rumah."

"Sama gue nggak pamit?" Mia mengerucutkan bibir, lalu menatap ke atas, menghindari temu tatap dengan Akbar.

"Bar, pamit dulu, tuh, sama anak gadis Om. Repot entar kalau ngambek. Om nggak liat, mau masuk duluan," ucap Pandji, lalu melenggang masuk.

"Udah sana, masuk. Nunggu apa lagi? Ditendang? Sini, agak deketan biar gue tendang sampe kamar," suruh Akbar.

Saat Mia mendekat dan berada tepat di hadapannya, alih-alih menendang, Akbar membungkuk untuk mempertemukan bibirnya dengan bibir Mia.

"Katanya mau ditendang?" ejek Mia saat Akbar menyeka bibirnya.

"Berisik lo! Buruan masuk. Daripada ditendang beneran. *Hoodie*-nya jangan lupa dibalikin. Cuci yang bersih."

"Nggak mau! Itu punya gue. Lo beli lagi aja," Mia memeluk tubuhnya sendiri.

Akbar menghela napas. Didebat pun percuma. "Barengan aja lah. Gantian makenya. Ya udah, gue pulang dulu. Males banget lama-lama sama lo. Nggak betah." Lain di mulut, lain di hati Akbar "Gengsi" Pangestu.

"Bar?"

"Apa?!" Aslinya senang karena batal pergi, masih ingin lama-lama dengan Mia.

"Dari tadi gue gemes banget banget sama jakun lo. Pengin ngecup."

Sedetik kemudian Akbar menekuk kakinya agar leher jenjangnya sejajar

dengan bibir Mia. Dan kecupan cewek itu pun mendarat singkat di sana.

"Pergi sana!" usir Mia. Ia pun masuk ke rumah dan menutup pintu sebelum si pengidam sindrom soang menyerang balik.

"Akbar udah pulang?"

"Udah. Tasnya Mia di mana, Pa?"

"Papa taruh di meja belajar."

Mia pun mengangguk singkat lalu bergabung dengan Pandji yang tengah menonton televisi. Sejak duduk, cewek itu terus saja bergerak tidak nyaman, sesekali mendongak menatap sang ayah. Ada sesuatu yang ingin dikatakan, tapi ragu.

"Pa?"

"Ya?"

Sepertinya Mia akan mengatakan sesuatu yang serius. Pandji pun mengurangi volume televisi. Menunggu hampir satu menit, tak ada kata terucap. Pandji mengalihkan perhatian ke televisi, mungkin Mia belum siap.

"Papa?"

"Papa di sini, Mia. Kenapa, hmm?" Masih sama seperti sebelumnya. Obrolan tidak berlanjut, keberanian Mia hanya sebatas memanggil.

"Papaaaa...," untuk ketiga kalinya Mia memanggil.

Pandji tersenyum tulus menatap Mia yang berubah murung. Diusapnya puncak kepala Mia sebelum ia hadiahi dengan kecupan. "Laper?"

"Nggak." Ada jeda cukup lama sebelum Mia kembali bersuara. "Mama cantik, ya, Pa?"

"Tiba-tiba banget nanya kayak gitu. Ada apa?"

Mia menggeleng. Ingatannya terlempar saat ia meminjam ponsel Akbar karena ponselnya kehabisan daya. Tidak sengaja ia melihat status yang Zanna bagikan di WhatsApp. "Mama besok pake kebaya warna putih. Kebayanya bagus, tadi aku liat. Terus..., Zanna dibuatin kebaya, tapi aku nggak. Besok Zanna nemenin Mama, foto bareng Mama, tapi aku nggak diajak." Usai mengatakan itu, ia memaksakan senyum. "Padahal aku juga pengin ikut."

Pandji akhirnya tahu apa yang mengganggu ketenangan putrinya. "Mia juga disuruh dateng, kan, sama Mama?"

"Iya, tapi buat Zanna. Bukan Mama yang pengin aku ada di sana."

"Mia mau dateng?"

"Iya. Pengin. Mau liat Mama, tapi nggak mau ketemu. Dari jauh aja."

"Beneran mau dateng?"

Ada keraguan yang membuatnya sangsi menjawab pertanyaan itu. "Tapi papanya Zanna nggak suka sama aku. Kasar. Jahat. Aku nggak takut sama papanya Zanna, tapi takut acara Mama kacau kalau aku beulah."

"Mia boleh dateng, tapi harus janji jangan jauh-jauh dari Papa. Nanti Papa ajak Tante Shinta juga. Gimana?"

"Iya...."

"Ya udah, sekarang Mia tidur, jangan mikir yang nggak-nggak, ya. Kalau ada sesuatu, bilang aja ke Papa. Mia paham, kan?"

"Iya dan aku mau bilang sesuatu ke Papa ... aku laper."

"Laper? Mau Papa pesenin apa?"

"Papa yang masak. Bosen masakan luar."

Pandji tersenyum kikuk. "Masak apa, ya?"

"Nasi goreng sama telur ceplok. Papa bisa bikinnya?"

"Emmm. Papa coba, ya? Nanti sambil liat tutorialnya di YouTube. Atau Mia udah bisa bikinnya? Kalau bisa, nanti bantuin Papa."

Mia menggeleng. "Biasanya Akbar yang bikin, tapi Akbarnya udah aku usir pulang. Gimana dong?"

"Bikin bareng aja, gimana? Telepon Tante Shinta biar diajarin," usul Pandji.

Usulan yang menarik. Mia cepat-cepat mengeluarkan ponsel dan melakukan panggilan video dengan Shinta. Selalu direspons cepat, kini mereka sudah terhubung. Mia terlihat begitu antusias saat menceritakan soal rencana eksperimennya bersama sang ayah.

Shinta yang khawatir nasi goreng pertama anak dan ayah itu akan gagal, menawarkan diri untuk datang dan mengurus semuanya. Namun, niat baiknya ditolak karena baik Mia maupun Pandji sama-sama keras kepala dan terlalu percaya diri akan berhasil. Yang bisa dilakukan Shinta adalah menjadi tutor duo keras kepala yang begitu heboh di dapur secara virtual. Berkali-kali Shinta tak bisa menahan tawa melihat mereka, sangat menggemaskan.

"*Gimana rasanya? Tante penasaran banget nih*," tanya Shinta di seberang sana.

Mia dan Pandji yang baru saja menelan suapan pertama, menatap ke

arah ponsel yang disandarkan di keranjang buah. Keduanya pun saling tatap, sementara Shinta tak sabar menunggu jawaban mereka.

"Asin banget!" Mia dan Pandji kompak mengatakan itu.

"Nggak enak, Tante! Asin banget, nih. Papa pasti pengin cepet-cepet nikah, jadi asin gini," ledek Mia lalu menenggak air mineral banyak-banyak.

"Kok, Papa yang disalahin? Tadi Mia yang masukin garam kebanyakan. Gimana, sih?"

"Tanteee, Papa nih. Masa nyalahin Mia." Cewek itu merajuk menjauh dari ayahnya.

"*Mas, ngalah dong sama Mia*," Shinta membela calon anak tirinya.

"Iya, iya, ini salah Papa. Mia emang selalu bener. Terus, ini gimana?"

"Tante, di rumah Tante ada sesuatu yang bisa dimakan? Mia laper banget nih. Papa nggak bisa urus perut Mia. Payah."

"*Banyak, telur gulung juga ada. Mia mau ke sini?*" tanya Shinta.

Sesuatu yang tidak bisa Mia tolak: telur gulung, apalagi buatan Shinta. Ia pun mengangguk, ribut sendiri. "Paaaa, ayo ke rumah Tante Shinta. Aku maksa. Eh ..., Tante, ini boleh nginep, kan?"

"Kalau Mia sih, boleh banget. Kalau papanya Mia, kapan-kapan aja, ya."

"Paaaa, anterin ke rumah Tante Shinta sekarang. Mau makan banyak-banyak," rengeknya pada sang ayah.

"*Waaah, Mia mau ke sini! Kalau gitu Tante masakin sajen yang banyak. Untung nyetok telur banyak. Tante bikinin dulu, ya. Biar pas Mia dateng, tinggal makan.*"

"Yeeessss! *Request* nasi goreng dong, Tante. Papa payah. Mia gagal makan nasi goreng. Ah, Tante kok bisa, sih, mau sama papanya Mia? Mia yang biasa aja dapet pacar jago masak, pinter, ganteng lagi. Tante yang cantik serbabisa, masa dapet modelan Papa."

"Miaaa, nanti kalau Tante Shinta berubah pikiran, gimana?" erang Pandji. Pecahlah tawa Mia dan Shinta.

"*Beres. Tante bakal buatin, spesial buat Mia.*"

semua jenis makanan dan minuman yang wajib dicicipi. Akbar sendiri mempercayakan Mia pada dua sahabatnya itu. Mungkin dengan adanya mereka, Mia bisa sedikit menikmati pesta resepsi. Dan mereka berdua berhasil, Mia terlihat baik-baik saja, tawanya terus mengudara, dan makan dengan lahap.

Seseorang yang tidak diinginkan kedatangannya oleh Akbar dan Zanna, tiba-tiba muncul menyapa Mia, Elang. Tanpa mampu dicegah, cowok itu sudah akrab dengan Haikal dan Sendy yang tampak satu frekuensi untuk urusan tertawa.

"Lo yang undang Elang, Na?" tanya Akbar lirih.

Gelengan kepala Zanna menjadi jawaban.

"Terus? Kok, bisa ada di sini?"

"Kayaknya Kak Mia yang ajak."

Akbar terdiam. Masuk akal juga jawaban Zanna.

"Waaah, kayaknya seru banget, nih!" Ivan datang menyapa orang-orang yang membuat putrinya tertawa. Sebenarnya sejak melihat Akbar bergabung, Ivan sudah ingin menghampiri. Hanya saja ia belum bisa meninggalkan tamu-tamunya.

"Eh, Om Ivan. Iya nih, Om. Mau gabung nggak, Om? Kali aja nggak mau kalah sama yang muda," celetuk Haikal.

"Hahaha. Nggak dulu, Kal. Nanti malah nggak nyambung. *Jokes* bapak-bapak susah dimengerti anak muda kayak kalian."

"Ah, Om bisa aja. Padahal aku mau berguru sama Om soal *sat-set-sat-set* biar cepet nikah."

"Sekolah dulu, Bego!" protes Sendy.

"Ngomong-ngomong, Om mau pinjem Nana sama Akbar dulu boleh kan, ya?"

Semua mata pun tertuju pada Akbar, lalu beralih ke Mia.

"Nggak aku aja, Om? Ganteng, loh, ini," Haikal berusaha mencairkan suasana yang mulai tidak enak.

"Mending aku aja, sih, Om," Giliran Sendy yang menawarkan diri.

Sayangnya hanya direspons tawa oleh Ivan. "Akbar aja. Kalian di sini puas-puasin makan."

Jika Zanna dan Akbar terlihat bingung, lain dengan Mia dan Elang yang berkabut marah. Tidak ada yang tahu atas dasar apa Ivan memasangkan

Zanna dan Akbar. Apa pria itu tidak tahu bencana apa yang sedang ditantang? Baik Mia maupun Elang sama-sama tersinggung dan mengunci tatapan pada Ivan yang masih belum menyadari kesalahannya.

"Paaa," interupsi Zanna saat Ivan hendak meraih tangan Akbar.

"Nana ikut aja, ya? Lagian sama Akbar. Nana pasti suka. Sebentar doang kok."

"Om, maaf," ujar Akbar tak ingin acara resepsi ini kacau. "Aku di sini aja. Om kalau ada keperluan sama Zanna, mending ajak Zanna aja. Aku nggak bisa."

"Sebentar doang, Bar. Tolong, ya? Temenin Nana nyapa tamu penting Om, nggak lama kok. Nanti kalau udah selesai, kamu bisa balik ke sini lagi." Pemaksa, itulah Ivan. Pria itu bahkan berani menarik lengan Akbar agar ikut.

Mia yang muak pun mengambil tindakan. Cewek itu bangkit dari kursi usai melempar piring kosong ke sembarang arah dan menatap geram ke arah Ivan yang tak pernah menghargainya. "Maksud Om apa, ya? Bisa nggak, nggak usah maksa?"

"Loh, kamu kenapa? Saya ngajak Akbar, bukan kamu. Kenapa kamu yang sewot? Akbarnya aja santai."

"Heran, maksa banget jodohin pacar saya sama anak Om. Sok ikut campur banget jadi orangtua. Anak Om nggak mampu dapetin Akbar pakai usaha sendiri, jadi minta bantuan Om? Hahaha. Miris," ejek Mia. Tak ada rasa takut sedikit pun saat Ivan menatap nyalang ke arahnya.

"Jangan rendahin anak saya, sialan!"

Akbar sempat menarik lengannya agar berhenti melawan Ivan, tapi bukan Mia namanya kalau bertindak setengah-setengah. Diempasnya tangan Akbar, lalu Mia menghampiri dan tertawa hambar di hadapan Ivan. "Ngerendahin anak Om? Saya?" Mia menunjuk diri sendiri lalu kembali tertawa, kali ini lebih keras. "Nggak salah denger? Bukannya Om yang kayak gitu? Nggak sadar, ya, kalau maksa Akbar biar sama Zanna itu termasuk ngerendahin anak sendiri? Cih, dasar, emang suka nggak sadar diri nih om-om," ejek Mia memantik kemarahan Ivan.

"Tutup mulut kamu! Anak kurang ajar!"

"Euuuw, takut, jangan galak-galak dong, Om." Mia terkekeh, semakin puas dengan ekspresi Ivan sekarang. "Lagian, Om aneh. Kayaknya Om udah tau deh kalau Akbar pacar saya. Masih aja ngarep banyak, mana maksa lagi.

pandangan lantas mengambil langkah mundur ketika mendapati ujung runcing pisau di genggaman Elang menyentuh jasnya.

"Kenapa? Takut?" cibir Elang lantas terkekeh.

Ketika suara batuk Mia kembali terdengar, ketegangan dalam wajah Elang mengendur. Cowok itu menatap lekat ke arah Mia yang kini tengah ditangani oleh Akbar. Melihat ada celah, saat itu juga Haikal dan Sendy pun meringkus tubuh Elang agar tidak menyerang Ivan kembali.

Di sisi lain, kondisi Ivan yang kini terkapar ditemani isak tangis pacarnya sudah sangat buruk. Jika kembali diserang, nyawanya mungkin tidak akan bisa diselamatkan.

"Jangan gila, Goblok!" Kali ini Sendy yang meneriaki Elang setelah mengumpulkan nyali untuk memaki. "Lo mau jadi pembunuh?! Dipikir lagi, jangan main-main sama yang namanya penyesalan. Pikirin juga orang-orang yang bakal kecewa berat sama tindakan lo."

Bebal pada nasihat, Elang memberontak brutal meminta dilepaskan. Haikal dan Sendy pun memperkuat pertahanan lalu mengajukan kesepakatan. Tidak boleh ada penyerangan lagi, maka Elang bebas. Kewalahan memberontak karena tenaga Sendy cukup kuat, Elang pun setuju. Bersamaan dengan dirinya dibebaskan, Menjatuhkan pisau yang sedari tadi menjadi ancaman banyak orang, Elang melangkah dan berlutut di sisi Mia yang masih kesulitan mengambil napas dengan normal.

"Padahal gue bisa renang, alay banget lo pake ikutan nyebur segala, Bar," Mia berkata dengan suara lirih lalu kembali terbatuk dan memuntahkan air kolam yang masuk.

Ketika hendak bangun, Akbar dan Elang kompak membantu sekalipun tidak diminta. Akbar dari sisi kanan, sementara Elang dari sisi kiri. Mia sempat melarang mereka karena merasa bisa sendiri dan tidak selemah yang mereka kira.

Elang bergerak cepat menanggalkan jas untuk membungkus tubuh Mia yang menggigil kedinginan. Kedua telapak tangannya digosok cepat lalu ditempelkan ke pipi pucat Mia. Ia mengulang kegiatan itu berkali-kali sampai Mia memintanya untuk berhenti. Kini jemari cewek itu pun digenggam erat untuk menghantarkan kehangatan. Sayangnya, apa yang ia lakukan belum cukup untuk Mia.

Kini cewek itu mengurai genggamannya dan lebih memilih mencari kehangatan lain dengan memeluk erat tubuh Akbar yang sudah menunggu

sedari tadi. Dari Akbar, tidak hanya kehangatan, Mia juga mendapat ketenangan dan rasa nyaman saat Akbar membalas pelukannya serta membisikkan kalimat penenang. Saat itulah Elang menyibukkan diri, merotasikan bola mata ke arah lain, mencari pengalihan demi tidak melihat apa yang terjadi di hadapannya.

Dari luar, cowok itu memang terlihat tenang, tapi sebenarnya tengah bertarung hebat dengan sisi iblisnya yang memberontak ingin memegang kendali. Melihat bagaimana intimnya interaksi Mia dan Akbar, ia berusaha sekuat mungkin menahan diri agar tetap waras dan tidak melakukan hal bodoh, terlebih pada Mia.

"Akbar?"

"Hmm?" Akbar berdeham pelan dengan tatapan tak lepas dari wajah Mia. "Pulang sekarang?"

Cewek itu mengangguk cepat yang membuat Akbar tersenyum. Telapak tangan Mia yang terus berusaha menutupi pipi, diangkatkan agar ia bisa melihat bagaimana kondisi kekasihnya. Pipi Mia memerah, itu adalah jejak yang ditinggalkan oleh tamparan keras Ivan. "Jangan bilang nggak papa karena gue tau lo bohong."

"Ya kali digampar doang menye-menye kesakitan. Gue udah nyobain banyak rasa sakit, gini doang mah nggak kerasa."

"Arrrggggghhh." Lolongan kesakitan itu menarik perhatian. Kini semua tatapan pun tertuju ke arah sumber suara. Rupanya lolong kesakitan itu milik Ivan yang pergelangan tangan kanannya diinjak oleh Pandji saat hendak meraih kursi.

Tak menyimpan takut pada Elang meski sudah dihajar habis-habisan, Ivan berniat menyerang balik menggunakan kursi yang sama, tapi gagal. Ketika tangannya terulur hendak menggapai kursi, tiba-tiba saja kaki Pandji menginjak dan menekan kuat. Dan kini, kursi itu ditendang oleh Fathur hingga terlempar jauh.

Merasa nyeri hebat, Ivan memberontak, meraung keras memohon dilepas, tapi tidak dikabulkan. Pandji justru memberi tekanan lebih kuat lagi lengkap dengan beberapa umpatan. Dengan bercucur air mata, Zanna yang ikut kesakitan melihat bagaimana ayahnya diperlakukan, mengambil peran. Ia menjatuhkan diri di dekat kaki Pandji. Merunduk seraya memeluk kaki pria itu.

"Jangan sakiti Papa! Jangan! Lepasin Papa! Lepas!" teriak Zanna

frustrasi mendengar suara kesakitan ayahnya. Tubuhnya mulai gemetar ketakutan. Hal itu [illegible] kepala dan [illegible] rasa sakit, nyeri, dan sesak berdatangan. Mulai kesulitan mengambil napas lewat hidung, Zanna mencoba bernapas lewat mulut. Tapi hasilnya tetap sama saja.

Kalau bukan karena Zanna, Fathur tidak segan-segan untuk menghancurkan tangan Ivan. [illegible] permohonan tulus seorang putri untuk ayahnya, karena itu [illegible] yang membuat Pandu sedikit berbaik hati pada si berengsek.

"Nana tenang. Papa nggak [illegible]. Tenang, Na, ayo. Nana bisa." Kalau Nana kayak gini [illegible] Ivan begitu bebas. Rasa sakit yang [illegible] melihat putri kecilnya kesakitan [illegible] dengan normal. Mengabaikan rasa sakit di pergelangan tangan, Ivan [illegible] menenangkan Zanna.

"Papa ...," panggil Mia. Menoleh ke [illegible], Fathur melempar senyum. Menganggap urusannya dengan Ivan sudah selesai, ia pun beranjak untuk menghampiri [illegible] yang [illegible].

Merasa sakit hati ketika Zanna tak kunjung membaik dengan kondisi yang sudah terluka parah [illegible] Ivan. Bangkit untuk menuntaskan semuanya lewat penyerangan pada Fathur dari belakang. Sayang, belum sempat terwujud, justru tubuhnya kembali dihajar. Kali ini oleh Akha yang turun tangan, menyumbangkan beberapa pukulan [illegible]. Zanna berteriak histeris. Rasa nyeri pun menyambangi kepala. Dengan tubuh bergetar hebat karena menyimpan takut berlebihan, Zanna kembali memohon.

Pukulan terakhir Fathur mendarat [illegible] babak belur Ivan dilempar. Sialnya, tubuh pria itu [illegible] hadapan Elang yang menyambut dengan seringai mengerikan.

"Nggak ada kapoknya," ujar Elang seraya mengulurkan tangan meraih bagian depan tuksedo putih yang [illegible] darah. Zanna pun [illegible] menghentikan cowok yang sudah kehilangan kewarasan itu. Hanya selang beberapa detik, tubuh Ivan sudah dilempar ke kolam renang setelah tengkuknya dipukul keras.

"Papaaaa!" jerit Zanna yang [illegible].

Ketika mengingat bagaimana kondisi terakhir Mia, Elang memungut pisau yang sempat dibuang dan tanpa perlu banyak berpikir lagi, ia pun

melompat masuk ke kolam. Berenang cepat, Elang menghampiri Ivan yang berusaha naik ke permukaan dengan sisa-sisa tenaga yang dimiliki. Salah besar kalau berpikir Elang akan menyelamatkannya. Karena yang cowok itu lakukan adalah menarik kedua kaki Ivan untuk dibawa ke dasar kolam, akan ia tenggelamkan sampai kehabisan napas.

Jeritan Zanna terdengar semakin histeris. Merangkak menuju tepi kolam, ia terlihat putus asa karena tidak tahu harus melakukan apa. Saat itulah Zanna nekat.

Tahu jika Zanna tidak bisa berenang, yang terjadi selanjutnya Elang melepaskan kaki Ivan dan berenang agar bisa menggapai cewek yang mengambil keputusan paling bodoh.

"Jangan sakiti Papa. Aku mohon, Kak!" Zanna terisak hebat lalu mengalungkan tangan di leher cowok yang menahan pinggangnya agar tidak tenggelam. Menumpukan kepala di bahu lebar Elang, Zanna terus memelaskan permohonan dengan nada putus asa.

"Jangan sakiti Papa ...." Zanna memohon sekali lagi.

***

Pandu dan Fathur bersama di ruang tamu rumah Pandu, tengah berdiskusi soal penyerangan yang dilakukan pada Ivan. Besar kemungkinan tindak kekerasan itu akan membuat mereka dan bahkan Elang digelandang ke kantor polisi. Berusaha menjamin mereka aman, terutama Elang, adalah PR keduanya yang kini tengah berpikir keras mencari solusi. Kalaupun tidak membebaskan semuanya, setidaknya Elang harus bebas.

Tak banyak yang bisa dilakukan oleh Pandu karena ia mengaku payah dan tidak bisa berpikir jernih saat ini. Fokusnya terus berpusat pada Mia. Sekalipun putrinya sudah mengatakan baik-baik saja, tapi itu belum cukup untuk membuatnya tenang dan berhenti mengkhawatirkan Mia yang pandai bersandiwara di balik kalimat "aku nggak papa". Maka dari itu, ia lebih memercayakan Fathur dalam hal ini.

Peduli pada apa pun tentang Mia, Fathur mengupayakan yang terbaik. Ia pun menghubungi beberapa kenalan yang cakap hukum untuk berkonsultasi perihal kasus itu. Dari beberapa sumber, semua mengatakan hal sama, jika kemungkinan terbebas memang sangat tipis. Tak mau patah harapan, yang dilakukan Fathur selanjutnya adalah mengenal lebih jauh soal siapa Ivan di dunia bisnis. Beberapa kolega pun dihubungi. Lewat mereka ia menggali informasi lebih banyak soal perusahaan Ivan agar tidak salah

Duduk di sebelah Shinta, Tari menunggu wanita itu selesai memotong mangga, sembari memikirkan alasan paling masuk akal untuk membawa Shinta pergi demi si bungsu agar tak uring-uringan lagi.

"Mbak Tari nggak mau icip-icip? Manis banget, loh. Ini mangganya. Mia aja udah habis dua," tawar Shinta. Teringat dengan keberadaan Akbar, ia pun menoleh ke arah sofa. "Bar, sini. Makan buah sama Mia. Nih, buat Mia aja doyan banget."

"Makasih, Tante, aku udah kenyang," jawab Akbar lalu kembali fokus pada ponsel. Sedari tadi, ia memang berkomunikasi dengan Mia lewat WhatsApp. Membaca balasan kekasih mungilnya yang mengejek, mengatai dirinya cupu. Akbar mendongak menatap cewek yang menggigit bibir bawah. Sengaja sekali menggodanya. Lihat saja nanti. Tidak ada ampun. Akan ia acak-acak dengan brutal bibir cewek itu.

"Shin, itu para laki harus disamperin nggak, sih? Udah lama ditinggal," ujar Tari.

Mendengar itu, Mia menatap curiga ke arah Akbar yang tersenyum penuh arti. Tak perlu dijelaskan, ia tahu mengapa Tari tiba-tiba mengatakan itu. Pasti karena kemauan si bongsor Akbar Adji Pangestu.

"Ya ampun, untung Mbak ingetin. Ayo, Mbak, kita samperin Mas Pandji sama Mas Fakhar. Mana aku lupa nggak buatin minum lagi. Duh, payah banget aku. Tapi, ini Mia gimana?"

"Minta tolong ke anak bujangku aja, Shin. Bujangku udah biasa juga jagain Mia. Kamu nggak perlu khawatir," balas Tari. Menoleh ke belakang, ia menatap ke arah Akbar yang sibuk dengan ponsel. "Bar, bisa, kan, jagain Mia sebentar? Mama sama Tante Shinta mau ke bawah."

"Tolong banget ini, Bar. Kasian kalau Mia ditinggal sendiri di kamar. Kamu di sini aja, ya, temenin Mia."

Akting yang bagus dan layak mendapat penghargaan. Akbar terlihat begitu meyakinkan ketika berlagak berpikir keras. "Ya udah, kalau Mama sama Tante Shinta maksa. Aku tetep di sini jagain Mia."

"Makasih, ya, Bar."

"Sama-sama, Tante." Padahal yang seharusnya berterima kasih adalah Akbar karena diberi waktu untuk berduaan dengan Mia.

Tari dan Shinta pun beranjak meninggalkan kamar, bersamaan dengan Akbar yang melangkah menuju pintu. Tidak mau kelakuan minusnya dipergoki oleh keluarganya maupun keluarga Mia, pintu kamar pun dikunci

sekarang bukan waktu yang tepat.

"Bar?" panggil Mia lirih usai menyeka air mata sialan yang lolos tanpa disadari. Kepalanya dibaringkan di dada Akbar dengan telunjuk yang terus bergerak melukis abstrak di sana.

"Laper? Pengin makan apa? Beling? Paku?"

Mengubah posisinya, Mia menatap lekat ke arah Akbar. "Lo mau ngomong apa?"

"Maksudnya?"

"Gue kenal lo udah lama banget, Bar. Muka-muka lo sekarang kelihatan lagi nyembunyiin sesuatu. Kalau lo belajar dari pengalaman yang udah-udah, harusnya lo tau lebih baik jujur daripada gue tau dari orang lain."

Akbar bungkam. Mia memang orang yang peka. Hanya saja terkadang cewek itu memilih diam dan pura-pura tidak tahu apa pun. "Soal Anjing... udah ketemu."

"Hah? Serius?" Bola mata Mia berbinar. Bangkit lalu duduk, ia mengedarkan pandangan ke sekitar. "Lo sembunyiin anak gue di mana, Bar? Oh, gue tau! Lo mau kasih gue kejutan, kan? Oke, santai aja, Bar, gue nggak bakal rusak rencana yang udah lo susun. Gue bakal pura-pura belum tau soal anak pungut kita. Sana, Anjingnya diambil, gue tutup mata, ya."

Mia terus tersenyum lalu menutup mata dengan kedua telapak tangan. Beberapa menit berlalu, ia bertanya, "Udah boleh dibuka belum nih, Bar? Buruan dong! Nggak sabar pengin nabok anak kurang ajar itu."

Memosisikan diri duduk berhadapan dengan Mia, Akbar meraih kedua telapak tangan cewek itu untuk digenggam erat. Pada detik pertama kembali membuka kelopak mata, Mia sudah merasa tidak enak, kabar buruk mungkin. Berusaha menyingkirkan segala prasangka, cewek itu berusaha tersenyum seantusias mungkin. "Anjing Anak Pungut Beban Dunia mana? Mana, Bar? Gue udah kangen berat."

"Nunggu besok nggak papa, kan? Tolong jangan tanya alasannya, gue nggak bisa jelasinnya."

"Anjing kenapa-kenapa, ya, Bar?" Suara Mia melemah. Dari sini sudah cukup jelas.

"Bukan gitu..., anak kita baik-baik aja."

"Kalau gitu, gue mau liat sekarang."

"Nggak bisa. Besok."

"Berarti lo bohong. Mentang-mentang gue bego, dibohongin terus."

"Besok kita ketemu. Sekarang lo istirahat."

"Kenapa nggak sekarang aja? Gue mana bisa istirahat kalau belum ketemu si anak pungut."

"Sekarang nggak bisa. Paling cepet besok. Kalau sekarang lo tidur, buat nyampe besok itu nggak lama."

"Beneran nggak bisa sekarang?" Si keras kepala Mia tidak berhenti berusaha.

"Nggak bisa, besok. Udah yang paling cepet. Sekarang lo tidur."

"Jahat. Kenapa nggak sekarang aja, sih? Ya udah, besok. Tapi lo juga tidur. Gue nggak mau lo sakit! Nanti nggak bisa ngerepotin lo. Nggak ada yang nemenin jajan."

"Oke. Bobok bareng?"

"Najis, sok imut banget lo. Ba... Bo... eh, boleh aja sih tidur bareng. Tapi, siap diajak duel sama bokap gue?"

"Diajak duel doang masih mending, kalau nggak dikasih restu buat sama lo, itu yang paling gue takutin. Ya kali, udah keluar banyak buat jajanin lo, masa nggak sampe nikah. Rugi."

Mia terbahak, Akbarnya bisa melawak juga. Mengusap penuh sayang rahang cowok itu, ia pun meninggalkan beberapa kecupan di sana. "Jajanin telur gulung doang sok keras banget lo. Mana jajaninnya pake uang haram hasil open BO."

"Sinting."

***

Tidak ada yang Elang lakukan ketika menjadi bahan bulan-bulanan keluarga besar Zanna atas kekacauan yang diperbuat. Bahkan saat mereka memberi pukulan, Elang tidak memberikan perlawanan dalam bentuk apa pun. Sekadar menangkis atau menghindar untuk melindungi diri pun tidak ia lakukan sejak diseret ke halaman belakang setelah resepsi dibubarkan.

"Kenapa cuma diem aja? Mana yang tadi sok jagoan?" cemooh seorang pria empat puluh tahunan usai menendang perutnya dua kali.

Elang tidak merespons. Ia hanya meludah lalu menatap lekat pria yang kini mencengkeram kerah kemejanya agar ia berdiri.

Mendengar suara isak dan permohonan yang terus diulang dari suara yang sangat dikenal, Elang menoleh ke samping. Tak jauh darinya,

ni beneran enak, bukan cuma itu. Rekomendasi dari Mia nggak ada yang mengecewakan. Nana mau nyoba? Eh, jangan, nanti nangis lagi. Nana cengeng, sedikit-dikit nangis, nggak kayak Mia."

"Aku mohon, itu diobatin dulu. Nanti—"

Elang mengangkat tangan, meminta Zanna untuk diam dan tak menahan kepergiannya. Meski rasa sakit kini serang di mana-mana, Elang terus berusaha mempertahankan kesadaran. Tetap nekat berkendara sendiri sekalipun darah di dahi dan pelipis terus mengucur.

Pulang hanyalah alibi karena nyatanya rumah Mia adalah tujuannya. Ia benar-benar tidak tahu mengapa bisa mengambil langkah sebodoh ini. Ia berdiri di depan pintu gerbang dengan tatapan tertuju ke arah balkon kamar Mia, hanya untuk mencari obat dari rasa cemas dan bersalahnya. Belakangan ini hidupnya memang semakin kacau. Labil secara emosional dan semakin sulit memahami diri. Ketenangan tak pernah ia dapatkan lagi setelah menyiksa kucing yang ternyata begitu berarti untuk seorang gadis yang begitu kesepian.

***

Terjaga tengah malam karena rasa haus, Pandji turun ke lantai dasar untuk mengambil air minum. Dalam perjalanan ketika melihat pintu kamar Mia terbuka, ia memeriksa ke dalam, tapi tak menemukan putrinya di sana. Di kamar mandi pun tidak ada. Melangkah tergesa menuju kamar tamu untuk meminta bantuan Akbar, ternyata kamar itu juga kosong. Pandji yakin mereka pasti pergi bersama, tapi ke mana perginya tengah malam begini?

Memasuki ruang keluarga, samar-samar suara isak terdengar. Menemukan Mia yang duduk memunggunginya bersama Akbar yang setia menenangkan, Pandji mengurung langkah dan bersembunyi di balik dinding pembatas.

Putrinya yang beberapa jam lalu berusaha keras meyakinkannya kalau baik-baik saja, tengah mengungkap betapa melelahkannya melakoni sebuah drama di balik kalimat "aku nggak papa". Padanya Mia sulit untuk jujur, tapi pada Akbar putri kecilnya itu bicara gamblang perihal patah hatinya pada seseorang yang dipanggil mama.

Tak mau keberadaannya diketahui oleh Mia yang merengek minta digendong kembali ke kamar, Pandji bergegas pergi tanpa membawa air minum yang menjadi tujuannya.

"Kamu nggak habis diapa-apain sama kucing oren, kan? Kok kayak depresot gini?"

"Njing, ... kamu kenapa? Hari ini [illegible] ya? Kok diem aja?"

"Ngambek sama Mama? Harusnya, kan, Mama yang ngambek. Banyak drama kamu, Njing."

Masih tidak ada respons. Mia bahkan belum menangkap pergerakan dari kaki belakang kucingnya. Memindahkan si kucing ke [illegible], Mia dibuat semakin heran ketika hewan itu tetap tidak mau bangkit. Dibantu pun ujungnya kembali berbaring. Semakin sakitkah si Beban Dunia ini?

"Njing, Mama tabok ya kalau kamu diem doang." Sudah ditepuk-tepuk pantat dan kepalanya, kucing itu masih diam saja. Mia sedikit khawatir. Lalu ketika kucing itu berpindah tempat dengan hanya menggunakan sepasang kaki depan, Mia syok sembari melangkah mundur karena takut. Bingung dengan apa yang terjadi, pandangannya tidak beralih dari kucing yang tengah menyeret kaki belakangnya itu. Saat itulah, Mia berteriak memanggil Akbar.

"Nggak pake teriak-teriak bisa, kan, Mi?" tanya Akbar kesal seraya meletakkan kaleng soda di meja ruang tamu.

"Bar?" Mia meraih lengan kekasihnya untuk dipeluk erat.

"Kenapa lagi?"

"Kucing gue kok jalannya nyeremin, ya? Itu kenapa?"

Tak mengatakan apa pun, Akbar melangkah dan membawa hewan itu untuk digendong.

"Akbar, lo belum jawab pertanyaan gue. Kenapa Anjing jalannya kayak tadi? Lo bilang Anjing baik-baik aja!"

Meraih tangan Mia, Akbar membawa cewek itu untuk duduk di sofa bersamanya. Kucing yang digendong pun dipindahkan ke pangkuan Mia. Mia yang hanya diam diminta untuk mengusap kepala hewan itu. "Bar, tolong ..., gue capek nangis. Ini beneran nggak papa, kan? Anjing baik-baik aja, kan? Ayo dong, bilang itu ke gue."

Menenangkan kekasihnya, Akbar mengelus punggung Mia. "Mau denger seberapa hebat anak kita?"

Mulanya Mia menggeleng, tapi sedetik kemudian mengangguk. "Apa?"

"Dengan dia masih bisa di sini buat lo, itu hal paling hebat yang Anjing lakuin. Dia udah berhasil nunjukin kehebatannya di saat dokter hewan

bilang kalau kemungkinan dia selamat itu nggak nyampe satu persen. Tapi anak kita itu bisa bertahan sampe sekarang, buat gue. Bukannya itu hebat banget, Mi?"

Tangan Mia gemetar. "Jelasin dong, Bar! Jelasin yang bener biar gue gampang ngertiin itu."

"Singkatnya, ada orang kurang suka sama kucing ini dan ngelakuin sesuatu yang bikin kucing lo nggak baik-baik aja. Beruntungnya, kucing lo hebat. Jadi sekarang, kalian masih dikasih kesempatan buat ketemu. Soal kaki, mungkin kita harus lebih sering ke perawat buat Anjing. Soalnya udah nggak bisa kayak dulu."

Mia diam menatap kaki belakang kucingnya yang benar-benar minim pergerakan. Menelan saliva susah payah, cewek itu menoleh ke arah Akbar yang membagi senyum menenangkan.

"Apa pun yang terjadi, gimanapun keadaannya, kucing ini tetap anak kita, primadona RT 01 yang paling montok. Tetep anak pungut yang jadi kesayangan kita." Menjeda kalimatnya, Akbar menyeka air mata Mia yang lolos. "Senyum dong, kan udah kumpul lagi sama Anjing Primadona. Anjing nggak suka, loh, kalau mamanya nangis."

"Anjing nggak bakalan pergi lagi, kan, Bar? Bakal bareng terus sama kita? Nggak bakal mati, kan?"

"Nggak bakalan kalau dirawat dengan bener. Makanya, sekarang kita belajar buat rawat Anjing. Kebiasaan yang nggak baik, tinggalin. Mau diajarin ngerawat yang bener?"

Mia mengangguk, lalu membawa kucing itu untuk dielus kepalanya cukup lama. Hingga bulu di bagian kepala sampai leher kucing itu basah oleh air mata Mia yang menangis tanpa suara.

***

Akbar baru selesai mandi. Seingatnya sebelum meninggalkan Mia, cewek itu dalam keadaan baik-baik saja. Masih tertawa, menyanyikan lagu anak-anak untuk kucingnya diiringi tepuk tangan, dan sesekali mengusap bulu hewan itu. Kegiatan mandi yang biasanya sedikit lama pun dipercepat, tak lebih dari lima menit Akbar sudah keluar.

Dan apa yang ia dapatkan sekarang? Wajah murung Mia yang terduduk di lantai dengan posisi dagu bertengger di tepi sofa. Wajah menahan tangis itu menghadap ke arah kucing yang lebih banyak diam. Baru ditinggal sebentar, kenapa Mianya sudah seperti ini?

"Mia?" panggilnya beg[illegible] di sebelah cewek itu lantas mengelus puncak kepalanya penuh sayang. "Ada apa?"

"Apa Anjing bakal kayak gini juga?" tanya cewek itu seraya menyerahkan ponsel.

Akbar menatap ke layar ponsel yang menampilkan tulisan berisi pengalaman seseorang tentang kucing peliharaannya yang lumpuh. Mia suka sekali mencari penyakit hati. Di situ penulis menceritakan jika kondisi kucing pascalumpuh semakin memburuk. Mulai sukar makan, tubuh kian kurus, lalu fase terburuknya adalah tidak makan sampai berhari-hari sebelum akhirnya ditemukan sudah tak bernyawa di kandang.

"Anjing badannya udah kurusan, dikasih makan juga nggak mau. Gimana gue nggak takut, coba? Mana lo sering bohong, jadi gue nggak percaya kalau lo bilang Anjing bakal baik-baik aja. Gue belum siap—nggak akan pernah siap ditinggal Anjing, Bar."

Akbar memaklumi perubahan sikap yang terjadi pada Mia belakangan ini. Cukup berat, walau ketika cewek itu bertingkah seperti bukan Mia yang kuat dan tidak banyak mengeluh. Mia versi sekarang sangat [illegible]. Kalau memang sedih, akan menangis. Ketika merasa kurang nyaman dan tidak tenang, ia akan berterus terang. Tak ada lagi kepura-puraan karena Mia mengaku sudah sangat lelah melakoni sandiwara itu.

Tersenyum hangat, Akbar mengambil sachet makanan kucing di tangan Mia. "Ini apa? Lahap gini kok dibilang nggak mau makan. Curiga, nih, lo nggak pinter bujuknya. Ah, lo belum cocok jadi ibu, banyak-banyak belajar deh."

"Dih, giliran sama lo lahap banget, padahal pas tadi sama gue nggak mau makan. Emang gatel ini anak. Tau aja mana yang *good-looking*. Kasih makan yang banyak, Bar. Pokoknya Anjing harus gendut, montok, dan tetap jadi primadona."

Akbar mengangguk dan memperbanyak senyuman untuk Mia. Katanya ia harus lebih banyak membagi energi positif untuk mengurangi depresi cewek itu.

"Kucing yang ini makan juga dong. Tante udah masakin kesukaan Mia loh, plus telur gulung," seru Senita muncul di ruang keluarga.

Cewek dengan bandana telinga kucing dan kaus putih bergambar kucing menoleh ke sumber suara. "Tante udah selesai masaknya? Kok cepet?"

Chapter 20

"Mia, ada yang nyariin tuh di depan."

Seseorang tiba-tiba datang menginterupsi kegiatan mengunyah mi goreng hasil malak pada Elang. Setelah tidak hadir tanpa keterangan seminggu lebih, akhirnya cowok itu kembali. Bukan penjelasan yang Mia tuntut, melainkan sebuah traktiran makan siang, mi goreng dengan dua telur plus cabai rawit 10 biji. Tak ketinggalan jus alpukat sebagai pelengkap nikmatnya.

Tak hanya Mia, Elang dan Dimas yang menemani cewek itu pun menoleh ke arah si penyampai informasi.

"Nyariin gue?" tanya Mia menunjuk dirinya dengan sumpit yang dipegang. Melihat anggukan lawan bicaranya, sebelah alis cewek itu terangkat. "Siapa?"

"Gue nggak tau soalnya tadi nggak sempet nanya. Pokoknya ibu-ibu. Lo disuruh nyamperin ke sana. Depan pintu gerbang ya. Kalau bisa sekarang."

"Oh, *okay*. Makasih infonya."

"Sama-sama. Gue permisi."

"Mau gue temenin?" tawar Elang saat melihat raut bingung menghiasi wajah Mia.

Mia yang sibuk menerka siapa yang ingin bertemu dengannya menggeleng menolak tawaran itu. "Sendirian aja, Lang. Rame-rame kayak mau tawuran aja."

"Dihabisin dulu," pintanya, menahan kepergian Mia. "Janji dulu, nanti kalau ada apa-apa langsung hubungin gue, biar gue bantu beresin."

"Oke."

Setelah meneguk habis jus alpukat sebagai penutup makan siang, Mia segera melangkah menuju tempat yang dimaksud.

"Tumben banget ada yang nyariin Mia. Menurut lo siapa, Lang?" tanya

Dimas saat punggung Mia menghilang dari jangkauan mata.

"Gue juga nggak tau, tapi perasaan gue nggak enak." Tak bisa hanya diam, Elang pun mempercepat sesi makan siangnya. "Gue mau susulin Mia buat mastiin dia baik-baik aja."

"Di sini aja dulu, nanti kalau Mia sendiri minta lo dateng, lo baru ke sana."

"Keamanan." Elang yang keras kepala pun bangkit. Belum sempat melangkah, tubuhnya menegang hebat ketika kantin yang semula bising mendadak hening karena kemunculan guru BK diekori oleh dua personil dari anggota kepolisian.

"Anjir, polisi," celetuk Dimas. "Eh, kok jalan ke sini?"

Semua tatapan pengunjung kantin tertuju pada Elang ketika dua polisi itu berhenti di hadapan cowok itu.

"Elang kenapa tuh?"

"Kok ditangkep, sih?"

"Gue ketinggalan info apaan, ya? Kok nggak tau kasusnya Elang?"

Mereka terus membicarakan cowok yang sekarang digelandang dua personil kepolisian meninggalkan kantin tanpa perlawanan. Bagaimana Elang melawan jika sudah tahu di mana letak kesalahannya? Ia memang sengaja datang ke sekolah untuk menyerahkan diri karena sudah siap mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun sebelum itu, ia ingin mentraktir Mia sebagai salam perpisahan.

Di sisi lain, sesampainya di pintu gerbang, Mia tidak menemukan siapa-siapa. Apa dibohongi? Kurang kerjaan sekali orang itu. Hingga saat ia hendak pergi, seseorang turun dari mobil yang terparkir di seberang jalan lalu memanggilnya. Mengenali siapa orang itu, Mia pun tersenyum. "Mama tumben ke—" Kalimat Mia terputus saat tamparan keras Astri mendarat di pipi.

"Puas? Sekarang kamu puas, Mia?"

Mia menggelengkan kepala. Ini sangat jauh dari ekspektasinya. Ia kira pelukan dan balasan kalimat rindu yang mamanya beri setelah lama tak jumpa. Tak sedang berpura-pura bodoh, Mia pun menjawab, "aku nggak ngerti Mama ngomong apa."

"Gara-gara kamu, semuanya kacau. Kamu sumber masalahnya, Mia! Kamu!"

"Mama jahat lagi," gumamnya lirih. "Dari sekian banyak orang, kenapa harus Mama?"

Bersamaan dengan Mia yang mulai banjir air mata, Elang yang berada di mobil polisi melihatnya. Tanpa ancang-ancang dan pertimbangan, ia melompat dari mobil yang bergerak hingga berakhir mengenaskan di aspal. Dengan kondisi tangan diborgol, cowok itu berusaha keras bangkit dan menghampiri Mia agar bisa menenangkan cewek yang menangis sendirian di tepi jalan itu.

"Mia," panggilnya lembut, ingin langsung memberi reaksi dengan pelukan, namun tak bisa.

Mengenali baik suara itu, perlahan Mia membuka kelopak matanya. "Lang..." Melihat tangan Elang yang terborgol dan dua anggota polisi di belakangnya, Mia kehilangan kata-kata. Lewat tatapan, ia menuntut penjelasan.

"Kenapa nangis, hm? Kasih tau gue siapa orang yang bikin lo nangis."

"Nggak nangis, ini kelilipan aja kok..."

"Gue nggak papa, Mia. Biasalah, cowok bandel. Dulu sebelum sama lo juga pernah berurusan sama polisi. Santai aja, besok juga bebas. Dan gue janji, begitu bebas, lo orang pertama yang gue temuin." Elang berusaha menyampaikan dengan tenang meski hatinya ketar-ketir karena tak yakin dengan apa yang sudah ia lakukan. "Mau ketemuan di mana?"

Tidak ada respons karena fokus Mia terus tertuju pada tangan Elang yang terborgol.

"Di taman, gimana? Besok agak siangan. Nanti gue jajanin telur gulung sepuasnya."

Anggukan kepala Mia meniupkan ketenangan untuk Elang yang memaksa diri agar bisa tersenyum. "Gue tinggal dulu, nggak papa, kan? Janji, ya, jangan nangis lagi. Sekarang mending lo telepon Akbar dan suruh pacar lo jemput. Kayaknya lo butuh istirahat. Nanti jangan lupa izin ke guru piket."

Setelah mengatakan itu, ia bangkit. Dua polisi yang sedari tadi menunggu pun mengawal di sisi kanan kirinya. Melangkah, Elang tak berani menoleh lagi ke belakang bahkan saat Mia memanggil namanya sampai dua kali.

Sampai di kantor polisi, Elang baru tahu jika bukan hanya dirinya yang digelandang. Panca dan Fathur juga. Pan[illegible]ah yang memintanya untuk

tetap tenang dan menjanjikan sebuah kebebasan. Pria itu memintanya untuk mengikuti prosedur saja, perihal kebebasan sudah ada ia yang mengatur di belakang.

***

"Tante, Papa kok belum pulang-pulang, ya? Tadi Papa bilang ke Tante nggak, mau pulang jam berapa?" tanya Mia lantas menutup tirai saat penantiannya tak kunjung membuahkan hasil. Cewek itu melangkah lunglai menghampiri Shinta yang menemani selagi ayahnya belum pulang.

"Mungkin kerjaan kantor lagi numpuk, tadi Papa lembur. Mia tenang aja, kan ada Tante yang nemenin, ada Akbar juga," dusta Shinta, tak memberi tahu kebenaran jika Pandji ditahan di kantor polisi. Pria itulah yang meminta agar Mia tidak boleh tahu soal itu demi kesehatan psikisnya.

Selama Pandji ditahan, untuk sementara urusan Mia menjadi urusan Shinta dan Akbar. Sebelumnya ia menjanjikan pembebasan dirinya dalam waktu dekat. Tinggal menunggu orang-orang di belakang Fathur yang bergerak. Dalam satu atau dua hari, mereka yakin dibebaskan.

"Kumat lagi deh Papa. Udah mulai rese pake nggak pulang. Awas aja kalau nanti pulang. Tante juga harus ikut ngambek ke Papa, ya?"

"Iya, nanti Tante ngambek juga sama papanya Mia."

"Tante..."

"Ya?"

"Nggak tau kenapa, perasaanku nggak enak. Pengin banget liat Papa, biar aku tau kalau Papa nggak kenapa-kenapa."

Selain alasan ingin menuntut penjelasan soal siapa ibu kandungnya, cemas berlebihan dan perasaan tidak enak yang datang seolah menjadi sebuah firasat yang membuat Mia ingin ayahnya cepat pulang. Setidaknya dengan kepulangan itu, kecemasan dan prasangka buruknya bisa ditepis. Ngomong-ngomong soal pertemuannya dengan Asri, Mia belum menceritakan pada siapa pun, termasuk Akbar yang rela bolos demi menjemputnya.

Shinta mengangguk tanpa ragu agar tak dicurigai. "Papa baik-baik aja, Mia. Oh iya, Mia mau telur gulung nggak, buat ngemil?" tawar Shinta mengalihkan perhatian Mia dengan makanan favorit cewek itu. Biasanya telur gulung paling ampuh mengubah suasana hati Mia.

Tak seperti biasanya, kali ini Mia menggeleng. "Nggak mau telur gulung, Tante."

"Lo pasti bukan Mia, kan? Mia yang asli nggak mungkin bisa nolak telur gulung. Sekarang mending lo jujur! Lo siapa? Kenapa ada di tubuh Mia?" celetuk Akbar ngelantur.

"Tante, Akbar tuh rese," adu Mia manja.

"Fix lo beneran bukan Mia. Mia yang asli pasti bakal nyerang gue, bukan malah ngadu ke Tante Shinta. Keluar lo dari tubuh Mia!"

Mia mendengkus lalu bangkit dan menyerang Akbar dengan brutal. Kekehan cowok itu pun terdengar. "Nah, ini baru Mia gue," ujarnya setelah mendapat cakaran di lengan kiri.

"Tante, aku berubah pikiran. Mau telur gulung. Tolong buatin, ya."

Shinta mengangguk semangat. "Siap! Mia tunggu di sini. Tante buatin."

"Yang banyak, Tan!"

"Bisulan, tau rasa lo," ejek Akbar.

Sepeninggal Shinta, Mia pergi ke kamar untuk mengambil kucing peliharaannya. Begitu kembali, tanpa permisi ia langsung duduk di pangkuan Akbar, menyandarkan punggung dengan nyaman di dada cowok itu.

"Permisi dulu kali, Mi. Jangan main didudukin," tegur Akbar seraya menyamankan posisi duduknya.

Tak menggubris, Mia asyik mengusili kucing.

"Udah bener Anjing disuruh tidur aja, lo malah rese. Anaknya diganggu mulu." Akbar tak bisa menahan diri untuk tidak mengomel.

"Kok lo yang sewot. Anjing juga biasa aja," balas Mia.

"Gue nggak bakal bawel kalau lo rada bener dikit. Anak baru tidur dibangunin. Disuruh main terus. Lo pikir nggak capek apa?"

"Lo terlalu mendalami peran jadi bapak deh, Bar."

"Lah, kan, emang gue udah jadi bapak. Bapaknya Anjing Primadona. Gimana, sih, lo?"

Mia terkekeh geli. Ada hening yang tercipta cukup lama sebelum Mia sendiri yang memecah keheningan itu. "Huuufft, capek banget. Butuh istirahat. Pengin bener-bener tenang yang nggak mikirin apa-apa. Menurut lo, gue harus ngapain, Bar? Mati? Biar nggak ada beban lagi. Kangen hahahehe beneran."

Mia mulai melantur lagi. Refleks Akbar menyentil telinga Mia. "Kalau ngomong yang bener!"

omel Mia saat Elang memangkas jarak hingga tersisa dua langkah. "Sekadar informasi aja nih, gue nunggu lo dari jam empat. Mana pas ke sini gue dandan cakep banget, eh, malah kehujanan. Sialan lo! Lain kali kalau belum pasti, nggak usah janjiin macem-macem."

Usai mengatakan itu, Mia mengusap wajah yang terus diguyur air hujan sejak dua jam lalu. Matanya yang terasa perih pun digosok pelan. Sempat-sempatnya ia terkekeh pelan lalu menendang tulang kering Elang.

"Kenapa lo nggak pulang aja, sih, Mi? Lo, kan, bisa telepon Akbar buat jemput pas baru hujan tadi. Bukan malah nunggu nggak jelas di sini. Hujan-hujanan pula. Buat apa? Gue malah nggak berharap lo dateng di situasi kayak gini."

"Hehehe. Buat apa? Ya buat lo lah, Lang. Gue tau lo nggak pernah ingkar janji. Soal ke sini, gue nggak bilang ke Akbar. Bisa ngamuk cowok gue kalau tau gue nemuin lo."

"Tapi, kan ...."

"Btw, lo nggak lupa, kan, sama janji lo yang lain?" sela Mia.

Elang terdiam sejenak. Sebelah alisnya diangkat, menatap bingung ke arah Mia.

"Telur gulung. Gue bela-belain nunggu lo berjam-jam sampe kehujanan lo pikir buat apa? Telor gulung lah!" ujar Mia lalu terbahak disusul Elang yang ikut bergabung.

***

Kelelahan, kekenyangan, dan mengeluh sakit kepala pasca hujan-hujanan, Mia menumpang istirahat setelah diserang kantuk usai minum obat pereda nyeri. Elang sudah menawarkan agar tidur di kamar tamu saja, namun cewek itu menolak dan memilih tidur di sofa ruang keluarga. Tahu seberapa keras kepalanya Mia, Elang pun tak memaksa.

Kegiatan Elang sejak setengah jam yang lalu masih sama. Duduk di lantai menghadap Mia yang tidur pulas dengan posisi miring memeluk bantal sofa. Wajah tenang cewek itulah yang membuatnya betah sekali menatap itu.

"Pantes Akbar tergila-gila sama lo," gumam Elang sepelan mungkin tatkala menangkap pergerakan kecil dari bibir Mia yang sedikit terbuka. "Lucu." Tangannya terulur untuk menyentuh pipi cewek itu yang memerah.

Entah mendapat keberanian dari mana, cowok itu mendekatkan

bibirnya ke bibir Mia. Terus mendekat hingga nyaris bersentuhan kalau saja suara bel tak menginterupsi. Panik, ia langsung menarik diri lalu mengusap wajah bodohnya dengan telapak tangan. Umpatan atas tindakan lancangnya itu tak henti-hentinya dirapalkan dalam hati hingga suara bel yang kembali terdengar menarik penuh kesadarannya. Cowok itu pun segera bangkit.

Membuka pintu, Elang menatap malas pada cowok yang berdiri di hadapannya. Akbar. "Ada urusan apa lo ke sini?"

"Jemput cewek gue, bisa minta tolong panggilin?"

Cewek gue. Sederhana, tapi cukup untuk menjadi alasan mengapa kedua tangan cowok itu mengepal kuat. Belum lagi tatapan tajam yang terang-terangan menunjukkan rasa tidak suka pada cowok berjaket denim yang berdiri di hadapannya.

Mendapati Elang tak bereaksi apa pun, Akbar pun berdeham keras. "Bisa panggilin sekarang?"

"Oh, Mia..." Elang tampak gugup. "Lo bisa nunggu, kan? Mia ketiduran, kasihan kalau dibangunin."

"Tidur?"

"Hmm. Lo bisa nunggu di dalem," kata Elang seraya membuka pintu lebar-lebar, mempersilakan Akbar untuk masuk. Demi Mia, ia menurunkan ego untuk berdamai dengan perasaannya sendiri. Elang masih bisa waras dalam menaruh perasaan pada Mia dengan tidak menjadi egois. Ketika Akbar mengambil langkah, ia pun memberi instruksi, "Lurus aja. Mia di ruang keluarga."

Mengangguk paham, Akbar melanjutkan langkah sesuai arahan Elang. Ketika memasuki ruangan yang cukup luas, ia menemukan cewek berbandana telinga kucing yang meringkuk di sofa. Bergegas ia menghampiri. Begitu sampai di hadapan Mia yang tampak kedinginan, Akbar langsung melucuti jaket denim yang dikenakan untuk menyelimuti bagian atas tubuh sang kekasih. Selanjutnya, cowok itu membungkuk agar bibirnya bisa menjangkau dahi Mia usai memberi kecupan di pipi. Tak berselang lama setelah mengisi sofa, Elang datang dengan membawa dua kaleng minuman dingin.

Berhenti di hadapan cowok berkaos hitam, cowok itu mengulurkan tangan kanan yang memegang kaleng minuman, bermaksud berbagi. Setelah beberapa detik Akbar tak kunjung menerima sodoran minuman

darinya, Elang pun meletakkan kaleng itu di meja sebelum duduk di ujung sofa. Setelahnya hening. Baik Akbar maupun Elang tidak ada yang mau membuka suara. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing dan tatapan yang tertuju pada titik yang sama—wajah tenang Mia.

Kegiatan Elang terhenti saat merasakan getaran dari saku *hoodie*. Ia pun bergegas mengeluarkan ponsel dari sana. Ketika melihat nama kontak si pengirim pesan, mulanya hendak diabaikan, namun sisa-sisa kepedulian membuatnya terpaksa membaca isi pesan. Belum selesai membaca pesan itu, perhatian Elang dicuri oleh suara notifikasi dari ponsel Akbar. Diam-diam ia melirik ke arah Akbar yang menampakkan wajah serius. Elang menduga jika cowok itu mendapat pesan dari orang yang sama—Zanna.

"Zanna di rumah sendirian," celetuk Akbar tiba-tiba.

Rupanya karena diabaikan olehnya, Zanna beralih pada Akbar. "Iya, Nana ngasih tau gue juga."

"Oh."

"Iya."

Setelah itu hening.

"Ngghhh." Mia melenguh seraya mengulurkan tangan ke atas hingga jaket denim yang menyelimutinya merosot ke lantai. Akbar dan Elang refleks meninggalkan tempat duduknya, hanya saja Elang kembali duduk saat sadar posisinya.

"Kebiasaan," celetuk Akbar begitu duduk di tepi sofa. Telapak tangannya terulur untuk menutup mulut Mia yang terbuka lebar. Saat itulah cewek itu menyadari keberadaan sang kekasih.

"Hehehe. Kok lo udah ada di sini, sih?" gumam Mia lalu meraih lengan atas Akbar untuk membantunya bangkit. Duduk bersila di sofa, Mia mengucek kelopak mata dan kembali menguap. "Tadi bilangnya nggak mau jemput."

Akbar tidak merespons. Cowok itu sibuk merapikan rambut Mia yang berantakan. Posisi bandana telinga kucing yang merosot juga diperbaiki. "Pulang, ya?" pintanya seraya membantu Mia mengenakan jaket denim miliknya.

Mia mengangguk persis seperti anak kecil. "Lang, gue pulang, nggak papa, kan? Besok main bareng lagi."

"Iya," jawab Elang singkat. Disambarnya kunci mobil yang ada di meja

lantas diangsurkan pada Akbar. "Bawa mobil gue aja biar Mia nyaman dan nggak kedinginan. Tadi habis kehujanan, takutnya demam lagi."

"Eh, nggak usah repot-repot, Lang. Orang gue udah sehat kok, nggak—" Kalimat Mia tidak terselesaikan saat Akbar menerima kunci itu.

"Gue pinjem, besok pagi-pagi gue ke sini sekalian ambil motor," kata Akbar dengan wajah tanpa ekspresi.

"Hmm."

Detik selanjutnya, Akbar melangkah dengan menarik pelan pergelangan tangan Mia, membawa pulang cewek yang sibuk melambaikan tangan sebagai salam perpisahan dengan Elang.

***

Melihat siapa yang muncul di balik pintu, Mia tidak bisa menyembunyikan ekspresi bahagianya. Memang baru berpisah sebentar, namun ia tidak berbohong jika sudah sangat merindukan sosok itu. Mia pun menghambur ke dalam pelukan sang papa. "Papa jahat banget kalau pergi nggak pulang-pulang. Ke mana aja, sih? Lima hari kelayapan, nggak ngasih kabar, dihubungi juga nggak bisa," omelnya lalu mengeratkan pelukan. Rasa cemas yang beberapa hari ini membuatnya tidak nyaman pergi begitu saja ketika ia sudah memastikan sosok yang dikhawatirkan baik-baik saja.

Bukan penjelasan yang Pandji berikan, melainkan sebuah kecupan di puncak kepala dan balasan pelukan tak kalah erat. "Kangen, ya?" tanyanya dengan nada jenaka. Bercanda bukan pada waktunya, ia mendapat pukulan keras dari putri tunggalnya yang kembali mengomel.

"Anak Om bawel banget, ya, Bar," ujar Pandji meminta pendapat Akbar yang sedari tadi hanya berdiri di belakang Mia yang sibuk mengomel.

"Nggak heran kok, Om. Itu, kan, Mia," balas Akbar.

Sontak saja jawaban dari Akbar membuat Mia mengurai pelukan di tubuh sang papa lalu menatap galak ke arah cowok itu. Sebelum masalah sepele itu berbuntut, Akbar segera berpamit pulang.

"Belum juga berantem, udah mau pulang aja. Cupu!" cibir Mia ketika Akbar berpamitan padanya.

"Besok, kan, masih bisa. Gue pulang duluan, jangan rewel. Lo udah gede."

"Lo tuh yang rewel, Anak Bontot! Udah, sana pulang! Hush! Hush!"

***

Rutinitas Pandji setiap malam: mengecek kamar putrinya, sekadar memastikan kalau putrinya baik-baik saja dan bisa tidur dengan nyenyak. "Kok belum tidur?"

Mia yang kembali mendapat gangguan tidur karena pikirannya terbebani berkenan bergerak, lantas menoleh ke arah pintu. Mengatur ekspresi, cewek itu menunjukkan senyuman lebar. Bersamaan dengan Pandji yang melangkah menghampirinya, ia bangkit dan menyandarkan punggung di kepala ranjang.

"Laper?"

Mia menggeleng. "Nggak."

"Ada yang lagi Mia pikirin?"

Ada jeda cukup lama yang diisi kebungkaman Mia. Cewek itu hanya menggerakkan jari telunjuk, melukis abstrak di bantal yang dipangku. Sementara Pandji menunggu tanpa menuntut banyak. Ketika merasakan elusan di puncak kepala, Mia mengangkat dagu. Tatapannya langsung bertemu dengan keriput di bawah tulang pipi sang papa. Beralih, kini tatapannya terkunci pada lingkar hitam di bawah mata Pandji.

Papa pasti capek banget. Itulah yang ada di pikirannya sekarang. Tanpa ia berbagi, masalah yang papanya hadapi mungkin sudah sangat banyak. Mia tidak bisa kalau harus menambah beban pikiran Papa tentang pertemuannya dengan Mama beberapa hari yang lalu. Ia juga belum menyiapkan diri untuk segala kemungkinan buruk. Terlepas dari persoalan ucapan mamanya, Mia sudah sangat nyaman dan menikmati kehidupannya yang sekarang. Jadi, untuk saat ini biarkan ia tidak mengetahui apa pun yang berpotensi membuatnya merasakan kecewa lalu kembali kehilangan.

"Nggak ada apa-apa, Pa. Emang belum ngantuk. Tadi juga habis teleponan sama Akbar," dustanya. Katakanlah Mia pengecut, karena kenyataannya memang seperti itu.

"Udah jam 12, loh. Besok, kan, sekolah. Tidur, ya?"

"Iya, Papa juga tidur. Besok, kan, kerja. Kalau nggak kerja nanti Mia nggak bisa jajan."

"Bisa aja kamu. Beneran, ya, habis Papa pergi Mia langsung tidur."

"Iya. Malam, Papa."

Sepeninggal papanya, Mia kembali berbaring. Pada saat-saat seperti ini

ia tahu pada siapa harus mencari ketenangan. Mia pun mengirim pesan pada Akbar, menanyakan cowok itu sudah tidur atau belum. Akbar tidak membalas pesannya, namun cowok itu langsung melakukan panggilan video seolah tahu apa yang ia butuhkan.

"Pasti nggak dengerin gue ngomong," omel Mia setelah banyak mengoceh hal *random*, tapi tidak ada tanggapan apa pun dari Akbar yang cengar-cengir seperti orang kurang waras.

"*Denger, gue denger semua.*" Belum berpaling, bibir Mia masih menjadi fokus Akbar yang menatap persis om-om mesum. "*Jadi, itu maunya gimana?*"

"Mending kita nikah aja nggak, sih, Bar?"

"*Malam ini emosi lo tuh masih nggak normal. Mending sekarang tidur.*"

"Masih—"

Panggilan diakhiri secara sepihak oleh Akbar. Mia mendengkus kesal. Lalu kekesalan itu menguap begitu saja setelah pesan dari Akbar masuk disusul foto cowok itu yang sedang tersenyum. Jarang-jarang Akbar mau berbagi foto dengannya. Sepertinya, malam ini ia akan tidur dengan sangat nyenyak.

***

"Lama-lama gue bisa gila, sumpah!" Baru muncul dari balik pintu ruang OSIS, Randu langsung marah-marah. "Baru kali ini ada cewek seberisik Mia. Mana susah banget dibilangin. Rese, nyebelin, mana hidup lagi."

Mendengar nama Mia disebut, Akbar menoleh ke arah Randu yang terlihat begitu kesal. "Mia cewek gue?" tanyanya memastikan.

Randu yang berdiri di depan dispenser mengulurkan tangan meraih gelasnya yang sudah terisi penuh lalu membawanya pergi. Cowok itu pun mengisi kursi kosong di sebelah Akbar. "Dari tadi lo nggak ngecek HP?"

Akbar menggeleng. Sejak berada di ruang OSIS ia sibuk menyelesaikan laporan pertanggungjawaban kegiatan pameran. Jangankan memeriksa ponsel, mengisi perut pun tidak sempat. Dalam pikiran Akbar, ia harus segera menyelesaikan pekerjaan agar bisa menjemput Mia tepat waktu. "Kenapa?"

"Mending lo liat sendiri deh. Capek gue liat tingkah nggak jelasnya," keluh Randu. Sudah tahu Mia menyebalkan, konyolnya Randu masih saja mau meladeni segala tingkahnya.

Membuka ransel, Akbar mengambil ponsel yang disimpan di sana.

Melihat banyak panggilan tidak terjawab dan pesan masuk dari Mia, dahinya berkerut. Singkatnya Mia marah karena sudah menunggu lama tapi jemputan tidak kunjung datang. Apalagi cewek itu menunggu dengan kantong kosong alias tidak ada uang untuk membeli jajan. Soal keterlambatannya, Akbar tidak sepenuhnya bersalah. Cowok itu biasa menjemput pukul dua siang, namun ternyata hari ini sekolah Mia dibubarkan lebih awal seperti sekolahnya. Salahnya, ia tidak mengecek ponsel.

"Lo yang salah, gue yang kena. Dari tadi cewek lo ngerusuhin gue. Ngirim VN teriak-teriak. Kalau deket udah gue tabok tuh bocah," keluh Randu.

"Lo kan paham gimana cewek gue," ujar Akbar di tengah kegiatan membereskan barang-barangnya.

"Ya, tapi gue masih belum terbiasa sama kelakuan ajaibnya."

"Nanti juga terbiasa. Gue cabut dulu. Takutnya Mia keburu jadi reog."

"Udah kelar LPJ-nya?"

"Dikit lagi, mau gue selesein di rumah. Kalau Mia nggak rewel, ntar malem gue kirim draftnya ke lo. Gue duluan," pamit Akbar lantas bergegas meninggalkan ruang OSIS.

Terlalu buru-buru, Akbar kurang memperhatikan langkah kakinya hingga tidak sengaja menubruk seseorang. Langsung mengucapkan maaf, ia pun membantu memungut kertas-kertas yang berserakan di lantai koridor. Saat itulah Akbar menyadari jika yang ditabrak adalah Zanna.

"Zanna? Lo nggak papa?"

"Nggak papa, Kak. Makasih," kata cewek itu seraya menerima kertas yang Akbar kumpulkan.

"Apa kabar?" Akbar berbasa-basi. Terakhir ia bertemu dengan Zanna di acara resepsi. Setelah kekacauan itu, ia tidak pernah berinteraksi lagi dengan Zanna. Sekadar bertukar pesan singkat pun tidak. Pesan yang Zanna kirim tak pernah dibalas lagi. Bukan marah, hanya saja Akbar ingin benar-benar fokus pada Mia.

"Baik. Kayaknya Kak Akbar juga baik. Oh iya, gimana keadaan Kak Mia? Maaf soal kejadian malam itu. Maaf juga karena nggak berani minta maaf langsung ke Kak Mia. Aku takut malah jadi nambah salah paham."

"Mia pasti udah maafin lo, Na. Ngomong-ngomong, gimana keadaan bokap lo?"

"Papa baik, udah mendingan."

"Syukurlah, gue seneng dengernya. Mau pulang?"

Zanna mengangguk. Dalam hati berharap cowok itu menawarkan tumpangan karena Elang yang katanya akan menjemput tidak datang padahal ia sudah menunggu selama [illegible] lebih. Dihubungi pun tidak bisa. "Iya, Kak. Tinggal nunggu dijemput."

"Oh gitu. Kalau gitu gue duluan, mau jemput Mia."

"Iya. Hati-hati di jalan." Meski kecewa, Zanna berusaha untuk tidak menunjukkannya. Setelah kepergian Akbar, ia menyadari satu hal, orang-orang tidak ada yang benar-benar memedulikannya.

***

"Gue di kantin belakang. Nanti lo masuk lewat gerbang barat, terus aja sampai parkiran. Kantinnya nggak jauh dari parkiran."

Cowok ber-*hoodie* biru yang tengah memainkan sedotan tersenyum tipis mendengar obrolan cewek di hadapannya. Sejak dua jam yang lalu ia setia menemani Mia menunggu jemputan sang pacar. Ia sudah menawarkan diri untuk mengantar pulang, namun ditolak lantaran cewek itu ingin pulang bersama Akbar. Ada tempat yang akan dikunjungi, katanya. Elang pun tidak bisa memaksa. Maka yang ia lakukan adalah menemani cewek itu sampai pacarnya datang. Terlihat menyedihkan, memang.

"Masih lama?" tanya Elang ketika Mia mengakhiri panggilan.

"Lagi jalan ke sini, bentar lagi nyampe."

Elang mengangguk pelan. "Mau jajan lagi?"

"Hehehe." Mia tersenyum canggung. Ruang di perut belum terisi penuh, tapi Elang sudah membelikan banyak jajan.

"Bentar, gue beliin somai dulu."

"Eh, nggak usah. Udah kenyang gue."

Mengabaikan ucapan Mia, cowok itu bangkit untuk membeli somai. Ditinggal Elang, Mia langsung sibuk dengan ponsel. Apalagi kalau bukan merecoki Randu, Haikal, dan Sendy yang sudah ia anggap *bestie*. Saking sibuknya berbalas pesan dengan mereka, Mia tidak menyadari kalau kursi kosong di sebelahnya ada yang mengisi.

Tidak suka diabaikan, secara tiba-tiba Akbar merebut ponsel yang membuat kekasihnya tertawa sendiri persis orang kurang waras.

"Ehh..., lo udah lama nyampe sini, Bar?"

sendiri oleh ayahnya yang terlalu keras dan [illegible] main fisik pada Mia. Ia sudah terlalu kecewa pada tindakan ayahnya yang keliru. Ayahnya tidak sepenuhnya paham dengan apa yang ia inginkan. Meski ada rasa ingin memiliki Akbar, tapi rasa itu tidak lebih besar dari keinginannya untuk bisa menjadi saudara yang baik untuk Mia.

Nana di mana, kok belum pulang? Papa cari di sekolah gak ada.

Nana gak boleh begini. Nana tau kan yg Papa lakuin itu semuanya buat Nana.

Papa sayang bgt sama Nana, apa salah kalo Papa egois buat kebahagiaan Nana?

Pesan itu tidak ditanggapi. Sebelum ayahnya meminta maaf secara pribadi pada Mia dan yang lain, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi, maka Zanna akan tetap pada aksi mogok bicara pada ayahnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.25, namun belum ada tanda-tanda hujan akan reda. Jalanan di sekitar juga semakin sepi, mencipta suasana mencekam. Saat pikirannya sudah ke mana-mana, Zanna mengeratkan pelukan pada tubuhnya yang basah. Nyatanya berteduh di halte tidak membuatnya selamat dari guyuran air hujan yang tertiup angin kencang.

Terdiam cukup lama, Zanna pun mengambil keputusan untuk pulang. Sepertinya Elang tidak akan datang karena ia bukan lagi prioritasnya. Usai memasukkan ponsel ke dalam ransel, kaki Zanna melangkah meninggalkan halte. Ia membiarkan tubuhnya dihujam derasnya air hujan. Tidak buruk juga karena ia bisa menangis tanpa orang lain tahu. Ia bisa menangis sepuasnya tanpa dinilai lemah oleh orang lain. Sejujurnya, ia lelah. Belakangan, hari-harinya semakin buruk. Zanna kehilangan banyak hal: ketenangan, Elang, dan teman. Masih karena alasan yang sama: ayahnya.

Merasakan silau karena sorot lampu mobil yang berlawanan arah dengannya, kakinya berhenti melangkah. Cewek itu mengangkat lengan untuk menghalau cahaya itu.

"Nana..., Ya Tuhan!"

Ada sedikit kehangatan yang tercipta dari seseorang yang tiba-tiba memeluknya erat. Tanpa melihat, Zanna tahu siapa yang melakukannya. Meski begitu, ia belum melakukan apa pun, sekadar membalas pun tidak. Cewek itu terus menunduk dengan kelopak mata tertutup.

"Nana kenapa kayak gini? Berhenti, Na... berhenti nyakitin diri kamu

nuget pisang, dan sekarang mi instan kuah.

"Jadi ngerepotin Tante terus," celetuk Akbar tidak enak hati lalu beranjak untuk membantu Shinta menata hidangan di meja. Tanpa disuruh, cowok itu melangkah menuju dapur untuk mengambil minuman.

"Makasih, ya, Bar," ucap Shinta pada si cekatan yang duduk di samping Mia.

"Sama-sama, Tante."

"Ayo dimakan, jangan malu-malu. Nanti kalau kurang sesuatu panggil Tante aja," suruh Shinta. Mulanya wanita itu hendak kembali ke dapur, namun suara bel mengurung niatnya. Akbar yang sudah meletakkan mangkok di meja bersiap membukakan pintu, dilarang. "Biar Tante aja yang bukain pintu."

Sepeninggal Shinta, Mia yang pada dasarnya selalu merasakan lapar pun menyantap mi instan dengan lahap. Akbar dan Elang kompak menegur ketika cewek itu makan dengan terburu-buru. Baru juga dinasihati, Mia tersedak hebat dan dua cowok sigap itu langsung menyodorkan minuman milik mereka. Sontak saja itu membuatnya bingung karena tidak enak hati jika harus memilih salah satu. Menjadi pihak yang selalu mengalah, Elang pun menarik tangannya, membiarkan Mia memilih gelas yang Akbar sodorkan.

"Gue tadi bilang apa? Pelan-pelan aja, susah banget dibilangin."

Tenggorokan Mia membaik dan sensasi panas akibat tersedak pun sudah menghilang. Ketika ia hendak melanjutkan sesi makannya, Shinta muncul. "Papa pulang?"

"Tadi bukan Papa, tapi temennya Mia. Itu orangnya nunggu di teras, nggak mau masuk."

"Temen? Lia atau Winda?"

"Zanna."

Dengan mendengar nama itu disebut saja suasana hati Mia langsung memburuk dan kehilangan selera makan. "Mau ngapain lagi, sih, itu cewek?!" desisnya tidak suka.

"Mia nggak mau nemuin Zanna?" tanya Shinta.

"Tante, Mia minta tolong usir Zanna, ya? Mia males banget ketemu sama cewek itu. Sekalian dikasih tau buat jangan ke sini lagi."

Melihat kebingungan di wajah Shinta, Akbar mencoba melempar

tatapan pada wanita itu. Kali ini ia percaya pada Shinta dan kemampuan bicaranya untuk menyelesaikan perselisihan Mia dan Zanna. Kalaupun nantinya tidak berhasil membuat mereka berdamai dan berteman baik, setidaknya mereka—terutama Mia, tidak ada yang menyimpan dendam dan benci. Meletakkan mangkok minya di meja, Akbar bangkit untuk menemui Zanna. Tidak lama kemudian Elang menyusul setelah mendapat isyarat darinya. Sengaja memberikan ruang untuk Shinta berbicara dan memberi pengertian pada Mia.

"Na?" panggil Akbar saat sampai di teras. Cewek dengan balutan kardigan tipis yang berdiri memunggunginya menoleh. Keterkejutan terlihat jelas di wajah lugunya. Bisa jadi keberadaan Elang di belakangnya yang menciptakan reaksi berlebihan dari Zanna sekarang.

"Kak Mia-nya nggak mau ketemu sama aku, ya, Kak?" tanya Zanna dengan kepala menunduk untuk menghindari temu pandang dengan cowok di belakang Akbar.

Akbar terus memangkas jarak mendekati cewek yang menenteng plastik putih dengan kondisi pakaian yang sedikit basah. "Mia masih belum bisa ketemu lo, Na. Lo, kan, tahu gimana Mia. Kayak yang gue bilang sebelumnya, buat sementara jangan maksa temuin Mia dulu. Kalau ada yang perlu lo omongin sama Mia, bisa lewat gue. Nanti biar gue yang sampein ke Mia pelan-pelan. Kalau lo nekat, cuma memperburuk keadaan," terangnya.

"Maaf," gumam Zanna sangat pelan. "Aku minta maaf, Kak."

"Btw, Nana ke sini sendirian? Udah izin Papa?" Elang melewati Akbar untuk bertanya hal itu pada Zanna yang dibalas gelengan kepala.

"Kalau gitu, Nana mending pulang sebelum Om Ivan marah dan nyalahin Mia."

Menekan rasa takutnya, Zanna mengangsurkan plastik putih yang dibawa. Isinya sesuatu yang Mia sukai. Bukan sedang mencari perhatian atau melakukan suap lewat makanan. Zanna hanya ingin memberikan itu pada Mia. "Aku titip ini buat Kak Mia," katanya.

"Oke."

"Tolong sampein permintaan maafku juga, ya, Kak, karena [illegible] gangguin Kak Mia."

"Cupu, kalau berani ngomong langsung sama gue."

Semua menoleh ke arah sumber suara. Di ambang pintu, Mia berdiri dengan tatapan tidak lepas dari Zanna.

"Bisu lo kalau sama gue? Perasaan kalau sama cowok gue banyak bacot lo. Sini lo, katanya mau minta maaf. Minta maaf langsung sama orangnya dong. Itu, sih, kalau lo punya nyali."

Nyatanya, kalimat tidak bersahabat Mia menjadi awal yang baik untuk hubungan cewek itu dengan Zanna.
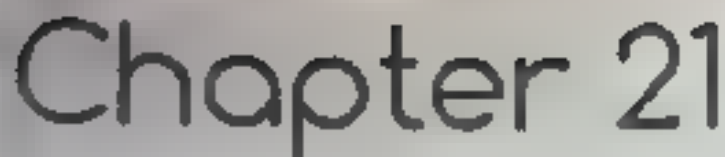
bahunya hingga ia tersungkur. Bangkit dengan usahanya sendiri, Zanna tidak melakukan apa pun pada Mia.

"Jangan cuma natap doang, marahin gue, Mia, maki gue, tepak. Lo punya tangan juga, kan? Ayo, pukul gue. [illegible]" Beberapa waktu lalu, Akbar menceritakan tentang awal mula cowok itu bisa kenal dengan Zanna. Dari Akbar juga Mia tahu kalau sampai sekarang pun Zanna masih mendapat perlakuan kurang baik. Rasa kasihan yang muncul secara alami membuat Mia ingin melindungi. "Lo kalau kayak gitu terus, orang-orang makin semena-mena sama lo."

"Aku nggak apa-apa. Aku nggak perlu dibela, apalagi [illegible]," balas Zanna lalu memungut bandana telinga kucing yang Mia lempar. Ragu-ragu ia meminta izin untuk memasangkannya di kepala Mia. Senyum Zanna merekah saat Mia dengan bibir mengerucut mencondongkan badan dan saat itulah Zanna memasangkan bandana itu.

"Naif lo," ucap Mia sinis ketika Zanna selesai dengan urusan bandananya.

Mendengar suara langkah kaki mendekat, Zanna menoleh. Melihat Akbar dan Elang, ia pun memisahkan diri. Hubungannya dengan Mia baru membaik, Zanna tidak mau ada kesalahpahaman lagi.

Dua cowok jangkung yang baru selesai menempuh jarak beberapa kilometer dengan sepeda, melangkah menghampiri Mia. Hubungan Akbar dan Elang memang terus membaik, terlebih setelah tahu kalau keduanya memiliki hobi yang sama: bersepeda. Mereka rutin bersepeda bersama dengan atau tanpa Mia.

"Gue yang di tengah dong, biar kayak punya pacar dua," ujar Mia cengengesan lalu bangkit. Didorongnya bahu Akbar agar bergeser, namun cowok itu mempertahankan posisi. Soal hubungan dengan Elang yang sudah membaik itu memang benar, tapi bukan berarti Akbar tidak menaruh rasa cemburu.

"Akbaaaar, geser. Gue mau di tengah," rengek Mia tidak berhenti berusaha. Masih lemah pada permintaan sang kekasih, Akbar dengan berat hati menggeser pantatnya. Mia tersenyum, menunjukkannya pada Akbar dan Elang secara bergantian. Melihatnya, Akbar tidak bisa menahan diri lagi. Cowok itu pun merangkul bahu Mia, menariknya mendekat untuk menyatukan pipi mereka. Sementara Elang sibuk merotasikan bola mata ke arah lain.

"Zanna mana?" tanya Mia, baru menyadari cewek itu tidak ada dalam jangkauan mata. Ditanya seperti itu, Akbar dan Elang pun menyapukan pandangan ke arah sekitar, namun tidak menemukan sosok yang Mia cari.

"Lo di sini aja, biar gue sama Elang yang nyari Zanna," pungkas Akbar dan diangguki oleh Mia.

"Ck. Nyusahin aja, sih, itu cewek," gerutu Mia lalu mengunyah dengan gerakan cepat pertanda kesal.

Menit demi menit berlalu. Mia tidak betah jika hanya menunggu tanpa ikut mengambil peran. Cewek itu pun bangkit lalu melangkah sembari menenteng kantong plastik berisi jajanan yang sesekali dinikmati sambil berjalan. Cukup jauh melangkah, Mia menemukan seseorang yang berdiri sendirian di jembatan bambu pinggir danau. Yakin kalau itu Zanna, Mia bergegas menghampiri.

"Ambil, tapi satu tusuk aja," titah Mia mengejutkan Zanna yang melamun.

"Kak Mia ... Ngagetin aja."

"Buruan ambil," Mia mengulang perintah. Omong-omong, yang ia tawarkan adalah telur gulung. "Satu aja, jangan maruk."

"Nggak usah, Kak. Buat Kak Mia aja."

"Yakin? Jarang-jarang, loh, gue mau berbagi telur gulung. Lo nggak pengin jadi bagian orang spesial yang dapet telur gulung dari gue?"

Lantas, Zanna pun mengambil satu tusuk karena ucapan Mia. Setelah memakannya, ekspresi Zanna berubah, tampak sedikit takjub. "Aku baru tau kalau telur gulung seenak ini."

"Jangan bilang lo baru pertama kali makan telur gulung," selidik Mia.

"Dari aku kecil Papa ngelarang aku jajan sembarangan. Jadi banyak jajanan yang belum aku cobain. Salah satunya telur gulung."

"Kasihan banget. Ya udah, nih gue kasih bonus. Lo boleh ambil satu lagi, tapi janji, ya, itu terakhir. Kalau lo ketagihan, beli sendiri. Di sekolah lo ada tuh yang jualan telur gulung."

"Iya, aku juga sering liat Kak Akbar beli buat dibawa pulang. Ngomong-ngomong, makasih buat telur gulungnya, Kak. Kapan-kapan aku yang traktir Kak Mia telur gulung, deh. Janji."

"Gue tunggu."

Tidak ada unsur kesengajaan, Mia hanya refleks menoleh saat dering

sampai menggigit telinga, dan paling parah mencekik leher sebagai ganti pegangan.

"Nggak janji. Buruan bungkus."

"Biar gue aja yang bawain sepatu Mia," ujar Elang menahan tangan Akbar yang hendak meraih benda itu.

"Oke."

Akbar berjalan diekori Elang. Menyadari ada yang tertinggal, Elang pun kembali menghampiri Zanna yang masih bercengkerama dengan seseorang lewat telepon. Menunggu, ia berdiri sembari memainkan ponsel.

"Kak Elang?"

"Udah selesai?"

Zanna mengangguk. "Tadi Mama yang telepon," beri tahunya. Tunggu dulu, untuk apa ia memberi tahu Elang? Bukankah itu tidak penting untuk cowok yang sudah tidak memiliki hubungan apa pun dengannya?

"Bisa cabut sekarang?" tanya Elang.

Di tempat lain, tidak jauh dari dari situ, seorang pria dengan penampilan kasual yang sejak tadi mengawasi empat remaja itu menggeram marah. Pria itu adalah Ivan yang merasa dikhianati oleh putrinya sendiri. Ketika ia mati-matian membela dan melindunginya dengan menyingkirkan orang yang berpotensi memberi luka, diam-diam Zanna justru berkawan baik dengan mereka.

Parahnya, Zanna juga berani berbohong. Pagi tadi ia mengajak putrinya ikut ke acara sosial dengan koleganya, dan tidak biasanya menolak dengan alasan ingin di rumah saja mengerjakan tugas. Saat itu Ivan tidak menaruh curiga. Ia selalu percaya 100% pada Zanna karena tak pernah sekalipun putrinya membohonginya. Ivan tidak mengerti mengapa Zanna yang dididik baik berani berbohong padanya hanya karena cewek urakan tidak bermoral yang membawa pengaruh buruk. Setelah apa yang ia upayakan untuk sang putri, ini balasannya? Ivan sangat tersinggung.

Tidak bisa dibiarkan. Zanna putrinya, miliknya, dan satu-satunya orang yang harus Zanna dengar adalah dirinya. Inilah mengapa Ivan selalu mengontrol pertemanan putrinya, ia tidak mau kehilangan kendali atas diri Zanna. Teman hanya akan membuat Zanna belajar menjadi seorang pembohong dan pembangkang. Atas apa yang terjadi pada Zanna sekarang, maka Mia harus bertanggung jawab dengan menanggung akibatnya. Ivan tidak pernah main-main kalau menyangkut sang putri. Kalau memang

harus dilakukan demi Zanna, sebesar apa pun risikonya, bukan masalah. Ia tidak mau ketinggalan apa pun tentang Zanna.

"Jemput Nana sekarang, bawa pulang." Itu perintah mutlak yang Iwan layangkan pada sopir pribadi Zanna lewat sambungan telepon.

"Sekarang waktunya." Komando Iwan pada orang berbeda.

***

Di tengah perjalanan pulang, Mia yang lemah soal makanan merengek meminta singgah saat melewati kedai seblak. Masih belum menguasai cara menolak Mia, Akbar pun mengabulkan. Mulanya Elang tidak ingin singgah agar bisa langsung pulang dan bermain PlayStation, namun saat melihat tatapan Zanna ke Mia, rencananya berubah. "Mampir dulu," katanya lalu membelokkan sepeda dan parkir tepat di sebelah sepeda Akbar. Ia tahu apa yang Zanna inginkan, makan bersama Mia.

Elang menangkap senyum lebar Zanna yang berusaha disembunyikan. Tanpa sadar sudut bibirnya ikut terangkat. Sialan. Apa yang dulu ada di otak gilanya? Alih-alih mendamba senyum menawan cewek itu, ia justru mendamba raut ketakutannya.

Kini mereka berempat duduk mengitari meja yang sama. Mialah yang paling heboh menyebutkan ekstra *topping* seblak pesanannya setelah berdebat sengit dengan Akbar terkait level kepedasan. Tidak tanggung-tanggung, ia menambah semua *topping* yang ditawarkan dan menyamakan pesanan yang lain dengan pesanannya. Saat menunggu pesanan mereka dibuat, Mia juga yang banyak mengoceh. Semuanya pun heran dengan energi Mia yang tidak ada habisnya.

"Sebanyak ini, habis?" tanya Akbar menatap sajian seblak dengan *topping* menggunung.

"Kalau nggak habis, kasih tau gue. Nanti gue yang habisin," kata Mia lalu menikmati suapan pertamanya.

Di saat Mia dan Zanna begitu lahap menikmati hidangannya, lain dengan Akbar dan Elang yang sudah menyerah pada suapan ketiga karena tidak kuat dengan sensasi pedas yang membakar lidah dan tenggorokan. Mereka dibuat heran oleh Mia dan Zanna yang belum juga menyerah padahal wajahnya sudah memerah dengan keringat menggenang di mana-mana. Akbar sampai ngilu sendiri saat suapan demi suapan masuk ke mulut Mia. Apa kabar perut cewek itu?

"Kuat juga lo, cocok jadi partner nyeblak gue," puji Mia pada Zanna.

Yang dipuji tersenyum, usahanya tidak sia-sia walau sedikit menyiksa diri karena toleransi pedasnya tidak setinggi Mia. "Kita pernah makan bakso yang pedesnya lebih dari ini, loh, Kak."

Bola mata Mia melebar di sela kegiatan mengunyah ceker ayam. "Ah, gue baru inget," katanya. Mencondongkan badan ke arah Zanna, ia pun berbisik. "Kapan-kapan kita ke sini lagi, berdua aja biar nggak ada yang ngatur. Nanti pesen yang level 100. Oke?"

"Ekhem. Gue denger, loh, Mi," celetuk Akbar, melempar tatapan penuh peringatan. "Susah banget dibilangin. Sekarang mungkin nggak kerasa dampaknya, tapi nanti .... Mending dicegah dari sekarang."

"Uhhh, yang mau jadi dokter bijak banget. Hehehe," balas Mia dengan nada jenaka, lantas mendapat tatapan dari Akbar. Tatapan itulah yang menjadi genderang perang keduanya.

Zanna tersenyum gemas melihat interaksi Akbar dan Mia yang lucu. Ia tidak henti-hentinya kagum dengan cara sederhana pasangan di hadapannya untuk menunjukkan kasih sayang, hingga sesi mengagumi itu harus terhenti saat ponselnya berdenting. Memeriksa, rupanya sang sopirlah yang mengirim pesan, memberi kabar jika akan terlambat menjemput karena ada kendala dengan mobilnya. Bukan masalah, Zanna justru senang karena bisa bersama Mia dan yang lain lebih lama lagi.

Baru selesai mengirim balasan, Zanna dikejutkan oleh rangkulan Mia di bahunya yang mengajak foto *selfie* berdua. Tidak siap dengan itu, Zanna justru menunjukkan wajah tanpa ekspresi.

"Tegang banget mukanya," cibir Mia melihat hasil bidikan kamera. "Ulang, ya? Yang narsis, nggak perlu malu. Kalau bisa malah malu-maluin."

Tidak bisa berekspresi di depan kamera, Zanna melirik ke arah Mia untuk meniru gaya cewek itu. Sedikit paham apa yang harus ia tunjukkan, ragu-ragu dua jarinya terangkat dan sudut-sudut bibirnya ditarik.

"Sejak kapan mereka sedeket itu?" celetuk Elang dengan suara pelan yang ditanggapi gelengan kepala Akbar.

"Ih, di sini gue jelek banget, yang ini malah lebih jelek, gue kayak jamet. Ini bagus, tapi pipi gue kelihatan tembem banget. Nanti pasti ada yang bilang gendut ...." Mia terus mengoceh menilai hasil foto *selfie*-nya dengan Zanna. Ada belasan foto yang diambil, tapi belum ada yang dinilai layak untuk diunggah di media sosial.

"Temenin nyari tempat bagus di depan, gue udah lama nggak bikin

senyum itu hanya bertahan sedetik sebelum akhirnya bunyi benar lenyap ketika Fortuner hitam dari arah timur melaju dengan kencang. Waktu beberapa detik yang ada Zanna gunakan untuk mendorong Mia, berharap agar ia bisa menyelamatkannya walaupun dia mengorbankan sesuatu. Zanna memang berhasil, tapi sayangnya ia gagal menyelamatkan diri. Tubuhnya terlempar hingga terpental beberapa meter dari tempat ia berdiri dan kepalanya membentur keras tepi trotoar.

"Jangan takut, gue di sini. Tenangin diri lo, Mi."

Rekaman peristiwa nahas itu hadir dalam mimpinya kembali, membangunkannya secara paksa lalu merenggut ketenangan. Mia menatap langit-langit ruang rawat inap dengan nanar. Ia tidak bersuara apa pun ketika cowok yang menenangkannya pada detik pertama terjaga, menggenggam erat tangannya yang dibebat infus.

Seminggu sejak kejadian itu, Mia hanya berbaring tanpa ada gairah untuk hidup lagi. Bukannya tidak menghargai pengorbanan Zanna, hanya saja kalau saat itu bisa memilih, lebih baik dirinya tidak diselamatkan. Mentalnya belum sekuat itu untuk menerima kenyataan kalau karenanya orang lain harus mempertaruhkan nyawa. Kecelakaan itu membuat Zanna mengalami luka serius dan belum sadarkan diri. Mia belum sempat menemuinya karena Zanna sudah dibawa ke Singapura yang memiliki peralatan medis lebih lengkap.

"Mau sesuatu? Biar gue ambilin."

Mia menggeleng. "Sudah ada kabar soal Zanna? Apa Zanna sudah bangun?"

"Belum. Elang juga nggak bisa dihubungi."

Kelopak mata Mia menutup disusul air mata bening yang lolos dari sudutnya. Cewek itu terisak hebat membayangkan bagaimana Zanna melewati harinya. Zanna pasti sangat kesakitan. Beri tahu Mia bagaimana cara memindahkan rasa sakit Zanna ke tubuhnya. Mia ingin sekali melakukan itu.

Mengerang kesakitan, Mia meremas kepalanya yang dibebat perban. Terlalu banyak menangis, rasa sakit menghantam tanpa ampun. Akbar yang melihatnya pun menghentikannya dan membisikkan kalimat penenang yang tidak memberi pengaruh apa pun untuk Mia. "Gue jahat sama Zanna, Bar. Jahat banget. Harusnya gue, bukan Zanna."

"Husssst. Jangan ngomong kayak gitu lagi, oke? Kalau lo sejahat itu, Zanna nggak bakal nolongin lo. Nyatanya, Zanna nolongin lo, kan? Itu

berarti lo baik. Udah, ya, jangan mikir macem-macem. Kalau Zanna tahu lo kayak gini, Zanna pasti sedih."

Membuka kelopak mata, Mia menatap lekat ke arah Akbar. "Zanna bakalan sembuh, kan, Bar, dan main bareng kita lagi?"

Ada jeda selama beberapa detik sebelum Akbar mengangguk. "Iya, Zanna pasti sembuh. Nanti kita main berempat lagi."

Perhatian keduanya diculik oleh pintu yang dibuka dari luar. Seseorang yang mengekor di belakang Pandji dan Shinta membuat jantung Mia berdetak cepat. Mengapa cowok itu muncul di hadapannya? Bukankah seharusnya bersama Zanna? Mia menoleh, menanyakan ketakutannya pada Akbar.

"Lang, kok lo di sini?"

"Zanna udah sembuh, ya, jadi kalian pada pulang?"

"Zanna-nya mana? Gue mau ketemu."

"Lang..., kenapa diem aja?"

Tubuh Mia terhuyung ke belakang saat Elang tiba-tiba memeluknya erat. Ia tidak tahu harus bereaksi apa, terlebih saat Elang berbisik dengan nada putus asa. "Zanna pergi, Mi. Zanna pergi ninggalin kita."

Menolak kabar duka yang Elang katakan, Mia mendorong kasar cowok itu. "Di saat kayak gini lo masih bisa bercanda, Lang? Berengsek! Candaan lo nggak lucu! Nggak semua hal bisa jadi bahan candaan."

Elang menelan saliva susah payah. "Tiga hari yang lalu Nana sadar. Kondisinya bahkan terus membaik. Nana yang minta buat nggak ngabarin apa pun karena pengin ngasih kejutan buat lo nantinya. Nana bahkan antusias banget pas nyusun rencana. Setidaknya dua hari kondisi Nana berkembang pesat. Tapi, malamnya Zanna sesak napas dan nggak kuat lagi. Dokter udah berusaha semaksimal mungkin. Nana juga udah berjuang buat kita semua. Tapi Tuhan lebih sayang Nana."

Ketika Elang berhenti berbicara, raungan tangis Mia menggantikannya. Mereka berusaha untuk menenangkan, namun Mia semakin histeris. Hingga jerit tangis itu pun lenyap saat Mia akhirnya kehilangan kesadaran.

***

Dunia di dalam mimpinya mungkin lebih indah dari kehidupan nyatanya hingga cewek itu betah sekali menutup kelopak mata sejak kemarin. Akbar, Pandji, dan orang-orang yang menyayangi Mia tidak berhenti melangitkan doa untuk cewek itu agar mau bangun. Mereka merindukan apa pun tentang

Mia, tawa, tingkah ajaib, dan bahkan rengekan menyebalkannya.

"Mia, bangun yuk. Sepi banget di sini nggak ada Mia. Mia nggak kangen sama Papa? Papa aja kangen sama Mia. Bangun yuk. Tante Shinta bikin telur gulung nggak ada yang makan tuh. Biasanya, kan, Mia yang habisin. Mia denger suara Papa, kan? Sekarang Mia buka mata, ya," bisik Pandji. Pria itu mengusap kepala anaknya yang betah sekali tertidur. Dikecupnya kening Mia cukup lama sebelum beralih ke tangan yang terus ia genggam.

Pandji menoleh saat mendengar suara pintu dibuka. Rupanya Akbar dan Elang lah yang datang. Senyumnya mengembang dan bibirnya kembali didekatkan ke telinga Mia. "Bapaknya Anting Primadona dateng tuh sama Elang. Mia nggak mau minta dijajanin? Mau telur gulung atau bakso, nih? Kata Papa, sih, mending dua-duanya."

Tidak ada respons dari Mia. Pandji terlihat murung. Ia tidak tahu harus dengan cara apa lagi untuk membuat Mia bangun.

"Mas, jari Mia gerak," beri tahu Shinta, menunjuk gerakan kecil jari-jari Mia. Harapan baru untuk empat orang yang kini mengelilingi brankar tempat Mia berbaring.

"Aku panggil dokter dulu, Om." Belum sempat beranjak, Elang sudah menahannya. Cowok itu meminta Akbar untuk berada di dekat Mia, memanggil dokter biar menjadi urusannya.

Perlahan kelopak mata Mia terbuka dan objek yang pertama kali tertangkap adalah wajah sang ayah. "Papa ...," panggilnya lirih. Saat hendak bangkit, cewek itu meringis. Sekujur badannya terasa sakit. Sekadar dibawa duduk saja tidak bisa.

"Jangan banyak gerak dulu," titah Akbar seraya memperbaiki posisi baring Mia.

"Perasaan gue nggak ngapa-ngapain, cuma tiduran, kok sakit semua, ya? Apa ini yang namanya penuaan dini?" kelakar Mia sesekali meringis sembari menyentuh pinggangnya yang terasa paling sakit.

Elang kembali dengan dokter yang menangani Mia, membuat Akbar, Pandji, dan Shinta beranjak agar dokter lebih leluasa memeriksa. Raut bingung terlihat di wajah Mia. Cewek itu baru menyadari jika sedang berada di rumah sakit. Ia pikir terbangun di ranjang kamarnya sendiri. Meski bingung, Mia tidak mencoba bertanya.

Selesai memeriksa dan memberi beberapa pertanyaan pada Mia, dokter itu meminta Pandji dan Shinta untuk ikut ke ruangannya guna membahas

tentang keadaan Mia.

Sepeninggal Pandu dan Shinta, Akbar begitu sigap membantu Mia yang merengek tidak betah tiduran. Dibantu Elang juga, Mia akhirnya bisa duduk.

"Gue haus banget, minum," kata Mia dan Akbar langsung memberi apa yang dibutuhkan. Mia menyedot habis air mineral dalam botol.

Begitu haus teratasi, Mia menyandarkan punggung di kepala brankar lalu menatap Akbar dan Elang bergantian. "Kalian tahu nggak? Masa gue mimpi aneh banget. Nggak jelas pokoknya. Masa di mimpi gue Zanna mati karena nyelametin gue. Kocak banget, kan? Apa banget, masa gue mimpiin Zanna sampe segitunya."

***

Hari berikutnya Elang kembali datang. Bukan tanpa tujuan, cowok itu hendak berpamitan pada Mia. Sejak Zanna pergi, ia sudah mengambil keputusan untuk menerima tawaran ayahnya tinggal di luar negeri, tepatnya Kanada. Ia ingin lari untuk menenangkan diri di sana.

"Tiba-tiba banget, sih? Ada masalah apa, sih? Sini cerita. Kayak nggak punya temen aja lo," respons Mia saat Elang bicara soal kepindahannya.

"Nggak ada masalah apa-apa, Mi. Cuma pengin nemenin nyusul Bokap. Kasihan nyokap gue LDR-an terus sama Bokap."

"Yaaah, nggak seru lo. Kalau lo pergi, berkurang, dong, donatur perut gue. Padahal lo donatur tetap dan lumayan juga sumbangannya." Mia mengatakan itu dengan nada jenaka lantas merentangkan tangan dan berkata, "Peluk, sini. Buat salam perpisahan. Lo pasti bakal kangen banget sama gue. Kasihan banget lo nggak bakal nemu yang kayak gue di Kanada nanti."

Elang melirik, meminta persetujuan pada Akbar. Ketika melihat cowok itu mengangguk kecil, Elang baru berani memeluk. "Baik-baik, ya, Mi, di sini."

"Hahahaha, lo juga. Awas aja kalau jadi sombong. Kalau pulang ke Indonesia lagi, gue minta oleh-oleh bule tajir, ganteng, dan royal. Tolong carin."

Tawa Elang mengudara. Cowok itu gemas sekali sehingga tidak bisa menahan diri untuk tidak mengacak-acak rambut Mia. Protesan Mia tak didengar, justru ia semakin bersemangat untuk melakukan itu.

"Papa, kapan-kapan ke Kanada, ya. Pengin main ke rumah Elang," ujar

Mia pada ayahnya yang duduk di sofa bersama Shinta.

"Boleh, tapi tunggu lulus dulu."

"Lama banget!"

Mendengar suara pintu dibuka, semua perhatian tertuju pada orang yang berdiri di ambang pintu. Secara refleks Akbar dan Elang mempersiapkan diri untuk melindungi Mia. Pandu juga begitu.

"Saya dateng bukan buat nyakitin Mia, saya mau minta maaf sama Mia," ucap Ivan, tahu apa yang ada di pikiran mereka melihat kedatangannya dengan sang istri.

Memberi ruang, Elang mengambil langkah mundur, mempersilakan Ivan dan Astri mengisi tempatnya. Keduanya berdiri di sisi brankar Mia untuk waktu yang cukup lama, tapi tidak ada yang mereka lakukan selain menatap Mia penuh luka.

Yang ditatap bingung sendiri. "Om? Mama?"

Sedetik kemudian Ivan memeluk Mia, layaknya pelukan seorang ayah pada putri kecilnya. Bibir pria itu tidak henti-hentinya membisikkan kata maaf. Kepergian Zanna adalah tamparan keras untuknya. Ivan sadar semua kesalahannya selama ini terutama pada Mia. Kesalahan fatal yang membuatnya berlaku buruk dan dihukum lewat kehilangan putri tercinta. Ivan sangat menyesal. Sayangnya, sesal sebesar apa pun tidak mampu mengembalikan Zanna.

Setelah Ivan melepas pelukan, kini giliran Astri yang memeluk Mia sembari terisak hebat. Seperti Ivan, wanita itu juga berulang kali memohon maaf.

Jujur saja, Mia masih belum bisa memahami apa yang sedang terjadi saat ini.

"Titipan dari Nana," kata Ivan seraya meletakkan kantong plastik berisi sesuatu yang menjadi pesan terakhir.

Mia semakin bingung, terlebih saat Ivan memberinya kertas gulung dan Astri memintanya untuk mendengarkan sesuatu dari ponsel wanita itu. Menoleh ke arah Akbar, Mia meminta pendapat. Anggukan cowok itu membuat Mia memutuskan untuk melakukan apa yang Astri minta.

"Kak Mia, setiap detik aku selalu berdoa supaya Kak Mia nggak pernah denger ini. Soalnya kalau Kak Mia denger ini, kita pasti nggak bakal ketemu lagi. Hehehe. Sedih banget rasanya, padahal kita baru main bareng beberapa kali. Aku masih pengin main bareng sama Kak Mia, Kak Akbar, juga Kak Elang.

arah pintu yang kembali diketuk.

"Akbar udah tidur? Ini Mama, Sayang. Mama masuk, boleh?"

"Masuk aja, Ma. Nggak dikunci."

Tari muncul dengan senyum hangat. Melihat si bungsu yang sedikit kacau, wanita itu pun melangkah masuk dan duduk di tepi ranjang. Hal pertama yang dilakukan adalah merapikan rambut putranya yang berantakan. "Masih ngambek, ya, sama Mama?"

"Aku nggak ngambek sama Mama," koreksi cowok yang terlihat lesu itu.

"Terus, kalau nggak ngambek kenapa tadi diajak makan nggak mau turun?"

"Nggak laper, Ma." Untuk hari-nya yang begitu menyebalkan, ia butuh kehadiran Mia untuk menjadi penawar, makan ada di nomor sekian.

"Mama bilang ke Papa, ya, kalau kamu belum makan dari siang, biar dimarahin lagi. Mau?"

Kepala Akbar menggeleng ribut. "Aku udah kenyang, Ma. Tadi kan makan jajan Kak Adel."

"Tapi, kan, belum makan nasi. Makan jajan doang mana bisa kenyang."

"Mending Mama tolong bilangin ke Papa supaya balikin kunci motorku. Mau, ya, Ma?"

"Kalau berani, minta sendiri sama Papa," tolak Tari. Omong-omong, kunci motor Akbar disita supaya anak itu tidak nekat menyusul Mia ke Bandung. Dua hari yang lalu, saat tengah malam, Akbar yang baru ditinggal beberapa jam hampir saja pergi kalau tidak dilarang oleh Fathur dan berakhir dengan penyitaan kunci kendaraan. Karena hal itulah, hubungan bapak dan anak itu saat ini terlihat kurang baik.

"Udah ... nggak dikasih." Bibir bawah Akbar sedikit lebih maju setelah mengatakan itu. "Kalau Mama yang minta, pasti dikasih sama Papa."

Menggeleng, Tari tetap pada keputusannya.

Wajah Akbar berubah masam. Biasanya tidak sesulit ini untuk mendapat apa yang diinginkan. "Kalau nggak boleh bawa motor sendiri, Mama atau Papa yang antar. Gimana?"

"Besok Mia udah pulang, loh." Tari mengulas senyum, mengusap rambut si bungsu penuh sayang sebelum mengecup pelipis bayi besarnya yang begitu menggemaskan saat merajuk. "Sorean mungkin Mia udah sampai. Kita tunggu aja, ya?"

Besok, tiga hari lagi menuju hari Minggu. Terlalu lama untuk Akbar yang sudah nyaris kehilangan kewarasan karena perasaan rindu. Terlebih kemungkinan pulangnya sore. Sialan. Kenapa selama itu? Apa tidak bisa Mia mempercepat kedatangannya sekarang juga? [illegible]

"Nggak lama kok, sabar dikit lagi, ya?"

"Hmm."

"Ini beneran nggak mau makan?"

"Iya. Mama tidur aja. Udah malem."

"Nanti kalau tiba-tiba laper, jangan [illegible] tahan. Langsung bangunin Mama."

"Bangunin Kak Ade aja. Biar [illegible] ngamuk lagi," balas Akbar lalu tersenyum saat mengingat momen kakak perempuannya engkel tadi sore.

"Nggak kasihan sama Kakak dibangunin malam? Kak Ade, loh, yang selalu ngasih duit kalau jatah bulananmu habis."

"Bercanda, Ma."

"Ya udah. Mama tinggal. Langsung tidur, nggak ada main komputer atau begadang galauin Mia."

Akbar mengangguk. Sepeninggal sang mama, ia memeriksa ponsel yang bergetar sejak tadi. Sialnya, nasib baik sedang tidak berpihak padanya, getaran ponsel yang ternyata panggilan dari Mia berakhir. Panggilan yang dinanti beberapa hari terlewat begitu saja. Akbar mengumpat dalam hati sembari memukuli boneka anjing milik Mia yang tertinggal di kamarnya. Melambungkan harapan, Akbar berdoa semoga saja Mia menghubungi kembali. Satu menit berlalu, tidak ada panggilan masuk. Dua menit setelahnya pun, apa yang dinanti tak kunjung datang bahkan sampai satu jam menunggu.

Kalau saja Akbar membuat semuanya sederhana, mengalah untuk menghubungi Mia terlebih dahulu, mungkin tidak serumit sekarang. Rindunya pun teratasi tanpa drama menyiksa diri. Sayangnya, gengsi sudah mendarah daging dalam diri Akbar Adi Pangestu.

Mencoba mempertahankan sisi waras yang tersisa, Akbar turun dari ranjang lantas melangkah menuju kamar mandi. Tak lama ia keluar dengan wajah dan rambut di dahinya yang basah. Bersamaan dengan itu, layar ponsel yang diletakkan di meja komputer mati. Untuk kedua kalinya Akbar melewatkan panggilan dari Mia. Sialan. Kesal, cowok itu menghantamkan kepala ke rak buku.

***

Akbar yang terlelap dengan posisi tengkurap, mengerang kesal. Siapa berani mengusiknya yang baru tidur menjelang subuh karena menunggu telepon Mia? Bergumam tidak jelas, cowok itu mengubah posisi tidur. Belum terbuka sempurna, kelopak matanya kembali menutup rapat. Cahaya matahari yang menerobos masuk lewat jendela kamar sangat mengganggu. Lengan kiri pun ia gerakan untuk menutupi wajah.

Masih diusik, Akbar mendumel dengan suara berat disusul gerakan menendang guling sebagai bentuk protes. Ia kira orang itu akan berhenti usil dan membiarkannya tidur nyenyak, tapi sialnya malah semakin menjadi. Daun telinga ditarik, rambut dicabuti, dan berakhir dengan lengan yang terus dicubit. "Gue masih ngantuk. Lo mending diem deh, Kak. Jangan sampai lo jadi perkedel," gumamnya mengira jika oknum itu adalah Ade.

Kembali mengerang karena bulu kakinya dicabut dengan cara tak manusiawi, Akbar yang sudah sangat kesal pun bangkit dengan gerakan cepat dan siap menyemprot kakaknya. Akbar mengerjap tak percaya saat melihat sosok yang hadir di hadapannya. Menepuk pipi, ia memastikan jika ini bukan bagian dari mimpi. "Mm-mia?"

"Gitu doang reaksinya?" cibir Mia, tidak sesuai ekspektasi. Tidak ada serangan pelukan tiba-tiba atau seruan heboh. "*Roll* depan kek, kayang atau nge-reog. Masa gitu doang."

Kalimat cewek itu tidak digubris. Akbar masih sibuk meyakinkan diri jika yang ada di hadapannya ini benar-benar Mia. "Lo kenapa?"

"Loh, emangnya gue kenapa?"

"Rambut lo..."

Mia mengulas senyum. Ini yang ditunggu-tunggu. Akhirnya Akbar sadar juga dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Kepalanya pun digerakkan ke kanan-kiri hingga rambut gaya barunya ikut bergerak seirama. Dengan kepercayaan diri penuh, cewek itu bertanya, "Gimana? Cantik banget, kan? Beruntung banget nggak, sih, lo yang biasa-biasa aja dapetin gue yang spek bidadari ini?"

Mengatupkan bibir, Akbar mengusap wajah. "Kenapa dipotong?"

"Buang sial, hehehe. Tau nggak? Gue ngerasa cantik banget loh rambut pendek gini. Lo ngerasa gitu juga, kan? Yakin gue mah, jangankan Aksa, bapaknya juga bakalan naksir sama gue." Melompat dari ranjang, ia berdiri menghadap Akbar, lalu menunjukkan serangkaian pose. "Lihat baik-baik

deh. Bar! Cocok jadi model, kan?"

Soal Mia dengan rambut sebahu, tidak ada yang salah. Bagaimanapun Mia tetap cantik. Hanya saja rambut sebahu ini menggerus habis sisa-sisa kewarasan yang Akbar miliki. Cantik banget, bikin gila! "Biasa aja," komentar Akbar, tidak biasa memuji kekasihnya.

Tak puas dengan jawaban Akbar, Mia mengerucutkan bibir kesal lalu memberi satu tinjuan di bahu cowok itu. "Bohong banget. Orang lo nggak kedip liat gue. Tinggal bilang gue cantik banget aja susah. Asal lo tahu, yang udah muji kecantikan gue banyak. Kalau lo bilang biasa aja, berarti mata lo bermasalah."

"Selera mereka yang salah. Ya kali modelan nggak jelas kayak lo dibilang cantik," nyinyir Akbar. Maksudnya, Mia bukan sekadar cantik, tapi cantik banget. Cantik saja belum cukup untuk mendeskripsikan bagaimana sosok Mia. "Lo-nya aja yang kepedean. Nggak cocok rambut pendek. Makin jelek," katanya, lalu melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi.

"Ngomongnya agak dekatan, biar gue gampang nampolnya!" teriak Mia.

Tidak ada balasan, Mia misuh-misuh sendiri mengumpati Akbar. Mulutnya baru berhenti berbicara saat menemukan wafer cokelat di meja belajar. Yang terjadi selanjutnya, Mia duduk anteng mengunyah wafer.

"Kok nggak terima? Emang kenyataannya gitu. Cantik dari mana coba, sih, lo?" Kalimat itu lolos dari mulut Akbar yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil yang ia gunakan untuk mengeringkan wajah.

Usai menyelipkan plastik bungkus wafer di buku tulis, Mia meniup meja belajar yang sedikit kotor oleh remahan wafer, lantas bangkit menghampiri Akbar. "Jorok banget cuma gosok gigi sama cuci muka. Lo nggak liat gue secantik ini demi ketemu lo? Buang waktu lama biar lo terkesan, tapi lo apa-apaan?! Koloran, kucel, nggak ada cakep-cakepnya. Mandi sana! Pake baju yang bagus."

Akbar terkekeh geli mendengar ocehan yang begitu dirindukan. Alih-alih kembali ke kamar mandi, cowok itu justru meraih pinggang ramping cewek itu dan membawanya ke pangkuan. Menghidu aroma yang begitu dirindukan, Akbar betah sekali berlama-lama di ceruk leher Mia.

"Lo nggak mau bilang kangen ke gue, Bar? Tiga hari nggak ketemu loh, bohong banget kalau nggak kangen."

"Kangen? Sama lo? Kayak nggak ada kegiatan yang lebih penting aja."

dusta Akbar lalu meninggalkan kecupan di tengkuk Mia.

Tangan Mia terulur ke belakang untuk menghentikan gerakan Akbar yang terus mengendus di sekitar leher. "Bohongnya lancar banget. Siapa, ya, yang nggak nafsu makan gara-gara kangen sama gue? Mana rusuh banget. Udah gitu tengah malem mau nyusul gue ke Bandung," cibir Mia seraya mengusap pipi si cowok gengsian. Mengurai pelukan erat kekasihnya, Mia mengubah posisi. Kini mereka duduk berhadapan dengan Mia yang tetap berada di pangkuan Akbar. "Bapaknya Anjing gengsian banget."

Akbar refleks menegakkan punggung dengan kondisi wajah yang memanas. "Mama ngadu apa aja ke lo? Apa Kak Ade juga ikut-ikutan?"

"Bahkan Om Father juga ikutan ngadu soal anak bontotnya yang bikin pusing. Ditinggal tiga hari doang loh, Bar. Hahaha!"

"Mereka bohong," elak Akbar cepat. "Kayak nggak tau aja mereka gimana."

"Lo kali yang bohong," tuduh Mia mencubit puting mungil Akbar yang belakangan ini membuatnya gemas. Mendongak, Mia menatap ke arah Akbar sebelum mengecup rahang tegas cowok itu. "Lo nggak mau cium gue gitu, Bar? Ngobatin kangen."

Memiringkan kepala, Akbar memberi kecupan ringan di sudut bibir Mia sebagai jawaban.

"Kecup doang? Nggak mau isep juga? *Liptint* baru nih. nggak penasaran sama rasanya?"

"Lo... bener-bener, ya," geram Akbar frustrasi. Ia sudah berusaha kuat untuk menjaga diri, namun jika Mia terus menggoda dan memancingnya untuk lepas kendali, Akbar tidak yakin bisa memerangi hasratnya pada si sinting itu.

Mia tergelak lalu mengelus kepala belakang Akbar. "Cupu banget lo," katanya lalu beranjak dari pangkuan Akbar. "Mandi sana."

"Iya."

"*Hoodie* baru lagi, Bar?" tanya Mia seraya mengangkat *hoodie* putih yang ia temukan di sofa. "Gue pinjem."

"*Hoodie* yang kemarin katanya pinjem, belum ada yang dibalikin."

"Hehehe. *Hoodie* lo bagus-bagus, sih, gue suka. Mana lo baik banget. Udah tau kalau dipinjem nggak bakal dikembaliin, tapi tetep aja dipinjemin."

"Nggak diizinin, lo pasti tetep bakal maksa, kan?"

"Itu lo tau." Merasakan aroma parfum Akbar yang tertinggal di *hoodie*, Mia menghirup aroma itu dalam-dalam.

"Gue mau mandi dulu. Lo tunggu sebentar. Awas kalau sampe bikin ulah, gue habisin lo!"

"Paling berantakin kamar lo doang, sih, Bar."

"Silakan, tapi lo harus siap diberantakin juga," ucap Akbar dengan senyum misterius yang dihadiahi acungan jari tengah oleh Mia.

***

"Akbar?" Tari memanggil si bungsu. Tak mendapat respons dari cowok yang hanya mengaduk-aduk sarapan tanpa minat, wanita itu pun kembali memanggil dengan sedikit meninggikan suara.

"Yeeuuu, si bidol!" cibir Adel saat mengikuti ke mana arah pandang si bungsu. Iseng, ia pun melempar anggur dan mengenai bahu Akbar.

Tersentak kaget, Akbar menatap jengkel ke arah Adel yang menunduk sibuk menghindari kontak mata dengannya. Kalau Adel melempar dengan anggur, maka harus dibalas dengan lemparan semua buah yang ada di keranjang.

Melihat adiknya yang hendak mengirim serangan balik, Adel panik sendiri. "Paaa, tolongin Adel."

"Adeknya lagi anteng, diganggu. Giliran dibales, takut," celetuk Tari membuat Adel terkekeh pelan sebelum menjauh dari jangkauan sang papa. Cepat-cepat ia meminta maaf pada Akbar si pendendam.

Ketika Akbar tidak mau memaafkan dan ngotot ingin membalas perbuatan kakaknya, Fathur pun turun tangan. "Jangan berantem, malu sama Mia. Sekarang kalian habisin sarapannya. Kalian nggak nunggu Papa marah dulu, kan, buat nurut?"

Kakak beradik itu kompak menatap mamanya. Papa dalam mode serius adalah sesuatu yang mereka takuti, lalu senyum menenangkan Mama menjadi penawar rasa takut itu.

Belum satu menit berlalu, perhatian Akbar dicuri oleh Mia yang menendang-nendang pelan kakinya. Menoleh, ia menatap kekasihnya untuk menuntut penjelasan. Peka pada isyarat bola mata Mia yang terus bergerak, telinganya pun didekatkan ke bibir cewek itu.

"Ayam goreng punya lo buat gue, ya? Gue mau nambah lagi nggak enak sama bokap lo." Kalimat itulah yang Mia bisikkan dan sukses membuat

menahan tawa. Ia pun menyembunyikan wajah di bahu kekasihnya. "Gue malu banget. Pokoknya ini gara-gara lo," gumam Mia lirih. Pecahlah tawa keluarga Akbar melihat bagaimana lucunya pacar si bungsu. Pantas saja Akbar begitu menggilainya.

"Mia, Tante sama yang lain bisa pura-pura nggak liat yang tadi kok. Mia nggak usah malu-malu gitu, mending lanjut sarapan. Ini ayam gorengnya ditambah lagi," celetuk Tari setelah mendapat kode dari Akbar yang tengah mengelus kepala Mia diiringi kekehan geli.

"Sejak kapan lo punya malu? Nggak usah sok sokan deh," ejek Akbar. Sedetik setelahnya, satu tangan Mia sudah menyusup masuk ke kaus yang ia kenakan dan mencubit perutnya.

Semuanya geleng-geleng kepala.

"Telur gulungnya dateng tuh, Mi!"

Sebelum diambil alih oleh Mia, Akbar terlebih dahulu menguasai sepiring telur gulung yang memang menjadi hidangan penutup khusus untuk Mia. "Nggak ada telur gulung sebelum sarapannya dihabisin," tegas Akbar saat Mia tak malu-malu lagi menunjukkan wajah.

***

"Mau Mama jemput? Mumpung Mama nggak lagi ngapa-ngapain."

Mia menegakkan punggung lalu menoleh ke belakang sekadar untuk melihat bagaimana ekspresi wajah cowok yang sedang memangkunya. Datar, senyum yang semula hadir, lenyap. Dari situ ia mengambil kesimpulan jika Akbar belum mengizinkannya pulang. "Gue pulang, boleh?" tanyanya dengan suara lirih.

"Nggak usah ngerasa sok dibutuhin di sini. Pulang tinggal pulang, nggak ada yang nahan lo juga."

Terkekeh geli dengan gengsi seorang Akbar yang tidak ada lawan, Mia menarik pipi cowok itu sebelum kembali mendekatkan ponsel ke telinga. "Nanti pulangnya Mia dianter sama Akbar, Ma."

Omong-omong, seseorang yang Mia panggil 'mama' adalah Shinta yang sudah resmi menikah dengan papanya beberapa bulan lalu. "Mama di rumah aja sama Papa, nanti Mia kabarin kalau udah mau pulang. Mia masih mau main di sini."

Sudut bibir Akbar berkedut setelah Mia mengatakan itu.

"Beneran, nggak mau dijemput?"

"Iya, Ma. Nanti Akbar kalau nggak mau nganterin, nggak usah dikasih restu."

"Ngomong-ngomong, kamu nggak bikin ulah, kan? Papa khawatir tuh kalau kamu kelamaan di sana."

"Hehehe. Nggak kok, Ma. Dari tadi anteng banget di sini. Tanya aja ke Akbar kalau nggak percaya," balas Mia 100% berbohong. Tidak ada sejarahnya Mia 'anteng' apalagi kalau disatukan dengan Akbar tanpa pengawasan ketat dari orangtua. Sejak ditinggal berduaan di rumah, keduanya langsung mengobati kerinduan dengan cara mereka.

"Okay. Nanti bilang ke Akbar, nganterin pulangnya jangan kemalaman."

"Siap, Ma!"

"Ya udah, kalau gitu Mama tutup dulu teleponnya."

Usai panggilan ditutup, Mia mengubah posisi menjadi duduk menghadap cowok yang pura-pura menyibukkan diri dengan komputernya. "Gue nggak pulang sekarang. Seneng, kan, lo?"

"Seneng? Sinting. Lo di sini cuma ngajak ribut, ngabisin isi kulkas, bikin ulah, berantakin kamar gue.... Apa masuk akal kalau gue seneng lo lama-lama di sini?"

"Ya udah, gue mau pulang!" ancam Mia lalu tersenyum mengejek. Akbar memang tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk menahan kepergiannya. Namun apa yang cowok itu lakukan—merengkuh erat pinggangnya—sudah menjelaskan apa mau cowok itu yang sebenarnya. Masih saja gengsian. *Dasar bapaknya Anjing!*

"Pulangnya nanti nunggu bokap-nyokap gue balik. Nggak sopan lo main pulang aja," alibi Akbar.

"Halah, ribet amat ngomongnya." Berhasil mengurai pelukan Akbar, Mia pun beranjak, lantas mengayunkan kaki menuju lemari pakaian. Ia mengambil asal *hoodie* milik Akbar lalu dikenakan tanpa meminta izin sang pemilik.

"Lo nggak denger tadi gue ngomong apa? Pulangnya nunggu bokap-nyokap gue pulang."

"Siapa yang mau pulang?"

"Lo."

"Bukannya lo mau jajanin gue, ya? Ini mau siap-siap dulu. Lo nggak siap-siap?"

Akbar berdecak. Kapan ia mengajak Mia jajan? Apa cewek itu sedang berhalusinasi tingkat tinggi? Dipikir-pikir, mengajak Mia jajan tidak buruk juga dan bisa menambah waktu kebersamaan.

Saat hendak beranjak untuk bersiap, ponsel Akbar bergetar. Sebuah panggilan masuk dari Rivaldo—ayah Aksa. "Halo, Om!" sapanya begitu panggilan terhubung. "Tumben, nih, Om Rivaldo neleponl"

Rivaldo? Mia berusaha mengingat siapa pemilik nama yang sudah tidak asing lagi di telinganya itu. Mengerahkan semua kemampuan untuk mengingat, bola matanya berbinar. Tidak salah lagi, itu Rivaldo Januar, orang kaya incarannya. Penasaran dengan apa yang mereka bicarakan, Mia pun menghampiri Akbar yang langsung menjauh.

"Aku ke sana sekarang, Om." Kalimat itu menjadi penutup panggilan.

"Om Rivaldo ngajak ketemuan. Mau ngomongin sesuatu," beri tahu Akbar pada Mia yang sedang asyik kepo.

"Yaaah, nggak jadi jajan, dong?" keluh Mia yang tidak pernah diajak oleh Akbar ketika cowok itu bertemu orang lain.

"Lo ikut, Om Rivaldo ngajak lo juga."

Mia sampai tersedak salivanya sendiri mendengar kalimat itu. "Serius, Bar?!"

"Kalau lo nggak mau, nggak papa. Lagian lo nggak penting-penting banget."

"Ish! Ya, mau dong! Mau banget. Ini gue beneran diajak, kan? Lo nggak lagi nge-*prank*?"

"Ribet lo! Mau ikut, nggak?! Kalau nggak, gue tinggal, nih."

"Hehehe. Ikut, Bar. Ikut. Lo sepemikiran sama gue nggak, sih, Bar? Jangan-jangan gue mau dijadiin istri kedua."

Gemas dengan tingkah Mia, Akbar pun menjitak cewek itu. "Itu mah lo-nya yang ngarep."

"Ya, siapa tau." Mia tersenyum lebar lalu berpindah ke ranjang dan segera membongkar isi tas mungilnya. Meski jarang sekali menggunakannya, Mia tetap menyimpan beberapa alat *makeup* di sana.

"Heh! Ngapain lo?" Akbar panik.

"Dandan tipis-tipis biar di-*notice* Om Rivaldo. Cantiknya nambah banyak, ya, kalau gue *makeup* gini," gumam Mia di tengah kegiatan becermin.

Melangkah tergesa, Akbar menghampiri Mia dan duduk menghadap

cewek itu lantas menghapus riasan di wajah kekasihnya dengan perasaan dongkol. Tanpa riasan saja sudah membuat para cewek ketar-ketir sampai Akbar kehilangan ketenangan dan selalu merasa cemas kehilangan. "Kalau jelek, ya, jelek aja. Nggak usah sok kecantikan. Lo makeup jatuhnya malah kayak ondel-ondel. Makin nggak jelas bentukannya."

Mia tak menanggapi. Ia membiarkan kekasihnya bertindak semaunya sendiri. Repot kalau diladeni.

"Nah, gitu baru bener," pungkas Akbar usai mengacak-acak rambut Mia sampai kusut, namun tak cukup untuk membuat Mia terlihat kurang menarik di mata Akbar.

"Fiuuuh." Mia meniup rambut yang menutupi dahi dengan tatapan tak lepas dari wajah Akbar yang terlihat begitu puas.

***

Sudah lebih dari sepuluh menit Mia berdiri di depan cermin untuk menilai penampilannya dengan seragam baru. Akhirnya [illegible] untuk mengenakan seragam yang sama dengan Akbar tercapai juga. Tidak sia-sia serangkaian akal yang ia curahkan untuk meluluhkan hati sang papa yang sempat tak memberi izin pindah sekolah.

Tidak sepenuhnya karena pindah sekolah, hal yang membuat cewek itu bersemangat adalah dirinya yang akan memulai menjalankan misi rahasia dengan bayaran yang tak pernah Mia bayangkan sebelumnya. Bukan misi yang sulit, bukan juga misi yang berbahaya, tapi bayarannya tidak main-main. Baru menyanggupi saja, kemarin sore motor matic yang Rivaldo janjikan sebagai uang muka datang. Padahal ucapan terima kasih saja sudah cukup.

"Mau caper sama siapa lo? Nggak bakal ada yang notice."

Lewat cermin di hadapannya, Mia menatap Akbar yang menyandarkan punggung di dinding dengan tangan dimasukkan ke saku celana. Tersenyum, ia menjulurkan lidah pada Akbar yang kini melangkah mendekat dan berdiri di belakangnya. "Lo siap-siap aja deh, Bar. Kalau Aksa baper beneran, gue sih jelas milih Aksa daripada lo," ucap Mia sengaja memancing keributan di pagi hari. Belum apa-apa, wajah Akbar sudah tertekuk masam. Obrolan yang melibatkan Aksa memang selalu menjadi topik sensitif untuk Akbar yang kurang percaya diri.

"Aksa nggak mungkin mau sama cewek nggak jelas kayak lo," ujar Akbar kurang yakin dengan apa yang diucapkan. Mendadak, ketakutan semalam

kembali datang. Kalimat penenang sang mama tak manjur lagi untuk membuatnya percaya diri.

Mencondongkan badan, Akbar mendekatkan bibir ke telinga kekasihnya. "Aksa udah punya cewek, namanya Angel yang kalau dibandingin sama lo, lo nggak ada apa-apanya. Mimpi lo ketinggian kalau mau gantiin posisi Angel," bisiknya, sengaja untuk menjatuhkan mental Mia.

"Yakin? Lo ngeremehin kemampuan gue? Gue jago, loh." Mia mengerling nakal seraya menggigit bibir bawah. Ia puas sekali dengan ekspresi Akbar sekarang. Sebisa mungkin tawanya ditahan agar tidak lepas. "Inget nggak gimana lo yang dulu, tapi sekarang? Masih yakin Aksa nggak bakal naksir gue? Mau taruhan?"

Akbar menelan saliva susah payah. Kalau sampai Aksa tertarik dengan Mia, apa yang harus ia lakukan? Menyingkirkannya sebagaimana ia menyingkirkan mantan-mantan Mia? Yang ada, ia yang akan disingkirkan dari bumi oleh Aksa si *good money*.

Kali ini Mia gagal, tawanya meledak melihat Akbar dalam mode anak bontot yang kelewat menggemaskan, terutama tatapannya. Mengelus pipi cowok itu, ia pun berbisik, "Bercanda, Bulol. Mukanya dikondisikan. Takut banget, ya, kehilangan gue?"

"Lo nggak usah banyak tingkah. Inget, lo udah ada yang punya. Bokap nyokap gue juga udah ambil start duluan."

"Tapi kalau ada yang lebih dari lo, ya, maaf-maaf aja nih. Gue berhak milih dan nggak harus lo, kan?"

"Miaaaaa," erang Akbar jengkel. Paginya benar-benar buruk. Maksud Mia memang bercanda, tapi disikapi serius oleh Akbar yang belakangan ini selalu menyimpan rasa takut kehilangan. Mia pindah sekolah malah menambah beban pikiran.

"Hahaha. Bercanda, Bar. Berangkat sekarang, yuk! Gue *excited* banget, nggak sabar mepet Aksa. Udah gue atur strategi nakalnya. Nggak sabar liat reaksi Anak Kaktus."

Akbar menggosok wajah lalu menatap putus asa ke arah Mia yang nyengir lebar.

***

Mia yang bertingkah, Akbar yang ketar-ketir. Cewek sinting itu terlalu mendalami peran dalam menjalankan misi hingga Akbar kesulitan mengendalikan diri ketika melihat cara yang ditempuh Mia untuk

"Baru pemanasan, lo udah jantungan aja," ejek Mia lalu tertawa puas sekali. Mulanya ia tidak ada niat membuat Akbar seperti ini, tapi melihat bagaimana Akbar sekarang... sepertinya seru juga. Cowok gengsian yang sejatinya adalah seorang bucin total itu perlu diberi pelajaran agar bisa berterus terang tentang perasaannya. "Gimana? Gue jago, kan? Gue baru tau kalau Aksa [illegible]k banget sama cewek. Mana galak. Tapi itu poin menariknya. Gue jadi merasa tertantang."

Usai mengendurkan dasi yang terasa mencekik, Akbar pun bangkit. Ia duduk menghadap Mia yang duduk di kursi yang di sebelahnya dengan mulut terus bergerak mengunyah permen karet. Dilihat dari mana pun, sepertinya Mia tidak merasa bersalah sudah membuatnya sefrustrasi ini. "Lo nggak lupa, kan, sama tujuan deketin Aksa? Biasa aja bisa nggak, sih? Lo terlalu mendalami peran agresif. Nanti kalau Aksa baper, lo mau tanggung jawab?"

"Oh, dengan senang hati gue akan tanggung jawab. Lo bakal gue tinggalin demi Aksa. Ninggalin cowok kayak lo mah gampang, apalagi buat yang [illegible] segala-galanya kayak Aksa. Iya, kan?"

Akbar salah memilih pertanyaan. Kini cowok itu terlihat seperti orang depresi berat. "Mia."

"Ya?"

"Aksa cuma menang harta. Tanpa itu mungkin nggak ada apa-apanya dibanding gue. Anaknya songong, kurang akhlak, dan jauh dari kata ideal buat jadi pasangan lo nanti. Gue emang nggak sekaya Aksa, tapi gue punya kok. Cuma nggak dipamerin aja. Lebih dari cukup kalau cuma buat nyenengin lo."

"Segitu takutnya, ya?" tanya Mia dengan nada mengejek lalu bangkit dan menghampiri cowok yang terlihat kacau itu. Berdiri di hadapan Akbar, ia mengelus kepala cowok itu penuh sayang. "Lo kalau kayak gini malah bikin gue jadi semakin gencar deketin Aksa. Pengin lihat kegilaan lo lagi." Mia mengatakan itu dengan santai, tidak peduli bagaimana ketegangan di wajah kekasihnya sekarang.

***

Tarik napas dalam-dalam, lalu keluarkan secara perlahan. Akbar mengulang kegiatan itu sampai tiga kali untuk menjaga diri agar tetap waras. Di koridor lantai dua tempatnya berdiri, ia bisa melihat dengan jelas bagaimana interaksi Mia dan Aksa di lapangan upacara. Seperti apa pun interaksi mereka selalu mengundang cemas berlebihan. Entah apa yang

terjadi di bawah sana sampai Aksa yang biasanya malas meladeni cewek mau-maunya mengejar Mia sampai ke lapangan dan menjadi tontonan banyak orang. Lihat saja, Mia dengan tampang menyebalkannya terus saja tersenyum mengejek Aksa yang [illegible].

Ketika mendengar siul dan sorakan untuk menggoda Mia dan Aksa, cengkeraman Akbar di besi pembatas semakin erat, sampai otot-otot di punggung tangannya menonjol begitu jelas.

"Kayaknya Aksa mulai tertarik sama Mia."

Mendengar celetukan itu, Akbar menoleh ke samping dan mendapati Randu yang menatap ke arah lapangan upacara dengan [illegible]. Bohong kalau kalimat Randu tidak memengaruhinya.

"Cewek lo jago juga," sambung Randu dengan tatapan tidak [illegible] Mia yang begitu bersemangat berdebat dengan Aksa di bawah sana.

"Mereka nggak kayak yang lo pikirin. Aksa bukan tertarik, tapi lebih ke luapin emosi."

"Iya, tapi secara nggak langsung juga nunjukin kalau dia tertarik. Ini Aksa, lho, yang nggak pernah mau repot-repot nanggepin cewek. Sebelum Mia, udah berapa yang nyebarin perhatian Aksa? Banyak! Tapi nggak ada satu pun yang ditanggepin. Sekalinya ini baru Mia yang di-notice. Wajar, sih. Cara Mia caper ke Aksa beda, unik," jelas Randu.

Saat ini Akbar butuh dukungan agar tetap percaya diri, tapi kehadiran Randu dan ocehan panjangnya justru membuat suasana hati Akbar semakin buruk. "Gue duluan," pamitnya melarikan diri dari kenyataan.

Melangkah meninggalkan Randu yang masih di tempat, Akbar mengeluarkan ponsel dari saku celana. Tentu saja untuk menghubungi Mia. Lewat pesan, Akbar meminta cewek itu untuk menemuinya di pertigaan pertama, tempat yang biasa menjadi titik berpisah. Soal hubungan mereka, atas permintaan Akbar, sepakat untuk tidak menjadikannya sebagai konsumsi publik. Karena itulah Akbar dan Mia menjalankan peran seperti orang asing ketika di sekolah. Tetap berangkat bersama, namun berpisah ketika akan sampai.

Sampai di lokasi, Akbar mematikan mesin kendaraan sebelum melepas helm, disusul gerakan menurunkan ritsleting jaket yang dikenakan. Cowok itu memeriksa ponsel untuk memastikan pesan yang dikirim sudah dibaca oleh Mia. Melihat dua centang biru, Akbar rasa tidak akan menunggu lama. Kalau Mia langsung mengikuti instruksinya usai membaca pesan itu, waktu

paling lama untuk sampai di hadapannya hanya sepuluh menit.

Tiga puluh menit berlalu, tidak ada tanda-tanda Mia akan muncul di hadapannya. Akbar memberi kesempatan pada Mia dan kembali mengirim pesan agar cewek itu segera datang. Jika dalam waktu sepuluh menit Mia tetap tidak muncul, maka Akbar akan pulang sendiri.

Helaan napas berat cowok itu terdengar saat sepuluh menit kesempatan terakhir Mia sudah terlewat. Bersiap pulang, Akbar pun mengenakan helm. Saat hendak menyalakan mesin motor, sosok yang membuatnya menunggu cukup lama muncul juga dengan senyum lebar tanpa merasa bersalah.

"Gila lo?!" umpat Akbar pada Mia yang sengaja menabrak roda depan motornya. Bukan motor yang dikhawatirkan, tapi Mia. Bagaimana kalau motor matic yang cewek itu kendarai kehilangan keseimbangan?

"Kebablasan, Bar. Santai aja, motor lo nggak papa kok," balas Mia santai lalu nyengir lebar saat Akbar menghampirinya, berharap apa yang ia lakukan bisa membuat Akbar luluh dan tak memberi hukuman. Sayangnya tidak berhasil. Kembali ditolak, Mia mencebikkan bibir kesal. Lalu rasa kesal itu menguap begitu saja saat Akbar mengangsurkan kantong plastik putih padanya. Isinya sudah bisa ditebak. Apalagi kalau bukan makanan.

"Telur gulungnya udah dingin," komentar Mia.

"Lo kelamaan, keburu dingin."

"Harusnya lo bilang dong kalau beli telur gulung. Jadi gue nggak main lama-lama sama Aksa."

Ketika nama Aksa dilibatkan, terlebih menjadi alasan Mia datang terlambat, ekspresi wajah Akbar sudah sangat tidak enak dipandang. Mia sendiri belum menyadari perubahan ekspresi sang kekasih karena sibuk mengunyah. Menelan kunyahannya, Mia tiba-tiba berceloteh banyak tentang Aksa yang menjurus pada pujian-pujian. Sontak saja itu membuat Akbar semakin tidak karuan.

"Ehhh," pekik Mia menyadari kesalahannya yang terlalu menyanjung Aksa, padahal ia tahu itu adalah hal terlarang untuk dilakukan di depan Akbar. "Mending pulang aja nggak, sih? Mana mendung, entar keburu hujan," katanya mengalihkan perhatian sebelum si bontot mencak-mencak.

Akbar tak merespons. Cowok itu sibuk menanggalkan jaket dan tanpa mengatakan apa pun ia memberikan jaket itu pada Mia. "Nggak usah manja, pake sendiri," ketusnya saat cewek di hadapannya hanya diam menunggu tindakan selanjutnya.

Sedikit kesal, Mia pun mengenakan jaket yang Akbar pinjamkan. "Lo langsung pulang aja, gue bisa pulang sendiri."

"Siapa lo ngatur-ngatur?"

"Oh, nggak diakui nih ceritanya?" sungut Mia. Mengangguk-angguk, cewek itu kembali berkata, "*Okay*. Jangan kaget kalau besok gue gandengan sama cowok lain."

Usai menyentil dahi cewek *songong* di hadapannya, Akbar mencibir, "Buta lo, pake digandeng segala?"

"Nyebelin! Masa nggak mau kalah! Sekali-kali ngalah kenapa, sih?!" erang Mia, kesal sekali pada kekasihnya. Kantong plastik yang dipegang digantungkan di setang motor. Setelahnya, ia berdiri di hadapan Akbar dengan wajah diatur segalak mungkin. "Pokoknya gue mau marah. Gue udah telanjur sakit hati. Lo harus bujuk gue!"

Beberapa detik kemudian Akbar tidak mampu menahan senyum lagi melihat tingkah Mia yang tengah marah dan merajuk. Alih-alih menyeramkan, Mia justru terlihat menggemaskan. "Nggak usah banyak drama. Pulang!"

"Gue lagi ngambek, ya. Dibujuk yang bener! Dimanja-manjain apa gitu, masa apa-apa harus diajarin. Amatir banget. Pernah pacaran nggak, sih?"

Akbar menggosok telinganya yang sedikit bermasalah. Mia terlalu berisik. "Terserah lo. Pulang nggak pulang, nggak peduli gue. Kalau gue sih, mau pulang sebelum hujan. Musim hujan gledeknya nyeremin." Ujar Akbar lalu melangkah menuju motornya.

Lagi-lagi, sikap Akbar tidak sesuai ekspektasi. Tidak ada bujuk rayu seperti yang diharapkan, cowok itu bahkan tega meninggalkannya. Baru hendak mengumpat, Mia menjerit histeris karena suara guntur yang menggelegar. Menutup kelopak mata rapat-rapat, nama kekasihnya pun disebut. "Akbaaar!"

"Naik!" titah Akbar yang putar balik demi si banyak tingkah.

"Motor gue gimana?"

"Bentar lagi Randu ke sini, biar Randu yang bawa. Lo sama gue."

"Oke, tapi gue yang di depan, ya? Dari dulu pengin make motor gede. Siniin kuncinya. Lo harus lihat kalau gue jago atraksi di jalan."

Tangan Akbar bergerak cepat menjauhkan kunci motor dari jangkauan si sinting. Diangkatnya tangan kanannya tinggi-tinggi, membuat Mia

melompat, berusaha menggapai.

"Akbar! Sekali aja, gue pengin ngerasain make motor gede!"

"Waras sehari aja bisa nggak, sih, Mi? Gue pusing beneran ngurus lo."

"Kata gue putusin aja, Bar. Sayang banget kalau masa muda lo dihabisin buat cewek sinting kayak si onoh."

Gerakan Mia terhenti. Cewek itu menoleh dan seperti dugaannya. Kalimat pedas tadi dilontarkan oleh mulut petasan Randu. "Lo ngatain gue sinting?!"

"Gue nggak nyebut nama lo. Tapi kalau lo ngerasa gitu, ya, itu bukan urusan gue," balas Randu enteng lalu mengambil kunci motor di tangan Mia.

"Belain gue, Bar! Maju! Hajar Randu sampe modar. Gue ada di belakang lo," titah cewek yang kini bersembunyi di belakang tubuh jangkung Akbar. "Pukulin kepalanya sampe hilang ingatan."

"Duh, nyali patungan aja sok keras."

Sebelum keributan yang sebenarnya terjadi, Akbar cepat-cepat mengambil tindakan. Dibimbingnya Mia untuk segera naik ke motor dan Randu pun diminta segera pergi.

"Pegangan," titah Akbar yang sudah siap melajukan motor.

"Nggak mau. Salah siapa lo nggak belain gue tadi. Gue juga masih ngambek karena nggak diizinin bawa motor lo."

"Miaaa." Dari cara Akbar memanggil, sudah berbeda. Itu artinya kesabaran cowok itu sudah sangat tipis. Mau tidak mau demi keselamatannya, Mia pun patuh pada apa yang Akbar perintahkan.

"Iya, tapi nggak pegangan di leher juga. Lo mau bunuh gue?" ucap Akbar frustrasi memiliki kekasih ajaib seperti Reandra Mia Esterina. "Lepas!"

"Ah, ribet lo. Maunya apa, sih?"

Menghela napas, Akbar mencoba untuk tersenyum dengan sisa-sisa kesabaran yang ia miliki. "Kan bisa pegangan di pinggang, kayak orang normal gitu, loh. Bukan pegangan di leher kayak psikopat."

Bugh! Mia memukul punggung Akbar sekali. Yang dipukul tidak protes. "Makanya kalau ngomong tuh yang jelas, jangan *ngong-ngong-ngong-ngong* doang. Gue mana paham kalau lo nyuruh pegangan di pinggang. Orang gue lebih seneng pegang leher lo. Gemes, pengin nyekek soalnya."

***

Lima belas menit sejak bel jam pelajaran pertama berbunyi, guru mapel belum juga masuk kelas. Akbar selaku ketua kelas pun bergegas ke ruang guru usai mengisi buku presensi. Langkahnya terhenti saat suara yang sangat dikenal menyapa gendang telinga. Memastikan pendengarannya masih berfungsi dengan baik, cowok itu berdiri di dekat pembatas koridor lantai dua, menatap ke arah lapangan. Di sana kelas XI IPS 3 sedang melakukan pemanasan. Mia yang mengenakan seragam olahraga berbeda terlihat paling mencolok dengan jepit rambut berwarna merah muda. Cewek itu juga terlihat paling bersemangat melakukan gerakan brutal dan berhitung paling keras.

Senyum yang hampir saja melengkung sempurna lenyap begitu saja saat menyadari siapa yang berbaris di sisi kanan kekasihnya. Sekarang Akbar mengerti mengapa Mia bertingkah sedemikian semangat. Bisa untuk menarik perhatian Aksa. Pantas saja beberapa kali Mia menoleh ke samping. Mengacak rambut, Akbar berdecak sebal melihat bagaimana Mia berusaha untuk mencari perhatian Aksa lewat Angel. Sampai kapan ia harus menahan perasaan cemburu tidak jelas yang sangat merepotkan ini?

Cowok yang baru saja melonggarkan dasi yang terasa mencekik mencengkeram kuat besi pembatas di hadapannya. Akbar semakin gerah melihat Aksa membuat rambut Mia berantakan. Tidak berhenti sampai di situ, keduanya terus saling menyerang diiringi kehebohan Sandy dan Heika sebagai tim hore. Kalau seperti ini terus, Akbar semakin ketar-ketir dengan kedekatan mereka. Ada Angel di sisinya saja Aksa berani merespons.

Teringat dengan tujuannya, Akbar mengesampingkan urusan perasaan. Ia pun melanjutkan langkah menuju ruang guru. Sampai di sana, rupanya guru mapel Matematika berhalangan hadir dan menitipkan tugas pada guru piket. Setelah mengantongi tugas, Akbar kembali ke kelas dan menyampaikan tugas pada teman-temannya.

Santai karena tugas tidak perlu dikumpulkan, sebagian murid memilih untuk menunda mengerjakan. Mereka memilih kegiatan lain seperti bermain kartu remi, membuat video pendek untuk diunggah di media sosial, dan beberapa murid lesehan di belakang guna merevisi tingkah orang lain. Akbar tentu tidak menjadi bagian dari mereka. Dikumpulkan atau tidak, tetap dikerjakan detik itu juga walaupun ia mengalami kesulitan karena Mia dan Aksa terus mengusik pikiran dan ketenangan.

Randa yang duduk di sebelah Akbar menyadari kegusaran sahabatnya

itu. Menutup buku tugas, cowok itu menyandarkan punggung di sandaran kursi. "Mia lagi?"

Tetap fokus pada tugas, Akbar bergumam malas. "Nggak sempet mikirin tuh cewek, nggak ada waktu." Maaf saja, Akbar tidak berani mengumbar ketololannya juga menyangkut Mia. Itu memalukan.

"Bagus deh. Gue kira lo kepikiran soal Mia. Lagi rame banget, kan, yang ngomongin gara-gara kemarin."

Gerakan tangan Akbar berhenti. "Kemarin?" beonya.

"Jangan bilang lo nggak tau kalau kemarin pas di kantin, Mia disamperin banyak kakel hits? Tadi aja bikin geger, pagi-pagi udah diapelin mantan ketua OSIS."

Cobaan apa lagi ini? Aksa saja sudah membuat Akbar ketar-ketir, ini ditambah cowok lain. Lama-lama Akbar bisa gila.

***

"Suka susu cokelat juga? Samaan dong." Mia menyandarkan punggung di dinding lalu menyedot isi susu kotak seperti yang biasa diminum Aksa.

"Lo maunya apa, sih?"

Dari nada bicaranya, Aksa terlihat sangat kesal padanya. Seminggu ini Mia tidak berhenti merecoki cowok itu. Terus mencari perhatian dan tidak segan-segan mengusik kegiatan Aksa dengan sang pacar. Untung saja pacar Aksa adalah sosok yang lugu, ramah, lembut, dan tidak banyak aksi. Mia tidak perlu mengeluarkan usaha lebih untuk melawan Angel yang bahkan pasrah-pasrah saja dengan ulahnya.

Sebelah alis Mia terangkat. "Emang kalau dikasih tau, bakalan dikasih apa yang gue mau?" Pertanyaannya disusul senyum miring. Dalam hati cewek itu memuji kemampuannya dalam berakting. Lihat saja bagaimana ekspresi wajah Aksa sekarang.

"Lo belum tau siapa gue?"

Mengangkat dagu, Mia mengulas senyum. "Tau. Aksa Keanu Januar, kan?" jawabnya dibuat semenyebalkan mungkin. Mendapat tatapan peringatan dari cowok di hadapannya, tidak ada rasa takut sedikit pun. Ia justru gemas pada emosi Aksa yang sampai membuat urat-urat di leher menonjol jelas.

"Lo kayaknya perlu dikasih pelajaran," geram Aksa sudah kehabisan kesabaran. Ia pun mendorong Mia dan memerangkap cewek itu dengan

cowok itu memberi isyarat agar ia menolak ajakan si kakak kelas. Namun, bukan Mia namanya kalau tidak suka mencari gara-gara.

"Bareng? Boleh juga. Ayo, Kak."

Bruk! Mia menoleh [illegible] ke belakang. Rupanya suara itu berasal dari kecerobohan Akbar yang menabrak tempat sampah. Kini cowok itu tengah berjongkok sembari memungut sampah yang tercecer.

"Yuk! Nanti gue traktir."

"Wiih, baik banget."

"Hahaha, bisa aja lo."

***

Akbar marah, Mia tahu itu. Tidak membalas pesan, pulang tanpa menunggunya, dan kakak cowok itu memberi tahu soal si bontot yang berulah begitu pulang sekolah. Tidak ambil pusing, Mia tidak berusaha untuk mengajukan perdamaian atau membujuk. Biarkan saja Akbar uring-uringan, nanti juga datang sendiri tanpa ia perlu repot-repot melakukan hal konyol. Menyimpan ponsel di ransel, ia pun melangkah keluar kelas.

Mia menggerutu di sepanjang langkah menyusuri koridor mengingat motornya diparkir di tempat terbuka. Menerobos hujan, ia berlari cepat ke arah motor matik berwarna merah muda dan membuka jok motor dengan terburu-buru lalu mengenakan jas hujan yang diambil dari sana. Ingin segera pulang, cewek itu pun duduk di jok dan mulai menstarter motor. Dicoba berkali-kali, motornya tidak mau menyala. Mia sedikit panik. Mana parkiran sepi. Akbar juga tidak ada di sisinya. Sialnya ia tidak paham tentang mesin. Mengelus motor bebek, cewek itu komat-kamit berharap banyak itu bisa membuat motornya mau menyala. Nyatanya, apa yang dilakukan tidak mengubah apa-pun.

"Kenapa motor butut lo?"

Menoleh, Mia terkejut melihat siapa yang baru saja bertanya—Aksa. "Nggak tau. Tiba-tiba mati," jawabnya setelah lama terdiam lalu kembali menstarter motor. Tidak membuahkan hasil, Mia turun dan mengitari motor untuk memeriksa keadaan. Padahal masih utuh, tapi kenapa bisa mati? Mia heran.

"Ikut gue!"

"Terus motor gue gimana?"

"Rongsokin."

Mia melotot tidak percaya dengan jawaban singkat. "*Tau, sih, orang kaya ... tapi nggak ditongsokin juga, kan?* Aksa, gue serius."

"Entar ada orang suruhan bokap gue yang ngurus. Buruan masuk," titah Aksa seraya membuka pintu belakang.

"Kenapa nggak di depan?" protes Mia tidak tahu diri seperti biasa. Sudah baik Aksa menawarkan tumpangan, masih aja banyak pinta.

"Itu tempat buat Angel."

"Angel nggak ada dan nggak bakal tahu kalau gue ngambil tempatnya."

"Mau gue anterin atau nggak?"

"Mau!"

"Nurut. Masih mending gue nggak nyuruh lo masuk ke bagasi."

Mia mendengkus lalu melepas jas hujan sebelum masuk ke mobil Aksa. Jujur saja tindakan baik Aksa membuat Mia tidak enak hati. Kalau dipikir-pikir, ia sudah sangat keterlaluan dalam bersikap. Setahu Mia, cowok itu juga membencinya. Anehnya meskipun benci, cowok itu masih memiliki sisi peduli.

"Mobil lo bagus, nyaman juga. Jok belakang selalu kosong, kan? Mending ditempatin gue nggak, sih, Sa?" celetuk Mia ketika mobil yang ditumpangi meninggalkan area parkir. "Mulai besok, ya? Kita bertiga, gue, lo, terus Angel. Nggak pacaran nggak papa, kita bestian aja terus *mondar-mandir*. Sepangkuh deh."

Aksa tahu kalau Mia cerewet, tapi ia masih belum terbiasa dengan suara berisik cewek itu. "Kata gue mending lo diem."

"Kalau kata gue mah mending kita ngobrol. Gue orangnya asyik, loh, punya banyak topik juga. Mau siapa duluan, nih? Oke, gue duluan. Selain suka telur gulung, gue juga suka bapak lo. Agak suka lo juga dikit. Hehehe."

"Sinting," umpat Aksa. Baru kali ini ia menemukan manusia sejenis Mia.

Detik-detik selanjutnya diisi oleh suara cerewet Mia yang tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Aksa sendiri lebih banyak memarahi, yang sayangnya kemarahan itu membuat Mia semakin bertingkah.

***

Sejak sampai di rumah, Mia terus mencari kehangatan di bawah selimut tebal sembari memainkan ponsel. Di sisi lainnya ada Arang yang asyik menonton tayangan kartun di laptop. Sesekali Mia yang gemas dengan peliharaannya usil menyentil telinga, menarik kumis, atau menusuk hidung

perut hewan itu dengan jari telunjuk. Untung saja, Anjing Primadona sudah terbiasa dan mulai menerima segala tingkah aneh pemiliknya.

"Bapakmu kalau ngambek jelek banget, Njing," beri tahu Mia seraya menunjukkan foto yang dikirim Tante Tari: foto Akbar yang sedang terlelap di sofa dengan seragam masih lengkap. Katanya cowok itu tertidur setelah dimarahi. Tahu, kan, tabiat Akbar kalau suasana hatinya sedang buruk?

Mengelus kepala kucingnya, sesekali diremas karena gemas, Mia pun memberi wejangan pada si anak pungut. "Dengerin Mama, ya, Njing. Anjing kalau nyari cowok jangan anak bontot ngambekan kayak Papa. Ribet. Apalagi gengsian. Nanti tiap hari adu mekanik. Anjing nggak bakal sekuat Mama, nanti mentalnya malah kena. Pokoknya Anjing harus dapet yang minimal kayak Mbah Rinaldo, bapaknya Om Aksa. Tajir. Anjing nggak perlu ngelonte kalau mau foya-foya. Anjing paham, kan?"

Pantas saja tidak ada respons dari si gendut, rupanya anak pungut itu sudah mendengkur halus. Mia terkekeh lalu menghujani kecupan di kepala kucing kesayangannya itu. Baru bersiap untuk menyusul peliharaannya ke alam mimpi, panggilan masuk dari Akbar mengurungkan niatnya.

"Udahan ngambeknya, nih?" ledek Mia begitu panggilan terhubung. Kalau saja Akbar ada di hadapannya, ia pasti sudah disuguhi wajah jutek cowok itu lalu mendapat kekerasan fisik.

"Siapa yang ngambek?" Suara Akbar terdengar ketus.

"Siapa lagi yang ngambekan kalau bukan anak bontotnya Tante Tari? Kurang-kurangin deh. Kasihan orang rumah kalau harus ladenin lo yang nggak jelas itu."

"Cih, sok tau."

"Yeee, gue emang tau kali. Tante Tari nggak pernah lupa ngaduin kelakuan anaknya ke gue. Ngomong-ngomong, ngapain lo telepon? Kangen, kan, lo?"

"Pede amat. Cuma mau ngasih tau kalau gue mau otw ke rumah lo."

"Ngapain ke sini? Nggak usah ke sini, nggak bakal gue bukain pintu."

"Oh, lo nggak perlu repot-repot bukain pintu, gue mau langsung dobrak pintunya."

Mia tertawa untuk menghargai candaan Akbar yang tidak lucu-lucu banget. "Emang sinting lo."

"Awas aja kalau gue nyampe sana lo belum siap."

"Siap-siap apa? Gue siapa? Lo siapa?"

"Kumat begonya. Gue bantu ingetin, hari ini acara pesta kejutan buat Aksa. Atau lo nggak jadi ikut? Bagusan nggak ikut sih, lo kan nggak penting."

Ketika penyakit pelupanya kumat, Mia menepuk dahi. "Akbaaaar, gue ikut! Kan mau caper ke Om Rivaldo."

"Terusiiin. Bisa apa, sih, Om Rivaldo sampe lo gatel banget?"

"Banyak, lah. Bukunya Om Rivaldo sukses, hartanya di mana-mana. Lo sendiri bisa apa, Bar?"

Tiba-tiba panggilan diputus sepihak. "Yaaah, ngambek lagi ini anak bontot."

***

"Jelek bisa nggak, sih?"

Mia mengelus dada, baru juga keluar dari kamar, sudah mendapat omelan dari cowok yang berdiri sembari menggendong si anak pungut. "Kesambet lo?" tanyanya heran.

"Pake kaus sama kolor aja. Apa-apaan pake *dress* segala, alay." Buat Akbar, Mia terlampau cantik. Akbar yakin semua mata pasti akan tertuju pada cewek itu. Jika dugaannya benar, itu akan sangat merepotkan karena harus menyingkirkan mereka atau minimal membuat mereka tidak menarik di mata Mia.

"Mau ke pesta masa pake kolor? Gue, kan, sekalian mau nyari-nyari yang pas, bosen sama lo mulu," balas Mia. Ingin meyakinkan Akbar jika penampilannya sudah sangat cocok dan tidak membuat malu saat digandeng nanti, Mia pun memutar tubuhnya lalu berpose. "Liat baik-baik, gue secantik ini pake *dress* merah. Mana keliatan lebih menggoda. Iya nggak, sih? Atau *dress*-nya kurang seksi? Gue ada *dress* yang belahannya sampe paha atas. Gue pake itu aja?"

"Anjing gue banting nih kalau lo beneran pake itu," ancam Akbar yang sukses membuat Mia berlari ke arahnya untuk menyelamatkan si anak pungut. Padahal ia hanya pura-pura mengancam. Mana mungkin ia berani menyakiti anaknya sendiri.

"Jangan jahat ke Anjing!" hardik Mia.

"Mending lo di rumah aja deh, nggak usah ikut. Nanti ngerepotin doang di sana. Belum berangkat aja lo udah bikin pusing."

"Nggak! Pokoknya gue mau ikut. Enak aja lo di sana enak-enakan makan

banyak, gue nggak diajak."

Sudut bibir Akbar berkedut menahan senyum. Bisa-bisanya ia menyimpan suka berlebihan pada cewek yang isi kepalanya hanya makanan. Sekarang ini, selagi ia masih sanggup memenuhi kebutuhan perut Mia, tidak ada yang perlu ditakutkan. Semua omongan Mia tentang mencari cowok lain itu hanya omong kosong. Mana sempat mencari yang lain kalau di otak mungil cewek itu hanya diisi oleh makanan. "Iya, iya, lo ikut."

"Ya udah, ayo berangkat. Jangan sampai Haikal sama Sendy nyampe duluan. Nanti mereka habisin jatah gue."

"Sabar, gue mau tidurin Anjing dulu."

"Nyebut, Bar. Anak sendiri mau ditidurin."

"Otak lo kotor banget, sumpah."

"Ya lo ngomongnya juga nggak jelas, gue kan jadi mikir ke mana-mana."

***

Hal-hal yang melibatkan Rivaldo Januar memang selalu berlebihan. Sebagai orang baru di lingkungan ini, Mia masih belum terbiasa. Mulanya ia mengira kalau pesta perayaan ulang tahun Aksa hanya pesta biasa yang hanya mengundang teman-teman dekat. Ternyata ia salah besar. Selain mengundang seluruh murid SMA Wijayakusuma yang disebar di beberapa tempat, dengar-dengar Rivaldo juga berdonasi atas nama Aksa Keanu Januar di beberapa yayasan dengan nominal menyentuh 10 digit. Belum lagi doorprize yang akan dibagikan di akhir acara nanti dengan hadiah utama sepeda motor. Apa yang ayah tiga anak itu lakukan benar-benar menghibur kemiskinan Mia.

Sekali lagi Mia tertawa kecil, sangat terhibur dengan tindakan berlebihan Rivaldo, lalu lanjut mencoba hidangan lain sembari menunggu tokoh utama acara itu datang.

"Jangan dibiasain kayak bocah," tegur Akbar yang berhasil menahan tangan berminyak Mia yang hendak diusapkan ke ujung baju. Dengan telaten, cowok berkemeja hitam itu menyapukan tisu ke telapak tangan sang kekasih. "Cantik-cantik jorok."

"Hehehe."

"Bantuin yang lain sana, makan mulu."

"Ini juga gue bantuin, bantu habisin makanan, maksudnya."

"Terserah lo deh. Mending lo gabung sama Angel. Aksa udah masuk

"Nggak usah manyun-manyun terus, gue udah bungkusin banyak makanan," ujar Akbar lalu menutup bagasi usai mengambil dua kantong plastik besar berisi makanan yang Rivaldo siapkan khusus untuk Mia.

Wajah Mia yang sempat tertekuk masam, berubah seketika. Harusnya ia tahu, Akbar tidak mungkin setega itu mengganggu kesenangannya. "Uhhhh ... Makasih, bapaknya Anjing." Cewek itu berjinjit lalu menggigit gemas bahu Akbar, membuat empunya mengerang disusul umpatan.

"Jangan dimakan semua sekarang, simpen buat besok. Sebelum tidur jangan lupa gosok gigi, lo makan manis-manis banyak banget hari ini. Paham, kan? Oh ya, jangan lupa besok pagi jam lima gue ke sini, kita olahraga bareng. Ngeri banget ama lo yang nggak pernah olahraga."

"Bawel banget. Iya, iya, besok gue bangun jam 3 malah. Lo nyampe sini, guenya udah selese nyelametin bumi."

"Awas aja kalau omong doang. Kalau gitu gue mau pulang. *Sorry* nggak bisa mampir."

"Ekhem. Langsung pulang, nih? Nggak ada ana-anuan dulu? Dikecup kek apanya. Sia-sia gue punya pipi, dahi, sama bibir kalau nggak dicium, buat apa, Bar? Lo kok sekarang cupu, sih? Ke mana jiwa soang yang sering bikin gue kemes. Atau jangan-jangan—"

Meski sudah tahu hal ini akan terjadi, bola mata Mia melebar saat bibirnya dibungkam kasar oleh bibir lembap Akbar. Kalau saja pinggang rampingnya tidak direngkuh erat oleh lengan berotot Akbar, mungkin tubuhnya sudah merosot ke bawah karena sensasi menyengat yang membuatnya melemas.

Mia cukup kewalahan karena untuk urusan ini Akbar tidak pernah puas jika hanya beberapa detik. Merasakan pasokan oksigennya kian menipis, cewek itu pun memukul dada Akbar. Di sela lumatan lembut itu, Akbar mengernyitkan dahi, tidak suka, lalu mengunci tangan Mia agar berhenti memberontak.

pernah mengalami kesulitan pada pelajaran apa pun. Nilai-nilai ulangan harian dan tugas selalu bagus, tidak jarang juga menjadi yang terbaik di kelas. Hubungannya dengan Akbar pun sudah menjadi konsumsi publik. Mulanya Mia takut mengingat siapa Akbar. Namun, ketakutan itu lenyap ketika banyak orang yang mendukung hubungan itu. Kabar soal hubungannya dengan Akbar bahkan sudah sampai di kalangan guru. Soal Elang, Mia masih berkomunikasi baik dengan cowok itu. Hampir seminggu sekali Mia dan Akbar melakukan panggilan video dengan cowok itu.

"Dari tadi bawelin gue, nyuruh belajar. Lo sendiri nge-*game* mulu," ucap Mia sinis, lalu melangkah masuk ke kamar Akbar. Tanpa permisi, ia duduk di pangkuan cowok ber-*hoodie* gambar kucing yang sibuk dengan komputernya. Stoples keripik kentang yang dibawa pun diletakkan di meja sebelum ia mengacau agar Akbar berhenti bermain. Sejak kegiatan penilaian akhir semester berakhir, Akbar memang banyak menghabiskan waktu di depan komputer dan sering mengabaikannya.

"Lo kan memang harus banyak belajar. Besok pasti banyak mapel yang remedi," balas Akbar santai.

"Sembarangan kalo ngomong!" hardik Mia seraya menyikut perut Akbar. "PAS kemarin gue belajar beneran. Lo lupa gara-gara belajar sama tutor sinting kayak lo gue sampai tumbang?"

Perkara tumbang, tidak sepenuhnya salah Akbar, Mia hanya mengada-ada. Imunnya memang sedang lemah. Menjelang PAS, kegiatan dan pola makannya tidak terkontrol. Batuk flu menyerang di hari pertama PAS dan dianggap enteng. Hari-hari berikutnya memburuk dan berakhir tumbang di hari keempat kegiatan PAS. Kalau saja sedang tidak ujian, ia pasti sudah dirawat inap.

"Gara-gara belajar atau jajan sembarangan, hmm?"

"Hehehe. Gue kira lo nggak tau."

"Hafal banget gue sama kelakuan lo kalau dilepas ke alam liar."

Mia mendengkus lalu mengangkat dua kakinya dan duduk bersila. Memangnya dia monyet, apa? Stoples keripik kentang sudah berpindah ke pangkuan dan layar komputer Akbar sudah berubah menjadi tayangan film horor. Mendengar helaan napas cowok di belakangnya, Mia terkekeh lalu dengan santainya menyandarkan punggung di dada bidang si cowok. "Guenya jangan dianggurin."

"Nggak usah nonton film kayak gituan, ntar lo nggak bisa tidur. Besok

masih sekolah kalau lo lupa," nasihat Akbar saat Mia memilih film genre horor.

"Tapi besok, kan, cuma *class meeting*. Jadi, nggak masalah kalau gue berangkat siangan. Eh, kalau di Wijayakusuma, *class meeting*-nya ngapain sih, Bar? Lo OSIS, kan? Gue mau menyampaikan aspirasi, boleh, ya? Tolong diadain lomba makan telur gulung, dong." Tidak butuh waktu lama, kepalanya sudah dijitak oleh Akbar. Belum sempat protes, Mia merasakan kecupan di tempat Akbar menjitak tadi, disusul rengkuhan sepasang lengan berotot cowok itu di pinggangnya.

Akbar menumpukan dagu di bahu Mia. "Futsal, cerdas cermat pengetahuan umum, kebersihan dan keindahan kelas, lari estafet, sama pensi di hari terakhir. Kalau pensi, sih, nggak wajib. Sukarela, kalau mau ya, silakan."

"Cih. OSIS-nya nggak kreatif. Masa ngadain kegiatan yang udah biasa banget, nggak ada gebrakan baru. Kalau gue yang jadi OSIS, bakal adain lomba makan telur gulung, *battle* makan pedes, *fashion show*, tarung bebas, atau balapan motor. Anti cupu-cupu *club*."

Mia dan pemikiran ajaibnya. Akbar sudah tidak heran lagi. Tidak menanggapi karena nanti berujung pada tekanan darah tinggi. Akbar mencoba menikmati film di hadapannya. Sayangnya, itu adalah hal yang sulit dilakukan karena Mia terus mengoceh seperti komentator pertandingan sepak bola. Setiap adegan tidak luput dari nyinyirannya. Belum lagi kalau tiba-tiba ada *jump scare*, cewek itu akan berbalik dan memeluk lehernya atau berteriak heboh di dekat telinga. Beberapa kali Mia juga sampat memukul brutal punggung Akbar yang pasrah-pasrah saja.

"Film apaan, sih? Mana setannya jelek banget kayak bapaknya Anjing," gerutu Mia usai menjambak rambut Akbar yang terlihat frustrasi.

Film berdurasi 113 menit itu berakhir, begitu juga penderitaan cowok tempat Mia bersandar.

"Bar, lo kenapa? Kok kayak orang depresot? Serem banget, ya, filmnya sampai lo jadi gini?" Mia prihatin dengan kondisi acak-acakan Akbar. Ia pun mengulurkan tangan untuk menata rambut cowok itu. "Tenang aja, Bar. Nggak papa, cuma film. Jangan takut, ya? Ada gue di sini, kok."

"Nonton, mah, nonton aja, nggak pake gebukin orang juga. Digebuk balik, nangis."

"Hehehe. Maaf, ya? Suka nggak sadar kalo gebukin lo." Tahu apa yang

harus dilakukan untuk mengubah suasana hati sang kekasih. Mia pun memberi beberapa kecupan di kedua pipi Akbar. Bonusnya satu kecupan di bibir. Saat itu juga Akbar tersenyum dan meminta Mia untuk memberi lebih banyak lagi.

"Laper," aku Mia tiba-tiba.

"Bikin sendiri nggak papa, kan? Gue mau ngecek grup buat *follow up* progres kegiatan *class meeting* besok."

"Si paling sibuk. Btw, mau dibikinin sekalian?"

"Iya. Masak yang normal-normal aja, jangan eksperimen yang aneh," pesan Akbar. Pasalnya semenjak bisa memasak, Mia suka sekali bereksperimen membuat menu yang belum pernah ada dan Akbar selalu menjadi orang pertama yang mencoba. Kalau boleh jujur, hasil eksperimen Mia tidak ada yang berhasil. Namun demi menyenangkan dan menjaga semangat belajar Mia, Akbar terpaksa memakan makanan itu, seburuk apa pun akan dihabiskan.

Selagi Mia sibuk di dapur, Akbar menyibukkan diri dengan ponsel untuk berkoordinasi tentang kegiatan *class meeting* bersama anggota OSIS lain. Tidak banyak yang dibahas karena persiapan sudah 90%. Akbar hanya tinggal memastikan semua yang terlibat tidak ada yang berhalangan dan menyiapkan beberapa orang sebagai cadangan kalau-kalau ada anggota yang harus mengikuti remedial.

"Taraaa! Mi instan ala *chef* Mia udah jadi."

Mia kembali saat Akbar sudah menyelesaikan urusan. Beranjak, Akbar menghampiri cewek itu dan mengambil alih nampan yang dibawa. Dua mangkok mi instan dengan *topping* tak biasa membuat Akbar mengernyit bingung. "Ini dikasih apa?"

"Bawang gorengnya habis, jadi gue tambahin acar aja," jawab Mia bangga. "Terus ini rebusnya pake susu *full cream* plus bayam diblender kasar. Nendang banget rasanya. Lo harus cobain."

Duduk saling berhadapan di lantai, keduanya mulai menyantap isi mangkok masing-masing. Setiap kali Akbar mau menyantap tanpa banyak komentar meski hasilnya sangat buruk, di situlah letak kebahagiaan Mia yang sesungguhnya. Dibanding yang lain, Akbar satu-satunya orang yang belum pernah melepeh masakannya.

"Enak, nggak?" tanya Mia. Menurut lidahnya, sih, tidak enak. Ia saja sudah berhenti menyantap dan langsung menghabiskan air mineral.

"Nggak bisa dibilang enak, tapi masih bisa dimakan," Akbar menjawab lalu kembali menyuapkan mi ke mulutnya. "Kenapa nggak dihabisin?"

"Nggak enak, enakan masakan lo. Minya lembek banget, gue nggak suka."

"Kalau gitu, lain kali kalau bikin kayak gitu lagi jangan kelamaan ngerebusnya biar nggak lembek. Terus kalau mau kasih *topping*, jangan acar soalnya nggak nyambung sama konsepnya. Kasih aja sosis, bakso atau ayam suir. Kalau emang nggak ada, nggak usah dikasih *topping*. Tanpa *topping* juga enak."

Mia mengangguk paham lalu mencondongkan badan ke arah Akbar. "Mau disuapin, mana tau jadi enak," ajarnya lalu membuka mulut. Tidak mungkin menolak, Akbar langsung mengabulkan permintaan Mia.

Di tengah kegiatan mereka, ponsel Mia berdering dan mengundang perhatian keduanya. Belakangan ini Akbar mudah panik kalau ada suara notifikasi dari ponsel kekasihnya. Ia masih saja khawatir jika notifikasi itu berasal dari cowok-cowok yang naksir Mia.

"Mama nyuruh pulang agak cepetan, Papa lembur," beri tahu Mia usai membaca pesan yang masuk.

"Selesai makan gue anterin lo pulang. Mau mampir? Dari siang lo belum jajan."

Akhir bulan, dompet Akbar sedang tipis-tipisnya, untuk itu Mia tidak banyak merengek minta jajan. "Udah kenyang, lagi nggak pengin jajan juga."

"Yakin? Lo mau nolak telur gulung? Beneran nggak mau?"

Bola mata Mia bergerak ke kanan-kiri, telur gulung masih menjadi sesuatu yang tidak bisa ditolak. "Mau, mau! Nanti mampir bentar ya? Lima ribu aja nggak papa."

"Bisulan tau rasa lo!"

***

Tidur Mia terusik oleh rasa nyeri bersarang di lengan kiri. Di sana benar-benar tidak nyaman sampai ia memaksa untuk bangun. Hal yang pertama dilakukan adalah memeriksa keadaan lengan. Cewek itu menemukan benjolan kecil berwarna merah. Sepertinya itulah yang menjadi sumber dari rasa sakit. Beranjak tanpa merapikan tempat tidur dan penampilan, Mia bergegas pergi mencari seseorang untuk mengadu perihal keadaannya.

"Mamaaaa," teriaknya saat menuruni tangga dengan langkah sempoyongan. Nyawanya belum terkumpul penuh.

"Mia. Hey." Pandji menegur. Koran yang sedang dibaca, dilipat, lalu diletakkan di meja sebelum ia menghampiri putrinya yang berjalan seperti orang mabuk. Hampir saja menabrak guci di dekat tangga kalau saja Pandji terlambat menarik lengannya.

"Papaaaa, sakit. Jangan dipegang lengannya Mia. Huaaa. Mama."

Shinta yang masih mengenakan apron dan memegang spatula, datang karena kegaduhan bapak dan anak di pagi hari. "Mas, masih pagi, loh," tegurnya lalu menghampiri Mia. "Mia kenapa?"

"Lengen Mia lagi sakit, tapi tadi ditarik kenceng banget sama Papa. Sekarang jadi sakit banget, Ma. Aduh! Parah kayaknya ini," jawab Mia dilebih-lebihkan.

"Boleh Mama liat mana yang sakit?"

Mia mengangguk lantas memperlihatkan lengan kirinya. "Ada benjolan, Ma. Pegel banget. Mia takut kalau ini tumor ganas," ujarnya dramatis. "Mia baru bahagia sebentar, masa udah mau mati aja. Udah sayang banget sama Mama, mau sama Mama terus."

Shinta menoleh menatap Pandji yang menahan senyum melihat kelakuan putrinya. *Lucu sekali*, pikirnya. Menenangkan putri kesayangannya, Shinta mengusap bahu anak itu lalu berkata, "Kayaknya ini bisul deh, bukan tumor ganas kayak yang kamu pikirin."

"Hah? Bisul?" beo Mia. Ekspresinya berubah, rasanya malu apalagi setelah tawa Pandji meledak.

"Kebanyakan makan telur gulung itu, jadi bisulan. Nih, mukanya juga jerawatan. Hayoloh," ledek Pandji memencet pelan jerawat di pipi anak gadisnya. "Hati-hati, Mi. Nanti—"

"Maaaas," sela Shinta sebelum mengatakan omong kosong lebih banyak lagi. Kembali fokus pada putrinya, wanita itu memberi senyum menenangkan. "Ini nggak papa kok. Nanti Mama beliin salep biar bisulnya cepet sembuh. Buat sementara Mia jangan jajan telur gulung dulu, ya?"

"Ini gara-gara Akbar, Ma. Akbar kere, jajanin telur gulung mulu. Kemarin mulut neraka jahanamnya juga doain Mia bisulan."

"Nggak ada yang salah, Mia. Mending sekarang Mia mandi. Kalau udah siap, langsung ke ruang makan buat sarapan. Udah, ya, jangan cemberut. Senyum dong, Mia kalau senyum cantik banget tau."

***

Kedatangan Akbar disambut pukulan brutal dari Mia yang menyalahkan

cowok itu atas munculnya bisul di lengannya, juga untuk jerawat yang tumbuh di pipi. Yang dipukul diam saja, sekadar menyelamatkan diri pun tidak. Cowok itu sudah sangat paham dengan segala tingkah tidak jelas Mia dan lebih baik dibiarkan saja daripada melebar ke mana-mana. Pukulan brutal itu baru berhenti saat lengan Mia tidak sengaja menyenggol lengan berotot Akbar yang terasa keras. Cewek itu pun mundur beberapa langkah lalu duduk di kursi yang ada di teras. "Shhh, meletus kayaknya nih bisul gue."

"Lo bisulan?"

"Nggak usah ngeledek. Ini gara-gara lo. Kemarin lo yang doain gue bisulan!" Akbar kena omel. Padahal sedikit pun tidak ada niatnya untuk meledek. Jelas-jelas ia sangat mengkhawatirkan cewek yang tengah meniupi benjolan kecil di lengan atasnya. Menghampiri sang kekasih, Akbar mengisi sisi kosong di sebelah Mia guna memeriksa lengan cewek itu. "Cuma ini?"

"Maksudnya apa, nih? Lo berharap gue bisulan di mana-mana apa gimana?" tanya Mia sewot. Pegal karena bisul ditambah nyeri datang bulan, maaf saja kalau emosinya sulit dikontrol. "Satu bisul aja sakit. Bisa-bisanya lo berharap gue punya banyak bisul? Hati nurani lo di mana, Bar?"

"Bukan gitu, Mia..."

"Kalau mau ketawa, ketawa aja, Bar. Jangan ditahan-tahan. Om paham kok," ujar Pandji yang baru kembali dari apotek membeli salep untuk bisul Mia. Kantong plastik putih yang ia tenteng diserahkan pada putrinya, lantas ia bergegas masuk ke rumah sebelum kena tabok Mia yang mulai mengambil ancang-ancang.

"Biar gue aja yang olesin salepnya," kata Akbar yang disetujui oleh Mia. "Kalau sakit, bilang ya? Gue bakal pelan-pelan." Ia belum pernah bisulan jadi tidak tahu bagaimana rasa sakitnya. Dengan gerakan sehati-hati mungkin, Akbar menyapukan salep ke benjolan merah itu sebelum meniup-niup di sana dengan harap apa yang dilakukan bisa membantu mengurangi rasa sakit itu.

"Jerawatan juga. Mana tadi pas cuci muka kena kuku," adu Mia. Kepalanya ditelengkan agar Akbar bisa melihat jerawat besar di pipinya dengan jelas.

"Kasihan banget cewek gue. Udah bisulan, jerawatan juga."

"Gara-gara lo!" hardik Mia galak.

"Iya, iya, gara-gara gue. Dimaafin, nggak?" tanya Akbar dengan nada

lembut seraya mengusap puncak kepala Mia. Percayalah, Akbar *soft mode* adalah kelemahan Mia.

"Tapi, nanti tim futsal kelas gue harus menang, ya! Nanti gue maafin."

"Menang nggaknya tergantung gimana nanti mainnya. Gue nggak bisa bantu apa pun."

"Bisa!" ralat Mia cepat dan penuh keyakinan. "Lo, kan, wasit. Bisalah diatur. Lo punya kuasa. Gunain itu buat bikin tim gue menang. Ayolah, masa sama pacar nggak mau bantu. Mau dimaafin, kan?"

Akbar tidak menolak ataupun menyetujui permintaan Mia. "Gue ke dalem dulu, mau pamit sama orangtua lo. Tunggu sebentar."

Seperti yang dikatakan, Akbar tidak lama. Tidak sampai lima menit cowok itu sudah kembali dengan menenteng ransel mungil berwarna merah muda milik Mia. "Ayo. Gue ada koordinasi sama pembina dan panitia. Udah pada nungguin."

***

Didapuk sebagai ketua panitia kegiatan *class meeting*, Akbar meminta masing-masing kelas untuk mengirim satu orang sebagai perwakilan mengambil nomor undian. Nantinya nomor itu akan digunakan untuk menyusun bagan pertandingan futsal yang akan dimulai setengah jam lagi. Bersama Randu, Akbar berdiri di depan ruang OSIS guna memberi pengarahan pada perwakilan kelas yang hadir. Sebelum membubarkan mereka, ia meminta satu per satu dari mereka mengambil gulungan kertas lalu melaporkan nomor yang didapat pada Randu.

"Udah semua?"

"XI IPS 3 sama XI IPA 3 belum, nih."

"IPS 3? Kelasnya Mia?"

"Oalah, pantes."

"Bentar, gue *chat* tuh bocah dulu," kata Akbar. Namun sebelum melakukan apa yang dikatakan, dua orang muncul di hadapannya. Merekalah perwakilan dua kelas yang belum hadir.

"Tinggal dua, buruan. Ngapain aja, sih, disuruh kumpul dari tadi juga," gerutu Randu tidak suka jika ada yang kurang disiplin.

"Oh iya, Bar. Ada titipan dari Mia, katanya jangan lupa," ujar si perwakilan kelas Mia sebelum pergi.

Randu curiga. "Apa, nih? Cewek lo nggak minta yang aneh-aneh, kan?

Akbar untuk membuat cowok itu salah tingkah.

***

Semua sepasang mata mengikuti ke mana arah langkah kaki cowok jangkung yang berjalan di tepi lapangan sembari menenteng kantong plastik putih. Apa pun yang Akbar lakukan selalu sukses mencuri perhatian, terutama untuk para adik kelas yang mengagumi sosoknya sejak kegiatan MPLS.

Sepuluh menit yang lalu, Akbar mendapatkan telepon dari Shinta, ibu sambung Mia, memberi tahunya jika cewek itu belum sarapan. Untuk itu ia diminta untuk membujuknya agar mau mengisi perut. Itulah yang membuatnya berani meninggalkan lapangan, mendatangi kantin hanya untuk membeli sarapan Mia. Mengantongi nasi kotak, air mineral, dan beberapa bungkus snack, ia menghampiri kerumunan cewek di sudut lapangan.

"Mia?" Yang dipanggil tidak menanggapi. Cewek itu masih asyik sendiri menertawakan candaan seseorang yang berada di belakangnya. Saat tertawa lepas, tubuhnya terhuyung ke belakang dan hampir saja jatuh jika seseorang tidak sigap menahan pinggang rampingnya. Tahu siapa yang menyelamatkannya, Mia tersenyum canggung menampakkan deretan giginya. Dalam hati ia bertanya, *Bapaknya Angry denger nggak, ya, yang gue omongin tadi?*

"Eh, Akbar, hehehe." Mia menegakkan punggung. Bersiap menjauh karena takut kena gebuk, Mia ambil ancang-ancang. Sayangnya belum sempat mengambil langkah, lengan kaus olahraganya sudah ditarik.

"Gue pinjem Mia dulu. Nanti gue balikin lagi," izin Akbar yang dibalas heboh teman-teman Mia. Tahu, mereka sengaja mengundang perhatian dan itu berhasil. Kalau Akbar terlihat tidak nyaman, lain dengan Mia yang mengangkat dagu merasa bangga dan semakin tinggi menunjukkan siapa dirinya. Semua murid SMA Wijayakusuma harus tahu siapa Reandra Mia Esterina.

"Duduk," titah Akbar seraya mendorong ke bawah bahu kecil Mia dan kali ini cewek itu menurut.

Tidak banyak basa-basi, Akbar ikut duduk di sebelah Mia. Tangannya dengan cekatan membuka nasi kotak dan mengangsurkan itu pada Mia. Tidak memerintah, cewek itu sudah tahu apa yang harus dilakukan. Mia memang kelaparan sedari tadi karena melewatkan sarapan, namun kakinya terlalu malas pergi ke kantin.

Menyadari jika kekasihnya terganggu oleh sinar matahari yang

mengarah ke wajah. Akbar pun berdiri, dan menjadikan tubuhnya sebagai pelindung. Sayangnya Mia salah mengartikan apa yang ia lakukan. Cewek itu marah dan menabok pantatnya tiga kali. "Orang lagi enak-enak makan malah dipantatin."

Balik badan dengan perasaan dongkol, Akbar tak melepas tatapan dari Mia yang sudah berhasil membuat suasana hatinya terjun bebas. Ingin marah, tapi dipikir-pikir kok menggemaskan. Memutuskan kembali duduk di tempat semula, Akbar menunggu sembari memainkan botol.

"Jangan buang sampah sembarangan!" cegah Akbar saat Mia bersiap melempar *styrofoam* kosong.

"Mager, jauh banget tempat sampahnya."

"Siniin, nanti biar gue yang buang. Lo minum."

"Bapaknya Anjing baik banget, jadi pengin nyari duda kaya raya."

"Nggak denger gue lo ngomong apa. Btw, beneran mau ikut tanding? Nggak takut bisulnya kena bola? Mending nonton aja."

"Cupu banget masa nonton doang. Gue kan mau *sliding tackle* cewek-cewek yang caper ke lo. Gue bantai mereka satu-satu. Liat aja nanti. Nanti kalaupun gue ngelakuin pelanggaran, lo diem aja. Nggak usah sok keras jadi wasit, harus belain pacar. Paham?"

Akbar hanya menatap pacar sablengnya tanpa ekspresi.

"Awas kalau kelas gue kalah, gue nyari duda beneran."

***

Persiapan pertandingan babak pertama tim futsal putri kelas XI IPS 3 VS X 2. Kedua kapten berdiri saling berhadapan, atas arahan dari Akbar keduanya pun saling berjabat tangan. Tim sorak bayaran Aksa untuk XI IPS 3 mulai heboh dipimpin oleh Haikal dan Sendy. Ketika kedua tim futsal sudah siap, Akbar pun membunyikan peluit panjang sebagai tanda dimulainya babak pertama.

"Nggak usah rusuh!" peringat Akbar saat Mia melewatinya.

Baru diperingati, Mia mendorong adik kelasnya, dan membuatnya berhasil menguasai bola. Permainan Mia benar-benar tidak terkontrol. Belum lagi suara melengking rekan tim cewek itu yang ketakutan saat mendapat umpan bola darinya.

"Miaaaa, nyebut! Nendangnya pelan-pelan aja. Gue takut."

Mia menyeka keringat dengan perasaan dongkol. Capek-capek ia

merebut bola dari tim lawan, bola dibuang begitu saja. Rekan timnya benar-benar payah. Alih-alih menerima umpan darinya, mereka justru menjerit takut lalu berlari menghindari bola yang datang. Sontak saja timnya terus ditertawakan. Haikal dan Sendy sampai geregetan sendiri dan hampir terjun ke lapangan jika tidak ditahan yang lain. "Ditendang, woy! Ditendang! Lo pada ngapain sih?" teriak Haikal pada tim futsal putri kelasnya.

"Mia nendangnya kenceng banget, takut gue."

"Nggak usah ketawa, lo!" omel Mia saat Akbar melempar senyum meremehkan ketika berhadapan dengannya. Tidak suka diremehkan, Mia pun berlari mengejar bola dan merebut dengan mudahnya. Dibawanya bola itu mendekat ke gawang lawan tanpa dioper-oper lagi. Bergerak brutal, Akbar saja sampai ditubruk olehnya.

"Tendang, Mi! Tendang! Pake jurus tendangan kucing garong yang tadi gue ajarin!" teriak Sendy selaku pelatih.

"Gooodool!"

Gawang X-2 kebobolan. Tenampau senang, tim sorak XI IPS 3 terjun ke lapangan untuk melakukan selebrasi. Haikal dan Sendy salto diikuti Mia. Sontak saja Akbar berlari membawa rasa khawatir untuk cewek yang melakukan pendaratan kurang sempurna.

"Lo bener-bener..." Akbar kehilangan kata-kata untuk mendeskripsikan seorang Reandra Mia Esterina.

"Apaan, sih, orang gue nggak papa. Gue udah biasa salto. Nanti kalau gol lagi, gue mau rol depan."

"Waras dikit, Mi. Tolong..." pinta Akbar dengan nada memelas. Ia sudah sangat lelah mengkhawatirkan Mia, tapi yang dikhawatirkan justru terus melakukan hal-hal gila yang berbahaya.

Pertandingan terus berlanjut, kelas XI IPS 3 masih unggul. Mia juga masih terlihat bersemangat meski sudah terlihat sangat kelelahan. Akbar yang melihat wajah Mia sempat memintanya untuk diganti, namun cewek itu terlalu keras kepala.

***

"Lo belum sungkem, loh, Bar. Boro-boro sungkem, ngasih ucapan selamat juga nggak." Mia tidak bosan-bosannya mengingatkan cowok yang mesangkah dengan terus menggenggam tangannya. Ia butuh pengakuan dan sang kekasih atas pencapaian yang diraih. Ya, pada akhirnya kelas XI

IPS 3 dinobatkan sebagai juara pertama dalam kejuaraan futsal putri usai mengalahkan XI IPA 1 di babak final dengan selisih satu poin. Mia senang sekali karena bisa mengalahkan tim kelas Akbar yang lebih didukung oleh cowok itu.

"Ya, selamat," kata Akbar malas ketika berdiri di depan pintu kelas XI IPS 3. Jujur saja, ia masih kesal pada kekasihnya. Bagaimana tidak kesal jika penyakit pelupa cowok itu semakin parah. Baru sampai rumah, Mia menyadari kalau tidak membawa pulang ranselnya. Mau tidak mau Akbar harus kembali ke sekolah karena ponsel dan dompet Mia ada di ransel.

"Bilang selamatnya sambil senyum terus sayang dong. Masa gitu doang, lo marah?"

"Ya, lo mikir aja lah," balas Akbar ketus. Kekesalan cowok itu bertambah karena beberapa kunci sudah dicoba tapi belum ada yang cocok. Menarik napas dalam-dalam, ia berusaha berdamai dengan emosi. Berhasil menenangkan keributan di dada, Akbar kembali mencoba, dan kali ini berhasil. Ia pun bergegas masuk dan mengambil ransel merah muda di meja paling belakang. Ketika Mia sampai di hadapannya, Akbar meminta cewek itu untuk memeriksa isinya.

"Nggak ada yang ilang, lengkap."

"Lain kali sama barang sendiri lebih diperhatiin lagi," nasihat Akbar berusaha untuk tidak menunjukkan kemarahan.

"Iya, lain kali bakal diingat-ingat dong. Gue, kan, banyak lupanya."

"Hmm. Sekarang pulang. Keburu magrib."

"Tapi nanti gue minta bocoran soal lomba cerdas cermat, ya? Eh, mending langsung kunci jawabannya aja nggak, sih? Biar cepet," pinta Mia yang sangat berambisi membabat habis semua kejuaraan di kegiatan *class meeting*.

"Yang bikin soal itu guru, bukan gue. Soalnya pun nggak diserahin ke panitia."

"Nggak percaya gue."

"Sumpah! Gue nggak tau apa-apa soal itu."

"Hmm, ya udah, deh. Tapi kalau nanti lo dapet bocoran kunci jawaban, bagi gue, ya? Lo harus ngalah, nggak mau tau, gue harus menang lagi."

***

Class meeting hari kedua, cerdas cermat [illegible]. Usai melewat

babak babak sengit, tersisa dua peserta yang akan maju ke babak final memperebutkan juara pertama. Untuk kedua kalinya kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 dipertemukan di babak final. Melihat sang bintang SMA Wijayakusuma yang menjadi perwakilan kelas XI IPA 1, tidak ada yang heran jika cowok itu bertahan sampai babak final. Bagian yang mengherankan adalah siapa lawan Akbar di babak final nanti. Reandra Mia Esterina. Banyak yang tidak menyangka jika cewek superberisik, petakilan, ceroboh, dan tidak jelas itu ternyata memiliki wawasan luas. Meski seperti itu, Mia tetap diremehkan. Mereka yakin cewek itu tidak mungkin mengalahkan otak Akbar.

"Ini beneran, nanti gue lawan lo?" Mia masih belum percaya jika akan diadu dengan Akbar di babak final nanti. Lawan yang biasa-biasa saja ia sangat kewalahan, bagaimana jika lawan Akbar yang notabenenya murid paling pintar. Pertama kali tahu jika Akbar yang akan menjadi lawannya, Mia saja hampir pingsan saking kagetnya.

Sebelah alis cowok yang tengah santai menikmati makan siangnya terangkat. "Takut?"

"Bukannya takut ..., tapi ya, lo mikir aja! Masa gue disuruh lawan lo. Nggak imbang. Curang."

"Kalau takut bilang aja kali, gue bisa memaklumi kapasitas otak lo yang maaf aja nih ... kecil."

Mia mengerucutkan bibir, kesal. Mau menyangkal, tapi apa yang Akbar katakan memang benar. Kalau dibanding dengan cowok itu, jelas ia tidak ada apa-apanya. "Gue nggak takut!"

Terkekeh pelan, Akbar menatap remeh pada cewek yang duduk di hadapannya. "Nggak nyuruh gue ngalah? Mungkin itu satu-satunya cara biar lo menang. Kalau kita tanding beneran, tipis banget kemungkinannya, Mi."

Mia mengacungkan jari tengah ke arah Akbar sebelum pergi untuk mencari wangsit dan menyusun strategi. Bagaimanapun caranya ia harus menang agar Akbar yang selalu menyombongkan otaknya itu berhenti meremehkannya.

***

Poin Akbar terus bertambah membuat Mia semakin lesu. Di babak pertama semua pertanyaan disapu bersih cowok yang terus melempar senyum meremehkan ke arahnya usai menjawab setiap pertanyaan. Selisih poin yang cukup jauh pasti membuat Akbar semakin besar kepala. Pada

Mendapati tatapan aneh teman-temannya, Akbar tersenyum sebagai bentuk permintaan maaf karena sudah mengecewakan. Berdiri meninggalkan tempat duduk, Akbar melangkah dan berhenti di belakang Mia. "Puas?" bisiknya.

"Banget! Makasih. Hehehe."

"Makasih aja nggak cukup, kasih lebih ntar malem."

END.

Tentang Penulis

Siti Umrotun, lahir pada 7 Maret 1999 di Cilacap. Sudah menulis di Wattpad sejak 2016. Selain suka menulis, dia juga suka baca novel di Wattpad. Khususnya novel *fanfiction* yang tokoh utamanya adalah Park Chan-yeol EXO atau *members* NCT Dream.

TOXIC merupakan buku ketiganya yang terbit di Naratama. Selain itu, ia telah menerbitkan banyak buku, baik secara mayor maupun *self publishing*.

Toxic

Yang orang lain tahu, Akbar itu:

- Kalem
- Baik hati
- Pintar
- Ramah
- Jomlo

Yang Mia tahu, Akbar adalah pacar sintingnya yang "mematikan". Hanya Mia yang tahu, bagaimana sifat asli Akbar si "almost perfect" itu.

Di sisi lain, Akbar menganggap Mia sebagai tetangga manja, bodoh, dan haus perhatian yang harus diberi pelajaran. Akan tetapi, Akbar sebenarnya hanya ingin melindungi Mia, yang menyembunyikan luka di balik sifat barbarnya.